TASARO GK

BENTANG

buku ketiga dari novel biografi

MUHAMMAD ﷺ

SANG PEWARIS HUJAN

Dialah sang Al-Amin, sang Astvat-ereta, lelaki yang telah diramalkan kenabiannya, nabi yang telah dijanjikan kedatangannya. Dialah Muhammad, sang Pewaris Hujan.

MUHAMMAD ﷺ

Setiap kali disebutkan Nabi Muhammad,
dianjurkan untuk membaca selawat.

MUHAMMAD ﷺ
SANG PEWARIS HUJAN

TASARO GK

MUHAMMAD: Sang Pewaris Hujan
Karya Tasaro GK

Cetakan Pertama, Desember 2015

Penyunting ahli: Ahmad Rofi Usmani
Penyunting: Tutik Hasanah
Perancang sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Fitriana, Pritameani, Intan Puspa, Achmad Muchtar
Penata aksara: Martin Buczer

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Tasaro GK

Muhammad: Sang Pewaris Hujan/Tasaro GK; penyunting ahli, Ahmad Rofi Usmani; penyunting, Tutik Hasanah.—Yogyakarta: Bentang, 2015.

viii + 584 hlm.; 23,5 cm.

ISBN 978-602-291-135-7

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.
II. Ahmad Rofi Usmani. III. Tutik Hasanah.

899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244, Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ■**Pekanbaru** Telp./Faks: 0761-29811 ■**Medan** Telp./Faks: 061-8229583 ■**Jakarta** Telp.: 021-7874455/Faks: 021-7864272 ■**Yogyakarta** Telp.: 0274-889249/ Faks: 0274-889250 ■**Surabaya** Telp.: 031-8281857/Faks: 031-8289318 ■**Makassar** Telp./Faks: 0411-440158■**Banjarmasin** Telp./Faks: 0511-3252178

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com dan www.mizanstore.com

Ibu; sembari gemetar ujung-ujung jariku

“Aku tak tahu adakah pernah tersirat
kekhawatiranmu mengenai aku.
Apa pun itu, kisah panjang ini,
senantiasa menghubungkan aku
denganmu. Engkau ada pada udara
yang padanya aku meletakkan kepala.
Sebagai pangkuanmu. Mengenang masa
kanak-kanakku, tempat engkau selalu
menyeka kekalutanku. Masa depan
adalah hari ini, dan ragamu tiada lagi.
Kutulis perjalanan yang membentang ini
... semoga menjadi doa bagimu, sahabat
dalam keabadianmu. Ibu ... aku rindu.”

Isi Buku

1. *Déjà Vu*

Menjelang petang di Kota Cahaya, 639 Masehi.

"Jadi, dia telah wafat?"

"Bahkan, aku merasa masih tidak bisa percaya."

"Berarti sia-sia apa yang kujalani selama bertahun-tahun ini. Aku tidak akan pernah menemuinya."

Dua laki-laki menjadi siluet berlatar belakang langit sore yang oranye. Kashva melipat kaki dengan tatapan memancang bumi. Putus asa. Sang Pemindai Surga sedang tidak bahagia. Cukup lama sampai memejam kemudian. Ketika matanya terbuka, tampaklah tatapan yang memancarkan keteguhan, ketabahan, dan kematangan. Seolah-olah, pengalaman hidup menyiapkan dirinya untuk selalu siap menjawab setiap pertanyaan.

Kini, wajahnya tampak pasrah ketika jubahnya menyapu tanah. Menyamakan warna di antara keduanya. Ujung-ujung rambut sebahunya berkali-kali diayun angin gurun.

Bar Nasha, lelaki kedua, berdiri dengan kepala mendongak. Lelaki muda yang tengah tak biasa kesan wajahnya. Tersenyum dengan cara yang sungguh aneh. Senyum yang tidak gembira. Mungkin sekali seumur hidupnya.

Sebab, dia sungguh seorang pemuda yang senantiasa ceria. Penghabisan setiap kalimat dari bibirnya selalu disusuli tawa. Orang lain merasa cukup dengan tersenyum, tetapi dia memilih tertawa. Dia sungguh anak muda yang membawa kegembiraan. Warna kulitnya cokelat tua tanpa noda. Tak sehitam nenek moyangnya yang datang dari Abyssinia. Kepalanya hampir plontos, kecuali bekas pangkasan rambut yang membentuk lekuk garis batas-batas rambut. Dia berjidat sempit dan berkerut sedikit. Matanya bulat besar, lesung di pipi rada lebar. Alisnya seperti dibentuk. Hidungnya lebar.

Kashva menoleh, sedikit mendongak, mencari wajah kawan seperjalanannya. "Beberapa tahun ini, apa saja yang sudah kulewatkan?" Senyumnya mengambang.

Bar membalas tatapannya. "Segala kisah yang melahirkan sebuah peradaban besar. Sesuatu yang akan terus ditulis hingga ribuan tahun ke depan." Dua mata Bar seolah melebar, menambah kesungguhan pada kalimatnya. Mata itu seperti milik anak-anak. Lugu tanpa pengalaman yang cukup.

Kashva melirik. *Bukan itu maksudku, Bar Nasha.*

"Begitu rupa?"

"Engkau menghilang bertahun-tahun, Kawan. Banyak yang telah terjadi."

Dua lelaki berbincang dalam sinar terang yang tengah memijari wajah Madinah; sang Kota Cahaya. Wilayah oase yang dilimpahi kesegaran sementara sebagian besar tanah Arab masih terpanggang matahari sepanjang tahun. Kegersangan yang tak tertandingi oleh bagian bumi mana pun. Udara seperti api yang meringkus kulit ari. Air hanya bisa diperoleh melalui cara menyedihkan; terbawa badai gurun disertai hujan yang kemudian terkumpul di oase-oase sepanjang lautan pasir.

"Engkau berutang seluruh peristiwa itu kepadaku." Lirih Kashva bersuara. Sedikit ragu dia telah bertanya kepada orang yang benar. Atau malah, sebenarnya dia tidak sedang bertanya kepada orang di sebelahnya? Senyum itu tertinggal. Dia lalu mengeluarkan segulung

kertas dari saku jubahnya, perlahan. Dibentangkan ke atas tanah. Kertas kasar yang tak bisa menghindar dari kerapuhan; bertahun dikunyah waktu.

Bar serius memperhatikan apa yang dilakukan kawannya. "Engkau masih menyimpan surat Pendeta Bahira?"

"Akan kujaga dengan nyawaku," Kashva memperlakukan gulungan kertas itu dengan hati-hati, "surat yang tidak pernah sampai kepada seseorang yang dia tuju. Aku beruntung Elyas ...," Kashva menoleh sedikit, "... maksudku ..., engkau mengirimkannya."

Bar mengangkat sedikit dagunya. "Surat ini tidak sampai selesai."

Kashva menggeleng. "Tidak pernah selesai. Tidak pernah terkirim."

"Tapi, Waraqah sudah mewujudkan keinginan Bahira, kurasa." Bar menyebut nama seseorang yang menjadi tujuan surat itu. "Aku pernah bercerita kepadamu tentang Waraqah, bukan?"

Kashva mengangguk. "Tapi, utangmu masih sangat banyak."

"Apa hal terakhir yang kuceritakan kepadamu?"

"Sedikit sekali."

"Engkau mengunjungi Suriah sebelum Perang Badar. Ketika itu, para pendatang dari Mekah baru dua atau tiga tahun mendiami kota ini, begitu juga sang Nabi. Tentu belum banyak hal bisa kukatakan kepadamu."

"Banyak hal yang ingin kutanyakan kepadanya. Tapi, sekarang tak mungkin lagi."

"Aku mengenal beberapa orang di Madinah. Kita bisa bertanya kepada mereka."

Kashva menggerakkan kepala. "Mereka tidak akan bisa menjawabnya."

Senyap beberapa lama. Bar menatap batas antara langit dan bumi. Jauh dari jangkauan pandangan matanya, para kafilah masih berkelana. Mereka mencari tumbuhan untuk makanan ternak atau berniaga ke negeri-negeri yang jauh. Para lelaki gurun itu membawa serta kuda dan unta yang mereka bangga-banggakan.

Orang padang pasir paling tahu cara memanfaatkan unta-unta mereka. Menjadikannya tunggangan terbaik, memeras susunya untuk diminum, menyembelih dan menyantap dagingnya yang keras, menyamak kulit dan bulunya sebagai bahan pakaian, memakai air kencingnya untuk mencuci, bahkan mengeringkan kotorannya sebagai bahan bakar memasak. “Apa yang ingin kau tanyakan jika sang Nabi masih hidup?”

Kashva menatap lagi lembaran yang dia jaga dengan nyawanya. “Aku ingin memastikan, apakah dia benar-benar seseorang yang kedatangannya telah diperkirakan dalam Zardusht? Apakah benar dia ... Lelaki Penggenggam Hujan?”

“Itu penting bagimu?”

“Tentu saja.”

Bar menatap kawannya dengan saksama. Lebih teliti dibandingkan kapan pun. Kashva yang kini ada di sebelahnya, berbeda jauh dari sosok yang bertahun-tahun silam dia takjubi. Sewaktu masih menjadi kurir surat di perpustakaan Biara Busra, sampai kemudian hari ini, Bar Nasha bertanggung jawab penuh terhadap ribuan manuskrip di biara tua itu. Dulu Bar masih remaja belasan tahun dan Kashva adalah pemuda bangsawan Persia yang beberapa tahun lebih tua.

Hari ini ... sungguh-sungguh berbeda. Bar menghela napas. *Siapa dirimu sebenarnya ..., Kashva?*

Mengernyit dahi Kashva. Dia merasakan *déjà vu*. Seperti pernah mengalami ini, atau setidak-tidaknya menemuinya dalam mimpi. Namun, dia tak pasti kapan itu terjadi. Atau, apakah memang benar-benar terjadi. Namun, adegan itu basah pada ingatannya. Seolah-olah memang melekat pada kenangannya, tapi ada beberapa hal yang tidak pada tempatnya. Tidak benar-benar sama.

Kashva berpikir, seharusnya ada Elyas di sana, dan tidak ada dirinya. *Lalu, bagaimana bisa aku mengingatnya? Ini seperti kenanganku. Isi benakku. Apakah Mashya dan Vakhshur benar? Aku sudah gila? Pikiranku tidak waras?*

Kashva memegang kepalanya. Napasnya menderu, tubuhnya seketika layu. Dia jatuh bertumpu pada tempurung lutut. "Aku benar-benar sudah gila."

Bar tak segera bicara. Dia berhati-hati rupanya. Tangannya terulur, tapi urung menyentuh pundak Kashva.

"Semua tentang Elyas ...," Kashva menoleh ke Bar, "... tertinggal di kepalaku. Tidak ada yang hilang. Aku mengingat perbincangan panjang kami. Perdebatan kami. Canda, kemarahan ..., semua. Aku masih percaya dia ada," tatapan Kashva menajam, "... bahkan, kami berangkat ke Suriah bersama-sama."

Bar mengangguk kecil. "Dan ... kalian berpisah di mana? Persisnya?"

"Aku sudah mengatakannya kepadamu."

"Katakan sekali lagi."

Kashva tampak tak suka. "Begitu masuk ke kotamu. Dia ... dia mengajak kami menuju biara. Lalu ... lalu ...."

Bar duduk menyebelahi Kashva. "Lalu, bukannya mengajakmu masuk biara, dia memintamu untuk mengetuk pintu biara dan menunggunya di sana, sedangkan Elyas pergi untuk melihat-lihat suasana kota?"

Kashva membuang pandangannya. *Peristiwa di Biara* berlalu beberapa lama, dan kini dia kembali mengembara. Dia kehilangan Elyas dengan cara yang aneh, lalu mendapati Bar Nasha sebagai pengganti.

"Lalu, menghilang begitu saja ...." Bar tertawa, tapi bukan karena dia bergembira. "Engkau manusia cerdik cendekia, pujangga masyhur Persia, Kashva. Apakah itu tampak masuk akal bagimu?"

"Bisa saja dia mengalami sesuatu. Diculik, mendapat celaka, apa saja ...." Kashva melirihkan suaranya. "Aku bahkan lebih suka seandainya dia memang benar-benar pergi begitu saja. Karena dia ingin." Kashva mengangguk-angguk. "Mungkin aku akan sangat marah, tapi aku lebih menyukai kemungkinan itu daripada apa yang engkau yakini."

Hening beberapa lama.

"Lebih baik kita kembali ke rumah pamanku, Abdul Masih, sebelum hari gelap." Bar menunggu reaksi Kashva terhadap kata-katanya. Terenyuh hatinya, tapi pikirannya sadar tak banyak yang bisa diusahakannya.

Busra, Suriah, bertahun-tahun sebelumnya.

Kashva menggerutu sepagi itu. Setiba di pusat Suriah dan dia begitu tak sabar untuk berbicara dengan pendeta biara, dia kehilangan Elyas. Kawannya itu meminta Kashva untuk menunggunya di biara, sementara dia dan Biksu Tashidelek mengerjakan sesuatu yang keduanya rahasiakan dari Kashva.

Pergi begitu saja.

Membiarkan Kashva termangu memeluk buntalan perbekalannya dan kotak kayu bertuahnya di depan pintu biara tua, yang kayunya telah lapuk dimamah usia. Pintu berlubang di tengahnya. Lubang separuh muka yang bisa dibuka dari dalam biara saja. Lubang untuk mengintip bagi tuan rumah, mencari tahu, siapa yang tengah bertamu.

Ini, berdiri di sini sebagai orang asing, sungguh menggelisahkan. Bahkan, ketika memasuki gerbang Busra hari sebelumnya, Kashva segera menyadari, kota itu telah malih rupa. Jejak Byzantium lenyap begitu saja, sedangkan bertahun-tahun sebelumnya, sewaktu dia membawa misi rahasia Khosrou ke negeri itu, kekuasaan Byzantium begitu terasa. Ini kota Kerajaan Kristen Ghassan yang dahulu menjadi kepanjangan tangan Heraklius, sang penyelamat dunia Kristen dan pemelihara keutuhan Kerajaan Timur.

Di sepanjang perjalanan, Kashva mengumpulkan berita dan bisik-bisik penduduk kota, bahkan Damaskus, kota tertua di dunia telah jatuh ke tangan pasukan pengikut Nabi dari Arab. Dikepung selama setengah tahun, kota dengan tujuh pintu gerbang raksasa itu takluk

oleh pahlawan padang pasir yang juga menaklukkan sebagian wilayah Persia.

Seisi kota, berikut istana, gereja, rumah-rumah megah, gedung teater, kuil-kuil, akademi, menyerah kalah. Pemimpin kota itu kabur dengan menuruni benteng kota, dikerek dalam sebuah keranjang. Kini, sang kota metropolis menjadi salah satu kota besar para penguasa Arab. Sesuatu yang mendesirkan dada Kashva ketika pada saat yang sama dia memikirkan kembali ayat Zardusht. Suriah telah bertekuk lutut di hadapan pengikut Nabi.

Kashva memutuskan untuk tak lagi banyak bertanya selain memastikan letak Biara Busra. Sebab, dalam hatinya dia tak yakin, semacam apakah penguasa baru dari padang tandus itu memperlakukan bangsa taklukannya? Terlebih dirinya, yang tak punya kejelasan kebangsaannya. Orang Persia yang terusir, tamu Suriah yang tak diundang. Itu status yang mengkhawatirkan.

"Ya, Tuan?" Sesosok wajah muncul dari lubang itu, setelah bunyi sedikit berisik terdengar sewaktu tutupnya terbuka.

"Eh ... saya Kashva dari Persia."

Kashva berusaha sejelas mungkin melafalkan kalimat Arab Hirah. Hirah adalah ibu kota Arab Persia yang dulunya hanyalah kumpulan tenda-tenda suku Tanukh yang disebut *herta* oleh orang-orang Suriah. Penduduknya kebanyakan penyembah Yesus berordo Suriah Timur yang cukup diterima orang-orang Persia. Kashva merasa harus mempelajari bahasa Arab Hirah beberapa tahun lalu, demi kepentingan negara. Orang Hirah berlisan Arab, tapi beraksara Suriah.

"Ya?"

Kashva menoleh sedikit mencari tahu apakah Elyas telah kembali. Nihil.

"Saya datang bersama seorang kawan. Dia penjaga perpustakaan di biara ini. Namanya Elyas."

Kashva bisa menyaksikan alis mata orang di lubang pintu itu sedikit terangkat.

"Elyas? Tidak ada penjaga perpustakaan bernama Elyas di sini."

Kashva tercenung sejenak. "Ah ... saya kira ada sedikit kesalahpahaman. Mungkin dia punya panggilan berbeda di sini. Tapi, saya mengenal dia bernama Elyas."

"Maafkan saya, Tuan." Tutup lubang itu bergeser, merapat.

"Tolonglah ...." Kashva agak berteriak. Namun, lubang itu telah tertutup sama sekali.

Kashva merutuk dalam hati. Dia benar-benar memaki Elyas dan Tashidelek berkali-kali. Kebingungan, Kashva berpikir meninggalkan pintu biara itu pun bukan putusan yang tepat. Dia khawatir, jika dia beranjak, Elyas kembali sewaktu-waktu. Maka, Kashva lantas duduk bersandar di dinding biara. Melihat ke sekelilingnya.

Ini adalah kota tua yang melegenda. Seperti juga kota-kota masyhur yang membentuk rantai mutiara di negeri bernama Suriah. Negeri yang diperebutkan banyak penguasa, ribuan tahun lamanya. Pemandangan Suriah sesekali mengingatkan Kashva terhadap Persia; tanah hijau yang luas, pegunungan tinggi berlapis salju, berperadaban menjulang, gerbang tiga benua. Di kota ini berkumpul orang-orang kulit putih: mereka dari ras Suryani, Ibrani, Piniki, Nabatea, atau ras pendatang dari Yunani dan Latin. Itu ras-ras yang telah menonjol pada narasi masa lalu.

Kota tua ini telah menjadi episentrum politik sejak lama. Ketika Romawi berkuasa, Busra menggantikan Petra; jantung kota kerajaan orang-orang Nabatea di Yordania. Penguasa Romawi menamainya Nova Trajana Bostra. Seperti di Damaskus, para penguasa mendirikan *colosseum* ala Roma di pusat Kota Busra. Batu basal hitam bahan bangunannya. Ini merupakan gelanggang teater Romawi yang besar berundak-undak. Latar belakangnya menyerupai bangunan bertiang besar khas Romawi.

Matahari telah begitu dekat rasanya ketika Kashva merasakan benar kulitnya kepanasan, tubuhnya kegerahan. Beberapa kali dia menoleh ke pintu biara dan berharap ada seseorang yang keluar dari dalamnya. Atau, justru seseorang yang menghampiri pintunya.

Tidak ada.

Tidak ada penghuni yang keluar biara, tidak ada pengunjung yang mengetuk pintunya. Juga tidak ada Elyas. Hanya ada Kashva yang duduk nelangsa di bawah pohon kurma. Kashva masih berusaha berpikir ini semua sebuah kemalangan yang menyebalkan. Dia menyiapkan omelan paling bising yang akan dia muntahkan kepada Elyas karena telah mengerjainya.

Akan tetapi, sampai udara menjadi semilir kemudian, dan cahaya meredup begitu rupa, Kashva masih saja sendirian di sana. Dia lalu memutuskan untuk kembali menghampiri pintu biara dan mencoba peruntungannya.

"Ya, Tuan ...?" *Selerekan* lubang pintu terbuka lagi, dan Kashva melihat wajah yang sama. "Anda lagi?"

"Tuan ... saya benar-benar perlu untuk ke dalam."

"Apa tujuan Anda sebenarnya?"

"Berkunjung saja. Seperti beberapa tahun lalu."

"Anda pernah kemari?"

Kashva mengangguk penuh semangat. "Ya, saya ... saya waktu itu menjadi utusan Khosrou Persia."

Mata di balik lubang pintu itu berusaha memeriksa sosok Kashva. Matanya menunjukkan bahwa dia tidak percaya. *Utusan Raja Persia sedekil ini rupanya?*

"Waktu itu seorang calon pendeta bernama Elyas menemui saya. Dia penjaga perpustakaan di biara ini."

Orang di sebalik pintu itu menggeleng. "Sudah saya katakan, Tuan. Tidak ada yang bernama Elyas di tempat ini."

"Tapi ... tapi ...."

"Mungkin Anda salah mengenali biara ini." Tutup lubang itu hendak dirapatkan lagi.

Buru-buru Kashva menyela. "Tidak mungkin. Ini biara Pendeta Bahira, bukan?"

Tutup lubang itu tertahan.

"Bertahun-tahun lalu, Elyas mengirim surat dari biara ini. Dia menyertakan surat Pendeta Bahira kepada seseorang di Mekah bernama Waraqah."

"Ini benar biara Pendeta Bahira. Tapi, saya belum pernah mendengar ada surat semacam ini."

"Elyas yang mengetahuinya."

"Tuan ...," orang di sebalik pintu memelankan suaranya, "... mohon maaf, pekerjaan saya sangat banyak. Suasana negeri juga sedang tidak menentu. Saya benar-benar tidak bisa membantu."

"Paling tidak, tolong buka pintu biara. Saya akan membuktikan bahwa Elyas benar-benar tinggal di biara ini."

"Itu tidak mungkin, Tuan. Tanpa seizin penanggung jawab biara, saya tidak dibolehkan membuka pintu."

"Penanggung jawab biara?" Kashva meneguhkan nada bicaranya. "Bukankah dia Elyas?"

"Maafkan saya, Tuan." Lubang pintu tertutup kembali.

Kashva merasakan keluruhan di dadanya. Semua hal menjadi begitu mengherankan. Elyas yang tak kunjung kembali dan penjaga biara yang tidak mau membuka pintunya. Bahkan, dia tidak mengenal Elyas.

Kashva setengah terhuyung menghampiri pokok kurma dan duduk lagi menyandar padanya. Merapatkan jubah ketika hawa dingin mulai menyelusupi tubuh. Dahi mengerut dan tak mengerti. Pandangan menjelajah ke kejauhan, berharap dua sosok yang ditunggu muncul dan menjawab semua pertanyaan. Apakah ini semacam jebakan? Kejutan kecil yang disiapkan Elyas?

Akan tetapi, tidak sama sekali. Hingga malam sunyi, dan dingin meringkus badan bukan kepalang, tak ada sedikit pun perubahan. Elyas tak kunjung datang. Kashva menggigil hingga geliginya terantuk-antuk. Perutnya bergemerucuk dan menghangat seperti ditumpahi minyak. Badannya merapat ke pokok kurma, memeluk buntalan perbekalan, mencari sedikit kehangatan sekadarnya.

Kashva benar-benar tak sanggup berpikir sebab rasa dingin telah mengalihkan perhatiannya. Tak juga kantuk datang, meski kelelahan benar-benar mendera setiap tulang badannya. Langit cerah berbintang-bintang. Sesuatu yang membawanya ke masa lalu. Sewaktu dia masih tinggal di Kuil Sistan dan memindai langit malam menjadi kegiatan keseharian.

Sebaran bintang yang berkerlipan seperti membentuk wajah seseorang. Perempuan yang tak lagi menyisakan puisi untuk ditulis. Kashva yakin takdir, kelak, bagaimanapun anehnya, akan mempertemukan dia dengan Astu. Setelah meninggalkan Persia, Kashva tak lagi percaya, di dunia ini ada kemustahilan. Menyaksikan bagaimana Astu meninggalkan jejak-jejak raksasa di Madain membuat Kashva percaya, segala hal bisa terjadi pada hidupnya.

Maka, apa pun yang dia kerjakan kini, Kashva percaya, akan mengantarkan Astu kepadanya. Tak peduli perlu berapa tahun lagi. Kashva berpikir, kabar terakhir, ketika pasukan Arab seperti air bah yang meluber ke begitu banyak negeri, apa yang dahulu mencabik-cabik hidupnya dan Astu sungguh-sungguh tidak berarti. Persia telah menjadi remah-remah, seperti yang dulu dia yakini, itu akan terjadi. Tidak ada lagi Khosrou yang lalim, begitu juga dinasti Sasania yang merajalela. Tinggal penguasa-penguasa kecil yang rapuh dan pendek usia kekuasaannya.

Dalam kenyataan yang separuh dia ratapi itu, Kashva menyimpan harapan di separuh sisanya. "Engkau pasti baik-baik saja, Astu. Di mana pun engkau malam ini, mungkin kita sedang memandang bintang yang sama."

Mata Kashva lantas digenangi kepedihan ketika wajah Xerxes pun melintasi pikirannya. Rasa bersalah yang tak terperi. Meski dia yakin, Mashya dan Vakhshur akan menemukan bocah kenang-kenangan cinta itu, Kashva tak bisa berhenti menyalahkan dirinya sendiri.

Pikiran-pikiran itu berlalu-lalang di benak Kashva hingga dini hari berlalu dan fajar hendak menjelang. Sewaktu rasa dingin mulai

bertukar dengan kesegaran. Sesuatu yang membantu mempertemukan rasa kantuk dengan kelelahan.

"Tuan ...."

Kashva perlahan membuka matanya. Menyipit sedikit, menemukan sosok yang buram berdiri di hadapannya. Dua ... dua manusia.

Satu di antara keduanya lalu berjongkok di dekat kepala Kashva. Hari sudah terang.

"Saya membawakan roti dan air untuk Tuan. Anda pasti sangat lapar."

Kashva duduk perlahan. Mencerna apa yang ada di hadapannya dengan saksama. Dua orang berpakaian sama.

Jubah rahib bertumpuk-tumpuk, sewarna tanah yang kedodoran. Bagian lengannya seperti pipa yang kian besar pada pergelangan. Pada leher hingga dada, menutup semacam rompi menggantung yang pertemuan kainnya membuat bentuk segitiga. Celana panjang gemuk, di pinggang dipilin kain sebagai sabuk. Kepalanya beserban, tasbih berbandul salib menggantung dalam genggaman.

Salib itu sungguh unik dan istimewa. Berbahan perak, tampak benar cita rasa seni dan kelihaian tangan pembuatnya. Bentuk salibnya agak tersamar oleh detail perimbangan kaki-kakinya. Tiga kaki salib hampir berwujud wajik, dengan detail garis silang yang membagi wajik itu menjadi empat segitiga. Masing-masing berisi lingkaran penuh. Ketiga wajik ini disatukan oleh bentuk bujur sangkar di tengahnya. Di dalam bujur sangkar itu ditatah lambang salib sama sisi.

Satu-satunya kaki salib yang bukan berbentuk wajik melengkung seperti busur, tapi pinggirnya menyerupai puncak benteng yang berseling-seling antara bentuk kotak dan ruang kosong. Kaki salib yang berbeda ini, tidak menyatu dengan badan salib begitu saja, tapi digandeng dengan engsel kecil.

Benar-benar bandul salib yang tak ada duanya.

Pemilik tasbih istimewa itu mengulurkan makanan kepada Kashva. Dia seorang rahib muda bugar dan bersahabat. Dia mengingatkan

Kashva pada budak-budak dari Afrika, tapi kulitnya tak selegam itu. Wajahnya tak semencolok orang-orang malang yang diperjualbelikan di banyak negeri. Mungkin dia anak perkawinan banyak ras. Perkawinan penuh cinta karena itu terwarisi oleh wajahnya.

Entah bagaimana, Kashva merasa pernah melihat wajah ramahnya.

"Silakan ...." Lelaki biara itu mengangsurkan roti dan kendi air lebih dekat kepada Kashva.

Tamu dari Persia menyambutnya.

"Maafkan perlakuan kurang menyenangkan yang Tuan terima." Lelaki biara berpaling ke belakang, ke arah lelaki berjubah pendeta yang satunya. "Dia hanya menjalankan apa yang saya minta."

Kashva mengunyah roti kerasnya.

"Apakah kita pernah bertemu?" Kashva menjeda sarapannya.

Lelaki ramah itu tak segera menjawab. Senyumnya berubah menjadi tawa. Ada yang istimewa pada caranya tertawa. Lepas dan bersahabat. Terasa bukan sebagai sebuah ejekan atau kepongahan. "Anda sudah ingat?"

Kashva menghentikan kunyahannya. Dua alisnya saling merapat. "Jadi, benar kita pernah bertemu?"

Lelaki itu mengangguk. "Saya senang, Anda tidak melupakan saya, Tuan."

"Kapan?"

"Beberapa tahun lalu di biara ini. Sewaktu saya masih remaja sok tahu yang kerjaannya menjaga pintu."

"Benarkah?"

Lelaki itu duduk menyebelahi Kashva. Pandangannya menjauh. "Kita tidak banyak berbincang, Tuan. Waktu itu Anda sangat terburu-buru. Anda sembunyi-sembunyi mendatangi biara ini ... pagi-pagi sekali."

"Buru-buru?" Kashva merasa memorinya melewatkan bagian itu.

Lelaki berbaju rahib itu merogoh sesuatu dari balik jubahnya. Mengangsurkan genggaman ke hadapan Kashva, lalu membukanya perlahan. "Anda masih ingat benda ini?"

Kedua mata Kashva membeliak begitu rupa. Pada telapak tangan lelaki muda itu tergeletak benda yang rasanya sangat dia kenal dengan baik. Sebuah cincin emas berbinar, dengan batu mulia biru *tosca* bertakhta di tengahnya. Bukan cincin biasa. Sama sekali tak akan ditemukan di pasar perhiasan di negeri mana pun yang didatangi para pengembara.

"Saya ingat cincin itu, tapi sama sekali ragu saya pernah memberikannya kepada Anda ... Tuan ...."

"Bar Nasha ...." Lelaki itu menyorongkan cincin di telapak tangannya lebih dekat ke Kashva, supaya tamu dari jauh itu memungutnya. "Pada lingkar dalam cincin itu sangat jelas diterangkan siapa pemiliknya, siapa pemberinya."

Kashva memegang cincin itu dengan ibu jari dan telunjuknya. Memeriksa dengan saksama. "Ini hadiah dari Khosrou ... Raja Persia."

"Nama Anda ada di sana."

Kashva mengangguk tegas sembari memeriksa bagian dalam cincin itu dengan cara memiringkannya.

Anugerah Khosrou II kepada sang Pemindai Surga: Kashva.

"Saya harus bertanya kepada beberapa kawan sampai bisa menerjemahkan bahasanya dengan benar."

"Bagaimana bisa sampai ke tangan Anda?" Kashva menoleh sedikit. "Dulu saya mengira cincin ini hilang."

Bar Nasha tampak berhati-hati memulai kata. Dia menoleh kepada kawannya yang berjubah sama. Memberi tanda supaya dia kembali ke biara. Kashva menyaksikan itu sebagai sebuah pertanda yang tidak biasa. Namun, dia memang sungguh-sungguh ingin tahu karenanya.

"Ketika itu, Anda sangat buru-buru, Tuan." Bar memulai cerita yang tampaknya akan panjang likunya. "Anda bertanya hal yang saya tidak terlalu memahaminya."

Kashva menyimak tanpa suara.

"Anda ingin tahu tentang peninggalan Pendeta Bahira. Anda terlihat sangat-sangat tertarik tentang itu," Bar tertawa dengan caranya yang istimewa, "tapi Anda benar-benar sangat terburu-buru."

Bar menoleh ke Kashva mencari titik temu penglihatan keduanya. "Anda memberikan kepada saya selembar papirus bertuliskan bahasa Persia sambil menyerahkan cincin itu kepada saya."

"Papirus?"

"Saya perlu waktu lama untuk menerjemahkannya. Bukan hanya karena saya tidak memahami bahasa Persia, waktu itu. Melainkan, saya melakukannya dengan sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan pemimpin biara."

"Apa isinya?" Kashva jelas meragukan kebenaran cerita itu, tapi dia memang sangat ingin tahu.

"Akhirnya, seorang pengelana lain dari Persia, yang mampir sekitar satu tahun kemudian, membantu saya menerjemahkan surat Anda. Dia bahkan mengajari saya bahasa negeri Anda. Anda pasti tertawa melihat bagaimana lidah saya susah payah mempelajarinya."

Bar tertawa lagi, menjeda kalimatnya beberapa lama. Dia lalu merogoh jubahnya lagi. Mengeluarkan gulungan papirus yang tampak tak baru, tapi terawat dengan baik. Dia menyerahkannya kepada Kashva. "Mungkin ini akan mengingatkan Anda, Tuan."

Kashva menerima gulungan itu perlahan dengan keraguan. Melirik Bar beberapa kali, anggukan yang dia dapati. Lalu, dibukanya dengan takzim. Hanya seketika dia segera meyakini, tulisan itu bukan hasil tangannya sama sekali. Namun ... rasanya, dia sangat kenal gaya tulisannya. "Ini bukan tulisan saya."

"Tentu saja." Bar Nasha tersenyum tanpa kepanikan.

"Maksud Anda?"

"Silakan Tuan baca lebih dulu."

Kashva merasa sedikit saja jaraknya dari rasa dipermainkan. Namun, dia tak merasa rugi untuk mencari tahu lebih dalam lagi. Maka, dia kemudian membaca tulisan itu dengan kehati-hatian.

Saya datang kemari dalam sebuah misi yang sangat penting. Saya perlu untuk mengetahui sebanyak-banyaknya peninggalan tertulis Pendeta Bahira, perihal "nabi yang dijanjikan". Tolong saya.

Saya dalam keterburu-buruan dan kehati-hatian. Keselamatan saya menjadi taruhan. Bersama permohonan ini, saya tinggalkan cincin pusaka ini sebagai upah yang sepadan.

Kashva menggeleng. "Saya tidak pernah menulis surat ini."

"Tentu saja." Bar tersenyum. "Seseorang bernama lain menuliskan surat itu. Dia membubuhkan namanya di ujung pesannya."

Kashva kembali memeriksa papirusnya dengan teliti. Membuka segulungan yang sebelumnya tertinggal. Matanya kian membeliak, kesan wajahnya tidak percaya. Nama penulis catatan itu mengagetkannya.

Bar mengangguk. "Anda mengenalkan diri dengan nama itu kepada saya, Tuan."

Kashva menggeleng. Bahasa tubuhnya penuh pemberontakan. "Tidak mungkin."

"Pengelana yang mengajari saya bahasa Persia pun meragukannya. Tidak ada nama semacam itu di negeri Anda."

Kashva kembali memeriksa nama di ujung catatan itu. Dia semakin gelisah. Terbaca nama itu tanpa ragu ... *Elyas*.

Kashva menggeleng-geleng. "Saya tidak mengerti."

"Tidak usah dipikirkan." Bar mengendurkan tekanan kalimatnya. "Sebaiknya kita ke dalam. Anda bisa membersihkan diri dan beristirahat sedikit lebih nyaman."

Kashva tak segera menjawab. Dia memandangi gulungan papirus itu dengan kegalauan. "Saya di sini saja."

Bar tertawa lagi. Pendek, tapi menyenangkan. "Anda mengetuk pintu biara sejak kemarin, dan saya merasa bersalah sekali karena tidak

menyadarinya. Sekarang, izinkan saya menjamu Anda sebagaimana selayaknya seorang tamu."

Ide perihal pesan dalam gulungan papirus itu sangat mengganggu Kashva, rupanya. Membelokkan apa yang dia rencanakan sebelumnya. Memasuki biara itu, seorang diri, bukan lagi sebuah ide yang brilian. "Lebih baik saya di sini sambil menunggu kawan saya kembali."

"Anda membawa teman?"

Kashva ragu menjawab. "Ya. Saya berangkat dari Persia bersama Elyas."

Bar tampak tertegun sebentar. "Baiklah."

"Dia menjemput saya untuk bertamu di Biara Busra."

Dagu Bar sedikit terangkat. Diam beberapa jeda. "Baiklah." Dia tertawa dengan lepasnya. "Bagaimanapun menunggu kawan Anda sambil menghangatkan badan di dalam biara merupakan ide bagus, bukan?"

"Tapi ...."

"Lupakan apa yang saya sampaikan barusan. Bisa jadi itu sebuah kekeliruan." Bar mengangkat dua bahu. "Mari."

Ini terlalu aneh bagi Kashva. Namun, menunggu di dalam biara tetap sebuah tawaran menggiurkan karena dia telah merasakan terpanggang oleh udara siang dan diringkus dinginnya malam di bawah pohon kurma itu.

Kashva memilih meninggalkan pohon kurma itu meski dia tahu memasuki biara bisa jadi sebuah putusan yang akan dia sesali selamanya.

❁

2. Penafsir Aksara

Bar harus menekan apa yang ada di pikirannya selama, setidaknya, beberapa pekan sejak kedatangan Kashva di Biara Busra. Menunggu Elyas, agar segalanya menjadi jelas. Selama itu, Bar sengaja tidak menyinggung apa pun perihal isu yang terkait dengan masa lalu.

Bahwa sebenarnya, pagi setelah Kashva meringkuk kedinginan di bawah pohon kurma di halaman biara, Bar nyaris histeris sewaktu sesama penunggu biara memberitahunya perihal lelaki asing mencurigakan yang mengetuk pintu biara berulang-ulang. Lelaki yang mengaku bernama Kashva dan datang dari Persia. Tamu jauh yang sangat yakin menyebut nama Elyas sebagai penghuni Biara Busra dan dia sedang menunggu kedatangannya.

Ketika itu, Bar segera teringat gulungan papirus dan cincin pusaka yang telah bertahun-tahun disimpannya. Segera setelah mengomel sedikit karena tak diberi tahu sehari sebelumnya, Bar segera mengambil dua barang berharga itu, lalu keluar biara menemui tamunya.

Jika menceritakan hal itu kepada Kashva, Bar menyadari, dia akan memulai perdebatan yang sama. Sebab, dia mengingat

Kashva sebagai Elyas, sedangkan Kashva tak mengingat Bar, tetapi Elyas. Bar hanya merasa, waktunya belum tiba. Maka, dibiarkannya hari-hari berlalu dalam obrolan-obrolan ringan seputar perubahan Suriah dan keseharian di biara, sementara Kashva kian gelisah karena orang yang dia nanti tak kunjung kembali.

Di luar itu, Bar lebih sering meninggalkan Kashva di perpustakaan biara sementara dirinya menyibukkan diri di ruang kerja yang menjadi bagian langsung dari perpustakaan itu. Bar paham benar, dalam kesadarannya yang mana pun, Kashva pencinta ilmu pengetahuan. Dia akan sangat nyaman menghabiskan waktu di perpustakaan. Sejenak melupakan kebingungannya perihal Elyas yang tak kunjung datang.

"Tuan ...." Kashva sedikit melongok dari balik pintu, sambil lemah mengetuknya, sebab tahu, Bar pasti ada di dalamnya. Seperti hari-hari sebelumnya ketika pintu ruang kerja itu separuh dibuka, dan Bar tidak keberatan siapa pun menyela kegiatannya.

"Kashva." Bar bangkit dari kursi, meninggalkan lembar manuskrip yang tadi sedang dia tulisi, lalu mempersilakan Kashva duduk di bangku sementara dia menutup pintu.

"Sudah kukatakan, panggil saja *Bar* ...." Bar telah sejak beberapa hari ini mengganti kata "saya" menjadi "aku" setiap berbincang dengan Kashva. "Aku canggung engkau memanggilku begitu resmi." Bar menarik bangku dan mendudukinya sembari melepas tawa. "Aku hanya memimpin biara ini sementara sampai pendeta yang baru datang dari Antiokhia. Kota-kota di Suriah sedang dalam bidikan pasukan Madinah. Perubahan-perubahan terjadi begitu cepat, membuat segalanya menjadi tidak mudah."

Bar sudah menyinggung pada perbincangan sebelum-sebelumnya bahwa pendeta penerus Bahira meninggal dunia tepat sepekan sebelum kedatangan Kashva. Kematian yang mendadak dan mengagetkan. Pada keadaan negeri yang tengah tak menentu, pergantian pemimpin biara menjadi tersendat.

Sejak lama, biara ini sebenarnya hanya memiliki seorang pendeta. Turun-temurun seperti itu. Setiap generasi hanya memiliki

seorang pendeta. Sisanya sekadar pengurus biara yang macam-macam pekerjaannya. Bar adalah lelaki muda yang sejak remaja pandai mengurusi manuskrip-manuskrip tua. Dia memperlakukan peninggalan masa lalu itu seperti seorang pemuda yang memanjakan kekasihnya. Setelah beberapa tahun berlalu, dan pendeta utama biara itu meninggal dunia tiba-tiba, Bar menjadi penghuni biara yang paling tua. Sambil menunggu kedatangan pendeta dari Antiokhia, dia diposisikan sebagai ketua biara.

"Mengapa Antiokhia? Bukan dari Konstantinopel?" Kashva meletakkan selembar manuskrip ke atas meja. Tangannya mengelus wajah. Entah kapan terakhir dia berpangkas hingga jenggot, kumis dan cambang, bertumbuh bebas.

Bar tertawa. "Gereja Suriah berbeda dari Gereja Yunani Byzantium, Kashva."

"Berbeda?"

"Kristen Suriah percaya Yesus hanya memiliki satu kodrat: Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna. Sedangkan gereja Melkit Byzantium mengabaikan sifat Yesus dan memaksakan paham satu kehendak Yesus: monotelit."

"Itu perbedaan yang serius?"

"Kalau kau tinggal di Mesir, Kashva, itu akan terasa sangat serius. Para rahib Koptik di sana lari ke gunung tinggal di gua, demi menyelamatkan keyakinan monofisit mereka. Uskup Agung yang direstui Konstantinopel berlaku sangat keras terhadap para uskup yang berpaham monofisit."

"Itu tidak terjadi di Antiokhia?"

Bar menatap Kashva lekat-lekat. "Sejak lama Antiokhia adalah pusat kekristenan di Suriah. Salah seorang murid Yesus, mendirikan gereja pertama di sana, enam ratus tahun lalu. Lalu, beberapa abad setelahnya, seorang pendeta terkemuka bernama Lusianus mendirikan sekolah kekristenan di sana. Dari sekolah itulah aliran Kristen Suriah menyebar."

Bar mengira-ngira, apakah Kashva masih bisa mengikuti alur keterangannya. "Antiokhia dan Alexandria di Mesir adalah seteru sejak berabad-abad lalu, Kashva. Setelah pemahaman monofisit disahkan dalam kredo Nicea-Konstantinopel, sekitar dua setengah abad lalu, muncul dua nama yang menentangnya. Nestorius dan Eutyces."

Bar tertawa, mencari pertemuan dengan tatapan Kashva. "Engkau masih menyimakku?"

"Tentu saja."

"Nestorius adalah uskup di Antiokhia. Dia membagi Yesus dalam dua oknum: Allah Firman dan manusia. Seseorang yang habis-habisan melawan Nestorius adalah Cyrillus; uskup Alexandria, Mesir. Cyrillus mendapatkan dukungan dari gereja Byzantium pada masa itu sehingga Nestorius dipecat dari jabatan uskup. Lalu, gereja Antiokhia mengajukan dokumen kepada Cyrillus sebagai usaha perdamaian Antiokhia dan Alexandria."

Bar menunjuk manuskrip di hadapan Kashva. "Formula Unionis; rumusan penyatuan kembali. Engkau sedang membaca salinannya."

Kashva melihat lagi manuskrip itu sembari mengangguk-angguk. "Lalu, gereja Konstantinopel berubah arah?"

"Ya ...," Bar tersenyum masam, "... belum lama. Heraklius mencoba menengahi berbagai perbedaan. Namun, akibatnya sungguh mengerikan. Terutama di Mesir, para penganut monofisit ditindas, dilarang beribadah sama sekali, kecuali mengikuti paham monotelit."

"Itu tidak terjadi di Suriah?"

Bar tertawa. "Sempat ... tapi mereka sekarang disibukkan dengan perang melawan pasukan Arab."

Kashva tidak menganggap itu sebagai hal yang lucu. Berbeda dari Bar, Kashva tak terbiasa tertawa untuk hal yang tak dia anggap jenaka. Bahkan, hampir-hampir Kashva memang jarang tertawa untuk alasan apa pun. Sementara Bar menghabiskan tawanya, Kashva membaca lagi salinan dokumen yang tadi disinggung Bar.

Oleh karena itu, kami mengakui bahwa Tuhan kita Yesus Kristus, anak tunggal Allah, adalah Allah sempurna dan manusia sempurna, terdiri atas jiwa akali dan tubuh. Dia diperanakkan dari sang Bapa sebelum segala zaman, sebagai Allah, dan belakangan ini, demi kita dan keselamatan kita, Dia dilahirkan dari anak dara Maria sebagai manusia.

Dia sehakikat, *homoousios*, dengan sang Bapa, sebagai Allah, dan sehakikat dengan kita, sebagai manusia. Sebab, ada kesatuan dua kodrat dan oleh karena itu kami mengaku satu Kristus, satu Anak, satu Tuhan.

Menurut pengertian bahwa kesatuan ini tidak mencampuradukkan, kami mengaku bahwa anak dara kudus adalah *theotokos*, Bunda Allah, karena Allah Firman menjelma menjadi manusia dan sejak pembuahan-Nya menyatukan pada diri-Nya bait yang diambil darinya, Maria.

Mengenai ungkapan-ungkapan dalam kitab-kitab Injil dan surat-surat yang berhubungan dengan Tuhan, kita tahu bahwa beberapa di antaranya oleh para teolog dianggap sebagai ungkapan lazim, yang berhubungan dengan satu pribadi, sedangkan ungkapan-ungkapan yang lain, yang berhubungan dengan kedua kodrat-Nya, mereka beda-bedakan antara yang agung yang mereka anggap berasal dari kodrat keallahan Kristus dan yang rendah berasal dari kodrat kemanusiaan-Nya.[1]

"Elyas pun pernah membahas ini."

Bar mengangkat dagu. "Oh, ya?"

Kashva mengangguk tanpa ragu. "Kami berdebat hebat ketika itu. Awalnya dia percaya Yesus sebagai manusia dengan kesalehan luar biasa. Bukan Tuhan. Namun, dalam perdebatan selanjutnya, dia akhirnya tidak peduli apakah Yesus itu Tuhan, manusia, atau keduanya."

Bar tidak langsung berkomentar.

"Kukira perbedaan cara mengimani Kristen ini yang memudahkan pasukan Arab menaklukkan Suriah." Bar mengalihkan pembicaraan yang melibatkan nama Elyas. "Sejak penyembahan patung dipaksakan oleh Alexander di tanah ini lebih dari seribu tahun lalu, rakyat Suriah tidak pernah benar-benar mengimaninya. Sebagian besar rakyat

Suriah, terutama yang tinggal di desa-desa sadar betul kami berbeda dari para penguasa. Baik budaya maupun ras mereka."

"Alexander, Raja Makedonia?" Mata Kashva berpijar. "Elyas pun pernah menyinggung nama itu ketika dia membicarakan ayat-ayat yang disucikan Nabi dari Arab."

Bar mengempas napas. Ini usahanya kali kesekian untuk memperluas obrolan mereka, sejak berhari-hari lalu, dan selalu gagal karena Kashva selalu kembali menyebut nama Elyas sebagai rujukan.

"Engkau tahu bahwa nabi dari Arab itu telah meninggal?"

Kashva terdiam sebentar. "Aku mendengar selentingan tentang hal itu sepanjang perjalanan menuju biara ini. Itu yang membuatku heran. Sebab, setelah dia wafat pun orang-orang yang memercayai kenabiannya begitu kukuh meneruskan ajarannya. Atau ...," Kashva menyipit, berpikir, "... atau pemimpin bangsa Arab saat ini pun nabi baru?"

Bar menggeleng. "Aku sudah dua kali datang ke Yatsrib setelah nabi mereka wafat. Orang-orang yang menyebut dirinya Muslim itu meyakini Muhammad sebagai nabi terakhir. Sedangkan orang yang kini memimpin mereka disebut *pemimpin kaum beriman*."

"Dan, para penganut agama baru itu begitu tunduk dan patuh? Padahal, dia bukan nabi? Bukan raja?"

"Lelaki yang kini memimpin mereka bernama 'Umar. Dia pemimpin kedua, setelah pendahulunya meninggal beberapa tahun lalu. Engkau saksikan sendiri bagaimana dua kekaisaran besar dikoyak-koyak oleh pasukan yang dipimpinnya."

"Persia ...," suara Kashva memelan, "... dan Byzantium."

"Dulu keduanya saling berseteru, bukan? Sekarang dua-duanya tercerai berai."

"Engkau berkali-kali pergi ke Yatsrib?"

Bar menangguk. "Kini kota itu bernama Madinah. Ya, aku berkali-kali ke sana untuk melihat perkembangan sekaligus mengunjungi saudara dan beberapa kawan."

"Orang Kristen hidup tenang di sana?"

"Orang Muslim hanya mengambil pajak dari penduduk Kristen dan Yahudi. Itu bentuk lain dari pungutan bernama zakat yang dibebankan kepada penduduk beragama Islam."

"Itu menarik." Kashva mengangguk-angguk. "Elyas pun mengatakan dalam suratnya, dia beberapa kali mengunjungi Yatsrib. Itu membuatku sangat ingin mengunjunginya suatu saat. Meski kurasa akan sangat berbeda setelah bangsa itu ditinggalkan nabinya."

Nama itu lagi. Bar tersenyum kikuk.

"Menurutmu, ke mana perginya Elyas?" Akhirnya, Bar memutuskan untuk tidak menghindari obrolan mengenai nama itu lagi.

Kashva menggeleng. "Aku tidak bisa menebak jalan pikirannya."

"Ini sudah berpekan-pekan dan dia tetap tak mengirim kabar."

Kashva tampak sedikit gelisah. "Atau, mungkin dia ke Antiokhia?"

"Tanpa memberitahumu lebih dulu?"

Kashva mengangkat bahu. "Aku pun tidak keberatan jika memang begitu. Seperti katamu, mungkin saja dia menjemput pendeta yang baru."

Bar tertawa, tapi tak lanjut berbicara. Kashva mulai merasa biasa dengan hobi kawan barunya. Tertawa sebagai jeda berbicara.

"Bagaimana denganmu, Bar?" Kashva menatap kawan barunya dengan tiba-tiba.

"Tentang apa?"

"Engkau meyakini Yesus sebagai Illah atau sebagai manusia sekaligus Illah?"

Bar tertawa lagi. Itu sebuah respons yang tak mengenakkan bagi orang yang tak mengenalnya. "Aku sangat suka berdiskusi, Kashva. Dan ... membaca, tentu saja. Jadi, aku masih memikirkan banyak hal dan belum menentukan bagaimana aku mengimaninya." Bar merendahkan suara. "Jangan sampai saudara-saudara biaraku mengetahui kegilaanku." Bar tertawa lagi, menutup kalimatnya.

"Lalu, bagaimana engkau berdoa?"

"Yesus pernah ditanya, 'Mengapa engkau tidak memerlukan rumah untuk menaungimu?' Dia menjawab, 'Marilah kita merasa cukup dengan puing-puing dari orang yang telah datang sebelum kita.'[2]"

"Engkau mengutip Al-Kitab?"

Bar menggeleng sembari tertawa. "Itu teks kisah dan nasihat Yesus yang menyebar dari Arab ke seluruh dunia."

Kashva mengernyit dahinya. "Engkau dibolehkan membacanya?"

Bar bangkit menuju rak kayu di belakangnya. Dia mengambil berlembar-lembar kulit binatang yang telah diolah menjadi media tulisan. "Aku sedang mengumpulkannya."

Kashva menunggu hingga lembar-lembar kulit bertulis itu dibentangkan di depannya.

"Engkau boleh membacanya jika kau menginginkannya."

Kashva merasa tengah menari di tengah taman berbunga.

"Kau bisa?" Bar tertawa. Bukan ejekan. Dia sekadar memastikan apakah tamunya yang lebih terbiasa berteman pena itu sanggup memanggul cangkul dan mengayunkannya. Siang itu, selepas pekerjaan biara yang tak ada habisnya, Kashva mengikuti Bar dan para pemuda biara pergi ke lahan perkebunan di ujung desa.

Mereka hendak menyiapkan lahan untuk musim tanam selanjutnya. Selain gandum dan kurma yang memanennya membutuhkan waktu lama, makanan di biara itu dipasok dari kebun mereka yang menghasilkan macam-macam umbi-umbian. Mereka tengah berjalan menjauhi pusat Kota Busra pada siang yang terik.

"Itu bergantung bagaimana engkau mengajariku, Bar." Kashva bersikukuh memanggul cangkulnya sembari membalas ejekan sang pemuda biara.

Ketika itu, sebelum mereka berbelok ke jalan setapak menuju perkebunan, di kejauhan, kuda-kuda tentara berbaris tertata dengan

penunggang yang gagah di atasnya. Sebagian berjubah dan beserban, memanggul busur panah dan *rumh*: tombak panjang bergagang *khaththi*. Sisanya menyarungkan pedang Hindi, menjuntai di pundak kanan. Pedang terbaik buatan India. Dada mereka berbaju zirah yang ringan, sebagian melengkapinya dengan perisai. Satu orang, paling belakang, mengibarkan bendera *uqub*: burung elang.

"Tentara Muslim," bisik Bar.

"Kita perlu melakukan sesuatu?" Kashva penasaran. "Memberi hormat atau apa pun?"

Bar menggeleng. "Cukup mengucapkan salam."

"Begitu?"

Kashva segera membuktikan apa yang dikatakan Bar. Ketika rombongan berkuda itu berpapasan dengan mereka berdua, Bar lebih dulu menyampaikan salam yang takzim, dibalas para tentara itu sekadarnya, sembari berlalu dengan tenang.

"Patroli siang-siang begini?" Kashva penasaran juga rupanya.

Bar menggeleng. "Kukira mereka baru kembali dari masjid."

"Masjid?"

"Tempat ibadah orang Islam." Bar memberi tanda kepada Kashva agar berbelok ke jalan setapak berbatu. Para pemuda biara lainnya pun mengikutinya.

"Mereka beribadah setiap Jumat?"

"Setiap hari ...," Bar menolehi Kashva, "... lima kali sehari. Tapi, setiap Jumat mereka beribadah secara khusus di masjid. Ribuan orang bersama-sama."

"Itu perlu bangunan sangat besar kukira ...." Kashva mengedik. "Mereka kaya raya?"

"Setiap penaklukan memberi banyak harta rampasan perang, tentu saja. Kupikir dari sana dia membiayai semua proyek di Busra."

Kashva mengangguk. "Ketika memasuki Busra aku berpapasan dengan banyak tentara Arab."

"Tentu saja. Mereka membangun laskar besar di Busra." Bar tertawa, seolah dia telah lama tidak melakukannya. "Aku pikir mereka segera akan menyerbu Palestina."

"Palestina?"

Bar mengangguk. "Itu tempat suci ketiga orang-orang Muslim. Setelah Mekah dan Madinah."

"Tempat kelahiran Yesus, bukan?"

"Kami, orang Kristen, sangat menyucikannya."

"Engkau tak tampak khawatir."

"Entahlah," Bar memandang ke kejauhan, "... aku berharap ketika mereka memasuki kota suci itu, mereka tak akan merusak peninggalan Yesus."

"Menurutmu mereka akan berhasil, Bar?"

"Suriah-Palestina apa bedanya? Penduduk di dua negeri ini sama-sama membenci penguasa. Jika yang dijanjikan kepada penduduk Suriah juga diberlakukan di Palestina, mereka pasti dengan sukarela menyerahkan diri."

"Janji apa?"

"Ketika mengusir pasukan Byzantium dari Busra sampai Damaskus, panglima orang Islam selalu menjanjikan hal yang sama: menjamin keamanan hidup penduduknya, harta bendanya, biara-biara. Mereka tidak memasuki satu rumah pun, tidak meruntuhkan dinding kota, dan memberi perlindungan militer."

"Sebagai bayarannya?"

"Pajak satu dinar dan satu *jarib* gandum per orang," Bar tertawa, "... itu jauh lebih ringan dibandingkan penindasan penguasa Byzantium sebelumnya."

"Itu mengingatkanku kepada Cyrus, Raja Persia yang menaklukkan Babilonia. Dia juga membebaskan Suriah dan Palestina."

"Aku pernah membaca perihal tokoh itu."

"Aku berbeda pendapat dengan Elyas perihal tokoh Iskandar Zulkarnain yang disebut dalam ayat-ayat orang Islam yang dihafal banyak orang. Elyas meyakininya sebagai Alexander dari Makedonia. Sedangkan aku sangat percaya itu adalah Cyrus yang Agung."

"Kukira Alexandria pun kelak akan ditaklukkan oleh pasukan Muslim." Bar lagi-lagi melarikan diri dari obrolan seputar Elyas.

“Mesir?”

“Ya … kota kebanggaan Alexander. Aku sangat percaya Madinah pun tengah mengincarnya.”

Kashva terdiam. Separuh kesadarannya paham, Bar selalu menghindari pembicaraan perihal Elyas. Separuhnya lagi justru menikmati itu, karena dia tahu, Bar masih meragukan keyakinannya tentang kawannya itu. Jika dibenturkan, itu hanya akan menimbulkan kekikukan.

Akan tetapi, ini sudah lebih dari sebulan. Ke mana kau, Elyas?

“Kukira aku ingin mendengarkan pendapatmu, Bar,” ucap Kashva seraya mencongkel tanah keras dengan cangkulnya. Sekuat tenaga. Ini tak beda jauh dari berlatih gulat Persia. Menguras daya.

“Hm?” Bar berhenti sebentar. Menjeda ketekunannya membolak-balik tanah. “Tentang apa?”

“Tentang Elyas.” Kashva berujar santai, seolah itu tidak akan membebani pikirannya.

Bar seperti tak menggubris kalimat Kashva. “Engkau yang berteman dengan dia. Mengapa aku yang kau tanya?”

“Kalian tinggal dalam biara yang sama. Bagaimana mungkin tidak saling mengenal?”

Matahari telah menguapkan banyak cairan, juga tenaga. Peluh berguliran dari permukaan kulit dan memanggang perasaan. Bar menghentikan pekerjaannya sekali lagi, lalu berdiri tegak. “Kau yakin?”

Kashva mengangguk.

Bar tertawa. “Kalau begitu, sebaiknya kau singkirkan cangkul itu jauh-jauh sebelum kita berbicara.”

Kashva ikut tertawa. Keduanya lalu berjalan meninggalkan petak kebun itu sementara para pemuda biara lainnya menggantikan pekerjaan mereka. Bar mengajak Kashva mencari tempat berteduh

sembari mengira-ngira bagaimana memulai pembicaraan di antara keduanya. Benar, dia menunggu-nunggu kesempatan ini, tapi tidak berarti dia yakin sama sekali.

"Apa yang membuatmu berpikir, kau ingin mendengarkan pendapatku?"

Bar berhasil menemukan kalimat pembuka yang dia rasa cukup tepat, begitu keduanya duduk berleha-leha di bawah pohon *cedar*.

"Aku hanya merasa, engkau memang ingin membicarakannya, Bar," Kashva tersenyum sedikit, "... tapi kau terkesan sangat berhati-hati."

"Kau ingat hari pertama engkau sampai di biara ini? Maksudku, ketika aku menemuimu di bawah pohon kurma."

"Tentu saja."

Bar diam sebentar. "Kau benar-benar yakin hendak membicarakan ini?"

"Setelah lewat satu bulan dan Elyas belum juga kembali, kukira aku harus mencari kemungkinan lain. Jawaban yang lain."

"Ini sedikit rumit." Bar terbahak-bahak.

"Aku tahu."

"Hm ...." Bar berpikir lagi. "Menurutmu, apa jawabannya?"

"Untuk pertanyaan yang mana?"

"Kau yang begitu mengenal Elyas. Sedangkan kami yang tinggal di biara ini sama sekali tidak pernah bertemu dengannya. Apa yang keliru menurutmu?"

Kashva mengangkat bahu.

"Kau yakin, engkau menemuinya di biara ketika datang ke Busra?"

Kashva melirik tanda tak suka keyakinannya dipertanyakan.

"Setidaknya beri tahu aku seperti apa wajahnya, Kashva?"

"Yang pasti beda darimu."

Bar tertawa agak lama. "Tentu saja. Engkau akan susah menemukan pembandingnya. Seorang keturunan Abyssinia yang segagah dan setampan aku."

“Dia ...,” Kashva tampak berpikir serius, alih-alih terpancing guyonan Bar, “pandai berkata-kata. Luas pengetahuannya. Sedikit serius ....”

“Itu lebih menggambarkan dirimu sendiri, Kashva,” potong Bar. “Maksudku, penampilan luarnya. Apakah dia berkulit putih? Cokelat? Berambut merah atau hitam? Matanya biru? Hijau? Semacam itu maksudku.”

“Dia ....” Kashva sedikit lama berpikir. “Aku tak terlalu mengingat detailnya. Kau tahu kami akrab lewat surat. Hanya bertemu sekali, itu pun sudah cukup lama.”

Bar diam sebentar. “Jika kau bertemu lagi, kau langsung bisa mengingatnya?”

Kashva mengangkat bahu.

“Bahkan, kau lebih mengingat aku dibandingkan dia ....” Bar mengangkat wajahnya. “Aku ingat di bawah pohon kurma sebulan lalu, engkau mengingat pernah bertemu aku. Padahal, kita hanya berbicara sebentar. Sedangkan aku ketika itu masih remaja. Tapi, kau ingat aku.”

“Lalu?”

“Bagaimana engkau memahaminya? Seorang kawan yang begitu engkau kenal, padahal engkau hanya bertemu sekali. Bahkan, engkau tak yakin mengingat wajahnya. Lalu, kau lebih mengenal dia lewat tulisan tangannya. Sedangkan selembar surat bisa ditulis oleh siapa saja.”

“Apa yang hendak engkau katakan, Bar?”

“Aku tidak tahu bagaimana menyampaikannya dengan bahasa yang lebih halus. Tapi, kurasa, Elyas bukan seseorang yang benar-benar ada, Kashva.”

“Maksudmu, aku berbohong?”

“Ini hal yang berbeda, Kashva.”

“Dia tidak ada, tapi aku meyakini dia ada. Mengatakan kepadamu bahwa dia ada. Apa bedanya itu dengan berbohong?”

“Berbohong adalah sebuah kesengajaan untuk tujuan tertentu.”

“Kau berpendapat aku ...,” Kashva mengernyitkan dahinya dengan sangat serius, “... aku tidak sengaja mengarang-ngarang tentang Elyas. Maksudmu, aku gila?”

“Tidak gila, Kashva. Bukan ... bukan itu maksudku.”

“Lalu apa?”

“Kita bisa mencari tahu sebabnya.”

“Terulang lagi ....” Kashva mengambangkan pandangannya.

“Maksudmu?”

“Engkau bukan orang pertama yang menganggapku melamun berkepanjangan.”

“Bukankah itu berarti sesuatu?”

“Aku sadar sepenuhnya, Bar. Aku tidak sedang tidur sembari berjalan.”

“Lalu, ke mana dia sekarang? Bukti apa yang bisa engkau berikan agar aku percaya bahwa Elyas itu memang benar-benar ada?”

“Kalimatmu sangat menyerang, Bar.”

“Aku minta maaf jika engkau merasa begitu. Tapi, kurasa aku memiliki jawabannya.”

“Apa itu?”

Bar bangkit sambil tertawa. “Nanti malam kita bertemu di perpustakaan. Aku akan menjelaskan semuanya.”

“Mengapa tidak di sini saja?”

Bar menggeleng. “Ada beberapa hal yang harus aku siapkan sebelumnya.”

“Kau tahu?” Kashva mengendurkan nada suaranya. “Orang terakhir yang berusaha membuktikan bahwa aku gila hampir kuremas lehernya.”

“Engkau akan melakukan itu terhadap seorang pendeta?” Bar lagi-lagi tertawa.

“Orang gila tidak akan pandang bulu, bukan?”

Bar tertawa lepas, tapi kali ini terdengar satire.

Ditemani lentera yang remang cahayanya, malam itu, Kashva duduk kebingungan di ruangan dalam biara. Bar ada di hadapannya, masih dengan mimik muka serupa. Perbincangan di kebun pagi sebelumnya masih menyisakan kekakuan di antara keduanya.

Biara itu, tembok-temboknya, lengkung lorongnya, masih sama seperti yang diingat oleh Kashva. Namun, benar-benar sebuah keanehan baginya karena memori kedatangannya sungguh berbeda dari apa yang diceritakan oleh Bar kepadanya. Kashva sama sekali tidak mengingat pertemuan dengan Bar remaja, sementara sang pemimpin biara itu mengingat Kashva sebagai seseorang yang berbeda.

Kalaupun ada seseorang yang tinggal di biara ini, dan Kashva merasa sangat mengenalnya, Elyas-lah dia. Sementara bagi Bar, seseorang yang mengetuk pintu biara pada pagi buta, ketika dia masih bocah pesuruh di biara, Kashva-lah sosoknya. Namun, dia mengenalkan diri bernama Elyas.

Hal yang tidak mereka perdebatkan adalah biara itu sendiri. Bangunan berdinding bata dengan lengkungan-lengkungan gaya Romawi dan warisan peradaban berupa ribuan manuskrip yang tertata rapi di perpustakaannya. Kini, bagian paling besar di antara ruangan-ruangan biara itu adalah rak-rak berisi gulungan papirus, lembar-lembar kulit bertulis, kertas-kertas kuno, yang semua mengabarkan banyak hal.

Bar Nasha dengan kecintaannya yang menggelora terhadap naskah-naskah kuno menjadikan perpustakaan itu lebih hidup dibandingkan masa-masa sebelumnya. Bar memasuki biara itu ketika usianya masih begitu belia dan begitu menikmati keberadaannya di sana hingga mendewasa.

"Selain menjaga perpustakaan, aku juga seorang penafsir aksara." Bar menggelar papirus yang diakunya sebagai pemberian Kashva bertahun-tahun lalu di atas meja. "Kau pernah mendengar seseorang dengan keahlian itu?"

Kashva menggeleng.

“Mendiang pendeta biara mengajariku cara membaca kejiwaan seseorang lewat coretan. Aku memang gemar menebak-nebak perangai seseorang.”

Kashva masih belum mengerti maksud kalimat Bar. Bahkan, dia masih belum mengerti segala yang dia hadapi sebulanan ini. Dia hanya menuruti kehendak hati untuk mengikuti apa yang terjadi.

“Setiap goresan tangan seseorang mewakili alam bawah sadarnya, Kashva.” Bar menatap Kashva dengan saksama. “Begitu juga tulisan ini.” Bar mengajak Kashva memperhatikan tulisan Persia di atas papirus itu. “Jika kau tahu ilmunya, kau akan mengerti, tidak akan mungkin tulisan seseorang dipalsukan. Sebab, setiap goresan sangat khas dan mewakili jiwa penulisnya.”

Kashva memperhatikan tulisan di atas meja. Sekali ini bukan membaca, melainkan mencoba melihat pola tulisannya.

“Apa yang kau tangkap dari tulisan ini?” Bar mencoba melibatkan Kashva dalam hal yang hendak dia ungkapkan.

Kashva menggeleng. “Tidak ada yang istimewa.”

“Sewaktu aku menerima pesan ini darimu beberapa tahun lalu, aku tidak paham sama sekali bahasa Persia. Tapi, aku membacamu lewat tulisan yang engkau berikan.”

“Aku masih yakin, tidak pernah menulis surat itu, Bar Nasha.”

Bar mengangguk tenang. “Siapa pun penulis catatan ini, jiwanya tidak seimbang.”

Dagu Kashva terangkat.

“Aksara yang tidak berirama memperlihatkan sebuah kekacauan pikiran. Kekacauan bentuk pada setiap kata mengisyaratkan tekanan jiwa yang berat. Kenyataan adalah sesuatu yang menyakitkan sehingga lari ke dunia khayalan menjadi jalan keluar. ”

Bar memeriksa akibat kalimat panjangnya terhadap Kashva. Tamu dari Persia itu bergeming tanpa suara. Tidak juga tampak memperhatikan lawan bicaranya.

“Tulisan ini juga tak rata pada garis awal kalimat, itu menunjukkan jiwa pemberontak. Emosi yang tak terbendung ….”

"Tulisan itu tidak berhubungan sama sekali denganku." Kashva mulai terganggu dengan apa yang sedang Bar lakukan. Dia mengalihkan pandangannya dari atas meja.

"Ketika kau meninggalkan selembar pesan berikut cincin tak ternilai itu kepadaku, menurutmu apa yang aku pikirkan?"

Kashva merapatkan jubah tanpa bicara.

"Kau pergi begitu saja, Kashva. Meninggalkan cincin yang begini mahal dan selembar pesan yang aku sama sekali tidak tahu maknanya. Lalu, engkau sama sekali tidak kembali. Mengapa aku begitu repot mencari tahu isi pesan itu? Sedangkan aku malah menyimpannya dan mengembalikannya kepadamu, alih-alih membuang pesanmu ini dan menjual cincinmu untuk memperbaiki kehidupanku?"

Kashva benar-benar kebingungan dengan apa yang dia pikirkan. Pikirannya terhenti dan tak sanggup melangkah lagi.

"Aku merasa ... seseorang yang menulis pesan ini membutuhkan pertolongan. Terlebih setelah aku bisa membaca pesan itu termasuk nama pada cincin itu, aku semakin yakin, kau membutuhkan pertolongan."

Bar begitu yakin dengan apa yang dia katakan. Tidak terlalu berhati-hati, atau digelayuti keraguan. "Kedatangan pengelana dari Persia setahun setelah kepergianmu semakin meyakinkan aku."

Kashva melirik tajam. "Aku menerima banyak surat dari Elyas. Itu tidak terbantahkan. Aku benar-benar tidak paham bagaimana bisa engkau begitu ngotot hendak menghapus keberadaan sahabatku itu."

"Aku tidak tahu persis bagaimana engkau bisa menerima surat-surat itu, Kashva. Tapi, perihal semua kabar dari Yatsrib dan surat-surat Pendeta Bahira, aku memang mengirimkannya kepadamu."

"Maksudmu ...," Kashva seperti mendapati lubang besar pada cerita Bar, "... engkau mengirim surat-surat itu kepadaku di *Persia*, dengan nama tujuan Elyas?" Kashva menyeringai. "Itu tak akan sampai ke mana-mana."

Bar menggeleng. "Aku tidak mengirimkannya kepadamu lewat kurir, Kashva. Aku menitipkannya kepada seseorang."

"Seseorang?"

Bar mengangguk. "Pengelana yang mengajariku bahasa Persia. Kau ingat ceritaku tentang itu?"

"Dia mengenalku?"

"Dia mengenal Kashva: sang Pemindai Surga."

"Kau meracau."

"Namanya Tuan Parkhida. Aku rasa kau mengenalnya."

Membesar kedua mata Kashva, ditimpa ketidakpercayaan dan kekagetan. Menggeleng-geleng kemudian.

"Tuan Parkhida datang ke Suriah dikirim oleh seorang cendekia yang juga bapak mertuanya. Kau mengenal Tuan Yim, bukan?"

Kashva tersekat begitu rupa.

"Menurut dia, Tuan Yim adalah pembimbingmu di Kuil Sistan."

"Mustahil." Kashva bangkit dengan buru-buru. Napasnya memburu. "Siapa kau sebenarnya?" Telunjuknya menuding Bar. "Aku harus pergi dari tempat ini."

Seketika, Kashva memburu pintu. "Keluarkan aku dari tempat ini."

Bar berdiri dengan tenang. "Kau punya tujuan lain, Kashva?"

"Aku akan mencari Elyas. Membawanya kemari dan memaksamu berhenti mengucapkan kata-kata yang kau sendiri tidak mengerti."

"Kau tidak akan pernah menemukannya!"

Kashva membalikkan badan, lalu memburu Bar. Seketika dia sentak kain bagian leher Bar dengan genggaman yang mengerikan. Mendorongnya hingga menyandar dinding batu. "Aku tidak tahu dari mana kau mengumpulkan berbagai hal terkait surat itu, cincin itu, Yim, Parkhida." Kashva mengencangkan genggamannya. "Di Persia, penipu semacam kau banyak jumlahnya. Aku tidak gila. Meski kau berusaha setengah mati membuatku berpikir begitu, aku percaya, aku ... tidak gila!"

"Kau tidak gila, Kashva!" Bar masih tampak begitu tenang. "Kau hanya sangat menderita."

“Omong kosong!” Kashva mengibaskan tangannya, lalu berderap meninggalkan Bar.

“Tuan Parkhida menceritakan semuanya.”

Langkah Kashva terhenti.

“Tentang masa kecilmu yang sangat menderita. Tentang orangtuamu yang dibunuh di hadapanmu ....”

Gemeretak gigi-geligi Kashva. Dua tangannya mengepal.

“Kekejaman Khosrou. Tak ada seorang pun anak di dunia ini layak menjalani hal yang kau alami ....”

Napas Kashva memburu. Kemarahannya menggelegak.

“.... Tentang Astu yang terpaksa meninggalkanmu.”

“Cukup!”

Kashva berbalik lagi. Maka, Bar terkesiap melihat wajah yang membara itu. Dua mata yang menyala oleh murka, napas yang memburu oleh kebencian.

Kashva berteriak sejadinya, lalu menubruk Bar yang telah menyangka bakal seperti itu kejadiannya. Kuatnya tenaga Kashva, sedangkan Bar berusaha menahannya. Maka, keduanya terpelanting menabrak rak kayu penyimpan ratusan gulungan manuskrip, yang lantas ambruk menimpa keduanya.

Bunyi berdebam mengundang para penghuni biara lainnya. Berlarian sepanjang lorong menuju perpustakaan mencari tahu pusat keributan.

Kashva bangkit lebih dulu. Lalu, dia terkam lagi Bar yang sedang berusaha berdiri. Bunyi berdebam lagi. Kashva mengunci Bar yang telentang di bawahnya. Menduduki perutnya, lalu mengempaskan kepalan tangannya. Bertubi-tubi, tanpa perlawanan. Bar seperti sengaja membiarkannya. Bahkan, tangannya terangkat ketika melihat saudara-saudara biaranya mendekat. Tak ingin seorang pun ikut campur.

Telah berlelehan darah dari bibir Bar. Lebam pipi dan kelopak matanya. Namun, dia diam saja. Sampai kemudian, Kashva berhenti sendiri. Menatap Bar dengan kebencian yang perlahan luruh. Napasnya

mengendur perlahan. Kemudian, seketika, tubuhnya terpelanting ke samping.

Para penghuni biara menghampiri Bar hampir berbarengan. “Kau baik saja?”

Bar bangkit sembari meringis, lalu tertawa. “Kecuali kalian berpikir mukaku yang tak keruan ini sebagai suatu masalah, ya, aku baik-baik saja.”

Salah seorang penghuni biara menepuk bahu Bar dengan takjub. “Kau sangat kuat.”

Bar menoleh ke Kashva yang memejamkan matanya. Tergeletak di lantai batu dengan badan lunglai. “Rawat saja dia. Kupikir akan butuh waktu untuk membuatnya seperti sedia kala.”

Bar berkacak pinggang sambil melihat sekeliling. “Aku salah karena berpikir dia tak akan sampai membuat perpustakaan kita berantakan.”

Bar tertawa. Entah apa maknanya.

“Bagaimana?”

Bar *merangsek* masuk, begitu pintu biara dibuka oleh kawannya. Mantel gemuk menutup badannya yang hampir-hampir selebar pintu. Angin bersiut nyaris membekukan. Malam sudah larut.

Pemuda biara menutup pintu buru-buru. “Dia sudah sadar.”

“Mengamuk?” Langkah Bar bergaung di lorong batu.

Kawannya menggeleng. Menjajari langkah Bar yang dua kali lebih lebar dibandingkan dirinya. “Dia meringkuk di sudut kamarnya. Matanya terbuka, tapi diam saja.”

“Bagus.” Bar menuju pintu wisma tamu biara yang ditinggali Kashva. “Airnya sudah kau siapkan?”

“Seember besar.”

“Bagus.”

"Apa kata tabib, Bar?" Pemuda biara menyinggung pengobatan luka Bar ke kota, baru saja.

"Tidak ada yang serius, Kawan."

Sampai di depan pintu kamar Kashva, Bar memberi tanda agar kawannya meninggalkan dirinya. Dia membuka pintu perlahan, lalu memasuki ruang yang berlentera minyak remang-remang.

Sosok Kashva tampak meringkuk di sudut kamar. Di atas dipan lempung beralas tikar. Tidak bergerak, napasnya perlahan.

"Kau masih terjaga, Kashva?"

Tidak ada reaksi. Bar menoleh ke meja kayu di sebelah pembaringan. Sepiring sup dan segelas air tidak tampak bekas dijamah. Bar menoleh lagi ke kaki pembaringan, sebuah ember kayu besar penuh air. Terbukti apa yang dikatakan kawannya.

"Kashva ...." Bar duduk di pinggir pembaringan, sementara Kashva membelakanginya. "Duduklah. Aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu."

Tetap tidak ada jawaban. Bar menunggu, tapi tetap tak digugu. Lengannya meraih bahu Kashva perlahan. "Duduklah."

Kashva tak menjawab, tapi juga tak menolak. Dia menurut saja ketika Bar membimbingnya. Membuatnya duduk di sebelahnya, di pinggir pembaringan lempung yang dingin.

"Aku tahu kau kesal kepadaku. Tapi, lihatlah ...," Bar tertawa tiba-tiba, "... lihatlah apa yang kau lakukan terhadap wajahku." Dalam remang, tak terlalu kentara memar-memar di bibir, pipi, dan kelopak mata Bar Nasha. Namun, cukup meyakinkan bahwa wajah itu tidak dalam keadaan biasa. "Aku harus menemui tabib di kota untuk membuat luka-lukaku tidak terlampau parah."

Kashva tidak merespons. Pandangannya menumbuk tanah.

"Sekarang aku harus menyampaikan hal serius kepadamu." Bar menyentuh pundak Kashva. "Kau tahu mengapa engkau pingsan tiba-tiba sewaktu memukuliku?"

Bar tahu Kashva tidak akan menjawabnya. Jadi, dia melanjutkan saja apa yang ingin diutarakannya. "Aku sengaja memancing

kemarahanmu, supaya meluap apa yang mengendap di pikiranmu." Bar menepuk bahu Kashva. "Engkau menyimpannya terlalu lama, Kawan. Waktunya melepaskan.

"Aku akan mengatakan kepadamu yang aku tahu tentang seseorang dengan pengalaman hidup sepertimu."

Bar bangkit, lalu mengangkat bangku kecil di muka meja kayu. Menaruhnya persis di hadapan Kashva. Dia duduk di sana. "Masa kecilmu hancur karena peristiwa yang sangat keji. Bahkan, engkau melihatnya sendiri." Bar menggerak-gerakkan kepalanya, mencari kontak pandangan dengan Kashva. "Engkau melihat sendiri bagaimana tentara Khosrou membunuh mereka berdua dengan kejam. Lalu, engkau tahu, pertumbuhanmu selalu diawasi oleh Khosrou. Masa-masa kesepian yang mengerikan bagi anak seusiamu.

"Kadang-kadang itu memunculkan peristiwa yang tidak masuk akal, Kashva. Alam bawah sadarmu berusaha melindungimu. Menciptakan dunia yang engkau inginkan." Suara Bar kini kian berat dan serius. "Aku mengira ... Elyas bukan yang pertama."

Kashva masih tak bersuara. Namun, ada sesuatu pada bola matanya. Menetes, mengaliri muka.

"Engkau beruntung karena bertemu Yim pada masa selanjutnya. Pengetahuan tentang Zardusht menyelamatkanmu. Ketika Khosrou mulai mengancam pengiman Zardusht murni, alam bawah sadarmu terbangun kembali. Dia ingin melindungimu. Melindungi sesuatu yang engkau anggap berharga."

Bar meletakkan tangan kanannya ke bahu kiri Kashva. "Saat itulah lahir Elyas, Tashidelek, dan entah berapa orang yang engkau perlukan untuk menjaga keimananmu. Engkau membutuhkan mereka untuk menguatkanmu ... seperti ketika engkau kecil dulu."

Kepala Kashva mulai bergerak-gerak. Menggeleng pendek dan perlahan.

"Yim menyadari itu." Bar meneruskan kesaksiannya. "Dia menyadari kekuatanmu, juga kelemahanmu. Engkau menjadi harapan

terakhir pengiman Zardusht murni, sekaligus beban hati Yim. Dia berusaha melindungimu dengan caranya sendiri."

Bar mengangkat lengannya dari bahu Kashva. "Setahun setelah kedatanganmu ke biara ini, Yim mengirim Parkhida kemari. Ketika itu, pendeta biara memanggilku untuk mencari tahu apa rahasiaku. Aku menyembunyikan pesan dan cincinmu sebagai rahasiaku, sampai hari ketika Parkhida datang."

Ayunan kepala Kashva kini menyertakan seluruh badannya. Maju mundur perlahan dan pendek-pendek.

"Yim sadar waktunya sangat terbatas. Dia tahu suatu saat engkau pasti akan datang kemari." Bar menyangga dagu dengan tangan kanannya. "Seorang kolegaku di Madain mengirim kabar tentang peristiwa Bangsal Apadana, kematian Yim sampai kehancuran Gathas. Aku mengira, Yim sudah memperkirakan itu semua."

Bar mengelus dagu. "Tujuan hidupnya adalah peristiwa Bangsal Apadana. Di depan para penguasa dunia, engkau umumkan masa depan kehancuran Persia. Apa yang terjadi di luar itu adalah harga yang harus ditebus."

Dua tangan Bar terentang. Sedikit meremas pangkal lengan Kashva. "Yim sangat memikirkanmu. Tanpa engkau sadari, dia mengirimmu ke biara ini. Pendeta biara telah lama menunggumu. Dia mempersiapkanku, berjaga-jaga, jika umurnya tak cukup panjang untuk menunggumu."

Gerakan Kashva mulai mengencang.

"Ketika Parkhida kemari ... ada satu hal yang dia sampaikan kepadaku, dia khusus memberi tahu," Bar menjeda kata-katanya, "... tentang Astu. Jika tidak karena tengah menjadi bagian dari perjuangan menegakkan ajaran suci, Parkhida tak akan pernah menggantikanmu di sisi Astu ... meski dia pun sangat mencintai perempuan itu."

Bar merasakan sesuatu hendak memuncak pada diri lelaki di depannya. Cengkeramannya menguat, tenaganya siap menyentak. "Tapi, kau tahu bahwa Elyas, Tashidelek, dan siapa pun nama yang lahir dari alam bawah sadarmu, mereka telah melampaui tugas yang

engkau berikan. Engkau berharap mereka mampu melindungimu. Sedangkan kenyataannya, mereka memangsamu! Memisahkan engkau dari orang-orang yang kau cintai! Mereka menjauhkanmu dari Astu!"

Kepala Kashva terangkat, lehernya mengejang, mulutnya menganga, meraung semacam serigala. Keras membahana, tapi tak jelas apa yang diucapkannya.

"Kau sendiri yang mengatakan, kau jauh-jauh datang ke Suriah karena diajak oleh Elyas! Kau sadari itu! Engkau lebih menuruti nama yang tidak ada dibandingkan menegakkan keyakinanmu di atas negerimu sendiri!"

Bukan sekadar auman, Kashva kini menerjang. Hendak mengulang kejadian di perpustakaan. Namun, sekali ini, Bar tampak telah mempersiapkan diri. Sekali sentak, cengkeraman tangannya berubah menjadi empasan. Badan Kashva terpelanting ke lantai begitu saja, sedangkan Bar tidak berencana untuk menghentikan apa yang sudah dia mulai.

Bar memburu Kashva. Mengunci kedua lengannya di punggung, lalu menyeretnya menuju ember besar penuh air. Bar seperti tengah menjadi orang lain.

"Malam ini, Kashva!" Bar mendorong kepala Kashva hingga membenam ke dalam air. Terus masuk, meski Kashva memberontak begitu rupa. Gulat Persia yang Kashva pelajari dari Mashya, malam itu tak ada gunanya. "Hanya ada seorang Kashva dalam dirimu! Tidak ada Elyas, tidak ada Tashidelek! Engkau seorang!"

Entah karena memang Bar rupanya lebih kuat daripadanya, atau karena Kashva tak menyangka Bar telah menyiapkan semuanya, dia benar-benar tak berdaya.

"Betapapun masa lalumu menyakitkan, Kashva!" Bar menarik kepala Kashva keluar dari air. "Engkau harus memaafkannya! Lupakan!" Bar berteriak begitu dekat dengan telinga Kashva. "Sekarang engkau tak perlu siapa-siapa lagi untuk melindungimu dari masa lalu!"

Bar membenamkan wajah Kashva lagi. Beberapa teguk air telah mengisi lambungnya, sedangkan paru-parunya sudah membutuhkan udara.

"Lupakan!" Teriakan Bar terdengar bak kesetanan.

Pada saat itu semua kenangan seolah berhamburan dalam panggung pikiran Kashva. Perjalanan ke Tibet bersama Tashidelek, Kuil Sistan, surat-surat Elyas, wajah Xerxes, Yim, Mashya, Astu.

"Lupakaaaaaan!"

Lalu, muncul seraut wajah yang Kashva kenal meski dalam samar. Bukan oleh garis mukanya, melainkan pada rasa yang hadir. Wajah lelaki seperti dirinya, tapi berbeda. Tersenyum dengan syahdu, mengangguk, lalu melambaikan tangan dan menjauh. *Elyas!*

Pada saat itulah dua mata Kashva membelalak di dalam air.

Bar menarik Kashva, mengempaskan air ke mana saja. Kashva mengibaskan tangan Bar, lalu menghambur ke dinding kamar. Terbatuk-batuk mengeluarkan air yang tersedak. Badannya kuyup dan payah. Dua tangannya menekan dada yang terasa bengkah. Wajah, jenggot, rambut sebahunya lengket basah.

Bar membiarkan Kashva beberapa lama. Pada jubahnya pun air membasah. Sekarang dia sedang menunggu, apakah yang dia lakukan akan memberi jawaban?

"Astu masih hidup, Bar." Kashva membuka perbincangan. Hari masih pagi dan keduanya telah berada di perpustakaan biara.

"Benarkah?" Bar sedari tadi membiarkan Kashva duduk melamun di bangku perpustakaan, sementara dia meneruskan pekerjaannya yang tertunda: memeriksa manuskrip-manuskrip lama dan memastikan keadaan mereka baik-baik saja. Tak diserang rayap atau rusak karena udara lembap. Juga meneruskan proyek yang sedang digandrunginya: mengumpulkan kisah dan nasihat Yesus yang dibawa oleh para pengembara.

"Dia satu-satunya yang selamat dari pertempuran di Gathas."

"Oh ...." Bar meletakkan gulungan papirus ke salah satu lemari kayu, lalu bergabung dengan Kashva, duduk di hadapannya. "Bagaimana engkau memastikannya?"

"Sebelum aku ke Suriah," mata Kashva mencari tatapan Bar, bertemu di udara, "... aku mendapat kepastian itu dari orang-orang di Madain."

Bar paham pandangan itu. Kashva hendak mengirim pesan kepadanya lewat kalimat *sebelum aku ke Suriah*. Bahwa dia telah melepaskan Elyas selamanya.

"Engkau hendak mencarinya?"

Kashva terdiam sebentar. "Aku tak tahu harus mencari ke mana."

"Lagi pula, negerimu, kini tengah menjadi ajang pertempuran. Kukira kalaupun Astu selamat, kuharap begitu, dia akan pergi dari Persia."

"Aku belum bercerita tentang Xerxes kepadamu."

"Xerxes?"

Kashva mengangguk lemah. Dia merapatkan jubah karena kenangan itu mampu mendatangkan rasa yang menggigilkan. "Dia putra Astu dan Parkhida. Astu menitipkan anak itu kepadaku. Tapi, aku terlalu bodoh sampai kehilangan dia dalam perjalanan di Tibet."

"Tibet?"

Anggukan Kashva semakin tak bertenaga. "Dia sudah berada di Madain ketika aku meninggalkan Persia. Kakak laki-laki Astu membawanya dari Tibet ke sana," pandangan Kashva mengabur oleh air mata, "tapi mereka pun terpisah. Xerxes ada di suatu tempat di Madain, sementara perang sedang berkecamuk di sana."

Kashva menutup mulutnya, menahan tangis yang bersuara. "Aku tak habis pikir bagaimana bisa aku memilih pergi ke Suriah dan bukannya mencari Xerxes? Dia pasti kini sangat membenciku karena meninggalkannya."

"Dia akan mengerti." Bar berkomentar seolah dia mengetahui banyak hal yang tersembunyi.

Kashva menoleh. “Mungkin ... sebaiknya aku kembali ke Persia, Bar.”

Sahabat baru itu bersitatap. Bar tertawa. “Kapan pun engkau siap.”

“Maksudmu?”

“Aku akan mengantarmu.”

“Bagaimana dengan biara ini?”

Bar mengangkat bahu. “Engkau lihat sendiri, biara ini memiliki pemuda-pemuda saleh yang akan menjaganya dengan baik. Lagi pula, aku hanya akan pergi sementara. Setelah mengantarkanmu ke Persia, aku akan kembali.” Bar mengibaskan tangan. “Aku sering bercerita kepadamu, bukan? Aku cukup sering bepergian. Lagi pula, kita bisa mampir ke Antiokhia. Aku ingin menemui Uskup Agung di sana.”

Kashva mengangguk penuh semangat, sembari sembunyi-sembunyi masih merasakan kegetiran mengingat pengalaman malam sepekan lewat ketika Bar membuatnya hampir mati kehabisan udara di dalam ember kayu berayap.

Aku tak akan pernah kembali ke biara ini.

3. Pintu ke Surga

Antiokhia, kerapuhan di muka gereja.

Dia seorang perwira yang pada wajahnya telah tampak kelelahan yang meraja. Bahkan, dirinya memang seorang raja. Raja yang merasakan bahwa kekalahan telah menggerogoti keperkasaannya. Ketika wajahnya terangkat, tampak sebuah kepedihan pada matanya, perjalanan panjang pada garis mukanya.

Berjubah merah *marun*, berbaju besi keemasan, dan mahkota bertatah salib dari batu mulia, Heraklius sang Kaisar Romawi berdiri tegak, sedangkan batinnya tersungkur dalam keremukan. Dia termangu di depan Gereja Agung Antiokhia, sementara Uskup Agung, para pendeta, dan tentara menatapnya dengan kepedihan yang mengalirkan air mata.

Heraklius, yang kini telah menua, menatap kota permata yang begitu diagungkannya. Kota gegap gempita yang di daratan Suriah tak ada duanya. Butir kalung permata terakhir Suriah yang tak lagi memberikan keamanan baginya. Kota-kota di Suriah telah rontok di tangan pasukan Islam. Membuatnya terus didera kekalahan dan kini tak lebih dari seorang pelarian. Damaskus, Peilla, Baalbek dan Emesa, Chalcis, Aleppo, dan kini

Antiokhia. Heraklius terus-menerus mundur dari kota-kota permata itu ketika pasukannya tak sanggup lagi membendung pasukan Arab yang membanjir. Kini, bahkan dia harus meninggalkan Antiokhia ketika dia dengar pasukan Islam yang tak takut kematian tengah bergerak menuju sana. Bahkan, benteng besar Aleppo mereka tembus dengan begitu cepat.

Vertanius, panglima yang kepadanya Heraklius menyerahkan keamanan Aleppo, terbunuh dalam pertempuran yang sengit dan melelahkan.

Lebih dari apa pun, Heraklius merasa demikian nelangsa karena yang dialami kerajaannya adalah sesuatu yang telah dia ketahui sebelumnya. Sepuluh tahun lalu ketika dia bertakhta di Gaza, seorang pedagang Mekah telah memastikan bahwa nubuat itu tengah berjalan. Tentang seorang Arab yang mengaku nabi dan meminta kesediaannya untuk tunduk pada takdir yang tengah berjalan di muka bumi.

Bahwa kenabian itu akan merontokkan kekuatan Romawi. Sekarang, Heraklius membuktikan itu, bahkan ketika sang Nabi tak ada lagi.

"Sesungguhnya aku telah tahu bahwa dia akan lahir. Tetapi, aku tidak mengira bahwa dia akan lahir di antara kalian. Sekiranya aku yakin akan dapat bertemu dengannya walaupun dengan susah payah … aku akan berusaha datang menemuinya. Kalau aku telah berada di dekatnya, aku akan membasuh kedua telapak kakinya."

Masih basah dalam ingatannya ketika kalimat itu dia katakan kepada seorang pedagang Arab yang dia tanyai perihal lelaki yang mengaku nabi. Ketika setiap jawaban pedagang itu membuktikan semua ramalan kedatangan nabi terakhir, Heraklius merasa kemenangannya atas Persia yang terjadi baru saja akan roboh dalam waktu tak lama.

Hari ini, sepuluh tahun setelah hari yang menggetarkan itu, Heraklius menangis tergugu. Dia lalu bersujud menghadap gereja,

sembari membisik kalimat nelangsa dari bibirnya. "Kedamaian untukmu, wahai Suriah. Ini adalah perpisahan tanpa ada lagi pertemuan setelahnya. Tidak akan ada lagi seorang Byzantium yang kembali padamu, kecuali dia penuh ketakutan.[3]"

Heraklius bangkit, lalu tampaklah wajah tuanya mengilat oleh air mata. Bertahun-tahun dalam sebuah pemahaman bahwa bangsanya akan mengalami kekalahan, membisikkan doa dalam kesendiriannya, agar ketika zaman itu datang, dia tak sempat menyaksikannya. Heraklius segera tahu, *nasib baik* itu bukan untuknya. Bentang kekuasaan Romawi rontok di hadapan matanya.

Heraklius membalikkan badan, lalu menaiki kudanya dengan kegagahan yang tersisa. Dia menatap Uskup Agung Antiokhia, lalu menunduk sedikit, berpamitan. Ketika kudanya berjalan, kemudian ratusan tentara berbaju besi mengikutinya, Heraklius menatap ke kejauhan.

Konstantinopel, aku pulang.

Ketika memasuki Antiokhia, Kashva merasa tengah pulang ke Madain, kampung halamannya. Kecuali bahwa kota itu begitu dekat dengan garis pantai Laut Tengah yang memberi pemandangan menakjubkan. Kemegahan Antiokhia didukung oleh arus pedagang dari berbagai negeri yang datang dan pergi dengan kapal-kapal besar.

Kedatangan ribuan orang setiap tahun membuat kota ini terus bertumbuh tak hanya menjadi kota perdagangan, tapi juga kota hiburan dan peribadatan. Gereja-gereja dengan macam-macam alirannya terlihat di mana-mana. Begitu juga tempat-tempat pemandian, teater, dan rekreasi yang beraneka rupa.

Benteng kota begitu tinggi hingga rasanya mustahil pasukan sehebat apa pun bisa menembusnya. Gunung-gunung menjulang di beberapa sisi kota hingga secara alami menambah perlindungan

baginya. Kota yang menyerap gemerlap dunia sekaligus memijarkan kesadaran kesurgaan.

Di sini, kali pertama orang-orang Yahudi menindas para pengikut Yesus Kristus dengan panggilan Kristianos: Kristen. Ketika itu, para murid Yesus masih mengikatkan diri dengan jemaat Yahudi, berdoa di sinagoge. Sampai kemudian para murid yang alim itu mulai menyebut nama Yesus dan menggelar sakramen ekaristi kudus. Perkumpulan Yahudi berang, mengecap mereka sebagai sekte yang mengancam.

"Aku merasa sesuatu yang tak biasa telah terjadi dengan kota ini." Bar memperhatikan jalan, tingkah laku orang-orang, dan memberikan sebuah simpulan.

"Apa yang kau pikirkan?" Kashva ikut melihat ke berbagai arah, tapi tak menemukan yang menjadi dasar pemikiran Bar.

Di sepanjang jalan, di antara rumah-rumah penduduk kota yang megah, orang-orang bergerombol dan saling bicara. Sesuatu yang biasa tampak di berbagai kota. Pada sebuah turunan, yang dari sana tampak pemandangan laut membentang di kejauhan, kapal-kapal berlayar dengan puitis.

"Lihat ...." Bar menyentak tangan Kashva supaya menghentikan langkahnya. Dia menunjuk ke garis laut. "Kapal-kapal itu hampir semua meninggalkan pelabuhan."

Mengernyit dahi Kashva. "Itu berarti sesuatu?"

Bar tidak buru-buru menjawab pertanyaan Kashva. Dia lagi-lagi mengelilingkan pandangannya. Beberapa kelompok orang tengah memuati pedati. Wajah mereka terlihat tegang.

"Kota ini hendak ditinggalkan orang-orang."

Kashva menoleh. "Perang?"

"Sewaktu meninggalkan Damaskus bukankah kita lihat pasukan Muslim berkumpul dalam jumlah besar?" Bar menatap Kashva. "Apakah mereka hendak menuju Antiokhia?"

Kashva tak menjawab. Dia tidak mengetahui jawabannya dengan pasti.

"Sebaiknya kita segera ke Gereja Agung, Kashva."

Mengiyakan kalimat kawannya, Kashva tidak lagi banyak bertanya. Dia mengikuti saja langkah-langkah cepat Bar yang menyusuri jalan kota berbatu rapi dan presisi. Sesekali melihat kanan kiri, menyaksikan kesibukan orang-orang, alih-alih mencermati pemandangan.

Kota yang tengah cemas ini memang mengingatkan Kashva akan kecanggihan Madain. Telah lama Persia dan Romawi berseteru, saling berebut wilayah kekuasaan, sekaligus berbagi kejayaan. Suriah telah lama menjadi bagian pendulum sejarah yang bergerak antara Persia dan Romawi. Kali ini, ada kekuatan ketiga yang akan menghentikan siklus itu selamanya.

Ketika sampai di depan Gereja Agung Antiokhia, Kashva punya waktu sebentar saja mengaguminya karena Bar buru-buru mengajak dia memasukinya. Suasana spiritual segera menguar. Kashva hampir merasa tak beda, seperti tengah memasuki rumah peribadatan pengikut Zardusht yang gedung-gedung api mereka digemai lagu puja-puji.

Lagu yang menggema di lorong-lorong gereja dengan lingkungan raksasa, tersusun oleh balok-balok batu. Dinding-dinding gereja dengan macam-macam ukiran padanya, menggemakan lagu syahdu yang lebih terdengar bernada gentar.

"Saudaraku." Bar lebih dulu menyapa seorang pendeta yang menyambutnya di pintu ruang doa. "Aku Beshara dari kerahiban Busra. Aku hendak menemui Uskup Agung untuk menyampaikan beberapa persoalan."

"Busra?"

Lelaki yang menemui Bar dan Kashva adalah pendeta lanjut usia yang telah memutih semua rambutnya, sedikit membungkuk punggungnya. Jubah putih besarnya memanjang semata kaki, ditutup lapis kain lain berwarna hijau daun dengan bordiran salib putih. "Aku yang menerima suratmu beberapa waktu lalu."

Bar mengangguk lega sebab dia tak perlu menerangkan segalanya dari semula. Sedangkan Kashva yang mendengar Bar memperkenalkan

diri dengan nama yang di telinganya sedikit berbeda dari bunyi kata *Bar Nasha,* menganggap dirinya sudah terlalu kelaparan hingga pendengarannya banyak berkurang.

“Kami belum bisa membalas suratmu atau memberi putusan perihal kekosongan di biaramu.” Pendeta itu merentangkan tangannya, menunjukkan arah ke sebuah ruangan. “Keadaan sedang tidak menentu di seluruh Suriah.”

“Aku memahaminya.”

Pendeta tua itu mendorong pintu ruangan yang tingginya dua kali dua lelaki dijadikan satu. “Bagaimana kehidupan di Busra?”

“Aku tidak tahu keadaan di kota lain, tapi di Busra, orang-orang Arab memperlakukan kami cukup baik.”

“Begitu?”

Bertiga mereka memasuki sebuah ruangan yang cukup untuk membuat beberapa anak berlarian dengan senang. Rak-rak berisi berbagai kitab dan lembaran-lembaran menutup hampir semua dinding. Langit-langit dihias dengan ornamen yang rumit. Kaca-kaca jendela yang besar dipenuhi tanda salib.

Pendeta itu menuju meja kerjanya yang juga berukir-ukir. Menarik kursi, lalu mempersilakan Bar dan Kashva duduk di mukanya.

“Aleppo akan jatuh.” Pendeta itu menatap Bar dengan pandangan datar. “Engkau tahu, Saudaraku, Aleppo sangat kuat, akankah berbuat banyak? Kaisar beberapa hari lalu meninggalkan Antiokhia, kembali ke Konstantinopel.”

“Kota ini tidak dilindungi tentara?”

Pendeta tua menggeleng. “Sedikit sekali. Pasukan Romawi mungkin kini berkumpul di Mesir atau Konstantinopel.”

“Apa yang akan terjadi?”

“Hari ini, Uskup akan bertemu dengan rakyat Antiokhia untuk menentukan cara kita menghadapi pasukan Arab.”

“Mereka sudah dekat?” Bar menyinggung soal pasukan Arab yang kabarnya hendak menyerbu Antiokhia.

"Perkiraan kami, dalam satu–dua hari mereka akan mencapai Antiokhia. Atau, bahkan hari ini."

Bar dan Kashva bertukar pandang, sedangkan dada mereka terasa berdentang-dentang.

Gedung pertemuan Kota Antiokhia sejak tadi telah menjadi ajang tukar bicara. Puluhan orang, mewakili beberapa ribu penduduk kota itu berembuk cara mereka hendak bersikap menghadapi pasukan Arab yang telah mendekat.

Uskup Agung dan para pendeta gereja, tokoh-tokoh masyarakat, dan rakyat biasa berkumpul dan saling melempar pendapat. Kashva dan Bar berada di antara keriuhan itu dan tak terlalu yakin cara diskusi akbar ini akan berakhir.

"Sudah selayaknya kita berdamai dengan penguasa Arab itu." Seorang warga pinggiran, dengan semangat yang menyala di matanya, berbicara dengan semangat tinggi. "Kehidupan kita di bawah kekuasaan Romawi sungguh menyedihkan. Kita tidak tahu apakah penakluk baru itu akan meperlakukan kita dengan lebih baik. Tapi, setidaknya kita bisa mencobanya."

"Mencobanya?" teriak seorang pria perlente yang kiranya berasal dari kalangan terpandang. "Maksudmu, engkau rela menyerahkan tanahmu, anak-istrimu, untuk mencoba seberapa baik para perampas itu memperlakukan kita?"

"Penguasa Romawi tidak lebih baik daripada yang engkau khawatirkan itu!" sanggah lelaki pertama.

"Tidak ada yang berbeda dari setiap penaklukan di dunia."

Uskup Agung Antiokhia mengangkat tangannya. Sesuatu yang membuat banyak mulut terkunci setelahnya.

"Damaskus telah menyerah." Suaranya terbata-bata, bergetar juga tubuhnya yang menua. Mantel keemasan dengan bordir salib yang berulang, menutup jubah beledu biru laut berpinggir emas. Dia

melanjutkan kata-katanya. "Aleppo tak berbeda. Kota-kota Suriah telah berjatuhan. Tidak ada gunanya lagi melakukan perlawanan. Lagi pula, kita akan melawan dengan apa? Tentara Romawi telah menarik diri ke Palestina. Kaisar bahkan telah kembali ke Konstantinopel. Kekuatan apakah yang kita punya untuk melawan mereka?"

Ruangan yang biasanya gegap gempita oleh berbagai pertunjukan kota itu segera menjadi sunyi. Hanya beberapa napas yang agak berbunyi.

"Apa yang bisa kita lakukan, wahai Bapa?" Seorang perempuan, yang wajahnya penuh kekhawatiran, seolah jiwanya begitu terancam, berkata dengan suara setengah histeris.

"Kita tawarkan perjanjian damai. Seperti itu juga yang aku dengar dari kota-kota lain. Mereka tidak akan merusak gereja-gereja kita, selama kita memenuhi perjanjian damai yang mereka inginkan."

"Apakah Bapa yakin mereka akan memegang janji?" Perempuan tua yang keras kesan mukanya, berbahu lebar seperti laki-laki, bertanya seperti orang marah-marah.

"Nabi mereka mengakui umat Kristen sebagai saudara. Mereka tidak menganggap kita sebagai musuh. Aku yakin, pengikut nabi dari Arab itu akan memperlakukan kita dengan baik."

Ributlah suasana. Teriakan-teriakan di mana-mana.

Pada saat itulah Bar memaksakan diri untuk mengangkat tangannya. Kashva yang duduk di sebelahnya cukup kaget dengan yang dilakukan temannya.

"Saya berasal dari Busra. Dua tahun ini Busra telah menjadi daerah kekuasaan pasukan Islam." Bar tahu caranya mendiamkan histeria orang-orang. Begitu dia mengatakan kalimat pertamanya, orang-orang segera diam dan mendengarkan. Setidaknya kalimat pertama Bar memberi tahu mereka bahwa rahib muda itu punya kepentingan untuk bicara: dia orang Busra, orang Islam telah berkuasa di sana.

"Tentu menjadi sesuatu yang tak biasa ketika kami beribadah di biara-biara, sedangkan penguasa kota kami berbeda agama. Tapi, harus saya akui, keadaan kami di sana baik-baik saja. Kami wajib

membayar pajak untuk keselamatan jiwa kami, tapi selain itu tidak ada."

"Bagaimana dengan biara kalian?" Lelaki yang kali pertama bicara bertanya dengan lantang.

"Pendeta kami baru saja meninggal, tapi itu tidak ada hubungannya dengan mereka. Kehidupan kami berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya kami jalani. Justru kami datang ke Antiokhia untuk meminta pergantian pendeta karena surat kami belum mendapat balasan."

Orang-orang kembali saling bicara satu dengan lainnya.

"Apakah ini berarti kita telah menyepakati usulan damai?" Uskup Agung kembali bicara. Dia mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi hingga jubahnya sedikit bergelombang oleh angin yang berembus dari lubang-lubang.

Suara-suara setuju dan sebaliknya kembali berseteru. Namun, lebih banyak yang menyepakati yang diusulkan Uskup Agung, meski batinnya masih waswas dan penuh curiga.

"Kalian tak perlu keluar rumah." Uskup Agung bangkit dari duduknya, bertumpu pada tongkatnya. "Aku dan seluruh pendeta yang akan menyambut kedatangan mereka. Jika kalian masih meragukan perjanjian damai ini, silakan mencari perlindungan di luar kota."

Orang-orang ribut kembali. Sebagian dari mereka segera beranjak pergi. Sekuat apa pun harapan besar mereka terhadap penakluk yang baru, pengalaman tahun-tahun yang berlalu membuat mereka menjadi lebih berhati-hati. Gedung bergaya Romawi dengan tiang-tiang besar dan menjulang itu beranjak sepi.

Bar baru saja hendak *merangsek* ke depan melawan arus saat orang-orang lebih banyak yang menuju pintu keluar ketika Uskup Agung telanjur berbalik kanan. Laki-laki yang disucikan itu meninggalkan gedung itu lewat jalan yang berbeda dari orang-orang biasa.

"Kita temui di gereja saja." Bar memberi tanda kepada Kashva agar keduanya mengikuti gelombang orang-orang.

Sekeluarnya dari gedung, Kashva mengikuti langkah Bar kembali menyisir jalan kota menuju gereja. Di sepanjang perjalanan, di kanan kiri, penduduk kota benar-benar sibuk melakukan banyak hal.

Kereta-kereta kuda banyak yang diparkir di depan rumah-rumah mewah. Para budak mengeluarkan macam-macam barang dari dalam rumah, mereka pindahkan ke dalam kereta. Majikan mereka hendak meninggalkan kota. Mereka yang tak memiliki kendaraan besar, sebagian membebani kuda dan keledai dengan buntalan-buntalan besar dan bersiap pergi dari kota ini. Lebih banyak lagi yang menutup pintu rapat-rapat dan tak mengesankan ada kehidupan di dalam rumah mereka.

Kota segera senyap dalam waktu cepat.

"Bar ...." Kashva memanggil nama kawannya, sementara tatapannya justru melaju ke kejauhan. Ke atas pegunungan yang memutih pucuk-pucuknya oleh salju abadi. "Mereka sudah datang."

Bar menoleh ke arah maksud isyarat mata Kashva. Di atas tebing, rute menurun ke arah Kota Antiokhia, berjajar kuda-kuda perang yang jumlahnya tak terbilang. Panji-panji pasukan berkibaran. Gelombang pasukan yang datang seperti tak akan terputus saking banyaknya.

"Apa yang akan terjadi, Bar?"

Bar mengembus napas, yang di udara seperti asap yang mengepul. "Seperti yang diharapkan Uskup Agung."

"Mereka benar-benar akan memperlakukan warga kota dengan baik?"

Bar mengangguk tanpa ragu sedikit pun. "Aku justru mengkhawatirkan Palestina, Kashva."

Kashva menoleh.

"Aku khawatir akan ada perang besar di sana."

"Mengapa kamu berpikir begitu, Bar?"

"Pasukan Romawi tak akan melepaskan Palestina begitu saja."

Kashva segera mengerti yang hendak Bar katakan, sebenarnya. "Engkau akan ke sana?"

"Bagaimana denganmu?"

"Aku tidak akan membiarkanmu sendirian."

Bar menatap Kashva dengan sungguh-sungguh. "Itu akan menunda kepulanganmu ke Persia."

"Tidak untuk selamanya, bukan?"

Bar tertawa sambil mengangguk-angguk tanpa jeda.

Madinah, pagi yang gerah.

Dia berjalan dengan cara yang masih sama seperti ketika usianya masih belia. Cepat, meninggalkan siapa pun yang menjajari langkahnya. Kulit wajahnya kemerahan, seperti orang-orang Mekah mengenalnya bertahun-tahun lalu. Dia masih menjulang setengah kepala dari orang-orang kebanyakan, membuatnya dominan di antara kumpulan orang-orang.

Serban di kepala menutupi sebagian rambutnya yang tak ada. Tatapannya tetap sekeras pukulan. Dia melangkah ke pasar Madinah sembari memikirkan surat yang diterimanya dari Irak. Surat dari Sa'ad bin Abu Waqqash perihal pembagian harta rampasan perang.

Lelaki itu terbiasa membagi pikirannya dalam saat yang bersamaan. Bagian surat Sa'ad yang terngiang-ngiang berupa pertanyaan yang diulang.

Jika empat per lima harta rampasan perang diserahkan kepada tentara Islam, bagaimana dengan sisa seperlimanya?

Kemenangan di Irak dan Persia susah dicari padanannya. Tanah-tanah yang diduduki tentara Islam begitu luas dan kaya. Ini tak pernah terjadi sebelum-sebelumnya. Di benak lelaki yang berjalan sembari berpikir itu, berputar kegelisahan, bagaimana jika para tentara Islam terlalu terlena dengan tanah-tanah yang menjadi haknya?

Bagaimana jika kenyamanan hidup dengan harta melimpah membuat semangat juang tentara Islam mengendur?

Apa pula yang akan mereka lakukan jika tanah itu diserahkan, sedangkan kebutuhan tentara sudah dicukupi oleh baitulmal? Bagaimana juga kelak ketika mereka mewariskan tanah-tanah itu kepada anak cucu yang akan membuat setiap jengkal tanah taklukan habis dibagi-bagi?

Lalu, apa bedanya pembebasan dengan penaklukan? Jika Romawi dan Persia tak menyisakan tanah sejengkal pun kepada rakyat taklukan, apakah tentara Islam akan melakukan hal yang sama?

Perintah Al-Quran semestinya tak berhenti dipahami sebagai kata-kata yang tak ada tafsir di dalamnya. Kemaslahatan umat adalah kunci. Bukankah untuk itu syariat ditegakkan?

"Wahai, Amirul Mukminin."

Suara itu mengejar lelaki yang di benaknya berkecamuk macam-macam pertanyaan. Dialah 'Umar bin Khaththab, khalifah Islam yang tak bersinggasana. Setiap saat, rakyat bisa menemuinya. Di masjid, di pasar, di mana saja.

Seseorang yang menghendaki perhatiannya itu adalah perempuan muda yang berupaya menyusul langkah-langkah lebarnya. Hampir tersaruk berkali-kali, perempuan itu memaksa dirinya sendiri untuk setidaknya membuat sang Khalifah menyadari keberadaannya.

"Apa yang terjadi?" 'Umar menghentikan kakinya. Menunggu perempuan itu benar-benar mendekatinya.

"Suami saya meninggal, ya, Amirul Mukminin. Anak kami masih kecil-kecil. Suami saya tak mewariskan apa pun yang bisa saya pakai untuk menghidupi anak-anak kami. Tak ada tanah ataupun binatang peliharaan."

'Umar diam dan berpikir.

"Ayah saya dulu ikut menemani Rasulullah dalam peristiwa Hudaibiyah, ya, Amirul Mukminin. Beliau Khaffaf bin Aiman Al-Ghiffari. Semoga engkau bisa memberi kami jalan keluar."

"Ikutlah denganku."

Perempuan itu cerah wajahnya seketika. Telah dia bayangkan datangnya pertolongan. Dia mengikuti langkah cepat 'Umar menuju

baitulmal. Sebuah bangunan yang menempel dengan masjid. Gedung ini hasil karya seorang Persia bernama Ruzbih. Dia mengonsep bangunan perbendaharaan negara itu seperti bangunan yang sama di Kufah yang lantas menjadi model di berbagai daerah.

Sesampai di baitulmal, 'Umar meminta pengelola lembaga itu menyiapkan sesuatu untuk perempuan yang mendambakan pertolongan itu. Tak berapa lama, keluar dari gedung bagian belakang, seekor unta yang di badannya menggantung dua buntalan besar dan tampak berjejalan.

Petugas baitulmal kemudian menyerahkan unta itu kepada 'Umar.

"Buntalan ini memuat tepung, barang-barang dagangan, makanan, pakaian, dan segala keperluan keluargamu sehari-hari." 'Umar menyerahkan tali kekang unta itu kepada perempuan yang kini berdiri dengan badan menggigil saking gembiranya. "Giringlah unta ini, insya Allah, kebutuhan keluargamu akan tercukupi sampai datang rezeki Allah lainnya."

Perempuan itu hampir-hampir tidak bisa lagi bicara. Setelah berterima kasih dan berpamitan dengan mengucap salam kepada 'Umar, dia pun berlalu dari tempat itu. 'Umar mengamati kepergiannya dengan hati yang bebannya sedikit terkurangi.

"Ya, Amirul Mukminin." Petugas baitulmal yang tadi menyerahkan unta itu kepada 'Umar rupanya penasaran. Dia menghampiri 'Umar dan menyampaikan pertanyaan. "Tidakkah engkau terlalu banyak memberikan barang-barang kepada perempuan tadi?"

'Umar menggeleng. "Di Khaibar, aku menyaksikan kepahlawanan ayah dan suami perempuan tadi. Berkat mereka berdua, umat Islam mendapat kelimpahan harta dari Khaibar. Tak berlebihan jika dia mendapatkan bagian, untuk menghidupi anak-anaknya."

Petugas itu, lelaki yang wajahnya berkesan datar, gerak matanya penuh perhitungan, segera terdiam. 'Umar lalu meninggalkannya setelah mengucap salam, meneruskan perjalanan yang tertunda. 'Umar, dengan perihal harta rampasan perang yang berkecamuk dalam pikiran, melanjutkan langkahnya menuju keramaian pasar.

Ketika itulah, dari gerbang Madinah, kuda-kuda dipacu sehingga membuyarkan keramaian orang-orang. 'Umar tertegun dan terganggu hatinya. Beberapa orang penunggang kuda seperti tak akan menghentikan lari kudanya, apa pun yang terjadi. Debu mengepul, kaki-kaki kuda yang tampak begitu lelah, dan teriakan orang-orang itu menyemangati kuda-kuda mereka supaya terus berlari, begitu berisik dan berlebihan.

Persis di hadapan 'Umar, kuda itu terhenti, lalu melompatlah orang-orang yang menungganginya.

"Assalamualaikum, wahai Amirul Mukminin."

'Umar menjawabnya dengan salam yang lebih komplit dibandingkan ucapan yang dia terima, tapi tampak benar ada hal yang mengganggu dari tatapan matanya. "Mengapa kalian begitu memaksa kuda itu berlari, sedangkan tampak mereka sangat lelah? Biarkan kuda-kuda itu merumput dan beristirahat."

Salah seorang penunggang kuda itu, lelaki yang gagah gerakan dan sosoknya, buru-buru menjawab komentar Umar. "Mohon maaf, ya, Amirul Mukminin. Kami tidak memacu kuda-kuda ini begitu keras jika tak ada kabar penting yang hendak kami sampaikan kepada engkau."

"Kabar penting?"

Lelaki itu mengangguk cepat. "Kami meneruskan kabar dari Suriah, ya, Amirul Mukminin. Setelah Aleppo, kini Antiokhia juga telah menyerah. Pasukan Islam telah menduduki kota itu tanpa peperangan."

Membesar mata 'Umar. Apakah itu, kabar yang lebih menggembirakan dibandingkan pembebasan tanpa sebuah peperangan?

Selepas shalat Shubuh, setelah semalam tidur 'Umar tak berlayar di atas bantal, sang Khalifah menaiki mimbar dengan kebulatan tekad

yang telah dia putuskan. Bahkan, meskipun dia tahu, putusannya akan mengundang beda pendapat yang membahayakan, ‘Umar telah berikrar, dia tak akan melangkah mundur.

“Aku mengajak kalian semua untuk berpikir perihal hukum tanah taklukan. Ini mengganggguku begitu lama untuk mencari jalan keluarnya.” ‘Umar menguatkan kalimatnya. “Menurutku, tidak semestinya ayat Al-Quran kita pahami secara kaku dan tanpa tafsir. Sebab, zaman terus berubah. Berbagai persoalan tidak akan berhenti bermunculan.”

Orang-orang yang hadir pagi itu mulai berbisik satu sama lain. Beberapa mulai menduga-duga arah pembicaraan khalifah mereka. Namun, begitu ‘Umar kembali berbicara, hilanglah semua suara mereka.

“Dan, ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil. Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Allah turunkan kepada hamba Allah pada hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[4]”

‘Umar mengelilingkan pandangannya. Bunyi ayat yang dulu disampaikan sang Nabi, selalu mampu mengarahkan hati, membuatnya menjadi emosional dan terilhami.

“Apakah pasukan Islam yang ikut dalam penaklukan berhak atas tanah-tanah yang sudah bertuan itu berikut penduduk selain Arab dan tidak beragama Islam yang sebelumnya menjadi pemilik tanah itu? Apakah tanah rampasan itu layak untuk kemudian diwariskan kepada anak cucu kita? Sungguh, bagiku hal itu sulit diterima.”

Ributlah suasana. Orang-orang sungguh terkejut dengan pemikiran ‘Umar yang demikian lantang dan terdengar seperti sebuah tantangan terhadap Al-Quran. ‘Abdurrahman bin ‘Auf berdiri dari duduknya. “Ya, Amirul Mukminin, pendapat macam apakah itu? Telah jelas aturan Al-Quran, tanah dan penduduk daerah taklukan adalah hak milik para tentara Muslim yang menaklukkannya.”

"Bagaimana menurutmu dengan tanah di Irak dan Suriah? Jika tanah dan penduduknya kita serahkan kepada tentara Islam yang ikut berperang, dengan apa kita menutupi kebutuhan kaum Muslim secara keseluruhan? Apa yang akan dimakan oleh anak cucu mereka dan para janda, baik yang di Suriah maupun di Irak?"

'Abdurrahman bin 'Auf jelas sadar, badannya begitu bergetar. Telah terpikir olehnya, sang Khalifah telah berkata-kata di luar hal yang dibenarkan. Melantang suaranya. "Apakah engkau hendak menghentikan pembagian harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada mereka yang ikut berperang demi mereka yang tidak pernah ikut berperang dan untuk anak-anak mereka serta cucu mereka yang tidak ikut berperang?"

'Umar berkata tenang, "Seperti itulah pendapatku.[5]"

Ramailah masjid pagi itu. Telah gerah udara dan hati karena itu. Sesuatu yang segera menyebar ke penjuru kota. 'Abdurrahman bin 'Auf dan kebanyakan kaum Muslim yang dulu berhijrah bersama Nabi dari Mekah sama sekali tak bisa menerima pendapat 'Umar. Di Madinah, kebersamaan umat tampaknya hendak pecah.

4. Nubuat Nabi Daniel

Musim dingin di Via Dolorosa, Jerusalem.

Inilah negeri pintu surga. Tanah pusaka para raja. Ribuan tahun mengisi mimpi para penakluk. Kaldani, Ibrani, Suryani, Persia, Yunani hingga Romawi mengerahkan segala kekuatannya untuk menguasai negeri ini, berganti-ganti. Para nabi pun lahir, bersentuhan, dan membuatnya menjadi suci; Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Daud, Sulaiman, Ilyasa, Musa, Isa hingga nabi baru dari Arab: Muhammad.

Pagi itu, Kashva merapatkan jubahnya, sementara napasnya seperti kepulan beku di udara. Dia meminggir, menyaksikan Bar terduduk di atas jalan bebatuan pipih dan kuno. Badannya berguncang, tangan dan wajahnya menghadap langit.

Mulutnya berkomat-kamit.

Sejak memasuki Palestina, udara sudah begitu dingin dan hampir-hampir membekukan. Jika tak bersama Bar, Kashva yakin bisa memasuki kota yang disucikan itu karena begitu banyaknya tentara Romawi yang berjaga-jaga.

Mengingatkan Kashva terhadap Antiokhia, kota ini tengah dilanda ketakutan yang merata. Perbedaannya, kota ini masih memiliki begitu banyak tentara. Mereka keluar masuk dari

barak-barak tentara yang terlindungi benteng megah dengan kaki-kaki menembus bumi. Benteng yang tersusun dari ribuan batu persegi bertumpuk yang setiap batunya hampir sebesar lima orang laki-laki dewasa dijadikan satu.

Barak-barak itu merupakan bagian dari istana Nabi Sulaiman yang didirikan seribu tahun sebelumnya. Romawi menghancurkannya sebelum Yesus lahir di Nazareth. Konstantinus, Kaisar Byzantium yang bertakhta di Konstantinopel membangun biara-biara di sekitarnya, setelah Kristen menjadi agama resminya.

"Bar …." Kashva sangat tidak ingin mengganggu Bar yang khusyuk dalam ekstasenya. Namun, udara yang kian membeku dan tentara-tentara Romawi yang sepertinya cukup terganggu membuat Kashva menghampiri sahabat seperjalanannya itu. "Tidakkah kita sebaiknya segera menuju gereja?"

Bar mendongakkan kepalanya, tampak wajahnya yang mengilap air mata. "Engkau tahu ini tempat apa, Kashva?"

Kashva menggeleng perlahan.

"Ini Jalan Iman. Di sepanjang jalan ini, Yesus memanggul kayu salibnya sendiri, diludahi, dipukuli, didera udara yang beku, angin yang mengiris-iris," Bar menunjuk ke kejauhan, ke puncak Bukit Golgota, "dan berakhir di sana."

Bar kehilangan tawanya. Sesuatu yang membuat Kashva terpana. Dia menyadari Bar memeluk imannya secara penuh, tapi tak menyangka dia seemosional ini.

Kashva menoleh ke belakang, ke arah para tentara yang memperhatikan mereka berdua dari Pintu Gerbang Singa dekat Benteng Antonia. Dia sungguh khawatir yang dilakukan Bar dianggap mengganggu keamanan. Itu mengingatkan keadaan di Persia pada masa lalu ketika caranya beragama justru mengganggu penguasa yang berkeyakinan sama.

Kashva menatap ke kejauhan, ke gereja besar di puncak bukit. Jalan menuju sana tak membentang. Hanya selebar tiga atau empat orang berpapasan diapit rumah-rumah penduduk Jerusalem.

Bar bangkit. “Aku tak terlalu peduli perbedaan tentang Yesus itu Tuhan, manusia, atau kedua-duanya, Kashva.”

Seketika Kashva teringat Elyas yang berpendapat sama. Kashva mengingatnya dalam pembicaraan pada hari-hari baik pada masa lalu. Hari-hari yang oleh Bar diyakinkan bahwa itu hanya ada di kepala Kashva.

“Siapa pun Yesus, dia telah menjalani penderitaan yang tak terbayangkan.”

Kashva mengangguk-angguk. Dia tahu sejarahnya dari Elyas, tapi tak bisa mendekatinya dengan perasaan yang pas. Kashva tidak dibesarkan dengan cerita itu sebagai bagian dari keimanannya.

“Gereja itu tujuan kita?” Kashva berusaha menggeser pembicaraan.

Bar mengangguk. Tawanya lepas kembali, meski tak sekencang biasanya. “Gereja Makam Kristus. Tempat Yesus disalib. Gereja yang dibangun atas permintaan Ratu Helena, ibunda Kaisar Konstantinus.”

Bar memberi isyarat supaya mereka meneruskan perjalanan. Kashva sempat menoleh ke belakang, mencari tahu apakah para tentara berbaju besi masih memperhatikan keduanya atau tidak.

“Raja Persia juga pernah menyerang kota ini, Kashva.”

“Aku tahu ....” Kashva jelas tahu bagaimana Khosrou II, Raja Persia yang menyengsarakan hidupnya, pernah menguasai kota ini, dan tak bisa mencerna kesucian kota yang diagungkan tiga agama.

Sepanjang perjalanan pendek itu, Kashva menduga-duga, akan semacam apakah nasib Palestina? Kekhawatiran Bar bahwa pemimpin militer Romawi di kota ini tak akan rela Palestina menyerah begitu saja memberi bayangan masa depan yang mengerikan. Kota tua dengan banyak pintu gerbang pada setiap dinding yang berlapis-lapis ini akan menjadi ajang pertumpahan darah tak terhindarkan. Seperti masa-masa pilu pada masa lalu.

Sesampai di atas Bukit Golgota, Kashva segera melihat masa lalu di sekelilingnya. Seolah-olah, sejarah berbicara kepadanya.

Seribu tahun lalu, Nabi Sulaiman mendirikan istana kerajaan Yahudi sekaligus tempat peribadatan yang agung di kota ini. Kenizah

Allah, rumah bagi Tuhan, Kuil Suci, yang dibangun Raja Sulaiman memiliki kebesaran yang tak ada tandingan pada zamannya. Kumpulan bangunan megah berupa balairung, kamar-kamar berjendela besar, bertingkat-tingkat, dikelilingi dinding-dinding tinggi.

Kenizah Allah telah rata semuka tanah ketika Nebukadnezar, Raja Babilonia, menghancurkan Jerusalem, membunuhi sebagian besar orang Yahudi, dan memperbudak sisanya. Ketika Raja Agung Persia, Cyrus Agung, menaklukkan Babilonia, para pengelana Yahudi itu sebagian pulang ke Palestina.

Penaklukan selanjutnya dibawa Alexander dari Makedonia yang mengubah wajah Jerusalem menjadi kota berhala, sampai kemudian merdeka setelah masa ratusan tahun lamanya. Kenizah kedua, pengganti Kuil Sulaiman dibangun kembali oleh Kaisar Herodes sebelum hancur kembali oleh penerusnya: Titus. Empat tembok yang didirikan Herodes hanya menyisakan Kotel atau Tembok Ratapan di sebelah barat.

Herodes tengah sakit yang teramat menyiksa ketika sebuah ramalan perihal kelahiran pemimpin baru mengganggu hari-hari terakhirnya. Seperti Fir‘aun yang membasmi semua bayi Yahudi ketika Musa lahir meretas kehancuran kekuasaan Raja Mesir itu, Herodes pun kesetanan membunuhi semua orang yang dia pikir mengancam kekuasaannya: gundiknya, dua anaknya, bahkan ibu kandungnya. Dia lantas membantai bayi-bayi di Bethlehem, yang dia takutkan bakal menjadi penguasa menggantikan dirinya.

Pada masa selanjutnya, Gubernur Yudea, Pontius Pilatus, mewujudkan keinginan Herodes dengan menghukum mati Yesus, lelaki Yahudi, yang kemudian kesejatiannya menjadi perdebatan abadi orang-orang beriman di berbagai negeri.

Penerus Herodes, kaisar penghancur itu, kemudian mengimani ajaran lelaki yang dibenci oleh pendahulunya dan dipercaya telah mati disalib di Bukit Golgota. Konstantin yang Agung, pendiri ibu kota Kekaisaran Romawi Timur atau Byzantium: Konstantinopel, menjadikan Kristen sebagai agama resmi negara, dan Helena, ibundanya, meminta di Bukit Golgota didirikan sebuah gereja.

Sekarang, di hadapan Kashva dan Bar, menjulang sebuah gereja, tempat yang dipercaya oleh pengiman Kristen, ratusan tahun silam, seorang lelaki disalib dan menjemput kematian untuk menebus dosa manusia: Gereja Makam Kristus.

Ini gereja yang paling disucikan di Palestina.

"Ayo, Kashva." Bar menggerakkan kepalanya. Kashva mengikuti langkahnya.

Gereja ini membuat Bar begitu emosional pada setiap langkah kakinya. Kashva mengamatinya dari bahasa tubuhnya. Bar memasuki tempat ibadah itu dengan keimanan. Mungkin berkumpul di benaknya setiap ajaran yang dia dengar semenjak kecil mengenai cara agamanya bermula. Lalu, hari ini, setiap kata pada lembar suci yang dia pelajari terpampang menjadi kenyataan.

Setiap bagian gereja itu seperti kitab yang lembarannya memiliki cerita. Lantai batu persegi yang rapi, tiang dan dinding yang menjulang. Lukisan-lukisan tentang sejarah lelaki yang dia imani sebagai Tuhan, langit-langit gereja yang jauh dan seolah hangat menawarkan pelukan.

"Anakku ...." Seseorang berjubah dan bermahkota agama berdiri di tengah-tengah gereja. Tongkat besi berwarna emas dia genggam. Bordiran berbenang emas pada tepi jubahnya menjuntai rumbai pada ujungnya. Sepatu hanya tampak ujungnya karena tertutup jubah putih yang menyapu lantai.

Pada wajahnya tergambar sebuah perjalanan spiritual yang lama dan tekun. Sosoknya jangkung, tapi terjaga keseimbangan tubuhnya. Senyum membintangkan wajahnya.

"Bapa Sophronus ...." Bar berjalan lebih cepat daripada sebelumnya. Hampir-hampir ambruk mencium kaki lelaki itu, jika tubuhnya tak tertahan dua lengan sang Uskup Agung Gereja Makam Kristus: Patriach Sophronus.

"Aku telah menerima suratmu dari Antiokhia." Tangan kanan sang Uskup tertahan di punggung Bar, sedangkan tangan satunya mengajaknya berjalan dengan arah yang dia tentukan.

Sejenak, Kashva merasa ditinggalkan. Namun, dia segera menyesuaikan diri, dengan melangkah mengikuti keduanya, tanpa

protes dalam hatinya. Keimanan, memainkan sebuah kemustahilan bagi orang lain untuk memahami pengalaman batin seseorang. Kashva memahami, Bar tengah mengalami itu bertubi-tubi, hari ini.

Bertiga, mereka memasuki ruangan Uskup yang luar biasa tertata. Semua di sekeliling Kashva seolah butuh bertahun-tahun untuk membuatnya rapi begitu rupa. Pintu melengkung yang ditata bebatuan mulia pada bingkainya. Jendela-jendela raksasa dengan ukiran kayu terbaik. Lukisan-lukisan yang menguarkan suasana magis dan spiritual.

Sebuah lukisan yang membuat Kashva terpana pandangannya, adalah gambar tiga orang pendeta dengan pakaian khas Persia, duduk bersimpuh, mencium kaki bayi yang digendong ibunya.

"Tiga orang bijak dari Timur ...." Suara Uskup Sophronus terdengar tenang dan datar. "Engkau berasal dari Persia, Anak Muda?"

Kashva mengangguk setakzim yang dia bisa. "Benar, Pendeta."

"Agama-agama dunia, sebenarnya saling bersentuhan begitu rupa."

Kashva segera teringat pengetahuan mengenai Pendeta Bahira, yang bertemu Muhammad kecil dan meramalkan kenabiannya. Sedangkan dalam lukisan itu, para pendeta Persia menakzimi bayi yang kelak diyakini sebagai penjelmaan Tuhan, oleh sebagian orang kaum beriman.

"Suratmu membuatku banyak merenung, Anakku." Sophronus menatap Bar. "Sebelumnya aku masih mempertimbangkan kemungkinan untuk mempertahankan kota ini."

Bar mendengarkan, sedangkan Kashva berusaha untuk tak ikut campur, meski sekadar kesan dari bahasa tubuhnya sekalipun.

"Panglima Romawi Artabun masih bertahan di kota ini." Sophronus merendahkan suaranya. "Dia tengah menyiapkan pasukan untuk mengadang pasukan Muslim dari Antiokhia."

Bar mulai gelisah. Cara duduknya berubah-ubah.

"Aku tahu." Sang Uskup membaca kegundahan tamunya. "Aku sudah berpikir cara agar usulan darimu bisa kita lakukan di Tanah Suci."

"Jika perang terjadi, Bapa ... Jerusalem akan kembali berdarah."

Sang Uskup mengangguk perlahan. "Ini kota suci. Mempertahankannya pun harus dengan kesucian dan harga diri."

"Apa yang Bapa rencanakan?"

"Aku tidak ingin Palestina jatuh kepada bangsa Arab dalam kenistaan. Kita akan menemukan caranya, Anakku."

"Bagaimana caranya mengalahkan kehendak Artabun?"

"Aku memahami kedatangan tentara Arab untuk menaklukkan Suriah adalah bagian dari takdir Tuhan. Telah muncul ramalan pada masa-masa yang telah lalu."

"Nubuat Nabi Daniel?"

Sophronus mengangguk. "Aku tak ingin ada pertempuran senjata. Tapi, aku juga menghendaki harga diri Palestina terjaga."

"Di setiap penaklukan kota-kota Suriah, pengikut nabi dari Arab tak pernah mencemarkan apalagi merusak gereja, Bapa. Bahkan, kita tidak bisa mengharapkan penghormatan yang kurang dari itu kepada penguasa Byzantium terhadap peribadatan kita."

"Aku mengerti." Sophronus mengangguk-angguk. "Tapi, itu tidak cukup."

Mengernyit dahi Bar, sementara Kashva bersikap seolah-olah dia tidak sedang menyimak pembicaraan di hadapannya.

"Aku menghendaki pasukan Muslim membiarkan Artabun pergi ke Mesir tanpa diganggu. Sebab, hanya dengan syarat itu, Artabun bisa kita tekan untuk menyetujui perdamaian."

"Saya yakin, pemimpin pasukan Muslim tidak akan keberatan."

"Satu lagi ...." Sophronus menahan kalimatnya. "Aku ingin pemimpin Muslim sendiri yang datang ke Palestina, untuk menerima kunci gerbang-gerbang kota ini dariku."

"Dari Madinah?" Bar sedikit gentar mendengar tekad sang Uskup.

Maukah seorang pemimpin bangsa penakluk menerima penawaran yang hampir bernada perintah semacam itu?

"Benar." Sophronus tak terlihat ragu sama sekali. "Aku sudah mendengar sosok penerus Nabi itu. Aku ingin sekali bertemu

dengannya. Dia yang menamai diri sebagai Pemimpin Kaum Beriman. Khalifah ‘Umar bin Khaththab.”

Khalifah ‘Umar hendak mengubah Al-Quran, mengabaikan perintah Tuhan.

Isu itu menyebar di Madinah seperti wabah. Orang-orang yang turut hadir pada subuh hari ketika Umar menyampaikan pendapatnya, memiliki pendapatnya sendiri. Pendapat itu lantas diulang dan macam-macam ditafsirkan.

Begitu merebak kabar yang beranak pinak hingga para sahabat utama, mereka yang dulu menjadi orang-orang terdekat sang Nabi, turun tangan meredam fitnah yang mengancam Madinah. ‘Utsman bin Affan, Thalhah, dan ‘Ali bin Abi Thalib cenderung sepakat dengan pendapat Umar. Di masjid, di rumah, di jalan ketika bertemu dengan orang-orang, mereka berupaya meluruskan apa yang membengkok di benak Muslim kebanyakan.

Seperti halnya hari itu ketika pagi di Madinah serasa tak pernah segerah ini, seorang lelaki mendatangi ‘Ali, sementara ayah Hasan dan Husain itu tengah menekuni Al-Quran di rumahnya yang bersahaja. Lelaki itu seperti menahan api dalam kata-katanya. Oleh emosi, kalimatnya terdengar menghakimi.

“Aku tidak bisa memahami, bagaimana mungkin Khalifah begitu gegabah hendak mengubah Al-Quran?” Seorang lelaki yang ketika berhijrah Nabi, dia ikut mendampingi. “Bagaimana menurutmu, wahai ‘Ali. Ilmumu luas, dan engkau memahami Al-Quran dengan pasti.”

‘Ali, menantu sang Nabi, gerbang ilmu ketika Rasulullah menjadi ibu kotanya, berupaya berkata dengan bijaksana. “Khalifah hanya berusaha untuk memperhatikan tujuan utama dari syariat.” ‘Ali memandang tegas lelaki yang mendatanginya dengan kemarahan yang tersembunyi itu. “‘Umar hanya berusaha menafsirkan sebuah ayat dengan ayat lain dalam Al-Quran.”

Sang tamu menaik dagunya, kaget batinnya. Sebelumnya dia menyangka ‘Ali akan berseberangan dengan ‘Umar. Sebab, ‘Ali tak pernah menjauh dari yang dicontohkan sang Nabi, sedangkan sang Nabi tak pernah memahami Al-Quran dengan cara yang ditawarkan oleh ‘Umar.

‘Ali hendak melengkapi yang menjadi alasannya membela ‘Umar. “Apakah engkau tahu, dalam Surah Al-Hasyr, Allah berfirman, ‘*Harta rampasan* fa’i *yang diberikan Allah kepada rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasulullah, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan, apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.*’[6]”

“Apa yang membuatmu berpikir begitu, ‘Ali?”

“Ayat itu menyebut golongan lain yang berhak menerima harta rampasan perang, menurutku. Kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan mereka yang hidup setelah mereka.”

“Aku masih tidak mengerti.”

‘Ali memperjelas kalimatnya. “Ayat itu mencakup umat Islam secara keseluruhan, sebagaimana Allah menganjurkan agar harta rampasan dibagikan kepada seluruh umat Islam supaya tidak ada penimbunan harta di kalangan tertentu saja.”

“Apakah tafsir semacam itu berlaku untuk semua jenis rampasan perang?”

‘Ali menggeleng. “Itu berlaku untuk tanah taklukan yang dikuasai umat Muslim tanpa peperangan.”

Laki-laki yang datang ke rumah ‘Ali dengan gemeretak hati itu terdiam, berupaya berpikir dan membuat penilaian.

“Khalifah sudah meminta sepuluh orang dari kaum Anshar untuk datang ke masjid.” ‘Ali melanjutkan kalimatnya. “Aku berharap segera ada jalan keluar soal ini agar umat tak terpecah belah.”

❁

Homs, sewaktu salju menghujani bumi dengan keindahan yang mematikan.

Telah diperhitungkan dengan saksama bahwa jantung tanah Palestina adalah sebuah kota yang membentang sejarahnya: Jerusalem. Selain Jerusalem dan Gaza, kekuasaan Romawi tinggal bersisa di Mesir dan kota-kota di sebelah baratnya.

Menaklukkan Jerusalem adalah sebuah hasil yang harus dimulai dengan menguasai Gaza. Abu Ubaidah, wakil sang Khalifah di Suriah telah memperkirakan, selama Gaza masih dalam genggaman Romawi, jalur laut masih akan memasok segala kebutuhan untuk mempertahankan Jerusalem. Kapal-kapal besar yang merapat di jalur itu bisa mendatangkan tentara-tentara Romawi dalam jumlah besar berikut cadangan makanan, senjata, dan lainnya.

"Tidak ada pilihan, Amr." Abu Ubaidah bin Jarrah melepas kepergian Amr bin Ash di Homs. Beberapa waktu sebelumnya, Abu Ubaidah memukul mundur Heraklius dan memaksanya mundur ke Antiokhia, sebelum akhirnya pulang ke Konstantinopel. "Gaza harus ditaklukkan terlebih dulu, disusul beberapa kota yang berbatasan dengan Jerusalem."

Oleh Khalifah 'Umar, Abu Ubaidah dibebani tanggung jawab tinggi: memimpin Suriah dan berpikir tentang cara menaklukkan Palestina. Dia bukan lelaki Muslim kemarin petang yang baru belajar cara memimpin sebuah pasukan. Dulu, oleh Abu Bakar, hanya 'Umar dan Abu Ubaidah, dua nama yang diajukan menjadi pengganti sang Nabi, pada hari penuh keributan di Tsaqifah Bani Saidah.

Abu Ubaidah adalah lelaki yang lisannya tak diukir-ukir. Dia bicara apa adanya, bertindak tanpa panjang bahasa, dan berstrategi penuh keterampilan akal.

"Engkau sanggup mengemban tugas ini, Amr?"

Amr bin Ash, lelaki yang telah matang usianya, semakin fasih bicaranya, sejak dulu dikenal pandai bersiasat. Sejak belum memeluk Islam pun, Amr terkenal dengan kelihaian lidahnya. Pernah suatu kali, pada masa lalu, dia dikirim oleh orang-orang Quraisy untuk mendatangi Raja Abyssinia untuk menjemput para pengikut Nabi pada masa awal.

Amr, dengan kefasihan bahasanya merasa yakin akan bisa memaksa Raja Abyssinia yang Kristen mengirim balik para imigran dari Mekah itu agar bisa dihukum di muka sukunya. Itu menjadi kegagalan yang tak terlupakan sebab Raja Abyssinia memilih untuk melindungi kaum Muslim perdana itu karena kemiripan risalah yang mereka terima.

"Mereka memiliki seorang panglima yang konon cerdik dan pandai." Amr tak segera menjawab pertanyaan yang semestinya hanya membutuhkan kata "sanggup" atau "tidak sanggup" itu.

"Atrabun namanya. Dari Antiokhia, dia kini bertahan di Palestina," lanjut Amr.

"Bukankah kita memiliki Atrabun Arab untuk memukul Atrabun Romawi?"

Amr tahu, "Atrabun Arab" yang dimaksud Abu Ubaidah adalah dirinya. Amr berusaha mengatur reaksinya, supaya tak terkesan jumawa. "Langkah awal yang bisa kita lakukan, Abu Ubaidah, adalah dengan mengirim pasukan ke Lud, Ramalah, dan Nablus, untuk menahan bantuan dari Mesir ataupun Konstatinopel ke Gaza. Jika itu terlaksana, baru kita serang Gaza."

Abu Ubaidah biasanya tak menyukai jawaban yang tidak langsung pada intinya. Namun, Amr bin Ash sungguh pandai menyusun kalimatnya menjadi pengganti kesanggupan tanpa harus tampak jumawa dan berlebih percaya diri.

"Kalau begitu, aku akan meminta kepada Khalifah untuk mengirim lebih banyak pasukan yang engkau perlukan."

Amr mengangguk, setuju. Telah dia berikan kesanggupan kepada pemimpin Suriah itu, sementara di benaknya telah tersusun rencana-rencana.

❁

Ketika memutuskan untuk menugaskan dirinya sendiri untuk berhadapan dengan Atrabun, Amr hampir-hampir tak percaya. Bagaimana bisa, berkali-kali dia mengirim anak buah terbaiknya untuk pergi ke Gaza dan menyelidiki kekuatan musuh di sana, tapi semua kembali dengan tangan kosong.

Amr mengirim wakil-wakilnya untuk menerapkan sebuah strategi yang tak biasa. Mereka datang kepada Atrabun untuk menawarkan perjanjian damai, tapi sebenarnya membawa misi yang berbeda. Amr menugaskan mereka untuk menyelidiki dengan teliti, kekuatan dan kelemahan pasukan Romawi di Gaza. Usul perjanjian damai itu hanyalah siasat.

Sekarang, setelah para utusannya hampir-hampir tak membawa pulang informasi apa-apa, Amr mengutus dirinya sendiri. Namun, dia menyamar sebagai utusan sebagaimana wakil-wakil yang dia kirim sebelumnya.

Datang sebagai utusan pasukan Islam telah memudahkan Amr untuk masuk ke Gaza.

"Apa tujuanmu masuk ke Gaza?"

Seorang penjaga gerbang kota tampak berhati-hati, meski bersikap tak pantas, dia tak berani. Kabar kemenangan pasukan Islam telah menyebar di seluruh Syam: Suriah dan beberapa negeri di dekatnya. Memperlakukan utusan pasukan penakluk dengan cara yang tak menyenangkan bisa berdampak mengerikan.

"Aku ingin engkau mempertemukan aku dengan Panglima Atrabun."

"Tujuanmu?"

"Aku diutus Panglima Amr bin Ash untuk melakukan perundingan perdamaian."

Penjaga gerbang itu, seorang tentara muda berbadan tinggi, tapi tampak tak terlalu bernyali, mengerutkan dahi. "Sebelummu sudah ada beberapa utusan yang dikirim Panglima Amr bin Ash."

"Engkau benar," kata Amr tanpa berpikir. Dia yang menyamar seperti tentara kebanyakan, tanpa tanda-tanda pangkat ketentaraan, tetap berkata sopan dan menyenangkan. "Engkau tahu sendiri, pembicaraan semacam ini sungguh rumit. Tidak bisa selesai dalam satu-dua kali pertemuan. Kali ini, aku berharap pembicaraan damai dengan panglima kalian bisa berlangsung lebih baik."

Tentara penjaga gerbang berpedang panjang itu lebih dulu menghampiri kawannya yang lain untuk bertukar pendapat. Setelah beberapa lama, akhirnya mereka mengizinkan Amr menghela kudanya untuk mendatangi tempat Atrabun menerima tamunya.

Kota itu begitu ramai dengan berbagai kegiatan penduduknya. Sangat dekat dengan laut, Gaza menjadi salah satu kota utama di Palestina. Tampak tak memedulikan kanan dan kiri, sebenarnya Amr sedang mengumpulkan banyak informasi.

Matanya yang sudah sangat terlatih mampu memindai setiap bagian kota, kelebihan dan kekurangannya. Begitu pula, Amr langsung bisa memperkirakan berapa kekuatan tentara yang melindungi kota itu, strategi perang macam apa yang harus dikerahkan untuk menaklukkannya.

Sebuah bangunan bergaya Romawi dengan tiang-tiang tinggi dan dinding tebal tak terperi menyambut Amr yang tengah mempersiapkan diri. Begitu tentara penjaga gerbang yang tadi mengantarnya turun dari kuda, dia pun melakukan hal yang sama. Keduanya lantas bertemu dengan tentara yang berjaga di bangunan lama yang difungsikan sebagai barak tentara itu.

Mereka orang-orang Armenia yang bisa berbahasa Suryani dan sedikit Arab. Tak berapa lama, Amr dipersilakan masuk ke gedung itu. Lagi-lagi, dalam sikapnya yang tampak tak peduli, Amr tengah mengumpulkan segala informasi yang bisa membantunya menyusun strategi.

Bangunan barak itu sangat kokoh dan akan sulit ditembus, kecuali Amr memiliki beberapa tentara yang trengginas, mampu melompat ke tembok tinggi dan melumpuhkan penjaga gerbang,

sebelum membukakan pintunya dari dalam. Melirik dua tentara yang mengapitnya, Amr meragukan semangat mereka untuk berperang. Kebanyakan dari mereka masih terlalu muda dan jiwanya belum terasah di medan pertempuran.

"Utusan Amr bin Ash lagi?"

Seseorang keluar dari ruang dalam, menyambut Amr dengan gaya yang merendahkan. Mulutnya masih mengunyah sesuatu, sementara bahasa tubuhnya tak ramah, apalagi menyenangkan. Badannya lebih tinggi daripada Amr, tapi tak kokoh dan tampak kurang berlatih. Dia mengenakan rompi besi, meski tengah berada di "rumah"-nya sendiri. Amr menyimpulkan, nama besar Atrabun tak begitu berimbang dengan nyali yang dia miliki.

"Apa yang kau ingini?" Atrabun duduk sendiri tanpa mempersilakan tamunya.

Amr memilih melayani diri sendiri. Dia mengambil kursi berlengan persis di depan Atrabun. "Amr bin Ash, panglima kami di Homs mengirimku kepadamu untuk merundingkan kemungkinan untuk berdamai."

"Apa lagi yang kalian tawarkan?"

Amr tetap tenang dan tak terpancing untuk berkata kasar, meski Atrabun benar-benar bersikap mengesalkan. "Apakah engkau sudah tahu Damaskus sampai Antiokhia telah jatuh ke tangan pasukan Islam?"

Atrabun tak menjawab. Dia melirik sedikit, lalu sibuk lagi dengan mulutnya.

"Kami tidak melakukan segala hal hanya karena kami bisa. Kami memikirkan rakyat dan kemanusiaan. Jika engkau memilih berperang, kami tak akan mundur sama sekali. Tapi, kami sungguh mencintai perdamaian."

"Kau kira hidup damai dalam kekalahan itu menyenangkan?"

Amr tahu arah omongan Atrabun. "Penduduk kota ini hanya perlu membayar jizyah, sama dengan kota-kota yang lain."

"Lalu, menurutmu, ke mana aku harus menyelamatkan mukaku dari Kaisar Romawi?"

"Aku tidak tahu mana yang harus lebih engkau pikirkan, mukamu atau nyawa begitu banyak warga kota?"

Atrabun mengangkat dagu. Dia tak buru-buru menjawab. Justru dia bangkit dan menghampiri pintu penjaga dengan cara yang santai dan tak mengundang curiga. Dia membisikkan sesuatu kepada tentara jaga itu, lalu kembali menemui Amr.

"Rakyat Gaza akan memperoleh banyak kemudahan dibandingkan penderitaan di bawah perlindungan kami."

"Hah ...." Atrabun menyentakkan badannya. Itu sebuah ejekan. "Apa engkau benar-benar berpikir pasukan Islam sehebat itu?"

"Kami tidak mengangkat senjata demi kekuasaan. Tentara kami mencari kematian dalam peperangan. Apakah engkau sanggup mencari sekumpulan orang untuk menandinginya?"

Atrabun terdiam lagi. Sungguh dia merasakan kekalahan bertubi-tubi. Batinnya tak percaya, orang yang ada di hadapannya adalah juru runding biasa.

"Baiklah." Amr bangkit dari duduknya. "Kita sudah cukup banyak bertukar kata. Aku memahami yang engkau khawatirkan dan engkau, kurasa, cukup memahami yang kukatakan."

Amr hampir saja melangkah ke pintu, tapi segera membalikkan badannya kembali. "Satu hal yang harus engkau ketahui. Aku hanya satu dari sepuluh orang yang diutus Khalifah 'Umar di Madinah untuk membantu urusan Amr bin Ash dengan dirimu."

Amr tersenyum. "Aku akan kembali membawa juru runding yang lain. Jika nanti pendapat mereka tentang dirimu sama dengan kesan yang aku tangkap tentangmu, berarti pasukan Islam dan gubernur juga memahami hal yang sama. Begitu juga sebaliknya."

Menaik dua alis Atrabun. Dia menimbang-nimbang beberapa perkiraan. "Pergilah kau kepada teman-temanmu."

Amr tersenyum lagi. Dia segera beranjak dari tempat itu. Begitu keluar dari barak tentara, Amr segera naik ke kuda, dan memacunya secepat mungkin.

Atrabun buru-buru memanggil pengawalnya. Orang sama yang tadi dia berbisik-bisik kepadanya.

"Batal."

"Batal, Tuan?"

Atrabun mengangguk cepat. "Tadinya aku yakin dia bukan juru runding biasa, tapi Amr bin Ash sendiri. Membunuhnya bisa menjadi kemenangan telak bagi kita. Tapi, rupanya, dia hanya satu di antara sepuluh utusan pemimpin orang-orang Arab di Madinah. Membunuhnya hanya akan merugikan kita. Cepat batalkan."

Atrabun berpikir dia telah memberi putusan yang pintar. Kenyataannya, dia akan menyesalinya seumur hidup.

Tak berapa lama berselang setelah kedatangan Amr di markas Atrabun.

Musim dingin seolah tak akan berakhir di tanah Palestina. Di luar kota yang dilindungi berlapis-lapis tembok melingkar dan tebal, pasukan Amr mendirikan tenda-tenda. Pasukan Abu Ubaidah, Khalid bin Walid dan Mu'awiyah telah bergabung dengan membawa banyak kemenangan dari pesisir Levantina.

Mu'awiyah adalah anak Abu Sufyan dari Hindun, perempuan yang memakan hati paman sang Nabi: Hamzah bin Abdul Muththalib. Berbeda dari ayahnya, Mu'awiyah adalah pemimpin pasukan yang cerdik dan penuh perhitungan. Kelak, keberhasilannya di Levantina menjadi awal kekuasaan yang jauh lebih besar dan tak terbayangkan.

Mu'awiyah dan Amr, malam itu, saling melepas kata dengan ringannya, sedangkan kelak, mereka akan bermain "catur" di puncak kekuasaan Islam dan mengubah haluan semesta para pengikut Nabi, dengan sebuah ledakan yang memekakkan alur sejarah.

"Perundingan mereka berjalan alot rupanya." Abu Ubaidah menyingkirkan serpih salju dari jubahnya, sementara Amr dan Mu'awiyah berdiri di hadapannya. Tak jauh dari tempat mereka berbicara, benteng besar dengan banyak pintu gerbang yang bersejarah tua menjulang tampak tak tertembus.

“Uskup Agung Jerusalem memimpin diskusi dengan penduduk kota ini,” komentar Amr.

“Bagaimana kemungkinannya menurutmu, Amr?”

Amr menoleh ke Abu Ubaidah. “Aku yakin Atrabun akan menyingkir ke Mesir. Rakyat Palestina pasti sudah mendengar nasib saudara-saudara seagama mereka di Suriah. Mereka akan memilih hidup di bawah naungan Islam dibandingkan Romawi.”

Mu’awiyah menyela, “Apakah Atrabun akan diam saja?”

“Dia sudah menelan kekalahan beruntun.” Amr menggeleng. “Dia tidak akan mengambil langkah yang bodoh.”

“Kemenanganmu di Gaza membuatnya jera, rupanya?”

Amr sedikit mengangkat dagunya. “Dia menganggap dirinya ahli strategi terbaik dunia. Dia bahkan berani merencanakan pembunuhanku ketika aku menyamar sebagai juru runding.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Dia membisiki pengawalnya dengan bahasa Romawi yang dia sangka aku tak memahaminya. Aku lantas mengancam bahwa aku hanya satu di antara sepuluh utusan Khalifah yang akan mendatanginya.”

“Dia jeri.”

“Dia membatalkan perintahnya, kukira.”

Mu’awiyah tertawa. “Lalu, kau serbu Gaza begitu dia lengah.”

“Pasukan Atrabun lebih banyak anak-anak muda yang takut mati. Mereka memilih lari.”

“Itu bagus, jadi tidak banyak yang mati sia-sia.”

Abu Ubaidah menyela, “Benar kata Khalifah. Atrabun Arab akan memukul Atrabun Romawi.”

Bertiga mereka tertawa dengan nada yang berbeda-beda.

“Aku sependapat denganmu, Amr.” Abu Ubaidah bersedekap. “Lebih masuk akal, Atrabun mundur ke Mesir dan menyusun pasukan di sana.”

“Kita akan mengejar ke Mesir?” Amr tampak sangat bersemangat.

Abu Ubaidah terdiam. “Khalifah yang akan memutuskan.”

Sementara tiga orang pemimpin pasukan Islam itu berusaha mengusir dingin dengan berbincang tentang segala hal, gerbang Jerusalem di dekat mereka berkemah terbuka dengan bunyi berderak. Seekor kuda meluncur dari dalam, dinaiki seseorang yang hampir-hampir tertutup seluruh tubuh dan wajahnya.

Orang itu mendekati perkemahan pasukan Muslim dengan langkah kuda yang semakin menurun kecepatannya.

"Siapakah di antara kalian yang memimpin pasukan ini?" Pengendara kuda itu melompat dari tunggangannya. Dia menghampiri Abu Ubaidah dan dua kawannya dengan langkah terseok-seok.

"Aku ...." Abu Ubaidah maju, sedangkan Amr dan Mu'awiyah berjaga-jaga di kanan kirinya. "Aku Abu Ubaidah, wakil Khalifah untuk Suriah."

Penunggang kuda itu mendekat dengan mata yang larak-lirik menyimpan ketakutan. "A ... aku membawa surat dari Uskup Jerusalem."

Abu Ubaidah mengangguk. Dia mengulurkan tangan, menyambut gulungan papirus yang dialamatkan kepadanya. "Engkau boleh kembali ke Jerusalem."

Pembawa pesan itu benar-benar memaksa dirinya terlalu keras, rupanya. Melihat perkemahan pasukan Islam yang menutupi area membentang itu membuat jiwanya jeri. Ada kekhawatiran jiwanya dalam ancaman. Perintah Abu Ubaidah agar dia segera masuk kota adalah sebuah anugerah tak terkira.

Setelah membungkuk dan berterima kasih, dia segera pergi dari hadapan Abu Ubaidah, melompat ke atas kuda dan memacunya kembali masuk ke kota. Pintu gerbang terbuka tepat ketika kudanya meringkik di hadapannya.

"Ke tenda." Abu Ubaidah memberi perintah kepada Amr dan Mu'awiyah untuk mengikuti langkahnya masuk ke tenda. Dalam tenda dari kulit unta yang hangat itu, sudah menyala lentera kecil yang cukup untuk memberi penerangan sekadarnya.

Abu Ubaidah menyorongkan papirus yang dia terima ke dekat lentera, lalu membacanya dengan hati-hati. Menggeleng-geleng

beberapa kali. Dia lalu mengangkat wajah, menatap Amr dan Mu'awiyah. "Aku harus segera mengirim surat kepada Khalifah terkait urusan ini."

Amr dan Mu'awiyah saling tatap. Keduanya sama-sama menduga-duga isi surat Uskup Jerusalem yang membuat Abu Ubaidah tampak demikian jengah.

"Aku bersumpah, setiap aku mengatakan sesuatu, aku hanya menginginkan kebenaran."

Di Masjid Madinah, di hadapan sepuluh perwakilan kaum Anshar, 'Umar membuka kalimatnya, dengan susunan kata yang menguji pemahaman orang-orang di depannya, agar berada dalam sudut pandang yang sama: kebenaran.

Mereka yang berkumpul pagi itu adalah perwakilan suku Auz dan Khazraj yang paling bijaksana di antara kaumnya. Paling luas pengetahuannya, paling pandai, paling sabar hatinya, paling dingin pikirannya.

"Kami akan mendengarkan Anda, wahai Amirul Mukminin."

Tak bersisa ketegangan di Tsaqifah Bani Sa'idah ketika sang Nabi wafat, dan orang-orang Anshar ribut hendak memilih pemimpin baru. Telah tunduk mereka terhadap kepemimpinan 'Umar yang meneruskan apa yang dimulai Abu Bakar.

"Kalian pasti telah mendengar orang-orang mengembuskan pendapat mereka bahwa aku telah menzalimi hak-hak mereka terkait harta rampasan perang. Tapi, aku berpegang teguh pada pemahamanku bahwa kemaslahatan umat harus diutamakan. Menurutku, harta rampasan perang jika dibagikan, semuanya akan habis tak bersisa."

'Umar menatap orang-orang di depannya satu per satu. Memperhatikan ekspresi mereka. Seperti apa mereka menangkap maksud dari kalimatnya.

"Aku punya ide." 'Umar memperjelas suaranya dengan notasi yang sedikit meninggi. "Bagaimana jika kita tidak menyerahkan tanah

dan penduduk negeri yang ditaklukkan kepada tentara Islam yang berperang begitu saja, sebaliknya, kita kelola tanah itu untuk kebaikan umat Islam secara keseluruhan?"

'Umar mencari percik kesepahaman di mata orang-orang di hadapannya. "Kita wajibkan penduduk negeri taklukan untuk membayar pajak di luar jizyah untuk membiayai kebutuhan keamanan para tentara Islam dan anak cucu mereka." 'Umar hendak melibatkan orang-orang dalam diskusi. "Menurut kalian, apakah kita harus menyiapkan biaya untuk mengurus kelanjutan hidup mereka?"

Belum ada yang mengusulkan sesuatu atau menjawab pertanyaan 'Umar.

"Apakah daerah-daerah yang sudah kita taklukkan: Suriah, Basrah, Jazirah, dan daerah-daerah lain harus dijaga tentara, di sisi lain kita pun memberikan bagian penaklukan kepada mereka?"

Kenyataannya, 'Umar masih melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak perlu dijawab dengan buru-buru. 'Umar lebih bermaksud untuk memancing pemahaman mereka.

"Dari mana kita mendapatkan biaya untuk keperluan itu jika tanah dan penduduk taklukan kita serahkan kepada semua tentara yang ikut berperang?"

Sepuluh orang perwakilan Anshar itu semakin dalam terdiam. Setiap orang mencerna pernyataan dan pertanyaan sang Khalifah dengan sungguh-sungguh. Satu di antara mereka lalu berbicara. "Pendapat engkau sungguh tepat, wahai Amirul Mukminin."

Lelaki itu beraut wajah tegas, dan mewakili perjalanan waktu yang bernas. "Jika tidak ada keamanan bagi mereka, musuh-musuh Islam akan kembali ke daerah yang kita taklukkan."

'Umar sedikit terangkat dagunya, memudar beban dalam batinnya. "Berarti, masalah ini telah selesai." 'Umar mengamati orang-orang itu berganti-ganti. "Setelah ini, aku perlu memilih satu di antara kalian untuk menentukan jumlah pajak yang harus dibayarkan tiap tanah itu. Penduduk negeri yang telah kita taklukkan tetap berhak

untuk mengolah tanah mereka, tapi berkewajiban menyetor pajak atas tanah pertanian mereka."

Orang-orang menganggguk setuju. Telah pudar segala pikiran yang mengganggu. Tak berapa lama dari hari itu, Masjid Madinah kembali tumpah ruah para jemaah yang tidak hanya ingin shalat berjemaah, tapi juga ingin mendengarkan kata-kata sang Khalifah. Telah jengah setiap kepala dengan bisikan-bisikan yang menyebar, mempertanyakan kebijakan 'Umar. Hari-hari baik pada masa lalu, semestinya tidak rusak oleh perbedaan yang menjelang.

"Aku telah membalas surat Sa'ad bin Abu Waqqash agar barang-barang berupa perlengkapan perang, bekal perang, harta, dibagikan kepada para tentara yang ikut berperang," 'Umar menatap rakyatnya yang menyimak setiap kata darinya, "... sedangkan tanah dan perairan, tetap diberikan kepada para penduduk setempat. Sebab, jika semuanya diserahkan kepada tentara yang berperang, para petani asli negeri itu tak akan punya apa-apa untuk diwariskan kepada anak cucu mereka.

"Tapi, di Suriah," 'Umar menegaskan suaranya, "masih ada sebagian tentara yang tetap membagi-bagikan tanah taklukan di antara mereka. Aku akan mengingatkan mereka dengan keras."

Tak ada yang menyela, bahkan saling berbicara di antara mereka.

'Umar melanjutkan khotbahnya. "Aku juga melarang kaum Muslim membeli tanah dari para petani di negeri taklukan yang telah membayar pajak. Mereka adalah *ahlul dzimmah* yang telah mengadakan perjanjian damai dengan kita."

'Umar begitu kuat dalam menyusun kalimat. "Negeri-negeri yang tidak melakukan perlawanan kepada tentara Islam, mereka cukup membayar jizyah per orang. Tidak lagi wajib membayar pajak tanah."

Setelah padam keraguan pada wajah orang-orang, 'Umar lalu mengangkat gulungan surat di tangannya. "Telah datang surat dari Abu Ubaidah dari Palestina. Penanggung jawab Jerusalem mau menyerahkan kota itu dalam kekuasaan Islam dan berdamai dengan kita."

"Allahu Akbar!"

Ributlah masjid seketika oleh letupan suka cita. Takbir bersahut-sahutan.

"Uskup yang bertanggung jawab atas Jerusalem mensyaratkan perjanjian damai jika aku mau datang langsung ke sana, bukan mewakilkan kepada seseorang untuk mendatanginya. Bagaimana menurut kalian perihal urusan ini?"

Orang-orang kembali riuh. Mereka saling berucap bagaimana sebaiknya Khalifah bertindak. Sebagian menginginkan 'Umar tetap di Madinah, sisanya ingin sang Khalifah mendatangi Palestina.

"Ya, Amirul Mukminin." 'Utsman bin Affan urun bicara. Sosoknya yang saleh dan takut dosa berdiri dengan bahasa tubuh yang tertata rapi. "Jika engkau tetap di Madinah dan tidak pergi ke Palestina, mereka akan menganggap engkau tidak menghiraukan mereka, tetapi siap memerangi mereka. Dengan begitu, mereka pasti akan menyerah dan mau membayar jizyah."

'Umar mengangguk, tapi belum menanggapinya. Orang-orang sebagian setuju pendapat 'Utsman, sisanya justru sebaliknya, dan berbisik-bisik perihal alasan mereka.

"Ya, Amirul Mukminin. Saya punya pendapat yang berbeda." 'Ali bin Abi Thalib bangun dari duduknya. "Pasukan Islam telah mengalami penderitaan dalam perjuangan kali ini. Mereka berperang dalam cuaca dingin, melakukan peperangan dan pengepungan dalam waktu cukup lama. Jika engkau mendatangi mereka, hal itu akan menguatkan semangat mereka dan Jerusalem akan segera bisa dibebaskan."

'Ali meninggikan suaranya. "Engkau bukanlah orang yang beriman jika membuat orang-orang Jerusalem berputus harapan karena merasa tak diperhatikan. Mereka akan bertahan pada putusan mereka, sementara bantuan dari pemimpin mereka berdatangan. Mereka akan bersikap kukuh karena Jerusalem juga merupakan tempat suci mereka."

'Umar kembali terdiam. Menimbang-nimbang. Sementara itu, orang-orang menebak-nebak pendapat mana yang akan dia perhitungkan.

"Baiklah ...." 'Umar memecah keheningan "Aku cenderung pada pendapat 'Ali. Bersiaplah kalian. Kita akan berangkat ke Jerusalem, kecuali 'Ali yang akan tetap di Madinah untuk menggantikan aku untuk sementara."

Masjid gemuruh oleh takbir yang bergelombang.

"Kau ingat pasukan Muslim yang berbaris di tebing Gunung Antiokhia, Bar?"

Kashva dan Bar berdiri di barisan paling belakang, di antara para pendeta dan jemaat Gereja Makam Kristus di Bukit Golgota. Dari tempat mereka berdiri, membujur panjang Via Dolorosa. Jalan salib yang di kanan kirinya berdiri pula tempat-tempat suci, selain rumah penduduk yang memadati. Biara untuk para wanita, seminari, dan beberapa gereja lagi.

"Apa yang engkau pikirkan, Kashva?" Bar melirihkan suaranya, tapi tidak sampai berbisik.

"Pasukan semacam apa yang akan dibawa penguasa Islam, jika dalam penaklukan jenderalnya saja, pasukan sebanyak itu dibawa serta?"

Bar mengangguk. "Mungkin seluruh Kota Jerusalem akan penuh dengan tentara-tentara Arab, Kashva."

"Ini melegakanmu, bukan?"

Bar mengangguk lebih tegas. "Aku tidak bisa berharap hal yang lebih baik dibandingkan ini. Kota Suci terselamatkan tanpa pertumpahan darah."

Musim dingin masih membekukan udara. Namun, warga kota sedari pagi hingga siang ini tak memedulikannya. Tak seperti di Antiokhia, hampir seluruh warga Jerusalem telah mengerti, mereka akan baik-baik saja. Penakluk yang baru justru memberi harapan yang sebelumnya tak pernah terpikir akan mereka dapatkan. Bahkan,

bagi orang-orang Yahudi. Mereka yang tidak bisa menampakkan keimanannya, kelak akan dijamin kebebasannya.

Oleh karena itu, warga kota begitu bersemangat hari itu. Sejak dari gerbang-gerbang kota, penduduk telah berjajar begitu rupa. Mereka membayangkan, iring-iringan "Kaisar Arab" akan memasuki kota dengan gagahnya. Kuda-kuda terbaik yang ditunggangi para tentara berbaju besi. Umbul-umbul militer yang membuat gemetar mereka yang menyaksikan. Gambaran dramatis setiap penaklukan telah lebih dulu berputar di kepala orang-orang.

Lalu ... terjadilah kemudian.

Apa yang kemudian tampak mata setelah penantian yang cukup lama, adalah sesuatu yang bagi warga Jerusalem bahkan tak terbayangkan dalam mimpi paling miskin sekalipun. Dari pintu gerbang yang menjulang, tak tampak iring-iringan pasukan yang menggetarkan. Tidak mengantre ribuan tentara berbaju besi. Tidak ada umbul-umbul yang berkibaran. Tidak ada bunyi-bunyian yang mengantarkan kemenangan.

Kedatangan sang Khalifah yang menjadi syarat utama jika Palestina hendak menyerah, adalah kehadiran penguasa paling senyap sepanjang sejarah. Seekor keledai melenggang perlahan menuju Bukit Golgota, dengan seorang tua yang berjalan di depannya. Seorang lagi berjalan mengiringi, sembari menarik tali kekang keledai dan menebar senyumnya ke orang-orang yang berjejalan.

Orang tua itu, berbaju penuh tambalan dan beserban berwarna suram. Menggantung perbekalan sekadarnya di badan keledai: sekantong gandum, sekantong kurma, sekantong air, dan selembar tikar.

Setiap langkah keledai itu seperti sihir yang mendiamkan orang-orang di sepanjang jalan. Tidak ada sorak sorai, tak ada suara, hanya tangan-tangan yang menutupi mulut sebagian dari mereka. Di antaranya mulai ada yang berlinang air mata.

Inikah lelaki yang paling berkuasa di Timur dan Barat? Penakluk Persia dan Romawi?

Di Bukit Golgota, Uskup Sophronus terdiam tubuhnya. Menelaga pelupuk matanya, berkomat-kamit bibirnya. Kashva hanya menyentuh pundak Bar tanpa suara, sedangkan para pendeta seperti terpaku di tempatnya.

“Lihatlah,” Uskup Sophronus berkata kepada orang-orang di kanan kirinya, “... sungguh ini adalah kesahajaan dan kegetiran yang telah dikabarkan oleh Daniel sang Nabi ketika dia datang ke tempat ini.[7]”

Sang penunggang unta: Khalifah ‘Umar bin Khaththab segera sampai di hadapan Gereja Makam Kristus. Dia turun dari unta dan sang Uskup menghampirinya.

“Salam untukmu, wahai Khalifah.”

“Begitu juga bagimu, wahai Uskup.”

Dari tempatnya berdiri, ‘Umar menatap ke kejauhan. Ke arah penduduk Palestina yang senyap suaranya. Barulah ketika dia melambaikan tangan sebagai ungkapan salam, orang-orang bersorak gembira. Telah lepas seluruh beban di dada. Keterkekangan sepanjang usia mereka, lolos bak ikatan yang terurai.

“Telah pahamkah penduduk Jerusalem terhadap surat yang aku kirim?”

‘Umar tersenyum dengan caranya, disambut ketulusan Uskup yang demikian santun bahasa tubuhnya. “Benar, Khalifah. Telah tersebar kabar tentang murah hatinya engkau dan pasukanmu. Ini sungguh sebuah perjanjian damai yang indah.”

‘Umar tak berkomentar. Dia memandang gereja yang menjulang, detail dekorasi yang mengagumkan.

“Saya mengundang Khalifah untuk mengunjungi Gereja Makam Kristus.”

‘Umar mengangguk. Mengiyakan tawaran Sophronus. Mereka lantas berjalan beriringan memasuki gereja yang demikian panjang sejarahnya. Gereja yang ceritanya dihiasi legenda-legenda. Penemuan kayu salib oleh Ratu Helena, salah satunya. Helena, ibunda Kaisar Konstantinus kabarnya menemukan kayu salib bertuah di Bukit

Golgota. Peristiwa yang mengilhaminya untuk mendirikan gereja yang dikuduskan itu.

'Umar berjalan dengan tenang, mencermati detail bangunan itu sembari mendengarkan penjelasan sang Uskup yang menerangkan hampir setiap sudut gereja dengan sejarah yang mengiringinya.

"Kurasa ...," 'Umar menimbang waktu dengan pengalamannya, "... sudah tiba waktunya bagi kami untuk shalat Zhuhur, Uskup."

"Sembahyang?" Uskup tampak tanggap dan tak kikuk. "Silakan pergunakan ruangan yang engkau mau di ruangan ini, Khalifah. Kami tidak keberatan."

"Terima kasih atas tawaranmu, Uskup." 'Umar tersenyum sembari menggeleng tenang. "Tapi, jika aku mendirikan shalat di dalam gereja ini, aku khawatir orang-orang Islam nantinya akan menduduki gereja ini dan menjadikannya sebagai masjid. Bukan itu tujuan kami ke sini."

'Umar benar-benar menatap Uskup Sophronus dengan penuh perhatian. "Itu bukan hal yang kami, umat Islam, lakukan. Teruslah hidup dan beribadah sesuka kalian; tetapi ketahuilah bahwa mulai sekarang, kami umat Islam akan hidup di antara kalian, beribadah dengan cara kami, dan menetapkan contoh yang lebih baik."

'Umar kini mengelilingkan pandangannya, supaya orang-orang yang mengiringi uskup mereka juga mendengarkan yang dia katakan. "Jika kalian menyukai yang kalian lihat, bergabunglah dengan kami. Jika tidak, tak mengapa. Allah telah mengatakan kepada kami, tidak ada paksaan dalam agama.[8]"

Uskup Sophronus sedikit terperangah, meski segera bisa menguasai keterkejutannya. Alasan 'Umar menolak tawarannya semakin membuatnya roboh dalam kekaguman terhadap pemimpin baru yang berkuasa penuh atas tanah Palestina itu.

"Bisakah engkau tunjukkan kepadaku, di mana reruntuhan Haikal Sulaiman?"

Kenizah Allah, Kuil Suci Sulaiman yang telah hancur, dibangun, hancur, dibangun, dan hancur lagi. "Tentu saja, Khalifah. Saya akan mengantarmu."

Uskup mengiringi ‘Umar lagi, sementara orang-orang di belakangnya juga mengekor keduanya. Kashva yang menjajari Bar, terdiam sejak semula.

“Apa yang engkau pikirkan?” Bar menyentuh pundak Kashva.

“Aku sedang menyaksikan pemenuhan nubuat.”

“Nabi Daniel?”

Kashva menggeleng. “Nubuat Zardusht tentang sahabat sang Nabi.”

Reruntuhan Kenizah Allah telah begitu terlupakan. ‘Umar menatapnya dengan kepedihan. Telah dia dengarkan kisah sang Nabi ketika suatu malam dia berkendara dengan cara Allah: dari Mekah menuju tempat ini, lantas melangit menemui singgasana-Nya di *sidratul muntaha*. Nabi yang dia cintai, berkisah ketika dirinya menjadi imam bagi para nabi untuk shalat di tempat ini.

Semestinya terdapat sebuah tempat ibadah megah di sini. Masjid yang tiang-tiangnya menjulang. Seperti ketika sang Nabi membagi kisahnya dan membuat pendengarnya terkagum-kagum. Sebuah masjid yang oleh Nabi disebut Al-Aqsha.

Sedangkan hari ini, reruntuhan itu tinggal gunungan sampah warga Jerusalem. Tak mengelokkan pandangan, tak menyedapkan penciuman. ‘Umar tak bicara apa-apa selain segera tangannya bekerja. Dia membersihkan sampah-sampah yang menggunung. Sampai kemudian orang-orang membantunya dengan kikuk dan tak menyangka.

Kashva yang sedari tadi telah tergerak hati, buru-buru mengikuti apa yang diawali ‘Umar meski hatinya gentar untuk mendekati sang Khalifah. Dia memperhatikan betapa kesungguhan ada pada setiap gerak tubuh pemimpin pasukan penakluk itu. Ada yang bergeletar pada batin Kashva yang membuatnya terus bertanya-tanya, *Semacam apakah ajaran sang Nabi hingga bisa melahirkan pemimpin semacam ini?*

“Bar ....” Kashva menoleh ke Bar yang rupanya juga ikut sibuk seperti dirinya. Dua tangannya sudah penuh dengan sampah yang hendak dia pindahkan.

"Apa yang kau pikirkan?"

"Menurutmu, apakah tidak keterlaluan jika kita mengikuti pemimpin orang-orang Islam itu, jika dia kembali ke Madinah?"

Bar menghentikan kesibukan tangannya. "Keterlaluan?"

"Perjalanan pulangku ke Persia tertunda lagi."

"Kau benar-benar ingin mengikutinya?" Bar menoleh ke 'Umar yang masih berjibaku dengan sampah-sampah, agak jauh dari keduanya.

"Aku ingin tahu lebih banyak."

Bar tertawa kecil. "Aku tidak akan membiarkanmu pergi sendiri."

Kashva merasakan kelegaan pada dirinya. Dia lantas menengok lagi ke tempat 'Umar sejak tadi berlepotan sampah yang kadang sedikit basah. 'Umar telah berdiri tenang di sana. Di atas tikar yang dia ambil dari ikatan bekal di punggung keledai, Umar melipatkan tangannya di bawah dada. Bibirnya berkomat-kamit, matanya hampir tertutup, tunduk ke tanah. Di tanah Kristen itu, 'Umar menemui tuhannya, dengan cara sang Nabi mengajarinya.

Kashva, seketika, teringat surat Khalifah 'Umar yang dibacakan Uskup Sophronus di depan penduduk Jerusalem, sehari sebelumnya.

Bismillahirrahmanirrahim.

Ini adalah jaminan yang telah diberikan hamba Allah, 'Umar, pemimpin umat beriman, kepada penduduk Jerusalem. Bahwa dia telah memberi jaminan mengenai keamanan untuk jiwa mereka, untuk harta mereka, untuk gereja dan salib mereka, untuk sakit dan sehatnya kota, serta untuk ibadah mereka.

Gereja-gereja mereka tidak akan ditempati oleh orang-orang Muslim, juga tidak akan pernah dirusak, tidak boleh ada satu apa pun yang dikurangi dari dalam gereja itu atau dari lingkungan di sekitarnya, baik salib, harta benda, dan semua harta milik mereka. Mereka tidak akan dipaksa untuk beralih memeluk agama Islam, dan tidak pula orang Yahudi yang hidup bersama mereka di Jerusalem.

Penduduk Jerusalem harus membayar jizyah sebagaimana penduduk kota lainnya. Mereka juga harus mengeluarkan orang-orang Byzantium dan para perampok. Para penduduk Jerusalem yang ingin pergi ke luar kota dengan membawa serta harta mereka akan dijamin sampai tempat tujuan.

Para penduduk desa boleh tinggal di kota bila mereka menginginkannya, dengan ketentuan harus membayar jizyah sebagaimana warga lainnya. Mereka yang mau pergi, silakan pergi bersama orang-orang Byzantium, dan mereka yang ingin kembali silakan kembali ke keluarga masing-masing. Jizyah mereka tidak boleh ditarik sebelum tiba masa panen.

Jika mereka membayar pajak menurut ketentuannya, yang sesungguhnya tertera dalam surat ini adalah perjanjian Allah, di bawah tanggung jawab Nabi, sang Khalifah, dan orang-orang mukmin.[9]

Kashva merasa, telah dekat ujung perjalanannya.

Biara Busra, pada saat yang hampir sama.

Lubang pintu pengintip tamu terbuka tutupnya. "Ya?"

Penjaga biara melihat tamu tak biasa berdiri di sebalik pintunya.

"Rahib, apakah saya bisa bertemu Rahib Beshara?"

"Ada keperluan apa, Nyonya?"

Perempuan yang kini berdiri di depan pintu biara itu tampak baru tiba dari perjalanan jauh. Wajahnya lelah, pakaiannya lusuh. "Saya hendak menanyakan sesuatu."

"Saudara Beshara sedang tidak ada di tempat."

Perempuan itu tampak kecewa. "Kapankah dia kembali?"

"Tidak dalam waktu dekat." Pemuda biara tidak mengesankan semangat untuk berbincang. "Dia sedang dalam perjalanan."

"Perjalanan?"

"Dia sedang ke Persia."

Perempuan itu tertegun. Seperti kehabisan bahasa. “Mohon maaf, kehadiran saya telah mengganggu.”

Perempuan itu membalikkan badannya, berjalan menjauhi pintu.

“Nyonya.”

Perempuan itu menghentikan langkahnya. Berbalik perlahan. “Ya, Rahib?”

“Beshara pergi ke Persia mengantar sahabatnya yang bernama Kashva.”

Perempuan itu benar-benar tersentak. Bibirnya bergetar perlahan. “Kashva?”

“Benar, Nyonya. Anda mengenalnya?”

Perempuan itu mengangguk cepat. “Apakah dia membawa seorang anak laki-laki?”

Laki-laki di balik lubang pintu itu menggeleng. “Tidak, Nyonya. Kashva tinggal di biara ini cukup lama, tapi sejak datang dia sendirian saja. Tidak membawa siapa-siapa.”

Perempuan itu tampak sangat kecewa. Hampir-hampir sempoyongan badannya.

“Jika Rahib Beshara kembali, maukah Rahib menyampaikan pesan saya?”

“Tentu saja.”

“Saya datang kemari untuk mencari Kashva.”

Perempuan itu lagi-lagi membalikkan badannya.

“Siapa nama Nyonya?”

Perempuan itu menjawab tanpa menoleh.

“Astu, istri Parkhida dari Persia.”

5. *Kawan Lama* dari Persia

Pasar Madinah, setelah Palestina menyerah.

Jika tidak mengunjunginya, Kashva tidak akan pernah percaya. Pusat negeri para penakluk ini, yang kekuasaannya kini membentang di Timur dan Barat, tentaranya menggerogoti Imperium Persia dan Byzantium, tak lebih dari sebuah kota yang tampak redup dibandingkan gilang gemilang Madain atau Isfahan.

Tidak ada yang luar biasa, kecuali jurang-jurang curam dan batu-batuan vulkanik di tiga sisi kota. Tidak ada sentuhan manusia luar biasa, kecuali jejak parit raksasa yang terpenggal-penggal di kaki Gunung Sa'al.

Kashva tahu parit yang sempat dilihatnya sewaktu memasuki Madinah itu dibuat oleh seseorang yang berhubungan dengan Persia. Itu perlindungan khas Persia. Sesuatu yang melipatgandakan keinginan Kashva untuk tahu lebih banyak perihal kota oase ini. Tentang rahasia-rahasianya, bukan bangunan menjulang atau arsitektur perkotaan yang mencengangkan.

Sebab, Masjid Madinah yang terkenal itu pun hanyalah kubus lempung dengan tiang-tiang batang kurma dan pelepah

daun kering sebagai atapnya. Di dalamnya, orang-orang berkumpul untuk berdoa, menggelar rapat, dan merayakan sesuatu. Ini yang Kashva anggap sebagai sebuah fenomena penuh rahasia. Berbeda sejauh cakrawala dengan Khosrou dan Bangsal Apadana.

Bagaimana mungkin? Bahkan, kekuasaan Madinah akan segera menyamai kemasyhuran Persia pada puncak kejayaannya. Bagaimana mungkin, semua kegemilangan itu berpusat pada sebuah kota yang begini sederhana? Kashva yakin, jawabannya ada pada rahasia-rahasia.

Hari itu, Bar mengajak Kashva mengunjungi Pasar Madinah, menemani tuan rumah: Abdul Masih yang membuka toko material yang menjual segala keperluan bahan bangunan, perkebunan, berbagai bibit, sampai kulit binatang hasil penyamakan, sejak pagi buta. Pasar ini, lagi-lagi, tak membuat takjub Kashva karena keriuhannya. Bermacam barang yang datang dari berbagai negeri tak membuat Kashva terpana karena itu hal yang biasa. Pasar-pasar di Persia atau Suriah lebih besar dan ramai isinya.

Kalau ada, hal berbeda yang membuat Kashva penasaran dan merasa nyaman berjalan-jalan di sana, adalah aura dari setiap wajah yang berdagang dan berlalu lalang. Itu tak pernah Kashva temukan di pasar mana pun. Senyum yang melintang, keramahan yang murah, dan keakraban yang tak dibuat-buat oleh setiap orang yang bertemu dan berbisnis.

Pasar Madinah seperti sebuah halaman rumah tempat berkumpul beberapa tetangga yang menggelar pesta. Padahal, bahasa mereka begitu beragam, kulit mereka berwarna-warna. Namun, entah bagaimana, Kashva merasa begitu.

Kios-kios pedagang berjajar tertata dan bersahaja. Segala barang berdatangan dari Timur dan Barat. Gandum, minyak zaitun, kurma, kopi, binatang ternak, kain-kain dari negeri yang jauh dijajakan begitu rupa. Di pusat keramaian podium-podium didirikan. Di tempat itu, sejak kali pertama pasar dibuka belasan tahun lalu, para penyair mementaskan carik-carik puisi mereka. Beberapa nama begitu melegenda. Hassan ibn Tsabit salah satunya. Semasa hidupnya,

sang Nabi sangat memercayai Hassan sebagai pengabar Islam. Syair-syairnya bergemuruh, dihafal banyak orang, menembus batas-batas negeri. Membuat nama Islam kian benderang.

"Ketika aku mulai berdagang di Madinah lama, keadaannya tak seperti ini." Abdul Masih menerima uang perak Himyar bergambar burung hantu Attic dari seorang lelaki Madinah yang baru saja membeli sebuah sangkur. Dia mengucap terima kasih sambil tersenyum lebar atas kedatangan pembelinya sembari memberi basa-basi seolah dia seorang raja yang berkuasa.

Dia kemudian duduk menyebelahi Kashva dan Bar.

"Lebih baik?" Kashva segera diserbu rasa ingin tahu. "Atau lebih buruk?"

Abdul Masih, lelaki tambun berkulit putih kelahiran Suriah itu mengedikkan bahu. "Pasar hanya dimiliki orang-orang Yahudi Qainuqa'. Jual beli penuh dengan kecurangan yang mengerikan. Masih beruntung aku tak sampai gulung tikar meski hanya mendapat sedikit keuntungan."

"Bagaimana bisa berubah, Tuan?"

Kashva tahu, tanpa ditanya, Abdul Masih hendak mencurahkan kisahnya semua. Dia mirip-mirip Bar soal kesenangan berbicara. Keduanya saudara jauh, tapi saling menyayangi meski berbeda generasi. Ayah Bar yang murni orang Suriah berkerabat berjenjang sehingga harus memanggil Abdul Masih dengan panggilan "Paman" meski usianya jauh lebih tua. Sedangkan Bar adalah anak bungsu ayahnya dari seorang perempuan Abyssinia yang merupakan istri terakhirnya. Bar lahir ketika ayahnya telah lanjut usia. Itu membuat Bar semestinya memanggil Abdul Masih dengan sebutan "Kakek", meski baik Bar dan Abdul Masih menganggap itu bukan sebagai ide yang menarik. Bar tetap memanggilnya "Paman".

"Nabi dari Mekah itu mengubah Yatsrib sama sekali. Tidak hanya mengubah namanya menjadi Madinah, dia menyuruh pembukaan pasar-pasar baru yang membuat pasar Yahudi Qainuqa' bangkrut. Aku

memindahkan semua barang daganganku ke sini dan mulai menikmati kehidupan yang lebih baik."

Pandangan Kashva sedikit teralihkan oleh keriuhan di tengah pasar, sewaktu podium-podium di sana mulai terisi oleh beberapa lelaki penyair yang mulai dikerumuni pengunjung. "Tuan pernah bertemu langsung dengan Nabi?" Kashva meneruskan keingintahuannya.

Abdul Masih menggeleng. "Orang-orang asli Yatsrib yang mengundangnya dari Mekah. Jika kau ada di sini pada tahun-tahun itu, sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun lalu, suasana begitu kacau dan penuh ketakutan. Yatsrib hanyalah sekumpulan desa-desa kecil yang dihuni oleh kelompok-kelompok suku yang berbeda. Masing-masing membentengi diri dan saling berseteru. Pedagang sepertiku hanya berusaha mencari untung dari kelangkaan barang dalam kondisi seperti itu." Abdul Masih menerawangkan pandangan dengan cara yang jenaka. "Kurasa aku seumuran denganmu ketika itu. Anakku masih berusia sembilan atau sepuluh tahun." Begitu jika Abdul Masih berbicara. Kadang terlalu banyak "catatan kaki"-nya. Sekarang, dia berusaha kembali pada jawaban pertanyaan Kashva. "Kedatangan orang-orang dari Mekah justru membuatku gelisah. Aku hanya membayangkan keadaan akan semakin riuh oleh pertikaian-pertikaian."

Bar tertawa, saking dia begitu hafal dengan "catatan kaki" pamannya. "Jadi, Paman pernah bertemu tidak dengan nabi orang-orang Islam itu?"

"Oh ... itu yang aku sesalkan sampai hari ini." Abdul Masih lurus menatap Kashva. "Rasa curigaku lebih besar hingga aku membatasi diri. Tidak hanya tak pernah bertemu dengan Muhammad, aku juga enggan berurusan dengan orang-orang dari Mekah ataupun suku-suku Yatsrib yang mengakui kenabiannya."

"Tapi, mau juga pindah ke pasar yang mereka buka?" sindir Bar di sela tawa yang lebih kencang.

"Itu murni putusan bisnis, Bar," Abdul Masih menjawab dengan serius. Kesungguhan yang kian membuat wajahnya tampak jenaka.

Pipinya menggembung begitu rupa. "Pasar Yahudi Qainuqa' bangkrut. Pelangganku makin susut. Sedangkan pasar baru ini menjanjikan perniagaan yang lebih baik. Tentu saja aku memilih pindah kemari."

Kashva geli juga melihat cara bicara Abdul Masih yang dramatis sekaligus jenaka. "Apa yang membedakan pasar baru ini dari pasar orang-orang Yahudi itu, Tuan?"

"Pertanyaan bagus." Abdul Masih bangkit seketika. Menghadap Kashva dengan begitu rupa. Sekadar ingin memberi penekanan betapa serius jawabannya. "Itu sesuatu yang langsung disampaikan oleh Muhammad, sebagai aturan wajib pasar ini." Catatan kaki lagi. "Kau tahu, aku memang tidak pernah bertemu dengan nabi orang Islam itu, tapi segala aturan yang dia keluarkan, dibacakan di tengah-tengah pasar dan dipraktikkan oleh semua orang."

"Dan," Bar bersedekap dengan gemas, "... aturannya adalah?"

"Oh ...." Abdul Masih menggunakan jemarinya untuk membuat urutan yang tegas. "Pertama: tidak boleh membungakan uang." Abdul Masih mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya. "Kedua: tidak boleh curang. Ketiga ...," Abdul Masih menambahkan jari manisnya, "... tidak boleh menjual barang yang tidak ada."

"Itu ...," Kashva mengangkat alis, "... tidak berlaku di pasar Yahudi Qainuqa' sebelumnya?"

"Astagaaa ...." Abdul Masih memutar kepalanya. "Pasar itu penuh dengan tipu-tipu dan kecurangan. Sudah biasa orang-orang Yahudi itu membuat kontrak-kontrak dagang palsu. Uang dibayar, barang tak ada. Pedagang dari mana pun akan segera bangkrut dan gulung tikar."

"Di sini ...." Abdul Masih mengangkat telunjuk. Memantul-mantulkannya. "Jangankan berbuat curang. Pembeli bahkan dilindungi dari barang cacat. Jika dia membeli barang yang tak sempurna dan pedagangnya tidak memberitahukannya sebelumnya, pembeli itu bisa protes dan menukar barangnya."

"Bukannya itu membuat Anda tak bisa banyak mengambil untung, Tuan?"

Abdul Masih buru-buru menggeleng tegas. "Bukan begitu! Aku Kristen taat, kau tahu? Aku juga tidak suka berbuat curang. Aku jauh lebih menyukai suasana pasar seperti ini."

"Oh ...." Kashva kembali mengalihkan perhatiannya ke pusat keramaian pasar itu. Ketika itu, seorang lelaki tinggi besar naik ke mimbar sastra ditepuki orang-orang di sana. Kashva menyipitkan mata karena merasa samar mengenal sosok yang sedang berkata-kata di atas panggung syair itu. Setidaknya sosok semacam dia khas dan tidak mewakili kekhasan orang Arab, Suryani, ataupun Afrika.

"Orang itu?" Kashva menoleh ke Abdul Masih sedangkan telunjuknya mengarah ke atas podium. "Anda mengenalnya, Tuan?"

"Ah ...," Abdul Masih mengangguk-angguk, "... itu saudaramu yang sedikit tidak waras, Kashva." Abdul Masih mengelus perutnya. "Maafkan aku. Sama sekali tidak bermaksud menghinamu, tapi kenyataannya memang begitu."

"Paman kenal dia?" Bar ikut menyelipkan pertanyaan.

"Tentu saja tidak." Abdul Masih berkacak pinggang tanpa beban. "Cuma aku tahu siapa dia. Orang Persia tak tahu diri."

"Dia orang yang punya ide menggali parit mengelilingi Madinah?" Kashva menebak-nebak.

"Bukan ... bukan ... bukan." Abdul Masih buru-buru menampik. "Yang engkau maksudkan itu Salman. Dia orang Persia yang cendekia. Beda dari saudaramu yang tidak waras itu."

"Paman mengenal Salman?"

Abdul Masih menoleh kepada Bar. "Tentu saja tidak." Lagi-lagi tanpa rasa bersalah. "Aku hanya tahu cerita dia dari orang-orang."

"Lalu, dia siapa?" Kashva semakin penasaran.

"Namanya Hurmuzan." Abdul Masih menurunkan suaranya. "Konon dia bangsawan sableng dari negerimu, Kashva. Berkali-kali membuat perjanjian dengan panglima khalifah Islam. Berkali-kali mengkhianatinya. Setelah menjadi tawanan, baru dia masuk Islam ... cuiiih," berkacak pinggang lagi, "... aku yakin suatu saat dia hanya akan berkhianat."

“Hurmuzan ....” Kashva menyebut nama itu dengan perlahan. Mengundang ingatan di kepalanya yang bertahun-tahun ini perlahan memudar. “Aku pernah melihatnya di istana Khosrou bertahun-tahun lalu.”

“Jadi, benar dia seorang bangsawan?” Mata Abdul Masih memelotot dramatis.

Kashva mengangguk. “Bangsawan penjilat.”

“Benar dugaanku. Perangai dia tak akan pernah berubah. Agamanya berganti rupa. Isi kepalanya sama saja.”

“Apa yang dia lakukan di sana?” Bar bertanya bukan karena ketidaktahuan sama sekali. Dia hanya ingin memastikan ketidaksinkronan yang dilihatnya.

“Sudah kukatakan, dia tidak waras. Dia tidak tahu apa-apa tentang syair. Tapi, setiap pekan dia muncul di pasar, membacakan syair-syair puja-puji kepada Khalifah ‘Umar. Penjilat tidak waras!”

Kashva bersedekap, lalu menghela napas perlahan. Nasib telah serupa permadani yang awalnya terbentang, lantas digulung oleh sebuah tendangan hingga satu sisi yang berjauhan seketika berdempetan. Segala hal yang awalnya bermula di Persia, kini menyebar ke berbagai penjuru, lalu berjumpa di satu titik temu.

“Kata Bar, engkau pun pandai bersyair, Kashva?” Abdul Masih terus mencerocos tanpa jeda. “Aku yakin kau bisa membuat syair yang lebih bagus daripada dia. Salah ... salah ... orang-orang sepasar ini ....” Abdul Masih menunjuk ke sekeliling. Ke orang yang berlalu-lalang, ke pedagang yang sedang berjualan. “Dia ... dia ... dia pasti bisa membuat syair yang jauh lebih bagus daripada Hurmuzan.”

Kashva dan Bar saling pandang sembari mengulum senyuman.

Belum lama berlalu, lelaki itu, mendatangi Madinah dengan kepongahan setinggi gunung. Telah kalah bertubi-tubi dalam begitu banyak pertempuran, mengkhianati begitu banyak perjanjian, tapi

tak sedikit pun kesombongan terkerat dari kepalanya. Perangainya menjulang seperti benteng Persia yang menjadi tanggung jawabnya, sewaktu masih menjadi orang penting di istana.

Sejak pasukannya di Tustar hancur oleh tentara Muslim, dia tak pernah sedikit pun mengecap kemenangan, meski segala tipu daya dia lakukan, adu domba dia lancarkan, dia tetap menjadi pecundang. Ketika akhir dari pertempuran yang kesekian berujung nasibnya sebagai tawanan, Hurmuzan masih juga menegakkan kepalanya memasuki Madinah dengan harga diri yang kedaluwarsa.

Penduduk Madinah menyaksikannya ketika Hurmuzan berjalan dengan congkak mengenakan jubah sutra bersulam emas, menuju Masjid Madinah seolah dia bukanlah seorang pecundang yang terus-menerus kalah. Kepalanya bermahkota dengan hiasan yakut dan permata berbinar.

Hurmuzan merasa dia telah menegakkan harga diri, sedangkan orang-orang menatapnya dengan geli. Hal lebih lucu apa lagi dibandingkan orang kalah satu ini? Diawasi oleh tiga orang kepercayaan Khalifah: Anas bin Malik, Mughirah bin Syu'bah, dan Ahnaf bin Qais, Hurmuzan menuju masjid dengan kegagahan semu.

Hurmuzan diantar tiga lelaki Arab yang masyhur dan tiga ratus tentara yang berjaga-jaga. Sampai di pelataran masjid yang membuat jidat Hurmuzan mengerut hebat, tak dia temukan semacam istana yang megah atau tempat raja bertakhta. Ini benar-benar sebuah bangunan kubus yang, di matanya, tidak ada apa-apanya. Tidak ada dinding gemerlap emas permata, tak ada lantai pualam yang membalikkan cahaya siang.

Tidak ada keramaian. Bahkan, pelataran bangunan yang dipakai untuk macam-macam urusan itu lengang dari lalu lalang orang-orang. Hanya terik matahari dan seorang tua tidur berbantal mantel yang dilipat. Hurmuzan benar-benar merasa terperangkap dalam situasi yang tidak masuk akal. Tidak seharusnya sebuah pusat kekuatan militer yang membuatnya kocar-kacir berkali-kali, hanya sebatas ini.

Hurmuzan menolehi dua orang di kanan kirinya. "Di mana 'Umar?"

Mughirah, lelaki cendekia yang memahami bahasa Persia menjawab tenang, "Itu dia ...," menunjuk lelaki tua yang pulas berbantal mantel terlipat, memeluk tongkat kecil yang berkarat.

Hurmuzan membelalak. Seperti ada musik kematian yang menelusupi telinganya. Kemalangan apakah yang tengah menimpanya? Setelah keheranan bukan kepalang karena mendapati pusat tentara yang mempecundangi dirinya hanyalah sebuah kota oase yang ala kadarnya, sekarang dia dipampangi pemandangan yang lebih menyakitkan: pemimpin besar orang-orang padang pasir itu, mereka yang melumatkan kota-kota besar Persia, adalah lelaki tua yang tidur menggeletak begitu saja, di sebuah pelataran tempat ibadah yang tidak ada apa-apanya, tanpa seorang pun yang mengawasi keselamatannya.

"Kalian mengolok-olokku?" Hurmuzan tak percaya begitu saja.

Mughirah menggeleng. "Kami tidak menjadikan pemimpin kami sebagai bahan olok-olok."

Hurmuzan semakin kebingungan. "Lalu, ke mana penjaga dan pengawalnya?"

"Beliau tidak memiliki penjaga ataupun pengawal."

Hurmuzan kian kalap oleh keheranannya sendiri. Segala ide berkelebatan dalam otaknya. "Kalau begitu, dia seorang nabi?"

Mughirah tersenyum sembari menggeleng sekali lagi. "Bukan. Tapi, beliau beramal seperti amalan para nabi."

Orang tua itu, yang badannya panjang melintang, rambutnya botak sebagian, garis wajahnya keras bukan kepalang, menggeliat oleh keributan kecil di hadapannya. Matanya menyipit, lalu melengkungkan punggungnya, sementara dua lengannya meregang. Dari samar sampai benar-benar kelihatan, sosok gemerlapan berdiri di hadapannya. Lelaki asing dengan jubah kebesaran dan mahkota berpijaran.

Karena kabar tentang pemimpin Persia yang pongah perangainya, khianat sifatnya, dan pengecut jiwanya telah sampai ke telinga lelaki itu sebelumnya, bisa tertebak oleh batinnya, siapa dia yang kini berdiri congkak di hadapannya. "Hurmuzan?"

Lelaki tua itu, yang tidur menggeletak tanpa beban itu, adalah 'Umar bin Khaththab; pemimpin kaum beriman, khalifah kedua sepeninggal sang Nabi, pemimpin tunggal pasukan Islam yang kini mengair bah di Timur dan Barat, menggerogoti dunia Persia dan Byzantium.

Hurmuzan tak terlalu yakin bagaimana dia harus bersikap. Dia tetap berdiri, tatapannya menukik seperti bangsawan pongah melihat budak belian. "Iya."

'Umar segera duduk dengan penuh semangat. Matanya berbinar-binar. Hampir saja senyum lebarnya menjadi tawa. "Alhamdulillah ...," 'Umar menatap Mughirah dan Anas bergantian, tangannya terbuka dan mengarah ke muka, "segala puji bagi Allah yang telah menjadikan orang ini dan sebangsanya hina dengan kedatangan Islam."

Hurmuzan tak paham kata-kata 'Umar, kecuali dia sekadar menebak-nebak maknanya. Dia melihat kepada Mughirah, tapi lelaki itu tak menanggapi harapannya. Tidak menerjemahkan kalimat sang Khalifah untuknya.

"Lepaskan semua perhiasan yang dipakai orang ini." 'Umar menunjuk Hurmuzan hanya dengan menggunakan isyarat mata. Dua lelaki bawahannya telah cukup mengerti apa maksudnya.

Hurmuzan melihat bahasa tubuh kedua orang di kanan kirinya. Menyaksikan betapa patuhnya mereka. Itu membunuh sisa keraguan yang tadinya bertahan di kepalanya.

"Kau ikut kami," ujar Mughirah dengan nada merendahkan.

"Ke mana?"

"Menukar pakaianmu."

Hurmuzan mengibaskan lengan. "Untuk apa? Ini pakaianku."

"Kau hanya memiliki pakaian, tapi bukan kemerdekaan. Kau tahu benar itu."

Hurmuzan melirik 'Umar dengan sengit. Tapi, jelas pula dia tak bisa mengharapkan hal lain. Bahwa dia tetap berusaha menjaga harga dirinya, itu satu hal. Sedangkan pemahamannya bahwa hari itu dia tak lebih dari sekadar tawanan adalah hal lain.

Mughirah lalu meminta dua orang tentara membawa Hurmuzan untuk menukar pakaian di bangunan yang disiapkan bagi para tawanan. "Bawa kembali begitu dia sudah berganti pakaian," pesannya yang disambut anggukan dua tentara yang menerima perintahnya.

Sementara itu, 'Umar telah duduk sempurna tanpa kantuk menggelayuti matanya. Dia tatapi kedua anak buahnya yang sangat dia percaya. Orang-orang ini, bertahun-tahun lalu adalah lelaki-lelaki biasa yang memiliki kehidupan biasa-biasa saja. Sang Nabi dengan perangainya, contoh yang kentara, mengubah mereka menjadi panglima perang yang andal, pemimpin yang cerdik, manusia yang takut kepada Tuhan.

"Aku masih bertanya-tanya. Mungkin orang-orang Islam di sana menyakiti penduduk kota sehingga mereka membatalkan perjanjian dengan kalian."

Bagi 'Umar, kepemimpinan seseorang terukur dari janji mereka yang terjaga. Sedangkan orang itu, Hurmuzan, lidahnya tak pernah tetap bicara, berkali-kali mengkhianati perjanjian dengan tentara Islam demi menyelamatkan jiwa dan keangkuhannya. Itu sangat mengherankan.

Mughirah mewakili yang lain. "Kami sendiri sudah memenuhi perjanjian, Ya, Khalifah."

"Lantas, mengapa orang itu membatalkan perjanjian dengan kalian?"

Tak ada yang segera menjawab.

Ahnaf akhirnya mengeluarkan pendapatnya. "Amirul Mukminin. Engkau melarang kami menyerbu ke sana, sedangkan Raja Persia bersama mereka akan terus-menerus memerangi kami selama raja itu masih hidup." Ahnaf memeriksa akibat dari kalimatnya terhadap sang Khalifah. Tampaknya 'Umar tak keberatan dengan pendapatnya,

membuat Ahnaf meneruskan kalimatnya. “Sesungguhnya, raja merekalah yang memerintah untuk menyerang kami. Inilah yang selama ini mereka lakukan. Mereka akan tetap begitu sampai engkau mengizinkan kami menyerbu daerah mereka, sekaligus menghancurkan kerajaan mereka. Jika sudah demikian, mereka tidak akan mengganggu kami lagi.”

‘Umar terdiam. Dia yang di kala muda begitu serampangan, kini adalah lelaki matang yang penuh perhitungan. Tak tergesa-gesa dan memilih banyak berpikir untuk setiap putusannya. Apa yang diutarakan Ahnaf belum lagi dia komentari sampai kemudian tentara yang mengikuti perintah Mughirah tiba.

Bersama keduanya, berjalan dengan kepala tertunduk, penuh kemarahan, Hurmuzan. Kini tak ada lagi jubah sutra bersulam benang emas yang dia kenakan. Tidak juga mahkota berbatu mulia yang gemerlapan di kepalanya. Dia selayaknya seorang tawanan. Berbaju kumal berbahan kasar. Sesuatu yang tampak benar membuatnya tak nyaman. Itu pakaian yang tidak pernah dia rasakan seumur hidup. Bahkan, di dalam mimpi terburuknya sekalipun.

Umar melihatnya dengan tatapan yang sukar ditebak maknanya. “Hurmuzan ...,” berat nadanya, terdengar sangat dalam, “bagaimana engkau memahami akibat dari pengkhianatanmu dan apa yang Allah takdirkan atasnya?”

‘Umar sadar benar, tak sebanding dengan seratus pukulan atau tusukan pedang, bagi Hurmuzan mengenakan pakaian buruk itu adalah siksaan yang tak tertanggungkan. Dia ingin tahu seberapa bisa Hurmuzan mengaitkan nestapa itu dengan sifat khianat yang dia tunjukkan berulang-ulang. ‘Umar melekatkan pandangannya kepada Hurmuzan sementara Mughirah menerjemahkan kalimatnya dengan cepat.

“‘Umar ....” Hurmuzan menatap ‘Umar dengan tajam. Napasnya sedikit tertahan. “Ketika kalian menjadi manusia-manusia tanpa agama, kami sanggup mengalahkan kalian. Sedangkan kini, kalian berperang atas nama Tuhan, dan kalian sanggup mengalahkan kami.”

'Umar mengeryit. Memahami usaha keras Hurmuzan untuk mengalahkan keangkuhannya sendiri. Melibatkan Tuhan dalam kalimatnya, supaya melunak hati si lawan bicara.

"Lalu, apa alasanmu membatalkan perjanjian berulang-ulang?"

Hurmuzan tidak buru-buru menjawab, meski pertanyaan Umar telah selesai Mughirah terjemahkan.

"Aku takut ...," Hurmuzan berkata perlahan-lahan, "... aku takut engkau membunuhku sebelum aku memberi tahu alasanku berbuat itu."

"Tidak perlu takut."

Hurmuzan mengangkat wajahnya. "Setidaknya, berilah aku segelas air. Aku sangat kehausan."

'Umar menganggguk ke arah para bawahannya. Tak lama, segelas air dalam gelas logam disorongkan ke muka Hurmuzan oleh lelaki yang tadi juga mengawalnya berganti pakaian.

Hurmuzan melirik gelas itu tanpa mengindahkannya. Mendengus dia, melirik cepat kepada 'Umar. "Seandainya aku mati kehausan, aku tetap tidak akan minum dengan gelas semacam itu."

'Umar mengangkat dagu. "Apa maumu?"

"Bawakan aku air dalam gelas yang layak untuk seorang sepertiku."

'Umar tersenyum kesal. Dia memberi tanda lagi melalui anggukan kepalanya, disambut kepatuhan lelaki tentara yang menerima perintahnya.

Tak berapa lama air itu datang, di dalam gelas perak hasil rampasan perang.

Hurmuzan tidak segera menerimanya. "Aku takut engkau membunuhku ketika aku minum."

'Umar menggeleng. "Engkau akan tetap aman sampai air itu engkau habiskan."

Hurmuzan berpikir orang di depannya bersiasat seperti dia biasa bersiasat. Bukannya menerima gelas perak itu dan menenggak isinya, Hurmuzan justru mengempaskannya dari tangan lelaki tentara yang

membawanya. Gelas itu terbanting ke tanah, isinya meluber tanpa guna.

"Aku tidak butuh minum lagi," meninggi suara Hurmuzan, " ... aku butuh keamanan."

Maka, bangkitlah singa dalam dada 'Umar. Kesabaran yang dia rawat memecah menjadi kemarahan. "Aku akan membunuhmu!"

Hurmuzan menjawab dengan tak berkurang lantangnya, "Engkau telah memberi jaminan keamanan kepadaku. Aku tahu engkau bukan seorang pengkhianat janji."

"Kamu dusta! Kapan aku mengatakan hal itu?"

Anas, yang sejak tadi mendengarkan saja, buru-buru menimpali perbincangan di depannya. "Dia benar, wahai Amirul Mukminin. Engkau telah menjamin keselamatan jiwanya."

'Umar menoleh ke Anas dengan beringas. "Anas, apakah aku akan memberikan jaminan keselamatan kepada orang yang telah membunuh Barra' bin Malik?!"

Anas menahan jeri di dadanya karena amarah sang Khalifah yang membahana. "Amirul Mukminin, engkau telah berkata kepada orang ini bahwa engkau menjamin keselamatannya sampai dia memberikan alasan mengapa dia berkhianat. Engkau juga berjanji menjamin jiwanya, sampai dia minum. Kami semua menyaksikan janjimu."

'Umar terdiam. Urat lehernya menegang. Sadar, baru saja dia tertipu oleh lidah Hurmuzan yang memang lihai dan penuh muslihat.

"Engkau telah menipuku!" 'Umar berdiri dengan garang. "Demi Allah, aku tidak menghendakimu, kecuali engkau masuk Islam."

Hurmuzan menunduk kepalanya, tetapi tidak hatinya. Batinnya tertawa penuh kemenangan. Karena 'Umar tak sama dengan dirinya maka dia berhasil menyelamatkan jiwanya. Jika 'Umar seorang yang sama dengan dirinya, gemar mengkhianati kata-katanya sendiri, setiap janjinya tak berarti apa-apa. Dia bisa saja berjanji menjamin keselamatan jiwa Hurmuzan dan tetap menebas kepalanya. Tapi, itulah 'Umar. Kesetiaan pada kata-kata sungguh dibela dengan jiwanya.

“Aku tak keberatan.” Hurmuzan melirihkan suaranya. Apakah yang akan membuatnya berpikir panjang? Saat ini, dia adalah lelaki tanpa tanah air. Pulang ke Persia, nasibnya pun akan lebih buruk, kiranya. Penguasa negeri yang tengah tercabik-cabik itu tahu perangai khianatnya dan tak akan mengampuninya. Bertahan di Madinah, meski itu berarti harus mengimani Islam sebagai agamanya, adalah kemungkinan yang paling menguntungkan.

Hanya berikrar menjadi Muslim. Hurmuzan terbahak dalam hati. Dia yakin di sekeliling ‘Umar pun tak sedikit orang-orang seperti dirinya. Menjadi Muslim karena itu tawaran yang menguntungkan. Toh, dia tak pernah benar-benar mengimani Zardusht dalam batinnya. Kekuasaan adalah sebenar-benar agamanya.

“Engkau mau masuk Islam?”

‘Umar justru yang merasa tak semestinya Hurmuzan semudah itu memutar haluan.

Hurmuzan mengangguk tenang.

“Baiklah ...,” Umar menatap orang-orang di sekelilingnya “... biarkan dia tinggal di Madinah. Perlakukan dia dengan baik, sebagaimana kalian memperlakukan sesama Muslim,” Umar melantangkan suaranya, “... dan kumpulkan seluruh Muslimin di masjid. Aku hendak menyampaikan pengumuman.”

Hurmuzan segera digiring pergi dari pelataran masjid, sedangkan ‘Umar segera membebaskan kekesalannya terhadap Hurmuzan untuk urusan yang lebih besar. “Ahnaf ...,” Umar memandang lelaki matang yang mengawal Hurmuzan hingga ke hadapannya itu, “... pendapatmu benar.”

Ahnaf mengangkat wajahnya. Sebelum terpenggal oleh kedatangan Hurmuzan usai berganti pakaian, dia memaparkan alasan yang mengakibatkan pemimpin-pemimpin Persia semacam Hurmuzan tak bisa dipegang janjinya. Bahwa mereka akan selalu begitu sampai ‘Umar berkenan melibas seluruh kekuatan Persia hingga runtuh tak bersisa.

"Aku telah menerima surat dari Ammar bin Yasir." 'Umar berpikir hingga memakan detik. "Dia mengabariku bahwa Persia sedang menghimpun kekuatan di Nahawand. Mereka hendak menyerang Kufah dan Basrah."

Menegang suasana kemudian. Mereka yang duduk di hadapan 'Umar merasakan detak dada mereka mengencang. Kekalutan, kemarahan.

'Umar berdiri di atas mimbar, sementara ratusan orang meluber hingga ke jalan-jalan, bersiap mendengarkan apa yang hendak dia katakan. Tanpa bersuara pun, 'Umar telah terbiasa, semenjak muda, membuat orang di hadapannya terdiam karena segan atau ketakutan. Kini, raut mukanya yang telah menua, ditambah kegundahan yang memercik dalam dada, menjadikannya sosok yang membuat jeri siapa pun yang memandang.

Orang-orang di dalam masjid terdiam, begitu juga mereka yang berdesakan hingga ke pelataran dan jalan-jalan.

"Wahai, orang-orang Arab!" Suara 'Umar segera nyaring terdengar. Lebih karena sesuatu di sebalik dadanya ketimbang sekadar bunyi yang keluar dari mulutnya. "Sesungguhnya Allah telah meninggikan derajat kalian dengan datangnya Islam. Menyatukan hati kalian setelah sekian lama tercerai-berai. Memberi kalian kekayaan setelah sekian lama hidup miskin, dan membantu kalian memenangi berbagai pertempuran melawan musuh-musuh kalian."

'Umar diam sebentar. Menyaksikan bagaimana penduduk Madinah terguncang oleh kata-katanya. Mengingat Tuhan melalui lisannya. "Setelah itu, Allah membuat kalian tidak terkalahkan dan tidak akan pernah hina. Jadi, ketahuilah! Sesungguhnya setan telah berkumpul untuk memadamkan cahaya petunjuk Allah."

'Umar mengangkat tangannya. Memperlihatkan gulungan papirus yang di dalamnya tertulis pesan dari Ammar bin Yasir. "Di

tanganku ini adalah surat dari Ammar yang menuturkan bahwa penduduk Qoms, Thabaristan, Dunyawand, Jurjah, Ray, Ashbahan, Qum, Hamdzan, Al Mahin, dan Maspman telah berbondong-bondong menemui raja mereka untuk menyerbu saudara-saudara kalian di Kufah dan Basrah!"

Gemuruh di dalam masjid menular hingga ke luar. Mereka segera saling mengomentari pengumuman Khalifah dengan macam-macam kalimat di antara mereka.

"Mereka ingin mengusir kaum Muslim dari tanah mereka dan memerangi kalian di daerah kalian sendiri!"

Gemuruh menjadi-jadi. Beberapa orang bahkan memaki.

'Umar melanjutkan pidatonya. "Sekarang, aku ingin mendengar pendapat kalian! Apa yang mestinya kita lakukan?"

Orang-orang masih sibuk dengan mereka yang ada di kanan kirinya. Belum ada yang menanggapi sang Khalifah sampai kemudian berdirilah Thalhah. Dia lelaki yang dulu, di Uhud, kehilangan jari demi melindungi sang Nabi.

"Amirul Mukminin ...." Thalhah menyapa 'Umar. "Pengalaman telah mengajarimu dan usia telah membuatmu terlatih. Engkau adalah pemimpin. Jika engkau perintahkan kami, kami akan patuh. Jika engkau menyuruh kami melawan, kami akan melawan."

Kepatuhan. Thalhah hanya menyampaikan sebagaimana seorang bawahan mendengar atasannya. Dia tidak punya pendapat, kecuali menyerahkan urusan ini kepada 'Umar. Tidak hanya Thalhah, banyak orang di dalam masjid itu pun mengangguk. Berteriak membenarkan. Bahwa segalanya terserah kepada 'Umar. Mereka sebatas mengerjakan.

"Amirul Mukminin ...." Suara lembut itu. Lelaki yang tak bisa dibilang muda usianya, meski juga tak renta, berdiri dan berunjuk suara. Dia lelaki lembut yang menjadi menantu sang Nabi dua kali. Lisannya lembut, hatinya lembut: 'Utsman bin Affan. "Tulislah surat kepada penduduk Syam, agar mereka berangkat menyerbu dari Syam. Kirimlah surat kepada penduduk Yaman, agar mereka menyerbu dari arah Yaman. Kirim pula surat kepada penduduk Basrah, agar mereka

menyerbu dari Basrah. Sedangkan engkau sendiri, kumpulkanlah orang-orang Mekah dan Madinah untuk bersatu di Kufah. Pasukan Islam akan membantumu dari segala penjuru Semenanjung Arab."

Pendapat 'Utsman disambut sorak-sorai mereka yang menganggapnya ide yang brilian. "Jika engkau setuju dengan usul ini ...," 'Utsman meneruskan kalimatnya, "... dirimu akan sanggup mengumpulkan lebih banyak pasukan dan akan lebih kuat."

"'Utsman benar!" Gemuruh bunyi orang-orang mendukung pendapat 'Utsman.

'Umar tak begitu saja menerima. Dia menunggu suara-suara merendah kebisingannya. Begitu suasana lebih lengang, dia lalu menoleh kepada seorang lelaki yang ketenangannya mengagumkan. Dia telah matang pembawaannya, bahkan sedari masih belia. Badannya gempal, wajahnya bersinar. Janggutnya sebagian memutih, tapi itu tak membuatnya tampak tua. Dia lelaki yang pertama mengimani sang Nabi: 'Ali bin Abi Thalib, menantu sang Nabi, yang meneruskan garis keturunan suci lewat mendiang istrinya: Fatimah Az-Zahra.

"Apa pendapatmu, wahai 'Ali?" Pertanyaan 'Umar mendiamkan orang-orang.

'Ali berdiri tanpa buru-buru. Dia hanya menatap 'Umar dan lisannya keluar dengan ilmu yang memancar. "Amirul Mukminin. Jika engkau memerintahkan penduduk Syam untuk berangkat menyerang dari Syam, pasukan Romawi akan menyerbu ke sana. Jika engkau memerintahkan penduduk Yaman menggempur dari arah Yaman, Abyssinia akan menduduki tanah mereka. Jika engkau berangkat dari Madinah, seluruh daerah yang ada di Semenanjung Arab akan melepaskan diri dari kekuasaanmu."

Orang-orang terdiam. 'Umar mengangguk-angguk. 'Utsman merasakan kejernihan berpikir 'Ali mengoreksi usulannya.

"Jika itu terjadi ...," 'Ali berkata-kata lagi, "... apa yang engkau tinggalkan di belakang menjadi lebih penting daripada yang ada di depanmu. Jika nanti orang-orang di luar Arab melihatmu secara langsung, mereka akan mencibir, 'Hanya inikah seluruh kekuatan

Arab?' Hal ini lebih menyulitkan kita untuk memerangi mereka." 'Ali menjeda kalimatnya. "Padahal, kita sudah lama tidak memerangi musuh secara langsung sejak masa Rasulullah dan beberapa periode berikutnya dengan membawa pasukan yang sangat besar."

'Ali menyiapkan ujung kalimatnya. "Usul saya, sebaiknya engkau menulis surat kepada penduduk Syam agar menyisakan dua per tiga penduduknya, sedangkan sepertiganya ikut perang bersama kita, begitu juga dengan daerah-daerah lainnya."

'Umar mengangguk-angguk. "Wahai 'Ali, pendapatmu ini sangat aku setujui," dia lalu menatap ke orang-orang "bagaimanapun, aku lebih senang kalian ikut serta memberikan pendapat."[10]

Gemuruh kembali rata di dalam masjid, menular hingga ke luar. Orang-orang yang berada di dalam masjid mengulang apa yang mereka dengar kepada orang-orang yang jauh dari mimbar. Sementara dalam batinnya, 'Umar berusaha meredam kegelisahan. Sungguh bukan perkara mudah untuk memutuskan sebuah peperangan, sedangkan itu menjadi satu-satunya syarat lahirnya perdamaian.

'Umar meyakini, perang kali ini akan sangat menentukan nasib Islam berhadapan dengan Persia. Perang terakhir yang akan memastikan bendera Islam berjaya atau terempas selamanya.

6. Tasbih Bersalib

Pinggir Madinah, di muka sebuah rumah kokoh bergaya Suriah milik keluarga Abdul Masih.

“Kau yakin engkau akan baik-baik saja, Kashva?” Bar tidak pernah, sepanjang Kashva mengenalnya, berperilaku segalau itu. Meski tetap tampak tenang dan terjaga bahasa tubuhnya, pemuda itu tidak berusaha berpura-pura memanipulasi pandangan matanya. Dia sedang galau. Dia memuati kuda dengan perbekalan sekadarnya sembari berbicara kepada Kashva dan tidak terlalu yakin mana, di antara keduanya, yang dia lakukan dengan perhatian yang sempurna.

Kashva menepuk bahu kawan Suriah-nya. “Jangan pikirkan aku. Seperti katamu, Tuan Abdul Masih dan putranya akan membantuku.”

Bar mengangguk cepat. “Kau benar. Junior akan menemanimu selama di Madinah. Aku sudah memberi tahu dia bahwa engkau ingin bertemu dengan Salman dari Persia. Dia akan mencari cara untuk membantumu.”

Orang yang disebut Bar sebagai *Junior* adalah anak Abdul Masih yang juga bernama Abdul Masih. Orang Madinah memanggilnya Abdul Masih bin Abdul Masih, sedangkan Bar lebih suka memanggilnya Junior saja.

“Aku harap tak ada hal buruk yang menimpa biaramu, Bar,” Kashva berkata dengan sungguh-sungguh.

Bar memastikan tali kekang kudanya terikat kuat, sementara kuda cokelat bongsor pinjaman dari Abdul Masih meringkik beberapa kali, seperti tak sabar ingin segera pergi.

“Aku tak menyangka Basrah dan Kufah akan bergolak secepat ini. Aku benar-benar khawatir perang kali ini akan meluas hingga Suriah.”

“Kata pamanmu,” Kashva mengelus punggung kuda yang hendak dinaiki Bar karena tak tahu mesti melakukan apa lagi, “... belum tentu perang di sana benar-benar berkobar. Khalifah ‘Umar sudah memerintahkan tentara-tentara provinsi menghadapi serangan itu.”

Bar belum sempat berkomentar ketika Abdul Masih tergopoh keluar rumah dijajari anaknya yang bernama sama.

“Sudah kukatakan Bangsawan Tidak Waras itu membawa kesialan ...,” Abdul Masih membawa pelana kuda kulit mengilat yang kemudian dia serahkan kepada Bar dengan kilat, “... kedatangannya ke Madinah bersamaan dengan serangan Persia dan sekutunya ke Kufah dan Basrah.”

“Hurmuzan?” Kashva sekadar memastikan.

Abdul Masih mengangguk cepat, sementara pipi tembamnya mengilat oleh keringat. “Semoga keselamatan melindungi Suriah.”

“Bayangkan ...,” Abdul Masih berujar cepat dengan kata-kata tak bersekat, “... pada hari yang sama dia datang ke sini sebagai tawanan, Khalifah ‘Umar mendapat surat yang mengabarkan Raja Persia sedang bersiap menyerbu Kufah dan Basrah. Sedangkan ketika kau melihatnya membaca syair picisan di Pasar Madinah, bisa jadi pasukan Persia sedang mengerahkan kekuatannya. Siapa yang bisa menjamin dia tidak sedang berperan sebagai mata-mata?”

“Kalau kita tahu lebih cepat, mungkin kau hari ini sudah berada di Basrah.” Kashva membantu Bar menalikan pelana di punggung kudanya.

Bar menoleh ke Kashva. “Warga Madinah tidak semua segera mendengar berita yang disampaikan Khalifah. Biasanya kalangan

Muslim lebih dulu yang mendengar kabar perkembangan segala sesuatu dalam rapat di Masjid Madinah."

"Kalau tidak karena budak Mughirah, kalian pun tidak akan boleh berlama-lama tinggal di kota ini." Abdul Masih, seperti biasa, sering seperti lari dari isu yang sedang dibincangkan, tapi sebenarnya sedang menambahkan "catatan kaki" agar apa yang dia sampaikan lebih terpahami. "Dulu, Khalifah 'Umar tidak mengizinkan orang asing dewasa memasuki Kota Madinah. Lalu, Mughirah, orang kepercayaan Khalifah di Kufah, meminta keringanan perihal budaknya yang pandai membuat benda boleh tinggal di Madinah dan dipungut pajak olehnya."

Jika tidak dalam keadaan yang serba-terburu-buru, Kashva ingin bertanya lebih banyak perihal itu, tapi dia tahu harus menunggu.

"Sempatkanlah menengok kerabat-kerabat kita, Beshara." Abdul Masih berbicara dengan nada yang menderu-deru. "Tanggung jawabmu tidak hanya atas manuskrip-manuskrip tua di biara itu."

Kashva mendengar nama yang tak pernah dia tahu sebelumnya. *Beshara*. Atau, dia pernah mendengarnya, suatu hari di Antiokhia? Dia menoleh ke Bar yang tidak sedang memperhatikannya. Bukan waktu yang tepat untuk bertanya-tanya.

Bar memeluk Abdul Masih. "Tentu, Paman. Aku akan mengunjungi mereka."

Setelahnya, Bar menyentak bahu Kashva. "Aku benar-benar menyesal tidak bisa menemanimu hingga ke Persia."

"Tak perlu memikirkannya."

Bar mengangguk. Dia lalu menoleh ke paman dan "sepupunya". Melompat ke atas kuda setelahnya. "Aku akan mengirim surat untuk mengabari apa yang terjadi di sana."

"Junior ...," Bar menyapa anak Abdul Masih yang sedari tadi tak bicara, "... aku titip Kashva selama dia di Madinah."

Tangan Abdul Masih bin Abdul Masih mengepal di udara. "Tak masalah."

Selain namanya, pemuda itu berbadan lebih kurang sama dengan bapaknya. Hanya sedikit lebih jangkung. Karena secara silsilah Bar terhitung "cucu" bagi Abdul Masih, semestinya pemuda biara itu memanggil "Paman" kepada anak laki-lakinya. Apalagi secara usia pun, Bar masih sedikit lebih muda dibandingkan "pamannya". Tapi, karena keunikan dirinya, Bar lebih suka memanggil anak Abdul Masih itu dengan panggilan Junior.

"Kita berpisah, Kashva." Bar memegang erat tali kekang kudanya. "Tuhan memberkatimu."

Bar teringat suatu hal. Dia lantas merogoh jubahnya, mengeluarkan sesuatu. Digenggam cepat, lalu dia mengangsurkannya kepada Kashva. Begitu Kashva menggenggam benda itu, Bar menepuk-nepuk punggung tangan Kashva. "Aku membuatnya sendiri dengan tanganku, Kashva. Dengan benda ini bersamamu, aku akan menemukanmu, ke mana pun engkau pergi."

Kashva tak buru-buru memeriksa, benda apa yang diberikan Bar kepadanya. "Kita akan bertemu lagi, Kawan."

Bar mengacungkan telunjuk. "Kupegang janjimu."

Setelah sekali lagi berpamitan kepada bapak dan anak Abdul Masih, Bar lalu melarikan kudanya menuju gerbang Madinah. Semakin jauh, meninggalkan kepul debu mengudara.

Kashva menatap kepergian Bar sebagai bagian dari rangkaian keanehan yang sedang dia cerna kejadiannya. Anak muda itu, yang mengenalnya pun Kashva merasa tak terlalu, rela melakukan banyak hal untuknya. Sesuatu yang tak terbayangkan sebelumnya. Terutama sepanjang tahun ketika Kashva bertamu di Biara Busra. Bar memberinya pengalaman yang kenangannya mustahil untuk dienyahkan.

Kashva membuka genggaman tangannya, sementara Abdul Masih terus mencerocos perihal Hurmuzan dan didengarkan oleh anak tunggalnya.

Sebuah rosario: tasbih berbandul salib. Kashva segera menyadari, bandul salib itu sungguh istimewa. Tidak ada duanya.

❁

Rumah Abdul Masih, sepeninggal Bar Nasha.

"Kashva." Abdul Masih mengintip dari pintu, karena dia tahu, Kashva tidak sedang mengerjakan sesuatu yang dia tak ingin orang lain tahu. "Boleh masuk?"

Kashva merasa kikuk karena pertanyaan Abdul Masih tampaknya tak tepat mengingat dialah tamu di rumah itu. "Silakan, Tuan."

Ketika Abdul Masih memasuki kamar tamu yang ditinggali Kashva, tamu dari Persia itu sedikit membereskan lembaran kertas di dekat lentera. Tidak terlalu mencolok, tapi cukup terkesan lembar-lembar itu dia tulisi sesuatu yang membuatnya mencurahkan perhatian benar-benar.

"Sedang mengerjakan sesuatu?" Abdul Masih penasaran, tapi tidak benar-benar hendak memeriksa apa yang Kashva kerjakan. Alisnya bergerak-gerak dengan jenaka.

Kashva menoleh ke meja. "Hanya coret-coret, Tuan."

Abdul Masih menggosok-gosokkan tangannya. Tidak serius mengusir dingin malam itu, tapi sekadar ingin melakukannya. "Aku ingin memberitahukan kepadamu siang tadi aku mendatangi orang kota yang mengenal Salman."

"Salman dari Persia?" Kashva memperlihatkan ketertarikan yang tak terduga. Teringat rasa *déjà vu* itu. Kashva semakin yakin sosok yang berbicara menemani Elyas dalam adegan *déjà vu*-nya adalah Salman dari Persia.

"Bar berpesan bahwa kau mampir ke Madinah karena ingin bertemu dengannya, bukan?"

Kashva mengangguk cepat. "Apakah dia mau menemuiku?"

"Belum sampai di sana urusannya." Abdul Masih menghampiri dipan dan duduk di pinggirannya. "Tampaknya Salman mengikuti misi ke luar Madinah. Kau tak beruntung kali ini."

Kashva menelan kecewa. Tampak benar pada kesan wajahnya. “Apakah misi semacam itu berlangsung lama?”

Abdul Masih melirik ke Kashva dengan tatapan “memang aku bapaknya?” yang cukup kentara. “Aku tidak tahu persis. Tapi, kau benar. Itu kadang berarti bertahun-tahun. Setahuku, pahlawan Madinah bernama Khalid sudah sangat lama tidak kembali ke kampung halamannya.”

Kashva mengelus jenggotnya. “Itu sangat disayangkan.”

“Aku justru ingin tahu, mengapa engkau begitu ingin bertemu dengannya? Karena dia datang dari Persia?”

Kashva tahu, Bar tak banyak berbagi cerita dengan pamannya. Sedangkan dirinya juga tak gemar mengumbar kisah hidupnya. Tapi, Abdul Masih hanya butuh beberapa hari untuk menunjukkan betapa dia telah menerima Kashva seperti anaknya. Itu sebuah kesungguhan yang tidak bisa dipinggirkan. Seorang anak hendaknya tak berahasia kepada ayahnya. “Aku ingin menanyakan kepadanya, apakah dia lelaki yang kisahnya pernah kudengar di Persia.”

Dagu Abdul Masih mundur sedikit. “Dia seterkenal itu?”

Kashva hampir-hampir tertawa. “Bukan begitu. Ada seorang kawan yang bercerita tentang lelaki bernama Ruzbih di Persia. Seumur hidupnya dia begitu ingin menemukan Tuhan dalam agamanya.”

Abdul Masih mengangguk-angguk. Agama, bagaimanapun, tampaknya tema yang tak terlalu membuatnya tertarik. Tapi, dia tetap menyimaknya.

“Ruzbih awalnya penganut agama Persia, tapi kemudian menjadi Kristen dan mengembara ke Suriah.”

“Ya ...,” Abdul Masih mengangguk-angguk, “... aku mengerti.”

Kashva mengangkat wajahnya. Melihat ke Abdul Masih dengan kalimat “mengerti apa?” di matanya.

Abdul Masih bisa menebak yang ada di kepala Kashva. “Mengerti kecurigaanmu kepada Salman, tentu saja,” telunjuk mengayun di samping pipi “aku tak tahu banyak. Tapi, aku pernah mendengar Salman dulunya budak Kristen seorang Yahudi Madinah. Dia terkenal

karena sang Nabi meminta para sahabatnya patungan untuk membeli kemerdekaannya," mengangguk-angguk dengan mantap "... Salman itu bukan nama aslinya. Itu nama pemberian sang Nabi."

"Ada kemungkinan dialah Ruzbih?"

Sekarang telunjuk Abdul Masih bergoyang di depan muka Kashva. "Apa yang tidak mungkin di bawah kuasa Tuhan, Anak Muda?"

Kashva tersenyum juga akhirnya. "Sayang saya tidak bisa bertemu langsung dengannya. Saya merasa ... pernah memimpikannya." Kashva kembali teringat rasa *déjà vu* itu. Ketika dia berdiri di pinggir Madinah bersama Bar beberapa waktu lalu, dia merasa pernah melihat adegan itu. Tapi, yang berdiri di sana bukan Bar dan dirinya, melainkan Elyas dan seseorang yang dia rasakan sebagai Ruzbih.

"Engkau sangat tertarik dengan agama, rupanya?" Abdul Masih seperti ogah-ogahan masuk ke sebuah obrolan yang dia tak cukup percaya diri membahasnya. "Aku benar-benar tak ahli dalam hal ini. Memang sebaiknya engkau berdiskusi dengan Bar, kurasa."

"Bukankah Anda pun pengikut Yesus yang taat, Tuan?"

Abdul Masih memainkan bibirnya, mengejek dirinya sendiri. "Namaku memang sangat baik. Abdul Masih: hamba Kristus. Itu karena ibuku sangat rajin ke gereja. Aku tidak ingin mengecewakannya. Itu mengapa aku menamai anakku dengan nama yang sama. Aku tidak bisa terkesan lebih beriman dibandingkan itu."

Kashva merasa geli dalam hati. Dia berkeliling banyak negeri karena kepenasaranannya perihal agama, sedangkan lelaki di depannya memahami tema yang sama dengan begitu sederhana.

"Berbeda dari keponakanku itu," Abdul Masih menyinggung perihal Bar, "... dia benar-benar tenggelam dengan manuskrip-manuskrip Biara Busra. Sampai-sampai dia mengejek bapaknya."

"Mengejek?"

"Ketika lahir namanya Beshara, kau tahu?"

Kashva mengangguk-angguk. Ini konfirmasi dari adegan sebelum Bar melaju ke Suriah dan Abdul Masih berpesan kepadanya dengan menyebut nama *Beshara*, bukan Bar Nasha.

"Padahal itu nama yang sangat bagus ...," Abdul Masih lagi-lagi memantul-mantulkan telunjuknya, "bapaknya memberi tahu aku, Beshara artinya 'kabar gembira'. Tapi, dia menggantinya dengan Bar Nasha setelah menjadi penghuni biara." Matanya mengedip-ngedip. "Memang mirip-mirip. Tapi, kurasa tak baik mengganti nama yang diberikan orangtua kepadanya."

Kashva tersenyum. "Dia juga lebih suka memanggil putramu 'Junior', bukan?"

"Ah!" Telunjuk Abdul Masih sekarang teracung. "Itu ... dia. Dia memang selalu seenaknya," pandangannya mengarah ke dinding tiba-tiba, "... tapi aku sangat mengasihinya. Dia yatim piatu semenjak kecil. Ayahnya memang sudah terlalu tua, sedangkan ibunya mati ketika melahirkannya. Keduanya dimakamkan di Amwas, kampung halaman kami." Pandangan lelaki tambun itu kian menerawang. "Aku ingin membesarkan dia bersama anakku, tapi dia memilih tinggal di biara."

"Dia sering bolak-balik Busra–Madinah, Tuan?"

"Setahun dua kali, paling tidak." Raut wajah Abdul Masih ceria kembali. "Ada bagusnya dia tidak benar-benar tinggal di sini. Anak itu pengaruh buruk buat sepupunya." Sekarang kesan matanya seperti bapak yang mengomeli anaknya. "Lihat Abdul Masih anakku itu, sampai sekarang tidak mau menikah. Dari mana dia belajar hal semacam itu kalau bukan dari sepupunya?" Abdul Masih menutup mulutnya tiba-tiba. "Aku tak bermaksud menyinggungmu, Kashva."

Kashva tertawa kecil karena itu. "Tak perlu mencemaskanku, Tuan."

"Anakku itu," Abdul Masih meneruskan semangat bicaranya, "cinta matinya dengan kulit domba dan unta."

Kashva sekilas teringat kulit-kulit olahan yang menggantung di dinding toko material Abdul Masih.

"Iya ...," Abdul Masih lebih mirip orang berkhotbah dibandingkan bertukar bicara, "... kau harus melihat bagaimana dia menyamak kulit-kulit itu. Bertahun-tahun melakukannya sampai lupa kawin."

Kashva benar-benar tertawa. "Sekarang dia di toko?"

"Tentu saja." Abdul Masih bersedekap. "Kami bergantian melakukannya. Kadang aku, kadang anakku bermalam di toko kami. Berjaga-jaga."

"Engkau masih mengkhawatirkan keamanan di Madinah?"

Abdul Masih mengangkat bahu. "Baitulmal pun pernah kecurian sebelum bangunannya dibuat menempel masjid dan dijaga tentara."

Kashva ber "oh, ya?" lewat pandangan matanya.

"Ke mana putramu ketika tidak sedang berjaga?" Tapi, dia mengalihkan pertanyaannya.

"Kadang pulang kemari, kadang pergi ke perkampungan kulit domba itu."

"Menginap?"

Abdul Masih memutar matanya. "Kadang berhari-hari. Aku benar-benar berpikir, jangan-jangan dia mengawini domba di sana."

Kashva tertawa. "Tokomu, Tuan, mengapa harus dijaga? Bukankah Pasar Madinah cukup aman?"

Abdul Masih memanyunkan bibir. "Memang Khalifah punya pasukan keamanan yang bekerja dengan baik. Tapi, apa salahnya berjaga-jaga? Toko itu hidup kami. Bahkan, sebelum membeli rumah ini," Abdul Masih melihat ke sekeliling, "... kami tinggal di toko itu selama bertahun-tahun."

"Bolehkah jika selama di Madinah aku tinggal di toko saja?"

Membelalak mata Abdul Masih. "Kau mau tidur satu ruangan dengan kulit kambing dan macam-macam peralatan?"

"Keseharianku sebelum ini juga tak sebaik yang engkau bayangkan, Tuan."

"Tapi, engkau tamu di rumahku, Kashva."

Kashva menggeleng. "Aku tidak mau menjadi tamumu terus-menerus, Tuan. Barangkali aku bisa sedikit membantu di tokomu."

"Bar akan mengomeliku nanti."

"Aku menginginkan hal itu dengan sungguh-sungguh." Kashva menatap Abdul Masih dengan sinar permohonan. "Kupikir aku akan sedikit berguna di sana."

Abdul Masih tak segera menjawab. “Aku akan membicarakannya dengan anakku.”

Kashva hampir lupa sesuatu. Karena dia tahu Abdul Masih bisa saja mendominasi perbincangan mereka, dia buru-buru menanyakan hal itu. “Oh, iya, Tuan. Waktu Bar berpamitan, Tuan sempat menyebut seorang budak seseorang. Apakah dia begitu penting?”

“Ah ....” Telunjuk Abdul Masih teracung lagi. “Maksudmu Abu Lu’luah?”

Kashva tak terlalu yakin itu nama yang dia dengar. “Tuan menyebutnya saat memberi perbandingan mengenai kebebasan orang yang bukan pengiman Nabi masuk ke kota ini.”

“Ya ... Abu Lu’luah,” Abdul Masih tampak sangat bersemangat, “... lebih seringlah tinggal di tokoku. Engkau akan bertemu dengannya. Dia ahli membuat ukiran, tukang kayu, sekaligus pandai besi. Dia selalu berbelanja di tokoku jika hendak mengerjakan sesuatu.”

“Apa yang membuatnya istimewa sebenarnya?”

“Khalifah ‘Umar, sebagaimana sang Nabi, tak pernah terlalu keras memperlakukan orang Yahudi dan Kristen sepertiku. Salah seorang pembantunya bahkan menganut Kristen Romawi. Tapi, kepada orang Majusi, sepertimu, Khalifah ‘Umar tadinya tak mau berkompromi. Orang Persia tak akan dibolehkan masuk Madinah, kecuali dia telah masuk Islam seperti Salman.”

“Sebabnya?”

“Aku tak terlalu yakin apa alasannya. Tapi ...,” Abdul Masih seperti tengah memikirkan masalah yang teramat rumit, “... kurasa karena Kristen dan Yahudi tak terlalu jauh bedanya dari Islam, Kashva. Kami bahkan mengenali nabi-nabi pendahulu yang sama. Sedangkan Majusi ... kalian ....”

“Menyembah api?”

“Aku dengar begitu.”

“Tidak sepenuhnya salah, Tuan.” Kashva sekilas mengingat usaha panjangnya mengembalikan Zardusht pada pemahaman yang murni.

Sesuatu yang menurutnya begitulah agama itu bermula. “Sebagian besar penganut Zardusht tak lebih dari penyembah materi api.”

Abdul Masih tak terlalu yakin dia memahami maksud kalimat Kashva.

“Abu Lu’luah masuk Islam, Tuan?”

“Kudengar, dia membayar pajak kepada Mughirah.” Abdul Masih menggeleng-geleng. “Jika itu benar, berarti dia tetap pada agamanya.”

“Khalifah membiarkannya tinggal di Madinah?”

“Itulah yang kumaksudkan.” Abdul Masih menggerak-gerakkan tangannya. “Dia dibeli oleh Mughirah setelah sebelumnya menjadi tawanan tentara Byzantium. Mughirah melihatnya punya keahlian yang banyak gunanya. Itu mengapa dia meminta izin kepada Khalifah agar Abu Lu’luah dibolehkan tinggal di Madinah, meski dia tetap menganut agamanya.”

“Aku cukup beruntung datang belakangan.” Kashva seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

“Kukira orang-orang juga mempertimbangkan siapa aku.” Abdul Masih membanggakan dirinya dengan cara yang jenaka.

“Aku percaya,” kata Kashva setengah tertawa.

Keduanya terdiam beberapa lama, akhirnya.

“Rencanamu sendiri bagaimana, Kashva?”

“Tujuanku ke Madinah adalah bertemu Salman, Tuan.” Kashva tidak terlalu yakin dengan yang hendak dia katakan. “Kukira aku tak bisa berlama-lama di Madinah. Aku akan melanjutkan perjalanan ke Persia.”

“Negerimu sedang bergolak. Apa yang engkau harapkan di sana? Saranku, engkau di sini sajalah dulu. Setidaknya engkau bisa membungkam mulut Hurmuzan agar tak membuat malu nenek moyang Persia-mu.”

“Tuan tampaknya sangat tidak suka dengannya?”

Abdul Masih memutar matanya. “Apa yang bisa membuatku suka kepadanya?”

"Bukankah Tuan tidak pernah bertemu langsung dengannya?"

"Di pasar, segala kabar datang sendiri ke hadapanmu, Anak Muda."

Kashva tersenyum kecil. "Tapi, bagaimanapun aku harus kembali ke Persia, Tuan."

"Setidaknya kau tunggu Bar di sini. Aku yakin dia akan kembali."

"Kita tidak tahu kapan dia ke Madinah, Tuan."

"Paling tidak ... tunggulah suratnya datang."

Itu ide yang lebih masuk akal. Kashva mengangguk pelan. "Semoga surat keponakan Tuan akan datang tak lama lagi. Aku sangat memikirkan keselamatannya. Dia sahabat yang sangat baik."

Abdul Masih mengangguk-angguk.

"Perasaanku mengatakan, Persia tak akan bertahan, Kashva."

"Perang kali ini, maksud Tuan?"

Abu Masih mengangguk lagi. "Aku tak pernah melihat sekumpulan orang yang pergi berperang seperti pasukan Khalifah pergi berperang. Mereka tak takut mati. Justru mereka mencari kematian di medan perang."

Kashva memikirkan sesuatu. "Aku rasa itu rahasianya."

Abdul Masih mendongak sedikit. "Rahasia?"

"Kalau Anda lahir besar di Persia, Tuan. Terutama jika Tuan berkesempatan pergi ke kota-kota besar di sana, atau masuk istana mereka, apa yang Tuan saksikan di Madinah sungguh tidak ada apa-apanya."

Abdul Masih mati-matian mengikuti maksud kalimat Kashva.

"Sejak memasuki Madinah aku memikirkan hal ini. Bagaimana bisa, pasukan yang mengair bah ke Timur dan Barat, menghancurkan pasukan dua kerajaan besar yang telah ribuan tahun ditempa peperangan, dikendalikan dari kota yang begini bersahaja? Apalagi, kudengar, pemimpin mereka pun begitu juga."

Abdul Masih mengangguk-angguk, tapi tak sepenuhnya tahu arah pembicaraan Kashva.

"Rahasia itu ada pada keimanan mereka." Kashva merasa baru saja menemukan sebuah kunci ilmu pengetahuan. "Itu mengalahkan istana emas dan singgasana raja."

"Baiklah ...," Abdul Masih tersenyum masam, "... aku tak yakin benar-benar memahami kalimatmu, Kashva. Tapi, setidaknya aku tahu engkau setuju pendapatku."

Kashva mengangguk-angguk. "Persia pernah begitu lama berjaya karena keimanan menyandera hati raja-raja kami. Memimpin manusia dengan ketundukan kepada Tuhan. Itu tidak lagi berlaku pada zaman aku lahir dan mendewasa. Akhirnya, Persia kini tercabik-cabik, seperti halnya ajaran Zardusht yang tinggal remah-remah."

"Kukira ...," Abdul Masih kembali meringis, "... kau harus lebih banyak menghabiskan waktumu dengan Bar, Kashva. Dia punya pikiran yang bisa mengimbangi kata-katamu."

Kashva tersenyum. Mengedikkan bahu. Sementara itu, Abdul Masih bangkit dari duduknya, membetulkan sabuk di pinggangnya.

"Jika ada kabar lagi perihal Salman, aku pasti menyampaikannya kepadamu."

Kashva mengangguk cepat. "Aku sudah terlalu banyak merepotkan."

Abdul Masih mengibaskan tangan. "Aku gemar mengurus orang lain, Kashva. Lihat saja," telunjuk mengudara, "aku cuma punya satu anak. Itu pun sama sekali tak mau aku urus. Jadi, engkau tak perlu memikirkannya."

Abdul Masih baru saja hendak beranjak ke pintu, sebelum pandangannya teralih ke atas meja. "Jadi, apa sebenarnya yang sedang kau coret-coret itu?"

"Ah ...." Kashva ikut bangkit dan mendekati meja kecil berlentera minyak. "Aku mencoba membuat syair, Tuan."

"Syair?"

"Tuan katakan sendiri aku harus menyelamatkan harga diri nenek moyang Persia-ku dari perilaku Hurmuzan."

"Aha ...!" Abdul Masih langsung bersemangat. "Kau datanglah ke pasar besok. Aku akan membantumu menyelamatkan muka nenek moyangmu." Abdul Masih tertawa. "Kukira, Hurmuzan akan jatuh pingsan melihatmu. Aku percaya syairmu jauh lebih bagus daripada dia."

"Bagaimana Tuan yakin?"

"Bicaramu saja banyak yang tidak kumengerti."

"Maksud Tuan?"

Dua tangan Abdul Masih terangkat ke udara. "Bukankah sebuah syair semakin tidak dimengerti berarti semakin bernilai tinggi?"

Kashva tertawa. Dia mendiamkan saja komentar Abdul Masih yang melangkah keluar kamar. Pandangannya melirik ke meja. Ke baris-baris kata yang baru saja selesai ditulisnya.

❁

7. Penali Nasab Suci

Sungguh pada usianya yang menjelang senja, masih terpelihara yang dulu dia miliki sewaktu belia: kegagahan dan aura pengayoman. Malam tengah benderang, orang-orang Madinah sebagian masih belum berkemul selimut ketika 'Umar meninggalkan pusat kota, menderap tanpa tahu benar tujuan yang dia incar.

Nama lelaki ini telah masyhur dari Barat sampai ke Timur. Tapi wajahnya, tak banyak orang yang pernah bertatap muka. Maka ketika dia berjalan menderap sendirian, menyaksikan kesibukan rakyatnya yang bermacam-macam, tak ada seorang pun yang mengenalinya.

Ketika khalifah pertama, Abu Bakar, memberikan tugas ini kepada 'Umar pada ujung-ujung napasnya, dia berpikir segalanya akan terlalu berat untuk diemban. Lalu, oleh waktu dia ditempa, berusaha menegakkan kalimat nabinya, tapi juga menajamkan kebijakan dengan akal budinya.

Buah pikir 'Umar, ketegasan titahnya, melahirkan banyak kebijakan yang menerabas zaman. Dia membentuk tata kelola sebuah negara yang maju, membentuk jejaring pemerintahan

antarwilayah negara, majelis negara, jawatan pajak, pengadilan, pengaduan hukum, ketentaraan dan keamanan rakyat, pendidikan, keagamaan dan wakaf, perbendaharaan negara, pembangunan kota-kota, dan masjid.

Pula, dia siapkan undang-undang pengaturan non-Muslim dan pembebasan tradisi perbudakan. Dia mengatur segala kebaruan itu dari sebuah masjid bertiang pokok kurma. Dari sebuah kota oase yang bersahaja.

'Umar mengendalikan ratusan ribu tentara Islam, mengatur pemerintahan yang kian membesar, sembari tetap mengerjakan hal-hal kecil yang tak akan disangka oleh siapa saja masih dilakukannya. Terutama mereka yang menyamakan khalifah sebagai seorang raja. 'Umar tidak pernah menempatkan dirinya sebagai seorang raja.

Seperti malam itu ketika dia tak menemukan hal yang mengkhawatirkan di pusat kota, dia lalu menyeret langkahnya ke luar gerbang. Diterangi bulan dan lentera rumah-rumah yang berjajaran, 'Umar terus menatapi segala penjuru, mencari hal baru yang bisa memaksanya berhenti, lalu melakukan sesuatu.

Sampai kemudian ketika 'Umar melintasi sebuah padang rumput dan di atasnya pasak-pasak tenda menancap hingga sang Khalifah memutuskan untuk mendekat. Benar rupanya, kata orang-orang, kini Madinah semakin mengundang perhatian. Mereka rela menempuh perjalanan jauh, kemudian mendirikan tenda di pinggir kota, tanpa benar-benar tahu yang hendak mereka kerjakan setelah itu.

Tampak mencolok mata, sebuah tenda ringkih berdiri menyepi. Seorang lelaki duduk termangu di luar pintu kainnya. Bahasa tubuhnya gelisah. Sesekali dia melongok ke dalam tenda, lalu kembali mengangkat tangannya, merapal doa. Ada suara rintihan dari dalam tenda, yang membuat terenyuh suasana.

'Umar mendekatinya.

"Assalamualaikum, wahai saudara sebangsa Arab."

Lelaki yang disapa sang Khalifah berdiri seperti halnya tendanya berdiri; ringkih dan mengundang gelisah.

"Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh." Sebuah jawaban yang utuh, menandakan pengetahuan pembalas salam bahwa dia mesti melebihi kebaikan sang pemberi salam.

"Siapa engkau?" 'Umar memperhatikan benar lelaki yang kini menyatukan kedua tangan disebabkan oleh rasa segan. "Dari mana asalmu dan hendak ke mana kiranya?"

"Saya dari pedalaman, Tuan ...." Lelaki itu tampak seringkih tenda yang sanggup dia bangun, tapi suaranya cukup tenang dan meyakinkan. "Saya mendengar Amirul Mukminin 'Umar suka memberi santunan untuk kaum fakir miskin. Kami datang ke Madinah, berharap mudah-mudahan bisa bertemu dengan beliau dan mendapatkan santunan untuk keluarga kami."

'Umar terdiam sebentar. Selalu saja, setiap siapa pun menyebut kepemimpinan yang dia emban dan harapan mereka terhadap kepemimpinan itu, 'Umar begitu takut membuat sebuah kekeliruan. Dia percaya, kelak di dunia setelah dunia, dia akan ditanya setiap kejadian di bawah kepemimpinannya. "Aku mendengar suara rintihan dari dalam tendamu. Siapakah itu?"

"Dia ... dia istri saya, Tuan." Lelaki itu mulai tampak gelisah. "Dia sedang mengandung tua. Tampaknya akan segera melahirkan dalam waktu yang tak lama."

"Bersama siapa istrimu di dalam?"

"Sendirian, Tuan. Kami tak mengenal siapa pun di sini."

'Umar gelisah dalam ketenangannya. "Jagalah istrimu. Aku akan mengusahakan sesuatu untuk menolong kalian berdua."

Setelah mengucap salam, 'Umar lalu meninggalkan lelaki itu dengan derap yang sama dengan ketika dia datang. Buru-buru masuk kembali ke kota dengan seperangkat ide di kepalanya. Malam masih panjang, keramaian di kota mulai berkurang. Tinggal beberapa orang yang berlalu lalang untuk melakukan macam-macam hal, sedangkan 'Umar benar-benar dalam keterburu-buruan.

Dia menuju rumahnya yang tak beda dari kebanyakan rumah penduduk pimpinannya. Rumah lempung tak mencolok dengan

perabotan yang mengimbanginya: sama-sama sekadarnya. Umar sampai ke rumahnya, perlahan membuka pintunya, lalu memasuki kamar istrinya yang istimewa: Ummu Kultsum.

Dia tak hanya istimewa karena keremajaannya, tetapi oleh keutamaan nasabnya. Wanita yang 'Umar nikahi dengan mahar 40 ribu dirham itu memiliki semua keutamaan seorang perempuan. Pada dirinya berkumpul nasab suci yang banyak orang ingini.

Jika menoleh ke waktu beberapa tahun lalu, sewaktu Abu Bakar dan 'Umar berbeda pendapat dengan Fatimah Az-Zahra hingga akhir napasnya, apa yang terlihat di rumah lempung ini tak akan ada yang akan memercayai. Sebab, Ummu Kultsum adalah putri satu-satunya Fatimah Az-Zahra dari suaminya: 'Ali bin Abi Thalib. Adik kesayangan dua cucu sang Nabi yang terkenal: Hasan dan Husain. Menikahi Ummu Kultsum memberi 'Umar penyelesaian kegelisahan dengan cara mulia.

"Istriku ...." 'Umar duduk di pembaringan, berusaha membangunkan istri belianya tanpa mengagetkannya.

Ummu Kultsum, cucu Nabi yang tak sempat mengenal kakeknya dalam kenangan yang utuh karena umurnya yang begitu muda, menggeliat dari tidurnya. Ketika sadar, telah hadir suaminya di sebelahnya, dia bangun segera dan bersiap mendengarkan apa pun yang keluar dari mulut lelaki yang dipilihkan Tuhan baginya.

"Apakah engkau mempunyai kebaikan yang Allah berikan kepadamu?"

Itu sebuah kalimat yang berlapis. Sebuah ajakan yang bertabir.

"Apakah itu, wahai Amirul Mukminin?"

'Umar segera menyampaikan maksudnya. Sebab, setiap detik terhitung berguna. "Di luar Madinah, ada sebuah tenda sepasang suami istri dari pedalaman. Sang istri berada di dalam tenda itu dan tengah menunggu kelahiran anaknya. Dia sangat membutuhkan pertolongan untuk melahirkan putranya."

'Umar menatap persis pada titik pandangan istrinya. "Siapkanlah sebuah gerobak yang engkau isi dengan perlengkapan yang diperlukan

untuk persalinan. Bawalah pula periuk, minyak, dan tepung gandum untuk mereka makan."

Kebaikan. Kata apa lagi yang begitu sakti dibandingkan ini bagi cucu sang Nabi? Dia besar dalam asuhan tiga lelaki yang mengerti bagaimana agama ini lahir dan membumi. Ayahnya adalah gerbang ilmu bagi kakeknya: sang kota pengetahuan. Kedua kakaknya: Hasan dan Husain adalah cucu-cucu sang Nabi yang dibina jiwanya oleh perempuan pemilik rumah di surga: Fatimah Az-Zahra.

Maka, *kebaikan* adalah kata yang diucap oleh 'Umar dan selalu mendatangkan ketertarikan bagi Ummu Kultsum. Tanpa pertanyaan atau pun bantahan, istri belia itu lalu menyiapkan segala yang diinginkan suaminya.

Sewaktu malam semakin senyap dan keramaian kota kian lenyap, 'Umar mendorong gerobak berisi perlengkapan persalinan dan makanan, didampingi istrinya, meninggalkan rumahnya. Mengukur malam dalam perjalanan yang tak diisi banyak perbincangan, keduanya lebih cepat sampai ke tujuan.

"Anda benar-benar kembali, Tuan ...." Lelaki pedalaman pemilik tenda ringkih itu tampak demikian bergembira menyambut kedatangan 'Umar. Pada malam yang begini senyap dan sendirian, menunggui istrinya yang kian kencang mengerang, sedangkan dia tak punya pengetahuan sama sekali mengenai persalinan, sungguh meruntuhkan ketenangan.

Kedatangan 'Umar dan istri sungguh membesarkan hati.

"Biarkan istriku membantu persalinan istrimu ...," Umar mulai menurun-nurunkan barang dari atas gerobak, "... sementara engkau bantulah aku mengumpulkan kayu."

Lelaki itu, yang masih terkaget-kaget oleh rasa gembira, mengiyakan tanpa menyela. Lantas, dia buru-buru mencari-cari di sekitar tenda, adakah kayu kering yang bisa dia kumpulkan. Ummu Kultsum membawa setumpuk kain, memasuki tenda tanpa rasa canggung yang kentara. Sementara suaminya, sang Khalifah yang

berkuasa atas wilayah yang menggurita, menyiapkan tepung gandum dan minyak, bersiap mengolahnya menjadi adonan hangat.

Itu tak terhitung lama, sampai senyapnya malam pecah oleh erangan dari dalam tenda. Susul-menyusul suaranya. Kian lama kian merana. Sementara itu, Umar yang tak banyak bicara menyalakan api dibantu lelaki yang separuh perasaannya waswas bukan main memikirkan istrinya dan anak yang hendak dilahirkannya. Sedangkan separuh lagi bersyukur bukan kepalang akan nasib baiknya pada malam yang senyap itu.

Kayu telah terkumpul, tungku batu disusun, periuk diletakkan di atasnya. Lalu, gesekan batu memercikkan api yang menyalakan kayu. Lelaki tenda itu, menyaksikan kesungguhan seorang berpenampilan syekh yang sedikit bicaranya, akhirnya juga diam seribu kata. Sesekali menoleh ke tenda, berharap anaknya lahir segera. Lalu, sekali lagi dia melihat sang tamu, melakukan ini itu tanpa terganggu.

Asap mengepuli jenggot panjang dan menyangitkan jubah 'Umar. Api mulai membesar dan membuat matang adonan dalam periuk yang dia siapkan. Itu tak berselang lama dari jeritan bayi yang meledakkan sunyi. Lelaki tenda bersegera berdiri, tapi tak tahu pasti dia mesti melakukan apa. *Tolah-toleh* berkali-kali. Segenggaman ranting kering masih ada di tangan, sisa kayu yang tadi 'Umar bakar.

Sedangkan 'Umar, telah selesai dengan masakan malamnya, menyiapkan wadah yang dia isi dengan bubur gandum itu dengan takaran yang cukup.

Tak berapa lama, tenda tersibak, keluarlah Ummu Kultsum dari dalam tenda. "Ucapkan selamat kepada temanmu, wahai Amirul Mukminin." Ummu Kultsum tampak semringah wajahnya, diterpa remah cahaya api dari tungku batu. "Bayinya laki-laki."

'Umar baru saja hendak melakukan apa yang dikatakan istrinya, tapi dia tertegun sebentar, melihat bagaimana lelaki tenda, si ayah bayi yang baru saja lahir ke dunia, menatapnya seolah dia bukan manusia.

"Amirul Mukminin?"

Badannya limbung dan hampir terpelanting. “Khalifah ‘Umar?” Ranting-ranting kering terlepas dari genggamannya, sedangkan badannya merosot ke tanah. Buru-buru ‘Umar meraihnya.

“Maafkan saya, Amirul Mukminin.” Lelaki itu terisak oleh keharuan dan ketakutan sekaligus. Menggeleng-geleng berkali-kali. “Saya benar-benar tidak tahu sedang kedatangan pemimpin umat Islam. Saya telah berperilaku tak pantas.”

‘Umar tak terbiasa berbasa-basi, tapi siapa pun tahu betapa hatinya mudah mengasihani. “Tidak usah berlebihan. Engkau tidak melakukan apa pun yang tidak pantas dilakukan.”

Sementara lelaki tenda itu masih terguncang dengan yang dia alami, ‘Umar lalu mengambil wadah yang telah dia siapkan. Dia berikan kepada Ummu Kultsum yang telah paham apa yang harus dia kerjakan. “Berikanlah kepada ibu yang baru melahirkan itu. Kenyangkan perutnya.”

‘Umar tampak sangat lega. Telah dia penuhi sebuah kewajiban, yang menurutnya tak bisa dia sampingkan. Bahwa setiap kebutuhan rakyatnya, semuanya, adalah kewajiban pemimpin untuk memenuhinya.

‘Umar menoleh kepada lelaki tenda yang belum selesai terpana. “Ambillah makanan dalam periuk itu untukmu.”

“Saya ...,” lelaki tenda itu kikuk benar jadinya, “... saya tidak lapar, Amirul Mukminin.”

“Tentu saja engkau lapar. Engkau harus mengisi perutmu agar cukup tenaga untuk mengurusi anak istrimu.”

Lelaki itu tersipu. Masih ragu, tapi dia tahu tak ada hal lain yang bisa dia lakukan, akhirnya dia pun menghampiri periuk berisi bubur gandum itu. Dia mengambil secukupnya, lalu mulai menyantapnya.

“Besok pagi ...,” ‘Umar ingin menggenapkan kegembiraan lelaki itu, “... datanglah ke *diwan*. Aku akan meminta pengelola *diwan* untuk memberikan bantuan yang mencukupi untuk keluargamu.”

Tidak ada kata-kata dari mulut lelaki tenda itu, sedangkan air mata melelehi pipinya. Selama ini dia mendengar dari orang-orang,

perihal perangai Khalifah 'Umar yang gemar menolong orang-orang yang sedang kepayahan. Malam ini, dia merasakannya sendiri, dan tak sanggup berkata-kata lagi.

Sedangkan 'Umar, menoleh ke tenda yang penghuninya tengah bahagia, dan merasakan batinnya merekah oleh sukacita. Perempuan yang dia bangunkan dari tidur pulas itulah alasannya. Ummu Kultsum. Betapa nasab yang suci bukan satu-satunya keutamaan dirinya. Kemurahan hati, ketundukan perilaku, telah melipatgandakan keutamaannya.

Serasa baru kemarin, 'Umar mengetuk pintu 'Ali, meminta dengan bersungguh-sungguh agar menantu sang Nabi rela mengikatnya dalam tali nasab yang suci.

Di rumah yang sama, beberapa tahun sebelumnya, kata-kata Fatimah mengunci mulut Abu Bakar dan 'Umar. Lelaki itu, yang kini telah menjadi khalifah, duduk di atas tikar, di hadapan 'Ali, menantu sang Nabi. 'Umar tak akan pernah melupakan hari ketika dia dan Abu Bakar datang ke rumah itu, berbicara kepada sang Zahra, didampingi suaminya. Suasana kikuk yang diantar *hujjah* yang saling bersahutan, berakhir dengan kemarahan Fatimah karena keyakinannya tak bertemu dengan tafsir hadits khalifah pemimpin umat setelah ayahnya.

Hari-hari pilu itu telah berlalu. Fatimah dan Abu Bakar telah tiada. Sedangkan 'Umar dan 'Ali kembali berhadapan di sana. Untuk sebuah alasan yang sama sekali berbeda.

"Wahai, Abul Hasanain ...." 'Umar memanggil 'Ali dengan julukan lembut dan menyenangkan. "Sudikah engkau menikahkan aku dengan Ummu Kultsum, putrimu?"

'Ali tersekat. Menerima pemimpin umat di rumahnya saja telah lebih dulu membuat bertanya-tanya. Ketika 'Umar berterus terang begitu saja, alih-alih berbasa-basi, memilin bahasa, dia kian terdiam dibuatnya. Ini sama sekali tidak mendekati peristiwa, ketika semu

merah pipinya, meloncat rasa jantungnya, sewaktu dirinya melamar Fatimah kepada ayahnya. 'Umar begitu berterus terang.

'Ali, sepeninggal Nabi, adalah lelaki yang masih muda, tetapi ketenangannya jauh melampaui usianya. Dia memiliki separuh umur Abu Bakar ketika khalifah pertama itu dibaiat umat, begitu pula masih jauh lebih muda dibandingkan 'Umar yang kini berharap menjadikannya sebagai mertuanya.

"Wahai, Amirul Mukminin ...." 'Ali adalah penutur yang cerdik. Kata-katanya mulia dan tak sembarangan saja. Dia tahu, 'Umar telah maklum, Ummu Kultsum masih kanak-kanak ketika ibunya meninggal dunia, dan tak begitu berbeda ketika kini Khalifah melamarnya. 'Ali paham, itu bukan perkara usia semata. "Aku telah melarang putriku menikah dengan putra-putra Ja'far, saudaraku. Tetapi, Ummu Kultsum masih begitu belia untuk menikah."

Bukan. Bukan 'Ali menolak permintaan 'Umar. Sebab, jika hatinya tak menghendaki, seperti halnya ketika dia melarang putrinya menikah dengan anak-anak Ja'far, kepada permohonan 'Umar, 'Ali pun bisa tak mengiyakannya. Masalahnya *hanyalah* putrinya masih terlalu belia.

"Mohon, 'Ali ...." 'Umar membujuk semampu lisannya berbicara. Sebab, dia bukan seseorang yang suka berluwes bahasa. "Nikahkanlah aku dengan putrimu. Demi Allah, jika ada sesuatu di muka bumi ini yang begitu ditunggu oleh seseorang, seperti itulah aku mengharap kemuliaan putrimu.

"Aku tahu ...," 'Umar merendahkan suaranya, "... Rasulullah pernah berkata, 'Setiap sebab dan nasab pada Hari Kiamat akan putus, kecuali sebabku dan nasabku.' Itulah mengapa aku datang kepadamu, meminta engkau menikahkanku dengan putrimu."

'Ali terdiam, berpikir, menimbang dengan saksama. "Baiklah ...," dia tatap 'Umar dengan sinar mata berpendar, "... aku akan mengutusnya kepadamu. Jika engkau menghendakinya, aku akan menikahkan kalian berdua."

‘Umar semringah. Suasana hatinya terpancar hingga ke raut muka. “Terima kasih, wahai, Abul Hasanain.”

‘Umar lalu mengucap salam, berpamitan, menderap lagi menuju urusan-urusannya yang membutuhkan kebijakan dan kebajikan.

‘Ali menatap kepergian ‘Umar dengan dada yang gerimis. Teringat tentu mendiang istrinya yang teguh hatinya: Fatimah Az-Zahra. Kurang atau mendekati sewindu, ketika ratu hatinya itu meninggalkan kefanaan, kembali kepada Tuhan. Bukankah ketika seorang anak perempuan hendak dilamar seseorang, ibunyalah yang merasa tengah kejatuhan rembulan?

Sedangkan kini ‘Ali sendiri. Merasakan denyar keharuan merayapi dadanya. Dia lantas memasuki kamar pribadinya, menatap sekeliling dan menelisik, di antara berbagai benda yang tak seberapa harganya, manakah yang bisa dia pakai sebagai perantara? Rumah ‘Ali, sebagaimana rumah Nabi: tak memberi banyak pilihan. Rumah lempung dengan sedikit barang.

Tatapan ‘Ali lantas berhenti pada secarik kain yang menarik hatinya. Kain yang dalam hatinya begitu istimewa. Dia memungutnya, lalu keluar kamar mencari putrinya.

‘Umar menatapnya. Gadis belia yang berdiri di hadapannya. Pada tahun-tahun yang berlalu, ‘Umar telah bertemu dengan nama-nama yang dari mereka dara di depannya mencecap kehidupan luar biasa. Khadijah binti Kuwailid, perempuan mulia yang pesonanya menundukkan Mekah. Dari rahim istri sang Nabi yang tak berpengganti, lahir Fatimah Az-Zahra, wanita yang ada padanya kelantangan suara dan ketabahan hati yang tak ada bandingannya.

Lalu, inilah perempuan ketiga, yang mewarisi keutamaan dua wanita mulia: nenek dan ibunya. Dialah Ummu Kultsum. “Ya, Amirul Mukminin.” Sang dara menegaskan suaranya. Lisannya yang mewarisi kota ilmu sekaligus pintu gerbangnya: Muhammad sang Nabi dan ‘Ali

bin Abi Thalib: ahli waris pengetahuan yang kepadanya tak ada yang pantas disejajarkan. Kakek dan ayahandanya.

Dara yang rupawan wajahnya, suci nasabnya, dan istimewa kepribadiannya itu menemui 'Umar sembari membawa kain yang dititipkan ayahnya. "Ayahku mengutusku menemuimu, membawa kain ini, Amirul Mukminin."

Ummu Kultsum menyerahkan kain itu, sementara 'Umar memperhatikan orang yang memberikan, alih-alih sungguh-sungguh memeriksa barang yang diberikan. Ummu Kultsum menyadari itu dan hatinya pun menjadi malu. "Ayahku berpesan, jika engkau menghendaki kain ini, ambillah. Tetapi, jika tidak, mohon kembalikan kepadanya."

'Umar sabar mendengarkan. Pandangannya tak teralihkan. Kain itu telah di tangannya, sedangkan tatapannya terjebak pada orang yang membawanya. "Semoga Allah memberkahimu dan ayahmu." Tersenyum seluwes yang dia bisa. "Katakan kepada ayahmu, aku menerima apa yang dia katakan."

Ummu Kultsum mengangguk. Hatinya menduga-duga, tapi pikirannya mencegahnya untuk membiarkan prasangka. Dia lantas berpamitan kepada 'Umar, mengucapkan salam, kemudian pulang dengan hati yang penasaran. Perjalanan dari rumah sang Khalifah menuju rumah, seolah menjadi petualangan terpanjang seumur hidupnya.

Ummu Kultsum ingin segera bertemu dengan ayahnya. Tak terlalu dia perhatikan lagi apa yang terlewati di kanan kiri. Belum lama ketika usia menyadarkannya akan keutamaan nasab dalam dirinya, Ummu Kultsum paham, selain sebuah anugerah, yang dia miliki serupa *hauwdah*. Dia menjadi tirai yang melindunginya dari dunia yang mudah dijamah.

Ketika sang Nabi tutup usia, Ummu Kultsum masih terlalu kecil untuk benar-benar merasakan kehilangan. Dia menyaksikan Madinah begitu gundah, tapi tak cukup paham hal itu akan membuat segalanya berubah. Begitu juga ketika ibunya menyusul kakeknya. Dia

menyaksikan ayah dan kedua kakaknya tersedu, dan dia pun menangis karena pikiran kehilangan seorang ibu. Tapi, tak lebih jauh dari itu.

Hari itu, ketika usianya masih terbilang belia, tapi kematangan jiwa telah bertumbuh dengan begitu rupa, dia menyadari Madinah tak akan sekadar menjadi oase bagi padang pasir Arabia. Oleh karena roh yang sedang menyebar itu sepenuhnya membawa pesan ketauhidan, dirinya tak akan berdiri di pinggir dan sekadar menyaksikan.

"Ayah ...." Setiba di rumah, Ummu Kultsum segera menemui ayahnya yang sejak sang Nabi tiada, mengumpulkan Al-Quran menjadi kesehariannya. Setelah 'Umar menjadi khalifah, pengumpulan Al-Quran menjadi kitab yang tersusun menjadi kebijakan yang tertulis. Seperti hari-hari kemarin, ketika berada di rumah, itu pula yang membuat 'Ali duduk betah.

'Ali menyambut kedatangan putrinya dengan tatapan mata, sementara di tangannya masih tergenggam kertas dan pena. "Sudah engkau sampaikan pesan ayahmu kepada Khalifah, Putriku?"

"Sesuai yang Ayah minta, aku memberikan kain itu kepadanya," Ummu Kultsum tak menahan rasa ingin tahunya, "lalu aku katakan, 'Jika engkau menghendaki kain itu, ambillah, jika tidak, mohon kembalikan kepada Ayah. Tapi, tampaknya Amirul Mukminin tidak terlalu tertarik dengan hadiah dari Ayah."

"Apa yang dia katakan?"

"Amirul Mukminin berkata, 'Aku menerima apa yang ayahmu katakan.' Tidak lebih dari itu."

'Ali terdiam sebentar. Dia meletakkan kertas dan pena di atas meja. Dia lalu bangkit menghampiri putrinya. "Wahai, Putriku," ada yang bergetar pada suaranya: keharuan, "... sungguh Ayah telah menikahkan engkau dengan Amirul Mukminin."

Terkesiap Ummu Kultsum mendengarnya. Bahwa dia telah menduga-duga urusan mengantar kain itu tak seperti apa yang tampak mata, perempuan belia itu telah memperkirakannya. Namun, ketika ayahnya berterus terang bahwa apa yang dia lakukan adalah bagian

dari sebuah akad pernikahan, itu membuat gemuruh pada hatinya hampir-hampir tak tertahankan.

"Sekarang, Amirul Mukminin telah resmi menjadi suamimu.[11]" 'Ali menatap putrinya penuh perasaan, sedangkan Ummu Kultsum masih berusaha mencerna apa yang terjadi barusan.

8. Perang Syair

Kashva mengelus kulit domba samakan yang dipajang berjajar di toko material milik keluarga Abdul Masih. Lembut dan rapi pengolahannya. Persis sama bentuknya, seperti ketika dikuliti dari badan binatangnya. Tajam dan baik warnanya: keemasan dan tampak sangat berharga. Sudah beberapa hari, akhirnya, Abdul Masih membolehkan dia tinggal di tokonya. Meski tak terbiasa, Kashva mulai mempelajari hal-hal di sekelilingnya.

"Kau menyamaknya sendiri, Junior?"

Kashva menoleh ke Abdul Masih bin Abdul Masih yang tekun merapi-rapikan barang jualannya. Jidatnya berkeringat, tangan gempalnya bergerak cepat. "Ya ... aku mengelola pabriknya di pinggir Madinah."

Kashva mengangguk. "Boleh aku datang kapan-kapan?"

"Tentu saja." Junior selesai dengan barang-barang di belakang, lalu ke luar kios, mengatur ulang barang-barang yang dipajang di depan pintu, terlindungi kanopi daun kurma sekadarnya. "Aku memang berencana mengajakmu ke sana."

"O, ya?"

"Ada seseorang yang ingin kau temui di sana."

Dahi Kashva mengerut. "Siapa?"

"Seorang kenalan yang akan menjawab semua pertanyaanmu tentang ajaran sang Nabi."

Kashva hampir melonjak dibuatnya. "Bagaimana kau tahu?"

"Bar berpesan kepadaku agar menemanimu mencari seseorang yang bisa diajak bicara."

Kashva menghampiri Junior. "Aku memang ingin bertemu Salman. Tapi, ayahmu sudah mengatakan kepadaku, dia sedang bertugas di luar Madinah."

"Kau ingin menemui Salman saja?" Junior sedikit mengangkat dagu yang rata dengan gelambir tenggorokan. "Atau ... Salman dan siapa saja yang bisa engkau tanya perihal ajaran sang Nabi?"

Kashva sedikit salah tingkah. "Mulanya aku tak terlalu nyaman menyampaikan keinginan itu."

Junior tersenyum lebar. Dia tak sejenaka ayahnya, tetapi tetap saja lucu melihat wajah bulatnya dibingkai *kufiyah* cokelat, sedangkan badan besarnya kian menggempal dibungkus jubah panjang *tsawb*. "Engkau tahu ayahku tak sefanatik yang engkau kira, Kashva. Dia tidak akan terganggu engkau mempelajari agama Nabi."

Kashva tersipu hati karena apa yang tadinya tersembunyi di pikirannya, ketahuan oleh tuan rumah yang sudah banyak dia bebani. "Di Madinah aku tak mengenal siapa pun. Engkau tahu, datang dari Persia tak cukup membantu mencari tahu hal-hal semacam itu. Belum lagi aku hanya sedikit memahami bahasa Arab."

"Kalau kau mau, engkau bisa saja mengaku sebagai orang Suriah, bukan?"

Kashva menggeleng. "Rasanya tidak pantas hal yang baik diawali dengan ketidakjujuran."

Junior menepuk bahu Kashva. "Jangan khawatir. Aku akan mengantarmu ke sana begitu engkau menginginkannya."

Kashva membalas tepukan bahu lawan bicaranya. "Aku benar-benar beruntung."

Junior memberi tanda bahwa dia hendak meneruskan pekerjaannya. Pasar Madinah mulai riuh. Kios-kios semakin ramai pembeli. Di pusat pasar panggung-panggung mulai menarik banyak orang. Pada saat itu seorang laki-laki bugar yang badannya tidak mau diam, menuju kios Abdul Masih dengan secarik lembaran dalam genggaman. Tangan kirinya menarik tali kekang keledai yang mendengih tanpa henti di belakangnya. Berperilaku seperti tuannya. Bahkan, ketika berjalan pun, tangan, kepala, dan mata lelaki itu bergerak ke sana kemari seolah takjub dengan yang dia lewati di kanan kiri.

"Kau punya barang-barang yang aku inginkan?" Dia berdiri di depan kios menatap lurus Junior sambil mengangsurkan lembaran di tangannya. Dia memiliki daftar panjang belanjaan.

"Aku baru melihatmu lagi, Abu Lu'luah." Seperti ayahnya, Junior menerima kedatangan setiap pembeli seolah dia pelanggan yang paling istimewa.

"Coba kulihat." Junior menerima lembaran itu, lalu mulai membacanya, sembari mencocokkannya dengan barang yang ada. "Kayu *cedar* ...," Junior melongok ke kios bagian belakang, "... pasak," berjalan ke bagian samping toko, terus bergumam dan memastikan beberapa benda sesuai daftar yang dia pegang.

Pembeli itu, Abu Lu'luah, mengelilingkan pandangannya, tetapi melewatkan Kashva yang kini memperhatikannya. Bibirnya bergumam, tetapi tak jelas apa bunyinya. Matanya tak mau diam, begitu juga telapak tangannya yang meraba-raba jubahnya.

"Belanja bulanan, Agha?"

Abu Lu'luah menoleh dengan gerakan menyentak. Dia disapa dengan bahasa dan cara khas kampung halamannya. Itu tak terjadi setiap hari di tanah asing yang telah beberapa tahun dia tempati ini. "Apa yang terjadi kepada Anda, Agha?" Dia balik bertanya dengan nada yang bersungguh-sungguh. "Apakah Anda dibeli keluarga Abdul Masih?"

Kashva menggeleng. Dia mengerti pertanyaan Abu Lu'luah. Lelaki kikuk itu mengira Kashva tawanan perang seperti dirinya. Seseorang yang bernasib sial karena hilang kemerdekaannya. "Saya bertamu di keluarga Abdul Masih."

"Tamu?" Abu Lu'luah benar-benar menyisirkan pandangannya dari kepala hingga selop Kashva. Tampak sama sekali tidak percaya.

"Saya seorang pengelana," Kashva berusaha meyakinkannya, "hanya mampir di Madinah. Saya akan kembali ke Persia beberapa waktu ke depan."

Abu Lu'luah menatap persis ke mata Kashva hampir tanpa berkedip. Tatapannya terlalu curiga, atau memang seperti itu kesehariannya. "Anda tak menjual agama nenek moyang kita?"

"Menjual?"

Keledai Abu Lu'luah terus berteriak-teriak, memperdengarkan suaranya yang sember dan membosankan. Keledai itu sedang kelaparan.

"Saya memilih membayar pajak yang menyakitkan daripada menjual agama yang saya bawa sejak lahir."

Kashva segera sadar, lawan bicaranya tidak benar-benar mengikuti apa yang dia katakan. "Saya tidak menjual agama, Agha. Saya bahkan tidak menetap di kota ini."

Abu Lu'luah tak berkata apa-apa lagi. Kashva tadinya mengira akan ada kegembiraan kecil ketika dua orang dari Persia bertemu di sebuah kota yang jauh dari tanah kelahiran mereka. Namun, itu tidak terjadi.

"Semua sudah aku siapkan, Abu Lu'luah." Junior muncul dari ruang dalam. Seluruh belanjaan Abu Lu'luah sudah dia ikat dengan erat. Dia jinjing dengan tangan kiri. Lantas, dia letakkan di depan pintu kios. "Engkau tinggal menaikkannya ke punggung keledaimu." Junior hendak mengembalikan lembaran berisi daftar belanjaan milik Abu Lu'luah. Namun, Kashva buru-buru merapatkan badannya kepada Junior. Isyarat matanya meminta persetujuan pemilik kios,

sementara tangannya bergerak cepat mengambil alih lembaran di tangan kanan Junior.

Abu Lu'luah pun tampaknya sudah melupakan lembaran yang dia bawa. Dia sibuk menghitung keping perak membayar barang-barang yang dia beli. "Berapa yang harus aku bayar?"

"Ini mencukupi." Junior menerima keping uang Romawi bergambar Heraklius dari tangan Abu Lu'luah. "Biar kubantu mengangkat belanjaanmu."

Abu Lu'luah mengibaskan tangannya tanpa suara. Dia lalu mengangkat sendiri barang belanjaannya, setelah sebelumnya melirik Kashva tetap dengan tatapan curiga. Junior tidak tampak kaget atau canggung dengan penolakan pembelinya yang eksentrik itu. Dia melihat saja ketika Abu Lu'luah kelihatan sedikit kepayahan mengikat barang-barangnya di atas keledainya yang berisik, lalu menyeret tali kekang binatang peliharaannya itu setelah semua selesai.

Dia meninggalkan toko Abdul Masih tanpa berpamitan sama sekali.

"Dia selalu begitu?" Kashva mengangkat lembaran yang memuat coretan belanjaan Abu Lu'luah. Berbahasa Arab berantakan, terlihat penulisnya masih dalam tahap belajar.

"Ya ...," Junior melihat bagaimana Kashva kelihatan serius memeriksa tulisan Abu Lu'luah, "katamu engkau tak fasih berbahasa Arab."

"Aku tidak sedang membaca tulisannya, tapi coretannya."

"Ha?"

Kashva bergumam tanpa melihat lawan bicaranya, "Kau pernah mendengar istilah *penafsir aksara*?"

"Tentu saja ...." Junior hampir-hampir tertawa. Apa yang dikatakan Kashva sama sekali tidak orisinal di telinganya. "Itu yang dikerjakan Bar bertahun-tahun. Dia selalu sibuk menilai perangai orang-orang dari coretan tangan."

"Ya, tentu saja." Kashva merasa salah bertanya. Dia lupa sedang berbicara dengan siapa. Dia lalu menyorongkan lembaran itu persis

di depan muka Junior. Anak Abdul Masih itu menarik bahunya ke belakang saking gelagapan. “Kalau Bar sering membahasnya denganmu, tentu engkau tahu apa yang bisa engkau tafsirkan dari coretan ini?”

Junior buru-buru menggeleng. “Aku bahkan tidak pernah percaya ilmu itu benar-benar berguna. Aku mengira itu sekadar akal-akalan Bar semata.”

Kashva menggeleng sambil menarik lagi lembaran itu ke genggamannya. “Aku pernah membuktikan kebenaran perkataan Bar mengenai hal ini. Itu mengapa aku pun kemudian mempelajari ilmu ini.”

“Lalu, apa yang kau tafsirkan dari coretan Abu Lu’luah itu?”

“Engkau harus sangat berhati-hati terhadapnya.” Kashva bersungguh-sungguh dengan perkataannya. “Jiwanya penuh dengan dendam dan kemarahan. Dia sangat mungkin melakukan kekerasan kepada orang lain ... bahkan kepada dirinya sendiri.”

Mengernyit dahi Junior. Tidak terlalu kentara oleh sebab lemak di jidatnya. “Seserius itu?”

Kashva mengangguk. “Jika dia membenci seseorang, dia akan membawanya sampai mati. Ketika dia berkehendak untuk menyakiti seseorang, dia akan melakukan apa saja untuk mewujudkannya.”

Junior begitu tersekat. Sampai-sampai dari mulutnya tak lagi keluar satu pun kalimat. Kehebohan pusat Pasar Madinah menyelamatkan kengerian perasaannya. Pentas syair telah dimulai rupanya. Orang-orang bersorak dan bertepuk tangan. Namun, hal lain yang benar-benar memenggal pembicaraan itu adalah kehebohan Abdul Masih yang datang setengah berlari. “Kashva! Kashva!”

Kashva dan Junior keluar kios bersama-sama. Mengira ada malapetaka yang terjadi baru saja. Junior tidak bisa segera mengenyahkan pikiran buruknya perihal Abu Lu’luah.

“Ya, Tuan.” Kashva melihat Abdul Masih tampak demikian menggebu-gebu dan penuh semangat. “Keberuntungan apakah pagi ini?”

"Keberuntungan nenek moyangmu ...," Abdul Masih mengatur napasnya, "... aku sudah memastikan pagi ini engkau akan menjadi penyelamat harga diri leluhurmu di Persia sana."

Junior menengok ke kanan kiri tak mengerti, sedangkan Kashva mulai menebak-nebak arah tujuan pembicaraan Abdul Masih. "Tuan pasti bercanda."

Abdul Masih menggeleng sembari menggerak-gerakkan telunjuknya di depan muka Kashva. "Engkau akan beradu syair dengan Hurmuzan."

"Tidak ... tidak ... tidak, Tuan. Anda tidak boleh menganggap serius pembicaraan kita malam itu," Kashva kini yang menggoyang-goyangkan dua telapak tangan, "... saya bahkan tidak membawa puisi saya itu."

"Jangan khawatir ...." Abdul Masih buru-buru merogoh sesuatu dari balik jubahnya. "Aku sudah menyiapkannya untukmu, Anak Muda."

"Itu ...."

"Aku minta maaf karena masuk ke kamarmu tanpa permisi," Abdul Masih menyerahkan lembar-lembar syair itu kepada Kashva, "... setelah engkau mempermalukan Hurmuzan di atas panggung, aku akan menebus kesalahanku kepadamu."

"Tapi, Tuan ...."

Abdul Masih menyeret tangan Kashva tanpa ampun. Sedangkan Junior masih berusaha menebak-nebak mengenai apakah kegaduhan ayahnya pagi ini.

Kashva semakin merasa tidak nyaman ketika Abdul Masih terus menyeretnya menuju kerumunan di tengah pasar dan orang-orang mulai memperhatikan mereka berdua.

"Ke pinggir ... ke pinggir." Abdul Masih berperilaku seolah dia seorang menteri yang tengah meretas jalan bagi raja yang dia segani. "Hari ini perang syair akan penuh kejutan."

Mendekati panggung dan Kashva semakin merasa tertekan. Terlebih ketika dia menyadari di atas panggung kecil itu telah berdiri Hurmuzan. *Semoga dia tak mengenaliku lagi*.

Orang-orang seperti tengah menunggu pagelaran mahakarya. Mereka berkumpul dan menunggu para penyair melantangkan suaranya. Puisi, sejak zaman sebelum kelahiran Islam, bagi bangsa Arab tak kurang layaknya sebuah sihir yang halal. Tak ada bangsa di muka bumi yang begitu menghormati puisi, melebihi orang-orang Arab. Bahasa mereka mampu merekam emosi manusia dengan sangat sempurna.

Sebuah syair puisi Arab mampu menggerakkan pikiran pendengarnya begitu rupa, bahkan ketika pendengarnya tak terlalu mengerti maknanya. Ritme, bait syair, dan irama bahasa Arab menembus pikiran manusia-manusia gurun pasir sampai ke inti emosinya. Puisi adalah patung seni Yunani bagi masyarakat padang pasir yang meyakini, keelokan seseorang ditentukan oleh kefasihan lidahnya.

Hari ini, dua orang Persia yang hendak mengarabkan dirinya, bertemu selayaknya para penyair Hijaz berperang puisi di Pasar Ukaz. Dahulu, pasar itu terhampar di antara Nakhlah dan Taif. Festival tahunan mempertemukan para penyair kenamaan dari seluruh Hijaz pada bulan-bulan suci ketika sepanjang harinya berperang dan bertikai diharamkan.

Para pengunjung pasar dan pedagang berkumpul untuk menawarkan barang-barang terbaru mereka, sembari menenggak minuman perasan kurma dan menyaksikan para penyair mempertandingkan puisi mereka.

Kashva menaiki podium dan mengangguk kepada Hurmuzan terlebih dahulu. “Silakan, Tuan.” Kashva berbicara bahasa Arab Hirah alih-alih menyapa Hurmuzan dengan bahasa kampung halamannya.

Hurmuzan termangu. Jelas pada matanya terdapat rasa ragu. Antara menebak-nebak dan curiga. “Apakah tidak sebaiknya aku mengenal siapa Tuan terlebih dahulu?”

“Hanya seorang pengelana.” Kashva menantang tatapan Hurmuzan, tapi menyembunyikan kesan bahwa dia mengenalnya.

Hurmuzan menyipitkan matanya, tapi tak segera keluar kata-kata dari mulutnya.

Kashva menggenggam lembar syair di tangannya. Telah dia tulis sebuah sajak perihal perjalanannya yang demikian jauh meninggalkan Tanah Air. Sudah dia peras segala perasaan rindu dan kemarahan. Dia mulai mendapat keyakinan bahwa puisi itu tak boleh hanya dia yang tahu. Dia ingin memperdengarkannya kepada dunia.

"Baiklah." Hurmuzan telah cukup fasih berbahasa Arab meski aksennya masih kaku dan sedikit menggelikan. Dia lalu mengalihkan tatapannya dari Kashva kepada orang-orang. Tersenyum lebar kemudian. Setelah menjadi seorang Muslim dalam kata-kata, entah bagaimana dengan hatinya, Hurmuzan diterima pengikut Nabi sebagaimana Salman mereka cintai.

Karena orang Arab demikian mencintai puisi, sedangkan perihal kemampuan bicara dia cukup percaya diri, Hurmuzan telah beberapa lama menekuni kemampuan bersyairnya. Dia tahu, nenek moyang orang Arab memandang kesempurnaan seseorang dari kemampuannya memanah, menunggang kuda, dan menggubah syair. Dia ingin cukup "Arab" dengan menguasai ketiga-tiganya.

"Siapakah Tuan yang samar wajahnya, sedangkan masa lalu memanggil-manggilmu," Hurmuzan melirik Kashva sedikit, kemudian menjauhkan pandangannya kembali ke para pengunjung pasar, "adakah jejak yang engkau rahasiakan, oleh sebab sebuah ketidakpatuhan?"

Kashva mengangkat dagu. Telah tahu dia, meski Hurmuzan tak sampai mengungkap jati dirinya, jelas mantan bangsawan itu mencurigai dirinya. Perlahan, Kashva memasukkan lembar puisi yang sudah dia persiapkan sebelumnya. Benaknya menyiapkan rencana kedua.

"Seorang budak yang mahir bicara, mengubah wajahnya serupa bangsawan. Dia katakan kepada raja, dia mampu membaca masa depan yang penuh keburukan." Hurmuzan menyertakan emosi pada

kalimatnya. "Lupakah dia, seorang budak tak memahami makna puisi karena dia hanya tahu cara memerah susu?"

Orang-orang mulai riuh menanggapi. Beberapa bertepuk tangan, selebihnya bersorak-sorai.

Hurmuzan semakin bersemangat meliriskan kata-kata yang menyengat. "Siapakah Tuan yang samar wajahnya? Mengapa engkau tak berkata-kata?" Hurmuzan bergerak menyentak, menghadap Kashva dengan tiba-tiba. "Apakah putus lidahmu oleh murka raja yang menginginkan kematianmu?"

Tepuk tangan bergemuruh. Beberapa teriakan menyebut nama Hurmuzan.

Sekarang semua mata memandang Kashva. Menunggu apakah dia sanggup memberi jawaban yang sempurna. Tentu dia tak bisa mengandalkan larik puisi yang dia tulis sebelumnya.

"Keberanian tertinggi adalah mengingatkan seorang raja berkuasa yang di tangannya tergenggam besi berduri," Kashva menatap Hurmuzan sekilas, kemudian melemparkan pandangan kepada orang-orang, "... seorang budak akan melepas belenggu di lehernya ketika para bangsawan telah kehilangan suaranya."

Gemuruh tepuk tangan menyambut baris-baris kata yang disyairkan Kashva. Abdul Masih, salah satunya.

"Lalu, apakah namanya jika seseorang bermahkota di kepala, sedangkan hati singa tak dimilikinya?"

Hurmuzan kaku di tempatnya berdiri. Pandangannya mengencang, dadanya bergemuruh.

"Budak atau pahlawan, tidak terbaca oleh seberapa tajam pedang yang digenggam, tapi hati yang berani memaafkan."

Semakin ramai sambutan orang-orang, sedangkan Hurmuzan merasa kelu lidahnya, putus kata-katanya. Orang-orang menunggu, sedangkan detik-detik cepat berlalu.

"Eh ...," Hurmuzan menjeda kegugupannya, "... orang yang beriman paham benar bagaimana cara memilih seorang teman," berpikir cepat, berusaha mendapatkan simpati pendengarnya dengan

segera, "... hanya kesesatan yang dibawa oleh kekosongan pengetahuan akan Tuhan. Kefasihan lidah adalah jebakan setan ketika kebenaran ditutupi oleh kezaliman."

Tepuk tangan tetap terdengar, tetapi mulai kedengaran satu dua cemoohan. Telah terasa betapa Hurmuzan mengalami kemunduran dalam kata-katanya.

Kashva bersedekap, kepalanya mengangguk-angguk. "Tidak ada iman tanpa kesungguhan. Kecuali engkau hendak berusaha menipu Tuhan. Sebab, pakaian yang engkau kenakan hanya menyembunyikan dirimu dari manusia, tapi tidak bagi Penciptanya."

Hurmuzan mendengus garang. Wajahnya memerah padam. Giginya bergemeretak, lalu dia menuruni panggung dengan langkah mengentak.

Ributlah orang-orang. Tepuk tangan tak habis-habisnya. Abdul Masih melompat ke panggung, tangannya terangkat dua-dua. Hampir-hampir dia berjingkrak saking bergembira. "Dia seorang penyair yang berbakat, bukan?" Abdul Masih bertanya kepada orang-orang.

Para penonton mengiyakan dengan tepuk tangan.

"Siapakah namanya?" teriak seseorang di belakang.

"Namanya ...," Abdul Masih hampir menyebut nama Kashva, tetapi tiba-tiba terpikir sebuah ide di kepalanya, "... Shamaoun dari Suriah!"

"Shamaoun!"

"Hidup Shamaoun!"

Kashva menoleh ke Abdul Masih dengan kegugupan yang tersembunyi. Dia tak membayangkan kejadiannya akan seheboh ini.

Sepekan setelah perang syair, di sebuah perkampungan jauh dari pusat Madinah.

Kashva merasa takjub melihat kesibukan di sekelilingnya. Memasuki perkampungan itu saja sudah membuat Kashva merasakan suasana

yang berbeda. Jauh dari pusat kota, Junior mengajak Kashva ke sebuah perkampungan yang memiliki area di tengah-tengah seperti sarang lebah. Perkampungan itu bergang-gang yang terbentuk dari jeda antar-rumah lempung berbentuk kubus bertumpuk-tumpuk. Jalan-jalannya begitu sempit dan naik turun. Tangga-tangga lempung berkelok-kelok.

Sesuatu yang mengingatkan Kashva terhadap sarang lebah adalah bak-bak air yang saling bersisihan dan melebar. Banyak sekali jumlahnya. Mirip sarang lebah, hanya lubangnya tak bersegi enam, tapi lingkaran. Saling sambung sampai selapangan. Orang-orang tengah mencuci sesuatu di bak penuh air itu. Lainnya berpanas-panas di atas atap rumah dan juga tekun melakukan sesuatu.

"Itu ...," Kashva mengelilingkan pandangannya, "kulit binatang?"

"Ya ...," Junior tampak bangga dengan yang sedang dipamerkannya, "bak-bak itu tempat mencucinya. Lalu, setelah bersih dijemur di atap-atap rumah."

"Sebanyak ini, habis kau jual di Madinah?"

"Tentu saja tidak, Kashva," Junior mengajak Kashva mendekati "sarang lebah" yang riuh oleh orang-orang, "aku mengirimkannya ke berbagai negeri."

Kashva belum pernah melihat kesibukan yang berantai-rantai semacam itu, dilakukan serempak dalam satu perkampungan yang hidup dan tampak harmonis. Dia semakin tertarik ketika Junior mengajaknya menghampiri beberapa orang yang menyambut keduanya dengan senyum, sedangkan tangan mereka sibuk menggosok-gosok kulit unta atau domba di dalam bak air.

Kashva begitu penasaran. Setelah meminta izin, dia ikut menyentuh kulit kasar yang tampaknya baru saja datang dari tempat pemotongan hewan. Mencelupkan tangannya ke dalam bak air.

"Kau tahu apa yang dicampurkan dengan air untuk membersihkan kulit kambing di bak ini, Kashva?" Junior tersenyum aneh menunjuk bak-bak air barisan pertama. Beberapa laki-laki melihat ke Kashva seperti sedang menahan tawa.

"Apa?" Kashva tidak mau menebak, tapi bisa menduga jawaban pertanyaan itu sesuatu yang bisa membuatnya melongo.

"Kencing sapi dan garam," ujar Junior sembari cekikikan. Begitu juga orang-orang. Buru-buru Kashva menarik tangannya.

Junior mengedikkan bahu. "Itu berguna untuk menghilangkan lemak dan bulu yang masih tertinggal di kulit. Kau butuh dua sampai tiga hari agar hasilnya bagus."

Kashva mengangguk-angguk sembari kebingungan hendak bagaimana dia membersihkan kedua tangannya.

"Setelah bersih," Junior menunjuk sekelompok lelaki lain yang berdiri di atas atap-atap rumah, "... kulit-kulit itu dijemur di sana."

"Setelah itu, langsung dikirim ke tokomu?"

"Jauh dari itu," Junior menunjuk kelompok bak bulat yang agak di tengah, "setelah dijemur, kulit-kulit itu dicuci lagi di bak-bak itu. Kau ingin tahu kali ini apa campuran air yang digunakan?"

"Tak mungkin lebih buruk daripada kencing sapi, bukan?"

"Tentu saja ...," Junior menunjuk sekelompok burung dara yang sedang terbang.

Kashva menggeleng. "Tidak mungkin."

Junior tertawa. "Kotoran burung dara. Itu sangat baik untuk melembutkan kulit yang keras dan kaku."

Kashva berdecak tak percaya.

"Terakhir, baru kulit-kulit itu diinjak-injak selama setengah hari. Hasilnya, seperti yang kau lihat di toko kami."

"Hufff ...," Kashva menggeleng-geleng sembari sekali lagi mengelilingkan pandangannya, "kencing sapi dan kotoran burung. Sempurna."

"Itu proses yang dibutuhkan untuk membuat lembaran kitab yang akan berumur ribuan tahun."

"Aku tahu ... aku tahu."

Kashva mengekor saja ketika Junior berjalan ke sisi berbeda dari "rumah lebah" yang semakin siang semakin bergairah itu. Berkali-kali

Junior menundukkan kepalanya, membalas salam orang-orang yang menyapa dirinya.

"Abdul Aziz." Sebuah suara lantang terdengar dari seberang barisan bak-bak penggosok kulit. Kashva dan Junior sama-sama berpaling. Kashva sekadar bereaksi, sedangkan Junior seperti menganggap panggilan itu memang untuk dirinya.

"Abdullah menunggumu di rumah." Lelaki yang berteriak-teriak itu, berjongkok di atas bak melingkar sembari tekun menggosok kulit lebar dan terlihat kaku. "Sejak pagi dia menunggumu."

Kashva menoleh ke kiri dan kanan, mengira panggilan itu diarahkan kepada seseorang.

"Kami akan ke sana."

Seseorang itu, sangka Kashva, bukan dia atau lelaki di depannya: Abdul Masih bin Abdul Masih. Menjadi agak membingungkan bagi Kashva ketika Junior menjawab teriakan lelaki itu seolah dialah si pemilik nama.

"Abdul Aziz?" Kashva tak menunggu lama untuk mencari tahu apa yang menurutnya tidak pada tempatnya.

"Engkau akan tahu nanti, Kashva."

"Engkau dipanggil Abdul Aziz di sini?"

Junior mengangguk tanpa suara. Dia terus berjalan meninggalkan "rumah lebah" dan memasuki gang-gang yang berkelok-kelok.

"Ayahmu tahu?" Kashva merasa ada yang benar-benar tidak pas dan serius telah terjadi. Sebuah nama bisa berarti banyak hal.

"Pelan-pelan, Kashva," Junior seperti menenangkan kepenasaranan Kashva yang menggebu-gebu, "sekarang kita bertemu Abdullah terlebih dahulu. Nanti engkau akan paham semuanya."

Kashva mulai menyadari, perlahan, keluarga Abdul Masih tak sesederhana kelihatannya. Bar yang begitu bebas dalam kekristenannya, Abdul Masih yang begitu santai dengan keimanannya, dan kini Junior yang jelas-jelas menyimpan rahasia.

Perjalanan menembus gang-gang yang berbelok-belok itu sampai ke ujungnya. Sebuah rumah yang tak jauh beda dari hunian kubus

lempung lainnya. Hanya, karena saling menempel dengan rumah-rumah di kanan kirinya, entah bagaimana, hunian ini tampak ramah dan hangat.

"Assalamualaikum." Junior mengucap salam, persis orang Islam mengucapkan salam. Kashva melirik tanpa suara.

Tak berapa lama, pintu terbuka. Lalu, sosok lelaki seusia Abdul Masih keluar sembari menebar senyuman. Sosoknya jangkung, wajahnya bersih, jenggotnya memutih. "Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, Abdul Aziz."

Mereka berpelukan, lalu saling berbasa-basi tentang kabar.

Kashva tertegun.

"Ayah!" Makhluk mungil keluar dari sisi jubah lelaki tuan rumah. Balita berkepang dua dengan boneka kayu dalam pelukan. Setinggi lutut Kashva. Junior berjongkok menyambutnya, lalu memeluk dan menciumnya.

Kali ini mulut Kashva sedikit ternganga.

❁

"Salman Al Farisiy ...," Abdullah, sang tuan rumah, berkata dalam senyuman yang tampak arif dan ramah, "... beliau memiliki tempat khusus di antara para sahabat Rasulullah."

Telah beberapa lama Kashva dan Abdullah bertukar kata. Bermula dari secuil kisah Kashva yang berkelana dari Persia, terpacu keingintahuan tentang sosok Salman dari Persia yang terkemuka. Kashva tak menceritakan seluruh bagian perjalanannya. Dia membatasi ceritanya sejauh kebutuhannya untuk mencari tahu perihal ajaran sang Nabi dan para sahabat yang menyertai.

Kashva merasa, selain akan terdengar menyedihkan, kisah pelariannya dari Persia tak akan berpengaruh banyak bagi perbincangan mereka.

"Rasulullah bahkan menyebut Salman sebagai *ahlul bait* beliau. Dianggap sebagai keluarga Nabi adalah penghargaan yang tak ternilai."

Kashva menoleh ke Junior yang duduk di sebelahnya, memangku gadis cilik lucu. Anak Abdul Masih itu tekun mendengarkan cerita orang tua di depannya, tapi wajahnya tak tampak seterkejut Kashva. Mengetahui bahwa Salman dari Persia, yang datang ke Madinah dengan remah-remah agamanya, kini menjadi salah seorang sahabat yang tinggi kedudukannya, itu teramat menggetarkan bagi Kashva. Sedangkan ketidakterkejutan pada raut muka Junior, bagi Kashva merupakan pengukuhan dari apa yang sudah dia perkirakan.

"Salman adalah sahabat Rasulullah yang cerdas dan berani," Abdullah berbinar matanya, "... parit yang mengelilingi Madinah adalah hasil pemikiran Salman. Dulu, ketika kaum kafir Quraisy menyerbu Madinah, Salman mengusulkan agar digali parit besar sehingga musuh kesulitan untuk menyeberang. Taktik itu berhasil membuat para penyerang mengalami kekalahan."

"Orang-orang Quraisy itu sekarang menjadi bagian dari umat," lanjut Abdullah kemudian.

"Apakah engkau tahu siapa nama Salman sebelum masuk Islam?"

Abdullah menggeleng. "Mereka yang masuk Islam, masa lalunya seputih kertas. Tak akan diungkit dan dipermasalahkan lagi."

"Apa sebenarnya yang ...," Kashva menahan kalimatnya. Menoleh ke Junior dengan kikuk, "... membuat orang-orang rela menjadi pengikut Nabi, sedangkan sebelumnya mereka begitu membenci?"

"Pada dasarnya," Abdullah berbicara dengan sangat berhati-hati, "setiap manusia memiliki kerinduan kepada Tuhannya. Meski itu setitik kecil di dalam batinnya. Manusia berangkat meninggalkan Tuhan melalui kelahirannya di dunia. Lalu, kembali melalui perjalanan panjang di dunia hingga kematiannya."

Seperti sebuah semburan ilmu pengetahuan memuncrati batin Kashva. Telah lama, rasanya, dia meninggalkan diskusi semacam ini.

"Al-Quran yang disampaikan Rasulullah mengatakan, ada dua jalan yang bisa dipilih manusia dalam perjalanan pulangnya," Abdullah melantunkan kalimat Arab yang meliris seperti puisi, "*Dan, Kami telah menunjukkan kepada manusia dua jalan*."

Abdullah menatap Kashva dengan senyuman. "Satu jalan begitu terjal dan penuh pengorbanan," meliriskan kalimat puitis semacam tadi, "... *maka tidakkah sebaiknya manusia menempuh jalan yang terjal*.[13]"

"Inilah jalan yang terjal terlihatnya, tapi mulia dan penuh kenikmatan pada kesejatiannya. *Shirathalladzina an'amta'alaihim*. Jalan bagi manusia yang oleh Allah diberi nikmat. Sedangkan jalan kedua adalah jalan menuju akhir yang teramat buruk. Jalan yang Allah murka kepadanya: *al-maghdlubi 'alaihim* dan jalan yang sesat: *al-dha'liin*.[14]"

"Mereka ...," Kashva berusaha menangkap maksud Abdullah dan menyimpulkan semampunya, "... hanya mengikuti kerinduan? Mereka tidak pernah benar-benar tak memiliki arah dalam kehidupan, hanya lupa jalan pulang?"

"Al-Quran diturunkan sebagai panduan. Agar setiap manusia yang beriman tahu jalan pulang yang penuh kenikmatan meski itu tampak terjal dan penuh kepedihan."

Kashva terdiam, tapi tahu pertanyaannya tidak akan berhenti di situ. Begitu banyak ide yang bergumul di kepalanya, berjejal yang telah sampai ke ujung lidahnya. Kashva merasa, keberangkatannya ke Persia akan tertunda.

"Jadi, mengapa aku?"

Kashva menoleh ke Junior yang menunggangi unta di sebelahnya. Setelah keluar dari perkampungan "sarang lebah" itu, keduanya mesti menaiki unta untuk menghemat energi agar perjalanan ke pusat Kota Madinah juga lebih cepat terlewati.

"Heh?" Junior seperti tak mengerti yang Kashva maksudkan.

"Nama barumu?" Kashva menatap ke kejauhan. Siang telah terik, batang-batang kurma dihinggapi fatamorgana. "... gadis kecil itu? Abdullah ...," menoleh lagi, "... mengapa aku?"

"Karena engkau berbeda, tentu saja."

"Berbeda dari siapa?"

Junior tertawa. "Setidaknya dengan ayah-ibuku dan sepupuku."

"Kau sendiri yang berkata, ayahmu tak sefanatik yang aku sangka. Mengapa engkau memilih merahasiakannya?"

Kali ini Junior terkesan lebih serius. "Ini memang menyiksaku. Aku takut mengecewakan ayah-ibuku." Menatap Kashva. "Ketika engkau datang, aku merasa punya teman untuk berbagi rahasia."

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Junior. Mengapa aku?"

"Setidaknya engkau punya ketertarikan terhadap sang Nabi dan ajarannya."

"Sudah berapa lama engkau merahasiakannya?"

"Engkau bisa menebak usia anak perempuanku itu?" Junior melepas napas. "Selama itu aku merahasiakan keislamanku."

"Dua ... tiga tahun?"

"Kira-kira selama itu."

"Lalu, kapan engkau akan berterus terang? Orangtuamu berhak mengenal cucu mereka," Kashva menarik lembut tali kekang untanya, "... aku bisa merasakan, ayahmu sangat ingin menimang cucu."

"Aku tahu."

"Sebenarnya, apa masalahmu?" Kashva memburu jawaban Junior. "Menjadi pengikut ajaran Nabi, di kota ini, tidak akan berdampak buruk kepadamu. Semua orang akan menyambutmu."

"Kau sendiri tahu betapa bencinya ayahku terhadap Hurmuzan," Junior sedikit emosional, "... dia bisa menerima orang-orang Arab yang menyembah berhala menjadi pengikut Nabi, tapi sangat membenci orang Majusi, Yahudi, terlebih Kristen yang berpindah keyakinan menjadi Islam, terutama jika alasannya adalah tak adanya pilihan."

"Menjadi tawanan?"

"Seperti Hurmuzan."

"Itu mengapa ayahmu seperti mengagumi Abu Lu'luah?"

Junior mengangguk-angguk.

"Mengapa ayahmu bersikap berbeda terhadap ketiganya?"

"Penyembah berhala tidak mengenal Tuhan, Kashva. Begitu pendapat ayahku. Wajar ketika Tuhan menurunkan Nabi untuk mereka, kemudian orang-orang Arab berbondong-bondong menjadi penganut agamanya. Sedangkan orang Kristen, Yahudi, dan Majusi memiliki nabi dan kitab suci. Harusnya mereka setia terhadap ajaran hidupnya."

"Hmmm ...," Kashva diam sebentar, "engkau sendiri menjadi Muslim bukan karena tidak ada pilihan, bukan?"

Junior menggeleng cepat-cepat. "Aku bukan tawanan ataupun budak. Keluargaku tinggal di Madinah bahkan sebelum Rasulullah hijrah. Aku bebas berkehendak."

"Lalu, apa alasanmu berpindah keyakinan?"

"Abdullah sudah menjelaskan kepadamu salah satu alasannya, Kashva."

"Salah satu?"

Kashva memancing Junior meneruskan ceritanya.

"Baiklah, memang ada ceritanya ...," Junior mulai terlihat santai mengungkapkan rahasianya. "Beberapa tahun lalu aku memulai menjual kulit unta dan domba. Itu barang yang sangat laku di Pasar Madinah. Pembeli dari banyak negeri pun datang mencarinya di toko kami. Aku berpikir, jika aku memiliki tempat penyamakannya sendiri, keuntungan toko kami akan lebih besar."

Kashva menebak-nebak cerita Junior tanpa berkata-kata.

"Aku melacak sumber kulit-kulit dengan kualitas baik itu sampai ke perkampungan Abdullah. Dia pemilik tempat penyamakan kulit itu. Tapi, dulu, jumlahnya masih sedikit. Aku lalu menawarkan kerja sama untuk memperbesar usahanya. Kami pun sepakat, dan mereka bisa menghasilkan kulit yang berkali lipat jumlahnya setiap bulan."

"Dan ...."

"Abdullah memiliki anak perempuan yang menarik hatiku."

"Oh ...," Kashva mengangguk-angguk sembari tersenyum, "... itu inti ceritanya."

"Tidak juga ...," Junior buru-buru ingin meluruskan simpulan Kashva, "... memang Fatimah mengungkapkan kepadaku, dia tak bisa menikahiku karena Islam melarangnya. Tapi, keislamanku lebih disebabkan perbincangan panjang dengan Abdullah."

"Baiklah ...."

"Apa?"

"Ya ...," Kashva menoleh cepat, "aku bisa memahamimu dalam hal itu. Abdullah adalah orang tua yang menyenangkan kata-katanya."

"Aku memutuskan memeluk Islam setelah satu tahun lebih bolak-balik dari Madinah untuk urusan kulit kambing dan unta. Di sela itu aku mengunjunginya untuk berbincang mengenai banyak hal."

"Lalu, mengapa ragu memberi tahu ayahmu? Bukankah alasanmu memeluk Islam tak termasuk yang dibenci ayahmu?"

"Belum tentu ...," Junior menerawangkan pandangan, "... aku menebak, Ayah akan mempermasalahkan alasan pernikahanku dengan Fatimah sebagai salah satu bentuk ketiadaan pilihan."

Kashva mengangguk. "Mungkin dia berpikir kalian bisa menikah tanpa harus berganti agama. Atau sebaliknya, engkau bisa masuk Islam tanpa menikahi Fatimah."

"Seperti itu ...."

Ritme unta melangkahkan kakinya seperti mengundang Kashva untuk berpuisi. Sebab, seperti itulah awalnya, orang Arab menjadikan puisi sebagai bagian dari kesehariannya. "Jadi, apakah itu pengorbanan cinta? Jika gadismu tersenyum di seberang lautan, sedangkan kapal yang menuju pelukannya adalah sebuah pencerahan?"

Junior tertawa.

Kashva melirik kepada kawan seperjalanannya. "Apakah mulai sekarang aku harus memanggilmu Abdul Aziz?"

"Entahlah," Junior balas melirik Kashva, "... artinya aku pun harus memanggilmu Shamaoun dari Suriah?"

Keduanya tertawa begitu lepasnya.

❁

9. Jalan Pulang

Madinah gegap gempita.

Kabar dari Nahawand tentang *fath al futuh* 'kemenangan atas segala kemenangan' telah menyebar ke seantero Madinah. Benteng penentuan di Persia telah runtuh. Keyakinan Khalifah 'Umar untuk melenyapkan kekuatan Persia setelah ribuan tahun lamanya terwujud sudah. Raja Persia dan sisa pasukan yang dia punya berlarian ke utara.

Jalan-jalan di Madinah tumpah ruah oleh penduduk yang bersorak gembira dan mengangkat tangan mereka. Kufah dan Basrah selamat dari ancaman pasukan gabungan para sekutu Persia. Sebaliknya, rampasan perang akan mengalir deras ke Madinah dan semua orang tahu betapa melimpah ruah barang-barang menakjubkan yang tak ternilai harganya sepanjang penaklukan Persia.

Kashva mendengar berita itu, ikut bergerombol dalam kegaduhan ibu kota, tetapi merasakan gempa di dadanya. Benar bahwa sepanjang usianya, dia telah begitu rupa disengsarakan oleh para penguasa negeri tempat kelahirannya. Namun, melihat kini ketika kehancuran negerinya menjadi pesta di negeri orang, hati Kashva bagai terpanah rasanya.

Utangnya yang dulu untuk mencari Xerxes dan Astu belum lagi terlaksana, kini kabar yang meluluhlantakkan kenangan, betapapun dulu telah dia perkirakan, membuatnya begitu nelangsa. Dia percaya dengan kesantunan Khalifah terhadap setiap negeri yang menyerah kalah. Bahkan, jika dirinya masih berada di Persia pun, rasanya tak mungkin Kashva mengangkat senjata, membela penguasa yang telah menghancurleburkan hidupnya. Namun, bagaimanapun, Tanah Air memiliki tempat yang tak tergantikan baginya.

"Itu yang kau inginkan, wahai, Pemindai Surga!"

Kashva buru-buru membalikkan badannya. Mendengar suara yang belakangan menghangat di telinganya, Kashva tak merasa aman karenanya.

"Hurmuzan."

Bangsawan sial itu. Di tengah hiruk pikuk orang-orang, dia berdiri dengan kepongahan yang tak pernah pudar.

"Aku mendengarkan bualanmu di Bangsal Apadana sewaktu selera berpakaianmu jauh lebih baik dibandingkan hari ini." Hurmuzan menelisik penampilan Kashva yang sekadarnya. Jubah Arab pemberian Abdul Masih, rambut sebahu yang tak pernah dirawat lagi, jenggot dan cambang memanjang dan kotor.

"Kau sudah meramalkannya, bukan?" Hurmuzan menoleh ke kanan dan kiri. "Lebih tepatnya, kau memberi tahu dunia bahwa Persia kelak akan dicabik-cabik hingga tak bersisa," Humuzan merendahkan suaranya, "bukan oleh Romawi, melainkan oleh bangsa pemakan kadal dan ular."

Kashva tak bersuara. Mendengarkan saja.

Hurmuzan memegang kupingnya. "Masih utuh di telingaku, kata-katamu. Engkau meramalkan nabi orang-orang barbar ini yang akan menghancurkan peradaban ribuan tahun Persia. Sekarang semuanya terjadi. Kau senang, bukan?"

"Pulanglah, Hurmuzan." Kashva mulai merasa Hurmuzan tidak sedang dalam kesadaran penuh. "Kau terlalu banyak minum. Engkau Muslim, bukan?"

Hurmuzan mengibaskan tangannya. “Muhammad, pembawa agama orang-orang Arab ini tidak pernah mengancam negeri kita, sampai dia mati. Abu Bakar, penggantinya, begitu juga. Tapi, ‘Umar ... dia merusak kehormatan kota-kota milik kita. Dia hendak merampas pusaka sejarah ribuan tahun kita. Bahkan, Madain! Kau bisa bayangkan Madain telah mereka kuasai.”

Kashva memeriksa keadaan di sekelilingnya. Kebanyakan orang sedang bergembira, tak ada yang mendengarkan mereka. Keriuhan itu tampaknya memusat di masjid kota. Gelombang orang-orang mulai mengalir menuju Masjid Madinah. Kashva melihat Hurmuzan yang terhuyung-huyung, hampir terjatuh.

Entah kekuatan apa yang melunturkan ketidaksukaannya terhadap Hurmuzan, Kashva berusaha menolongnya. Dia memegang bahu Hurmuzan agar tak terempas dan terinjak-injak kaki orang-orang yang tengah diluapi kegembiraan.

“Kau tahu mengapa ‘Umar sangat berhati-hati dengan orang Persia, Kashva,” Hurmuzan setengah membisik di dekat telinga Kashva, “bukan karena mengira kita menyembah api saja. Dia tahu kebencian orang Persia kepadanya sampai ke sumsum tulang paling dalam.”

“Aku tak akan mengantarmu pulang, Hurmuzan. Kubawa kau ke tempat yang aman sampai ringan kepalamu.”

Lagi-lagi Hurmuzan mengibaskan tangan. Dia kelihatan begitu kesal. “Aku akan buktikan. ‘Umar butuh puluhan ribu orang untuk mengalahkan tentara Persia. Tapi, Persia hanya butuh seorang Hurmuzan untuk membalas dendam.”

Kashva merasa semakin tak aman berada di sekitar bangsawan mabuk itu. Semua yang dia katakan bisa berakibat kepala dipenggal. Sadar sepenuhnya bahwa mereka sama sekali tidak berteman, Kashva lalu menjauh dari Hurmuzan, mengikuti arus orang-orang.

Benar saja, rupanya. Semua orang *merangsek* ke Masjid Madinah. Mereka hendak mendengarkan pernyataan sang Khalifah. Telah berdesak-desakan ratusan orang dan terus bertambah ketika hari

menjelang siang. Kashva menunggu. Sebab, inilah saat yang dia nantikan sejak memasuki Madinah. Dia ingin melihat lagi Khalifah 'Umar berbicara setelah beberapa tahun lalu di Palestina.

Sang Khalifah, yang sosoknya dinanti penduduk Madinah yang tumpah ruah, akhirnya menampakkan diri. Dia masih tampak bertenaga meski raut wajahnya mengabarkan penumpukan usia. Dia berdiri di pelataran masjid, lalu berpidato dengan suara yang lantang; membuat semua orang terdiam.

"Segala puji bagi Allah yang memenuhi janji-Nya dan menolong tentara-Nya." 'Umar memandangi rakyatnya dengan tatapan menyala. "Ingatlah, sesungguhnya Allah membinasakan Kerajaan Majusi, memorakporandakan persatuan mereka. Mereka tidak memiliki sejengkal tanah di negeri mereka yang membahayakan umat Islam."

Kashva merasakan keganjilan dalam batinnya muncul kembali. Antara kelegaan dan kepedihan.

"Ingatlah ...," suara 'Umar benar-benar memecah udara. Tak ada satu suara pun yang menduakannya, "... sesungguhnya Allah mewariskan kepada kalian negeri, harta, dan anak-anak mereka untuk melihat bagaimana kalian beramal. Laksanakan perintah Allah, niscaya Dia akan memenuhi janji-Nya kepada kalian dan memberikan kalian janji-Nya. Janganlah kalian berubah, niscaya Allah akan menggantikan kalian dengan orang lain. Aku tidak mengkhawatirkan umat ini binasa, kecuali karena ulah kalian sendiri.[15]"

Bunyi takbir bersahut-sahutan. 'Umar menghilang dari pandangan orang-orang, sedangkan pandangan Kashva justru tersekat pada seorang laki-laki yang menangis hingga punggungnya terguncang-guncang, di tengah orang-orang yang sedang direkahi kebahagiaan. Laki-laki itu mengelus sebuah benda yang khas dan jarang dilihat orang-orang: sebuah pisau mata dua dengan gagang di tengah-tengahnya.

Laki-laki gelisah itu ... Abu Lu'luah.

Di dalam masjid, setelah orang-orang telah menyebar, kembali ke kesehariannya dengan hati bertaman bunga, Khalifah 'Umar duduk dikelilingi orang-orang terdekatnya. Di tangannya tergenggam gulungan surat dari Mesir, sedangkan kesan wajahnya susah ditaksir. Telah dia dengar kabar kemenangan dari Nahawand, tetapi ingin dia pahami keseluruhan yang terjadi.

"Apa yang terjadi di Nahawand?"

"Allah telah memenuhi keinginan Nu'man untuk memberi kemenangan kepada pasukannya dan memberi kesyahidan kepadanya," ujar utusan dari Persia yang memahami seluruh rangkaian perjuangan Nu'man Al-Muzani: sang pemimpin tertinggi pasukan gabungan dari pelosok negeri.

'Umar terkenang bagaimana setelah memutuskan urusan Nahawand mengikuti saran 'Ali bin Abi Thalib, dia lantas mengirim surat ke seluruh daerah di bawah kekuasaan Madinah. Puluhan ribu pasukan Muslim gagah berani dipimpin seorang lelaki tanpa rasa takut: Nu'man Al-Muzani. Sedangkan Raja Persia menyiapkan ratusan ribu tentaranya.

"Nu'man menginginkan kesyahidan?" 'Umar meredam gemuruh di dadanya disebabkan kesedihan yang mendera.

"Dia berdoa, 'Ya, Allah. Hamba mohon kepada-Mu, berilah kemenangan kepada pasukan Islam agar agama-Mu tetap agung dan anugerahilah hamba kesyahidan.'[16] Kami yang mendengarnya bercucuran air mata."

Utusan dari Nahawand itu seorang anak muda yang menggelora matanya, santun bahasa tubuhnya, kata-katanya seperti berjiwa. Orang yang mendengar kata-katanya hanyut dalam keharuan.

"Lalu?"

"Ya, Amirul Mukminin. Nu'man memimpin dengan gagah berani. Sungguh lawan kami adalah sekumpulan tentara yang takut mati. Raja mereka mengikat setiap tujuh tentara dengan seutas tali di kaki-kaki mereka. Lalu, tanpa disangka pemanah mereka memanfaatkan keadaan. Memanah Nu'man di dadanya. Dia syahid seketika."

"Innalillahi wainnailaihi raji'un."

"Pasukan kami tak seluruhnya tahu bahwa pemimpin kami telah syahid. Lalu, Mughirah mengatakan kepada kami agar perihal itu tak menyebar dan cukup diketahui di antara kami agar semangat pasukan tidak jatuh."

'Umar mengangguk-angguk.

"Lalu, kami mengikuti perintahmu, ya, Amirul Mukminin, kami memberikan panji pasukan kepada Hudzaifah."

'Umar mengangguk-angguk lagi. Memang dalam perintahnya kepada Nu'man, jika sang pemimpin tertinggi mati, Hudzaifah-lah yang akan menggantikannya. Jika Hudzaifah mati, tujuh nama telah dia sebut sebagai pengganti. Nama terakhir adalah Mughirah yang lidahnya fasih berbahasa Persia.

"Pasukan kami menggiring musuh ke pinggir lembah yang curam. Kaki-kaki mereka yang terikat sangat menguntungkan kami. Setiap satu tentara terluka atau sekadar jatuh menimpa kawan mereka, tujuh orang terpelanting ke jurang. Kami pun segera mendapatkan kemenangan."

"Sisa tentara Persia lari menuju Hamdzan. Di sana mereka mengaku kalah dan menyerah. Mereka rela membayar pajak dan hidup dalam naungan pemerintah Islam."

"Bagaimana dengan harta rampasan?" 'Umar bertanya dengan nada sedikit terjal. Sebab, sejak dulu, kekhawatirannya setiap perang dimenangi pasukannya adalah mereka jadi terlena karena harta rampasan begitu banyaknya.

"Seperti perintahmu, Amirul Mukminin. Kami menyerahkan sepenuhnya urusan itu kepada Saib bin Afra'."

'Umar terdiam sebentar. Teringat lagi oleh pikirannya, kenang-kenangan mereka yang tiada. "Siapa saja yang syahid di Nahawand?"

"Ada banyak pasukan biasa yang juga ikut gugur, ya, Amirul Mukminin. Engkau tidak mengenal nama mereka."

Tak disangka, 'Umar berlinang air mata mendengarnya. "Apa masalahnya jika aku tak mengenal nama mereka? Apa kelebihannya

jika mereka dikenali 'Umar, sedangkan Allah dan Rasul-nya sudah tahu mereka dan Allah akan memuliakan mereka dengan kesyahidannya?[17]"

Utusan Nahawand itu terdiam. Dia pun merasakan kesedihan.

'Umar lalu membuka gulungan surat di tangannya dan orang-orang di sekelilingnya memberi perhatian lebih pada kata-katanya.

"Amr bin Ash ...," 'Umar memberi tahu mereka tanpa membaca keseluruhan surat di tangannya, "... dari Palestina dia mengirim surat kepadaku. Dia meminta izin untuk menyerang Mesir."

'Umar merendahkan nada bicaranya. "Dia khawatir, jika dibiarkan, panglima Romawi yang mundur ke Mesir: Atrabun, akan menghimpun kekuatan untuk menyerang Palestina."

'Umar mengelilingkan pandangannya. "Adalah hak pasukan Islam menyelesaikan perkara dengan bermusyawarah di antara mereka. Antara para pakar dan para ahli di antara mereka karena orang-orang akan mengikuti putusan siapa saja yang memutuskannya dengan musyawarah. Ketika mereka telah berkumpul dan bersepakat atas suatu putusan, orang-orang wajib mengikuti hasil musyawarah mereka."[18]

Orang-orang belum berpendapat atau sekadar mengomentari kalimat Umar. "Jangan berikan pendapat yang kalian kira sesuai dengan pendapatku, tetapi katakan pendapat kalian yang nilainya sesuai dengan kebenaran."[19]

"Ya, Amirul Mukminin." Seorang sahabat Anshar mengangkat tangannya. "Mesir terletak di posisi yang sangat menguntungkan. Dekat Suriah dan Hijaz. Tanahnya sangat subur. Buah-buahan dan biji-bijian tumbuh dengan baik di sana."

"Kekayaannya begitu melimpah," laki-laki sahabat Muhajirin ikut berembuk, "tetapi juga penuh dengan bahaya. Ibu kota Mesir: Alexandria adalah markas Angkatan Laut Byzantium. Ratusan ribu tentara siap menjaganya."

"Ya, Amirul Mukminin." Pendapat berbeda lagi dari seorang sahabat yang teduh tatapannya, hati-hati tindak-tanduknya. "Penguasa Byzantium sangat kejam memperlakukan rakyat jajahan.

Orang-orang Koptik disiksa dan diusir ke Gurun Sahara selama bertahun-tahun karena memiliki peribadatan yang berbeda dari mereka. Sudah selayaknya pasukan Islam membebaskan mereka dari penindasan."

Begitu beragam pendapat yang bermunculan. Kadang seiring, kadang berseberangan. 'Umar paham, musyawarah kali ini akan berjalan panjang lebar.

Pada saat jiwanya terasa sepi dan masa depan kian kabur, Kashva tengah menunggangi unta, duduk sempoyongan meninggalkan pusat kota. Telah berkali-kali rupanya, sejak kedatangannya kali pertama, Kashva merasakan rekreasi setiap mengunjungi perkampungan "sarang lebah" tempat keluarga lain Abdul Masih bin Abdul Masih tinggal.

Beberapa kali, Kashva bahkan melakukan perjalanannya sendiri. Menemui Abdullah di rumahnya, atau mereka berdua berjalan-jalan di perkampungan, sambil menyaksikan orang-orang menyamak kulit kambing dan unta dalam bak-bak penuh kotoran hewan.

Hari itu, ketika Kashva sampai di pintu perkampungan Abdullah, menitipkan untanya di sana, beberapa orang telah mengenalnya dengan baik. Orang di pasar memanggilnya Shamaoun dari Suriah, sedangkan penduduk di perkampungan ini menyebut Kashva sesuai namanya: Kashva dari Persia.

"Kashva ...." Abdullah sedang menginjak-injak kulit unta sembari melambai-lambaikan tangannya. Di atas atap rumah lempung, bersama beberapa laki-laki lainnya, Abdullah meneruskan pekerjaannya sembari bersyair layaknya dia tengah menaiki unta menembus gurun. "Naiklah ... ini tak seberapa kotor bagimu."

Kashva melewati orang-orang sembari mengucapkan salam. Untuk kali pertama, dia menaiki anak tangga menuju atap rumah penduduk di pusat perkampungan dan memandangi keadaan dari

ketinggian. Segera lubang-lubang bak serupa sarang lebah itu terlihat lebih menakjubkan dari tempat Kashva berdiri. Orang-orang yang sibuk menggosok-gosok kulit di dalam bak-bak itu terlihat kecil, bagai orang-orangan yang dimainkan di genggaman.

"Banyak pesanan rupanya?" Kashva melihat sejauh pandangannya diarahkan, lembaran-lembaran kulit terhampar di atas atap-atap rumah yang menyebar.

Abdullah terus menginjak-injak kulit di kakinya diikuti beberapa laki-laki di sebelahnya. "Abdul Aziz seorang pedagang yang genius. Aku hanya bisa membuat, sedangkan dia sangat pandai mencari pembeli."

Kashva mengangguk-angguk. Dia lalu melepas selopnya untuk kemudian bergabung dengan Abdullah. Dia memilih satu kulit yang menganggur, lalu mulai menjejakinya. Ada perasaan geli ketika sisa bulu yang masih melekat di kulit itu terasa seperti bulu unggas yang menggelitiki telapak kakinya.

"Geli ...," Abdullah sedikit tertawa, "... nanti kau akan terbiasa."

Kashva membalas tawa sembari memperhatikan benar bagaimana kakinya bekerja, sedangkan para penginjak kulit lainnya melakukan pekerjaannya sembari mengobrol di antara mereka.

"Ada kabar apa dari kota, Kashva?" Meski Kashva belum berbicara, Abdullah selalu tahu, dia datang ke perkampungan ketika ada yang dia pikirkan.

"Kabar gembira untuk umat Islam, Syekh." Kashva seperti tak memperhatikan pertanyaan Abdullah. Dia menjawabnya sembari terus menggerak-gerakkan kakinya. "Pasukan Islam menang besar di Nahawand."

"Allahu Akbar!" Abdullah tampak ikut merasakan kegembiraan. "Di kampung ini kabar semacam itu lambat sekali sampainya." Abdullah menahan kalimatnya ketika melihat temaram pada pandangan Kashva. "Kau terganggu dengan kemenangan itu, Kashva?"

Kashva menggeleng tanpa menghentikan gerakan kakinya. "Saya tidak terlalu yakin apa yang saya rasakan, Syekh."

"Persia akan tetap menjadi Tanah Air-mu, Kashva. Hanya kini lebih bercahaya."

Kashva tersenyum masam. "Kebanyakan Persia tidak akan setuju dengan kalimat itu."

"Mengapa?"

"Orang Persia sangat bangga dengan sejarah mereka. Ribuan tahun membangun peradaban yang hanya tertandingi oleh Romawi dan Yunani dijadikan satu. Ketika orang Arab masih berburu di gurun-gurun, orang Persia telah menikmati kemajuan dan kemakmuran," Kashva menoleh ke Abdullah, "... ditaklukkan bangsa Arab merupakan hinaan yang tak tertandingkan bagi mereka."

"Itu karena orang Persia merasa dirinya lebih baik dibandingkan bangsa lain, Kashva."

Kashva mengangguk. "Bangsa Arya yang tak ada duanya."

Terik mulai menyengat kulit. Abdullah memberi tanda kepada Kashva, mengajak tamunya menyudahi pekerjaan mereka. "Engkau pasti kehausan."

Abdullah memimpin Kashva menuruni tangga-tangga lempung, menuju salah satu bangunan berkanopi daun kurma. Para pekerja biasa berkumpul di sana. Memakan kurma atau minuman yang menyegarkan. Abdullah menyiapkan segelas minuman untuk Kashva. Mengajaknya duduk melihat para pekerja menikmati kegiatannya.

"Engkau ingat pembicaraan kita tentang 'jalan pulang' waktu kali pertama kita berjumpa, Kashva?"

Kashva mengangguk sambil menerima segelas minuman dari Abdullah. Dia duduk menjajari tuan rumah. "Dua pilihan menuju Tuhan."

"Ya ...," Abdullah menenggak isi gelasnya, "... apa yang engkau sebut sebagai perilaku orang Persia yang menganggap ras mereka paling utama adalah satu di antara penghalang 'jalan pulang' yang dicintai Allah."

Kashva berpaling. Terasa agak aneh ketika setiap hal yang dia sebutkan, oleh Abdullah selalu dikaitkan dengan keyakinannya akan

kebenaran agamanya. Itu sangat sering terjadi dalam obrolan mereka sebelum-sebelumnya. Meski Kashva merasa itu sedikit memaksa, dia pun mengakui, kata-kata Abdullah selalu bermakna.

"*Inna akramakum 'indallahi atqakum*. Sesungguhnya yang paling mulia antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.[20] Jadi, garis keturunan itu hampir-hampir tak memberimu makna apa-apa."

"Nabi mengatakan itu?"

Abdullah mengangguk. "Nabi hanya menyampaikan apa yang Allah firmankan."

"Banyak hal yang belum saya ceritakan, Syekh." Kashva menatap mata orang tua di sebelahnya dengan kasih sayang. "Saya mencintai Tanah Air saya meski hampir tidak ada kebaikan yang kucecap di sana sejak kelahiran saya."

Abdullah menyimak dengan saksama.

"Maka, kabar semacam ini, membingungkan batin saya sendiri. Pasukan Islam meruntuhkan penguasa lalim di Persia. Namun, pada saat yang sama, saya tahu, perubahan ini melenyapkan masa lalu saya."

"Aku percaya engkau akan melaluinya, Kashva." Abdullah meletakkan tangannya di bahu Kashva, seperti sentuhan ayah penyayang kepada anaknya.

"Syekh ...," Kashva menatap tanah, sementara benaknya merasakan gundah, "saya takut ... saya harus meninggalkan Madinah."

Abdullah terperangah dengan cara yang lembut. "Engkau akan kembali ke Persia?"

Kashva mengangguk. "Sejak awal rencana saya di Madinah hanya sementara. Tak terasa, telah bertahun-tahun jadinya. Tapi, saya meninggalkan suatu urusan di Persia yang belum saya selesaikan."

Abdullah tersenyum. Menepuk bahu Kashva tanpa menyakitinya. "Tak mengapa. Engkau bisa mengunjungi perkampungan ini sewaktu-waktu."

Kashva menggeleng sembari tersenyum masam. "Saya rasa tidak, Syekh. Saya merasa, jika saya melangkah meninggalkan Madinah, saya tak akan pernah kembali."

Abdullah tampak keheranan, tapi tak ingin menyerang Kashva dengan banyak pertanyaan. “Itulah hidup, bukan?”

Kashva mengangguk sambil masih tersenyum. “Saya sangat beruntung sempat mengenal Syekh meski sebentar. Petuah-petuah Syekh tidak akan saya lupakan.”

“Aku hanya menyampaikan apa yang dikatakan agamaku, Anak Muda.”

“Saya tahu ...,” Kashva meraih tangan Abdullah, menciumnya dengan takzim, “saya tahu.”

“Engkau sempat mengunjungi rumah Abdullah, Kashva?” Junior sedang mengepak beberapa barang yang hendak dia kirim ke luar Madinah ketika Kashva turun dari unta dan memasuki tokonya.

“Tidak.” Kashva membantu Junior tanpa diminta. Dia memasukkan beberapa peralatan perkebunan ke kotak kayu. Lalu, lembaran kulit yang jumlahnya cukup banyak dalam kotak lainnya. “Kami berbincang di luar.”

“Besok aku akan ke sana,” Junior menguatkan tali yang mengikat kotak itu. “Kau ikut?”

Kashva menggeleng. “Tadi aku mengunjungi Abdullah untuk berpamitan.”

Junior menghentikan kerja tangannya seketika. “Pamit?”

Kashva mengangguk. “Besok atau lusa aku akan kembali ke Persia.”

Junior mengangkat dua tangannya. “Engkau bersungguh-sungguh?”

“Sewaktu meninggalkan Suriah tiga tahun lalu, tujuanku adalah pulang ke Persia. Lalu, petualangan ke Palestina menundanya. Kemudian Madinah. Aku khawatir jika aku menundanya lagi, aku tak akan punya kesempatan lagi untuk pulang.”

Junior mengangkat dua tangannya. “Itu mendadak sekali.”

"Aku merasa ini waktunya."

"Kau bisa kembali ke Madinah kapan saja engkau menghendaki, Kashva."

Kashva menatap Junior dengan bersungguh-sungguh. "Mungkin aku tak akan pernah kembali ke Madinah, Junior."

"Maksudmu?"

"Perasaanku mengatakan begitu."

"Apa yang harus kukatakan kepada Bar?" Junior tampak kebingungan. "Dia bahkan belum mengirim selembar surat pun. Apa tidak bisa kau menunggu?"

Kashva menggeleng. "Perbincangan dengan ayah mertuamu menyadarkanku akan satu hal."

"Abdullah?"

Kashva menepuk bahu Junior. "Kau punya berapa ayah mertua?"

"Maksudku ...," Junior tersipu, "... pembicaraan semacam apa yang bisa mengubah pikiranmu?"

"Jalan pulang ...," Kashva menerawangkan pandangan, "... itu memahamkanku satu hal. Bahwa kita semua sedang melangkah menuju pulang, sejak dilahirkan."

Junior menatap Kashva dengan khawatir. "Aku sangat mengkhawatirkanmu, Kashva."

"Mengapa begitu?" Kashva tersenyum sembari dahinya mengerut. "Aku akan baik-baik saja. Kupikir apa yang dikatakan Abdullah adalah jawaban terbaik dari bertahun-tahun perjalanan hidupku. Aku terlalu keras ingin mengubah dunia, sedangkan inti dari kehidupan hanyalah begitu sederhana: jalan pulang. Dan, manusia selalu punya dua pilihan."

"Tetap saja aku merasa putusanmu terlalu mendadak, Kashva."

"Bagaimana jika ...," Kashva menatap kawannya dengan saksama, "... engkau selesaikan hal yang lebih membutuhkan kekhawatiranmu, Kawan."

"Maksudmu?"

"Kau harus segera berterus terang kepada orangtuamu."

Junior terdiam. Tak menyangka justru pembicaraan itu berujung kepadanya.

“Ini hanyalah sebuah jalan pulang, Junior. Kau katakan atau tidak, itu adalah bagian dari perjalananmu menuju alam keabadian. Bedanya, jika engkau tidak mengatakannya, engkau mungkin akan sangat menyesalinya kelak.”

Junior mengangguk tanpa menolak ataupun mengiyakan. Dia lalu mendekati kotak kayu yang sudah berisi barang dagangan, lalu mengangkatnya ke pojok dinding. Memisahkannya dari barang dagangan yang lain. “Kau bawalah untaku itu, Kashva. Dia sudah sangat akrab denganmu.”

Kashva menggeleng. “Maafkan aku, Kawan. Aku tak bisa menerima kebaikanmu lagi. Engkau sudah sangat banyak membantu.”

Junior membalikkan badan. “Engkau akan sangat membutuhkannya, Kashva. Persia sangat jauh jika kau tempuh dengan berjalan kaki.”

Kashva mengelap jidat yang berkeringat. “Naik unta atau berjalan kaki, itu hanyalah sebuah ‘jalan pulang’, Kawan. Jangan mengkhawatirkanku. Unta itu lebih berguna di sini.”

Junior tak lagi tahu harus berucap apa. Dia merasakan kesedihan yang mendebarkan dadanya. Telah berlalu waktu yang cukup baginya untuk merasakan kehadiran Kashva sebagai seorang sahabat yang baik. Berpisah, kemungkinan untuk selamanya, membuat Junior berpikir ini adalah hari tersedih sepanjang hidupnya.

“Shamaoun ...,” teriakan dari luar toko. Mendekat dengan cepat, “Shamaoun dari Suriah. Para penggemar sudah menunggumu!”

Abdul Masih muncul di muka toko, melompat masuk, dan terus mencerocos. “Ke mana saja engkau, wahai Bintang Pasar Madinah? Para penggemar sudah begitu merindukan syairmu.”

Abdul Masih butuh beberapa detik untuk mengendus ketidakberesan di ruangan itu. Dia menatap Kashva dan anaknya bergantian. “Ada yang aku lewatkan,” menghampiri Junior dengan

penasaran yang menggebu, “ada yang hendak kau katakan kepadaku, Anakku?”

“Eh ...,” Junior agak terbata-bata, “... Kashva hendak berpamitan kepada kita, Ayah.”

“Hei ...,” Abdul Masih menoleh ke Kashva, “engkau hendak mengunjungi Bar, Kashva?”

“Tidak, Tuan ...,” Kashva menggeleng, “... aku hendak meneruskan perjalanan ke Persia.”

Abdul Masih melongo. “Kau hendak berkunjung beberapa bulan di sana atau ....”

“Mungkin aku tidak akan pernah kembali ke Madinah, Tuan.”

“Tapi ...,” Abdul Masih mengangkat dua tangannya tinggi-tinggi, “... itu mendadak sekali.”

“Sebenarnya aku sudah memikirkannya beberapa pekan ini.” Kashva tertawa. “Lagi pula, aku sudah terlalu lama tinggal di sini. Menyusahkan keluarga Tuan.”

“Negerimu sedang kacau, Kashva,” Abdul Masih siap untuk mengatakan apa saja untuk menahan rencana Kashva, “... tentara Muslim sudah menaklukkan banyak kota.”

“Justru karena itu, Tuan. Aku merasa akan lebih aman untukku pulang dibandingkan jika para bangsawan Persia yang berkuasa.”

“Bagaimana dengan para penggemarmu?” Abdul Masih menghampiri Kashva dan berbicara persis di hadapan mukanya. “Engkau sudah menjadi bintang di Pasar Madinah, Anak Muda.”

Kashva tertawa kecil. “Mungkin akan ada semacam puisi perpisahan.”

“Itu sungguh-sungguh akan mematahkan hati mereka, kurasa ...,” Abdul Masih tampak begitu bersedih, “... bayangkan ... kupingku akan lebih sering mendengar Hurmuzan memperdengarkan puisinya yang berkualitas buruk itu pada hari-hari ke depan.”

Kashva tertawa lepas, akhirnya. “Kurasa engkau akan disibukkan oleh hal lain, Tuan,” Kashva melirik Junior, “mungkin, putramu yang berbakti itu akan memberimu hiburan yang menyenangkan.”

Abdul Masih menoleh ke Junior dengan tatapan bingung. "Maksudmu?"

Junior tampak salah tingkah.

Kashva buru-buru menyelamatkan kawannya. "Kurasa ini waktu terbaik untuk menghibur para pengunjung pasar, Tuan? Aku sudah menyiapkan sebuah puisi perpisahan."

Abdul Masih belum benar-benar yakin Kashva akan pergi begitu saja. Dia berpikir, ini bagian dari sebuah kejutan kekanak-kanakan, dan mereka akan mengakhirinya dengan meminum secangkir kopi. Namun, Kashva tidak menunjukkan tanda-tanda ke arah sana. Dia melangkah saja mendahului Abdul Masih yang buru-buru menyusulnya. Sebelum benar-benar melangkah keluar toko, Abdul Masih menoleh kepada anaknya. "Nanti kita bicara."

Kashva segera disambut oleh orang-orang yang mengelu-elukannya. Kemenangan cepatnya ketika bertanding syair dengan Hurmuzan memang telah menjadi berita yang menyebar. Setelah hari ini, beberapa kali Kashva membacakan puisinya di depan pengunjung pasar dan menikmati bagaimana orang-orang menerimanya.

Sekarang ini, ketika Kashva berjalan dengan langkah deras, sedangkan Abdul Masih menyusulnya dengan kaki-kaki yang bergegas, orang-orang menyambutnya dengan suka cita. Ketika Kashva akhirnya naik ke panggung dan menatap orang-orang yang menunggu untuk ditaklukkan hatinya, Kashva menyadari telah begitu beragam orang-orang yang datang bertandang. Para pedagang musiman dari berbagai negeri atau mereka yang memang memiliki kios tetap di sini, berbaur dengan para pembeli yang sengaja menjeda kegiatan mereka.

Untuk dirinya.

"Manusia berangan-angan lebih panjang dibandingkan umur yang mampu mereka perjuangkan," Kashva membagi pandangannya rata ke setiap penjuru, "... mendambakan banyak hal dan lupa bahwa hidupnya hanyalah bagian dari sebuah ... perjalanan pulang."

Kashva mulai merasakan bagaimana kata-katanya sendiri mencelup ke hati. "Jika telah tentu arahmu, wahai pengembara,

bukankah engkau menginginkan sebuah kepulangan yang mengharukan?”

Keharuan yang menular. Orang-orang telah menyiapkan batinnya sebagai wadah yang di dalamnya tercelup kata-kata Kashva.

“Maka, bekali untamu dengan cukup hingga dia tahu jalan pulang dan tak tersesat oleh ricuhnya perjalanan.”

Kashva mengelilingkan pandangannya sekali lagi. “Sampai jumpa di negeri bahagia. Ketika tak akan lagi ada kepedihan di sana.”

Kashva tersekat melihat ketika tatapan seseorang di antara mereka yang bergerombol tampak menyala oleh kebencian. Menatapnya dengan dendam yang tak bersejarah. Dialah ... Abu Lu’luah.

“Engkau di tengah lautan pasir, berjudi dengan nasib.”

Kashva telah utuh tekadnya, entah oleh keyakinan atau justru fatamorgana yang berdiam di kepalanya. Dia menolak tawaran keluarga Abdul Masih untuk membawa hewan peliharaan mereka dan memilih berjalan terpanggang matahari Arabia, sedangkan pasir menyengat di kaki-kakinya. Kotak kayu dia gendong, sebuntalan kain dia jinjing. Puisi melirih dari bibirnya. “Kerinduan itu telah memadamkan segala penderitaan.”

Entah bagaimana, itu terasa begitu spiritual dan menyucikan. Kashva menikmati setiap penderitaannya sebagai perjalanan pulang yang dia ingini. Madinah kian jauh tertinggal, dalam dada Kashva menggeletar keharuan. Perjalanan ini tak lagi penting kapan akan terselesaikan. Bahkan, Kashva tidak sedang benar-benar berpikir tentang Persia.

Kashva, entah bagaimana, merasakan kehadiran sebuah rasa yang menenangkan. Bahkan, dia pun gagal menguraikannya dengan benar. Kesunyian padang pasir memberinya musik yang menelusupi alam bawah sadar. Angin panas menampari wajahnya, mengeringkan jubahnya, sedangkan Kashva justru merasa terselamatkan.

Ketika beberapa bayangan mendekat dari kejauhan, beradu dengan air tipuan pandangan, Kashva berhenti dan menunggu. Bayangan itu kian jelas dan berbentuk. Sekumpulan unta yang ditunggangi manusia. Semakin mendekat, semakin terlihat.

“Sang Pemindai Surga ....” Seseorang yang menunggangi salah satu unta itu suaranya telah begitu Kashva kenal. Sebuah suara yang dipenuhi kepura-puraan.

Hurmuzan.

“Kali ini engkau lari dari siapa, Kashva?”

Kashva tak segera menjawabnya. Dia tatap terlebih dahulu orang-orang yang membuat jalannya menjadi buntu. Hurmuzan yang paling depan dan beberapa wajah yang tak dia kenal, kecuali seorang: Abu Lu’luah.

“Apakah engkau baru sadar orang-orang Arab pemakan kadal dan ular itu tak akan pernah benar-benar menerimamu?”

Kashva tersenyum. “Engkau terus-menerus menghujat kaummu sendiri, Hurmuzan. Bukankah engkau telah memeluk Islam?”

“Omong kosong!” Hurmuzan menatap Kashva dengan matanya yang menyala. “Aku tidak akan pernah rela ‘Umar dan pengikutnya berkuasa atas hidupku. Mereka boleh mengikat tanganku, tapi aku akan menggunakan akalku untuk memukul mereka.”

“Itu bukan urusanku, Hurmuzan.”

“Tentu saja menjadi urusanmu.” Hurmuzan tak tampak hendak turun dari punggung untanya. “Engkaulah yang mengawali ini semua.”

“Engkau tahu aku hanya membacakan apa yang ditulis oleh Zardusht.”

“Jika engkau tidak membacanya, tak akan ada penderitaan bagi bangsa Persia.”

Kashva bersedekap, dagunya terangkat. “Persia ratusan tahun bertempur dengan Romawi. Selama itu, menurutmu apakah rakyat tak menderita?”

“Itu bukan urusanku lagi.”

"Lalu, apa yang engkau harapkan dariku?" Kashva mengelilingkan pandangan, melihat bentangan pasir yang tak berujung di kejauhan. "Engkau ingin beradu puisi di sini?"

"Aku ingin beradu denganmu ...," Hurmuzan akhirnya melompat dari punggung untanya, "... tapi bukan puisi."

Kashva menyipitkan kedua matanya, segera menyadari kemungkinan apa yang bisa menimpa dirinya. "Maksudmu?"

"Aku hendak mewakili bangsa Persia untuk menghukummu."

"Kau menginginkan kematianku?"

"Lebih dari itu ...," Hurmuzan sudah tak peduli apa-apa lagi. Dia menubruk Kashva sekuat tenaga. Hal yang dia lewatkan adalah kenyataan bahwa Kashva bukan lagi majikan Kuil Sistan yang hanya pandai bergulat dengan kata-kata.

Kashva menyambut serbuan Hurmuzan dengan gerakan menghindar ke kanan, lalu dia empaskan buntalan kain di tangan kanan, menghajar punggung Hurmuzan yang sudah hilang keseimbangan.

Bekas bangsawan yang tidak pernah rela mahkota dilepas dari kepalanya itu tersungkur mencium pasir. Lalu, berlompatanlah kawan-kawannya yang membuat Kashva sadar akan tibanya bahaya.

"Aku begitu dendam terhadap 'Umar." Abu Lu'luah menghampiri Kashva. Di tangannya telah tergenggam pisau yang dua ujung tajamnya. "Aku telah menyiapkan sebuah senjata dan menunggu hari nahasnya. Tapi, hari ini aku akan mencobanya terlebih dulu kepadamu!"

Abu Lu'luah menyerbu. Pisaunya menghunjam, Kashva menangkisnya dengan buntalan. Pisau itu begitu tajam hingga buntalan kain berisi perbekalan Kashva berhamburan. Abu Lu'luah menyerang lagi, kali ini mengincar ulu hati. Kashva memutar badannya, menjadikan kotak kayu sebagai perisainya.

Pisau Abu Lu'luah menancap di tutup kotak kayu itu, tapi dicabut pemiliknya dengan buru-buru. Dari depan, Hurmuzan yang dikuasai kemarahan, menyerbu. Sedangkan para begundal bayaran berjaga-jaga, tapi telah menghunus pedang mereka.

Kashva melepas kotak kayu dari punggungnya dan menjadikannya sebagai senjata.

"Kau begitu ingin menang setelah berkali-kali menjadi pecundang, Hurmuzan?"

Hurmuzan menyerbu lagi dengan teriakan yang mengerikan. Kashva menyambutnya dengan ayunan kotak kayu yang dia pegang dengan dua tangan. Hurmuzan terhalau ketika badannya digebuk oleh kotak berbahan kayu tua keras dan meremukkan itu. Namun, dari belakang, Abu Lu'luah segera masuk ke pertempuran, disusul orang-orang yang telah menghunus pedang.

Jumlah sudah jelas tak seimbang, sedangkan Kashva tahu pengeroyoknya adalah sekumpulan pecundang sehingga dia sadar tidak akan ada duel yang adil. Sekarang Kashva hanya bertekad untuk melawan mati-matian. Dia memutar kotak kayunya, berupaya menghalau lawan-lawannya.

Berhasil sesaat saja karena pedang-pedang lawan segera bisa menghancurkan kotak kayunya, membuat isinya berhamburan ke udara. Lembar-lembar papirus dan kertas terlempar dan melayang sebelum jatuh ke atas pasir kemudian menjauh sebagian oleh empasan angin.

Kashva berdiri tertegun karena hampir-hampir tak percaya. Kotak kayu yang telah bertahun-tahun menemani perjalanannya, menembus salju, derasnya sungai, panasnya gurun, dan sekarang hancur berantakan dalam sebuah entakan pedang. Kotak itu adalah hidupnya sehingga Kashva mengartikan dirinya akan segera mengalami hal yang sama.

Akan tetapi, dia berdiri dengan ketenangan. Seolah sejak semula inilah yang telah dia tunggu. Ketika pedang-pedang lawan menyerbunya berbarengan, Kashva menyambutnya dengan perlawanan terakhir. Dia menjatuhkan diri, lalu menyerang kaki-kaki lawan. Satu orang jatuh berdebam, satunya lagi membabatkan pedangnya hingga mengenai pinggang.

Kashva bergulingan, mencoba merebut pedang lawan, tapi itu kian sulit ketika hunjaman banyak pedang mengejar ke mana pun badannya berupaya menghindar. Darah mulai merembes dari luka di pinggang, cepat membuat gerakannya melemah dan berantakan. Lalu, Abu Lu'luah menyerang, melengkapi kuncian lawan.

"Untuk bangsa Persia!" Abu Lu'luah menghunjamkan pisaunya yang bermata dua. Mengenai paha Kashva, membuatnya melawan dengan kaki satunya. Kaki Kashva menyepak persis di kepala Abu Lu'luah, membuatnya terbanting ke pasir, sementara Kashva berusaha bangkit dengan darah berceceran dari dua luka di tubuhnya.

Baru saja Kashva berhasil duduk, dari belakang menyabet pedang lawan. Kashva tersungkur ke depan. Pengeroyok yang lain menyerang kepala, Kashva menghindar sebisa-bisanya. Dia telentang ketika Hurmuzan datang dan menusukkan pedang panjang. Kashva berusaha menangkisnya dengan lengan. Setidaknya memberi peluang, ujung pedang itu tidak telak mengenai bagian vital. Tak terlalu berhasil. Lengan Kashva teriris pedang berlanjut dadanya sebelah kanan.

Kashva segera terjungkal. Merasa tak ada lagi peluang. Lalu, datang lagi sebuah sabetan, entah bagian mana dari tubuhnya yang terkena, Kashva hanya merasakan sakit yang luar biasa. Sesuatu yang segera merenggut kesadarannya. Sebelum gelap menutup pandangannya, Kashva sempat menyaksikan kelebatan cahaya.

Wajah-wajah orang yang dekat di hatinya, mengunjungi titik akhir kesadarannya.

Gelap kemudian.

10. Menara Api

Sang Abu Layla, lelaki yang memiliki dua cahaya, siang itu berjalan penuh gesa. Usia telah menguapkan banyak energi dari tubuhnya, tapi tidak semangat dalam jiwanya. 'Utsman bin 'Affan nama lahirnya, demikian menjulang kedudukannya. Dipanggil Abu Layla karena tutur kata dan perilakunya yang lembut dan penuh kasih sayang kepada semua orang. Disebut pemilik dua cahaya karena menikahi dua putri sang Nabi: Ruqayyah dan Ummu Kultsum semasa mudanya.

Telah sampai ke telinga 'Utsman, kabar mengkhawatirkan dari garis depan pertempuran. Setelah Khalifah 'Umar memberi izin kepada Amr bin Ash untuk menyerang Mesir, kabar menyebar, kekuatan Byzantium berkumpul di negeri itu. Jumlahnya begitu melimpah, rasanya mustahil untuk kalah.

'Utsman benar-benar waswas batinnya, memikirkan kemungkinan kehancuran pasukan Islam. Dia buru-buru ke masjid untuk menemui 'Umar. Sesampai di tempat berdoa yang serbaguna itu, 'Utsman tahu tak hanya dirinya yang berpikir begitu. 'Umar tengah menemui banyak sahabat dan 'Utsman yakin, perihal penyerangan Mesir-lah yang tengah dibahas para tokoh Madinah.

“Surat dari Amr baru saja sampai kepadaku.” ‘Umar memulai kalimatnya, begitu ‘Utsman telah bergabung dengan para sahabat lainnya. “Dia meminta bantuan pasukan dari Madinah.”

“Apakah itu berhubungan dengan jumlah pasukan Byzantium, Amirul Mukminin?” Seorang sahabat Anshar yang lantang suaranya, lebih dulu bertanya.

‘Umar mengangguk. “Pasukan Byzantium yang mendiami Mesir lebih dari seratus ribu tentara. Mereka bersenjata sangat baik dan terlatih.”

Seorang sahabat Muhajirin ikut menimbrung. “Bagaimana peluang kita untuk menang kali ini?”

“Apakah tidak sebaiknya engkau tarik pasukan dari sana, Amirul Mukminin?” sambung sahabat yang lain.

“Itulah yang hendak aku mintakan pendapat dari kalian.” ‘Umar tampak kelelahan belakangan. “Apa yang mesti aku putuskan?”

“Ya, Amirul Mukminin.” ‘Utsman mendapat kesempatannya bicara. “Aku sungguh mengkhawatirkan hal ini. Amr bin Ash adalah lelaki pemberani, tapi kadang terlalu berambisi.”

‘Utsman memandang ke orang-orang, mencari persetujuan. “Aku khawatir, Amr dan pasukannya berangkat tanpa perhitungan yang matang sehingga bisa mengakibatkan kehancuran pasukan Islam.” Dia menatap lurus kepada Khalifah. “Apakah misi ini masih mungkin dibatalkan?”[21]

‘Umar balik menatap ‘Utsman. Pikirannya menimbang-nimbang. Sejak awal Amr meminta izin kepadanya untuk menaklukkan Mesir, hal itu telah menjadi perdebatan hebat. Mengusir tentara Byzantium dari seluruh Suriah sebagian besar berjalan mudah.

Tapi, ini Mesir!

Di sana berkumpul sebagian besar kekuatan Byzantium. Negeri itu penuh jebakan dan tipu muslihat. Ditambah lagi dengan jumlah pasukan musuh yang demikian besar dan jalur laut yang terbuka untuk menerima pasokan bantuan dari Konstantinopel, misi kali ini terlalu ambisius bagi sebagian tokoh Madinah.

Akan tetapi, kebanyakan penduduk Madinah telah begitu percaya dengan keperkasaan tentara Islam. Tak ada keraguan terhadap pertolongan Tuhan. Kabar kebesaran Mesir dengan keajaiban kota-kotanya yang gilang gemilang pun telah sampai ke Arabia semenjak lama. Itulah mengapa sebagian besar penduduk Madinah yang unjuk usul kepada Khalifah setuju pasukan Islam bergerak ke Mesir.

'Umar lalu memerintahkan Mu'awiyah bin Abu Sufyan menggantikan Amr bertugas di Suriah, sedangkan Amr memimpin empat ribu tentara menuju Mesir. Lalu, datanglah surat Amr hari ini. Isinya mendebarkan hati. Bahwa Byzantium telah siap untuk berperang habis-habisan mempertahankan Mesir. Sebab, di Kekaisaran Timur, wilayah itu saja yang kini tersisa.

"Baiklah ...." Umar telah sampai pada putusannya. "Aku akan membalas surat Amr dengan beberapa pilihan. Kita lakukan dengan perhitungan. Sisanya kita serahkan pada keputusan Allah."

'Utsman dan juga orang-orang tak sepenuhnya paham yang dimaksudkan 'Umar. Tapi, tampaknya, seperti juga mereka yang pendapatnya berbeda-beda, 'Umar tak bulat menentukan pilihannya.

Nasib ribuan pasukan Muslim ada dalam secarik surat yang akan ditulis Khalifah 'Umar, dan diantar ke garis depan pertempuran.

Alexandria, Mesir.

"Dia membuka mata."

Bisik-bisik dua bocah yang penasaran. Beda muka, tapi hampir kembar penampakannya. Sama-sama memakai kain putih terusan sebagai atasan dan bawahan. Bagian atas baju berlengan, bawahannya seperti rok panjang menutup lutut. Dua-duanya laki-laki. Kepalanya hampir plontos, kecuali kuncir di belakang kepala yang menjuntai bak ekor keledai.

"Aku akan memberi tahu Maria." Bocah yang kedua berbicara. Tatapannya tak lepas dari lelaki yang seumuran bapaknya, mengerang lemah di atas pembaringan batu bata beralas tikar ilalang. Tak berdinding, hanya empat tiang kayu yang menyokong atap rumput kering yang dianyam. Lelaki itu keanginan, tidur miring, bersarung kain putih memanjang dari pinggang hingga ke kaki persis di pergelangan. Kepalanya diikat kain putih yang bernoda merah pudar. Pipinya bercambang, juga kumis dan jenggotnya yang memanjang tak keruan, menyembunyikan luka-luka kecil yang mengering. Punggung, dada, perut, dan lengannya begitu juga.

"Aku?" Bocah pertama pucat, ketakutan.

"Kau tunggu di sini."

"Aku takut." Bocah pertama melirik lelaki di pembaringan itu dengan jeri yang kentara.

Bocah kedua mengibaskan tangannya. "Penakut. Kalau begitu, kau cari Maria. Beri tahu dia, tamu kita sudah siuman."

Temannya segera mengangguk, lalu meloncat ke tangga kayu yang menghubungkan ruang kubus yang terbuka itu ke lantai di bawahnya.

Bocah yang merasa diri pemberani itu mendekati lelaki di depannya. "Tuan, Anda mau air?"

Lelaki yang mengerang itu mengedip sedikit, lalu menggerakkan bibirnya yang kering. Ketika telah cukup membuka kedua mata, lelaki itu mulai menggerakkan tangannya. Meraba dada dan perutnya yang telanjang, ditumpuki kain sebagai perban.

Dia menyeringai. Kesakitan.

Bocah itu meraih kendi dan mendekatkannya ke mulut lelaki di depannya. "Minumlah sedikit."

Lelaki itu menurut. Membuka mulutnya sedikit, membiarkan tetesan air membasahi bibirnya. Kendi dituang semakin miring hingga air yang mengalir bergemerecik. Lelaki beperban itu tersedak, terbatuk-batuk sembari menyeringai menahan sakit. Bocah pemberani tadi segera menarik kendinya.

"Abdellas ...."

Bocah tadi menoleh ke belakang, menemukan seorang perempuan yang lima atau enam tahun lebih tua dibandingkan dirinya. Bergaun putih terusan, rambut terurai sepinggang, berponi di dahi. Matanya jeli, bibirnya mungil, dan berhidung bangir. "Dia sudah siuman?"

Bocah yang dipanggil Abdellas itu mengangguk, isyarat tangannya menyilakan gadis tadi mendekati pembaringan.

"Ke mana Ananias, Maria?"

Gadis itu menoleh sedikit. "Pulang."

Abdellas meletakkan kendi agak jauh dari pembaringan. "Dasar penakut."

"Tuan ...." Maria duduk bersimpuh di dekat kepala lelaki yang baru saja siuman itu. "Syukurlah Anda siuman. Luka-luka Anda akan membaik hari-hari ke depan."

Lelaki yang tak berhenti menyeringai itu susah payah memiringkan kepala, mencari wajah Maria. Dia mengerti apa yang dikatakan gadis itu, setelah sebelumnya mengira-ngira, apa yang dibicarakan bocah yang meminumkan air ke mulutnya. "A ... apa yang terjadi?"

Lelaki itu hendak telentang, tapi buru-buru oleh Maria ditahan. "Luka di punggung Anda belum sepenuhnya kering, Tuan."

Lelaki itu tampak sangat kebingungan. Dia lalu berusaha bangkit.

"Tuan." Maria hendak menahannya lagi, tapi lelaki itu benar-benar tak mau banyak diatur.

"Abdellas ...," Maria menoleh ke bocah penuang kendi, "... bantu aku."

Abdellas buru-buru mengangguk. Dia memosisikan diri di sebelah kiri, sedangkan Maria di sisi satunya. Keduanya membantu lelaki itu bangkit dari tidur miringnya. Berusaha duduk.

Perlahan, dijeda lenguhan putus-putus, akhirnya lelaki yang menahan sakit itu bisa duduk, dengan punggung tegak, mengurangi nyeri akibat luka yang menganga. "Saya kenapa?"

Maria tidak langsung menjawab. Dia meraih kendi yang tadi sudah diletakkan Abdellas. "Minumlah dulu, Tuan."

Lelaki itu menggeleng. "Sudah. Saya tidak haus lagi."

Maria tetap memegang kendinya, lalu menatap lelaki di depannya. “Seorang rahib yang mengenal keluarga kami dengan baik, menitipkan Anda kepada kami. Ayah saya seorang tabib.”

“Rahib?”

Maria mengangguk. “Anda tidak sadarkan diri hampir satu bulan ini, Tuan. Ayah saya yang merawat Tuan.”

Lelaki itu menyeringai lagi. Entah oleh sakit yang mendera atau kekagetan batinnya yang luar biasa. “Satu bulan?”

“Bapa Benyamin menemukan Anda dalam keadaan yang penuh luka dan membawa Anda kemari.”

“Menemukan saya ... di mana?”

“Bapa Benyamin tengah mengunjungi tanah Arab. Sepulang dari kota itu, dia menemukan Anda di tengah gurun.”

Maria merogoh sesuatu dari sebalik gaunnya. Dia lalu menyerahkan benda itu kepada lelaki yang penuh luka itu. “Ini milik Anda.”

Lelaki itu menerimanya dengan ragu-ragu. Mendongak ke Maria berkali-kali, lalu menatap benda yang melingkar di telapak tangannya. Tasbih berbandul salib yang asing, tapi samar dia ingat pernah melihatnya di suatu tempat.

“Bapa Benyamin mengenali rosario Anda sebagai pusaka pengikut Yesus di Suriah. Itu juga alasan mengapa Rahib meminta saya menunggui Anda. Saya menguasai bahasa Suriah.”

“Sa ... saya.”

“Siapa nama Anda, Tuan?” Suara Maria terdengar lebih bersemangat.

“Nama?” Lelaki itu mengernyit dahinya. Tangan kiri lagi-lagi mengelus perutnya yang gemuk oleh perban yang berlapis-lapis. “Nama saya ...,” melihat rosario di tangan kanannya, “... nama saya.”

Maria mengangguk-angguk sembari tersenyum. “Jika Tuan belum mengingatnya, jangan terlalu dipaksa.”

Lelaki itu menekan jidatnya dengan tangan gemetaran. “Nama saya ....”

Maria menghampirinya. Menyentuh bahu lelaki itu dengan tangan kanannya. “Tuan, tak perlu memaksakan diri. Tuan harus lebih banyak istirahat untuk memulihkan badan dan ingatan Tuan.”

Lelaki ini memijati keningnya. Berusaha memanggil ingatan lama yang terselip di antara lipatan otaknya. Namun, dia lebih banyak menemukan kekosongan. Kecuali, ingatan yang samar-samar. Dia memejamkan mata dengan gugup, sampai sebuah bayangan mampir di benaknya. Sebuah adegan yang dia yakin melibatkan dirinya. Berlatar sebuah biara yang jauh. Lalu, seorang laki-laki remaja berkulit cokelat tersenyum kepadanya. Menerima segulung papirus dan cincin emas bertakhta batu mulia. Lelaki remaja itu memanggil namanya.

Seketika, matanya membeliak, lelaki itu mendongak. Menatap Maria dengan mata yang tak yakin. “Elyas?”

Maria mengerut dahinya.

“Nama saya … Elyas.”

“Tuan Elyas.” Maria tersenyum. “Syukurlah Anda telah mengingatnya.”

Maria meraih bahu Abdellas. “Saya Maria, dan ini adik saya …,” menoleh ke bocah “berekor” di kepala, “… Abdellas.”

Lelaki yang baru saja menemukan namanya itu mengangguk pelan. Dia benar-benar kebingungan. “Di mana saya?”

Maria baru saja hendak menjawabnya, tapi urung karena lelaki sakit yang menyebut namanya Elyas itu berusaha bangkit dengan sempoyongan.

“Abdellas.” Maria separuh menjerit meminta bantuan adiknya.

Abdellas sigap menyokong Elyas berdiri perlahan. Tidak mudah karena kepala bocah itu baru setinggi bahu orang yang dia bantu. Maria menyokong juga sebisanya.

Elyas memeluk tiang penyangga atap rumbia yang meneduhinya agar bisa benar-benar berdiri tegak. Dia segera menyadari, dirinya berada di ketinggian. Pembaringan tikar alang-alang itu tergeletak di lantai sebuah atap bangunan berbentuk kotak yang menumpuki kotak-kotak lain di bawahnya.

Sedangkan pada ketinggian yang sama, Elyas melihat bangunan lain yang berjajar, sambung-menyambung riuh oleh orang-orang yang melakukan banyak kegiatan. Anak-anak berkuncir ekor keledai berlarian, laki-laki menjemur ikan, para gadis yang tengah menenun benang, ibu-ibu membuat roti.

"Di mana saya?"

Elyas menyipit matanya, mendegup cepat jantungnya. Dia menoleh sedikit dan melihat atap-atap rumah yang sebagian memiliki "paviliun" bertiang kayu beratap rumbia, dengan orang-orang yang melakukan macam-macam kegiatan. Lelaki tua yang bersantai, duduk bertelekan lengan, dua pemuda bermain bidak, wanita tua menyiram bunga, dan macam-macam lainnya.

Elyas kian merasa napasnya tersengal-sengal. Dia ingin tahu lebih banyak. Pemandangan di arah yang berbeda, membuat kedua matanya membelalak tak percaya. Sungai besar dengan cadik-cadik yang berlayar, air melimpah membalikkan cahaya matahari, orang-orang yang mengambil air dengan timba kayu, jalan-jalan kota di pinggirnya!

Gemetar tubuh Elyas kian lama. Dia melihat tembok-tembok menjulang dengan lukisan-lukisan raksasa pada dindingnya. Semuanya begitu putih terang hingga menyilaukan mata. Sebuah menara menjulang begitu rupa. Di puncaknya, sesuatu yang berkilat-kilat dan menyorotkan cahaya.

Pada sisi lain, sebuah bangunan, tampaknya gereja atau kuil kuno yang tinggi dan rumit kelihatannya. Dua pilar berpucuk lancip juga mencorong ke angkasa. Lalu, patung raksasa raja yang besarnya luar biasa, gilang-gemilang memantulkan cahaya matahari.

"Tuan Elyas ...," suara Maria menghentikan pandangan mata tamunya, "Anda berada di Alexandria ... Mesir."

Elyas menolehi Maria. Tatapan matanya sungguh-sungguh tak percaya.

❁

Mendekati Kota Al-Arisy, perbatasan Mesir.

Wahai negeri para nabi, bukakan pintumu bagi kami.

Dia adalah seorang perwira yang lihai tata bahasanya, tajam pedangnya, tinggi mimpi-mimpinya. Ketika Islam mencelup batinnya, itu tak mengubah perangainya, tapi memperkaya kekuatan hidupnya.

Bagi Amr bin Ash, Mesir adalah raja dari seluruh mimpi-mimpinya sejak lama. Bahkan, ketika dia masih menjadi seorang pedagang Mekah yang tak pernah membayangkan sedikit pun kelak dia akan duduk di atas kuda itu. Di belakangnya ribuan pasukan Islam menunggang kuda di bawah komandonya, sedangkan di sebelahnya, seorang pemuda, pembawa surat Khalifah 'Umar berkuda, menjajarinya.

Pada masa lalu, Mesir dengan kota-kota raksasanya adalah jelmaan bayangan sebuah khayalan paling liar. Amr tidak pernah sama sekali memikirkan, negeri semacam itu benar-benar ada di muka bumi.

"Kau tahu apa yang pernah aku alami di negeri penuh dengan harta yang berlimpah itu?"

Amr berkuda dengan hati penuh harapan, sedangkan utusan Khalifah menemaninya dengan kesan wajah yang ingin tahu. "Engkau mendapat untung besar saat berdagang di sana, Amr?"

Amr tertawa.

"Ketika itu, aku masih bolak-balik Mekah–Palestina untuk berjualan unta." Pandangan Amr menerawang ke langit yang jauh. "Suatu hari aku menggembalakan untaku di luar kota. Lalu, seorang pendeta Kristen mampir untuk beristirahat. Dia tertidur di bawah pohon tak jauh dari tempatku menggembalakan unta-untaku."

Amr menoleh sebentar ke belakang. Memeriksa barisan pasukan. "Aku melihat seekor ular berbisa hendak mematuk pendeta itu. Aku lalu memanahnya hingga mati. Setelah bangun dan tahu ada bangkai ular di sebelahnya, pendeta itu bertanya kepadaku, apa yang terjadi selama dia tidur."

Pasukan Amr menyusuri jalan menanjak yang dari sana, di kejauhan, tampaklah Laut Tengah. Amr melepas napas yang

menyembunyikan makna. "Setelah aku ceritakan apa yang terjadi, pendeta itu sangat berterima kasih dan menawariku hadiah."

"Seratus unta?" Lelaki utusan menebak jumlah hadiah yang didapat Amr. Seratus unta adalah harga "Arab" untuk sebuah nyawa. Seperti ketika Abdullah putra Abdul Muththalib diundi dengan anak panah, pada zaman yang telah lalu.

Amr menggeleng sambil tertawa.

"Seribu dinar sebagai gantinya?"

Amr masih menggeleng. "Dia memberiku hadiah dengan mengajakku mengunjungi Alexandria, Mesir. Dia memakaikanku pakaian sutra, mengajakku ke pertemuan para bangsawan. Aku bermain bola dengan mereka."

"Bermain bola?"

Amr mengangguk. "Mereka punya permainan melempar bola, yang di dalamnya ada ramalan-ramalan yang mereka percaya. Ketika bola itu tertangkap olehku, mereka kaget luar biasa. Sebab, mereka percaya itu pertanda, kelak, putra Arab akan menguasai negeri mereka."

Lelaki utusan itu terdiam. Dia bukan lelaki remaja, tapi juga belum beranjak tua. Lelaki pertengahan usia yang sigap tingkah lakunya. Dia juga bukan pembawa pesan biasa, melainkan seseorang yang dengan Amr telah akrab cukup lama. "Semoga keyakinan mereka akan terlaksana, wahai Panglima."

Amr mengangguk dengan kokoh. "Setelah hari itu, aku lalu diajak berkeliling Alexandria dan menyaksikan begitu ajaibnya kota itu. Segala sudut kota begitu megah dan gemerlapan. Engkau tak akan sanggup membayangkannya."

"Kita akan segera melihatnya, Amr."

Amr menepuk bahu sang utusan. "Semangat yang bagus." Tertawa kemudian. "Pendeta itu mengumpulkan uang dua ribu dinar dari penduduk Alexandria dan memberikannya kepadaku. Dia juga mengantarkanku kembali ke Palestina."

Utusan Khalifah menganggguk-angguk penuh kekaguman. "Gara-gara ular."

Amr tertawa lagi. Lebih keras dibandingkan sebelumnya. "Setelah hari itu, aku sangat sering berdagang ke Mesir. Aku hafal seluruh kota, lika-likunya, jebakan-jebakannya, pintu-pintu gerbangnya, benteng-benteng, dan istananya."

Seperti ada bintang yang terbit di mata Amr. Dia benar-benar merasa telah memenangi masa depan. Apa yang sekarang dia jalankan hanyalah sebuah sarana untuk mencapai tujuan. Kemenangan adalah sesuatu yang telah berada dalam genggaman.

"Bagaimana surat Khalifah, Amr?" Lelaki utusan itu mengembalikan tujuannya memacu kuda tanpa henti dari Madinah. "Engkau tak ingin segera membacanya?"

Amr mengangkat dagu. Kepalanya tolah-toleh melihat keadaan. Mengira-ngira sudah sampai di manakah perjalanannya. "Telah sampai di mana kita?"

Lelaki utusan itu memastikan beberapa hal pada bentang alam yang sudah dia hafal. "Kita sudah masuk wilayah Mesir."

Amr tersenyum. "Ah, seru sekali perbincangan kita sampai terlupa tujuanmu menemuiku. Berikanlah kepadaku surat khalifah itu."

Lelaki utusan Khalifah segera menyerahkan gulungan papirus dari wadah di pinggangnya. Sedangkan rasa penasaran menguasai jiwanya.

Amr menyibak jubah cokelat tanah yang tertutup rompi zirah cincin pada dadanya. Tangan satunya melonggarkan perisai wajah yang mengilat perak tertimpa sinar siang. Dia menerima gulungan papirus dari jubahnya. Surat dari Khalifah 'Umar.

Berangkatlah dan aku berikhtiar kepada Allah atas keberangkatanmu. Selanjutnya, suratku akan datang menyusul dengan izin Allah. Jika suratku tiba kepadamu sebelum engkau memasuki wilayah Mesir, kembalilah.

Namun, jika engkau sudah berada di Mesir sebelum suratku datang, teruskanlah. Mintalah bantuan dan pertolongan kepada Allah dan ketahuilah aku terus memantaumu.

Amr tersenyum penuh makna. Isi surat itu benar sama dengan yang dia duga. Dia menoleh kepada lelaki pembawa pesan itu sembari tersenyum lebar. "Khalifah memintaku untuk terus memasuki Mesir dan menyerahkan urusan selanjutnya kepada Allah."

"Engkau sengaja melakukannya."

"Maksudmu?"

"Kita bersama-sama sedari aku tiba di Kota Rafah, tetapi baru menerima surat itu setelah memasuki Mesir."

Amr tertawa lepas. "Mengapa engkau berpikir demikian? Aku benar-benar menikmati perbincangan kita sehingga tak menyadari kita sudah berkuda sejauh ini."

Dalam hati, Amr membenarkan kata-kata lelaki pembawa pesan itu karena keadaannya memang begitu. Dia tahu, di sekeliling 'Umar ada beberapa orang yang tidak memercayainya. Meyakini perhitungan-perhitungannya. Amr sudah menduga, 'Umar akan mengirim surat yang isinya bercabang dua. Apa pun yang terjadi, Amr bertekad memasuki wilayah Mesir lebih dulu. Jika Khalifah menyuruhnya menarik pasukan, itu sudah terlambat.

Sementara Amr menikmati kemenangan kecilnya, dari depan mereka meluncur kuda Arab berlawanan arah dengan pasukan yang menderap di belakang Amr. Segera, dari penampilannya, Amr tahu, itu anggota pasukan yang dia tugaskan untuk mencari tahu keadaan Kota Al-Arisy.

Ringkik kuda memekakkan telinga ketika penunggangnya menyuruhnya berhenti persis di hadapan Amr. Raut muka tentara pembuka itu susah ditebak. Tidak ada senyuman, tidak ada kegembiraan.

"Apa yang terjadi di Al-Arisy?" Amr tampak tak sabar lagi.

Tentara itu masih berupaya menguasai napasnya. “Semua tentara Romawi dan penjaga-penjaga pintu gerbang telah melarikan diri. Mereka tahu, pasukanmu mendekat.”

Amr terdiam. Tubuhnya sedikit bergetar. Matanya menyipit ketika senyum lebar melintangi wajahnya. “Penaklukan pertama di bumi Mesir.”

Seketika, takbir bersambung-sambung di antara ribuan pasukan, memecah udara.

Elyas masih belum sepenuhnya memercayai pandangannya. Telah berpekan-pekan terlewati, dan dia benar-benar ada di sini. Meski dia merasa kehilangan banyak sekali ingatan tentang masa lalu, Elyas yakin kelak dia akan bisa tahu siapa jati dirinya. Telah datang dan pergi mimpi-mimpi yang membuatnya takut untuk tidur lagi.

Tak selalu mimpi buruk, hanya selalu membingungkan.

Sekarang, sewaktu senja menguningkan seluruh pandangan mata, dia berdiri bersandar ke tiang penyangga rumbia, “paviliun” tempatnya menghabiskan waktu sehari-hari. Tampak di kejauhan, penduduk kota yang melakukan sisa pekerjaan mereka. Para pedagang gerabah yang hendak menutup kiosnya. Anak-anak berlarian mengejar bebek peliharaannya. Beberapa laki-laki memanggul permadani yang memantul-mantul. Lalu lalang tanpa suara.

Tembok istana, menyembunyikan segala kemewahan yang ada di sebaliknya. Dinding-dindingnya gemerlap oleh lukisan para raja masa lalu. Kepahlawanan yang terekam oleh relief mengagumkan. Patung-patung penjaga yang lahir pada zaman pagan dan masih tersisa. Menara itu! Elyas sungguh mengaguminya. Menjulang ke angkasa, menyembunyikan banyak rahasia.

Oh, sungguh tak bisa dipercaya. Elyas menyadari kehadirannya di sebuah negeri ajaib yang disebut-sebut oleh teks suci, tapi tak juga

ingatannya seluruhnya kembali. Hanya memori-memori samar yang tak banyak menolongnya.

Akan tetapi, Elyas memahami, dia harus bersabar terhadap dirinya sendiri. Seperti lukanya yang berangsur membaik meski dia bahkan tak ingat sama sekali mengapa dirinya bisa terluka separah ini.

Elyas menolehi atap bangunan yang bersambung dengan tempatnya berdiri. Hanya dibatasi tangga kayu setinggi badannya. Maria duduk dikelilingi anak-anak seusia Abdellas, atau lebih kecil lagi. Dia tengah menenun sebuah kain berwarna biru laut sambil mengajak bicara anak-anak yang mengelilinginya. Dia benar-benar mampu melakukan dua pekerjaan itu pada waktu bersamaan.

Maria berbicara kepada anak-anak itu dengan penuh penjiwaan. Terbaca dari bahasa tubuhnya dan reaksi anak-anak yang mendengarkan. Maria berbicara dalam bahasa Koptik yang rumit. Bahasa yang bertahan sejak zaman Fir'aun tua membangun piramida.

"Lebih dari lima ratus tahun lalu, orang suci bernama Rasul Markus berkelana sampai Alexandria." Maria tampak menikmati perannya sebagai juru cerita. "Rasul Markus yang kelelahan tak merasa bahwa sepatunya pun rusak akibat perjalanan jauh. Setelah beberapa lama, dan dia merasakan sakit pada kakinya, tahulah dia, sepatunya telah robek dan harus diperbaiki."

Tangan Maria bergerak-gerak di udara, menguatkan jalan ceritanya. "Rasul Markus mendatangi seorang tukang sepatu bernama Ananias."

Anak-anak tertawa. Maria mengucek kepala plontos kawan Abdellas yang bernama sama dengan tokoh yang ada dalam ceritanya.

"Rasul Markus meminta Ananias memperbaiki sepatunya. Karena terburu-buru, tanpa sadar, Ananias menusuk tangannya sendiri dengan jarum yang dia gunakan untuk menjahit sepatu Rasul Markus."

Beberapa anak perempuan di antara para pendengar cerita Maria mengerut sedikit ketakutan, sedangkan yang lain malah tambah semangat mendengarkan.

"Ketika darah yang keluar dari luka jarum itu begitu banyak, Ananias berseru, 'Ya, Tuhan!' Rasul Markus kemudian melakukan keajaiban dengan menyembuhkan jari Ananias seketika."

Mata anak-anak itu membeliak gembira.

Maria melanjutkan ceritanya. "Rasul Markus lalu berkata kepada Ananias, 'Aku akan memberitahumu, siapakah Tuhan yang sejati itu.'" Maria menebarkan senyum bahagia. "Ananias mengajak Rasul Markus mengunjungi rumahnya. Hari itu juga, Ananias dan keluarganya dibaptis dan mengakui iman Kristen."

Maria menyelesaikan kisahnya, anak-anak bertepuk tangan gembira.

Entah bagaimana, Maria merasa ada yang sedang memperhatikannya. Begitu menoleh, dia memergoki Elyas mengamati dirinya. Keduanya bersitatap dan saling mengangguk dan tersenyum. Maria lalu mengatakan beberapa hal kepada anak-anak itu. Menyuruh mereka kembali bermain, sementara dia bangkit dan menghampiri Elyas.

Bunyi tangga kayu terinjak membuat Elyas sedikit menahan napas karena wajah Maria akan segera muncul di hadapannya. Berawal dari hitam rambutnya, utuh wajahnya, lalu seluruh badannya. "Bagaimana istirahat Anda hari ini, Tuan?"

Elyas mengusap jenggotnya yang sudah menutupi sebagian leher. "Sangat baik, Nona."

"Ayahku meminta maaf karena belum bisa menemanimu."

"Saya sudah banyak merepotkan."

Maria menggeleng. "Ayah juga meminta maaf karena tidak bisa memberi Anda tempat yang lebih layak. Setelah luka-luka Anda sudah tidak membahayakan, Ayah ingin Anda segera pergi ke desa. Kami punya sebuah rumah sederhana yang tak berpenghuni di sana."

Elyas buru-buru menggeleng. "Mengapa begitu repot, Nona. Saya sungguh malu."

Maria ikut-ikutan menggeleng. "Sama sekali tidak merepotkan. Kami hanya menjalankan pesan Bapa Benyamin."

“Apakah saya bisa menemui beliau? Saya sungguh berutang jasa kepada beliau.”

Maria mengangguk sembari tersenyum. “Tentu saja, Tuan. Setelah keadaan Anda membaik.”

Elyas mengerut dahinya. Hendak bertanya, tapi tak sampai hatinya.

Maria mengerti kepenasaranan Elyas. “Beliau tidak tinggal di kota, Tuan.”

Elyas segera mengerti.

“Beliau tinggal tak jauh dari desa yang saya sebutkan tadi.”

Elyas menyesalkan keingintahuannya yang mengesankan ketidaksopanan. “Maafkan saya terlalu banyak bertanya.”

“Sama sekali bukan masalah.”

Elyas kehabisan bahan yang hendak mereka bicarakan. Hening kemudian. “Ehm ...,” sampai Elyas mendapat ide beberapa saat kemudian, “... jika tidak keberatan, saya ingin tahu, apa yang Anda ceritakan kepada anak-anak tadi?” Elyas melebarkan senyumnya, “... tampaknya menarik sekali.”

“Oh ....” Maria tersenyum juga. Sampai terlihat deretan giginya. “Saya tadi bercerita tentang kisah Rasul Markus saat berkelana ke Mesir.” Maria melirik Elyas, mengira-ngira apakah lelaki itu punya pengetahuan perihal apa yang dia bicarakan. “Rasul Markus dan Ananias si tukang sepatu.”

“Oh ...,” Elyas mengangguk-angguk. Namun, reaksinya tidak lebih dari itu.

“Beliau penulis Injil ....” Maria sedikit memiringkan kepalanya. Memeriksa reaksi Elyas terhadap kalimatnya. “Anda ... tahu perihal beliau, bukan?”

“Iy ... iya, tentu saja,” Elyas sedikit tertawa, “... saya tidak terlalu agamis. Tapi, setidaknya saya mengetahui kisah beliau. Seorang martir suci Mesir.”

Maria bersyukur lewat helaan napasnya. Memahami bahwa tamunya kehilangan begitu banyak memori masa lalunya, Maria

khawatir, banyak pengetahuan lain juga tak lagi dia mengerti. Tapi, kekhawatiran Maria tak terbukti. Begitu pula, tasbih berbandul salib yang dulu menjadi satu-satunya petunjuk jati diri Elyas tampaknya tak salah alamat. "Pengorbanan Rasul Markus menyelamatkan iman orang-orang Kristen yang lahir pada masa-masa selanjutnya."

Elyas melongok ke kejauhan. Ke jalan besar tempat orang berlalu lalang. "Beliau diikat dan diarak mengelilingi kota. Sungguh perlakuan yang tak manusiawi."

"Kami masih mengalaminya sampai hari ini." Maria hampir-hampir membisikkan kalimatnya. Tolah-toleh, memastikan tak ada yang menguping di kanan kiri mereka.

Elyas segera mendapati kesan wajah yang sebelum-sebelumnya tak pernah dia lihat di wajah Maria. Ada kekhawatiran yang mencengangkan. "Apa yang terjadi?"

Maria tak bersegera menjawabnya. "Nanti jika Anda telah bertemu dengan Bapa Benyamin, Anda akan mengerti."

Elyas menahan diri. Tak bertanya-tanya lagi.

"Anda bisa mendongeng sambil menenun, Nona. Itu luar biasa."

Maria tersenyum. "Hanya karena saya sudah sangat sering melakukannya, Tuan. Itu menjadi semacam kebiasaan."

Hening sebentar.

"Lihat ke sana, Tuan." Maria mengganti tema obrolan mereka. Menunjuk ke jalan besar di hadapan gerbang istana yang tertutup pintu raksasanya. Iring-iringan bangsawan Romawi yang mengendarai kereta ditarik kuda, meminggirkan orang-orang yang awalnya berjejal di rute yang hendak mereka lalui.

Tak tampak jelas, tapi kibaran jubah bebordir emas terlihat dari ketinggian tempat Elyas dan Maria saling berbincang.

"Dulu Fir'aun menjadikan orang-orang Yahudi sebagai budak. Melewati jalan-jalan itu untuk menarik patung-patung emas dengan kereta beroda kayu." Maria tersenyum satire. "Sekarang ... orang-orang Mesir menjadi pengikut agama yang lahir di tengah bangsa Yahudi, tapi hidup kami dikuasai penguasa Romawi yang berpikiran Yunani."

Elyas berpikir serius. Maria bukan anak dara biasa. Elyas mengira-ngira, pada waktu-waktu selanjutnya, Maria akan memperlihatkan jati dirinya.

"Menara apakah itu?" Elyas menunjuk menara menjulang di kejauhan yang menarik perhatiannya sejak kali pertama menyadari keberadaan monumen tua itu. "Saya selalu tertarik dengan ide sebuah bangunan yang menakjubkan." Elyas tak terlalu yakin alasan mengapa dia begitu menyukai arsitektur. Sesuatu yang menyelip pada masa lalunya.

"Menara Api Alexandria. Warisan Dinasti Ptolemeus. Dari sana para tentara Byzantium sanggup membakar kapal-kapal yang datang dari Eropa."

"Sungguh?"

Maria mengangguk. "Itu yang saya dengar. Di puncak menara itu sesuatu yang Anda lihat sangat berkilau adalah cermin raksasa yang bisa melihat musuh dari jarak yang sangat jauh. Sekaligus, membakar mereka dengan bantuan sinar matahari."

Elyas berdecak kagum.

"Sayangnya semua kecanggihan itu tidak digunakan untuk melindungi rakyat."

"Begitu?"

Maria ragu. Antara mengangguk dan menggeleng. "Ayah saya lebih tahu mengenai hal itu."

Elyas segera teringat sesuatu. "Saya belum bertemu lagi dengan Tuan Boutros sejak kali terakhir beliau memeriksa luka saya, Nona Maria."

Maria menoleh dengan sigap. "Ayah berangkat ke perbatasan beberapa hari lalu. Penguasa Byzantium mengumpulkan semua tabib dari seluruh Mesir untuk dikirim ke perbatasan. Merawat tentara."

"Perang?"

Maria mengangguk. "Pasukan Arab telah sampai di perbatasan."

"Apa yang akan terjadi?"

Maria diam saja. Berpikir agak lama. “Tuan ..., apakah besok Tuan sudah siap jika saya antar ke desa?”

Elyas sedikit kaget. Mengira dia telah salah mengucap kata.

“Saya kira, Tuan harus segera bertemu dengan Bapa Benyamin. Saya akan mengantar Tuan ke sana.”

Elyas meraba lukanya. Masih terasa sakit, tentu saja. Di sekujur badannya, luka yang membekas bukan goresan semata. Ini sabetan pedang atau pisau tajam. Meninggalkan luka menganga. Bagaimanapun, Elyas merasa keadaannya sudah jauh lebih baik dibandingkan beberapa pekan sebelumnya.

Elyas mengangguk. “Saya akan sangat merepotkan Anda.”

“Besok malam ada pertunjukan di istana,” Maria menjauhkan pandangannya dari Elyas, “Tayis akan menggelar pentas menyanyi di sana.”

“Tayis?”

Maria mengangguk tanpa menatap Elyas. “Biduanita nomor satu di Alexandria. Para bangsawan dan pejabat akan berkumpul di Istana Al-Muqawqis menonton pertunjukannya. Besok malam tentara Byzantium lebih tertarik untuk memeriksa orang yang masuk dibandingkan mereka yang keluar kota.”

Kepala Elyas miring sedikit. Ada hal yang belum dia pahami.

“Keadaan sedang sangat buruk bagi penduduk Mesir, Tuan. Lebih buruk lagi mereka yang tidak mengimani Kristen dengan cara yang diingini penguasa. Terlebih bagi pendatang yang tidak berstatus kedua-duanya.”

Elyas mencoba mengerti yang dikhawatirkan Maria.

“Apakah perjalanan ke desa cukup jauh, Nona?”

“Jika kita berangkat tengah malam, kita akan sampai di sana pada keesokan harinya.”

“Sejauh itu? Bagaimana Nona akan kembali?”

“Saya sudah biasa melakukannya,” Maria melebar senyumnya, “... lagi pula, ini perjalanan melintasi Nil. Anda akan merasa sedang bertamasya.”

Elyas segera merasakan semangat dalam dadanya. Lalu, dia pandangi Sungai Nil yang membentang lebar dan tampak tak berujung. Cadik-cadik ilalang yang diikat bagai sabuk di perut pinggang yang kebesaran, juga perahu-perahu kayu berkayuh panjang mengambang puitis didayung para lelaki berkain putih sepinggang.

Petang segera turun, sedangkan kota itu justru berpendaran. Saat cahaya bulan, nanti, memantul di dinding-dinding pualam istana, siang dan malam sama-sama benderang.

11. Kekasih Sungai Nil

"Sudah waktunya, Tuan. Kita berangkat sekarang."

Kepala Abdellas muncul di ujung tangga ketika Elyas masih menikmati pemandangan malam Alexandria. Lampu menara yang berpendaran, jalan-jalan yang gemerlap.

"Kita berangkat?" Elyas mengira-ngira saja apa yang dikatakan Abdellas. Ia sudah hafal beberapa kata Koptik, tapi kalau dalam bentuk kalimat panjang, ia masih belum mengerti. Namun, ini hanya konfirmasi apa yang disampaikan Maria. Elyas hanya tinggal menggunakan intuisinya. *"Tepat tengah malam, Tuan, Abdellas akan menjemput Anda. Dia akan memandu Anda menuju dermaga. Sudah ada perahu yang menunggu di sana. Segala kebutuhan Anda selama ada di desa sudah saya siapkan di perahu. Anda silakan naik dulu. Saya akan menyusul setelah menyelesaikan beberapa urusan."*

Elyas mengikuti Abdellas menuruni tangga kayu yang berderit, baru setelahnya, keduanya meniti tangga tanah liat menuju lantai di bawahnya. Elyas sangat jarang turun dari "paviliun"-nya, kecuali untuk keperluan ke air. Berpekan-pekan,

dia isi hari-hari dengan penyembuhan di atas atap permukiman itu sembari melihat orang-orang melakukan macam-macam kegiatan di sekelilingnya.

Ketika turun ke lantai bawah rumah keluarga Maria, untuk kali pertama, Elyas memperhatikan situasi di dalamnya.

Tangga tanah liat yang fondasinya diperkuat batu bata itu membawa Elyas langsung ke dapur keluarga. Tungku gerabah berbentuk silinder tidak sedang memasak apa pun. Di lantai beberapa perabotan memasak terbengkalai. Pada dinding dapur itu menancap tiga kayu sebesar lengan, berjajar dan digantungi macam-macam bahan dapur. Sayur-mayur dan buah-buahan.

Dari dapur, berbelok ke kanan, ke ruang keluarga dengan satu tiang utama di tengahnya. Tiang utama itu terbentuk dari tiga pilar silinder kuning bergaris hijau yang disatukan oleh lingkaran putih pada pangkalnya. Ada bangku tanah liat untuk bersantai, menyatu ke dinding. Keramik-keramik hiasan terletak di pinggirnya. Pintu kayu jangkung ada di seberang tangga. Namun, Abdellas tidak menuju sana. Dia membuka sebuah tutup jalan ke ruang bawah tanah. Tutup berupa beberapa lembar papan kayu selebar telapak tangan sepanjang kaki yang dipaku jadi satu.

Abdellas lebih dahulu mengambil lentera di bangku tanah liat baru mengajak Elyas menuruni tangga bawah tanah yang gelap sama sekali. Dengan cahaya lentera itu, Elyas bisa mengetahui isi ruangan bawah tanah yang semuanya macam-macam gerabah. Tempat air, tempat gandum, dan gerabah-gerabah yang lebih kecil. Bungker itu memiliki sebuah pintu kecil. Abdellas membukanya dan mengajak Elyas segera keluar dari sana setelah mematikan lentera dan meletakkannya.

Sekeluar dari ruang bawah tanah, ada tangga lagi menuju permukaan yang sejajar dengan jalan kecil diapit bangunan-bangunan rumah perkampungan. Telah sepi keadaan di kanan kiri. Bukan hanya karena sebagian telah terlelap, melainkan lebih disebabkan oleh sebagiannya lagi berkumpul di pusat kota, merayakan penampilan Tayis yang masyhur.

Abdellas memiliki langkah yang pendek, dan cepat. Elyas mesti bersusah-payah supaya tidak tertinggal. Keluar dari perkampungan itu, di jalan yang lebih besar, orang-orang bergerombol dan bernyanyi-nyanyi. Abdellas terus berjalan cepat, tampaknya menghindari perhatian orang-orang. Elyas, yang mengekor di belakang Abdellas, sulit melakukannya karena badannya yang menjulang di atas kepala pemandunya.

Namun, karena perhatian dan kesenangan orang-orang tengah memusat pada satu nama: Tayis, keberadaan Abdellas dan Elyas tak memengaruhi mereka. Berkali-kali menemukan jalan tikus untuk menghindari keramaian, pada akhirnya Abdellas harus membawa Elyas keluar ke jalan besar, jalan dengan batu-batu pipih persegi yang tertata rapi.

Di jalan besar lebih banyak orang yang berlalu-lalang. Juga tentara-tentara yang berpatroli. Elyas sempat mengangkat mukanya dan hampir-hampir bersitatap dengan tentara yang sedang mengelilingkan pandangannya. Pada dirinya, Elyas sebenarnya tidak menemukan alasan mengapa dia harus khawatir bertemu dengan para tentara Mesir. Namun, karena sebelumnya Maria telah meyakinkannya, Elyas pun menurut saja. Bagi orang seperti dirinya, yang selain nama seluruh masa lalunya hilang entah ke mana, Maria tak yakin Elyas dapat bertahan jika para tentara itu menginterogasinya.

Kekhawatiran Maria tampaknya bakal terjadi.

Sekelompok tentara, yang sejak tadi memang berpatroli di jalan-jalan besar, mencegat Abdellas dan dirinya.

Tiga orang tentara, buru-buru menghamburi Elyas dan memeriksa seluruh tubuhnya sambil menceracau dalam bahasa yang tidak Elyas pahami. Mereka tak menemukan apa-apa. Elyas tak melakukan apa pun selain yang Maria pesankan. *"Jika tentara menemukan kalian, Anda jangan melawan. Diamkan saja. Menunduk saja. Abdellas akan membereskannya."*

Abdellas buru-buru menengahi ketika tentara-tentara itu menghujani Elyas dengan macam-macam pertanyaan yang tidak dia pahami.

Tentara itu berbicara dengan nada cepat, Abdellas menjawabnya dengan lebih cepat dan memelas. Hampir-hampir menangis. Tentara-tentara itu saling berbicara satu sama lain sebelum akhirnya melepas Elyas dan Abdellas.

"Maafkan aku, Tuan," Abdellas menggandeng tangan Elyas dan buru-buru mengajaknya pergi, "... saya terpaksa mengatakan Anda sedikit gila dan hilang ingatan agar para tentara itu tidak mengganggu kita."

Elyas mengucek kepala pelontos Abdellas dengan tangan satunya. "Kamu pintar, Abdellas." Tentu saja, Elyas melakukannya karena dia sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan Abdellas kepadanya. Dia baru tahu nama beberapa jenis makanan dalam bahasa Koptik. Juga bentuk-bentuk ekspresi semacam, "bagus, pintar, dan enak".

"Kamu pintar, Abdellas," katanya lagi.

Abdellas memutar matanya saking gemasnya. Namun, tentu saja itu lebih baik dibanding orang dewasa itu menjewer kupingnya. Mereka berjalan cukup lama sampai Elyas merasakan nyeri akibat lecet-lecet pada kakinya. Selop pemberian Abdellas kekecilan di kakinya.

Mereka telah sampai di pinggir Sungai Nil yang legendaris. Sebuah dermaga kecil yang menambat sebuah perahu kayu tanpa atap. Seseorang telah menunggu di atasnya dengan kayuh panjang dan kuat.

Istana Muqawqis, wakil Heraklius di Mesir.

Tak ada seorang pun di Alexandria yang akan melewatkan kesempatan mendengarkan keindahan lagu biduanita paling tersohor di seluruh negeri: Tayis. Dia adalah penyanyi dengan suara yang membuat pendengarnya merasa tak ada keindahan di dunia selain apa yang merasuk ke telinga mereka.

Namanya begitu masyhur hingga ke sudut-sudut Mesir meski hanya kalangan atas yang benar-benar pernah mendengarkan suara

malaikatnya. Nama Tayis masyhur beberapa tahun belakangan dan membuat begitu banyak orang penasaran. Para bangsawan menyombongkan kehadiran mereka pada penampilan-penampilan Tayis di istana-istana. Para perwira mengoceh di barak-barak mereka, betapa tahun-tahun perang telah membuang kesempatan mereka untuk menikmati keindahan surga yang menetes ke bumi: lagu Tayis yang menggelora.

Para penyair terilhami menulis ribuan lembar puisi puja-puji menggambarkan sukacita mereka ketika sekali seumur hidup sempat mendengarkan dara penuh misteri itu bernyanyi. Sementara itu, para budak menyebarkan kabar di antara mereka ketika mendengar gumaman para majikan yang mabuk kepayang, sepulang menonton pertunjukan Tayis yang gilang-gemilang. Anak-anak mengulang lirik-lirik lagunya dan tak perlu waktu lama, syairnya telah dihafal dan dinyanyikan ulang oleh orang-orang di setiap penjuru kota.

Akhirnya, malam itu penguasa Mesir Muqawqis hendak menawarkan dahaga mereka akan suara sang dara. Dara yang misterius. Kemunculannya tak pernah bisa diduga. Di mana dia tinggal pun tampaknya sengaja dirahasiakan. Itu hal yang membuat orang-orang kian tergila-gila akan kehadirannya.

Malam itu purnama penuh di langit dan cahayanya dipantulkan sempurna oleh dinding-dinding istana. Saking benderangnya, seorang penenun tak akan kesulitan memasukkan benang ke dalam lubang jarum mereka. Alexandria benar-benar gegap-gempita. Tak hanya para bangsawan dan orang ternama yang bisa masuk ke istana, kemunculan Tayis dirayakan oleh penduduk biasa yang kenyataannya hanya bisa berkumpul-kumpul di jalan-jalan kota. Atau, duduk-duduk di luar tembok istana.

Tayis telah membuat penduduk kota ini jatuh cinta bersama-sama.

Istana Muqawqis adalah lahan persegi raksasa, yang di dalamnya, berkumpul segala kebutuhan manusia akan keamanan, kesenangan, pengetahuan, kesenian, kerohanian, juga ketamakan. Areal persegi

itu dilindungi tembok yang seolah menyundul langit. Tak ada orang di Alexandria yang berpikir bahwa ada orang yang mampu memanjat tembok itu.

Pintu gerbang bertiang tinggi dengan ornamen elok keemasan. Dinding-dindingnya memantulkan cahaya hingga pada siang hari orang yang melewatinya membutuhkan kain penutup muka agar tak terlalu silau dibuatnya. Bagian lain dinding-dinding itu sebening cermin sehingga seseorang bisa menyaksikan bayangan wajahnya ketika berdiri di hadapannya.

Di balik dinding-dinding itu ribuan orang melakukan macam-macam pekerjaannya. Muqawqis, selain wakil Byzantium bagi Mesir, juga seorang Uskup Agung yang berdoa di Gereja Melkit istana. Para uskup dan pendeta setiap hari berdoa dan berhimne di dalamnya.

Pada bagian paling belakang istana, lumbung-lumbung gandum dan persediaan air dari Sungai Nil berderet dengan isi yang melimpah ruah. Cukup untuk menghidupi seisi istana hingga setahun lamanya. Sekolah-sekolah para filsuf, mereka yang hidup dalam perenungan akan asal segala sesuatu, ramai oleh diskusi-diskusi. Barak tentara memiliki gerbang sendiri yang langsung mengarah ke Laut Tengah. Siap siaga jika kekaisaran membutuhkan pedang mereka.

Gedung pertunjukan yang megah dan berlangit-langit tinggi, setiap bulan-bulan tertentu mengundang para bangsawan, pejabat tinggi, dan orang-orang penting di negeri ini, untuk menikmati perjamuan seni. Seperti malam ini.

Telah berkumpul para bangsawan dan taipan. Mereka memakai pakaian terbaik dan diantar oleh kereta-kereta terbaik. Para wanita kaya menghiasi rambut mereka dengan kepang bagai tali-tali tambang. Sebagian digelung, sebagian diurai ke dua bahu. Mahkota seni mereka kenakan: segi empat bersambungan melingkar, dengan untaian mutiara yang melengkung di dua sisinya. Jubah aneka warna menutup dada dan punggung mereka. Setiap bagian pinggir tersingkap, tampak gaun putih ketat berlengan panjang, tersambung rok sewarna jatuh semata kaki. Kedua gaun itu, baik gaun dalam dan

jubah yang menutupinya, dihias bebatuan mutu manikam, berjajar di pinggir jahitan.

Suami-suami mereka memakai pakaian yang senada hanya berbeda-beda warna dan detail hiasannya. Pakaian pertamanya seperti jubah Arabia, tetapi ditali pada bagian pinggang disulam benang emas dan bebatuan berharga. Bagian luar ditutup jubah, yang seolah berupa lembaran tanpa jahitan, kemudian ditalikan begitu saja ujung-ujungnya pada bahu kanan. Namun, sambungan bahu itu tampak benar direncanakan dengan seni. Kain menjuntai ditaburi bebatuan warna-warni. Mahkota emas menghiasi kepala.

Para filsuf hadir juga. Mereka membawa-bawa gulungan papirus dan tongkat pendek yang menggantung, tidak benar-benar digunakan sebagai "kaki ketiga". Atasan bertumpuk-tumpuk, tetapi tak terlalu gemerlap. Warna-warna alam yang redup. Bagian bawah jubah seperti pakaian rahib yang hampir menyapu lantai. Jenggot memanjang, dibiarkan, memakai pengikat kepala, dan rambut yang dibiarkan tak tertata.

Para perwira tak bisa melepas pedang mereka. Pedang mereka menggantung di pinggang, berbentuk sederhana, menonjolkan kekuatan, bukan cita rasa seni. Berbaju zirah dengan tali jubah di bahu yang menutup setengah dada mereka. Bawahannya seperti rok di atas lutut. Kakinya dibungkus pakaian yang teramat menempel di kulit dan sepatu yang pelindungnya setinggi paha.

Para tamu, ratusan jumlahnya, telah duduk di ruang pertunjukan, yang menurun tingkat-tingkatannya. Di dua sayap panggung, balkon-balkon istimewa, diisi oleh tuan rumah dan orang-orang terdekatnya.

Muqawqis duduk tak tenang, berdampingan dengan komandan pasukan tertinggi di Mesir dan Suriah: Atrabun.

Sang Uskup Agung bermahkota gemerlap dengan rambut poni memutih. Jubah ungu berornamen lingkaran tersambung di tengah oleh bros bulat berbinar. Pada bagian dada jubah itu ditindih bordir berbentuk persegi besar dan banyak kotak di dalamnya. Jubah dalamnya berwarna dasar putih, tetapi penuh ornamen emas pada

pinggir dan tengahnya. Pinggang bersabuk kain emas, begitu juga dua pergelangan tangan.

"Al-Arisy telah jatuh, menurutmu apa lagi yang sanggup dilakukan oleh pasukan Arab itu, Jenderal?" Muqawqis berbicara kepada Atrabun, sementara pandangannya tetap mengarah ke panggung, menunggu sang biduanita muncul dan bernyanyi.

Atrabun mengelus baju zirahnya. "Mereka berjumlah sedikit dan tak berbekal alat perang yang memadai. Mereka tak akan pernah benar-benar memasuki Mesir."

"Lalu, menurutmu, apa yang terjadi dengan Suriah?"

"Itu hal yang berbeda," wajah Atrabun kini tampak berkabung di antara kegembiraan orang-orang. "Suriah terlalu banyak pengkhianat dan gereja-gereja yang berbeda-beda keyakinannya. Itu menguntungkan mereka."

"Itu juga yang terjadi dengan Gaza?"

Atrabun menoleh sedikit. Kalimatnya menjadi cepat dan sedikit emosional. "Benar aku telah ditipu oleh pemimpin mereka yang bernama Amr bin Ash. Namun, itu tidak akan pernah terjadi di Mesir. Kita memiliki seratus ribu tentara. Kapal-kapal yang siap mendatangkan bantuan dari Konstantinopel, benteng-benteng tinggi dan kokoh. Kau tak perlu meragukanku kali ini."

Sesuatu terjadi di panggung. Seorang perempuan dengan gaun gemerlap rupanya tengah memberi pengantar kepada penonton. Setiap kalimatnya selesai, penonton bertepuk tangan begitu riuhnya.

"Kau tahu mengapa aku membuat acara malam ini," Muqawqis setengah berteriak di dekat kuping Atrabun. Suaranya berseteru dengan tepuk tangan orang-orang. "Kabar kejatuhan Al-Arisy telah menyebar. Begitu juga habisnya kekuasaan Byzantium di Suriah. Aku mencoba memberi kesan kepada penduduk Alexandria bahwa kota ini akan baik-baik saja. Aku telah melakukan kewajibanmu dan kau ...," Muqawqis menatap tajam Atrabun, "buktikan kemampuanmu."

Tepuk tangan kian bergemuruh dan tak juga berhenti ketika sesosok yang memendarkan kekuatan berjalan memasuki panggung.

Dia bergerak ke tengah panggung dalam gerakan yang memengaruhi emosi penonton dan menghentikan kegemuruhan ketika dia berhenti di tempatnya berdiri kini.

Dia, perempuan yang susah ditebak berapa usia sejatinya. Hiasan wajahnya berhasil dengan sempurna, tak hanya menyembunyikan usianya, tetapi juga seluruh jati dirinya. Bergaun luar hijau menyala, dengan ornamen emas pada leher dan pinggirnya. Dua bahunya berbordir seperti mata palsu pada ekor merak yang membeliak. Lengan tangan begitu longgar, seperti pakaian ratu Kerajaan Tiongkok. Kepala bermahkota dengan hiasan rambut yang rumit: macam-macam jepit dan tali-tali emas.

Bibirnya mungil, matanya berbinar-binar, hidungnya bangir.

Dia mengangkat kedua tangannya, dan pada saat yang sama, seluruh ruangan senyap, kecuali oleh suara yang melengking, meliuk, mengiris hati.

Dialah ... Tayis.

Pergi lama engkau, hari-hari baik telah berlalu.
Di tepi Sungai Nil aku menunggu, hendak genapkah janjimu?

Di puncak menara aku bersuara
Menara Alexandria
Di puncak menara aku bermimpi
Menara Alexandria

Ketika engkau kembali, aku ada di sini
Kupeluk hingga akhir dunia

Engkaulah Kekasih Sungai Nil

Tepuk tangan bergemuruh. Suitan bersambung-sambung. Beberapa wanita mengusap air mata mereka. Para penganggum menggeleng-geleng tak percaya. Sedangkan di atas balkon, Muqawqis

bertepuk tangan biasa saja. Sekadar berbasa-basi, bahkan. Itu bukan sekadar persoalan ancaman pasukan Islam, melainkan ada sesuatu yang dia pikirkan.

Tatapannya lurus ke panggung. Melihat Tayis dengan saksama, seolah hendak menguliti rahasia-rahasianya. *Kekasih Sungai Nil. Aku rasa aku tahu apa yang engkau maksudkan.*

"Tayis ...," Atrabun telah lebih dahulu turun dari balkon, sementara Muqawqis melanjutkan pesta seni itu hingga pagi. Seperti kedatangannya, Tayis hendak meninggalkan istana Muqawqis melewati pintu gerbang yang mengarah ke Laut Tengah. Atrabun mencegatnya di sana.

"Tuan ...," senyum melintang, tetapi kesan wajah sang biduanita terjaga dari ekspresi berlebihan.

"Aku Atrabun, panglima tertinggi tentara Byzantium di Mesir," Atrabun menyandar di dinding lorong menuju pintu gerbang. Salah satu kakinya ditekuk, satunya lagi berdiri sedikit miring. Tangannya bersedekap. "Sejak masih di Suriah aku telah mendengar kemasyhuranmu dan tak sabar hendak menemuimu."

Tayis tak berkomentar. Seorang perempuan pelayan di belakangnya menunduk saja, tak berani menyimak pembicaraan dua orang yang kedudukannya jauh di atasnya.

"Malam ini kau luar biasa memukau," Atrabun menyentakkan badannya sedikit. Memamerkan keperwiraannya. Dia menghampiri Tayis dengan langkah yang sedikit dibuat-buat. "Lagu-lagumu sungguh bermakna dan suaramu ... tak ada dua."

"Terima kasih atas sanjungan Tuan," Tayis tak tampak sangat bergembira dengan pujian yang dia terima, "... saya harus segera ke luar istana."

"Begitu tergesa-gesa rupanya?"

"Mohon maaf. Sama sekali saya tidak bermaksud kurang sopan."

Atrabun buru-buru menggeleng. "Aku tahu yang membuatmu istimewa salah satunya adalah sosokmu yang misterius. Aku suka itu."

Tayis menghilangkan senyumnya.

"Aku tak bermaksud mengganggu," Atrabun tak tampak bersungguh-sungguh pada kalimatnya, "... aku hanya ingin menawarkan sesuatu kepadamu."

Tayis sedikit mengangkat wajahnya.

"Aku tahu, Menara Alexandria memiliki arti penting bagimu."

Tayis semakin jelas memperlihatkan wajahnya. Dipendari cahaya bulan yang memantul di dinding-dinding marmer, wajahnya tak berbeda dengan lagunya. "Bagaimana Tuan tahu?"

Bibir sebelah kanan Atrabun terangkat sedikit. "Dalam lagumu, setiap engkau melengkingkan lirik 'Menara Alexandria' aku bisa menangkap sesuatu yang dalam dan tak terungkapkan."

Tayis menunduk lagi. "Saya orang biasa. Tak mungkin berkesempatan untuk memasuki Menara Alexandria."

"Itulah yang hendak aku tawarkan kepadamu." Atrabun seperti hendak berteka-teki. "Aku masih punya beberapa hari di Alexandria sebelum aku harus kembali ke perbatasan. Jika engkau mau, aku akan menemanimu ke puncak menara yang engkau puja."

Tayis menggetarkan bibirnya. Seolah-olah apa yang dia dengar adalah sesuatu yang sangat tak terduga sebelumnya. "Anda bersungguh-sungguh?"

"Tentu saja ...," suara Atrabun merendah, "tetapi tawaran itu tak berlaku terlalu lama."

Tayis berpikir sebentar. "Pekan depan saya akan kembali ke Alexandria. Apakah itu terlalu lama, Tuan?"

"Sehari pun akan terasa terlalu lama menunggumu, Tayis," Atrabun mengedipkan matanya, "... tetapi itu cukup layak dilakukan. Aku akan menunggumu di bawah menara, hari pertama, pekan depan."

"Anda begitu mulia."

"Tak ada yang tak layak engkau minta, Tayis."

Tayis segera mengangguk, lalu meminta jalan kepada Atrabun. Dia seperti tahu, jika pembicaraan itu dibiarkan berlanjut, dia akan mengalami banyak kesulitan. Setelah berpamitan dan menekankan betapa pentingnya bagi dia untuk segera meninggalkan istana, Tayis lalu melangkah menuju pintu gerbang. Atrabun menyaksikan langkah-langkahnya yang menjauh dengan kelemahlembutan.

Pintu gerbang segera terbuka lebar karena penjaga telah tahu siapa wanita yang hendak melewatinya. Tanpa berbasa-basi lagi, Tayis terus melaju keluar pintu gerbang dan menyaksikan betapa riuhnya orang-orang di jalan-jalan. Mereka berusaha merasakan gegap gempita di dalam istana. Meski tak sanggup untuk memasukinya, paling tidak mereka berpesta untuk ikut merayakannya.

Segera Tayis menghampiri kereta berkuda yang telah menunggu di luar gerbang. Dia dan pembantunya masuk ke kereta kayu berukir-ukir pintunya dan berjendela kaca. Lalu, kereta itu cepat beranjak meninggalkan istana, bergerak menjauh dari pusat kota tanpa orang-orang menyadari siapa yang ada di dalamnya.

Kereta itu terus meluncur menyusuri tepi Sungai Nil hingga di suatu tempat yang agak terpencil, berhentilah dia. Tayis turun dari kereta dengan gerakan sigap. Namun, dia sudah tak berpakaian gemerlap. Gaun hijau keemasannya telah berganti jubah bertudung hitam. Hiasan rambut telah dia tanggalkan berikut rambut buatan yang tadi dia kenakan.

Tayis melangkah cepat menyusuri pinggiran sungai, sementara kereta yang tadi ditumpanginya kembali melaju cepat meninggalkannya. Tayis menggunakan lengannya untuk menghapus pemerah yang menyalakan bibirnya. Hanya tersisa sedikit bedak dan riasan matanya. Tampaklah wajah yang sama sekali berbeda. Bukan Tayis yang dikenal oleh orang-orang.

Gadis yang melangkah tergesa-gesa itu adalah Maria.

"Kalian menunggu lama?" Maria telah sampai di dermaga. Mengangkat jubah dan rok panjangnya, Maria melompat ke atas perahu.

"Tidak sama sekali." Elyas cukup kikuk dengan apa yang harus dilakukannya. Kecuali berdiri dengan sedikit limbung, dia tak berani menawarkan tangannya untuk membantu Maria duduk di perahu itu. "Kami sempat tertahan oleh beberapa tentara. Tetapi, benar kata Nona," Elyas menoleh ke Abdellas, "... adik Anda membereskannya."

"O, ya?" Maria pun menoleh ke Abdellas. "Apa yang kau katakan kepada tentara-tentara itu?"

"Sesuai perintahmu, Maria," Abdellas membuang pandangannya, "... kukatakan saja tamu kita ini ayahku yang hilang ingatan dan suka mengamuk. Aku mau membawanya ke desa agar dia tak mengganggu warga kota."

Maria menutup tawa kecil di bibirnya dengan dua tangan. Tak dia tatap Elyas karena dia yakin tak akan tahan untuk tak terbahak-bahak. "Kita berangkat, Pak." Maria berseru kepada tukang perahu.

"Abdellas memang berani dan pintar, Nona," komentar Elyas yang masih tak mengerti apa yang sudah terjadi.

Maria mengangguk-angguk saja sembari menahan tawanya.

"Perahu ini melawan arus, Tuan. Kita mengandalkan angin dan kayuh saja. Makanya, kita perlu waktu cukup lama untuk sampai ke desa."

"Tidak masalah, Nona." Elyas memperhatikan bunyi riak air yang tak terlalu jelas dan batas-batas sungai di kanan kiri yang jauh. Dia menyimpulkan ini benar-benar sungai yang sangat besar. "Anda tahu di mana ujung sungai ini, Nona?"

"Sungai Nil melintasi banyak negeri, Tuan. Itu tempat-tempat yang jauh."

Elyas mengangguk-angguk. Sekilas dia melirik Abdellas yang duduk dengan kepala tersungkur. Berbantal lengan, dia seketika terlelap.

"Anda silakan tidur, Tuan. Perjalanan masih panjang." Maria melihat adegan itu dan menganggap Elyas mendambakan kelelapan

yang sama. "Anak ini memang tidak butuh apa-apa untuk segera tertidur."

"Jangan pikirkan saya, Nona." Elyas memperhatikan Maria. Hal yang membuat gadis itu buru-buru mengalihkan pandangannya. Namun, disinari temaram lentera dalam perahu, Elyas masih menemukan jejak riasan pada matanya. Itu membuat Elyas agak keheranan. Rasanya berlebihan untuk sebuah perjalanan menaiki perahu menuju sebuah desa terpencil, Maria merias dirinya. Kecuali, memang ada alasan lain.

Maria buru-buru merapatkan tudung di kepalanya.

"Di desa kita akan menemui Tuan Boutros, Nona?"

Maria menggeleng, "Saya tidak tahu kapan Ayah ditarik dari perbatasan, Tuan. Namun, saya kira waktunya akan cukup lama."

"Bagaimana dengan Bapa Benyamin?"

Maria menoleh tanpa bersitatap dengan Elyas. "Nanti beliau akan menemui Anda."

"Beliau tinggal di desa yang sama?"

Maria menggeleng. "Beliau akan menemui Anda."

Elyas tak bertanya-tanya lagi.

Dia menikmati pergerakan perahu yang melawan arus, suara-suara binatang malam di pinggir-pinggir sungai, dan cahaya kota yang kian jauh tertinggal. Dengan caranya, keadaan itu menggiring Elyas dalam sebuah kondisi yang tenang dan menghanyutkan pikirannya.

Antara kesadaran dan kerapuhan alam tidur, Elyas merasakan sebuah kehadiran. Kehadiran seseorang yang bahkan dia tidak menyaksikan wajahnya, dan tahu siapa dia. Elyas hanya merasakan dia ada di sekitarnya. Kehadiran yang mendebarkan dadanya. Elyas melihat ke sekeliling dan dia hanya menemukan sebuah menara.

Menara yang menyentuh awan dengan cahaya berpijaran. Elyas yakin pernah melihat menara itu sebelumnya. Kehadiran itu begitu kuat memberi tahu batinnya sehingga Elyas menurutinya. Dia kayuh perahu itu sekuat tenaga, merapatkannya ke dermaga. Berlarilah dia hingga ke puncak menara.

Ada seseorang di sana. Perempuan berwajah pualam. Matanya kehijauan, senyumnya seperti puisi. Perempuan itu begitu belia dan memesona. Udara meringkus Elyas dalam keterpanaan. Memberitahunya tidak dengan bahasa manusia. Perasaan itu indah dan tak terjamah. Sensasi yang tampak oleh hatinya, tidak oleh matanya.

Perempuan itu tersenyum kepadanya. Mengirim sebuah kesedihan yang tak terjemahkan. Elyas benar-benar merasakan kepedihan dan sebuah penantian panjang. “Kau ....”

Perempuan itu tersenyum, tetapi menggeleng. “Lihatlah.”

Elyas mendekatinya, melongok arah yang ditunjukkan perempuan itu. Di kejauhan sebuah perkampungan menyala oleh api yang merajalela. Asap membubung ke angkasa.

“Aku menunggumu.”

Elyas susah berkata-kata. Kebingungan yang teramat mengerikan. Dia merasakan perasaan yang sangat susah diterjemahkan. Sesuatu yang menyengalkan dadanya, membuat napasnya terburu, air matanya meleleh. Elyas merasakan kehancuran yang amat sangat. “Jangan pergi!”

Perempuan itu hilang begitu saja. Di puncak menara Elyas sendirian saja. Sebuah tenaga memacunya. Membuat dia berteriak semampunya. “Kembali! Kembali!”

Elyas merasakan geletar jiwa, sesuatu yang membuatnya terus memberontak, hingga badannya tersentak-sentak.

“Tuan ... Tuan! Bangun, Tuan!”

Elyas membuka matanya, merasakan keterburu-buruan napasnya. Hari telah benderang, wajah Maria dan Abdellas di hadapan.

Maria menyodorkan kantong air. “Minumlah. Anda hanya bermimpi buruk.”

Elyas tidak menolak. Dia meraih kantong kulit itu, lalu menenggak isinya. “Maafkan saya.”

Maria tersenyum. “Tidak masalah.”

Elyas berusaha duduk tegak. Perahu itu masih melaju tanpa guncangan. Elyas segera menyadari, di kanan kiri, pemandangan telah berganti. Ladang-ladang gandum yang membentang. Bunyi air pecah oleh kayuh tukang perahu. Pagi yang sunyi.

"Sebentar lagi kita sampai." Maria telah tampak segar wajahnya. Elyas sudah tak menemukan jejak riasan pada wajahnya.

Maria lalu membalikkan badannya. Di sebelahnya, Abdellas melakukan hal yang serupa. Kakak beradik itu tampak demikian khusyuknya. Kedua telapak tangan menengadah ke langit. Begitu juga wajah mereka. Berdoa.

Berdua mereka seperti itu beberapa lama. Sampai tuntas akhirnya. Maria berkata-kata kepada adiknya, sementara Abdellas tampak keheranan sembari melirik Elyas beberapa kali. Maria sedikit mengomelinya sampai anak itu benar-benar terdiam dan mengalihkan pandangan ke tepian sungai, membalas lambaian anak-anak petani gandum.

"Maafkan kami tidak mengajak Anda berdoa."

Elyas mendongak wajahnya. "Eh ... tidak mengapa," salah tingkah jadinya, "... apakah itu yang tadi Abdellas tanyakan kepada Anda?"

Gantian, sekarang Maria yang tampak kurang nyaman. "Maafkan ketidaksopanan adik saya."

"Bukan begitu. Adik Anda sangat cermat. Saya yang kurang mengerti. Terus terang, saya benar-benar kehilangan banyak sekali ingatan masa lalu. Beberapa bagian pengetahuan masih tertinggal, tetapi sisanya benar-benar hilang."

Maria mengangguk. "Saya berusaha berhati-hati, Tuan. Meski rosario dan nama Anda menandakan kekristenan, tetapi saya tidak tahu apakah Anda beraliran sama dengan kami."

"Aliran?"

Maria mengangguk. "Bapa Benyamin mengatakan, Kristen Suriah pernah berseberangan dengan mazhab Mesir sebelum ada kesepakatan antara Antiokhia dan Alexandria. Namun, saya belum pernah melihat Anda melakukan persembahyangan apa pun. Itu

membuat saya berhati-hati ...," Maria sedikit menunduk, "maafkan keterusterangan saya."

Elyas kembali menegakkan cara duduknya. Memperlihatkan betapa dia sungguh-sungguh memperhatikan lawan bicaranya. "Bagaimana jika Anda mengajari saya, Nona?"

Wajah Maria terangkat.

Elyas mengangguk. "Ajari saya cara Anda berdoa."

"Anda benar-benar lupa?" Ada nada meragukan pada suara Maria.

Elyas mengangguk cepat. "Beberapa pengetahuan mengenai Al-Kitab entah bagaimana ada dalam ingatan saya. Tetapi, beberapa hal lain, termasuk bagaimana saya berdoa dan kapan saya mulai mempelajarinya, saya benar-benar tidak mengingatnya."

Maria tampak tak terlalu yakin, tetapi akhirnya dia melakukannya. Dia pindah tempat duduk, mendekati Elyas. Abdellas menoleh sebentar, mereka bersitatap.

"Tuan ...," Maria mengatur suaranya, "Kristen Koptik berdoa tujuh kali sehari untuk mengenang saat-saat sengsara Yesus Kristus."

Elyas mendengarkan, tanpa kata atau satu pun gerakan.

"Awal hari adalah doa Jam Pertama, untuk mengenang saat kebangkitan Yesus di antara orang mati." Maria melihat reaksi Elyas, lalu meneruskan kalimatnya, "Kedua adalah doa Jam Ketiga, ketika matahari mulai naik, untuk mengingat waktu pengadilan Yesus dan turunnya Roh Kudus."

Elyas mengangguk-angguk. Tekun menyimak.

"Selanjutnya, doa Jam Keenam, persis tengah hari. Siang hari. Mengenang waktu penyaliban Yesus," Maria mendanau kelopak matanya. Hanya dengan mengimaninya, kenangan akan Yesus begitu melunakkan batinnya. "Doa Jam Kesembilan, ketika hari sudah sore, untuk mengenang kematian Yesus."

"Doa selanjutnya adalah ketika hari telah petang. Namanya Doa Terbenamnya Matahari agar kita mengenang penguburan jasad Yesus. Lalu, doa Waktu Tidur untuk mengenang terbaringnya tubuh Yesus,"

Maria menyusut air matanya, "... terakhir doa Tengah Malam. Saat berjaga-jaga akan kedatangan Yesus untuk kali kedua."

Elyas tertegun dengan apa yang dikatakan Maria dan cara Maria mengatakannya. Penuh perasaan, penuh keimanan.

"Bapa Benyamin akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda, Tuan."

"Bapa Benyamin ...," Elyas merendahkan suaranya, "mengapa beliau mengasingkan diri?"

Maria melirik tukang perahu. Abdellas tengah membuatnya sibuk dengan macam-macam pertanyaan. Maria menatap Elyas lagi. "Setelah kesepakatan Antiokhia dan Alexandria, Kaisar Byzantium mengeluarkan aturan keras, memberlakukan mazhab baru yang harus tegak di seluruh kekaisaran. Mazhab itu yang dipaksakan di seluruh Mesir. Orang-orang yang berbeda, terutama para uskup dan rahib, mereka meninggalkan kota-kota; berkelana ke gurun-gurun."

Elyas segera menyadari betapa rahasianya pembicaraan mereka berdua. Sesuatu yang jika terungkap bisa mengundang bahaya. Hukuman dari penguasa.

"Keluarga Nona?"

Maria mengangguk. "Kami menyembunyikan keimanan kami."

Elyas sedikit terangkat dagunya. Memahami segala hal yang sebelumnya menjadi tanda tanya besar di benaknya. Mengapa keluarga Maria begitu menjaganya supaya tak keluar rumah, bahkan sekadar berjalan-jalan di lingkungan sekitar. Ikut berbaur dengan orang-orang yang setiap hari Elyas saksikan, sibuk melakukan segala sesuatu di atap rumah-rumah mereka.

"Apa yang Anda katakan kepada tetangga-tetangga agar mereka memaklumi keberadaan saya?" Elyas menebak-nebak dan benar-benar ingin tahu.

Itu hampir-hampir membuat Maria merasa geli. "Ayah saya seorang tabib. Tidak mengherankan bagi tetangga-tetangga ketika melihat seseorang yang asing tinggal di atap rumah kami dalam waktu lama."

Elyas mengangguk-angguk. “Dan, Anda mengatakan kepada mereka apa? Apa sakit saya?” Elyas telah sampai pada sebuah tebakan yang dia yakini benar. “Anda tidak akan mengatakan saya ditemukan di padang gurun dengan badan penuh luka pedang, bukan?”

Maria menutup mulutnya dengan satu tangan, menahan tawa.

Elyas memantul-mantulkan telunjuknya, “Saya tahu ... Anda mengatakan kepada orang-orang bahwa saya hilang ingatan? Gila!”

Maria tertawa kecil. Abdellas menoleh dan menanyai kakaknya apa sebab dia tertawa. Maria menjelaskannya dengan singkat. Kali ini Abdellas yang tertawa lebih lantang dan menyenangkan.

Elyas mengangguk-angguk gemas, “Saya tahu ...,” Elyas bangkit sempoyongan, lalu mendatangi Abdellas. Dia mengucek kepala bocah itu dengan kesal yang dibuat-buat, “Itu pula yang kamu katakan kepada tentara-tentara penjaga kota kemarin malam, heh!”

Abdellas memanggil-manggil Maria sembari berusaha menghindari serangan Elyas. “Apa yang kau katakan kepadanya, Maria?”

“Dia tahu sendiri kamu mengatainya gila, Abdellas.”

Abdellas menutup mulutnya. Kepalanya langsung tertunduk. “Ampuuun .... Ampun, Tuan.”

Tawa rata di atas perahu.

“Kita sudah sampai ....” Maria setengah menjerit memberi tahu Elyas yang masih berusaha memberi pelajaran kepada Abdellas.

Elyas segera menghentikan aksinya. Dia lalu melihat ke daratan menyaksikan perkampungan di pinggir sungai. Cadik-cadik ilalang dengan beberapa orang yang mengayuhnya perlahan. Beberapa lelaki dewasa memotong rumput air dengan sabit. Kelompok perempuan mencuci pakaian di pinggir sungai. Temannya menimba air dengan bantuan ember kayu yang ditalikan pada batang panjang berpemberat pada pangkalnya. Beberapa di antara mereka yang telah menyelesaikan urusannya beranjak pergi dengan tempayan air dari gerabah, dibawa di atas kepala.

Di belakangnya orang-orang memanem gandum mereka. Sekelompok wanita memisahkan bulir gandum dari batang-batangnya. Para lelaki mengangkut jerami ke dalam kandang sapi. Anak-anak bermain di bawah pohon kurma, kakek-kakek menghela keledainya. Rumah-rumah kubus yang berwana putih sama dengan jenis tempat tinggal di kota, tetapi tak sepenuh sesak Alexandria. Hanya satu-dua rumah yang berdempetan. Lainnya berjarak atau bahkan terpisah cukup jauh.

Entah bagaimana, Elyas merasa baru saja menyelesaikan perjalanan pulang ke kampung halaman. Tempat asal yang sepenuhnya asing dan baru.

❁

12. Tabib Boutros

Telah berpekan-pekan pasukan Amr bin Ash berkemah di luar jangkauan panah mengepung Benteng Farma. Benteng itu dijaga begitu banyak pasukan Byzantium, tetapi belum sekali pun mereka membuka gerbang untuk langsung berhadapan dengan pasukan Amr.

"Jadi, mereka memiliki pasukan yang jumlahnya ribuan, bala bantuan yang menuju kemari, dan benteng yang begitu tinggi ...," Amr mengelus jenggot, "... tetapi mereka tetap tak berani berhadapan langsung dengan pasukan kita?"

Kawan bicara Amr adalah seorang pejuang senior yang dengan Amr terbiasa berbagi strategi dan siasat. Lelaki keras tekad itu sering melihat Amr menelentangkan dirinya, berbantal dua tangan, menatap langit malam yang berbintang. Itu saat-saat khusus ketika Amr dipusingkan oleh satu perkara dan berusaha mencari jalan keluarnya. Tidak semua orang dekatnya pernah menyaksikan "ritus" khusus sang Panglima. Sekarang keduanya berbincang di dalam tenda, sementara para tentara jaga bergantian memastikan tak ada ancaman dari luar perkemahan.

"Mereka pengecut."

Amr tersenyum. "Kurasa hanya itu penjelasannya. Mereka masih menunggu bantuan dari Alexandria, baru berani membuka gerbang kota."

Setelah menaklukkan Al-Arisy, Amr tahu, perjalanannya menuju Alexandria akan semakin berat dan penuh perjuangan. Pasukan berkudanya mendapat banyak bantuan di Al-Arisy, setidaknya cadangan makanan dan binatang tunggangan. Namun, untuk menundukkan Mesir dengan kota-kota berbentengnya, Amr tahu, dia membutuhkan lebih dari itu.

Mengincar jantung Mesir dari pintu timur, Amr mengarahkan pasukannya menuju Farma. Kota itu berbenteng tinggi dengan tentara penjaga setidaknya lima ribu jumlahnya. Pelusium nama lainnya. Dulu, kota ini pun pernah diserang Persia, sebelum kekuatan Timur itu menembus lebih jauh ke pedalaman Mesir.

Terletak di pinggir Laut Tengah, kota ini selalu ditemani kapal-kapal yang tertambat di pelabuhan. Pelabuhan ini segera dipenuhi ribuan tentara bala bantuan dari Alexandria jika Farma meminta pertolongan untuk memperkuat angkatan perang mereka. Pada sisi berbeda, bagian lain kota di luar bentengnya adalah gurun luas yang menjadi tempat terbuka setiap tentara Byzantium hendak melakukan latihan, atau justru berperang sungguhan dengan musuh-musuh mereka.

"Itu artinya kita harus melakukan sesuatu."

"Engkau memiliki siasat yang paling jitu, Amr."

Amr terdiam sebentar. "Kukira sudah waktunya pasukan kecil-pasukan kecil berkeliling. Di luar benteng ini banyak desa-desa tersebar. Seperti di Suriah, rakyat pedesaan tidak menyukai penguasa Byzantium. Itu bisa memberi bantuan berarti bagi kita."

Kawan bicaranya mengangguk-angguk.

"Itu juga bisa membantu pasokan logistik pasukan kita. Sebaliknya, tentara Byzantium akan frustrasi berada di balik dinding dengan sedikit makanan yang tersisa."

Amr memperhatikan peta gambar tangan Benteng Farma dan kedudukannya dibanding kota-kota lainnya. Tangannya menunjuk titik Farma. "Secepatnya kita tundukkan Farma, untuk menuju Bilbis ... Babilonia," Amr menggeser telunjuknya ke satu titik lain di pinggir peta, "... Alexandria."

Lelaki di sebelahnya menyimak tanpa suara.

"Untuk menambah ketakutan pada diri mereka," Amr menatap lelaki itu, "kita bakar kapal-kapal yang bersandar di pelabuhan. Membuat mereka tak lagi berpikir Alexandria akan mengirim bantuan. Itu akan membunuh semangat tempur mereka."

"Strategi jitu ...," kawan bicara Amr terkesan sangat bersemangat. "Kapan kita bergerak?"

Amr tak segera menjawab. Dagunya sedikit terangkat. Sementara itu, di luar tempat diskusi itu, "perkampungan tenda" riuh oleh para tentara. Bergantian mereka berjaga dan beristirahat. Para penjaga tenda membekali diri mereka dengan kewaspadaan tingkat tinggi. Di antara para tentara jaga yang mengawasi tenda Amr bin Ash, ada seorang pemuda yang begitu menonjol penampilannya. Wajahnya masih belia, tetapi kokoh tubuhnya memperlihatkan bagaimana pengalaman telah melatihnya. Matanya menyorot ke segala penjuru dengan disiplin tertentu. Busur menggantung di bahu. Anak panah berjejal di sarungnya. Pedang panjang di pinggang, baju zirah menempel di dadanya.

Dia melirik ke Benteng Farma, sementara berkomat-kamit mulutnya.

Perhatian pemuda itu segera beralih ketika "pintu" kemah Amr tersingkap. Lelaki yang bertamu ke tenda Amr mengucapkan beberapa hal sebelum mengucapkan salam. Sosok tinggi besarnya begitu kentara dengan latar belakang kemah-kemah putih cerah. Dia menderap, meninggalkan kemah sang Panglima, siap menjalankan tugasnya.

❁

Abdellas melongo wajahnya, menganga mulutnya. Sampai-sampai dia menumpuk kedua telapak tangannya untuk menutupinya. Sejak pagi dia menemani Maria yang tengah meneruskan tenunannya yang tertunda beberapa lama. Keduanya duduk beralas tikar, di atas loteng rumah keluarga Maria di desa. Abdellas menatap ke tangga yang menghubungkan loteng berkanopi rumbia itu dan begitulah ekspresinya kemudian.

Dramatis, sedikit berlebihan.

Maria, tentu saja, tertarik dengan reaksi Abdellas, lalu ikut-ikutan menoleh ke tangga dan segera memahami apa yang diributkan adiknya.

Elyas berdiri di sana. Hampir tak bergerak, kecuali mengangkat kedua tangannya karena tak yakin apa yang membuat Abdellas berperilaku begitu rupa.

"Anda seperti seorang bangsawan, Tuan Elyas." Abdellas menurunkan dua tangannya, tetapi wajahnya masih memperlihatkan ketakjuban.

Elyas menghampiri kakak beradik itu dan masih bertanya-tanya karena apa yang diucapkan Abdillas, dia tak memahaminya.

"Apakah saya masih terlihat seperti orang gila, Nona Maria?" Elyas tersenyum lebar, "Abdellas masih mengejek saya?"

"Tidak, Tuan," Maria buru-buru menggeleng. Kepalanya sedikit menunduk, pipinya memerah, "Abdillas berkomentar Anda tampak seperti orang-orang di istana."

Dahi Elyas berkerut. Dia menoleh ke Abdellas. "Kau benar-benar pemain drama, Anak Muda." Elyas memburu kawan kecilnya itu untuk mengucek kepala pelontosnya seperti hari-hari kemarin.

Siang itu Elyas memang memutuskan untuk memangkas semua cambang dan kumis di wajahnya. Dia juga memotong rambutnya hingga sebatas tengkuk saja. Mandi di pinggir Sungai Nil, membersihkan diri sepuas-puasnya, lalu mengenakan pakaian yang disiapkan Maria. Itu saja. Dia tidak berpikiran bahwa reaksi Abdellas akan begitu tak terduga.

"Adik Anda benar-benar suka berlebihan, Nona." Elyas mengatakan itu di sela cekikikan Abdellas yang menghindari serangan tangan Elyas yang tidak benar-benar hendak menyakitinya.

"Dia mengatakan yang sebenarnya, Tuan." Maria mengatakan itu tanpa melihat Elyas sema sekali.

"O, ya?" tetapi Elyas mendengarkannya, sementara Abdellas buru-buru kabur menuruni tangga. "Saya hanya becermin di Sungai Nil dan tahu alasan mengapa orang-orang percaya ketika kalian katakan kepada mereka bahwa saya pasien sakit jiwa Tabib Boutros. Wajah saya berantakan sekali. Saya hanya ingin terlihat sedikit rapi."

Maria mengangguk tanpa mengeluarkan suara.

Elyas menghampirinya, duduk di sebelahnya. "Itu kain sama dengan yang Anda tenun di Alexandria?"

Maria mengangguk lagi. "Sedikit lagi selesai."

Elyas memperhatikan pola yang sudah jadi pada kain yang sudah setengah jalan itu. Pola lingkaran emas pada dasar kain berwana biru laut. "Indah sekali."

Maria lagi-lagi mengangguk tanpa kalimat apa pun. Hanya senyum kecil pada bibirnya yang mungil.

Elyas lalu mengalihkan pandangannya ke kejauhan. Di ladang-ladang yang membentang para petani tengah memanen gandum mereka pada hari-hari terakhir. Diusung dengan keranjang-keranjang besar oleh dua orang dengan pikulan panjang.

"Ketika saya turun ke sungai dan berpapasan dengan orang-orang yang memanen sawah mereka, saya merasa tidak menemukan kegembiraan pada wajah mereka ...," Elyas menggeleng, "itu sedikit mengherankan."

"Anda lihat itu ...," Maria menunjuk seseorang yang tengah dikerumuni oleh petani yang mengumpulkan gandum mereka. Seorang lelaki berpakaian putih berdiri dengan catatan. "Itu petugas penguasa Mesir. Mereka mengambil seluruh hasil panen para petani."

Membesar dua mata Elyas. "Cuma-cuma?"

"Kalaupun dibeli, pasti dengan harga sangat murah."

"Mengapa mereka begitu?"

Maria menghentikan gerakan tangannya. Menatap ke kejauhan, sedangkan matanya seperti menceritakan kepedihan. "Orang-orang Koptik, sejak zaman Fir'aun selalu menjadi sapi perah penguasa. Tidak pernah berubah. Negeri ini kaya raya, tetapi hasilnya selalu habis dibajak oleh penguasa."

"Mereka tak bisa menolak?"

Maria menggeleng lemah. "Kehidupan di desa jauh lebih tenang dibanding di kota. Namun, itu tidak menjamin kita terbebas dari tangan penguasa."

Hening beberapa lama.

"Keluarga Nona pernah tinggal di sini?"

"Ibu saya berasal dari desa ini, Tuan. Rumah yang kita tinggali ini milik mendiang Ibu."

Elyas mengangguk-angguk.

Maria meneruskan tenunannya, "Besok saya kembali ke Alexandria."

Elyas terbengong-bengong. "Kembali? Saya kira Nona akan menetap di sini?"

Maria menggeleng, "Saya hanya mengantar Tuan ke sini. Selain desa ini jauh lebih aman dibanding Alexandria, Bapa Benyamin akan lebih mudah menemui Tuan di sini."

"Tadinya saya sangka kita akan bersama-sama mengunjungi beliau?"

Maria tersenyum. "Biara beliau ada di gunung, Tuan. Saya pun belum pernah mengunjunginya. Jika ada keperluan dengan Ayah, Bapa Benyamin yang datang kemari."

Maria menoleh ke Elyas. "Itulah mengapa, kita tidak bisa memperkirakan kapan beliau datang, sedangkan saya harus kembali ke Alexandria untuk menyelesaikan beberapa urusan."

"Bukankah di sana lebih berbahaya untuk Anda dan Abdellas, Nona?"

"Saya berangkat sendiri. Abdellas akan menemani Tuan di sini."

“Apa?” Elyas benar-benar keheranan dengan jawaban Maria barusan, “... itu lebih berbahaya lagi.”

Maria menggeleng, “Saya lahir dan besar di Alexandria. Saya tahu bagaimana caranya menjaga diri.”

“Setidaknya kita bisa menunggu Bapa Benyamin datang lebih dulu?”

“Tuan ...,” Maria bersungguh-sungguh dengan kalimatnya. Perlahan, tetapi berkekuatan, “Tak ada satu hal pun bisa dipastikan saat ini. Ayah saya pun berada di medan pertempuran dan kami tidak bisa memastikan apakah beliau bisa kembali. Bapa Benyamin juga entah sedang berada di biaranya atau justru ada di negeri yang jauh. Kita tidak bisa memastikannya. Kalau ada hal yang setidaknya bisa saya usahakan adalah melindungi Tuan dengan tinggal di desa ini.”

“Melindungi saya?” Elyas tampak semakin tak mengerti, “... selain keluarga Anda, saya tidak mengenal seorang pun di negeri ini, Nona. Saya tidak memiliki seorang pun musuh di sini.”

Maria tersenyum. “Anda bahkan tidak banyak mengingat masa lalu Anda, Tuan. Bagaimana Anda bisa yakin tak memiliki musuh atau orang-orang yang ingin mencelakai Anda di negeri ini?”

Elyas tercekat. Tak satu kata pun terucap.

“Anda akan baik-baik saja di desa ini,” Maria melebarkan senyumnya, “lagi pula, Anda sudah akrab dengan Abdellas. Dia akan membuat hari-hari Anda menyenangkan.”

“Apakah masalahnya adalah keberadaan saya, Nona?”

“Maksud Tuan?”

“Di Alexandria selama satu bulan lebih saya tinggal di atap, bukan di dalam rumah. Sedangkan di sini, saya tinggal di dalam rumah. Apakah itu melanggar norma? Jika demikian, saya akan tinggal di sini. Di atas atap. Tidak masalah bagi saya.”

Maria menggeleng. “Itu juga menjadi pertimbangan, tetapi bukan yang utama, Tuan. Rumah di Alexandria memang terlalu kecil. Tidak ada ruang untuk menerima tamu. Sedangkan di rumah ini, banyak kamar kosong. Jadi, Anda tidak perlu pindah.”

Elyas mengangkat satu tangan, menandakan keheranan atau ketidakpercayaan. "Anda baru beberapa hari tinggal di sini, kemudian memutuskan untuk pulang ke Alexandria. Itu terlalu aneh bagi saya."

"Sejak memutuskan untuk mengantar Anda kemari, saya memang berniat hanya satu atau dua malam menginap. Saya benar-benar harus kembali ke Alexandria."

"Anda tetap tak ingin mengatakan alasannya?"

"Suatu saat Anda akan tahu."

"Bagaimana saya akan tahu?"

Maria menatap Elyas beberapa lama. Tampak dia benar-benar membutuhkan banyak kekuatan untuk melakukannya. Kini dua mata itu seperti cermin cair. "Saya berjanji Anda akan mengetahuinya jika waktunya tiba."

"Setidaknya katakan kepada saya, Anda kembali ke Alexandria bukan karena menghindari saya."

Maria menggeleng, lalu menunduk. Punggung tangannya mengusap air mata. "Anda berjiwa besar, Tuan. Jika Anda telah mengetahui kebenarannya, Anda akan memahami alasan saya melakukan ini semua."

Elyas bersuara lirih. "Saya akan menunggu."

Maria mengangkat wajahnya.

Elyas mengangguk. "Saya akan menunggu Anda di sini. Saya ingin Anda yang menceritakan semua hal yang Anda rahasiakan."

Maria tak segera bicara. Dia membuka kaitan-kaitan pada alat tenunnya. Melepas kain yang telah jadi, menatapnya sepenuh hati. Dia lalu bangkit, sementara Elyas mengikutinya dengan tatapan tak mengerti. Maria meletakkan kain itu di punggung Elyas, sedangkan dua ujungnya menjuntai ke dua bahunya. "Kebenaran bisa diceritakan siapa saja, Tuan. Namun, jangan memaksa saya untuk berjanji mengatakannya sendiri. Sebab, yang menanti saya di Alexandria adalah ketidakpastian."

Elyas menggeleng-geleng pelan. "Saya benar-benar tak paham. Mengenai apa ini semua sebenarnya?"

Maria tak menjawab. Dia tersenyum, lalu meninggalkan Elyas sendirian di atas atap itu. Elyas masih bisa mendengar bunyi kakinya menuruni tangga. Lalu, merasakan kekosongan di dadanya. Elyas membelai kain tenun yang baru saja dihadiahkan Maria kepadanya.

Benteng Farma, Mesir.

"Bagaimana keadaan para tentara, Tabib?"

Seorang perwira dengan pedang tersandang di pinggang dan baju zirah yang cemerlang menghampiri kepala tabib di benteng itu, Tabib Boutros, dengan serampangan. "Mereka harus segera kembali ke garis depan."

Tabib Boutros menggeleng perlahan. Dia mengelap tangannya yang tadinya berlumur darah. Dia baru saja keluar ruang perawatan para tentara yang terluka. "Puluhan orang terluka parah. Sisanya tak bisa saya selamatkan. Mereka yang terluka, saya kira tak akan sanggup mengangkat pedang."

"Itu mustahil!" Perwira tadi meninggi suaranya. "Orang padang pasir itu sudah mengepung kita. Tidak ada seorang tentara pun yang boleh berleha-leha."

"Apa yang bisa saya lakukan? Sebagian besar dari mereka kehilangan tangan atau kakinya."

"Kau bisa menyembuhkan mereka yang masih berkaki dan tangan, sedangkan yang sekarat tak usah kau pikirkan."

"Artinya, kau hanya akan memperoleh beberapa orang tentara."

Pemimpin tentara yang pemarah itu menyambar baju di pangkal leher Tabib Boutros, "Lakukan apa pun atau aku pastikan kau tidak pernah kembali ke rumahmu yang nyaman di Alexandria!"

"Lakukan saja ...." Mendongak wajah Boutros. Dia sama sekali tidak tampak takut atau khawatir. "Maka, engkau hanya akan menemukan tentara-tentaramu sekarat tanpa bisa diselamatkan."

Lelaki tentara itu mengibaskan tangannya. “Bantuan dari Alexandria belum juga datang. Engkau pasti tahu, kita harus mempertahankan benteng ini mati-matian. Jika benteng ini jatuh ke tangan lawan, Mesir dalam bahaya besar.”

Tabib Boutros tak mengindahkan omongan tentara pemarah itu. Dia bicara sembil berlalu. “Tugasku adalah merawat mereka yang terluka. Mengenai bagaimana mempertahankan benteng, aku percaya kepadamu.”

Menggeram gigi geligi pemimpin tentara itu. Namun, tak ada suara yang dikeluarkannya. Dia lalu menderap memasuki ruangan perawatan para tentara dan segera jengah menyaksikan isinya. Puluhan tentara menggeliat di lantai, sementara para tabib berupaya menghibur sakit mereka. Darah berceceran, menganyirkan udara. Semakin ke dalam, semakin memilukan pemandangannya. Mereka, para tentara itu, kehilangan tangan atau kakinya. Atau, “setidaknya” perut, dada, atau bagian tubuh lainnya dibebat kain berlapis karena luka tusukan pedang atau luka anak panah yang menganga.

Lelaki Komandan Benteng Farma menatap sekelilingnya dengan dada berdentang kencang. Bukan karena hatinya tersentuh oleh segala kesakitan anak buahnya, melainkan lebih karena perhitungan-perhitungan di kepalanya. Hampir sebulan pasukan Islam mengepung Benteng Farma, korban terus berjatuhan dari pihaknya. Oleh pertarungan di atas benteng ketika tentara Islam berhasil memanjatnya ataupun bidikan anak panah yang menghujani mereka.

Kini para tentara Byzantium terkepung begitu rupa, seolah mereka hewan peternakan yang terkurung di kandang, sedangkan pasukan musuh adalah binatang hutan yang setiap saat siap menerkam.

Ini sangat berbahaya.

Benteng Farma adalah pintu Mesir sebelah timur. Jika pintu ini terdobrak dan pasukan musuh menyerbu, kawasan lain sepanjang Alexandria benar-benar di bawah ancaman malapetaka.

Selagi sang Komandan Benteng masih menghitung masa depan bentengnya juga masa depan dirinya, pintu ruang perawatan didobrak

dari luar. Para tentara yang menderita menghambur ke dalam atau diangkut teman-temannya. Para tabib yang berjubah serbahitam bertindak cepat mempersiapkan pertolongan pertama.

"Letakkan di pojok!" Tabib Boutros ada di antara mereka. "Di pojok!"

Komandan Benteng tertegun. Dia telah terbiasa dengan perang. Kedudukan komandan benteng pun dia dapatkan lewat puluhan perang melawan Persia. Namun, menjadi seorang petarung dan menjadi penanggung jawab ribuan tentara penjaga benteng adalah dua hal berbeda.

"Apa yang terjadi?" Komandan Benteng menghampiri salah seorang tentara yang memondong kawannya.

"Mereka membakar kapal-kapal di dermaga, Komandan."

Membeliak mata sang Komandan.

"Bagaimana dengan gerbang?"

"Mereka belum bisa menembusnya."

Komandan Benteng mengempaskan tangan, lalu keluar dari ruangan itu dengan segera. Di sepanjang lorong menuju gerbang benteng, dia tak berhenti berpapasan dengan tentara-tentara yang terluka. Itu benar-benar meresahkannya. *Apa yang dilakukan orang-orang Alexandria?*

Sembari mendengus, dia terus menderap hingga ke pintu gerbang. Dia lalu menaiki tangga ke atas benteng. Dilihatnya para tentara berjaga dengan penuh ketegangan.

"Mereka masih menyerang?" Sang Komandan mendekati seorang pemanah yang siap siaga.

"Mereka bertempur di luar benteng, Komandan." Tentara itu tak mengalihkan perhatiannya dari bidikan anak panahnya. Begitu juga ratusan pasukan pemanah yang kini berdiri di atas benteng.

"Tidak ada yang berani kemari?"

Sang Komandan melongok ke kejauhan, ke lembah yang berada di luar jangkauan anak panah. Ribuan tentara Arab berkemah dan menunggu. Lalu, ke dermaga, ia melihat kapal-kapal yang darinya

api menyala-nyala, membubung hitam asapnya. Sang Komandan meninju-ninju tembok benteng sebagai pelampiasan kemarahannya.

Tentara lain menghampiri sang Komandan dengan tergesa-gesa. Tampangnya tegang, bekas luka di pipinya melintang.

Sang Komandan mengangguk, menerima salam hormatnya, “Pasukan kita di desa-desa sudah kembali ke benteng semua?”

“Betul, Komandan.”

Sang Komandan lagi-lagi mendengus. *Kita benar-benar terkepung*. “Berapa korban di pihak kita?”

“Ratusan, Komandan,” lelaki dengan bekas luka di pipinya itu merendahkan suaranya, “... pasukan musuh berpatroli ke desa-desa, mencari logistik sekaligus menyerang tentara-tentara kita.”

“Berapa jumlah mereka!” Seperti bukan sebuah pertanyaan. Ini hardikan bernada ketidakpercayaan.

“Saya yakin tak lebih dari setengah pasukan kita, Komandan.”

“Lalu, kenapa tentara kita banyak yang mati? Kenapa kita ada di sini dan bukan ke luar benteng untuk menghabisi mereka!”

Komandan Benteng Farma itu sudah jengah rupanya. Menunggu bantuan dari Alexandria yang tak kunjung datang dan menyaksikan pasukannya menyusut perlahan-lahan membuatnya berpikir untuk mengakhiri ini semua. Menang sebagai jawara atau mati sebagai pahlawan. “Siapkan seluruh pasukan!”

“Siap, Komandan!”

Sang Komandan turun lagi dari benteng. Dia menyusuri lorong gedung pertahanan itu, kembali menuju ruang perawatan para tentara.

“Tabib Boutros!” Suaranya menggelegar, membuat semua orang terdiam, bahkan para tentara yang tengah kesakitan.

“Apa aku harus menerangkan kepadamu bahwa ini ruang perawatan luka, Komandan?”

Tabib Boutros masih memegang seorang tentara yang tengah mengerang kesakitan. Anak panah menancap di bahunya dan sang Tabib tengah berusaha mengeluarkannya. Di samping tentara itu tersandar pedang miliknya yang tak pernah jauh dari tuannya.

"Sebaiknya kau dengarkan aku dan tinggalkan tentara bodoh itu!" Sang Komandan menghampiri Tabib Boutros yang masih kukuh hendak meneruskan pekerjaannya.

Sang Komandan menepis tangan Tabib Boutros dari tubuh pasiennya. Sang Komandan lantas mencabut pedang dari sarungnya membuat semua orang di ruangan itu membelalakkan mata. Dia menyeringai, lalu membalikkan pedang itu sehingga gagangnya berada di depan dada Tabib Boutros.

"Ambil!"

Tabib Boutros belum paham benar apa yang sedang terjadi dengan tentara pemarah itu. Dengan hati-hati dia menerima.

"Aku akan memastikan satu hal kepadamu ...," sang Komandan berkata dengan nada yang mengerikan, "ada waktunya aku sama sekali tidak percaya bahwa seorang tabib itu ada gunanya."

Tabib Boutros mulai menebak-nebak apa yang akan terjadi.

Sang Komandan lalu membalikkan badan, berseru kepada orang-orang, "Persenjatai semua tabib, budak, tukang masak, semua! Sekarang tidak ada bedanya! Semua harus berperang melawan musuh! Mereka yang masih bisa menyandang senjata, keluar ruangan ini! Sedangkan yang sudah tak sanggup lagi, berdoalah kepada Tuhan!"

Tabib Boutros tak bersuara. Dia tahu, orang di depannya sudah kalap dan tak bisa berpikir sehat. Para tentara yang tadi kesakitan, berusaha bangun dan mencari-cari pedang mereka, sedangkan mereka yang sudah tak sanggup sama sekali, merapatkan mata lalu berdoa.

"Di luar sana!" Sang Komandan mengarahkan telunjuknya ke pintu. "Ribuan pasukan Byzantium akan bertarung melawan musuh! Pintu gerbang akan dibuka. Pilihan kalian hanya dua: ikut kami melawan musuh atau tanggalkan pedang kalian dan menjadi musuh kami!"

Suara berdentang mengagetkan semua orang. Pedang sang Komandan yang tadi diberikan paksa kepada Tabib Boutros terbanting di lantai.

"Kau lebih membutuhkan pedang itu daripada aku." Tabib Boutros melemparnya persis di depan kaki sang Komandan Benteng.

Sang Komandan kesetanan. Dia raih pedang itu dan siap menikam Tabib Boutros, sedangkan sang Tabib sama sekali tidak sedang melakukan hal konyol. Cepat-cepat dia raih pedang pasiennya yang tersandar di sebelahnya.

Bunyi dua logam berbenturan demikian kencang.

"Kau punya sesuatu ternyata, Pak Tua," sang Komandan cukup kaget ketika merasakan kekuatan Tabib Boutros pada saat pedang mereka saling berbenturan.

"Kau masih harus belajar banyak tentang perang, Anak Muda!"

"Jangan mengajariku tentang bagaimana menyelesaikan pekerjaanku."

Tabib Boutros menggenggam erat gagang pedang dengan dua tangan. Sikap tubuhnya setengah membungkuk. "Hal pertama yang kau harus tahu tentang pekerjaan sebagai seorang tabib adalah engkau harus menolong semua orang yang membutuhkan. Membunuh adalah hal terakhir yang akan kamu lakukan ketika sudah tidak ada lagi pilihan."

Sang Komandan kembali menyerang. Sekarang berupa tusukan ke pinggang. Tabib Boutros menghalaunya dengan sebuah sambaran. Lagi-lagi bunyi pedang beradu memekakkan telinga.

Sang Komandan pemberang semakin kesetanan. Tidak bisa dia terima kenyataan bahwa tukang mengobati orang dan cukup tua itu bisa meladeni permainan pedangnya. Dia baru saja hendak membabatkan pedangnya yang kini terangkat ke udara. Namun, pada saat itu dari tempat yang tak jauh terdengar bunyi terompet bersusul-susulan. Terompet tanda dimulainya perang.

"Pasukan Arab!" Sang Komandan kelabakan. Napasnya terengah-engah tak keruan. Dia lalu menodongkan pedangnya kepada Tabib Boutros, "Setelah orang-orang Arab itu, aku akan membunuhmu."

Sang Tabib tak menjawab. Dia biarkan saja tentara frustrasi itu pergi. Dia lalu menghampiri pasiennya dengan tenang. Pedang yang telanjur terhunus itu dia sabetkan ke anak panah kayu yang menancap di bahu. Sekali tebas, patah jadi dua. Dengan santai, sang Tabib

meletakkan pedang itu ke sebelah pemiliknya, lalu mencabut sisa anak panah yang masih tertinggal pada sisi yang lain. Tangannya cekatan membubuhkan ramuan penghenti kucuran darah, lalu menutupnya dengan kain putih dan menguatkannya dengan perban.

"Para Tabib! Bekerja kembali. Siapa pun yang masuk ruangan ini, kita harus obati. Tak peduli lawan atau kawan negerimu."

Sementara para tabib tetap bekerja dan tentara yang terluka meneruskan erangannya, di luar gedung itu hiruk pikuk perang kian mendekat. Pintu gerbang telah dibuka. Sang Komandan Benteng Farma memimpin pasukannya keluar benteng, menyambut lawan yang telah menyerbu duluan.

"Bunuh! Hancurkan!" Sang Komandan terus meneriaki pasukannya yang mengalir dari barak-barak di dalam benteng. Seperti tak ada ujungnya. Berlarian dalam gelombang panjang.

Sang Komandan lantas masuk ke gerbang lagi, berlari naik ke atas benteng. Ia meneriaki para pemanah yang tengah membidik lawan-lawannya. "Bunuh! Bidik dengan tajam! Demi Mesir! Demi Byzantium!"

Sang Komandan tersentak ketika pemanah yang baru saja dia teriaki ambruk terlentang dengan leher yang ditembus panah lawan. Dia mengintip dari celah puncak benteng, melihat ke lapangan pertempuran. Seorang penunggang kuda, dengan sikap yang gagah dan istimewa, membidikkan panahnya menuju arahnya. "Gantikan! Gantikan!"

Cepat-cepat, barisan pemanah lapis dua berdatangan. Seluruh benteng tertutup oleh tentara pemanah yang melindungi sang Komandan.

Di bawah sana seorang panglima musuh, yang menebaskan pedang dari atas kudanya, menjadi pembuka jalan bagi pasukan yang ada di belakangnya. Lelaki di atas kuda itu tak tampak takut mati. Ketika pedang dan tombak mengadang, dia tak peduli. Pedang di tangannya terus menebas, melindungi diri sendiri sekaligus membuka serangan bagi pasukan.

Komandan Benteng Farma mendengus. Dia bisa mengira-ngira siapa lelaki itu. *Amr bin Ash*. Lagi-lagi dia meneriaki pasukan pemanahnya. "Bidik orang yang berkuda itu! Bidik jantungnya! Bidik jantungnya!"

Pertempuran di depan benteng itu meletus begitu hebat. Jumlah pasukan Byzantium sangat banyak, tetapi mereka berperang seperti biri-biri menyerbu sekelompok singa. Pasukan Islam yang dipimpin langsung oleh Amr bin Ash bertarung dengan hati dan pedang yang tajam. Mereka tak berhenti membabatkan pedang, melemparkan tombak, melepaskan panah, atau melontarkan peluru api, sampai mereka sendiri mati.

"Giring ke gurun! Giring ke gurun!"

Amr bin Ash, lelaki Mekah yang terkenal karena kesahihan lidah, hari itu membuktikan bahwa pedangnya pun tak kalah berbahaya. Dari atas kudanya, dia menebaskan pedang ke kiri dan ke kanan. Sesekali bahkan menangkis anak panah yang menerjang.

Tak jauh dari sisinya, pemuda belia penjaga "perkampungan tenda" melindungi Amr, bahkan tanpa panglimanya mengetahuinya. Busur panahnya yang besar dan keras memukul ke sana sini, menghalau bahaya di sekeliling Amr. Ketika ruang geraknya memungkinkan, dengan cekatan dia mengambil anak panah, lalu meluncurkannya ke atas benteng.

"Allahu Akbar!" Amr terus *merangsek* diikuti ribuan pasukan berkuda di belakangnya. Mereka memaksa pasukan penjaga Benteng Farma kian menjauh dari benteng mereka. Berlapis-lapis pasukan Islam membuat batas ke arah benteng dan memaksa mereka terdorong menjauhinya. Semakin jauh, semakin jauh.

"Apa yang kalian lakukan!" Di atas benteng Komandan Benteng memekik tak keruan. "Lindungi benteng kalian! Lindungi benteng!"

Akan tetapi, teriakan sang Komandan tertelan suara pedang. Tak ada yang mendengar. Pekikan frustrasinya bahkan berhenti sendiri ketika dia harus menghindari sebuah anak panah yang meluncur jelas mengincar dirinya. *Seseorang sedang mengincar kepalaku!*

Sementara komandan mereka sedang memikirkan keselamatannya sendiri, pasukan Byzantium yang sudah tersingkir dari benteng benar-benar seperti kumpulan ternak yang diserbu binatang buas. Mereka kocar-kacir tak keruan. Pedang tak lagi tajam, nyali hancur berantakan. Tentara yang melawan roboh dalam beberapa gebrakan, sedangkan yang lari diburu oleh lemparan tombak dan luncuran panah.

Ketika pasukan lawan terdesak menjauhi benteng, dari arah perkemahan pasukan Islam, sisa pasukan Amr yang jumlahnya pun ribuan menyerbu benteng yang kini lengang. Karena sebagian besar dari mereka tengah bertempur agak jauh dari benteng yang kokoh itu, benteng pun rapuh keamanannya. Pasukan Byzantium yang masih tersisa tak bisa melakukan apa-apa.

Komandan Benteng, perwira pemberang yang tengah kelabakan itu, buru-buru turun dari atas benteng dan berusaha memotivasi anak buahnya yang masih tersisa. Pedangnya terus mengayun, mencari darah. Namun, dia tahu, kekuatannya tak akan bertahan lama. Tinggal beberapa ratus tentara yang ada di kanan kirinya. “Lawan! Lawaaan!”

Pertempuran di dalam benteng itu kian tak seimbang. Komandan Benteng yang kian terdesak memikirkan ide yang lebih gila dibanding sebelum-sebelumnya. Dia lari dari pertempuran, menuju gedung perawatan. Dia dobrak pintunya dan langsung menghambur ke dalamnya.

“Tabib Boutros!”

Sang Tabib yang telah menyelesaikan satu operasi dan bersiap menghadapi operasi selanjutnya, terkesiap. Begitu juga dengan seluruh isi ruangan itu.

“Kau benar aku tak bisa mempertahankan benteng ini, Pak Tua!” Sang Komandan berlari kencang menuju Tabib Boutros yang ada di tengah ruangan. “Tetapi, setidaknya sakit hatiku akan terpuaskan dengan kematianmu!”

Terlalu cepat. Tak seperti sebelumnya, kini Tabib Boutros tak melihat benda apa pun yang bisa dia gunakan sebagai senjata

perlawanan. Sementara itu, pasien di depannya pun mendesak harus segera mendapat pertolongan. Napasnya tersengal-sengal. Gumpalan darah menyumbat pernapasan di tenggorokan. Tak ada udara yang terkirim ke paru-paru.

Maka, ketika sang Komandan Benteng terus lari memburunya, tanpa bicara, Tabib Boutros mengabaikannya. Dia lalu mengambil bambu kecil yang telah dia runcingkan. Dengan pertimbangan tenaga dan ketepatan posisi yang baik, dia tusukkan bambu kecil itu ke leher pasiennya, persis ketika pedang sang Komandan hendak membabat lehernya.

Akan tetapi, sebelum pedang sang Komandan menderas ke leher Tabib Boutros, badan gempalnya jatuh berdebam, dengan anak panah menancap di punggung kiri, menembus hingga jantung. Pada saat yang sama, dada pasien yang tadi ditusuk lehernya oleh Tabib Boutros menggembung, tanda aliran udara tengah memenuhi paru-parunya. Dia selamat, sedangkan riwayat komandannya seketika tamat.

Tabib Boutros melihat ke pintu ruang perawatan, begitu juga orang-orang. Dari sanalah anak panah itu berasal. Dengan bidikan yang luar biasa tepat, seseorang yang meluncurkannya kini berdiri persis di depan pintu itu. Seorang anak muda, yang belum 20 tahun umurnya berdiri dengan aura yang istimewa. Masih belia, tetapi postur tubuhnya menjulang dan tampak terlatih.

Dia menggenggam busur, sedangkan di punggungnya berjejal anak panah dalam wadah. Pedang Hindi menggantung di pinggang, pada dadanya, baju zirah terpasang, pada wajahnya sebuah senyuman melintang.

Pendekar padang pasir yang selalu tepat bidikan panahnya.

13. Orang-Orang Koptik

Madinah, ketika surat-surat berdatangan dari perbatasan Mesir.

Setelah berbagai kota di Persia, Khalifah 'Umar maklum hatinya bahwa penaklukan Mesir akan menjadi tahapan yang panjang dan menyulitkan. Telah sampai surat Amr kepadanya, yang memberitahukan gerbang timur Mesir sudah terbuka lebar. Namun, perjalanan menuju jantung Mesir: Alexandria, masih jauh dan penuh tantangan.

"Sebelum mencapai Alexandria," 'Umar, seperti biasa, melibatkan para sahabatnya untuk mengerucutkan putusan yang hendak dia ambil, "... pasukan kita harus bisa menembus sebuah benteng bernama Babilonia. Amr mengabariku bahwa benteng itu sangat sulit ditembus. Dibatasi oleh anak Sungai Nil dan berpintu gerbang dari baja yang berlapis-lapis."

Para sahabat, mereka yang hidup bersama sang Nabi, adalah orang-orang yang tidak pernah 'Umar tinggalkan dalam setiap pembicaraan penting mengenai umat. Mereka kini berkumpul di Masjid Madinah, dan seperti hari-hari sebelumnya, saling bertukar pendapat demi mendapatkan solusi yang terbaik.

'Umar mengelilingkan tatapannya. "Amr memintaku mengirimkan bantuan pasukan untuk mendobrak benteng itu."

'Umar memahami semangat Amr sejak semula dia meminta izin untuk menaklukkan Mesir. 'Umar memaklumi bahwa lelaki itu tak hanya tinggi mimpinya, tetapi juga kuat tekadnya. Keraguan orang-orang terbukti salah sewaktu Amr akhirnya mampu memasuki Mesir, sedangkan sebelumnya beberapa orang sangsi dia akan bertindak dengan perhitungan yang tepat.

"Apakah engkau benar-benar yakin, Mesir akan membukakan pintunya bagi Islam, Amirul Mukminin?" Seorang sahabat muhajirin masih menguji keyakinan sang Khalifah.

"Sampai sejauh mana pasukan kita harus bergerak, wahai, Amirul Mukminin? Kota-kota di Mesir begitu banyak, sedangkan di dalamnya tentara-tentara Byzantium jumlahnya tak terhitung dengan segala peralatan perang yang canggih."

Suara-suara meragu itu.

'Umar masih diam, mendengarkan.

"Apakah tidak sebaiknya dipikirkan kembali, Amirul Mukminin. Surat Amr memperlihatkan sebuah kekhawatiran. Jika dia cukup percaya diri dengan kekuatannya, apakah dia perlu meminta bantuan pasukan dengan jumlah besar?"

'Umar mengelus jenggotnya. "Tidak ada kemenangan di Mesir tanpa Alexandria. Kota itu adalah jantung kekuatan Byzantium di Timur. Amr tidak boleh berhenti sebelum kunci-kunci gerbang Alexandria ada di tangannya."

Tak ada lagi yang berani menyela.

Pandangan 'Umar berkeliling, "Apakah sudah hadir Ubadah dan Zubair?"

Dua orang yang namanya dipanggil menyeruak di di antara orang-orang. Zubair bin Awwam dan Ubadah bin Shamit. Dua orang yang begitu kentara di antara yang lainnya. Zubair adalah lelaki dengan keberanian yang tampak di matanya. Kelurusan dan ketaatan tecermin pada bahasa tubuhnya. Badannya kokoh dan tampak sangat liat. Tidak gempal ataupun terlalu kurus. Sedangkan Ubadah adalah seorang yang akan membuat ngeri siapa pun yang belum mengenalnya. Dia

sekepala tingginya dibanding Zubair. Berkulit lebih gelap dibanding arang, badannya sekeras batu, bahasa tubuhnya susah dimengerti. Lebih banyak diam dan diamnya membuat orang begitu segan.

"Aku akan memberi kalian tanggung jawab, masing-masing seribu pasukan. Begitu juga dengan dua orang lainnya. Amr akan mendapat tambahan empat ribu pasukan tambahan untuk menggempur Benteng Babilonia."

Dua orang itu mengangguk tanpa suara, menunggu kalimat sang Khalifah yang selanjutnya.

"Wahai Abu Abdullah ...," 'Umar menoleh kepada Zubair, memanggil dengan nama kesayangannya, "apakah engkau ingin memerintah Mesir?"

Itu bukan pertanyaan biasa, melainkan pancingan yang mengukur tekad, mencari tahu besarnya ambisi dan pengendalian diri.

Zubair menegak lehernya. "Aku tidak membutuhkannya, Amirul Mukminin. Jika aku berangkat, aku berangkat untuk berjihad dan membantu pasukan Islam. Jika aku sampai di sana dan Amr bin Ash telah menaklukkannya, aku tidak akan menghalangi pekerjaannya dan aku akan menuju daerah pesisir untuk bergabung dengan pasukannya," Zubair menegaskan suaranya. "Jika aku sampai di sana dan dia sedang berjihad, sudah pasti aku akan bersamanya.[22]"

'Umar mengangguk-angguk. "Baiklah, kalian berdua akan berangkat bersama Miqdan dan Maslamah bin Makhlad, membawa empat ribu tentara Islam menuju Mesir."

Rupanya telah bulat tekad di dada sang Khalifah. Telah berjalan misi Amr hingga ke negeri seberang, tidak ada alasan untuk meragukan kedahsyatan pikiran dan ketajaman pedangnya. Sekarang waktunya memberi dukungan sepenuhnya, lalu menunggu bagaimana Amr membuktikan tekadnya.

"Tuan ...." Abdellas hampir-hampir membuat Elyas terjengkang karena kedatangannya begitu mengagetkan. Elyas sedang termenung di atas

atap berkanopi rumbia ketika Abdellas seolah-olah muncul begitu saja.

"Anda mau ikut saya?" Abdellas menyorongkan periuk tempat gandum. "Kita kehabisan gandum."

Elyas masih belum menjawab, hanya matanya yang bergerak-gerak. Antara wajah Abdellas yang serius dan periuk yang dia bawa.

"Gandum …." Abdellas lagi-lagi menyorongkan periuknya.

Elyas mengangguk. "Aku paham. Gandum."

Abdellas menunjuk isi periuk yang kosong, lalu menunjuk ladang gandum. "Mau ikut saya membeli gandum?"

Elyas melihat ke arah yang ditunjuk Abdellas. Para petani gandum yang masih sibuk dengan panen mereka di ladang-ladang. "Belanja gandum?"

Abdellas mengangguk gembira. "Ikut?"

"Baiklah." Elyas tersenyum sembari bangkit dari duduknya. Dia menyampirkan kain tenunan Maria di bahunya. Telah beberapa hari lalu, gadis itu benar-benar meninggalkan desa, kembali ke Alexandria. Entah apa yang dia pesankan kepada Abdellas, pastinya kakak beradik itu sempat berbincang lama. Elyas menangkap kesan, Abdellas sempat keberatan, tetapi itu tak cukup menghentikan tekad kakaknya.

Maria pergi menaiki perahu yang menjemputnya sehari setelah pembicaraan terakhir dengan Elyas di atap rumah itu. Hari-hari setelahnya, Elyas mengisinya dengan kurang bersemangat. Meski dia berusaha menghafal sebanyak-banyaknya kata Koptik dibimbing Abdellas, tetap saja itu tak cukup mengusir kebosanan.

Jelas banyak pertanyaan di kepala Elyas dan dia tahu, kunci jawabannya ada di rahib yang dipanggil Maria dengan sebutan Bapa Benyamin. Setidaknya Elyas ingin memastikan, seperti apakah keadaannya ketika rahib itu menemukannya.

Sangat sulit dipahami, jika benar dia orang Suriah, untuk keperluan apa dia berada di Madinah? Apakah dia sekadar korban perampokan atau ada hal lain yang lebih serius?

"Tuan …," Abdellas menggunakan bahasa wajah dan tangannya untuk memperjelas maksud kalimatnya, "Anda terlihat sangat

pucat." Abdellas mengerut-ngerutkan wajahnya. Matanya ia keryip-keryipkan. Lalu, kepalanya miring, berbantal dua telapak tangan yang menyatu.

Elyas mengerut dahinya. "Kau mengantuk? Mau tidur? Lalu, kenapa kau ajak aku ke luar?"

Abdellas terbengong-bengong. Dia bahkan bukan hanya tak paham apa yang dikatakan Elyas, tetapi juga tak yakin dia menangkap maksud bahasa tubuhnya tadi.

"Sudahlah," Abdellas mengibaskan tangannya, lalu berjalan lagi menuju ladang gandum.

Kali ini Elyas tahu maknanya. "Sudah kukatakan, ide buruk Maria pulang ke Alexandria. Kita sama-sama tak mengerti apa yang kita bicarakan."

Abdellas melangkah terus tanpa menoleh ke Elyas, "Masih saja kau sebut-sebut Maria. Kenapa kalian tidak kawin saja?"

Elyas melirik Abdellas. Dia hanya paham kata "Maria" dari seluruh kalimat Abdellas. Begitu juga sebaliknya.

Keduanya lalu mendekati sekelompok petani yang sedang memisahkan bulir gandum dari batang-batangnya.

"Anda tunggu di sini," Abdellas mengangkat dua tangannya. Itu cukup mudah dipahami maknanya.

Elyas menurut. Dia lalu menghampiri pohon kurma yang ada di dekatnya, menyandarkan punggung sambil memperhatikan Abdellas sembari bersedekap. Abdellas menemui para petani itu dan memulai transaksi. Elyas melihat Abdellas tampak serius bertanya, mungkin menyinggung soal harga.

Petani itu, lelaki yang kurus badannya, menggerak-gerakkan tangannya. Menunjuk ke kejauhan, entah ke mana. Abdellas lalu membalasnya juga dengan menggerak-gerakkan kepala, lalu menunjuk ke arah Elyas. Elyas mengira-ngira, mungkin Abdellas sedang bicara perihal penghuni rumah itu dan berapa banyak gandum yang mereka butuhkan.

Abdellas merogoh kantong kulit yang menggantungi ikat pinggangnya. Dia mengeluarkan beberapa keping uang, tetapi petani kurus itu mengangkat dua telapaknya. Sebuah penolakan. Elyas baru sadar, sesuatu telah terjadi. Jual beli belum terjadi. Apalagi dia segera melihat kesan wajah Abdellas yang tampak kesal.

Bocah itu akhirnya kembali ke Elyas dengan wajah muram.

"Apa yang terjadi?" Elyas menyambut kedatangan Abdellas dengan rasa ingin tahu yang menggebu.

Abdellas mengeluarkan koin dari kantong uangnya. Dia menyorongkan uang koin Romawi itu, lalu tangan satunya bergerak-gerak sambil dia menggeleng-geleng.

"Uangmu tidak laku?"

"Maksud Tuan?" Dua alis Abdellas terangkat. "Kata saya ...," Abdellas menunjuk ke petani-petani itu, "mereka tidak mau menjual gandumnya."

"Petani-petani itu tak mau menerima uangmu? Apa di tempat ini berlaku mata uang berbeda?"

Abdellas mulai terlihat frustrasi. Dia lalu berjalan di tempat, dengan langkah menderap. Tangannya ke pinggang, seperti tentara yang menggenggam pedang. "Tentara Byzantium ...," Abdellas kembali menggoyangkan tangannya, "melarang para petani," menunjuk para petani itu, "... menjual hasil ladang mereka kepada orang lain selain penguasa Mesir."

"Baiklah ...," Elyas kini yang kalah frustrasi. "Apa kau sedang bicara tentang tentara Byzantium?"

Abdellas menengadahkan kepalanya, saking pusing kepalanya. Dia lalu memberi tanda supaya Elyas mengikutinya pulang ke rumah. "Tentara Byzantium butuh banyak persediaan makanan untuk berperang di perbatasan. Mereka melarang para petani menjual gandum mereka. Terserah Anda paham atau tidak."

"Hei ...," Elyas buru-buru mengejar Abdellas, "katamu kita sudah tidak punya persediaan gandum lagi. Mengapa kita pulang?"

"Itulah mengapa aku tidak setuju Maria meninggalkan Anda denganku, Tuan."

Elyas sedikit kesal dengan keadaannya sekarang. Namun, dia tahu tak ada yang bisa dia lakukan. Mempelajari bahasa Koptik tidak bisa dia lakukan dalam waktu sebentar, terutama jika orang yang mengajarinya juga tidak memahami bahasa yang dia mengerti.

Sembari mengikuti langkah Abdellas yang cepat-cepat, Elyas berkali-kali mesti melompat karena hampir-hampir menginjak anak bebek yang berseliweran. Belum lagi induk bebek yang marah dan hendak mematuk kakinya. Itu membuat beberapa orang yang menyaksikannya sedikit tertawa. Hiburan ringan bagi hari-hari yang kian buram.

"Tuan ...."

Sebuah panggilan yang membuat Elyas berpaling. Bukan hanya karena cukup kencang, melainkan juga diucapkan dengan kata yang dia pahami.

Seorang lelaki tua berjalan cepat memanggul sekeranjang gandum yang masih menyatu dengan tangkainya. Dia mengenakan jubah berwarna tanah dan kepala beserban seperti orang-orang Suriah. Dia tidak berbahasa Suryani, tetapi Arab!

Elyas terkejut berkali-kali karena dia pun tak menyangka dia memahami bahasa Arab.

"Anda bisa membeli gandum saya, Tuan." Lelaki itu dan Elyas kini tengah berhadapan.

Elyas segera menengok ke Abdellas yang tak menghentikan langkahnya dan masih menuju rumah keluarganya. "Abdellas!"

Abdellas menoleh dan segera merasa aneh. Adegan di depannya tampak sangat mustahil. "Anda mengenalnya, Tuan?"

Elyas menaikkan alisnya. "Kemarilah."

"Dia bertanya kepada Anda, Tuan," lelaki tua itu menurunkan keranjang gandumnya, "... apakah Anda mengenalku?"

Elyas takjub. Senyumnya melintang. "Anda bisa berbahasa Koptik dan Arab sekaligus?"

Lelaki tua itu mengangguk.

"Tuan ...," Abdellas sudah berada di samping Elyas, "Anda mau menjual gandum?"

Lelaki itu mengangguk. "Jika kalian memang membutuhkan." Mereka berbicara dalam bahasa Koptik.

"Tentu saja," Abdellas sangat bersemangat. Dia buru-buru hendak mengeluarkan isi kantong uangnya.

"Tidak perlu buru-buru," lelaki tua itu mencegahnya. "Boleh saya membawa gandum ini ke rumahmu dulu?"

Abdellas lagi-lagi mengangguk. "Tentu saja. Tentu saja, Tuan."

Mereka bertiga kemudian berjalan beriringan, dalam tatapan orang-orang. Tampaknya mereka pun penasaran, mengapa lelaki tua itu berani melanggar aturan para tentara yang setiap waktu bisa datang ke desa itu.

Begitu masuk ke rumah keluarga Boutros, lelaki tua itu meletakkan keranjang gandum ke dapur mereka. Itu saja sudah membuat Elyas dan Abdellas saling pandang, keheranan. Dia, orang tua itu, seperti sudah hafal seluk beluk rumah itu.

"Bagaimana lukamu, Tuan?" Orang tua misterius itu tersenyum kepada Elyas sebelum duduk dengan santai di dipan tanah liat, di ruang depan.

Elyas kian penasaran. "Bagaimana Anda tahu saya sedang dalam masa penyembuhan?"

"Sebab ...," lelaki tua itu menyandarkan punggungnya, "saya yang membawa Anda dari gurun di luar Madinah dan menitipkan Anda kepada Tabib Boutros."

Membeliak mata Elyas. "Bapa Benyamin?"

Abdellas yang sedari tadi pelonga-pelongo karena tak memahami bahasa dua orang di depannya segera berubah kesan wajahnya begitu nama "Benyamin" disebut Elyas.

"Anda Bapa Benyamin?" Abdellas menghampiri lelaki itu.

Dia mengangguk sembari tersenyum. Abdelas buru-buru meraih tangannya. Menciuminya. "Syukurlah Anda datang, Bapa. Anda penyelamat hidup saya."

Rahib Benyamin tertawa lepas. "Aku mengerti perasaanmu, Anak Muda. Aku memperhatikan kalian beberapa hari ini. Lihatlah ...," Rahib Benyamin mengelus kepala Abdellas, "kau tumbuh sangat cepat. Ketika aku menengok ke Alexandria kau masih bayi yang terus-menerus menangis."

Abdellas sedikit cemberut. "Bapa sudah berada di desa ini beberapa hari?"

Rahib Benyamin mengangguk. "Aku sempat mencegat perahu Maria dalam perjalanan dia ke Alexandria. Dia sudah bercerita sedikit tentang Tuan Elyas. Sayang dia buru-buru kembali ke kota."

"Benarkah?"

Rahib Benyamin mengangguk sembari tertawa, "Ini akan sangat menarik, bukan, Tuan Elyas?" Sang Rahib menoleh ke Elyas, "Satu rumah, tiga bahasa. Dan, aku harus menjadi penerjemah kalian."

Elyas tertawa kecil. "Banyak sekali hal yang ingin saya tanyakan kepada Bapa, tetapi sebelumnya saya benar-benar berterima kasih, Bapa telah menyelamatkan hidup saya."

Rahib Benyamin mengibaskan tangannya, "Itu bukan apa-apa. Jika orang lain yang menemukan Anda pun, mereka akan menolong Anda, Tuan Elyas."

"Bagaimanapun, saya sudah berutang jiwa kepada Bapa."

"Anda belum mengingat kejadian yang menimpa Anda di gurun itu?" tanya Rahib Benyamin.

Elyas menggeleng, "Sebelumnya, saya berharap, Bapa bisa menceritakan kepada saya."

Rahib Benyamin menatap Elyas dengan simpati. "Ketika menemukan Anda di gurun itu, keadaan Anda sangat memprihatinkan, Tuan. Terluka parah, penuh darah, sendirian. Saya hanya menemukan jejak unta dan beberapa jejak sepatu."

"Saya beruntung bisa selamat."

"Tuhan menolong Anda. Dalam perjalanan itu, saya bersama Tabib Boutros. Dia merawat Anda dengan baik. Bahkan, dia mau membawa Anda ke Alexandria ketika saya memintanya."

"Bapa tidak mengenal saya. Bagaimana Bapa dan Tabib Boutros mau begitu repot menyelamatkan saya?"

"Tentu saja karena alasan kemanusiaan, Tuan. Selain itu," Rahib Benyamin seperti mengingat-ingat sesuatu, "Anda membawa rosario khas Suriah yang cukup saya kenal. Saya tahu beberapa rahib di Suriah sangat pandai membuat rosario perak. Sangat menarik karena kami menemukan Anda di daerah Madinah, sedangkan Anda memiliki rosario biara Suriah."

Elyas mengangguk-angguk.

"Apakah kira-kira, Anda pada masa lalu adalah seorang pengurus biara?"

"Saya tidak yakin, Bapa. Segalanya sangat membingungkan bagi saya. Sesekali saya merasa mengingat sebuah biara di Suriah. Saat yang berbeda, saya merasa pernah ke Persia, atau setidak-tidaknya, saya memiliki seorang sahabat di Persia. Saya mengingat beberapa surat yang saya tulis untuknya. Namun, kadang saya juga merasa pernah ke Madinah. Kadang semua ingatan itu begitu jelas, pada saat lain, rasanya itu bukan ingatan saya yang sebenarnya. Saya benar-benar kebingungan."

Rahib Benyamin tampak takjub dan keheranan. "Anda sudah mengalami banyak peristiwa, Tuan."

"Saya rasa demikian."

Abdellas yang sedari tadi menyimak tanpa paham apa yang sedang dia dengarkan, lalu menyela, "Bapa, apakah Anda akan tinggal di sini? Maria tidak memberi tahu apa pun kepada saya setelah Bapa datang. Kata Maria, Bapa yang akan memberi tahu saya, apa yang harus kami lakukan selanjutnya."

"Ya ...," Rahib Benyamin mengangguk-angguk, "aku akan tinggal di sini sampai seseorang datang."

"Seseorang?" Abdellas kian penasaran.

"Betul, Abdellas. Kita akan tinggal di sini sampai ayahmu datang."

"Ayah? Dia akan kembali dari perbatasan?"

"Dia harus kembali."

Abdellas terlihat sangat menggebu-gebu. Ide bertemu lagi dengan ayahnya adalah hal yang sangat menghiburnya sejak meninggalkan Alexandria.

"Bapa ...," Elyas menyela ketekunan Rahib Benyamin yang sedang mengolah gandum di dapur. Dia mengayunkan alu pada lesung yang sudah dipenuhi biji gandum. Menumbuknya supaya berpisah isi dan gabah. Sementara itu, Abdellas mulai menggiling biji-biji gandum yang sudah terpisah itu hingga menjadi tepung.

"Elyas ...," Rahib Benyamin sudah jauh lebih santai berbicara dengan Elyas. Sudah menyingkirkan kata "Anda" dan "Tuan" sejak beberapa hari lalu, "... dapat banyak kayunya?"

"Lumayan ...," Elyas menaruh tumpukan kayu kering yang dia kumpulkan dari hutan sebelah desa.

"Kalau tepungnya sudah jadi, kau bisa bantu Abdellas membuat adonan."

Elyas menghampiri meja pendek tempat membuat adonan roti, tetapi belum melakukan apa pun. Di meja itu Abdellas sudah menaruh tepung yang baru saja dia giling dan sebaskom air.

"Atau kau siapkan api saja ...," Rahib Benyamin terkekeh, "tentu saja kau belum tahu caranya membuat adonan roti Mesir."

Elyas merasa terselamatkan. Selama tinggal di rumah itu, oleh Abdellas, Elyas memang hanya kebagian tugas menyalakan api di tungku yang bentuknya seperti gentong terbalik itu. Lain tidak. Mungkin lebih karena Abdellas terlalu frustrasi untuk mengajarinya dua hal sekaligus: cara menumbuk biji gandum, menggilingnya menjadi tepung, apalagi membuat adonan roti, ditambah mempelajari bahasa Koptik dari semua kegiatan tadi. Itu sangat membuatnya stres. Oleh karenanya, Abdellas hanya menugasi Elyas untuk mencari kayu dan memanaskan tungku.

“Desa mulai sepi, Bapa.” Elyas mengambil setumpuk kayu dan mengusungnya ke tungku. “Saya sempat melihat rombongan tentara Romawi Byzantium berpatroli.”

“Benarkah?” Rahib Benyamin menghentikan gerakan alunya. Wajahnya perlahan cerah oleh alasan yang tidak jelas. “Sudah dekat waktunya.”

“Apa artinya, Bapa?”

“Pasukan Islam tampaknya sudah berhasil menembus perbatasan.”

Elyas memasukkan batang kayu ke lubang tungku, satu per satu. “Bapa kelihatannya justru senang?”

Rahib Benyamin meneruskan kegiatannya menumbuk gandum, “Kau bisa menebak urusan apa aku dan Boutros pergi ke Madinah ketika kami menemukanmu, Elyas?”

Elyas menggeleng. “Tidak, Bapa.”

“Cobalah tebak.” Sang Rahib melongok ke lubang lesung, memeriksa hasil kerjanya, “Kau sudah melihat banyak hal, bukan?”

Elyas merasa sedikit tidak enak karena Rahib Benyamin mampu menebak pikirannya yang menduga-duga. “Saya … saya merasa, kesan Bapa terhadap orang-orang Islam lebih baik dibanding terhadap penguasa Byzantium yang seagama dengan Bapa.”

“Lalu?”

Lubang tungku sudah cukup terisi kayu-kayu. Elyas hendak menyalakan api. “Apakah mungkin … Bapa dan Tuan Boutros menemui pemimpin Islam di Madinah?”

Rahib Benyamin tertawa kecil, sambil membungkuk, meraup biji-biji hasil tumbukan itu, lalu memindahkannya ke wadah di sebelah Abdellas yang sudah kehabisan bahan untuk digiling. “Sudah kuduga engkau bisa menebaknya. Waktu itu kami berusaha menemui Khalifah ‘Umar bin Khaththab. Tetapi, kami tidak bertemu. Kami meninggalkan pesan kepada orang-orang kepercayaannya.”

“Pesan?”

Rahib Benyamin menghampiri meja roti. Dia mulai mengolah tepung menjadi adonan.

"Pesan bahwa umat Koptik siap membantu jika pasukan Islam bergerak ke Mesir."

Elyas mengangkat wajahnya. Berbagai pikiran yang tadinya terpisah-pisah perlahan membentuk gambar besar. "Maria beberapa kali bercerita, Kristen Koptik telah lama ditindas oleh penguasa Romawi."

Rahib Benyamin mengangguk. Tangannya mulai meremas-remas tepung basah dan membentuknya menjadi adonan roti yang gemuk. "Aku bertugas sebagai uskup di Alexandria sebelum Muqawqis memaksakan mazhab gereja Konstatinopel kepada rakyat Mesir. Kami akhirnya banyak yang keluar dari kota-kota utama Mesir dan mengembara."

Elyas jelas-jelas kaget dengan pengakuan Rahib Boutros barusan. Namun, dia berusaha untuk tidak memperlihatkannya dengan mencolok. Dia mengambil sepasang batu api di sebelah tungku dan melampiaskan rasa kagetnya dengan menggesekkannya berkali-kali. "Saya masih tidak mengerti, bagaimana cara memahami zat Yesus menjadi pertikaian yang begitu serius, Bapa?"

"Kau tahu penyebab ibu anak ini meninggal, Elyas?" Rahib Boutros menunjuk Abdellas dengan isyarat kepalanya. "Dia ditangkap oleh penguasa, disiksa, dipaksa untuk meninggalkan mazhab yang dia percaya. Akhirnya, dia meninggal dalam iman."

Elyas membenturkan dua batu api itu keras-keras sembari mengendalikan dirinya dari kekagetan. Api memercik, membakar kayu dalam tungku dengan perlahan. "Maria tidak pernah cerita."

"Tentu saja. Itu sangat menyakitkan bagi keluarganya. Setelah istrinya meninggal karena mempertahankan imannya, Tabib Boutros memutuskan untuk melindungi sisa keluarganya dengan berpura-pura mengikuti mazhab gereja penguasa."

Elyas mulai menemukan hubungan-hubungan antara kata-kata Maria dan segala sesuatu yang dia saksikan di Alexandria.

Rahib Benyamin sudah menyelesaikan adonan dua roti dan sedang dia tambah lagi. "Mengapa begitu serius? Sebab, keyakinan akan trinitas adalah landasan utama keimanan Kristen."

Elyas membolak-balik kayu di lubang tungku supaya apinya rata dan biru. "Bahwa Yesus manusia atau Tuhan, Bapa?"

"Bahwa, Yesus sepenuhnya manusia, tetapi melalui dia Kerajaan Surga menjadi dekat. Dengan begitu, Allah-nya dan Allah kita tampak di dalam pewartaan dan dalam karya-Nya.[23]"

"Saya terlalu bodoh, Bapa. Sampai saat ini saya masih belum bisa mencerna ajaran trinitas."

"Elyas ...," Rahib Boutros menyelesaikan adonan roti kelima dengan cepat, "trinitas merupakan inti ajaran iman Kristen. Penitisan di dalam pemahaman iman Kristen bukan berarti menuhankan manusia. Di dalam penitisan itu, firman Allah yang abadi menyerupai wajah manusia sekaligus menjelma sebagai manusia.[24]"

"Ya ...," Elyas mengangguk-angguk, "melalui putra Allah."

"Ambil ini ...," Rahib Benyamin menyuruh Elyas mengambil adonan roti yang sudah jadi, sementara dia membuat yang baru lagi. "Engkau harus paham Elyas, ungkapan 'Putra Allah' dimaksudkan untuk memberi tahu asal Yesus yang bersifat Ilahi. Ini bukan sebuah penjelasan manusiawi. Jangan engkau membandingkannya dengan 'anak manusia' biasa atau anak makhluk hidup lainnya, dalam hal bagaimana dia melahirkan keturunan."[25]

Elyas mengambil baki kayu dan meletakkan adonan roti yang sudah jadi di sana, lalu membawanya ke tungku. Dia letakkan di atas tungku panas, satu per satu. "Bapa, putra ...," Elyas meletakkan adonan terakhir ke atas tungku, "dan roh kudus."

Rahib Benyamin kehabisan tepung. Dia menghampiri Abdellas dan mengambil hasil gilingan anak yang jarang berpikir serius itu. "Tidak ada perdebatan, Allah itu esa. Ketiga pribadi saling berhubungan, baik dalam narasi sejarah yang bisa diindera manusia atau dalam kesejatian-Nya. Dan, itu tidak mengganggu pemahaman akan keesaan-Nya."[26]

"Akal saya kesulitan mencernanya, Bapa." Elyas membalikkan rotinya.

"Akal manusia tidak akan mampu menjelaskan kesejatian Allah. Allah yang kita pahami adalah Bapa, Allah yang kita pahami adalah

Putra, dan Allah yang kita pahami adalah Roh Kudus. Yesus Kristus yang kita kenal adalah Allah dalam wujud manusia ketika Allah merasakan penderitaan dan kematian."[27]

"Allah sendiri yang mengatakan demikian, Bapa?"

Rahib Benyamin urung menuju mejanya. Dia mengamati Elyas yang memunggunginya. "Hati-hati dengan imanmu, Anak Muda. Pada akhirnya, trinitas itu harus engkau alami, bukan engkau pikirkan."

Setengah tersentak, Elyas menghentikan ketekunan tangannya. Bukan oleh penjelasan Rahib Benyamin, melainkan oleh memori yang tiba-tiba kembali. Dia teringat suatu ketika pernah membicarakan hal yang sama. Berdebat panjang dengan seseorang. Sahabat yang membuatnya begitu bersemangat.

Elyas terperenyak begitu dia mengingat namanya.

Kashva.

Benteng Farma, kemenangan menjadi nyata.

Serbahitam, jubah sederhana berlengan panjang, satu potongan dari leher hingga pergelangan kaki. Kancing di bawah leher, kalung salib besar menggantung hingga dada. Kepala mereka ditutup tudung rajut hitam bermotif salib yang tak mencolok. Seperti kristal, dengan kaki salib yang sedikit saja lebih panjang dibandingkan tiga sisi lain. Salib pada kalung mereka berbentuk sama. Kumis dan jenggot mereka dibiarkan bertumbuh panjang. Sikap mereka sopan penuh tata krama.

Dua uskup Alexandria yang menemui Amr bin Ash atas perintah Muqawqis. Setelah kemenangan di Al-Arisy dan Farma, rupanya Alexandria mulai merasa kehidupan gilang gemilang mereka telah dirundung bahaya. Muqawqis adalah wakil kaisar untuk mengatur administrasi Mesir, tetapi juga seorang Uskup Agung. Hari itu dia memilih pendekatan yang berbeda dalam usahanya melindungi kepentingan Alexandria, Kaisar, juga dirinya.

“Jadi, Alexandria akhirnya menganggap kehadiran kami di tanah Mesir?”

Amr menemui dua uskup itu di Benteng Farma setelah kemenangan dramatis pasukannya. Kenangan akan kebaikan pendeta Mesir pada masa lalu, juga pesan Khalifah ‘Umar supaya mereka memperlakukan para ahli kitab dengan penuh hormat, membuat Amr menerima dua uskup itu dengan penuh penghormatan.

“Kami membawa pesan Uskup Agung untuk bermusyawarah dengan Anda, untuk kebaikan bersama.” Salah seorang di antara dua uskup itu wajahnya seteduh sore, sedangkan koleganya justru memperlihatkan semangat yang menggebu. Dia yang berwajah teduh mengawali pembicaraan itu. Berbahasa Arab cukup baik dan jelas. Para uskup selain memiliki disiplin luar biasa mempelajari kitab suci mereka, juga biasanya menguasai berbagai bahasa.

“Muqawqis?” Amr menampakkan wajah cerah. “Ketika nabi kami masih hidup, Muqawqis sungguh berperilaku sangat baik dan menyenangkan hati. Kami umat Islam tak akan melupakan itu.”

“Benar, Tuan,” Uskup “Teduh” mengangguk dengan tenang, “... beliau pun menyebut perihal itu. Dahulu beliau pernah menerima surat dari nabi Anda dan memperlakukannya dengan baik.”

Amr dan orang-orang yang ada di ruangan itu merasakan suasana yang cair dan hangat. Pertempuran berdarah yang terjadi beberapa hari sebelumnya antara pasukan Amr dan tentara Byzantium tak terasa berdampak terhadap pertemuan itu.

“Lalu, apa pesan Uskup Agung kalian kepada kami?”

Setelah habis basa-basi, Amr lalu menyinggung inti pertemuan mereka pagi itu. Kali ini uskup yang wajahnya berapi-api mewakili koleganya yang menahan diri.

“Uskup Agung menginginkan perjanjian damai antara Mesir dan Madinah.” Semangat dan kesungguhan tampak benar menyinari uskup yang suaranya dalam itu. “Uskup Agung sungguh tidak ingin pertempuran berdarah ini diteruskan dan memakan korban.”

Amr mengangguk-angguk. "Lalu, perjanjian damai semacam apa yang dia tawarkan?"

Dua uskup itu saling bersitatap.

Uskup bersuara dalam meneruskan kalimatnya, "Beliau meminta Anda menarik pasukan keluar dari Mesir. Beliau sanggup untuk memberi hadiah kepada setiap tentara juga khalifah di Madinah harta yang berlimpah asalkan pasukan Islam pergi dari Mesir."

"Itu disebut tawaran damai?" Amr sedang dalam keadaan batin yang sangat baik. Meski apa yang disampaikan wakil Muqawqis itu lebih terasa sebagai sebuah pengusiran, tetapi dia tak kemudian gusar.

Dua tamu dari Alexandria itu mengangguk.

"Saya memiliki tawaran lebih baik," Amr tersenyum dengan tenang dan simpatik. "Kami umat Islam mengimani bahwa nabi kami Muhammad mendapat bimbingan dari Allah. Kami tunduk dan patuh kepada Nabi dan mengajak kalian turut mematuhi ajakan beliau. Masuklah Islam maka engkau akan seperti kami ...," Amr menjeda kalimatnya, "atau jika kalian menolak, kami menawarkan kepada kalian untuk membayar pajak, sebagai imbalan atas jaminan keamanan kalian dari serangan musuh-musuh kalian."

Ruangan hening seketika. Meski Amr mengatakannya dengan lemah lembut, isi kalimatnya terdengar tegas dan menukik. "Nabi kami, pada hari-hari yang telah berlalu sudah memberi tahu kami bahwa kami akan menaklukkan negeri kalian. Kami juga diwasiati untuk menjaga silaturrahim dan hubungan baik dengan kalian. Sebab, di antara kita ada hubungan kekerabatan yang kuat."

"Kekerabatan?"

Amr mengangguk, "Engkau pasti tahu bangsa Arab adalah keturunan Nabi Ismail. Sedangkan Nabi Ismail adalah putra Nabi Ibrahim dari seorang ibu yang berasal dari Mesir: Hajar."

Dua uskup itu terdiam lagi. Dia yang berwajah teduh lalu mewakili temannya yang kehabisan bahasa. "Hubungan kekerabatan itu begitu jauh. Hanya bisa dicapai oleh para nabi."

Ini bahasa kiasan. Amr yang telah terbiasa berbahasa dengan tirai-tirai bermakna segera memahaminya. Uskup itu menolak tawarannya karena memang sejak semula Muqawqis meminta mereka kukuh dengan pendapatnya.

"Kami memercayai Anda," Uskup "Teduh" itu melanjutkan kalimatnya, "... kami berharap, Anda menjamin keselamatan kami karena kami harus kembali ke Alexandria membawa hasil pertemuan ini, lalu kembali menemui Anda."

Amr mengangguk tegas. "Saya tidak akan berlaku tidak adil. Pergilah kalian menemui Uskup Agung kalian dan putuskan bagaimana urusan ini akan kalian sikapi. Saya memberi waktu tiga hari."

Uskup bersuara dalam menyela pembicaraan. "Itu terlalu sebentar. Mohon tambahkan waktunya."

Amr berpikir sebentar. "Baik, saya tambahkan satu hari."

"Masih terlalu sebentar, Tuan," Uskup "Teduh" kembali bersuara, "mohon diberi kelonggaran."

Amr menimang-nimang. Tak boleh juga dia memberi terlalu banyak kelonggaran yang bisa dimanfaatkan lawan. Harus pas waktunya agar benar-benar tepat pemanfaatannya. Salah perhitungan, bisa menjadi serangan balik yang mematikan. "Baiklah. Saya tambahkan dua hari. Jadi, waktu kalian lima hari. Jika dalam lima hari kalian tak memberi keputusan, artinya kalian mengumandangkan perang."

Dua uskup itu tahu, tak bisa lagi mereka meminta kelonggaran. Telah jatuh putusan sang panglima perang.

"Kami akan kembali menemuimu."

Amr mengangguk dengan pasti. "Saya tunggu hari itu."

Dua uskup itu menghormat dan dijawab oleh Amr sepantasnya. Lalu, jubah-jubah hitam mereka menyapu lantai ketika keduanya berjalan meninggalkan ruangan itu.

Amr masih belum beranjak dari tempat duduknya. Menimang-nimang batinnya. Mesir adalah sebuah wacana besar dan luar biasa akbar. Menaklukkannya membutuhkan pikiran yang senantiasa jernih dan terang benderang. Penuh perhitungan.

"Apakah Tabib Boutros sudah bisa menemuiku?"

Tentara penjaga yang bersedia di pintu ruangan itu lantang menjawab, "Dia masih merawat para tentara, ya, Panglima."

"Baiklah …." Amr bangkit, lalu keluar dari ruangan itu dengan langkah menderap. Menyusuri lorong benteng yang berpilar-pilar besar, dia terus menuju ruang perawatan para tentara. Ruangan itu masih ramai meski pertempuran telah usai. Mereka yang terluka atau cacat dirawat dengan ketat.

Amr cukup senang karena penaklukan kali ini bertambah nilainya karena dia mendapat sekutu baru yang bermanfaat. Seorang tabib hebat yang kata-katanya diikuti oleh puluhan tabib lain tak keberatan untuk merawat para tentara Islam yang terluka. Bahkan, dia sempat memberi tahu Amr perihal kabar yang memang dia perlukan.

Amr memasuki ruangan perawatan yang pintunya dibuka oleh pemuda yang memanggul panah. Pendekar belia yang menyelamatkan Tabib Boutros dari serangan Pemimpin Benteng Farma yang gila. Dia menunduk, memberi hormat sambil mengucapkan salam ketika Amr memasuki ruangan itu.

"Waalaikumsalam, Pemuda Pemberani," jawab Amr dengan penuh penghargaan.

Amr terus memasuki ruangan itu dan melihat tentaranya dirawat dengan baik di lantai yang beralas tebal. Beberapa di antara mereka masih terlelap, sisanya bercakap-cakap dengan rekan yang menengok dan menemani.

"Tabib Boutros …." Amr menghampiri tabib yang tegas kata-katanya, tegas bahasa tubuhnya itu. "Anda tahu siapa tamu saya pagi ini?"

Tabib Boutros menoleh sembari tersenyum. "Tentu saja, Tuan. Para tentara membicarakannya." Dia menyelesaikan satu bebatan perban pengganti di lengan salah seorang pasiennya.

"Anda tak tertarik menemui mereka tadi?"

Tabib Boutros mengelap tangannya. "Mereka adalah pemuka agama yang didengarkan penguasa. Bukan rakyat biasa seperti saya."

“Menurut cerita Anda, para uskup itu sangat dibenci oleh rakyat Koptik?”

Tabib Boutros menghela napas. “Di antara kami ada yang menyebut mereka anti-Kristus.”

“Begitu seriusnya perbedaan mazhab kalian?”

Sang Tabib mempersilakan Amr untuk berjalan, sedangkan dia mendampinginya. “Permasalahannya tidak sekadar perbedaan mazhab, Tuan. Mereka memiliki kekuatan penguasa untuk memaksakan keyakinan mereka itu. Para uskup yang berbeda pendapat dihukum, disiksa hingga terpaksa pergi ke gurun dan gunung-gunung. Begitu juga dengan kami, orang biasa. Entah sudah berapa nyawa yang tercabut sia-sia ...,” tatapannya menerawang seketika, “termasuk ibu dari anak-anak saya.”

Amr mengangguk-angguk. Kedua tangannya menyatu di belakang pinggang. Cerita itu telah dia dengar berulang-ulang. “Kapan Anda bisa mengajak Rahib Benyamin kemari?”

Pada pembicaraan sebelumnya, Tabib Boutros memang sudah menjanjikan kepada Amr dia akan menjemput Rahib Benyamin jika dia telah merawat semua tentara yang terluka. “Tak ada lagi pasien gawat. Posisi saya bisa digantikan oleh tabib yang lain. Kapan pun Anda mau, saya akan berangkat menjemput Rahib Benyamin.”

“Saya benar-benar membutuhkan bantuan Rahib Benyamin agar kemungkinan jatuhnya korban dari kalangan rakyat bisa ditekan.”

“Saya paham.”

“Umat Koptik harus memahami bahwa kami benar-benar mendapat wasiat agar menjaga hubungan baik dengan mereka. Perang ini melawan penguasa yang lalim. Kami berusaha menawarkan kehidupan yang lebih baik bagi penduduk Mesir.”

“Saya percaya itu, Tuan,” Tabib Boutros tersenyum, “... ketika mendatangi Madinah beberapa waktu lalu, kami bermaksud menyampaikan kesanggupan kami untuk membantu Khalifah di Madinah.”

Amr mengangguk. "Saya akan mengutus seseorang untuk mengawal Anda, Tabib. Rombongan tentara tentu akan memancing curiga dan membahayakan Anda sendiri. Saya mengutus seorang pemuda yang kekuatannya dan kecekatannya sama dengan sekelompok tentara."

"Anda sangat bermurah hati."

"Anda sudah mengenalnya."

"Muhammad?"

Amr mengangguk. "Pemanah terbaik yang dimiliki pasukan ini."

Menara Alexandria, pada waktu yang lebih kurang sama.

Sang gadis menutup mulutnya saking terpana. Dari atas ketinggian itu, bentang alam begitu menakjubkan. Pemandangan kota seolah dalam genggaman. Menara Alexandria menjulang di atas delta yang terhubung dengan pulau kecil di seberang kota utama. Berdiri di atasnya memberikan pengalaman yang luar biasa. Garis batas laut yang jauh, atap-atap bangunan Alexandria yang megah, jalan-jalan besar yang rapi dan ramai.

"Engkau bisa melihatnya, Tayis?"

Atrabun mendekati dara yang tampak sangat bersemangat menggerak-gerakkan kaca bulat besar yang hampir seukuran tubuhnya ke berbagai arah. Dia melihat benda-benda jauh menjadi sangat dekat. "Sangat jelas, Tuan. Bagaimana mereka bisa membuat benda semacam ini?"

Atrabun menyandarkan bahu ke dinding puncak menara. Mereka berdua kini ada di ketinggian yang mengagumkan. Jauh dari permukaan tanah, setinggi burung-burung yang melayang. Puncak Menara Alexandria yang menjulang. Mendakinya penuh susah payah, melewati anak tangga yang seolah tak ada habisnya, terasa sepadan

setelah berdiri di puncaknya, menyaksikan pemandangan dengan kaca pembesar yang begini menakjubkan.

“Hati-hati,” Atrabun meraih tangan gadis itu. Mencegahnya mengarahkan pantulan matahari ke pantai, tempat kapal-kapal Byzantium merapat, menurunkan banyak tentara dari Konstantinopel. Sejak beberapa hari ini telah bergelombang ribuan tentara dari pusat Kekaisaran Byzantium itu.

Gadis itu perlahan melepaskan genggaman tangan Atrabun dengan cara yang santun dan bertata krama. “Terima kasih, Tuan.”

“Untuk apa?”

“Jika Tuan tidak menghalangi, saya bisa dihukum gantung oleh Kaisar karena kapal-kapal itu terbakar.”

Atrabun tertawa. “Cara kerjanya tidak semudah itu, Tayis. Engkau masih butuh waktu beberapa lama dan bidikan yang tepat agar sinar matahari benar-benar membakar kapal-kapal itu.”

“Oh ...,” gadis itu mengelus punggung tangannya, “itu pekerjaan tentara bertangan kuat seperti Tuan tentu saja.”

“Hmmm ....” Atrabun menatap gadis di depannya dengan makna yang dia sembunyikan. “Bagaimana rasanya setelah keinginanmu tercapai, wahai biduanita kenamaan?”

Gadis itu tersenyum sembari menyandar ke dinding. “Saya merasa sangat beruntung, Tuan, meski untuk sampai ke tempat ini sungguh-sungguh melelahkan,” selorohnya sembari tertawa kecil.

“Itu karena kau menolak untuk kugendong.”

“Itu tentu tak pantas dilakukan, Tuan. Anda seorang bangsawan dan perwira.”

“Apa yang tidak pantas?” Atrabun melirik tajam. “Maksudmu, aku tak cukup pantas untukmu?”

Orang yang digoda tak tampak kehilangan akalnya. “Anda tahu maksud saya tidak seperti itu.”

“Lalu, apa maksudmu?”

Ketika nada suara Atrabun mulai berubah, gadis itu menyadari dia tak bisa lama-lama di tempat itu. “Sebaiknya kita segera turun, Tuan.”

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Tayis?"

"Saya harus bersiap-siap untuk menyanyi di gereja, Tuan."

Atrabun menyerang, hendak memepet gadis itu ke dinding.

"Saya bersungguh-sungguh, Tuan ...," gadis itu segera menghampiri pintu, "Uskup Agung pasti sedang mencari saya saat ini."

Atrabun menghentikan usahanya. Begitu disebut nama Uskup Agung, itu membuat hasratnya menguap. Dia biarkan gadis itu setengah berlari menuruni tangga yang melingkar-lingkar dari puncak menara hingga ke dasar. Atrabun bisa mengendus ketakutan pada bunyi sepatu yang beradu dengan tangga itu.

Atrabun menyeringai. *Suatu hari aku pasti memilikimu, Tayis.*

Sementara itu, gadis yang diidamkan Panglima Perang Byzantium itu terus berlari hingga hampir kehilangan kewaspadaan. Beberapa kali hampir terjatuh, dia lebih sering menoleh ke atas dibandingkan mengamati kakinya melangkah. Waswas, jangan sampai tentara cabul itu mengejarnya.

"Ugh ...." Dia hampir menjerit menahan sakit sewaktu kaki kanannya menekuk miring karena salah perkiraan saat tangga di dinding melingkar tajam. Dia berhenti dan memeriksa kakinya sambil terus melihat ke atas berkali-kali. Tidak ada tanda-tanda Atrabun mengejarnya. Namun, tetap saja dia merasa dikejar bahaya.

Gadis itu mengelus daerah di bawah mata kakinya yang nyeri. Sambil menahan air mata dan jeritan dari mulutnya, dia berusaha bangkit sembari menggenggam pegangan tangga. Dia sudah tak bisa berlari, tetapi setidaknya tak boleh berhenti.

Apa yang sudah kau lakukan, Maria! Gadis itu susah payah melangkah sambil memaki-maki kecerobohannya sendiri, dalam hati. Jika tidak sedang melaksanakan sebuah rencana, dia tak akan melakukannya. Ini hanyalah sebuah menara.

"Tayis!" Suara dari atas. Gadis itu, Tayis sang biduanita, Maria dalam alam nyata, kaget bukan kepalang. Dia buru-buru melanjutkan langkahnya sambil menggigit bibir dan menahan sakit di kakinya.

"Kau tidak apa-apa, Tayis?" Suara tanpa wujud, tetapi Maria tahu, dia Atrabun yang kini melangkah turun. "Kau terjatuh atau bagaimana? Aku mendengarmu dari atas sini."

Maria mendongak, "Saya baik-baik saja, Tuan."

"Tunggu. Aku akan bantu."

Maria tak menjawab lagi. Dia paksa dirinya meluncur turun, sementara keringat telah mengilatkan wajahnya. Rasa sakit yang bukan main. Itu tak menghentikannya. Sampai akhirnya dia mencapai pintu menara, membukanya sekuat tenaga, lalu berjalan pincang menuju kereta yang telah menunggunya di tepi jalan.

"Ke gereja."

"Anda tidak apa-apa, Nona?" Sais pribadinya bertanya serius karena dia melihat bagaimana Maria mati-matian berjalan terpincang-pincang untuk mencapai kereta itu.

"Asal kita cepat meninggalkan tempat ini, aku baik-baik saja."

Tak berkata-kata lagi, sais kereta menyentakkan tali kekang kuda. Roda menggelinding, kereta cepat meluncur ke jalan berkelok-kelok di atas laut, menuju jalan besar utama di seberang sana.

Di pintu menara Atrabun berdiri menyandar bahu. "Semakin kau jual mahal, aku semakin tertarik."

14. Janji dari Farma

Elyas begitu resah. "Jadi, dia telah wafat?"

"Belum lama. Aku bahkan rasanya masih tidak percaya."

"Berarti, sia-sia apa yang kujalani selama bertahun-tahun ini. Aku tidak akan pernah menemuinya."

Elyas mendongak sedikit. "Beberapa tahun ini, apa saja yang sudah kulewatkan?"

Lelaki di hadapannya menatap kejauhan. "Segala kisah yang melahirkan sebuah peradaban besar. Sesuatu yang akan terus ditulis hingga ribuan tahun ke depan."

"Begitu rupa?"

"Engkau menghilang bertahun-tahun lebih, Kawan. Banyak yang telah terjadi."

Elyas seolah mampu menangkap kedukaan yang tengah menyuramkan wajah Madinah; sang Kota Cahaya. "Engkau berutang seluruh peristiwa itu kepadaku."

Elyas perlahan mengeluarkan segulung kertas dari saku jubahnya. Dibentangkannya ke atas tanah. Kertas kasar yang tak bisa menghindar dari kerapuhan; bertahun dikunyah waktu.

Lelaki satunya serius memperhatikan apa yang dilakukan Elyas. "Engkau masih menyimpan surat Pendeta Bahira?"

"Akan kujaga dengan nyawaku," Elyas memperlakukan gulungan kertas itu dengan hati-hati, "surat yang tidak pernah sampai kepada seseorang yang dia tuju. Aku beruntung menemukannya."

"Katamu, bahkan surat ini tidak sampai selesai, bukan?"

Elyas berkata, "Tidak pernah selesai. Tidak pernah terkirim."

"Tetapi, Waraqah sudah mewujudkan keinginan Bahira, kurasa." Lelaki kedua menyebut nama seseorang yang menjadi tujuan surat itu. "Aku pernah menceritakan kepadamu tentang Waraqah, bukan?"

Elyas mengangguk. "Tetapi, utangmu masih sangat banyak."

"Apa hal terakhir yang kuceritakan kepadamu?"

"Sedikit sekali."

"Engkau mengunjungiku sebelum Perang Badar. Ketika itu, para pendatang dari Mekah baru dua atau tiga tahun mendiami kota ini, begitu juga sang Nabi. Tentu belum banyak hal bisa kukatakan kepadamu."

"Banyak hal yang ingin kutanyakan kepadanya. Tetapi, sekarang tak mungkin lagi."

"Aku cukup lama mendampingi sang Nabi. Kau bisa bertanya kepadaku."

"Kau tidak akan bisa menjawabnya."

"Apa yang ingin kau tanyakan jika beliau masih hidup?"

Elyas menatap lagi lembaran yang ia jaga dengan nyawanya. "Aku ingin memastikan, apakah dia benar-benar seseorang yang kedatangannya telah diketahui secara turun-menurun oleh para pendeta Biara Busra?"

"Itu penting bagimu?"

"Tentu saja."

Adegan sore itu seperti selembar kain yang tergulung dan mencampakkan dirinya sendiri. Elyas seketika menyadari dirinya tidak ada di mana-mana, kecuali di dipan lempungnya sendiri. Lalu, sesuatu yang jarang terjadi dia alami. Mimpi yang begitu jelas dan

terang, menempel di benaknya setelah dia terbangun. *Kashva ... siapa kau, Kashva?*

Jika biasanya mimpi akan lenyap begitu saja setelah dia terjaga dan butuh beberapa lama sampai teringat kembali, tidak begitu kali ini. Sembari menyandarkan punggung di dinding, Elyas mengingat setiap percakapan yang muncul dalam mimpinya. Dia yakin bahwa satu di antara lelaki yang sedang berbicara itu adalah dirinya, sedangkan satunya dia tak yakin siapa. Hanya, dalam buram, dalam mimpi itu dia menyebut nama *Kashva*.

Elyas benar-benar tak bisa mengenyahkannya. Mimpi itu mengisi benaknya beberapa lama dan memunculkan banyak pertanyaan di kepalanya. *Sang Nabi?*

Elyas meraba dipannya, di bagian kepala. Dia menemukan tasbih berbandul salib yang selalu dia simpan di sana sebelum tidur dan membawanya ke mana-mana ketika terjaga.

Biara Busra?

"Elyas."

Elyas terperangah sewaktu Rahib Benyamin memasuki ruang tidurnya, sedangkan dia masih dalam alam lamunannya.

"Aku mengganggumu?"

Buru-buru Elyas menggeleng. "Sama sekali tidak, Bapa."

"Hmmm ...." Sang Rahib duduk di pinggir dipan lempung itu, lalu mengamati Elyas dalam-dalam. "Mimpi buruk?"

"Lebih tepatnya membingungkan, Bapa. Saya seolah-olah berada di sebuah kota padang pasir dan menemui seseorang untuk menanyakan perihal sang Nabi."

Rahib Benyamin mengangkat wajahnya. Dahinya mengerut.

"Bahkan, saya menyebut perihal Biara Busra," Elyas menoleh ke Rahib Benyamin, "bukankah itu nama kota di Suriah? Apakah mungkin saya berasal dari sana, Bapa?"

"Itu hanya mimpi, Anakku."

"Tetapi, bukankah itu menerangkan banyak hal? Mengapa Bapa menemukan saya di padang pasir Arab? Mungkin karena ketika itu

saya sedang mengunjungi Madinah. Lalu ...," Elyas mengangkat tasbih salibnya, "mengapa saya membawa rosario Suriah ini? Bagaimana saya memahami bahasa Suriah dan Arab? Mimpi itu menghubungkan banyak hal, Bapa."

"Mungkin saja," Rahib Benyamin tetap tak terlihat begitu bersemangat, "... tetapi mimpi tetaplah mimpi. Dia bisa jadi bagian dari memori kita yang muncul kembali dalam bentuk berbeda, tetapi bisa juga sebuah khayalan yang tidak berhubungan dengan kehidupan nyata."

Elyas tak setuju, tetapi memilih untuk diam.

"Bisa jadi itu karena dosa manusia."

Elyas menoleh lagi. "Dosa?"

"Aku mengkhawatirkan keimananmu, Anakku ...," Rahib Benyamin menatap Elyas dengan sedih, "itulah mengapa Allah mengutus anaknya ke dunia. Untuk memutus dosa manusia yang telah mereka bawa sejak lahir. Itu menghalangimu menemukan kebenaran sejati."

"Dosa turunan, Bapa?"

"Engkau harus memperbaiki imanmu agar tak semakin terombang-ambing dalam banyak pertanyaan yang menyesatkan."

"Jadi, dosa Adam yang membuat hidup saya membingungkan seperti ini?"

Rahib Benyamin menggeleng. "Engkau salah paham, Elyas. Dosa asal bukanlah kesalahan Adam yang diwariskan kepada keturunannya. Dosa asal adalah kecenderungan manusia untuk berbuat durhaka. Mementingkan diri sendiri, bermusuhan satu sama lain, menduakan Tuhan, melanggar larangan-Nya. Setiap manusia akan selalu dibenturkan pada dua hal sepanjang hidupnya: kebaikan dan kejahatan. Itulah dosa asal."[28]

"Siapakah yang menciptakan kecenderungan itu pada diri manusia, Bapa?"

"Tuhan, tentu saja."

"Lalu, Tuhan mengutus putra-Nya ke dunia untuk menebus dosa asal yang Dia juga Pencipta-nya?"

"Itu bukan pertanyaan seorang yang beriman Kristen, Anakku." Rahib Benyamin benar-benar tampak sangat prihatin. "Jebakan dosa begitu rupa-rupa. Salah satunya adalah penggunaan akal ketika engkau seharusnya memakai iman untuk memahami perbuatan Tuhan."

"Maafkan saya, Bapa." Elyas sangat menyesal telah mengecewakan penyelamat hidupnya. Dia terdiam beberapa lama. Sementara Rahib Benyamin tampak berpikir juga.

"Bapa ...," Elyas menatap Rahib Benyamin, "izinkan saya bertanya satu hal dan setelah ini saya tidak akan bertanya lagi sesuatu yang meresahkan Bapa."

"Apa itu?"

"Dalam mimpi saya, jelas sekali, saya bertanya kepada seseorang mengenai sang Nabi dari Arab ...." Elyas memeriksa akibat kalimatnya terhadap rahib di depannya. Sang Rahib tampak tenang dan menunggu. "Lalu, belakangan, Bapa menceritakan kepada saya, bagaimana umat Kristen Koptik menyandarkan masa depan mereka kepada para pengikut nabi yang tengah menggempur Byzantium."

"Lalu?"

"Apakah Bapa memercayai kenabian baru itu?"

Rahib Benyamin diam sebentar. Dia sanggup menjawab dengan cepat, tetapi memilih untuk berhati-hati. "Elyas, bagi iman Kristen, waktu Allah telah paripurna dengan kehadiran Yesus di dunia. Yesus adalah sabda Allah yang menjelma manusia, wafat, kemudian bangkit lagi sebagai Tuhan. Semua itu merupakan rangkaian pemenuhan kehendak Allah."[29]

"Jadi, kenabian itu palsu?"

Lagi-lagi, Rahib Benyamin tak buru-buru menjawab. Dia menimang-nimang banyak pengetahuan, mengurutkan, menyeleksi, dan menyusun kalimat yang paling mewakili. "Tidak berarti begitu, Elyas. Keimanan akan rangkaian pemenuhan kehendak Allah yang aku maksud, tidak menghalangi kita untuk percaya bahwa Allah Yang Esa juga menurunkan wahyu kepada umat lain di luar agama Kristen. Baik sebelum ataupun sesudah Yesus Kristus."

Mengerut dahi Elyas. Namun, dia tidak hendak memotong keterangan sang Rahib.

"Pertanyaanmu, perihal nabi dari Arab, dan kitab suci yang diimani para pengikutnya, bisa saja isinya berlaku tidak hanya bagi orang-orang Islam, tetapi juga untuk seluruh manusia, termasuk umat Kristen. Tapi ...," Rahib Benyamin mengangkat telunjuknya, "hal yang harus diingat, firman Allah melalui nabi dari Arab dalam kumpulan ayat yang mereka sebut Al-Quran itu hendaknya dipahami sebagai bagian dari kenangan akan sabda Allah yang disampaikan oleh Yesus Kristus."

Elyas menggenggam tasbih berbandul salibnya. Menahan keluarnya pertanyaan-pertanyaan.

"Artinya, jika engkau kelak membaca Al-Quran, engkau hendaknya memperlakukannya sebagai sebuah pertanyaan, lalu mencari jawabannya dalam warta Yesus Kristus. Nabi Muhammad, nabi dari Arab itu kita pahami sebagai nabi yang menerima misi dari Tuhan untuk menyampaikan dasar kebenaran.[30]"

"Jadi, kita mengimaninya sebagai nabi?" Elyas tak sanggup menahan pertanyaan itu keluar dari mulutnya.

"Kau berjanji untuk bertanya sekali, Elyas." Rahib Benyamin terkekeh. "Orang Kristen menyebut nabi kepada Muhammad dengan batasan-batasan. Dengan iman Kristen, engkau bebas untuk menolak apa pun yang tidak sesuai dengan keimananmu."[31]

Hening beberapa lama. Rahib Benyamin tersenyum. Seolah dia mengerti pergolakan hati Elyas. "Telah engkau pahami sekarang?"

"Saya mengerti ...," Elyas mengangguk-angguk, "tetapi saya tak sanggup memahaminya."

"Aku percaya engkau pemuda yang beriman, Anakku ...," Rahib Benyamin bangkit dari duduknya. "Ketika ingatanmu telah kembali sepenuhnya, engkau tidak akan mempertanyakan keimananmu lagi."

Elyas tak menjawab. Dia sedang dalam pemikiran, apakah apa pun yang ia dengar dari Rahib Benyamin adalah kesejatian yang sulit dicerna oleh akal atau permainan kata-kata semata. Atau,

... apakah agama hanya bisa dicerna oleh para filsuf? Elyas mulai berpikir, sebagian memorinya yang belum juga kembali tampaknya menyembunyikan ketangguhan keimanan yang dia miliki. *Atau, memang aku tidak mengimani apa pun?*

"Aku tadi mencarimu untuk memberi tahu, hari ini aku mengumpulkan warga desa, Elyas."

"Apa yang terjadi, Bapa?"

Rahib Benyamin menggeleng. "Bukan apa yang terjadi, melainkan apa yang akan terjadi?"

Elyas ikut bangkit dari pembaringan. "Pasukan Islam sudah mendekat?"

"Jejaringku mengabarkan, mereka telah menaklukkan Benteng Farma, di timur Mesir."

"Itu sangat dekat, Bapa?"

"Tidak. Masih jauh dari desa ini, tetapi akan semakin dekat. Perkiraanku, mereka akan menyerbu Bilbis."

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Aku akan mengajak penduduk untuk tidak melakukan perlawanan jika pasukan itu telah datang. Aku tahu, pasukan Islam tidak akan menyakiti orang-orang Koptik karena nabi mereka menyuruh begitu."

"Bagaimana dengan tentara Byzantium? Apakah mereka tidak akan memaksa penduduk untuk membantu mereka?"

"Muqawqis sudah tahu penguasa tidak akan mendapat dukungan dari penduduk Koptik ...," Rahib Benyamin bersedekap, "bertahun-tahun dia menimpakan kesengsaraan kepada orang-orang Kristen. Ketika ada kekuatan yang akan melumatkan mereka, orang-orang Koptik akan berlepas tangan."

"Apakah sudah sangat pasti pasukan Islam menaklukkan Mesir, Bapa?" Elyas mengambil kain tenun biru dari atas pembaringan. "Saya dengar Angkatan Perang Alexandria sangat kuat."

Rahib Benyamin mengangguk-angguk. "Ujian pertama pasukan Islam adalah Benteng Babilonia. Kukira Alexandria akan mengirim banyak tentara ke sana. Jika Babilonia bisa ditundukkan, mereka baru bisa menatap Alexandria."

Elyas menyampirkan kain itu ke bahunya. “Bapa menemui penduduk di rumah ini?”

Menggeleng Rahib Benyamin. “Ada biara tua di ujung desa. Tempatnya cukup bersih dan luas. Penduduk desa ini sering berkumpul di sana untuk memutuskan banyak hal. Aku mengajak mereka bertemu di tempat itu.”

“Saya membersihkan diri dulu, Bapa. Setelah itu, saya menyusul.”

Rahib Benyamin mengangguk sambil menepuk bahu Elyas. “Aku belum pernah melihatmu berdoa, Elyas. Aku akan mendampingimu untuk menguatkan imanmu kembali.”

Elyas tak menjawab, kecuali tersenyum dengan makna yang susah ditebak.

Bangunan itu sepenuhnya berdiri dari anyaman ilalang kering yang rumit dan kokoh. Melengkung sempurna, seperti busur panah, mundur ke belakang. Di depannya berdiri dua tugu tinggi meruncing, juga dari anyam serupa. Biara itu berdiri di depan parit yang mengalirkan air Sungai Nil ke kebun dan ladang yang mengelilinginya. Terpisah dari rumah penduduk dan menyendiri seperti pertapa yang tengah berdoa.

Penduduk desa itu kebanyakan adalah pengikut Yesus yang kebingungan bagaimana caranya mendapatkan kekhusyukan beribadah. Sebab, para uskup yang berkuasa mendesak mereka beribadah dengan cara mereka, sedangkan orang-orang beriman di desa itu hampir-hampir tak menemukan kemiripan ajaran itu dengan cara mereka beragama sejak kecil.

Dalam ketakutan mereka tak punya pilihan, kecuali mengikuti kemauan penguasa atau menyembunyikan keimanan mereka. Biara itu sudah beberapa lama tak menjadi tempat berdoa. Hanya ajang untuk berkumpul-kumpul untuk memecahkan beberapa perkara.

Hari ini ada hal yang berbeda. Rahib Benyamin, uskup yang tersingkir itu, mengumpulkan penduduk desa, untuk membicarakan masa depan mereka. Masa depan kehidupan dan beragama mereka.

"Kalian tahu bagaimana penguasa Mesir telah menindas umat Koptik dengan penuh kekejaman. Kita tak bisa lagi beribadah sesuai dengan keyakinan kita. Mereka merumuskan bagaimana Tuhan itu, lalu memaksa kita untuk memercayai kesesatan yang mereka buat."

Elyas kali pertama melihat Rahib Benyamin berbicara di depan orang-orang dan dia merasakan betapa dalam kata-kata sang Rahib menyala semangat yang berkobar-kobar. Elyas tak memahami isinya, tetapi bisa merasakan semangat itu lewat caranya berbicara. Elyas berdiri di barisan paling belakang, sementara Abdellas ada di sampingnya.

Rahib Benyamin mengangkat tangannya berkali-kali, memberi penegasan hal yang dia ucapkan. "Telah datang kekuatan dari Arab yang telah menenggelamkan kekuatan Persia hingga menjadi remah-remah. Apakah kalian sudah mendengar kabarnya?"

Satu dua orang mengiyakan, lainnya terdiam.

"Persia adalah musuh abadi Byzantium. Hari ini kerajaan itu telah hancur oleh serangan orang-orang Islam." Rahib Benyamin mengelilingkan pandangannya. "Setelah Persia, mereka menyerbu kekuasaan Byzantium. Mereka telah menundukkan seluruh Suriah dan Tanah Suci Palestina. Sekarang mereka telah menembus perbatasan Mesir. Benteng Farma telah diambil alih."

Orang-orang mulai bereaksi. Beberapa menutup mulutnya penuh ketakutan. Sebagian justru mengepalkan tangan ke udara. Bersemangat luar biasa.

"Apakah mereka tidak akan kejam terhadap kita?" Seorang perempuan yang wajahnya penuh ketakutan mendahului kawan-kawannya, bertanya dengan ngeri.

"Kita belum membuat perjanjian apa pun dengan mereka," Rahib Benyamin menjawab dengan tenang, "tetapi percaya kepadaku, mereka adalah orang-orang yang adil. Mereka tidak akan mengadili kita hanya karena kita menyembah Tuhan dengan cara yang berbeda."

"Apa yang harus kita lakukan, Rahib?" tanya lelaki yang berdiri paling depan. Penampilannya sungguh meyakinkan. Badannya besar, suaranya pun menggelegar.

"Tentara Byzantium sangat kuat dan banyak. Apakah pasukan Arab itu mampu mengalahkan mereka?"

Rahib Benyamin mengangkat dua tangannya. Menahan pertanyaan-pertanyaan bermunculan tanpa jeda. "Itulah alasanku mengumpulkan kalian hari ini."

Perlahan, suara-suara itu mereda sehingga Rahib Benyamin punya ruang untuk berbicara. "Aku dan para uskup yang tersingkir dari Alexandria kini tengah berkeliling negeri. Kami ingin penduduk Koptik bersiap. Ketika pasukan Islam datang, jangan pernah melawan. Mereka tidak akan menyusahkan kalian. Sebaliknya, mereka akan memberi kita kebebasan!"

"Apa jaminan mereka akan mengalahkan Byzantium? Sebab, jika mereka kalah, sedangkan kita telah membantu mereka, penguasa Byzantium akan membalas kita dengan siksaan yang mengerikan."

Beberapa orang mengiyakan. Lalu, sebagian lain membahasnya di antara satu atau dua orang. Maka ributlah suasana.

"Kalaupun pasukan Arab itu mengalahkan Byzantium, apakah jaminannya mereka akan melindungi kita, orang Koptik? Bagaimana mereka memperlakukan kita dan bangsa-bangsa yang mengancam negeri kita?"

Rahib Benyamin terdiam. Bukan hanya karena ruang suara sudah habis oleh begitu banyak orang yang bertanya—tetapi tak memberi waktu untuk menjawab—melainkan karena dia pun tak menyiapkan jawaban yang memuaskan.

"Jawabannya ada padaku!"

Sebuah teriakan datang dari pintu biara. Membuat orang-orang segera menoleh ke sana. Seorang lelaki yang serius wajahnya, tegas bahasa tubuhnya, menggenggam papirus di tangannya. Diangkatnya tinggi-tinggi, "Ini adalah pernyataan Amr bin Ash, Panglima Pasukan Islam yang hari ini sudah berada di Parama. Aku akan membacakannya untuk kalian, sebuah janji yang akan dia ulang kepada setiap orang Koptik yang menanyakannya. Baik dia bangsawan maupun rakyat jelata. Rohaniwan ataupun orang biasa."

"Tabib Boutros!" teriak beberapa orang.

"Saudaraku!" bisik Rahib Benyamin.

Abdellas yang paling histeris. "Ayaaaaaaaaaaaah!"

Abdellas menubruk Tabib Boutros dengan dramatis. Tabib Boutros menyambutnya dengan pelukan satu tangan. Orang-orang *merangsek* ke arahnya, termasuk Rahib Benyamin. Tabib itu sangat dikenal di desa ini karena mendiang istrinya lahir dan besar di tempat ini. Juga karena keluarganya telah banyak membantu keperluan para tetangga pada hari-hari yang telah lalu. Melihat dia muncul setelah kabar pengiriman para tabib ke perbatasan, seolah melihat anggota keluarga kembali dari pengembaraan yang tak pasti.

Elyas pun mendekat, tetapi dia sadar, selain menyalaminya, tak banyak kata yang bisa dia sampaikan. Saat ini perhatian semua orang tertuju kepadanya. Elyas lalu mundur teratur, memberi kesempatan orang-orang menyalami sang Tabib.

Perhatian Elyas kemudian tertambat pada seorang anak muda yang menyandang busur di punggungnya. Tingginya hampir sekepala di atas orang-orang yang ada di kanan kirinya. Bahunya lapang, punggungnya tegak. Matanya ramah, tetapi tampak sangat berhati-hati. Dia menoleh ke kanan kiri, tampak benar sedang memastikan keadaan masih terkendali.

"Amr bin Ash menjamin keamanan atas diri, agama, harta, gereja, dan salib penduduk Koptik!" Tabib Boutros mulai membaca lembar perjanjian yang dia bawa. "Dan, tanah mereka tidak diambil sedikit pun. Mereka tidak dibebani kewajiban, kecuali sesuai kemampuan mereka. Diwajibkan kepada seluruh penduduk Mesir, baik di utara maupun selatan, dari bangsa Koptik, masing-masing dua dinar!"

Tabib Boutros sengaja menjeda pembacaannya, membiarkan orang-orang bereaksi terhadapnya. *Dua dinar! Itu terhitung ringan*. "Dua dinar, baik bangsawan maupun rakyat awam. Ketentuan ini diberlakukan kepada mereka yang sudah dewasa. Orang tua yang sudah uzur dan anak kecil yang belum cukup umur, serta perempuan, tidak diambil sedikit pun dari mereka."

Orang-orang bersorak-sorai. Mereka membayangkan kehidupan yang lebih baik meski itu masih dalam bayangan janji-janji.

"Pasukan Arab akan memerangi musuh rakyat Mesir. Pajak kepada rakyat Koptik tidak ditambah, sedangkan hak Muslimin terhadap Koptik adalah mendapat jamuan. Jika seorang Muslim atau lebih datang ke tempatnya, dia berhak mendapat jamuan sebagai tamu selama tiga hari."

Orang-orang bertepuk tangan.

"Bangsa Koptik dapat memiliki tanahnya. Pasukan Islam tidak akan mengambilnya. Begitu juga harta mereka tidak akan diganggu. Kristen Koptik mendapat kebebasan beragama dan menjalankan ibadah. Pasukan Islam akan menjamin hak ini dan menjaganya."

Beberapa orang mulai mengusap pipi mereka yang basah.

"Jika Sungai Nil sedang surut, pajak keamanan dan pajak tanah akan dikurangi."[32]

Tabib Boutros menggulung lagi papirus di tangannya, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. "Apakah kalian puas dengan janji-janji ini?"

Elyas melihat kegembiraan orang-orang, tetapi tak terlalu yakin apa yang menyebabkannya bisa sehisteria itu. Tentu saja karena dia tidak memahami sepatah kata pun dari kalimat panjang yang dibaca oleh Tabib Boutros. Bagaimanapun, dia merasakan kegembiraan yang menular di antara orang-orang.

Toh, Elyas mendapati satu orang di antara mereka tampak tak terciprati kebahagiaan itu. Seorang laki-laki setinggi bahunya, yang tak ikut bersorak seperti halnya para tetangganya. Dia justru kemudian menyelinap keluar pintu biara.

Elyas mengerutkan dahinya.

Tuhan Maha Baik

Menjaga Alexandria dengan iman kepada-Nya

Maria, sang Tayis bernyanyi dengan getar hati. Kali ini di hadapan penduduk kota, di dalam Gereja St. Markus, Alexandria. Katedral megah yang awal pembangunannya, hampir seribu tahun lalu, dimaksudkan sebagai Kuil Dewa Caesarion. Didirikan oleh kehendak Cleopatra sebagai tanda takzim kepada Kaisar Romawi: Julius Caesar.

Maria mengenakan pakaian bersahaja, tetapi tetap menguarkan kemurnian dan keindahan dirinya. Warnanya putih tulang dengan sedikit bordir di leher. Selembar selendang menutupi rambutnya.

Tiada pedang yang cukup tajam
Atau panah yang tepat sasaran
Mampu melukai iman kepada Tuhan

Hal yang membuat Maria semakin sering tampil di hadapan umum adalah kehendak sang Uskup Agung agar orang-orang Alexandria tak menyadari kehidupan mereka tengah terancam bahaya. Ribuan tentara berjaga-jaga, ratusan kapal mengapung di pelabuhan. Memberi tahu betapa Alexandria kokoh dari berbagai ancaman. Sedangkan tembok pada hati manusia-manusianya, dibangun dari keimanan gereja mereka.

Gereja di hatimu adalah tanda
Kebenaran hendak menemukan tuannya
Semoga cahaya membuka mata

Suara Tayis disambut paduan suara. Suasana menjadi gegap gempita. Para jemaat ikut menyanyi berdasarkan lirik yang sebelumnya telah dibagi. Sebuah lagu baru yang tidak mereka kenal sebelumnya. Puji-pujian yang tidak mereka akrabi. Namun, karena Tayis yang menyanyikannya, terdengar murni begitu rupa, lagunya terasa telah dinyanyikan lama. Satu-satunya orang yang tidak berusaha bernyanyi dan malah begitu khidmat menatap Tayis adalah Atrabun. Dia berdiri di barisan paling depan.

Sementara itu, Uskup Agung, sang Muqawqis, sedari tadi menyimak penampilan Tayis, terutama bunyi lirik lagu yang dia nyanyikan. Matanya menyipit, dahinya berkerut. Ketika dia meloloskan lagu itu boleh dinyanyikan di hadapan para jemaat, bukan karena dia tak paham, ada sesuatu di sebaliknya.

Muqawqis yang telah tua umurnya, panjang pengalamannya, menyadari beberapa hal yang tidak dia sukai kadang benar-benar tidak bisa dihindari. Dia akhirnya memilih untuk menunggu. Sementara perhatiannya sedikit teralihkan ke pintu gereja, ketika beberapa orang masuk belakangan, Muqawqis buru-buru memanggil wakilnya, lalu mundur dari kursinya.

Dia memberi tanda kepada orang-orang untuk meneruskan nyanyian-nyanyian mereka, sementara dirinya terus menuju pintu gereja. Di sana dua orang uskup yang kembali dari Benteng Farma telah menunggunya.

"Menunggu seseorang, Tayis?"

Maria terkesiap. Perasaan hatinya segera berubah tak enak. Cukup lama dia menunggu di ruang kerja Muqawqis. Sementara orang yang dia tunggu tak kunjung datang, justru orang yang dia hindari setengah mati, muncul di hadapan: Atrabun!

"Uskup Agung meminta saya menunggu di sini, Tuan."

"Oh ...," Atrabun menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, lalu berdiri di samping Maria, berbisik di dekat telinganya, "jangan-jangan dia berminat kepadamu juga."

"Tuan ... itu tak pantas. Beliau seorang bapak suci."

Atrabun menegakkan punggungnya, "Dia manusia juga."

Maria menggeleng-geleng. "Anda sudah melanggar batas."

"Bagaimana denganmu sendiri?" Atrabun memiringkan kepala persis di depan muka Maria. "Apa kau kira aku tak tahu bahwa engkau sengaja menggodaku?"

Maria enggan bersitatap dengan Atrabun, menolehkan wajahnya. “Anda mabuk, Tuan.”

“Kau benar!” Atrabun cekikikan. “Aku mabuk cinta, Tayis. Masa kau tak tahu?”

“Tuan ..., ini gereja.” Maria semakin mendebar jantungnya. Bangkit pun dia sudah tak bisa sebab Atrabun sekarang sudah berdiri benar-benar di hadapannya.

“Apa bedanya? Di atas menara Alexandria pun engkau menolakku.”

Maria berusaha meneguhkan batinnya agar Atrabun tak memangsa rasa takutnya. “Sebaiknya Anda keluar, Tuan.”

“Lalu, membiarkanmu berdua-duaan dengan tua bangka itu?”

“Uskup Agung hendak membicarakan rencana persekutuan gereja-gereja, bukan hal lain.”

Atrabun mengangguk-angguk. “Aku percaya. Tetapi, itu kan hanya bonusnya. Dia menginginkanmu, Tayis.”

Atrabun mendekatkan wajahnya ke wajah Maria, buru-buru gadis itu menepisnya sekuat tenaga. “Perilaku Anda tidak memperlihatkan iman Kristen!”

Atrabun kembali cekikikan. Sampai-sampai dia memegangi perutnya yang kesakitan. “Apa kau kira Muqawqis melakukan ini semua untuk alasan agama? Dia ketakutan karena orang-orang Arab itu ...,” Atrabun menunjuk arah asal-asalan, “mereka sudah menaklukkan kota-kota perbatasan.”

Melebar mata Maria.

“Tua bangka itu ...,” Atrabun sudah tak punya kendali terhadap lidahnya, “dia hanya mau menipu orang-orang Alexandria agar tidak ketakutan! Lucu! Lucu!”

Maria merasa mendapatkan kesempatannya. Ketika Atrabun limbung oleh tawanya yang berlebihan, dia segera bangkit dan lari menuju pintu. Namun, pikirannya salah jika mengira kemabukan Atrabun mengurangi kecepatan hasratnya. Dia mengejar Maria, mencengkeram lengannya, lalu mendorong gadis itu ke dinding.

"Mau ke mana?" Atrabun menyeringai. "Bukankah gereja adalah tempat yang sangat romantis?"

"Lepaskan!"

Atrabun menggeleng. "Tidak akan! Kau sudah menguji kesabaranku begitu lama!"

Maria terus meronta, tetapi dia merasakan kekuatan Atrabun justru kian menggila. Sekuat tenaga dia berusaha, semakin besar tenaga Atrabun yang memerangkapnya. Pada saat Maria merasa tak ada lagi yang bisa dilakukannya, pintu ruangan terbuka dari luar.

"Atrabun!"

Muqawqis menghampiri Atrabun dan mengempas paksa lelaki itu dari tubuh Maria. Gadis malang itu melorot ke lantai dan berlinangan air mata. Isak tertahan terdengar nelangsa.

"Mereka sudah kembali dari Farma dan sekarang sedang berunding dengan para panglima!" Muqawqis menghardik Atrabun dengan caranya. "Ketika kau mendengar kabar yang mereka bawa, tak bersisa hasratmu terhadap wanita."

Atrabun menaikkan dagunya tanpa berbicara. Mulutnya terkunci tanpa seringai yang biasa. Dia lalu menghampiri pintu tanpa komentar apa pun, mendengus, lalu benar-benar pergi.

"Tayis," suara Muqawqis jauh lebih lembut dan perlahan, "... kau terluka?"

Maria menggeleng sambil mengusap air matanya. Dia berusaha mengusir sisa isak tangisnya, bangkit perlahan. "Saya sebaiknya segera pergi, Bapa."

Muqawqis mengangguk. "Sebenarnya ada hal yang ingin aku bicarakan. Tetapi, keadaanmu sama sekali tidak memungkinkan. Nanti jika engkau sudah lebih tenang, aku akan memanggilmu."

Maria mengangguk perlahan. Dia lalu melangkah lemah menuju pintu, ingin cepat meninggalkan tempat itu.

Muqawqis tertegun. Berkecamuk isi kepalanya. Jika saja tidak sedang dihadapkan persoalan yang begini pelik, dia akan bersikap lebih keras terhadap Atrabun. Namun, Muqawqis sedang tak memiliki

pilihan. Dia pun keluar dari ruangan itu menuju ruang pertemuan yang masih berada satu kompleks dengan gereja.

Tak seperti biasa, di sepanjang lorong menuju ruang pertemuan itu, Muqawqis hanya mengangguk tanpa senyum ketika para pengurus gereja berpapasan dengannya. Benar-benar tengah bingung pikirannya dan belum juga mendapatkan jalan keluar yang dikehendaki.

Ketika sudah mendekati ruangan yang dia tuju, segera saja suasana hatinya kian tak menentu. Teriakan Atrabun dari dalam ruangan terdengar hingga ke luar. Muqawqis buru-buru masuk dan menutup pintu rapat-rapat.

"Damai!" Atrabun segera menoleh ke Muqawqis yang baru saja bergabung lagi dalam pertemuan yang dia tinggalkan sebentar itu. "Kau mengusulkan damai kepada orang-orang padang pasir barbar tak tahu diri itu!"

"Orang-orang yang kau sebut barbar itu mengalahkanmu di Gaza, Atrabun."

Muqawqis mengambil tempat di sebelah dua uskup yang dia utus menemui Amr di Farma.

Atrabun membanting tangannya ke udara. "Sudah kukatakan itu karena tipu muslihat Amr bin Ash. Berikan kepadaku beberapa ribu pasukan. Aku akan berangkat ke Bilbis hari ini juga untuk menghancurkan mereka!"

"Benteng Farma pun tak bisa bertahan, Atrabun," sela uskup berwajah teduh yang membawa kabar buruk dari perbatasan.

"Itu karena pemimpin mereka bodoh!"

"Aku sudah menawari mereka hadiah yang berlimpah," Muqawqis menurunkan suaranya, "... setiap tentara mendapat hadiah, juga pemimpin mereka di Madinah. Tetapi, itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk menguasai Mesir."

"Lancang sekali kau memikirkan ide semacam itu." Atrabun memelotot hingga bola matanya seolah lebih besar dibandingkan biasanya. "Kaisar akan murka mengetahui kepengecutanmu!"

“Aku melakukan kewajibanku untuk melindungi Mesir dari kerugian yang lebih besar.”

“Dengan memberi mereka hadiah? Kau sudah gila.”

“Itu masih lebih murah dibandingkan perang, Atrabun.”

“Tetapi, itu artinya kita kalah. Byzantium yang perkasa kalah di bawah kaki orang-orang barbar yang baru keluar dari liang mereka. Itu kerugian yang tidak akan bisa kau hitung jumlahnya.”

Muqawqis terdiam lama. Akhirnya, dia menyerah juga. “Aku akan membekalimu dengan dua belas ribu tentara. Apakah itu cukup bagimu?”

Atrabun menegakkan punggungnya. “Aku akan kembali ke Alexandria dengan kemenangan besar. Kau pegang janjiku.”

“Kalau begitu, biarkan utusanku menemui Amr lebih dahulu.”

“Tidak perlu,” Atrabun menghardik kesal, “... orang-orang barbar itu tidak perlu kau perlakukan seolah-olah mereka tentara-tentara beradab.”

Atrabun baru saja hendak meninggalkan ruangan itu dengan kepongahan.

“Atrabun.” Muqawqis menghentikannya. “Sekali lagi aku lihat kau mengganggu Tayis,” suara Muqawqis bergetar oleh ketidaksabaran, “... atau kulihat engkau mendekat saja kepadanya, aku tak akan memberi peringatan lebih dahulu untuk membunuhmu.”

Atrabun melirik sedikit, tanpa benar-benar bersitatap dengan Muqawqis. Dia meneruskan langkahnya kemudian.

❁

15. Allah Berbicara Kepadaku

"Namamu Muhammad?"

Elyas tampak takjub mendengar nama anak muda itu sama dengan nama nabi dari Arab. Lebih dari semuanya, Elyas mengagumi cara pemuda yang belum menggenapkan usia 20 tahun itu memperkenalkan dirinya. Bahkan, ketika Elyas belum tahu namanya, bahasa tubuhnya membuat nyaman lawan bicara, seolah mereka adalah kawan lama.

"Benar." Senyum mengembang, jelas terasa bukan basa-basi. Anak muda ini tersenyum seolah dia menganggap dunia tak memiliki cerita sedih. Suaranya ringan, mencairkan segala ketegangan. "Aku lahir ketika Nabi berhijrah dari Mekah ke Madinah."

Sementara Tabib Boutros menikmati reuni kecilnya dengan Abdellas dan Rahib Benyamin usai pertemuan dengan orang-orang desa, Elyas memilih naik ke atap rumah. Menikmati sisa sore. Muhammad mengikutinya. Setidaknya bagi Muhammad yang bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan Tabib Boutros, mengawasi sekeliling dari atap rumah itu jauh terpikir lebih jitu.

"Sejak lama aku ingin sekali bertemu dengan sang Nabi. Hanya kesempatan itu tak pernah datang sampai beliau meninggal."

"Kau bisa datang ke Mekah atau Madinah, Elyas." Muhammad pun sudah melepas kecanggungan orang yang baru kenal. "Di sana banyak para sahabat sang Nabi yang bisa mengurangi rasa ingin tahumu."

Elyas tersenyum untuk dirinya sendiri. Sungguh, sosok Muhammad terasa sangat berbeda baginya. Anak muda ini, bahkan belum memiliki setengah usianya. Namun, ada sesuatu yang membuatnya begitu terkendali. Itu bukan sifat remaja yang Elyas ketahui.

"Engkau semuda ini sudah melintas negeri untuk ...," Elyas menahan kata tanya, "... untuk berperang?"

Muhammad tersenyum lebih dahulu, tidak menjawab dengan buru-buru. Itu saja sudah membuat Elyas menertawakan diri sendiri. Cara seseorang yang cenderung berpikir sebelum berbicara baginya sangat berbahaya. Orang semacam itu sudah sangat menguasai dirinya sendiri. Jika dia masih sebelia Muhammad, itu melipatgandakan kehati-hatian Elyas.

"Bukan untuk berperang ...," Muhammad akhirnya menjawab, "... melainkan berjihad."

"Jihad?" Elyas segera teringat sesuatu yang pernah dia tahu. ".... Rupanya kau ingin menikahi belasan bidadari?"

Muhammad tak melepas senyumnya. "Jihad itu hanya sarana, Elyas, bukan tujuan."

Elyas memiringkan kepalanya. "Bedanya?"

"Jihad dengan mengangkat senjata hanyalah satu pilihan untuk menjadi jalan hidayah dan *syahadah*," Muhammad menatap Elyas dengan mata yang seperti tersenyum, "sedangkan membunuh musuh, jika itu yang engkau resahkan, bukanlah tujuan."

"Artinya, jika agamamu bisa engkau sampaikan tanpa perang, kau akan melakukannya?"

Muhammad mengangguk, "Jika hidayah bisa merasuk dengan dalil, itu lebih utama."

Elyas tertawa. Pikiran merdekanya sungguh waspada. “Seperti yang sedang kau lakukan sekarang ini?”

“Tidak ada paksaan dalam agama, Elyas.”

“Ya, … tampaknya aku sering mendengar orang-orang Islam mengesankan hal semacam itu.” Elyas menyandarkan punggungnya ke dinding. “Aku hanya tak bisa memahami apakah benar orang begitu terdorong berperang untuk membela agama?”

Muhammad menoleh, menunggu Elyas menyelesaikan kalimatnya.

“Lihat penguasa Byzantium. Mereka mengacak-acak ajaran ketuhanan untuk apa?” Elyas bertanya untuk dia jawab sendiri. “Untuk melanggengkan kekuasaan. Menjaga keamanan. Bukan benar-benar membela Tuhan. Begitu juga dengan para raja di Persia.”

“Jihad tidak bermakna sama.”

“Apa bedanya?”

“Kalau yang engkau maksudkan jihad hanyalah berarti perang mencari kekuasaan, pemahaman itu keliru, Kawan. Engkau tahu kami, bangsa Arab memiliki banyak kata untuk menyebut kegiatan bersenjata. Ada *al-qital* yang artinya ‘peperangan’, *al-harb* yang berarti ‘perang’, *al-unf* yang maknanya ‘kekerasan’, *al irhab* yang artinya ‘teror’.” Muhammad menatap Elyas persis di titik penglihatannya. “Sedangkan jihad, makna katanya adalah ‘mencurahkan usaha’, ‘kemampuan’, dan ‘tenaga’. Kau juga bisa mengartikannya ‘menanggung kesulitan’.”

“Ah … ini baru bagiku.” Elyas tersenyum apatis. “Engkau hendak mengatakan dengan menyebut *jihad*, maka perang yang engkau jalani ini menjadi mulia dan tak melulu bicara nafsu berkuasa?”

“Karena memang bukan begitu semangatnya, Saudaraku. Jihad memiliki tingkatan-tingkatan. Jihad terhadap musuh yang tampak, jihad mengadang godaan setan, dan jihad melawan hawa nafsu.”

“Lalu, kau maknai apa kehadiran pasukanmu di tanah Suriah dan Mesir?”

"Aku akan memberitahumu bahwa dalam wacana jihad melawan musuh yang tampak, kami mengenal jihad perlawanan dan jihad penyerangan. *Jihad perlawanan* banyak dilakukan Rasulullah, nabi kami, ketika Madinah terus-menerus diincar orang-orang yang membenci Islam. Sedangkan *jihad penyerangan* dilakukan untuk meluaskan atau mengamankan negeri Islam. Salah satunya, jihad dalam hal ini memungkinkanmu untuk mendengar dakwah Islam. Sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.[33]"

"Dan, ... yang mengajarimu untuk mengatakan semua alasan itu adalah nabimu?"

Muhammad tak sedikit pun tampak terganggu oleh kesinisan Elyas. "Allah berbicara kepadaku."

Elyas terkesiap.

Muhammad melebarkan senyumnya. "Melalui Rasulullah ketika beliau masih hidup. Dan, kini Allah berbicara kepadaku melalui Al-Quran."

"Kau menggunakan istilah *itu*?"

"Karena memang begitu kenyataannya." Muhammad menegakkan punggung. "Allah berbicara langsung kepada manusia melalui Al-Quran. Allah mengajari manusia dengan ilmu-Nya. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"[34]

"Allah sendiri yang mengatakan begitu?"

"Seluruh isi Al-Quran adalah kata-kata Allah tanpa suntingan."

"Bukan kata-kata nabimu?"

Muhammad menggeleng. "Rasulullah hanyalah penyampai. Beliau tidak mengarang satu kata pun."

"Dan, ... akalmu memercayainya?" Elyas mengerut dahinya. "Allah, Sang Maha Pencipta, berbicara langsung kepada manusia?"

Muhammad bangkit. Dia memeriksa sekeliling dengan mata jelinya. Mata yang menyembunyikan kemampuan mematikan. "Ketika engkau berpikir, Elyas, itu bukan perkara akalmu semata. Berpikir

juga melibatkan mata hatimu. Akalmu mengusulkan, mata hatimu menentukan."

"Aku belum menangkap maksudmu."

Muhammad menoleh. "Jika akalmu mengusulkan sesuatu ide yang disetujui oleh mata hati, engkau akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan."

"Kau merasakannya ketika meyakini Allah 'berbicara' kepadamu?"

"Aku merasakan bimbingan Allah pada keseluruhan narasi Islam yang diajarkan sang Nabi. Ketika Allah mengenalkan diri-Nya, akalku menerima, dan mata hatiku menyetujuinya. Hal selebihnya hanyalah soal ketaatan. Ketika engkau sudah merasakan kehadiran Allah, apa pun perintah-Nya, tidak akan engkau persoalkan."

"Allah memperkenalkan diri-Nya?"

Muhammad menoleh ke sana sini. Perhatiannya teralihkan ke pinggir Sungai Nil. Sesekali matanya menyipit dan waspada. *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."*[35]

"Allah berkata begitu?"

Muhammad menggenggam batang busur di bahunya. "Tentu saja."

Elyas diam beberapa jenak. "Dengan mengatakan ini semua, engkau berharap aku memercayai apa yang engkau imani, Muhammad?"

"Engkau mengetuk pintu rumahku, Elyas." Muhammad menoleh, memberikan kesan wajah terbaik kepada kawan barunya. "Tugasku adalah membukakan pintu. Menunjukkan isi rumahku. Mempersilakan engkau duduk dan berbicara. Perihal engkau akan menginap, atau bahkan menetap di rumahku atau justru pergi, itu hakmu sepenuhnya."

Elyas paham Muhammad adalah anak muda yang pikiran dan kehendak hatinya melampaui usianya. Namun, dia sama sekali

tidak menyangka bunyi jawaban terakhirnya. Itu sungguh menusuk batinnya, dalam arti yang baik.

"Dengar, Kawan ...," Muhammad menyela keterpanaan Elyas, "semoga kita memiliki banyak waktu untuk membicarakan hal ini. Tetapi, sebaiknya kita segera ke bawah menemui Tabib Boutros dan Uskup Benyamin."

Elyas segera membaca ada yang tidak persis di tempatnya.

"Kau mencurigai sesuatu."

Muhammad mengangguk. "Kita harus meninggalkan desa ini secepatnya."

Hari sudah gelap ketika Muhammad mengumpulkan semua penghuni rumah itu di ruang tengah. Suasana menegang, pikiran mereka terbelah.

"Elyas ...," Muhammad menoleh ke Elyas, "bisa kau lindungi Abdellas?"

Elyas mengangguk lemah. Sebenarnya dia tidak meyakini apa pun dalam kondisi semacam ini.

"Bertahan di dalam rumah masih lebih aman dibandingkan kita keluar sekarang." Muhammad justru tak tampak mengkhawatirkan keterbatasan mereka. "Setelah keadaan memungkinkan, baru kita keluar lewat pintu dapur. Mereka sebentar lagi akan menyerang."

"Berapa orang yang mengepung rumah ini?" Tabib Boutros pun tak tampak terlalu panik. Dia sudah terbiasa berhadapan dengan situasi genting.

"Mungkin beberapa belas orang." Muhammad melepas pedangnya dari pinggang. Dia serahkan kepada Elyas. "Kau bisa memakai pedang?"

"Tak ada pilihan." Elyas menerima pedang itu tanpa menjawab sesuai pertanyaan.

Rahib Benyamin menyelinap ke dapur, keluar lagi membawa alu. “Kukira ini bisa bermanfaat.”

“Kau yakin bisa menggunakan pedang itu, Elyas?” Tabib Boutros menghampiri Elyas.

Elyas menggeleng ragu. “Saya tak yakin.”

Tabib Boutros mengangsurkan tangannya. “Biar aku yang menggunakannya.”

“Anda yakin, Tabib?” Muhammad hampir tak percaya dengan yang dia lihat.

“Keadaan memaksa.”

Muhammad melepas busur panahnya. Bersiap-siap.

Abdellas mencari-cari benda yang bisa dia gunakan sebagai senjata.

“Apa tandanya jika waktunya kita pergi tiba?” Rahib Benyamin mengelus alunya.

“Saya akan membuat tandanya.” Muhammad mengeluarkan bola api dari kantong jubahnya. Dia ambil anak panah, lalu menusukkannya ke bola itu.

“Kau akan meminta bantuan?” Elyas cukup terhibur dengan kemungkinan akan datangnya bala bantuan. “Apakah ada pasukan Islam yang berada di dekat-dekat sini?”

Muhammad tersenyum. “Semoga saja begitu.” Dia lalu menaiki tangga, menuju atap. Di atas rumah Muhammad mencari posisi yang setidaknya cukup aman dari ancaman panah penyerang. Suasana di luar rumah remang karena hanya ada beberapa penerangan dari rumah-rumah tetangga yang menyala.

Sinar bulan separuh juga tak banyak membantu.

Dia lalu mengambil batu api dari kantongnya, menggosokkannya sampai memercik api yang membakar bola di mata anak panahnya. Dia pasang anak panah, direntang ke atas, lalu melepasnya sekuat tenaga.

Begitu anak panah itu meluncurkan cahaya ke langit gelap, pada saat yang sama, puluhan anak panah meluncur ke atap rumah.

Muhammad harus menjatuhkan dirinya, berguling beberapa kali. Dia langsung meluncur ke tangga, turun ke ruang dalam.

"Mereka datang!"

Tabib Boutros menghamburi pintu, Rahib Benyamin menjaga jendela, Abdellas tak menemukan apa-apa di kanan kirinya. Elyas yang belum menentukan apa yang hendak dia lakukan mulai kelabakan. Dia mengamati sambil mengira-ngira apa yang bisa dia lakukan.

Hampir-hampir tak ada.

Muhammad kembali mengambil posisi di bawah tangga, merentangkan anak panah ke pintu.

Bunyi berderak kencang ketika pintu dan jendela didobrak dari luar. Teriakan-teriakan mengerikan. Lalu, muncul dari sana, tentara-tentara Byzantium yang berbaju baja. Pedang-pedang mereka meluncur cepat.

Tabib Boutros yang berdiri di depan pintu lebih dahulu menyerang. Pedangnya menghantam pedang lawan. Badannya berputar, kakinya menyerang lutut lawan. Terdengar bunyi tulang patah, dibarengi ambruknya badan lawan. Tabib Boutros terus menerjang sembari kakinya menyepak pedang lawan, mengarahkannya ke tempat Elyas berdiri.

"Elyas, ambil!"

Tentara lain menusukkan pedang, Tabib Boutros memiringkan badan, dan lawan ambruk seketika, dengan anak panah menancap di dahinya. Bidikan Muhammad tepat di tengah jidat.

Dari jendela, melompat tentara berbadan setinggi pintu, menyerang masuk. Rahib Benyamin menggebukkan alunya, tetapi tak berpengaruh apa-apa ketika menghantam bahu lawan. Sebaliknya, pedang lawan menebas alu itu menjadi dua. Rahib Benyamin kaget bukan main. Mengira ini akhir hidupnya. Namun, seketika, tentara bertubuh raksasa itu jatuh berdebam. Pada lehernya menancap anak panah, tembus hingga ke tengkuk.

"Elyas! Lakukan sesuatu!" Muhammad meneriaki Elyas yang masih kebingungan apa yang harus dia lakukan.

Elyas mengomeli dirinya sendiri. Tangannya gemetaran. Dadanya berdegup kencang. Seorang penyerang hendak mendekati Abdellas, saat itulah dia memutuskan untuk melawan.

"Abdellas ... ke atap!" Elyas tak tahu mendapat kekuatan dari mana. Dia meraih pedang yang tadi dilemparkan Tabib Boutros. Dia lalu menyambut serangan tentara itu. Tubuhnya bereaksi jauh lebih cepat daripada yang dia duga. Dia melompat dari atas dipan lempung, dua kakinya tepat mengunci leher lawan lewat punggung. Tentara itu ambruk dengan muka menyeruduk lantai. Sambil berteriak Elyas menusukkan pedang ke tengkuknya.

Sembari masih merasakan sensasi kengerian di benaknya, Elyas segera mencabut pedang, bangkit, lalu menghambur ke Rahib Benyamin, melindunginya dari serangan yang lain. Sementara itu, diteriaki Elyas, Abdellas bukan lari ke tangga, melainkan menyelinap ke dapur. Tak tahu apa yang dia pikirkan. Atau, itu sekadar kebingungan karena benaknya begitu ketakutan.

Elyas mengadang lawan yang hendak menyerang Rahib Benyamin. Pedangnya mengayun kencang. Menghajar baju baja lawan, sedangkan kakinya menendang hampir tegak lurus, menghantam wajah satu tentara hingga robohlah dia.

Elyas benar-benar kaget dengan kemampuannya sendiri. Namun, dia tahu ini bukan waktunya untuk mengagumi diri sendiri. Dia menyerbu jendela, menebas kaki-kaki tentara yang berusaha memasukinya. Darah muncrat berbarengan dengan teriakan mengerikan.

Muhammad melompat. Meraih pedang lawan yang menggeletak, lalu membantu Elyas dan Tabib Boutros yang berjibaku menahan kedatangan para penyerang. Rahib Benyamin yang sadar bahwa dia tak bisa berbuat banyak segera mundur mendekati tangga. Sementara itu, dari dapur Abdellas muncul dengan periuk penuh berisi adonan roti yang belum jadi.

Sambil berteriak-teriak tak jelas, dia meraup adonan itu, lalu melempari tentara yang lolos dari halangan Elyas, Muhammad, dan

Tabib Boutros, tepat di mata mereka. Ketika tentara-tentara itu lengah beberapa jenak karena sibuk membersihkan mata mereka, Muhammad memutar badan, menebaskan pedang. “Hebat, Abdellas!”

Elyas yang sudah cukup mendapat kepercayaan diri, lalu melompat ke jendela. Tak mau menunggu, ini waktunya menyerang. Muhammad yang melihat kenekatan Elyas segera menyusul. Dia melompat ke atas jendela, lalu menarik jubah Elyas sembari melindunginya dari pedang lawan. “Elyas! Masuk!”

Sebuah anak panah hampir saja menusuk bahu Elyas jika Muhammad tak menangkis dengan pedangnya. “Di luar kita jadi sasaran mudah.”

Elyas kembali melompat masuk, sementara suasana seketika sunyi.

Tabib Boutros berdiri bertelekan pedang. Napasnya terengah-engah. Abdellas berdiri dengan periuk kue. Gemetaran, tetapi tampak bersemangat. Rahib Benyamin merapat ke dinding.

Elyas bersiap di sebelah lubang jendela yang sudah rusak.

“Itu tadi serangan pembuka?” Tabib Boutros mendorong pintu. Menutupnya sekenanya.

Abdellas menghampiri Rahib Benyamin. Remang lilin memperlihatkan mayat-mayat bergelimpangan.

“Ada yang mengkhianati kita.” Rahib Benyamin memecah kesunyian.

“Saya melihatnya di biara.” Elyas mengangkat wajah. “Seorang laki-laki yang menyelinap keluar di tengah-tengah pertemuan.”

“Kapan kita pergi dari sini?” Tabib Boutros masih mengatur napasnya.

Semua mata tertuju ke Muhammad.

“Jumlah mereka mungkin tak terlalu banyak. Tetapi, yang bersiap di luar sana adalah barisan pemanah. Itu membuat ruang gerak kita sangat terbatas.”

Semuanya terdiam. Menunggu.

"Elyas ...," Muhammad menghampiri Elyas yang masih merunduk di samping kusen jendela, "aku akan ke atap."

Elyas mengangguk.

"Hei ...!"

Elyas mendongak lagi sambil mengatur napasnya.

"Kau lumayan." Muhammad tersenyum.

Elyas hampir-hampir tersengal oleh tawa. "Kau juga."

Muhammad baru saja hendak melompat ke tangga ketika sebuah dentuman menggetarkan segala benda. "Tiaraaaaaaaaaaaap!"

Ledakan itu tak hanya memekakkan telinga, tetapi juga menjebol dinding rumah. Percik api memijar. Asap membubung.

"Abdellas!" suara Tabib Boutros.

Abdellas yang langsung tengkurap menindih mayat tentara penyerbu menggeliat dalam gelap. "Aku tak apa-apa, Ayah."

"Elyas!" suara Muhammad.

"Aku baik-baik saja."

"Rahib Benyamin!" Muhammad kembali mengecek anggota kelompok tim kecil itu.

Tak ada jawaban.

"Rahib!"

Masih diam.

"Rahib tak sadar!" suara Abdellas.

Tabib Boutros segera merangkak di antara gelimpangan mayat, menuju arah suara Abdellas. Dia menemukan tubuh Rahib Benyamin tengkurap. Segera dia gulingkan perlahan. "Hanya kaget," suara Tabib Boutros merendah.

"Muhammad," Tabib Boutros mencari-cari.

"Iya, Tabib."

"Kemarilah. Ambil pedangmu. Aku harus menggendong Rahib."

"Saya mendekat."

Elyas yang masih berada di dekat jendela mencoba melongok ke luar. Dia melihat percik api di kejauhan. "Tiaraaap!"

Dentuman lagi. Lagi. Lagi.

"Ya, Tuhan," Elyas merasakan napasnya memburu, "senjata apa itu?"

"Pelontar besi," Muhammad menjawab dengan nada mengambang.

"Mereka mengganti batu dengan besi!"

"Besi yang dibakar!"

Guncangannya menggoyang dinding, melubanginya pada beberapa sisi. Bunyinya hendak menulikan telinga.

"Lewat dapur!" Muhammad yakin rumah itu sudah tak bisa lagi menjadi tempat berlindung.

"Elyas! Kau lindungi di belakang. Aku membuka jalan."

Elyas mengangguk dalam gelap. "Bergeraklah."

Tabib Boutros berusaha bangkit sambil menggendong Rahib Benyamin di punggungnya. Abdellas berusaha membantunya.

Perlahan-lahan mereka bergerak ke dapur. Muhammad menyalakan bola api sebagai penerangan. Begitu Tabib Boutros dan Abdellas sampai di dekatnya, api itu dia matikan.

Bunyi pedang beradu, lalu napas yang terpotong.

Elyas baru saja merobohkan seorang tentara penyerang yang baru saja datang. Lalu, bunyi menderap yang menderu. Lebih banyak lagi tentara yang datang.

"Tabib Boutros," Muhammad membisik, "saya harus membantu Elyas sekaligus mengalihkan perhatian mereka. Anda bisa keluar dari tempat ini?"

"Akan kucoba."

"Ke hutan."

Tabib Boutros mengiyakan dan segera berjalan sempoyongan. Abdellas menyusulnya di belakang.

Muhammad segera menyerbu ke ruang depan. Dibantu oleh kegelapan, Muhammad lebih mengandalkan kemampuan pendengarannya. Dia mengibaskan pedang berdasarkan bunyi gemerencing pakaian perang tentara-tentara yang mengeroyoknya.

"Elyas!"

"Aku belum mati!"

"Bagus!"

Pertarungan sengit dalam kegelapan. Elyas yang baru saja menemukan kenyataan bahwa tubuhnya, entah bagaimana, ternyata terlatih dengan sangat baik, tetap saja merasa tenaganya tak akan bertahan lama. Lawan terus-menerus berdatangan. Tak peduli berapa orang yang sudah dia robohkan, membuat kekhawatirannya kian menumpuk.

"Muhammad!"

"Aku masih hidup!"

"Bagus!"

Sebaliknya Muhammad, meski dia tahu kekuatannya ada batasnya, dia sama sekali tidak memikirkan kemungkinan lain. Hanya merobohkan lawan sebanyak-banyaknya. Sampai Tuhan mencabut tenaganya.

Pada saat pikiran-pikiran semacam itu berjumpalitan, dari arah luar, keriuhan yang mengagetkan pecah. Bunyi logam beradu dan jeritan orang terluka atau meregang nyawa. Muhammad tadinya mengira tentara bantuan dari Farma datang. Namun, pikiran itu segera lenyap ketika obor-obor menyala tak jauh dari rumah itu. Ratusan jumlahnya.

"Penduduk desa menolong kita, Muhammad!"

Muhammad mengencangkan serangan pedangnya. "Allahu Akbar!"

Obor-obor yang tadi dilihat Muhammad seperti beranak pinak. Ratusan lalu ribuan. Bermunculan dari balik gunung, menerangi perahu-perahu, bersembulan di atap-atap rumah. Tidak hanya warga desa itu yang turun tangan. Entah berapa desa yang mengirimkan penduduk mereka mengangkat senjata. Jumlah yang lebih dari cukup untuk menghentikan serangan para penyerbu. Di dalam rumah Elyas dan Muhammad kehabisan lawan. Mereka segera keluar, bergabung dengan orang-orang.

Tak berapa lama, desa di pinggiran Sungai Nil itu begitu terangnya oleh nyala api obor yang jumlahnya tak terhitung. Sorak-sorai orang-

orang menggantikan denting pedang. Orang-orang berkumpul membuat lingkaran di ladang gandum yang baru saja dipanen.

Di tengah-tengah mereka Tabib Boutros mendampingi Rahib Benyamin yang telah siuman meski wajahnya masih tampak pucat. Abdellas mengangguk-angguk sok dewasa dan menikmati suasana itu sebagai kemenangannya.

Muhammad mengajak Elyas berkeliling, tak melepas kewaspadaan.

"Aku mengenal gaya bertarungmu, Elyas," Muhammad meliriknya dengan senyuman, "... itu gulat Persia."

"O, ya?"

"Apa kau lupa di mana mempelajarinya?" Muhammad bertanya sebagai basa-basi saja.

"Kau tidak tahu berapa banyak memori yang benar-benar aku lupa, Muhammad."

Muhammad tak menganggap serius jawaban Elyas. Dia lalu kembali fokus memperhatikan tingkah laku orang-orang.

Di tengah lingkaran Rahib Benyamin mengangkat tangannya. "Malam ini Tuhan menunjukkan sesuatu kepada kita, saudara-saudara Koptik-ku!"

Ada getar pada suara sang Rahib. Dia menahan keharuan. "Ketika iman memenuhi hati kita, pertolongan Tuhan amatlah dekat! Siapa yang menggerakkan hati-hati kalian untuk mengulurkan pertolongan?"

"Tuhan!" Orang-orang berteriak dengan emosional.

"Siapa yang mengusir rasa takut di hati kalian?"

"Tuhan!"

"Siapa yang menimpakan kekalahan kepada para penguasa yang sewenang-wenang?"

"Tuhan!"

"Saudara-saudaraku. Di tengah-tengah kita saat ini ada seorang pemuda Islam yang mempertaruhkan jiwanya untuk melindungi kalian! Dia dikirim oleh pemimpin pasukan Islam yang kini menunggu uluran tangan kita di Bilbis!"

Riuh orang-orang meneriakkan kegembiraan.

"Apakah kita siap untuk membantu mereka?"

"Siaaap!"

"Merdeka atau binasa!"

"Demi Mesir!"

"Malam ini aku akan berangkat ke Bilbis untuk mengikat perjanjian dengan pemimpin mereka. Siapa di antara kalian yang siap mempertaruhkan jiwanya demi bangsa Koptik?"

Obor-obor terangkat ke udara. Kian lama kian banyak jumlahnya.

Wahai Amr bin Ash, telah aku kirimkan bantuan sebanyak empat ribu tentara. Setiap seribu tentara dipimpin oleh satu orang komandan pasukan. Para komandan itu adalah Zubair bin Awwam, Miqdad, Ubadah bin Shamit, dan Maslamah bin Makhlad.

Surat dari Khalifah. Amr merasa dadanya dipenuhi rasa percaya diri dan semangat yang kian membara. Keyakinannya untuk meruntuhkan Benteng Babilonia kian bulat. Benteng itu halangan terberat sebelum mengarahkan pasukannya ke Alexandria.

Mendapatkan bantuan hingga empat ribu pasukan adalah tambahan tenaga yang luar biasa. Meski jumlah tentara lawan berkali lipat lebih besar, empat ribu orang dengan empat pemimpin pilihan sang Khalifah, adalah bantuan yang sangat menentukan.

Belum lagi gelombang dukungan orang-orang Koptik juga semakin nyata. Tidak hanya perjanjian-perjanjian perlindungan yang disepakati, sebagian dari mereka siap untuk membantu pasukan Islam dalam peperangan.

"Panglima, tamu Anda sudah datang."

Suara di luar tenda. Amr kian bersemangat. Dia langsung bangkit dan keluar dari tenda. Amr membuka kedua lengannya, menyambut rombongan kecil yang mempertaruhkan nyawa demi menemuinya.

Setelah perjalanan semalaman yang penuh penderitaan, Rahib Benyamin, Tabib Boutros, Elyas, Muhammad, dan Abdellas sampai juga di perkemahan pasukan Islam di Bilbis.

Amr telah lebih dahulu membawa pasukannya meninggalkan Farma menuju Bilbis. Di tempat inilah Amr menunggu balasan Muqawqis perihal tiga tawaran yang dia sampaikan melalui dua uskup yang datang ke Farma.

"Selamat datang, Uskup Benyamin." Amr begitu simpati menyambut sang Uskup yang tersingkir. "Sungguh kesalahan saya karena tidak mengira tentara Romawi akan menyerang Anda sebelum berangkat kemari."

"Terima kasih, Tuan." Rahib Benyamin lantas memasuki kemah Amr ditemani Tabib Boutros, sementara Muhammad mengarahkan Elyas dan Abdellas menuju kemah yang lain.

"Sayalah yang ceroboh karena tidak mengira ada pengkhianat di kalangan Koptik, Tuan." Rahib Benyamin tersipu karena merasa telah membuat kekonyolan. "Tetapi, peristiwa menyedihkan di desa itu sekaligus juga mengobarkan perlawanan bangsa Koptik terhadap penguasa Byzantium."

Amr mengangguk-angguk. "Saya sangat berterima kasih, saudara-saudara Koptik bahkan mengirim ribuan pemuda mereka untuk bergabung dalam pasukan ini."

"Sudah semestinya kami ikut andil untuk mengusir penjajah, Tuan."

Amr mengangkat dagu, menyadari dia tak perlu banyak meyakinkan lelaki di depannya mengenai misi yang dia punya. "Tentu Tabib Boutros telah menyampaikan janji saya kepada bangsa Koptik, Uskup?"

Rahib Benyamin mengangguk lagi. "Sepenuhnya kami menerima, Tuan."

"Anda sungguh bijaksana."

Amr menoleh ke Tabib Boutros. "Bagaimana keadaan desa Anda, Tabib?"

"Mereka akan cepat pulih, Tuan. Bangsa Koptik sudah terbiasa menderita selama berabad-abad. Tuan telah memberi harapan bagi kami untuk memperoleh perubahan."

"Sebuah kepercayaan yang sangat besar."

"Kami ...," Rahib Benyamin meneruskan kalimatnya, "para uskup yang masih menjaga iman kami dari bidah Konstantinopel, telah melarang Kristen Koptik di seluruh bumi Mesir untuk melawan pasukan Islam. Mereka akan membantu pasukan Anda di mana pun mereka berada."

Amr mengangguk-angguk penuh ketakjuban. "Nabi kami selalu berpesan agar kami memperlakukan bangsa Koptik dengan baik. Inilah rupanya hikmah di sebaliknya."

Selagi bertiga, mereka masih asyik beramah-tamah, seseorang membayang di luar kemah. "Assalamualaikum, Panglima."

"Waalaikumsalam. Muhammad?"

"Izin melapor, Panglima. Pasukan Romawi menyerang tentara Islam yang sedang berpatroli."

"Menyerang?" Amr bangkit dan segera keluar tenda. "Bukankah mereka berjanji akan mengirim utusan setelah lima hari?"

"Mereka ingkar, Panglima." Muhammad menunjuk suatu arah dengan busur panahnya. "Mereka menyerang pasukan Islam yang sedang bertamu di rumah-rumah penduduk Koptik."

"Berapa jumlah pasukan mereka?"

"Lebih dari sepuluh ribu."

Memerah wajah Amr. "Siapa pemimpin mereka?"

"Atrabun."

Amr mengembus napas kencang. "Aku sendiri yang akan menghadapinya. Kalian bersiaplah."

Muhammad mengangguk sigap.

Amr kembali masuk ke kemah untuk menemui dua tamu istimewanya. "Anda berdua, silakan untuk beristirahat terlebih dahulu. Kami harus menghalau pasukan Romawi yang telah mengkhianati perjanjian."

"Semoga kemenangan ada di tangan Anda, Tuan."

Amr mengangguk tegas sembari mengambil pedang dan baju perangnya. Kemudian, dia menderap menuju pasukan yang telah menunggunya. Ribuan pasukan berkuda bersiap di depan perkemahan yang membentang jauh. Amr melompat ke atas kuda, lalu mengangkat tangannya. Derap kuda kemudian terdengar bergemuruh begitu rupa. Seperti tidak ada putusnya. Panji-panji berkibaran.

Di barisan belakang Amr, Muhammad telah menyiapkan busurnya. Sesuatu yang baru dari dirinya adalah seseorang yang kini tak pernah menjauh dari kanan atau kirinya: Elyas. Lelaki itu menghela kuda dengan sedikit kikuk, dengan pedang tersandang dan perisai besi di tangan. Penampilannya sungguh berbeda, karena kali ini, dia tak ubahnya bak pendekar padang pasir. Mengenakan jubah berlapis baju zirah. Kepalanya beserban, matanya menyorot tajam.

Gangguan Atrabun terkesan sangat emosional dibandingkan sebuah siasat yang benar-benar diperhitungkan. Namun, Amr tahu, kekuatan pasukan Romawi Byzantium ada pada jumlah dan persenjataan mereka. Menghadapi pasukan semacam itu, kuncinya adalah keteguhan hati.

Di sebuah padang luas di pinggiran Bilbis, Amr menghentikan pasukannya. Di hadapan mereka tentara Byzantium yang jumlahnya berkali lipat membentuk barisan melebar dan menyilaukan. Baju zirah mereka berkilauan ditimpa sinar siang. Bahasa tubuh mereka begitu angkuh, duduk di atas kuda dengan mengangkat kepala.

Di antara panji-panji Byzantium yang berkibaran, duduk di atas kudanya, Panglima Byzantium yang dendam hatinya terhadap Amr, sesudah kekalahan memalukan di Gaza, setahun sebelumnya. Dialah Atrabun.

"Pasukan mereka begini banyak, Muhammad," Elyas berucap lirih, tanpa menoleh ke Muhammad yang ada di sebelahnya.

Muhammad tersenyum tanpa beban. "Jangan lupa apa yang terjadi di desa, Elyas."

Elyas mengempas napas. Menyiapkan pedangnya.

Elyas dengan keutamaan Muhammad dalam pasukan itu menjadi bagian dari pasukan inti yang ada di tengah *khamis*: formasi khas tentara Islam sejak zaman sang Nabi. Bagian inti pasukan diapit depan dan belakang oleh pasukan berkuda. Pasukan tambahan dari desa-desa Koptik mengisi barisan cadangan. Secarik kain menandai suku mereka terikat di ujung tombak salah satu di antara petarung yang paling berani di antara mereka.

Pasukan pejalan kaki bersenjata utama panah, katapel, pedang, dan perisai. Sebagian dari mereka telah pula membekali dirinya dengan *harbah*; senjata pelontar dari Abyssinia. Pasukan besar ini membentuk membujur dalam kelompok-kelompok yang dipimpin oleh seorang komandan.

"Muhammad ...," Amr memberi arahan, "majulah engkau dan buat hati mereka jerih."

Muhammad segera menghela kudanya, barisan di depannya terbuka. Kuda itu berlari cepat ke tengah padang. Di seberang seorang tentara pilihan juga melaju menyambut kedatangannya.

Keduanya bertemu di tengah-tengah dua pasukan dan mulai berbicara satu sama lain. Tentara yang menemui Muhammad di tengah padang itu murni orang Romawi. Berambut merah, berkulit pucat. Matanya biru, hidungnya mencuat.

"Pasukan kami menunggu kepastian sikap dari Muqawqis. Kami terikat janji selama lima hari ...." Muhammad berbicara dengan bahasa Suriah yang lebih memungkinkan dipahami orang Romawi dibanding bahasa Arab.

"Apanya yang kurang jelas," tentara pongah itu menjawab dalam bahasa Arab yang gagap. Dia hendak menyombongkan diri. "Telah kami bawa pasukan yang akan melumat pasukan kalian dan membiarkan beberapa di antara kalian pulang ke padang pasir. Dengan begitu, mereka bisa menceritakan kisah malang Amr bin Ash dan pasukannya di tanah Mesir."

"Apa kau sedang mabuk?" Muhammad tersenyum tenang. "Semua panglima Romawi sedari Suriah hingga Mesir selalu bermulut besar. Tetapi, tak satu pun pertempuran yang berhasil kalian menangkan."

Kepala sang utusan itu terangkat penuh kesombongan. “Jangan kau mati dulu, Anak Muda. Aku sendiri yang akan memenggal kepalamu.”

“Apakah ini pernyataan resmimu untuk memulai perang?”

Tentara Romawi itu tak menjawab. Dia menarik kencang tali kekang kudanya hingga berbalik arahnya, kembali ke tengah-tengah pasukannya.

Muhammad melakukan hal yang sama. Dia membalikkan arah lari kudanya, lalu kembali menemui pemimpinnya. Dia memosisikan diri persis di sebelah Amr.

“Apakah kata-katamu cukup membuat dia gusar, Muhammad?”

Muhammad mengangguk sembari tersenyum. “Wajahnya merah dan tak sanggup lagi menjawab.”

Amr melebarkan senyumnya. “Bagus.”

Amr mengangkat satu tangannya. Lalu, terompet perang diperdengarkan, berikutnya takbir menulari ribuan tentara yang telah mengangkat pedang. Bergemuruh pasukan itu menderap menyerbu musuh.

Seperti dua arus pasang yang saling hantam di tengah lautan. Dua pasukan itu berbenturan dengan suara yang sangat gaduh dan riuh. Perisai dihantam pedang, pedang melawan pedang, tombak menghajar perisai, pedang mengiris lengan, tombak menusuk leher, anak panah menancapi dahi. Bersambung jerit kesakitan, tenggorokan melepas nyawa, lolongan kemarahan. Semua kengerian yang tumpah ruah.

Elyas memacu kudanya, tetapi benar-benar tak yakin dia akan sanggup menguasainya. Maka, begitu selesai mengayunkan pedangnya, membuat seorang tentara Byzantium kehilangan penutup kepalanya, dia melompat dari kuda.

Sampai saat ketika dia mengamuk begitu rupa, Elyas belum benar-benar percaya tikungan takdir yang sedang dijalaninya. Baru beberapa hari lalu dia meyakini perang sebagai sebuah kesalahan peradaban, bentuk keprimitifan manusia, hari ini dia telah menjadi bagian di dalamnya. Bahkan, Elyas tidak memiliki alasan yang sangat

kuat untuk terjun di dalamnya. Dia bukan orang Koptik, bukan pula pengikut sang Nabi.

Satu-satunya alasan Elyas melontarkan dirinya dalam perang itu adalah penilaian sesaatnya perihal penguasa Byzantium dan keinginannya untuk mendukung orang-orang yang dia kenal. Elyas dengan memori barunya bahkan hanya mengenal beberapa orang. Maria, Abdellas, Tabib Boutros, Rahib Benyamin, dan kini Muhammad. Mereka berbeda, tetapi memiliki musuh yang sama: Romawi Byzantium. Antara balas budi dan gairah bertarung yang selama ini bersembunyi di lipatan kenangan, akhirnya Elyas mengikuti kata hatinya.

Pedang Elyas seperti bernyawa. Membantunya memenangi setiap duel. Setiap pedangnya berhasil menembus baju besi lawan, Elyas seperti membuka tirai masa lalu. Pertempuran-pertempuran yang dia alami pada masa-masa sebelumnya. Elyas benar-benar merasakan kehadiran memori itu, tetapi tidak sungguh-sungguh mengingat detailnya.

Napasnya terengah, keringat menitik di dahinya. Matanya melirik-lirik bukan hanya mencari musuh, melainkan juga mengendus kenangan yang berusaha dia ingat mati-matian. Itu membuka kelengahannya. Sebuah hantaman pedang mengempas lengannya, memaksa Elyas memiringkan tubuhnya supaya pedang itu tak menusuk lebih dalam. Lalu, dia tebaskan pedangnya menghalau pedang lawan. Darah merembes dari lengannya.

Dua pedang berbenturan. Elyas mengganti arah bacokan, mengincar kaki. Ditangkis lawan. Lalu, kakinya menendang, mematahkan tempurung lutut musuh, membuatnya roboh. Terakhir pedangnya menebas. Menuntaskan perlawanan.

Muhammad sempat melihat sekilas ke Elyas, tetapi segera sibuk dengan duelnya sendiri. Jika ini bukan perang, orang-orang akan menyaksikannya penuh ketakjuban. Muhammad seperti melekat pada kudanya. Di atas kuda Muhammad menebaskan pedangnya, merentangkan anak panah, menghancurkan perisai lawan dengan

tendangan. Semua hal yang tampaknya tak akan sanggup dilakukan seseorang yang tak beranjak dari punggung tunggangannya.

Muhammad dan kudanya bagai anak panah yang meluncur deras. Sangat deras, membuyarkan kepungan lawan, meninggalkan mayat-mayat yang bergelimpangan. Telah puluhan tentara Byzantium berjatuhan oleh karenanya. Muhammad siap mengulangnya jika dia tak dikagetkan oleh sebuah tombak yang hampir melukai pinggangnya.

Sekuat tenaga, dia empaskan busur panah yang dia pegang dengan tangan kiri, menghalau tombak Romawi itu dengan jitu. *Ah ... tentara pongah itu.*

“Ternyata kau memang memiliki sesuatu, Anak Muda.”

Muhammad tersenyum saja, tanpa terlalu memikirkan ejekan lawannya. “Kuanggap itu sebagai sebuah pujian.”

Tentara Byzantium yang pemarah itu meluncurkan tombaknya dari atas kuda. Tak dia kira, siapa yang dihadapinya. Muhammad memutar tubuhnya dalam gerakan yang menakjubkan, bertumpu satu lengan di atas pelana, sementara busur menggantung di lengannya. Lantas, pedangnya mengayun, mengempas tombak itu hingga lepas dari genggaman tuannya. Satu putaran penuh, posisi Muhammad sudah persis seperti semula, dan tangannya telah bergerak kilat. Menyarungkan pedang, mengambil anak panah, merundukkan punggung, lalu merentangkan busur.

Sesaat kemudian, tentara pemarah, yang sebelumnya mewakili pasukan Byzantium bertemu Muhammad di tengah-tengah dua pasukan, memegangi lehernya yang sudah tak bisa diselamatkan. Anak panah menembusnya, mematahkan tulang leher. Tanpa perayaan, kemenangan, Muhammad kembali menghunus pedangnya, memacu kudanya, membuyarkan garis depan musuh.

Sementara Amr bin Ash, sama sekali tak berencana untuk berpangku tangan dan melihat pasukannya bertaruh nyawa. Amr memacu kudanya, merobohkan banyak tentara musuh, tetapi tujuannya lebih dari itu: memburu Atrabun.

Panglima sombong itu pun punya nyali yang mencukupi. Dia membuktikan kepongahannya dengan merobohkan para tentara Islam yang memang mencari kematian. Pedang Atrabun terus meminta korban. Bibirnya menyeringai setiap tajam pedangnya menyebabkan musuhnya berjatuhan. Atrabun penunggang kuda yang lihai sekaligus petarung yang susah dilawan.

"Dia bagianku!"

Amr memacu kudanya sampai benar-benar berhadapan dengan Atrabun.

"Kita bertemu lagi Amr!" Atrabun menatap tajam. "Apakah sudah kau rasakan datangnya kekalahan?"

"Aku hanya merasakan datangnya kematianmu, Atrabun!"

Amr tidak berkeinginan untuk berbanyak kata. Dia segera menyerbu Atrabun, mengayunkan pedang, hingga berdentang-dentang baja yang saling hajar. Kuda keduanya berputar, menemukan posisi duel kembali, lalu dua pedang kembali saling sambar. Amr mengayun sekuat tenaga hingga membuat Atrabun kehilangan keseimbangannya. Pedangnya terlepas, lalu terbukalah titik lemah itu.

Amr membalik arah pedangnya, menghajar dada Atrabun yang dilindungi zirah baja. Itu tak sampai membunuhnya, tetapi cukup kuat untuk menjungkalkan Atrabun dari atas kuda. Sang Panglima Byzantium terempas ke tanah dengan keras dan berusaha bangkit dengan cepat.

Amr menyusul Atrabun. Melompat dari kuda, mendarat dengan tepat. Dia langsung memburu Atrabun yang juga telah menemukan pedangnya, sementara tangan kirinya memegangi dada kiri yang terasa nyeri. Hantaman pedang Amr jelas telah mencederainya.

Ketika Amr menyerang, Atrabun tak punya kemampuan tersisa selain bertahan. Beberapa anak buahnya mencoba menghalangi Amr, tetapi segera tersungkur oleh babatan pedang sang Panglima. Sekarang Atrabun mengambil langkah menyerang lebih dahulu. Dia menebas miring mengincar kepala Amr, tetapi serangan itu tak berarti apa-apa.

Amr hanya memundurkan dadanya, pedang Atrabun mengempas ruang kosong. Sementara itu, pedang Amr mendapat gilirannya. Lewat gerakan yang kuat dan cepat, pedang Amr meluncur, menusuk baju zirah Atrabun. Tidak menembusnya, tetapi jelas merusak organ di dalamnya.

Atrabun terlontar ke belakang dengan mulut merembes darah segar. Tertelentang, Atrabun menggerak-gerakkan matanya, tetapi tidak lebih dari itu. Wajahnya segera seperti menahan sakit yang luar biasa sampai benar-benar tak bersisa napasnya.

"Atrabun tewas!" teriak tentara Islam yang di samping Amr. Segera saja kabar itu menyebar di tengah pertempuran.

"Atrabun tewas!"

"Panglima Byzantium terbunuh!"

Tak perlu waktu lama, teriakan-teriakan itu mengubah wajah peperangan. Pasukan Byzantium yang jumlahnya jauh lebih besar serta-merta menjadi cair dan kehilangan arah. Sebaliknya, pasukan Islam seperti mendapat tambahan kekuatan. Berbarengan dengan bunyi takbir yang bersahut-sahutan, mereka menyerang terus ke depan, memburu lawan yang kini bertarung penuh ketakutan.

Sebagian dari mereka lari tak tentu arah, sebagian lagi menyerah. Sisanya tetap melawan, tetapi tumbang kemudian.

16. Benteng Babilonia

"Aku masih tak percaya, aku benar-benar melakukannya." Elyas memeriksa bebatan perban Tabib Boutros pada lengannya. "Beberapa hari lalu aku bahkan tak berpikir sanggup memanggul pedang."

Di dalam kemah Muhammad, sembari menikmati segala nyeri di badannya, dan sakit luka pedang di lengan, Elyas akhirnya punya kesempatan menggeletakkan badan.

Muhammad yang baru saja masuk kemah, lepas shalat Isya duduk di dekat "pintu" tenda. "Kau petarung hebat, Elyas."

Elyas melirik Muhammad, kawan yang baru dikenalnya belum lama, tetapi sudah terasa bagai bertahun lamanya. "Kau masih sempat shalat?"

Muhammad menelan geli dengan senyumnya. "Pertanyaan apa itu?"

"Bagaimana kau masih memikirkan Tuhan dalam keadaan yang serba-tak menentu seperti sekarang?"

"Justru itu intinya. Semua yang kulakukan bagian dari memenuhi perintah Allah. Bagaimana bisa justru hal-hal pokok dari ketaatan itu terlupakan?"

"Tuhanmu benar-benar ada di seluruh kata-katamu, Kawan."

Muhammad mengambil pedangnya yang menyandar di tiang kemah. Mengeluarkan dari sarungnya, lalu mulai mengelapnya dengan kain basah. Membersihkan noda darah. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana menjalani hidup tanpa pemahaman itu, Elyas."

"Bahwa Tuhan ada di seluruh sisi hidupmu?"

Muhammad mengangguk. "Bagaimana engkau bisa menganggap-Nya tidak ada jika pada setiap embusan napas Dia benar-benar ada."

"Sedangkan Dia tidak terlihat? Tidak terbayangkan wujud-Nya?"

Muhammad menoleh. Dia lalu menarik pisau kecil dari pinggangnya. "Ambil."

"Hah?" Elyas bangun sembari menahan nyerinya. "Untuk apa?"

"Kau akan paham nanti."

Elyas menerima pisau itu, lalu mengamatinya dengan baik. Tidak dia temukan keistimewaan apa pun selain bahwa pisau cukup kuat, tajam, dan terawat.

"Coba kau gambar di atas tanah. Hewan yang paling aneh yang bisa engkau bayangkan."

"Apa ini? Semacam permainan?"

"Lakukan saja."

Meski dia mengangkat dua alisnya, Elyas tetap menuruti apa kata Muhammad. Beberapa lama dia mencoret-coret di atas tanah, sementara Muhammad kembali tekun mengelap pedangnya.

"Sudah?"

Elyas mengangguk sembari mengamati gambar buatannya. Dia hampir tergelak saking lucunya melihat gambar terbaik yang bisa dia ciptakan.

"Kepala singa, badan ... sapi?" Muhammad menerka-nerka. "Kaki unta."

"Kau benar. Itu saja?"

Muhammad selesai mengelap pedangnya. Dia masukkan lagi batang tajam itu ke dalam sarungnya. "Menurutmu, mengapa engkau

hanya bisa menggabung-gabungkan macam-macam hewan semacam itu ketika aku memintamu menggambar seekor hewan yang paling aneh yang mampu kau bayangkan?" Muhammad menggunakan tangannya, menghapus gambar itu dari atas tanah.

"Karena aku tidak bisa membayangkan hal lain yang lebih aneh dibanding itu?"

"Karena kau hanya bisa membayangkan segala sesuatu dengan menghubungkan pengalaman yang pernah engkau alami. Benar?"

Elyas mengangguk.

"Lalu, bagaimana engkau akan membayangkan seperti apa Allah jika engkau belum pernah mengalami perjumpaan dengan-Nya?"

"Hmmm ...," Elyas tak berminat membenturkan pertanyaan itu dengan doktrin trinitas yang dia pahami. Sebab, dia tahu, Muhammad sedang membincangkan zat Tuhan dalam cara pandang Islam.

"Itu kata Allah tentang diri-Nya. *Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia*[36]."

Elyas mengangguk-angguk. Tak berarti sepaham. Dia hanya cukup suka dengan cara Muhammad menyampaikan idenya. "Menurutmu, mengapa sang Nabi menyebut Tuhan dengan sebutan Allah?"

"Karena Allah memperkenalkan dirinya sebagai Allah."

"Maksudmu?"

"*Sesungguhnya Aku adalah Allah. Tiada Tuhan selain Aku maka sembahlah Aku.*"[37]

"Apa kau tidak punya pendapatmu sendiri, Muhammad?"

Muhammad menoleh, tak langsung paham maksud pertanyaan Elyas.

"Kau selalu mengutip Al-Quran untuk menjawab hampir semua pertanyaanku."

Muhammad tersenyum lebar. "Engkau bertanya tentang Allah. Biarlah Allah yang menjawab pertanyaanmu."

Elyas masih harus menyesuaikan diri dengan cara pandang Muhammad bahwa Tuhan benar-benar berbicara melalui Al-Quran. Itu sesuatu yang berbeda dengan caranya mengetahui segala hal tentang Tuhan.

"Jika engkau masih penasaran mengenai Allah, Elyas, engkau bisa mengenal Dia melalui nama-nama-Nya."

"Allah punya banyak nama?"

"Persisnya nama yang merujuk pada sifat-Nya. Aku sedang mengumpulkannya belakangan."

"Mengumpulkannya?"

Muhammad mengangguk. "Dari Al-Quran."

"Aku tak pernah melihatmu membawa-bawa kitab, Muhammad?"

Muhammad menunjuk kepalanya. "Aku menghafalnya."

"Menghafal kitab?"

"Pergilah ke Arab dan kau akan menemukan anak-anak di bawah umur 10 tahun menghafal sebagian besar bahkan keseluruhan Al-Quran."

"Mungkin aku akan membacanya jika engkau sudah menyelesaikan pengumpulannya."

Mereka diam beberapa lama.

"Menurutmu, apa setelah ini, Muhammad?"

"Maksudmu?"

"Pasukan Islam menang lagi di Bilbis. Apa lagi setelah ini?"

"Benteng Babilonia," jawab Muhammad pendek. "Khalifah 'Umar sedang mengirim pasukan tambahan yang akan bergabung dengan pasukan ini."

"Apakah menurutmu, aku harus ikut sampai kalian menaklukkan Alexandria?"

Muhammad menoleh serius. "Itu pertanyaan untukku?"

"Ya."

"Bergantung pada apa yang mendasarimu mengikuti perang ini, tentu saja."

Elyas menghela napas. "Awalnya aku hanya ingin membela keluarga Tabib Boutros dan Rahib Benyamin. Mereka berdua menyelamatkan nyawaku."

Muhammad tersenyum. "Kalau itu alasannya, kukira, utangmu sudah lunas, Elyas. Engkau juga sudah menyelamatkan mereka."

"Tak ada hal yang lebih kuinginkan melebihi kejelasan masa laluku, Muhammad," Elyas menggeleng, "... dan aku sama sekali tidak memiliki petunjuk selain mimpi-mimpi yang tak jelas."

"Atau, mungkin memang Allah memberi sebuah jalan melalui apa yang engkau alami, Elyas."

"Hmmm?"

"Jika engkau percaya tidak ada kebetulan di muka bumi, hilangnya sebagian besar ingatanmu pun memiliki sebuah tujuan. Kupikir selain engkau terus berusaha mencari jejak masa lalumu, engkau juga harus mulai berpikir, untuk apa Allah menakdirkan hal semacam ini kepadamu."

Elyas terdiam. Kalimat Muhammad yang terakhir benar-benar masuk ke dalam pikirannya. Sesuatu yang tidak pernah dia perhitungkan sebelum-sebelumnya. Selain untuk diratapi, ketidakmampuannya mengingat banyak hal bisa jadi memang memiliki sebuah tujuan.

"Bagaimana cara mengetahui tujuan takdir?"

"Bagaimana?" Muhammad menepuk bahu Elyas sembari berdiri. ".... Tentu saja dengan menjalaninya. Allah sudah menakdirkan akhir perjalanan hidup kita, sedangkan kita tidak akan pernah mengetahuinya, kecuali dengan menjalaninya, Kawan. Lalu, Allah memberi bimbingan bagaimana caranya menjalani proses itu."

"Bimbingan semacam apa?"

"Menurutmu?" Muhammad menyingkap penutup kemahnya. ".... Al-Quran." Sambil menutupnya kembali, Muhammad menyudahi kalimatnya, "Aku menghadap Panglima dulu. Kau istirahatlah. Kukira kita akan lama tinggal di Bilbis."

Sepeninggal Muhammad, Elyas meraih lagi pisau Muhammad yang tertinggal. Lalu, mencoret-coret tanah sembari memikirkan banyak hal. Terutama pilihannya untuk terus mengikuti perang yang bukan perangnya ini atau memutuskan untuk berhenti dan menjauh dari hiruk pikuk peperangan.

Akan tetapi, memikirkan kembali di mana kali terakhir Tabib Boutros dan Rahib Benyamin menemukannya, Elyas tak bisa menampik, selain rosario Suriah itu, Madinah adalah pintu ke masa lalu. Sekarang Elyas berada di tengah orang-orang yang datang dari Madinah. Peruntungan apa lagi yang lebih baik dibanding itu? Lagi pula, diskusi-diskusi dengan Muhammad belakangan cukup memercikkan semangat dan keingintahuan.

Elyas menancapkan pisau Muhammad ke tanah.

Benteng Babilonia, lewat tengah malam.

Muqawqis, sang Uskup Agung Alexandria, juga perwakilan Kaisar Heraklius di Mesir, membaca lagi surat yang hendak dia kirimkan kepada Amr bin Ash. Telah sampai kepadanya kabar kematian Atrabun dan jatuhnya Bilbis. Sudah dia maklumi kekuatan Islam tidak terletak pada jumlah pasukannya, tetapi ketidaktakutan mereka terhadap kematian.

Kedatangannya ke Benteng Babilonia lebih didorong oleh keinginan mencari jalan keluar ke selain peperangan. Meski itu semakin sulit dibayangkan. Amr menolak untuk pulang ke Madinah, sedangkan Muqawqis tak mau membayar jizyah. Usaha terakhir Muqawqis kini adalah menggoyang kepercayaan diri lawan, memamerkan kekuatan yang dia miliki.

Kalian telah memasuki negeri kami dan memaksa untuk memerangi kami. Kalian telah cukup lama berada di negeri kami. Kalian hanya segerombolan kecil. Saat ini pasukan Romawi membayangi kalian dan menyiapkan persiapan dan senjata untuk menyerang kalian.

Sungai Nil ini telah mereka kepung. Kalian adalah tawanan kami tanpa kalian sadari. Oleh karenanya, kirimkan utusan yang kalian percaya. Orang yang kalian percaya bisa menyelesaikan masalah ini sehingga

pertempuran antara kita bisa dihindari. Sebab, kalian akan dihabisi oleh pasukan raksasa Romawi. Kami tidak suka basa-basi. Jangan sampai kalian menyesal. Kirimkan wakil kalian segera.[39]

Muqawqis merenung sendiri di ruang komandan Benteng Babilonia sembari membayangkan masa yang telah lalu. Mungkin sudah sepuluh tahun lalu ketika apa yang dia alami hari ini dimulai.

Sewaktu seorang utusan dari Madinah membawa sebuah surat dari nabi mereka, Muqawqis sungguh terperangah batinnya. Sebab, dia termasuk orang yang percaya, kenabian baru akan muncul tak jauh dari kursi kekuasaannya. Namun, dia selalu menyangka utusan Tuhan akan muncul dari tanah negeri Syam, bukan padang tandus Arabia. Maka, ketika surat dari seorang lelaki yang mengaku nabi itu tiba kepadanya, dia lalu memperlakukan pembawa surat itu dengan penuh hormat. Memintanya menginap dan menjamunya dengan baik. Muqawqis lalu membalas surat itu dengan hati-hati, tak seperti pemimpin negeri-negeri lain yang berlaku sebaliknya.

Surat sang Nabi berisi ajakan kepada Muqawqis dan bangsa Koptik untuk masuk ke dalam Islam. Muqawqis menolaknya karena dia telah memeluk iman Kristen yang kukuh. Namun, dia ingin berlaku simpati dan tak terpancing emosi. Maka, dia membalas surat itu dengan penolakan yang santun sembari mengirimkan berbagai hadiah ke Madinah: dua dayang, berbagai pakaian, dan bagal sebagai tunggangan.

Hal yang membuat Muqawqis begitu khawatir adalah dia meyakini sesuatu yang tidak dia sukai. Bahwa, pengikut sang Nabi, kelak, akan menaklukkan Mesir. Itu tak membutuhkan waktu lama. Sebab, hari ini Muqawqis sedang menghadapi puntiran takdir itu di hadapannya.

"Bapa ...."

Muqawqis mengangkat wajahnya. Surat di tangannya telah dia gulung rapi. Termangu di pintu ruangan berdinding tebal itu, uskup berwajah seteduh sore yang mendampinginya datang dari Alexandria.

"Masuklah ...," Muqawqis menggaruk alisnya, "aku hendak bertanya beberapa hal kepadamu."

Sang Uskup menghampiri Muqawqis dengan takzim. Dia berdiri persis di hadapannya, terhalang meja, alih-alih mengambil tempat duduk untuk dirinya sendiri.

"Di Farma apa kesanmu tentang pasukan Islam itu?"

Paus Teduh mengangguk perlahan. Berpikir kemudian. "Mereka adalah sekelompok manusia yang berperang dengan semangat yang sangat khas, Bapa. Dari lisan mereka juga bahasa tubuhnya, saya menerka, mereka tak takut terhadap kematian."

Menyipit mata Muqawqis. "Tidak takut mati?"

"Agama mereka, tampaknya, meniupkan janji-janji yang mereka percaya. Perihal kematian dalam upaya yang mereka yakini sebagai jalan iman kepada Tuhan."

"Masuk surga karena membela agama yang mereka yakini benar?"

Uskup Teduh mengangguk.

"Apa lagi?"

"Mereka terlihat sama saja. Pakaian perang mereka sungguh biasa. Senjata mereka sangat rata-rata. Tak ada yang istimewa. Saya tidak bisa membedakan mana bawahan mana atasan, kecuali setelah kami dihadapkan kepada seorang lelaki bernama Amr bin Ash dan diperkenalkan bahwa dialah panglima pasukan itu."

Muqawqis mengempas napas. Diam beberapa lama. "Lihat bagaimana Atrabun tertelan kesombongannya sendiri. Aku memberinya 12.000 pasukan. Pasukan Islam mengalahkan mereka dengan mudah. Padahal, mereka tak ada apa-apanya perihal jumlah."

"Rencana Tuhan sungguh sulit ditebak, Bapa."

Muqawqis menggeleng. "Mungkin tidak. Aku sudah melihat banyak hal berjalan membentuk ketetapan itu. Kelompok Uskup Benyamin telah bertahun-tahun mencari jalan untuk memenangkan pertarungan di antara kita: umat Kristen. Kukira takdir kemenangan mereka akan segera datang."

"Uskup Benyamin?"

Muqawqis mengangguk-angguk. "Mereka bergerak sangat halus dan tertata di seluruh negeri."

“Seperti itu, Bapa?”

“Ya, … sampai di jantung Alexandria.”

Uskup Teduh sedikit beriak kesan wajahnya.

“Aku menduga-duga, bahkan biduanita Tayis adalah pengikut Uskup Benyamin.” Muqawqis mengelus permukaan meja, tanpa betul-betul menyadarinya. “…. Aku belum sempat menanyainya langsung. Tetapi, lirik-lirik lagunya, aku sungguh mengenalnya.”

“Kekasih Sungai Nil?”

“Salah satunya. Banyak orang menyangka itu lagu percintaan muda-mudi.”

Uskup Teduh terdiam. Batinnya mengulang lirik “Kekasih Sungai Nil” yang demikian terkenal. “Itu lirik tentang mazhab Uskup Benyamin?”

Muqawqis mengangguk. “Juga kidung yang Tayis nyanyikan di gereja. Semua menyimpan maksud terpendam, perihal kerinduan pengikut Uskup Benyamin terhadap tegaknya mazhab mereka.”

“Siapa perempuan itu?”

“Aku sangat ingin menanyainya, jika kita tak segera harus meninggalkan Alexandria.”

“Apakah orang-orang seperti Tayis banyak di Alexandria, Bapa? Bukankah itu akan mendatangkan bahaya?”

Muqawqis menggeleng. “Bahaya sebenar-benarnya ada di luar tembok Babilonia. Pasukan Islam itu. Aku dengar ribuan orang Koptik telah bergabung dengan mereka. Itu berarti, mereka sangat berharap pasukan Islam memenangkan perang ini. Menguasai Mesir dan mengusir kekuasaan Byzantium.”

“Pasukan Islam membela mazhab Uskup Benyamin?”

“Kukira orang-orang Islam tidak peduli dengan perbedaan mazhab antara kita dan Uskup Benyamin. Mereka memperlakukan kita dengan cara yang sama. Cara yang diajarkan nabi mereka.”

“Mereka mempunyai kesamaan tujuan: mengusir tentara Byzantium. Orang-orang Islam ingin memperluas wilayah mereka, sedangkan orang Koptik mengejar kemerdekaan mazhab mereka,”

Uskup Teduh mengambil simpulannya sendiri, “tidakkah itu ironis, Bapa?”

“Maksudmu?”

“Jika tujuan mereka tercapai, sedangkan orang-orang Islam sebagai penguasa, apakah mereka akan mendapatkan nasib yang lebih baik?”

“Seperti di Suriah. Orang-orang Islam akan memperlakukan umat Kristen dengan baik. Setidaknya tidak akan membunuh mereka hanya karena berbeda agama. Tetapi, aku mengkhawatirkan hal lain.”

Uskup Teduh menyimak dengan sungguh-sungguh.

“Bagaimana jika ...,” Muqawqis menahan kalimatnya, “sikap semacam itu membuat hati bangsa Koptik tertarik. Lalu, tanpa dipaksa, mereka berbondong-bondong beralih menjadi Muslim dengan berbagai alasan?”

“Iman akan Tuhan Yesus akan meninggalkan Mesir?” Ada geletar pada suara Uskup Teduh. Nadanya sungguh-sungguh getir dan terdengar penuh khawatir.

Muqawqis tak langsung menjawab. “Tetapi, kita tidak boleh menyerah begitu saja ....” Ia menyodorkan surat yang tadi ditulisnya. “Besok bawa surat ini kepada pemimpin mereka. Benteng Babilonia masih kokoh untuk menahan laju pasukan mereka.”

Uskup Teduh menerima surat itu. “Lagi pula, sebentar lagi, siklus banjir Sungai Nil akan tiba, Bapa. Itu akan menjebak mereka di seberang dan tak akan bisa mendekati benteng ini.”

Muqawqis tersenyum aneh. “Mereka sanggup mengepung musuh selama bertahun-tahun. Banjir Nil yang hanya dua bulan lamanya tak akan menyurutkan semangat mereka untuk menyerbu.”

“Apa yang harus kita lakukan, Bapa?”

“Mengulur waktu ....” Muqawqis sungguh tak menunjukkan semangat pada kalimat-kalimatnya. “Kita lihat saja nanti.”

“Komandan Benteng menjawab tantangan mereka, Bapa?”

Muqawqis mengangguk. “Dua puluh ribu tentara, malam ini keluar Benteng untuk menghancurkan pasukan Islam yang sedikit itu.”

"Jika mereka gagal?"

Muqawqis bersedekap. Dia tak punya jawaban.

Pertemuan jalan, Ain Syams dan Benteng Babilonia pada waktu yang sama.

"Kau siap, Elyas?"

Muhammad menghunus pedang, lalu duduk tegak di atas kuda, di samping Elyas, di tengah-tengah empat ribu pasukan yang langsung dipimpin Amr bin Ash. Lebih dari sebulan setelah kemenangan di Bilbis, Amr segera memimpin pasukannya menuju Benteng Babilonia. Empat ribu pasukan dari Madinah telah bergabung di Ain Syams.

Zubair bin Awwam, Ubadah bin Shamit, Miqdad bin Azwad, dan Maslamah bin Makhlad masing-masing membawahkan seribu tentara. Malam itu Amr tengah melancarkan siasatnya. Setelah berhari-hari mengolok-olok pasukan Byzantium sebagai tentara pengecut karena terus bersembunyi di balik Benteng Babilonia, tantangan mereka mendapat tanggapan. Komandan Benteng itu menyanggupi sebuah pertempuran habis-habisan di perbatasan Ain Syams dan Benteng Babilonia.

"Berapa jumlah tentara mereka, Muhammad?" Elyas mengelus luka di lengannya yang belum kering benar.

"Kudengar sekitar dua puluh ribu tentara."

Elyas menggembungkan dadanya. "Kau tahu mengapa Panglima Amr hanya mengerahkan setengah pasukan Islam? Empat ribu lawan dua puluh ribu. Bukankah itu cukup jauh timpang?"

"Kau menanyakan itu di Bilbis, Elyas."

Elyas menarik pedang, kemudian mengatur napas.

Muhammad mengeratkan genggaman pedangnya. ".... *Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan, Allah beserta orang-orang yang sabar.*"[39]

Elyas mengenali gaya Muhammad melantunkan kalimat semacam itu. “Allah berkata begitu?”

Muhammad mengangguk sembari tersenyum, seolah mereka hendak menghadiri sebuah pesta yang menyenangkan, alih-alih pertempuran yang mengerikan.

“Kalau begitu,” Elyas mencabut pedang lain di tangan kiri, “... mari kita buktikan apakah Tuhanmu memegang janji-Nya.”

Ketika Elyas telah menggenggam dua pedang, dua-duanya hasil rampasan perang, dari depan, terompet perang melengking-lengking. Segera saja empat ribu tentara dipimpin Amr menyerang maju. Elyas dan Muhammad yang menunggang kuda di sayap depan meluncur kencang. Elyas menyadari latihan berkuda selama di Bilbis membantu keterampilannya. Namun, dia lebih yakin, ada hal lain yang membuat dia menjadi jauh lebih percaya diri memacu kudanya begitu rupa, dengan dua pedang siap menerjang: kata-kata Muhammad.

Punggungnya merunduk, kakinya menepuk.

Malam remang, dipandu cahaya bulan, ribuan tentara bertempur habis-habisan. Pasukan Byzantium dengan peralatan serbabaja mereka begitu mencolok sehingga sangat mudah dikenali meski pakaian perang mereka jelas melindungi pemakainya dengan sangat baik.

Akan tetapi, hal yang diketahui oleh para lawan pasukan Islam adalah mereka benar-benar tidak mengandalkan baju besi atau senjata canggih semata. Mereka tahu benar, kekuatan pasukan Islam ada di dalam kepalanya: keberanian yang mengerikan. Maka, dua puluh ribu pasukan Byzantium tak segera berhasil menyudahi pasukan lawan yang hanya seperlima jumlahnya dibanding tentara mereka.

Jerit kematian, gemuruh takbir, kemarahan, bunyi logam beradu, derap kaki-kaki bersepatu, menjadi kombinasi yang tak ada habisnya. Seolah-olah sepanjang malam itu mereka akan terus berusaha saling merobohkan lawan. Tak sedikit pasukan Islam yang ambruk dengan luka menganga dan jiwa yang terlepas dari raganya. Namun, selalu lebih banyak pasukan Byzantium yang tewas dalam ketakutan. Jiwa mereka telah lebih dahulu dicengkeram kengerian.

Kabar tentang kenekatan pasukan Islam rupanya telah meneror mereka lebih mematikan dibanding tajamnya pedang. Itu berkali lipat lebih membuat nyali ciut dibanding pengalaman mereka bertempur dengan pasukan Persia. Kejerihan semacam itu menjadi bekal yang sangat buruk bagi mereka ketika benar-benar terjun ke dalam pertempuran.

Seolah-olah langkah mereka menjadi terlalu berat, pedang mereka tumpul, baju besi mereka tak berguna. Menjelang subuh, ketika dua pasukan itu mulai kelelahan dan mulai susah membedakan mana kawan mana lawan, teriakan takbir yang memekakkan telinga datang dari dua arah yang berlawanan.

Amr telah menyiapkan kejutan yang mematikan. Empat ribu sisa pasukannya, yang masih utuh tenaganya, haus kemenangan, dan begitu menginginkan kejayaan, menyerbu dari dua arah, meluncur bagai ribuan tawon yang menyengatkan racun mematikan.

Tentara-tentara Byzantium, yang telah berjam-jam begitu kelelahan melawan kegigihan pasukan Islam, menjadi kelabakan. Pikiran mereka tak berisi apa pun, kecuali ketakutan. Bagaimana melawan dua lagi pasukan dengan jumlah yang tak terbayangkan, sedangkan satu pasukan sebelumnya pun telah begitu sulit ditaklukkan?

Keadaan segera menjadi tak berimbang. Pasukan Byzantium segera kehilangan semangat tempur mereka. Sebagian menjadi korban ketajaman senjata lawan, sisanya lari ke belakang, kembali ke Benteng Babilonia.

Sontak takbir dan teriakan kemenangan membahana tak putus-putusnya. Elyas tak menghitung lagi berapa kali dua pedangnya memutuskan sejarah lawan-lawannya. Dia memacu kudanya bergabung dengan pasukan Islam.

"Muhammad!" Elyas berteriak, bahkan tanpa yakin betul di mana Elyas di antara ribuan pasukan yang tengah merayakan kemenangan itu. Dia mengendalikan kudanya, bolak-balik mencari-cari tanda keberadaan sahabatnya. "Muhammad!"

Dari bagian terdepan pasukan, sebuah anak panah berapi meluncur ke udara. Elyas melepas napas lega. Dia paham Muhammad baru saja memberi tahu bahwa pemuda itu selamat dan tengah membaur dalam kegembiraan massal pasukannya.

Muqawqis tak jenak duduk di kursinya. Dia berdiri menunggu utusan Amr sore itu. Kekalahan mengerikan pasukan Byzantium malam sebelumnya telah meruntuhkan sebagian besar kepercayaan dirinya. Sebesar apa pun keyakinannya bahwa kedatangan pasukan Islam yang menjejak tanah Mesir kian dalam adalah sebuah pemenuhan nubuat, tetap saja dia berharap munculnya keajaiban. Sungguh bukan sebuah hal yang menyenangkan hati jika Mesir harus jatuh, sedangkan dirinyalah penanggung jawab negeri yang menjadi kebanggaan Romawi.

Berjalan bolak-balik dengan jubah yang menyapu lantai, dia tampak jauh dari santai. Jemari memijat-mijat dahi, keringat keluar dari banyak pori. Uskup berwajah teduh dan para perwira yang masih tersisa, berdiri di kanan kirinya.

“Mereka sudah datang, Yang Mulia.” Tentara di pintu ruangan memberi tahu, sedangkan Muqawqis masih gelisah, tetapi segera menenangkan dirinya dengan buru-buru. Dia menghampiri kursi, memilih cara duduk yang paling pas. Berulang-ulang hingga terasa pantas.

Beberapa laki-laki masuk ruangan, tetapi hanya seorang yang memaksa Muqawqis kaget bukan kepalang. Seorang lelaki berkulit lebih hitam dibanding arang, menjulang lebih dua kepala dibanding orang kebanyakan, membuat setiap orang di ruangan itu seolah hanyalah setengah dari dirinya.

Lelaki itu, Ubadah bin Shamit, berdiri selangkah lebih depan dibanding teman-temannya. “Aku Ubadah bin Shamit. Oleh Panglima Amr bin Ash, aku diutus untuk menemuimu, Muqawqis. Sesuai isi

suratmu, aku mewakili pasukan Islam untuk membicarakan semua hal yang perlu kita bahas."

Muqawqis tak menjawab. Wajahnya masih mengesankan kekagetan. Ruangan itu jadi terasa begitu sempit dengan kehadiran Ubadah bin Shamit.

Muqawqis menyatukan telapak tangan di depan dagu. Dia lalu berkata kepada orang-orang di depannya. "Apakah kalian sudah kehilangan kearifan? Mengapa kalian menyerahkan urusan kalian kepada orang hitam ini? Apakah di antara kalian sudah tidak ada seseorang yang lebih baik darinya?"

Ubadah menaikkan dagu, tetapi tak bersuara. Dia telah mendengar perihal keangkuhan Muqawqis dan sikapnya yang selalu mendua sejak zaman sang Nabi mengirim surat kepadanya.

"Orang yang kau sebut hitam itu ...," seseorang di belakang Ubadah menjawab pertanyaan Tuan Rumah, "... dia adalah lelaki terbaik di antara kami. Kemuliaannya, keberaniannya, dan agamanya adalah yang terbaik dibanding kami."

Muqawqis diam beberapa lama. "Baiklah ...." Seperti sedang menimbang-nimbang banyak pikiran. "Ubadah, katakan apa yang diperintahkan Amr. Apakah jawabannya atas surat yang kukirimkan pagi ini?"

Ubadah kini yang menahan kalimatnya. Kesan wajahnya sungguh tak memperlihatkan apa yang ada di pikirannya. Dia begitu misterius dan susah ditebak. Dia seolah membiarkan suasana menjadi sepi dan dia memegang kendali.

"Tidak ada yang berubah ...." Ubadah memelankan suaranya. Terdengar dalam dan meneror. ".... Di antara kita hanya ada tiga pilihan. Kalian masuk Islam maka kita menjadi saudara. Atau, kalian menyerah maka kalian cukup membayar jizyah ...," Ubadah membusungkan dadanya, "atau kalian tak memilih kedua-duanya dan bertekad untuk memerangi kami. Maka, biarlah Allah yang menentukan siapa di antara kita yang akan menjadi pemenang."

Muqawqis mengetuk-ngetuk meja. Suasana kembali senyap tanpa suara. "Apakah penawaranku yang rendah hati, sama sekali tidak kalian pertimbangkan?"

Ubadah tak bergerak. Bahasa tubuhnya semacam batu. Berdiri tegak, bahkan bernapas pun seolah tak dia lakukan.

"Satu atau dua dinar setiap tentara. Seratus dinar untuk panglima kalian. Seribu dinar untuk khalifah kalian di Madinah," Muqawqis bersuara datar, sedikit melecehkan, "... bahkan untuk penduduk negeri-negeri kaya pun, penawaran itu begitu mulia."

Mata Ubadah seperti menyala. Menatap Muqawqis dengan begitu rupa. "Ucapanmu itu sama sekali tidak merendahkan martabat kami. Alasan kami memerangi kalian tak akan sanggup engkau kejar dengan keping dinar."

Muqawqis mendongakkan kepala. "Maksudmu?"

"Hidup dan mati kami sama-sama membawa kebaikan. Itu sebuah urusan yang sama sekali tak sulit untuk dipilih. Jika kami menang melawan kalian dan hidup panjang, kami berhak atas harta kalian dan merasa cukup dengan apa yang sanggup menghilangkan rasa lapar kami. Sebab, Nabi kami mencontohkan kesederhanaan. Sedangkan jika kami mati ...," Ubadah mengulur kalimatnya, "itu lebih kami ingini. Sebab, Allah menjanjikan tempat terbaik bagi kami yang syahid dalam rencana-Nya."

Muqawqis menoleh kepada orang-orang yang berdiri di kanan kirinya. Seolah hendak meminta pendapat mereka meski tak benar-benar melakukannya.

"Kalian menolak tawaranku?"

"Engkau salah jika mengira kami datang ke negerimu demi sekeping emas."

"Baiklah ...," Muqawqis menahan gemetar dalam dadanya, antara ketakutan dan kemarahan, "simpanlah alasan kalian yang penuh dengan harga diri itu. Tetapi, aku memberitahumu, keangkuhan kalian itu hanya akan menjadi penyesalan. Sebab, pasukan kalian yang

sedikit itu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan angkatan perang yang berdiri di belakangku."

Ubadah menatap saja. Tak berbicara.

"Benar, kalian mengalami beberapa kemenangan kecil sejak di perbatasan. Tetapi, itu tak berarti apa-apa dibandingkan apa yang menunggu kalian selanjutnya."

"Apakah engkau perlu memberikan tawaran 'rendah hati' itu jika benar-benar yakin pasukanmu akan memenangkan pertempuran?"

Muqawqis terdiam. Dia enggan menanggapi. Lalu, dia menoleh lagi kepada orang-orang kepercayaannya. Juga para perwira yang membawahkan pasukan bersenjata.

"Apakah menurut kalian," kata Muqawqis kepada orang-orangnya, "tiga tawaran orang-orang ini masuk akal?"

Satu di antara para perwira itu membelalakkan mata. Sebelumnya dia tak paham apa yang dikatakan Ubadah karena kendala bahasa. Setelah Muqawqis menerjemahkannya untuk dia, dadanya seolah dibakar api.

"Tawaran kalian begitu merendahkan ...." Perwira yang terbakar hatinya itu berteriak kepada Ubadah meski dia tahu utusan Amr itu tak akan memahami perkataannya. "Kami tidak akan pernah meyakini Tuhanmu sebab kami telah memiliki Tuhan yang mengikat kami dalam keimanan. Kalian juga tak akan pernah menjadi tuan kami sehingga tak sekeping pajak pun yang akan kami berikan. Mati masih lebih baik dibanding menyenangkan hati kalian."

Ubadah menunggu. Tidak bertanya. Sekadar menunggu.

"Mereka menolak semua tawaranmu ...." Muqawqis menyimpulkan perkataan perwira itu, menerjemahkannya menjadi beberapa kata, secukupnya. "Aku masih memberimu kesempatan. Pulanglah ke tenda kalian. Katakan kepada Amr bin Ash, untuk memikirkan tawaranku sekali lagi."

"Apakah kurang jelas pesan kami ...." Ubadah menunjuk keluar. "Ribuan pasukan Islam telah mengepung benteng ini. Justru peringatan bagimu, Muqawqis, setelah aku pergi dari ruangan ini, aku tak bisa menjamin, orang-orang di belakangku masih memberi

kesempatan untuk memilih dua hal yang kami tawarkan selain peperangan.”

Muqawqis terdiam. Bahkan, ketika Ubadah mengajak teman-temannya meninggalkan ruangan itu, dia masih terdiam. Kedua tangannya makin erat bergenggaman. “Menurutku, kalian semestinya pilih menyerah dan cukup puas dengan membayar jizyah. Sebab, kekuatan mereka sungguh di luar nalar. Jumlah tentara kalian tak akan menolong.“

Mendengar kalimat Muqawqis barusan, para perwira mendengus tanpa suara. Mereka meninggalkan ruangan itu tanpa pamit. Lalu, seperti malam sebelumnya, tinggal Muqawqis dan Uskup Teduh yang berbincang.

Kali ini, tanpa kata-kata sama sekali.

Sungai Nil yang berkelok-kelok, menyambungkan banyak negeri dalam satu tautan air yang tak ada habisnya, memiliki tujuh cabang di tanah Mesir. Satu di antaranya, kini menjadi penghalang antara Benteng Babilonia dan pasukan Islam. Sungai Nil tak pernah membutuhkan hujan untuk membuat alirannya tumpah ruah dan membanjiri daratan. Siklus itu berulang sejak hulu mengalirkan air bah, menumpahi sepanjang jalur sungai dan cabang-cabangnya, berakhir di samudra.

Telah hampir dua bulan pasukan Islam berkemah di seberang benteng itu, seolah menikmati liburan perang yang menyenangkan. Mereka bersantai di seberang anak Sungai Nil yang terimbas banjir sembari menyantap bermacam buah-buahan, dan menikmati keteduhan pepohonan.

Sementara di seberang, di dalam benteng yang menjulang, tentara Byzantium telah menciut nyalinya, ketakutan jiwanya. Bahkan, benteng yang tak tertembus itu tak bisa melindungi pikiran mereka dari kekhawatiran akan datangnya kekalahan.

Setelah kedatangan Ubadah, Muqawqis kembali ke Alexandria. Sarannya yang ditolak oleh para perwira membuatnya berpikir, bertahan di Babilonia tak ada gunanya. Keyakinan yang tidak disukainya: kemungkinan bahwa pasukan Amr akan menaklukkan benteng itu, lebih dipercaya. Dia akhirnya meninggalkan pasukan yang tersisa bersama para komandan mereka untuk kembali ke ibu kota.

"Aku akan bergabung dengan Zubair malam ini." Muhammad bersandar di batang pohon rindang di pinggir anak Sungai Nil yang membentang, memisahkan tempatnya bersantai dan Benteng Babilonia yang menjulang. "Dia akan menyeberang."

Elyas menoleh. "Engkau belum bercerita apa-apa kepadaku tentang itu."

Muhammad menunjuk bagian sungai yang agak jauh. "Kau lihat bagian itu?"

Elyas mencari-cari, mengikuti arah telunjuk Muhammad.

"Banjir telah surut," Muhammad menajamkan pandangan, "... beberapa tempat telah mengalami pendangkalan. Beberapa malam ini Zubair membuat jembatan batu di sana."

"Nanti malam kita menyerang?"

Muhammad bersedekap. "Dimulai dengan kelompok kecil. Zubair dan beberapa orang. Aku sudah meminta izin kepada Panglima untuk ikut serta."

"Mendobrak gerbang?"

"Itu akan sangat sulit. Gerbang itu terbuat dari baja berlapis-lapis. Kita butuh alat berat untuk menghancurkannya. Dengan sungai yang ada di depannya, pekerjaan itu menjadi semakin berat."

"Ada cara lain?"

"Melompati benteng."

Elyas melihat puncak benteng yang begitu tinggi. "Setinggi itu?"

"Aku akan memanahkan tali ke atas benteng. Membuat tangga."

"Itu butuh keterampilan luar biasa."

“Hanya Zubair, aku, dan beberapa orang lagi yang akan melakukannya.”

“Kau tak mengajakku?”

Muhammad menoleh. “Kau bisa menaiki benteng itu hanya dengan berpegangan tali?”

Elyas menggeleng. “Aku belum pernah melakukannya.”

Muhammad tersenyum. “Kau sudah tahu alasan aku tak mengajakmu kalau begitu.”

“Apa yang akan kau lakukan begitu bisa melompati benteng?”

“Membuka pintu gerbang. Baru setelah itu, seluruh pasukan menyerang.” Muhammad menepuk bahu Elyas. “Kau bisa bergabung dengan pasukan yang menyerang setelahnya.” Dia mengalihkan pandangan ke pintu gerbang. “.... Pintu itu, terbuka dari atas ke bawah, bukan kanan ke kiri atau sebaliknya. Dia menjadi jembatan penyeberangan, melintasi sungai ini.”

Elyas mengangguk-angguk. “Kau akan baik-baik saja?”

“Maksudmu?”

“Kalian hanya beberapa orang, sedangkan di dalam benteng itu ada ribuan tentara.”

Muhammad memandangi Elyas dengan senyumnya yang khas. “Sudah kukatakan, hidup dan matiku tak memiliki pembeda yang terlalu jauh. Aku tak terlalu memikirkan kapan aku mati. Aku lebih memperhitungkan bagaimana aku akan mati.”

“Kau masih sangat muda, Muhammad. Masih banyak hal yang menunggumu pada masa depan.”

Muhammad mengambil kerikil, melemparkannya ke atas permukaan air. “Permasalahannya, manusia sering menganggap, hidupnya begitu panjang sehingga sibuk memikirkan apa-apa yang hendak mereka lakukan. Padahal, di hadapan sejarah, berapa sebenarnya nilai riwayat hidup kita?” Muhammad meraih kerikil lagi, melemparkannya sekali lagi. “Bahkan, jika engkau berumur 100 tahun sekalipun, Elyas. Engkau hanya titik dibanding bentangan sejarah yang akan diketahui oleh generasi yang kelak menggantikan kita.”

"Aku tak pernah membayangkan sebuah ajaran agama bisa membuat hidup seseorang begitu terwarnai sampai aku bertemu denganmu, Muhammad."

"Berarti, kau hanya mengenal sedikit orang, Elyas." Muhammad tersenyum sembari memandang langit petang. "Aku tidak ada apa-apanya. Hidupku ini hanya sebuah perjalanan pulang."

Elyas menoleh.

"Kita dulu bersama Allah. Lalu, meninggalkan-Nya melalui kelahiran, dan sekarang sedang berjalan pulang. Kelak, kita kembali kepada-Nya melalui sebuah kematian."

Elyas tertegun. Kepalanya bergerak-gerak sedikit. Dia sangat yakin, kata-kata itu pernah dia dengar sebelumnya. Entah di mana. Dan, ... lagi-lagi nama Kashva menyelinap di kepalanya.

Malam gelap. Muhammad berdiri di tepi sungai, berhadapan langsung dengan Benteng Babilonia. Tubuhnya tegak. Busur panah telah terentang. Beberapa pemanah lain melakukan hal yang sama. Pada anak-anak panah itu sudah terikat tali yang telah dipastikan mampu menanggung beban beberapa orang.

Di balik gerombol pepohonan, di seberang sungai, persis di titik pintu gerbang, pasukan Amr bin Ash menunggu untuk bergerak. Suasana sesunyi malam-malam sebelumnya. Di atas benteng para tentara jaga berseliweran tanpa merasa bahaya sedang mengintai mereka.

Muhammad yang pertama. Dia meluncurkan panahnya ke udara. Anak panah itu mengangkat tali yang panjangnya sudah diperkirakan. Hampir tanpa suara, kecuali sedikit saja, anak panah itu telah mendarat di salah satu sudut benteng. Muhammad mencoba menarik-nariknya. Terkait dengan erat. Mungkin terkunci di antara sambungan batu di atas benteng.

Muhammad memberi tanda bahwa dia siap melakukan tugasnya. Setelah melintangkan busur di bahu, dia mulai memanjat dinding itu

dengan bertumpu pada tali. Kedua tangannya mengikuti pergerakan kedua kakinya. Cukup cepat dia merambat, tetapi ketinggian dinding benteng itu pun di luar kebiasaan.

Ketika sampai di tengah perjalanan, Muhammad menoleh ke bawah, menyaksikan para pemanah lain melindungi langkahnya, baru meneruskan pandakiannya. Di balik gerombol pepohonan, Elyas memperhatikan sahabatnya bergerak bak laba-laba sembari menekan rasa waswas di dadanya.

Muhammad hampir sampai di ujung pendakian ketika sebuah bayangan mengagetkan, muncul di atas kepalanya. Tentara penjaga muncul tiba-tiba, siap mengayunkan pedangnya. Berpikir cepat, Muhammad menghunus pisau yang menggantung di pinggang, lalu menancapkannya sekuat tenaga ke dinding. Berbarengan dengan itu, pedang lawan telah memutus talinya hingga meluncur jatuh, meninggalkan Muhammad yang kini menggelantung bertumpu pada pisau baja yang kelihatannya juga tak akan bertahan lama.

Menyadari dia tak akan punya waktu lama untuk berpikir, Muhammad menguatkan tangan kirinya menggenggam gagang pisau, lalu tangan kanannya menghunus pedang. Ketika datang serangan susulan, dia hanya mengandalkan kepekaan semata untuk menghalaunya sekuat tenaga.

Bunyi pedang beradu. Muhammad menyadari kekuatan lengan kirinya sangat terbatas untuk menahan beban seluruh tubuhnya. Dia berusaha sekuat tenaga mengangkat tubuhnya sembari terus menangkis serangan dengan pedangnya. Sampai suatu titik waktu, terkesiap dada Muhammad, ketika pisaunya tak sanggup lagi menanggung berat tubuhnya. Pisau itu terlepas dari dinding, memberi kesempatan secepat kilat bagi Muhammad untuk menuntaskan duelnya sebelum badannya meluncur ke bawah benteng.

Sekuat-kuatnya, dia luncurkan pisau ke arah tentara yang berbaju besi itu, hingga mengenai mata dan menjengkangkannya. *"La ilaha illallah!"* Kalimat itu keluar begitu saja karena Muhammad mengira, tak ada lagi kesempatan baginya, sampai sebuah bunyi bersuit persis

melintasi sisi kirinya. Sebuah tali meluncur ke atas. Pikiran cepat Muhammad membuat tangannya bergerak cepat. Meraih tali itu.

Sontak gerakan tali itu berubah dari sebelumnya meluncur ke atas jadi terseret ke bawah oleh beban tubuh Muhammad. Beberapa saat Muhammad merasakan tubuhnya merosot ke bawah, tetapi kemudian terhenti sama sekali. Dia menatap ke atas. Kepala tentara Bizantum melongok dengan mata membelalak. Mati. Tali itu tidak terkait ke tempat mana pun, kecuali tubuh seorang tentara sial yang seketika mati karena tertembus anak panah.

Muhammad segera menyadari, peruntungannya kali ini tak akan berarti banyak jika dia tak bergerak cepat. Tubuh mati itu tak akan kuat lama menahan tubuhnya. Muhammad memaksa dirinya sendiri. Dia memasukkan pedang ke sarungnya, lalu kembali memanjat dinding benteng. Kali ini dengan kecepatan yang lebih dibanding sebelumnya. Rasanya, bahkan seperti terbang.

Ketika Muhammad berhasil melompat ke atas benteng, beberapa tentara langsung menyergapnya. Beberapa yang lain menyusul kemudian. Muhammad segera menghunus pedang dan mengamuk ke segala arah. Seperti mendapatkan kesempatan hidup kali kedua, Muhammad benar-benar memanfaatkannya. Begitu berhasil merobohkan beberapa orang, dia membabat tali pada tentara yang sudah mati tadi, lalu mengikatkannya ke bagian tembok yang lebih kuat.

Dia lantas menyambut serangan tentara penjaga lain yang mulai datang bergelombang. Pada sela menghadapi mereka, Muhammad mengikat tali-tali yang menyusul datang, memastikan kawan-kawannya di bawah bisa segera memanjat dengan tumpuan yang lebih kuat.

Tugas Muhammad segera bertambah. Bukan hanya melumpuhkan lawan-lawan yang terus menyerbunya, melainkan juga melindungi tali-tali yang sudah terikat dengan kuat. Sebab, tentara-tentara jaga berusaha untuk membabat tali-tali itu dengan pedang mereka. Bergantian, Muhammad menggunakan pedang dan panahnya.

Sesekali dia merentangkan busur, mengincar para tentara yang agak jauh darinya. Dia menghentikan mereka dari usaha untuk memutus tali-tali yang menjadi tangga pasukan Islam mencapai atap benteng.

Setelah beberapa lama berjuang sendirian saja, usaha Muhammad melahirkan hasil. Beberapa orang melompat ke atas puncak benteng. Beberapa orang ia kenali. Zubair sang pemimpin seribu tentara dan ... Elyas yang langsung mengamuk dengan pedang terhunus.

"Kau bisa bertahan, Muhammad?"

Muhammad menusukkan pedangnya ke paha lawan, hingga menembus tulang, lalu menendangnya hingga terpental. "Katamu, kau tak akan sanggup memanjat tangga tali, Elyas?"

Elyas menebaskan pedangnya, membuat tentara di hadapannya terdorong beberapa langkah, lalu meneruskan serangannya dengan sebuah lompatan. Tendangan penuh tenaga yang mengenai kepala lawannya, membuatnya terjungkal ke bawah benteng. "Aku melihatmu hampir jatuh. Itu membuatku berpikir kau membutuhkanku di atas sini."

Keduanya bersitatap penuh semangat.

"Buka pintu gerbang!" Zubair yang telah bergabung dengan dua pendekar itu terus menyerang, menuju tangga turun yang membuatnya lebih dekat dengan pintu gerbang. Elyas, Muhammad, dan beberapa orang lainnya menyusul kemudian.

Muhammad kembali menggunakan panahnya, membuka jalan bagi Zubair. Para tentara Byzantium yang mengadang mereka ambruk bergantian. Zubair bergerak cepat, tak membuang waktu meski sekejap. Dia memburu pintu gerbang dari baja itu.

"Elyas," Muhammad segera membuat perisai dengan panahnya, "bersiagalah di sebelahku."

Elyas menuruti perkataan Muhammad. Dia segera melindungi Muhammad yang menghabiskan anak panahnya, dengan menghalau tentara benteng yang kian banyak berdatangan. Sementara itu, Zubair dan beberapa anak buahnya memaksa penjaga gerbang untuk membuka pintu baja itu bagi tentara Muslim.

Anak panah Muhammad habis. Semua menancap di badan lawan. Dia lalu melanjutkan pertempuran dengan pedang. Berdua dengan Elyas, dia melindungi Zubair yang tengah berupaya membuka pintu baja itu.

Elyas mengambrukkan seorang tentara, lalu mengambil pedangnya. Sekarang dua tangannya telah bersenjata. Mengamuk sejadi-jadinya. Sedangkan Muhammad, memilih merampas sebuah perisai baja. Menjadikannya pelindung sekaligus senjata. Mereka berdua menjadi perisai manusia bagi Zubair yang mulai berhasil melaksanakan misinya. Pintu baja itu mulai turun. Memperlihatkan pemandangan di luar benteng perlahan, lalu kencang, berdentang. Pintu baja itu menjadi jembatan yang menghubungkan benteng dengan tanah di seberang sungai.

"Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Zubair berteriak sekencang-kencangnya. Disambut takbir beberapa orang, lalu menjadi ratusan, kemudian beranak pinak menjadi ribuan. Gemuruh takbir dan bunyi kaki menyerbu.

Menyeberangi sungai, pasukan Islam bagai air bah menumpahi benteng itu. Tentara Byzantium yang tadinya gigih menyerang, seketika menjadi ketakutan. Mereka berbalik kanan, sisanya ambruk diterpa pedang.

Keadaan benteng yang tak tertembus itu menjadi berbalik cepat. Pasukan Byzantium yang sudah ditinggalkan pemimpin-pemimpin mereka, sebagian kabur ke Alexandria, sisanya terbunuh saat mengangkat senjata, sudah kehilangan tekad tempur mereka. Bunyi pedang berdentang-dentang begitu riuh ketika mereka mengangkat tangan, menyerahkan diri sebagai tawanan perang. Malam itu benteng yang konon tak bisa ditaklukkan itu menyerah ke tangan Amr bin Ash.

Jalan menuju Alexandria semakin terbentang.

❁

17. Murka Heraklius

Di dalam istana, di Alexandria, Muqawqis memucat wajahnya. Kabar jatuhnya Benteng Babilonia cepat sampai ke telinganya. Duduk di hadapan para uskup, dan tak ada lagi tentara, Muqawqis mengambangkan tatapannya.

"Inilah yang telah kukatakan berkali-kali. Takdir itu akan datang. Kita sudah tak memiliki pilihan. Entah pasukan Islam masih tetap dengan tawarannya, entah sudah berubah pikiran."

"Bukankah Anda percaya, mereka akan memperlakukan kita dengan baik, Bapa?" Uskup berwajah teduh kian tak terpisahkan dari sisi Muqawqis belakangan ini.

"Setelah kita berkali-kali menolak tawaran mereka, apakah kau kira mereka tak akan bersikap berbeda?" Muqawqis tampak sangat gelisah. "Lagi pula, aku lebih mengkhawatirkan pihak lain, bukan para penakluk dari Arab itu."

"Maksud Bapa, rakyat Koptik?"

Muqawqis mengangguk. "Mereka sangat mendendam terhadap kita. Orang Islam mungkin akan mudah mengampuni kita. Tetapi, belum tentu orang-orang Koptik yang merasa teraniaya."

"Apa yang bisa kita lakukan, Bapa?"

"Aku akan menerima perjanjian jizyah dengan Amr bin Ash. Itu akan melindungi kita dari ancaman pasukan Islam. Selain itu, aku akan bertemu dengan pihak Uskup Benyamin. Itu akan mengamankan kita dari kemarahan orang-orang Koptik."

"Alexandria memiliki seratus ribu pasukan tempur, Bapa. Kaisar pun tak akan tinggal diam dan pasti mengirimkan bala bantuan. Apakah itu tak cukup melindungi kita dari kedua-duanya?"

"Aku tak akan mengulang perkataanku berkali-kali ...." Muqawqis bangkit dari duduknya. "Aku menyampaikan ini karena masih memikirkan keselamatan kalian. Tak ada kekuatan mana pun, hari ini, yang bisa menahan gempuran pasukan Islam. Jika kalian ingin selamat, ikuti yang kukatakan."

Muqawqis tak berkata-kata lagi. Dia lalu meninggalkan para uskup, keluar dari ruangan utama istana itu menuju ruang pribadinya. Di sepanjang lorong yang dilaluinya, Muqawqis melihat kegelisahan pada wajah orang-orang. Dia mengamati istananya setelah lama tak melakukannya.

Langit-langit yang jauh, tiang-tiang kokoh yang menyokongnya, lantai marmer yang berkilauan. Muqawqis paham, dia tak punya waktu lama untuk menikmatinya. Seperti Heraklius yang menangis di Antiokhia saat mengucapkan selamat tinggal kepada Suriah, Muqawqis sadar, dia tengah meretas jalan yang sama. Dia akan segera meninggalkan Alexandria untuk selama-lamanya.

Ketika sampai di depan ruang pribadinya, Muqawqis bahkan membuka pintunya dengan penuh perasaan. Seolah itu menjadi sebuah kemewahan. Begitu dia melangkah masuk, seseorang segera berdiri, memberi penghormatan dengan menundukkan mukanya sedikit. "Mohon maaf, Bapa. Saya baru bisa hari ini menghadap."

Maria ... sang Tayis yang menyimpan rahasia.

"Tak mengapa, Tayis." Muqawqis lalu menghampiri kursi di hadapan Maria. Mempersilakannya duduk, lalu berhadapanlah mereka berdua.

“Apakah ada rencana pentas yang harus saya siapkan, Bapa?”

Muqawqis menggeleng perlahan. Seperti memulai bicara pun dia enggan.

“Di mana Uskup Benyamin sekarang berada, Tayis?”

Maria terperanjat. Bibirnya sedikit bergetar, duduknya tak tenang.

Muqawqis mengangkat tangannya. “Tidak perlu khawatir. Aku tidak akan membahayakanmu. Justru aku membutuhkan pertolonganmu.”

Maria masih terpana. Dia sama sekali tak tahu harus berkata apa.

“Aku mengetahui penyamaranmu dari lirik-lirik lagu yang engkau nyanyikan ....” Muqawqis mengucapkan itu tanpa nada yang menekan sama sekali. “Itu lirik yang ditulis Uskup Benyamin, bukan?”

Maria menunduk, lalu mengangguk perlahan.

“Keadaan akan cepat berubah, Tayis.”

Maria mengangkat wajahnya.

“Kau pasti telah mendengar, pasukan Islam telah menaklukkan Benteng Babilonia. Itu berarti, Alexandria tinggal menunggu waktu.”

Maria masih tak bersuara.

“Aku akan menyepakati perjanjian dengan pasukan Islam. Aku akan menyerahkan nasib orang Koptik kepada mereka. Sehingga, para penakluk itu hanya akan berhadapan dengan Romawi Byzantium.”

Maria mengangkat wajahnya sedikit.

“Aku tak mengkhawatirkan orang-orang Islam karena mereka sangat baik memperlakukan pengikut Yesus. Aku justru mengkhawatirkan nasib kami di tangan kalian.”

Muqawqis menatap Maria dengan saksama. “Bisakah engkau pertemukan aku dengan Uskup Benyamin. Aku ingin membuat kesepakatan agar dia mengampuni para penganut mazhab Konstantinopel jika kelak mazhab kalian yang berkuasa.”

“Maksud Anda ...,” Maria mengangkat penuh wajahnya, menanggalkan sapaan ‘bapa’, “setelah Anda bertanggung jawab terhadap ribuan penganiayaan, pembunuhan, penghancuran orang-

orang Kristen yang berbeda dengan Anda, sekarang Anda berharap kami tidak memperlakukan Anda dengan tindakan serupa?"

Kesan wajah Muqawqis memperlihatkan keterkejutan. "Itulah yang aku khawatirkan. Rupanya akan benar-benar terjadi."

Maria bangkit. Dia sudah kehilangan sebagian besar kesopanan yang pada waktu-waktu sebelumnya dia perlihatkan di hadapan Muqawqis. "Saya tidak akan mengatakan apa pun perihal Uskup Benyamin. Bahkan, jika Anda membunuh saya sekarang ini."

Muqawqis menghindari tatapan Maria. "Keluarlah."

Maria membalikkan badannya. Ingin keluar dari tempat itu sesegera yang dia bisa.

"Tayis ...." Muqawqis seperti baru saja menemukan kalimat yang sebelumnya tertinggal di ujung lidah.

Maria menghentikan langkah, tetapi enggan memalingkan wajah.

"Begitu aku bersepakat dengan tentara Islam, Alexandria akan dipenuhi orang-orang Romawi dari Konstantinopel. Apa pun yang sedang engkau rencanakan, sebaiknya engkau sangat berhati-hati. Sudah mati Atrabun di Bilbis. Tetapi, Romawi memiliki seribu Atrabun yang lebih kejam."

Maria telah menutup hati. Tak tersentuh dia oleh sikap empati Uskup Agung Tua di belakangnya. Tak lebih dia dengarkan sebagai suara orang kalah yang sudah tidak punya pilihan, kecuali merendahkan diri. "Pikirkanlah keselamatan Anda sendiri."

Setelah mengatakan itu, Maria lalu melangkah cepat menuju pintu.

Muqawqis mengamatinya dengan batin yang menggantung. Telah tertutup semua pintu. Dia kini sedang merencanakan hal-hal lain setelah kesepakatan dengan Amr dia tuntaskan. Mesir tak akan aman baginya sama sekali. Kaisar di Konstantinopel pasti akan memburunya, sedangkan orang-orang Koptik juga mengincar nyawanya.

Sang Uskup Agung lalu menghampiri meja kerjanya. Dia mengambil kertas dan tinta, lantas bersiap hendak menuliskan surat.

Kepada Amr bin Ash

Pada kesempatan sebelumnya, ketika utusanmu menawarkan kepadaku tiga pilihan, sesungguhnya aku ingin memilih salah satu di antara tiga pilihan itu. Namun, orang-orang Romawi dan Koptik, yang memiliki kekuasaan tak lebih rendah dariku di negeri ini, menolaknya.

Mereka tidak ingin kehilangan harta mereka. Namun, sekarang mereka telah sadar dan menerima nasihatku. Mereka ingin berdamai dan setuju dengan ucapanku. Jadi, berilah jaminan keamanan di tempat aku dan kamu bisa bertemu melalui perantara orang-orangku dan orang-orangmu.

Muqawqis merasa, dia baru saja mengucapkan kata perpisahan terhadap Mesir dan kenangan kekuasaannya.

Istana Heraklius, Konstantinopel.

Singgasana emas Konstantinopel yang diduduki Heraklius hari itu, bermula ketika, hampir empat ratus sebelumnya, Kekaisaran Romawi mulai membusuk dan perlahan ambruk. Kaisar yang berkuasa, Diocletianus namanya, membelah kekaisaran menjadi empat administratif. Bentang kekuasaan yang terlalu lebar menyulitkan pengurusannya.

Belakangan, empat wilayah itu mengerucut menjadi dua kerajaan: Barat dan Timur. Semua kekayaan kerajaan ada di Timur, sedangkan pusat-pusat kota Roma di Barat: Jerman, Prancis, dan Inggris hancur berantakan. Layanan pemerintahan terbengkalai, tak ada lagi hukum yang kuat, perdagangan tak berjalan. Sekolah-sekolah tutup, penduduk Eropa barat berhenti membaca apalagi menulis. Penduduknya hanya mengelompok ke tiga jenis: budak, tentara, dan pendeta.

Zaman kegelapan tengah menutupi Eropa. Satu-satunya lembaga yang jelas wajahnya dan mengikat penduduknya dalam warna yang

sama adalah gereja. Kekristenan ditancapkan oleh uskup di Roma. Seseorang yang kemudian disebut Bapa Suci: Sri Paus. Sementara itu, Roma Timur kian berkilau. Penduduknya masih bangga menyebut dirinya sebagai orang Roma, sedangkan orang-orang yang datang kemudian menyebutnya Roma Timur: Byzantium. Kekristenan di Timur tak memiliki sosok seperti Paus. Setiap kota dengan kelompok Kristen di dalamnya memiliki uskup tertinggi sendiri-sendiri. Tetap saja, Konstantinopel sebagai ibu kota memiliki hak untuk memilih Uskup Agung di antara mereka semua.

Akan tetapi, di atas para bapa suci itu, tetap saja sang Kaisar yang berkuasa menentukan bagaimana mereka memperlakukan agamanya: Heraklius tua, yang kini masih membawahkan semua kekuatan Byzantium. Di balik dinding kota paling tak tertembus sedunia: Konstantinopel, Heraklius mengatur negerinya yang kian menyusut.

Belum lama rasanya, kekuasaan Byzantium di tangannya membentang di sebagian besar Asia Kecil dan timur Eropa. Berbatasan langsung dengan Kerajaan Persia. Bangsa itu pernah menguasai wilayah yang sangat luas. Kota-kota yang jauh di Timur, sampai kaki Himalaya.

Di antara Byzantium dan Sassania Persia, terdapat peradaban yang mereka perebutkan selama berabad-abad lamanya; negeri-negeri di sepanjang pantai Tengah. Sedikit ke selatan, terbaring sebuah jazirah yang tidak pernah mereka perhatikan: Arabia. Kini, jazirah yang tak dikenal itu, tiba-tiba melahirkan sebuah kekuatan yang melumat dua raksasa yang tak berhenti bertikai: Byzantium dan Persia.

"Bacakan!"

Heraklius Tua, kaisar yang sudah tak nyenyak tidurnya, tak nyaman waktu sadarnya, tengah memerah wajahnya. Tak pernah dia harapkan, ketika Byzantium ada dalam genggamannya, ketika itulah dia harus melihat kehancuran kekuasaannya digerogoti kekuatan yang sebelumnya tak pernah dia perhitungkan.

Hari itu telah sampai kepadanya, kabar dari Muqawqis, perihal perjanjian yang dibuat wakilnya di Mesir itu, dengan Amr bin Ash, pengikut sang Nabi yang sejak dahulu telah dia dengar kehadirannya.

Heraklius memberi tanda dengan telunjuknya supaya Constantine II, cucu yang dia percaya, membacakan surat yang sebelumnya ditulis atas nama sang raja.

Constantine II yang masih belia, kandidat pengganti sang raja, selain beberapa anggota kerajaan yang mengincar warisannya, berdiri tegap. Telah mengalir di darahnya, kepercayaan diri seorang ningrat, yang dibenamkan ke dalam kepalanya, sejak kanak-kanak.

Untuk Muqawqis di Alexandria.

Orang Arab yang mendatangimu itu hanya sedikit. Sementara bangsa Koptik tidak terhitung jumlahnya. Jika mereka mau memerangi pasukan Arab, engkau masih memiliki seratus ribu tentara Romawi yang ada di Alexandria dengan senjata canggih mereka. Sedangkan orang-orang Arab itu menyerangmu dengan persenjataan yang terbelakang.

Apa yang terjadi sampai-sampai kau menyerahkan kemerdekaanmu kepada orang-orang Arab itu! Kau bahkan memperlakukan orang-orang Romawi yang gagah dan penuh tenaga seolah-olah mereka lahir sebagai orang Koptik yang lemah dan terjajah.

Sungguh memalukan!

Mengapa engkau dan pasukanmu menolak untuk berperang? Mati terhormat atau menang dengan kejayaan! Kalian memiliki jumlah yang sangat banyak dan kekuatan yang melimpah. Nyatakan perang dan jangan sekali-kali mengubah keputusan ini!

Heraklius sungguh merasakan gemeretak pada dadanya. Kemarahan yang luar biasa. Betapa Mesir, sejak lama, menjadi pilar kekuatan Byzantium. Kini, setelah Suriah, Mesir dengan kota-kotanya yang megah diserahkan dengan mudah.

"Kau tahu mengapa kita harus mempertahankan Mesir, Constantine?"

Heraklius menekan dadanya, yang belakang kian terasa sakitnya. Apa yang menyerang pikirannya, perlahan membuat kerusakan pada tubuhnya.

Constantine II berusaha mengesankan kakeknya. “Karena harga diri Romawi harus tegak di muka bumi, Yang Mulia.”

Heraklius melirik malas. “Ini bukan waktunya menjilat. Kau harus berpikir sebagai seorang kaisar. Tidak ada lagi di negeri mana pun yang tunduk kepada Konstantinopel, memiliki gereja-gereja besar seperti di Mesir.”

Heraklius mengusap wajahnya yang kian kisut. “Gereja adalah tali yang jangan pernah engkau lepas dari tanganmu. Dia mengikat rakyat dalam genggamanmu.”

Kesan wajah Heraklius seketika berubah. Matanya membelalak, kepalanya gelisah. “Kau pikir apa yang akan terjadi jika Mesir sampai jatuh ke tangan musuh! Gereja-gereja akan hilang dari tanah itu, dan engkau tak punya kekuatan apa pun untuk kembali menguasainya. Seperti Suriah! Seperti Suriah!”

Constantine II mulai merasakan debur di dadanya. Dia telah tahu, seperti apa kakeknya yang pemarah, tetapi tak pernah melihatnya semarah ini.

“Muqawqis berpikir dialah penguasa Mesir, dan sanggup melepaskan diri dari pengawasan Konstantinopel! Omong kosong! Hari ini juga ...,” Heraklius menatap cucunya dengan sengit, “kirim surat itu kepada Muqawqis beserta semua tentara Romawi di Konstatinopel. Kirim mereka semua ke Mesir!”

Constantine II terkejut. Gemetar kedua tangannya.

Heraklius bangkit dengan dada yang mengembang dan mengempis dengan buru-buru. Dia seperti kerasukan, bertingkah aneh dan mengerikan. Dia hampiri cucunya, menarik jubahnya, berbicara persis di hadapan dua matanya. “Aku sendiri yang akan memastikan, tidak ada laki-laki yang tertinggal di Konstantinopel. Akan aku kirim semua kapal perang, membawa para laki-laki berpedang! Tidak ada Byzantium tanpa Mesir!”

Constantine II mulai berpikir kakeknya telah kehilangan akal.

Alexandria di kejauhan.

Suatu pagi yang teramat cerah sehingga pemandangan terlihat bening, hingga apa yang ada di kejauhan jelas terlihat sampai detail-detail kecil. Berbaris di atas ketinggian, pasukan Amr bin Ash melihat Alexandria dari kejauhan. Ini sebuah kota yang bagi kebanyakan pasukan Amr, bahkan tidak pernah ada dalam mimpi terindah mereka.

Sebuah panorama yang membuat mereka bertanya-tanya bagaimanakah cara membangunnya? Jika Amr pada masa mudanya pernah begitu sering berdagang di Alexandria, tidak demikian dengan kebanyakan pasukan yang dipimpinnya.

Maka, di atas ketinggian itu, mereka seolah sedang menatap negeri dongeng yang demikian menakjubkan. Sebuah kota yang dikelilingi dinding berlapis-lapis dan menara-menara penjaga kota yang mengarah ke pelabuhan. Sebuah menara bercahaya berdiri terpencil di sebuah delta yang seolah mengambang ke permukaan laut.

Gedung-gedung besar bersembulan. Gereja, perpustakaan, dan tiang-tiang raksasa yang entah untuk kegunaan apa pembangunannya. Lalu, patung-patung besar para raja yang permukaannya membalikkan cahaya siang, membuatnya berpendar-pendar terang. Peninggalan masa lalu, seribu tahun ke belakang.

Pada lengkungan-lengkungan pantai yang dibangun pelabuhan-pelabuhan, tertambat ratusan kapal, dan lebih banyak lagi yang tengah berdatangan, memenuhi lautan. Amr tahu, ini akan menjadi misi yang hampir-hampir berduel dengan akal. Sebuah kota yang dikelilingi dinding berlapis-lapis, dipenuhi tentara ratusan ribu jumlahnya, dipasoki pasukan laut yang terus berdatangan, tak tampak ujungnya.

Amr menyadari kekuatan hati tak cukup untuk menaklukkan kota ini.

"Muhammad ...." Amr memanggil anak muda yang sangat diandalkannya dalam peperangan-peperangan sebelumnya.

Muhammad menghela kudanya, mendekati sang Panglima.

"Menurutmu, cara kita menaklukkan Babilonia bisa kita terapkan di sini?"

Muhammad tak segera menjawab. Dia amati dinding-dinding kota yang tampak jelas meski ditatap dari kejauhan. "Tampaknya dinding-dinding kota itu lebih tinggi lagi dibanding Babilonia, Panglima."

Amr mengangguk. "Jadi?"

Muhammad tersenyum ringan. "Kita hanya perlu tali yang lebih panjang."

Amr menepuk bahu Muhammad. "Aku tahu kau pemuda yang tak memiliki rasa takut."

Muhammad tak menanggapi pujian Amr.

"Kapan engkau menyiapkannya?"

Muhammad membuat perhitungan di benaknya. "Dua atau tiga hari, Panglima."

Amr mengangguk. "Pilihlah teman-temanmu."

Muhammad mengangguk-angguk lagi, kemudian menghela kudanya. Mundur. Pasukan Amr yang jumlahnya kian bertambah mendirikan tenda-tenda mereka sambil tak berhenti mendecakkan kekaguman di bibir-bibirnya. Mata mereka tampak berbinar-binar, wajah mereka penuh pengharapan. Alexandria telah menjadi raja bagi mimpi mereka.

Muhammad turun dari kuda, lalu mendekati tenda yang telah selesai didirikan Elyas, baru saja. "Panglima menginginkanku menyerang benteng seperti yang kita lakukan di Babilonia."

Elyas membukakan "pintu" tenda agar Muhammad segera bisa memasukinya. Dia menyusul kemudian. Muhammad meletakkan pedang, mengeluarkan pisau, lalu mulai membuat gambar di atas tanah. Dia memetakan benteng Alexandria dengan pisaunya.

"Dengan tangga tali?" Elyas memeriksa gambar yang dibuat Muhammad sembari memosisikan dirinya di hadapan kawannya itu.

"Ya ...," Muhammad menatap gambar yang dia buat, lalu berpikir siasat apa yang hendak dia siapkan, "masalahnya, tembok-tembok ini

menurutku menyimpan sesuatu yang tak biasa. Aku melihat bentuk atapnya berbeda dengan Benteng Babilonia."

Elyas menggeleng. "Aku pernah tinggal di Alexandria, kau tahu? Kota itu banyak sekali jebakannya. Lagi pula, tentu mereka telah maklum dengan siasat kita ketika menaklukkan Babilonia. Mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

"Bahkan, jika kita bisa membuka pintu gerbang, peperangan di dalamnya tidak akan seperti yang terjadi di Babilonia." Muhammad menunjuk lengkung pantai yang dibuatnya. "Kapal-kapal Byzantium ini tak henti-hentinya mengirim pasukan dari Konstantinopel."

"Apa yang direncanakan Panglima Amr?"

Muhammad menggeleng. "Kukira, dia pun belum yakin dengan apa yang sedang dia rencanakan."

"Apakah Panglima sudah bertemu dengan Rahib Benyamin dan Tabib Boutros?"

"Ada apa dengan mereka?"

"Anak perempuan Tabib Boutros, Maria namanya, ada di Alexandria. Aku merasa dia sedang menjalankan sebuah misi penting. Aku berpikir, jika Panglima Amr bertemu dengan keduanya, Tabib Boutros dan Rahib Benyamin bisa menyampaikan pendapat yang jitu sehingga engkau tak membuat putusan yang keliru."

"Engkau benar," Muhammad menatap Elyas, "... tapi, kudengar Tabib Boutros telah lebih dulu masuk Alexandria untuk menjemput putrinya. Tetapi, itu bisa kuusulkan kepada Panglima. Tetapi, untuk saat ini, tugasku adalah menyiapkan keperluan pemanjatan benteng itu."

"Kapan kau akan melakukannya?"

"Mungkin besok malam."

"Aku ikut."

Muhammad mengamati lagi gambar yang dia buat. "Kukira tidak, Elyas."

"Maksudmu?"

“Bahaya yang menunggu di atas benteng itu berkali-kali lebih besar dibanding sebelum-sebelumnya.”

“Dan, kau melarangku karena?”

Muhammad menoleh. “Kau sendiri yang mengatakan, ini bukan perangmu, bukan?”

“Tetapi, kau membahayakan dirimu sendiri dengan nekat menaikinya. Setidaknya aku bisa memberimu sedikit bantuan.”

“Aku tak meninggalkan urusan apa pun jika kematian merenggutku di atas benteng itu,” Muhammad menatap Elyas sungguh-sungguh, “... sedangkan kau masih memiliki tanda tanya besar akan masa lalumu. Kau masih membutuhkan sebuah jawaban.”

Elyas diam. Seolah berjubel kalimat di mulutnya, tetapi tertahan di ujung lidah. “Kau sungguh-sungguh hendak membahas ini?”

Muhammad tersenyum. Dia tidak benar-benar tahu apa yang mengganggu Elyas. “Maksudmu?”

“Sudah berapa perang yang kita lalui? Tak sekali pun aku meninggalkan medan pertempuran? Apa kau kira aku mempertaruhkan nyawaku untuk misi kalian? Tentu saja tidak.” Elyas menggeleng-geleng perlahan. “Aku bahkan bukan orang Koptik. Aku tidak ada urusan dengan tanah ini, kau tahu?”

Muhammad menyimak kalimat tanpa memotongnya atau tampak hendak mematahkannya.

“Seperti katamu, balas budi terhadap keluarga Boutros dan Rahib Benyamin pun sudah kulakukan meski mereka tak pernah mengatakan, aku harus berperang demi mereka sebagai balasan budi baik mereka.”

Elyas bangkit, tetapi tak bergegas. “Kalaupun punya alasan mengapa aku masih bertahan dalam pasukan ini, sedangkan setiap saat aku punya kesempatan untuk pergi meninggalkan kalian, itu adalah kau.”

Muhammad tersenyum, mengalihkan pandangannya dari Elyas menatap gambarnya lagi.

“Setiap aku akan meninggalkan pasukan ini, engkau selalu memberikanku alasan untuk bertahan.”

Muhammad mengangguk-angguk meski itu tak mewakili pemahamannya terhadap kata-kata yang dimuntahkan Elyas.

“Kalau suatu hari, Muhammad, kau terbangun dengan sejumput memori yang tertinggal, dan kau begitu khawatir akan masa depan yang hendak engkau jalani, engkau akan berpegangan pada seseorang yang engkau percaya dia tak akan mengkhianatimu.”

Elyas menyibak tenda. “Jaga dirimu baik-baik, Anak Muda.” Dia lalu meninggalkan Muhammad yang tak terlalu memahami apa yang terjadi barusan. Dia tahu Elyas sangat mengandalkannya, tetapi tidak memperhitungkan hal-hal lain di luar itu. Sebab, di benaknya kehidupan seisinya bukan sesuatu yang harus dibenamkan dalam alam perasaan.

Sejak kanak-kanak, Muhammad telah meneladani bahwa pertemuan dengan Tuhan adalah perjalanan pulang yang menyenangkan. Segala yang dia temui dalam perjalanan itu, tak akan memengaruhi keinginan terbesarnya untuk bertemu dengan Tuhan. Tidak manusia, tidak harta, apalagi kekuasaan.

Muhammad tak merasa ada hal yang mesti diluruskan.

Muhammad melakukan persiapan yang sama dengan apa yang dia lakukan ketika mengawali penaklukan Benteng Babilonia. Hanya, malam ini, dia menambahkan panjang tali yang dia ikatkan pada anak panah yang hendak dia luncurkan. Juga melindungi kepalanya dengan topi baja. Ketika tengah malam telah lewat, suasana di balik benteng begitu sunyi. Bahkan, binatang-binatang hutan dan ladang pun senyap tak bersuara.

Muhammad berdiri menengadah. Melihat ke puncak benteng yang tampak begitu menjulang. Pada jarak yang telah diatur keseragamannya, sembilan pemanah lain tengah bersiap. Sedangkan

pasukan yang ditugasi menerobos pintu gerbang, begitu Muhammad berhasil membukanya, bersembunyi di pinggir hutan.

Muhammad memantapkan hati, lalu merentangkan busurnya. Anak panah itu meluncur cepat menuju puncak. Segera menggelantung tali panjang yang menjuntai hingga ke dasar benteng. Para pemanah lain melakukan hal yang sama. Semua langsung tersangkut pada titik yang diinginkan. Ini di luar kebiasaan. Pada pelepasan panah untuk mengaitkan tangga-tangga tali semacam ini, kadang para pemanah perlu melepaskan anak panahnya beberapa kali.

Muhammad menarik-narik talinya dan yakin itu terkait dengan erat. Begitu juga dengan para pemanah lainnya. Setelah saling memberi tanda kesiapan, mereka pun mulai mendaki dinding dengan penuh kehati-hatian. Muhammad memacu gerakan tangan dan kakinya karena tahu, semakin lama dia tergantung di tali itu, semakin berbahaya.

Sepuluh pemanah itu mendaki dengan tekun dan cepat. Mereka telah menempuh setengah ketinggian benteng itu ketika suara gemuruh terdengar di atas kepala. Muhammad mendongak, dan segera tahu, apa yang mengancam jiwanya. Batu-batu sebesar kepala menggelinding ke arahnya.

Muhammad mengayunkan talinya, menghindar sekuat tenaga. Batu pertama yang mengancamnya jatuh melewatinya, tetapi segera disusul batu lain yang datang beruntun. Jerit menyayat terdengar. Muhammad menoleh kilat, melihat teman sesama pemanah berjatuhan, tertimpa batu-batu.

Tak melihat kesempatan untuk terus memanjat hingga puncak, Muhammad lalu berusaha menuruni tali. Tidak dia tahan-tahan. Badannya meluncur cepat, lalu terhenti setengah tersentak ketika tangannya kembali menggenggam tali. Dia mengatur cara turunnya supaya cepat, tetapi tak terpelanting begitu saja ke dasar benteng.

Jerit kesakitan itu semakin kerap kedengaran. Muhammad mengira, dia tinggal sendirian. Kawan-kawannya yang tak pandai mengayunkan diri pasrah tertimpa batu, lalu pegangan tangannya lepas, dan badan meluncur jatuh.

"Hggghhh ...." Muhammad bertahan sekuat tenaga ketika batu sebesar dadanya menghantam baju zirahnya, membuat keseimbangan badannya menjadi rentan. Hampir-hampir dia melepaskan pegangan tangannya. Namun, dia berhasil menahannya. Menyusul benturan kencang pada topi bajanya. Muhammad kian tak bisa menghindari batu-batu itu. Dia hanya berpikir bagaimana bisa cepat mencapai tanah.

Ketika jarak kakinya sampai ke tanah tinggal setinggi rumah, sebuah hantaman menghajar kepala, melepaskan pegangan tangannya, membuat Muhammad terempas. Sebelum badannya benar-benar terbanting ke tanah, batu besar menghajar perut, mempercepat pendaratannya. Setelah bunyi berdebam yang kencang, Muhammad tertelentang dengan napas yang terputus-putus, dan darah merembes dari bibir.

Bibir yang menyungging senyuman.

Muhammad yakin, kepulangannya telah tiba. Pengembaraan di dunia telah sampai pada ujungnya. Dia benar-benar menutup mata ketika bebunyian berisik terdengar persis di atas kepala. Perisai baja yang menahan jatuhnya batu-batuan. Lalu, seseorang membalikkan badannya, menanggungnya di punggung, membawanya pergi dari tempat itu.

"Berapa kekuatan pasukan Islam itu sebenarnya?"

Augustalis Theodorus. Komandan Tentara Alexandria sepeninggal Muqawqis mengelus janggut. Dia mendiami istana Muqawqis usai Uskup Agung itu pergi dari Alexandria dengan misterius setelah kedatangan surat dari Heraklius yang penuh kemarahan.

Dia, yang memperlakukan dirinya layaknya seorang raja, menerima kedatangan Tabib Boutros yang kembali ke Alexandria, menyusul kejatuhan Benteng Babilonia.

"Saya tak tahu persis," Tabib Boutros berusaha duduk nyaman, "... tetapi saya kira bahkan tidak mencapai setengah tentara Alexandria."

“Lalu, mengapa si Tua Muqawqis itu begitu ketakutan? Sampai-sampai dia berani mengabaikan perintah Kaisar untuk mempertahankan Alexandria.”

Tabib Boutros menggeleng. “Mungkin karena pasukan Arab itu pandai menyebarkan kabar burung tentang kekuatan magis mereka. Orang-orang begitu ketakutan ketika mendengar kedatangan mereka. Nyali menjadi ciut bahkan sebelum berperang.”

Augustalis mengangguk-angguk. “Kau sendiri. Bagaimana bisa selamat dari Benteng Babilonia?”

“Mereka tak membunuhi orang Kristen, anak-anak, perempuan, dan para tabib. Saya segera kembali ke Alexandria begitu mendapatkan kesempatan.”

“Apakah kau sudah dengar tentang kekonyolan di luar Benteng Alexandria?”

Tabib Boutros menggeleng.

Augustalis tertawa. Kencang benar kedengarannya. “Mereka melemparkan panah-panah bertali ke atas benteng dan mengira cara primitif itu bisa mengalahkan para tentara penjaga. Oleh para penjaga, tali-tali itu diikat dengan kuat sehingga mereka mengira bisa memanjat benteng dengan mudah. Begitu mereka berusaha naik ...,” Augustalis kembali terbahak, “batu-batu sebesar kepala digelindingkan dari atas benteng. Mereka berjatuhan seperti buah busuk.”

Tabib Boutros mengangguk-angguk. “Itu akan menjadi pukulan berat bagi kepercayaan diri mereka, Tuan.”

“Biarkan saja mereka mengepung tembok kota sampai bosan. Aku ingin tahu berapa lama mereka akan bertahan.”

“Mengapa tidak Anda kerahkan saja pasukan Alexandria yang gagah berani, Tuan?” Tabib Boutros berkata serius. “Bukankah akan lebih cepat kita memperoleh keamanan. Bahkan, Anda bisa menaklukkan kembali kota-kota yang mereka duduki.”

“Hmmm ...,” Augustalis berpikir sebentar, “itu mudah saja kulakukan, Tabib. Tetapi, aku ingin melihat mereka mati perlahan karena penasaran.”

Tabib Boutros mengangguk-angguk.

“Apakah sudah ada yang mengatakan kepadamu, Tabib? Aku ingin engkau tinggal di istana ini. Aku mendengar, kemampuanmu mengobati segala penyakit sungguh mengagumkan.”

“Sebuah kehormatan bagi saya, Tuan.”

“Bagus.” Augustalis mengangkat telunjuknya. “Aku hampir lupa. Apakah engkau pernah mendengar kabar perihal uskup penganut ajaran bidah bernama Benyamin?”

Tabib Boutros terkesiap batinnya. Dia menjawab dengan penuh hati-hati. “Setahu saya, Uskup Benyamin telah lama hilang kabarnya, Tuan. Dia mengembara ke luar Alexandria.”

“Kau benar, Tabib.” Augustalis menyeringai. “Terakhir dia dikabarkan tengah mengumpulkan orang-orang Koptik untuk bergabung dengan Pasukan Arab dan melawan Byzantium. Kau sungguh tidak pernah mendengar kabar itu?”

Tabib Boutros menggeleng.

“Di Benteng Babilonia. Kau tidak melihat pasukan Koptik bergabung dengan para penyerang itu?”

“Saya selalu di garis belakang, merawat tentara yang terluka, Tuan.”

Augustalis mengangguk-angguk lagi. “Hmmm ... kau benar sekali.”

“Eh ... Tuan.” Tabib Boutros memanfaatkan keheningan yang menjeda pembicaraan itu. “Sebelum saya berpindah ke istana Tuan ini, bolehkah saya kembali ke rumah saya terlebih dahulu. Ada beberapa peralatan yang hendak saya ambil.”

Augustalis menggeleng. “Tidak perlu, Tabib. Orang-orang suruhanku telah mendatangi rumahmu. Mereka telah membawa barang-barangmu ke istana.”

Melebar dua mata Tabib Boutros. Buru-buru dia menundukkan wajahnya. Dia segera menyadari, keputusannya kembali ke Alexandria sungguh sebuah kecerobohan besar. Niatnya hendak menjemput Maria karena kota ini sudah tak aman bagi anak perempuannya itu.

Melapor ke istana, dengan maksud mencuri hati penguasa yang baru, dia sangka akan menjadi awal yang baik bagi misinya. Begitu Augustalis menyinggung tentang Rahib Benyamin, tahulah Tabib Boutros, dia tengah diawasi. Siapa pun yang melaporkan keberadaan Rahib Boutros di pinggiran Nil pasti tahu, dia terlibat di dalam gerakan itu. Sekarang sang Tabib ragu dia benar-benar bisa keluar dari istana itu.

"Aku dengar kau memiliki sepasang anak, Tabib?" Augustalis tersenyum dengan cara yang mengerikan. Lelaki ini sangat suka tersenyum, tetapi lawan bicara tak akan pernah menerjemahkannya sebagai sebuah keramahan. "Di mana mereka?"

"Mereka di desa, Tuan."

"Oh ... di desa?" Augustalis mengangguk-angguk. "Akan menjadi masalah bagimu karena aku menutup semua pintu gerbang Alexandria."

"Mereka akan baik-baik saja, Tuan."

"Kau benar. Kau benar." Augustalis bangkit dari kursinya. "Kukira aku harus menemui beberapa pembesar kota ini. Sementara itu, kau beristirahatlah dahulu, Tabib. Engkau akan sangat aman di balik tembok istana ini."

Tabib Boutros mengangguk setuju, tetapi hatinya sungguh bertalu-talu. *Jika aku terkurung di tempat ini, bagaimana caranya menyelamatkan Maria?*

18. Sang Juwita

Fustat, menjelang pagi.

Elyas bersedekap di luar tenda sembari memandangi bentang area penuh dengan tenda-tenda pasukan Amr bin Ash. Setelah merebut berbagai kota dengan tembok-tembok yang kokoh, pasukan Amr tak kemudian menempatinya sebagai benteng pertahanan. Telah turun perintah Khalifah 'Umar, pasukan Islam hendaknya membangun perkampungan tenda seperti di Suriah, Kufah, dan Basrah, alih-alih menjadikan benteng-benteng yang sudah mereka taklukkan sebagai markas.

Fustat tak seberapa jauh dari Benteng Babilonia. Amr menarik pasukannya dari Alexandria setelah insiden hujan batu yang membunuh pasukan pemanjat dan hanya menyisakan Muhammad. Amr membawa pasukannya kembali ke Babilonia, menandai batas wilayah penaklukannya dengan menyisir dataran tinggi Mesir.

Itu sebuah pesan yang jelas. Bahwa benar Amr belum berhasil menembus Alexandria. Namun, hal itu tidak menghapus kenyataan bahwa, selain Ibu Kota, wilayah Mesir lainnya tergenggam kuat di tangannya. Sebab, berapa ratus ribu tentara pun yang memenuhi Alexandria, pemimpin mereka

tak berani membuka pintu gerbang dan mengadakan pertempuran terbuka.

Pasukan Islam yang sedikit itu, secara unik, menjadi kekuatan yang mengepung Alexandria. Sebuah ironi karena kekuatan di balik tembok Alexandria berkali-kali lebih dahsyat dibanding mereka yang mengepungnya.

Elyas menggerak-gerakkan badannya sedikit. Mengusir dingin. Dengan ingatan yang timbul tenggelam, Elyas tak terlalu yakin berusia berapakah dia hari ini. Semua orang yang mengenalnya mengira-ngira, Elyas masihlah muda, terlihat dari wajahnya. Namun, Elyas sendiri meyakini, umurnya pasti sudah tak remaja sebab dia sudah merasakan kelelahan pada jiwanya. Seolah perjalanan umurnya telah begitu lama.

Ditambah petualangan di Mesir ini, Elyas curiga, umurnya telah genap 40 tahun atau sekitar angka itu. Sedangkan anak muda yang sekarang sedang duduk khusyuk di dalam tendanya, baru memiliki setengah umurnya, atau kurang dari itu. Namun, setahun lamanya, sejak pasukan Amr memasuki Mesir kali pertama, persahabatan berbeda generasi itu demikian serasi kelihatannya. Seperti bapak dan anaknya. Guru dan muridnya. Filsuf dan pengikutnya. Imam dan makmumnya. Hanya kadang tak jelas, siapa mengambil posisi apa.

Muhammad, setelah selamat dari insiden hujan batu di Alexandria, tampak kian alim tingkah lakunya. Semakin sedikit bicaranya. Berbagai luka akibat peristiwa itu membuat Muhammad tak disertakan di berbagai pertempuran kecil di sekeliling Alexandria. Sementara itu Elyas diminta untuk menjaganya. Bukan saja dari kemungkinan penyerangan oleh musuh, melainkan juga dari diri Muhammad sendiri.

Anak muda itu menganggap ketidakberdayaannya selama perawatan luka adalah kemubaziran yang luar biasa. Dia tidak ingin mati di tempat tidur. Sudah berkali-kali dia mengatakan itu. Maka, hari-hari di tenda itu, lebih banyak dihabiskan Muhammad dengan duduk khusyuk, dengan shalat yang tak putus-putus, dan tilawah yang berisak tangis.

Elyas tak pernah sekalipun melihat Muhammad menangis oleh rasa sakit atau hal lainnya. Namun, tak pernah juga dia mendengar Muhammad melantunkan ayat Al-Quran dengan lidahnya yang fasih tanpa terdengar isak di sela-sela setiap kalimatnya.

Seperti hari-hari sebelumnya, lepas subuh itu, Elyas mendengarkannya lagi.

"Yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan menurut perhitungan. Dan, tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan, Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca. Supaya kau jangan melampaui batas tentang neraca itu."

Elyas mendengarkannya dan mencoba menyerap energinya. Meski tak menampik keindahan kata-kata itu, tetapi Elyas yakin bahasa Arab bukan bahasa ibunya. Sesuatu yang membedakan dia dengan seisi pasukan ini ketika mendengarkan ayat suci dilantunkan. Orang Arab akan begitu emosional setiap mendengar Al-Quran diperdengarkan sebab setiap katanya mencelup nurani mereka.

"Dan, tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Dan, Allah telah meratakan bumi untuk makhluk. Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan, biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Elyas mendengar isak itu lagi. Tangis anak muda di dalam tendanya. Bercampur dengan kalimat-kalimat yang menebal dan menipis.

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka, nikmat Tuhan kamu yang

manakah yang kamu dustakan? Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Jeda oleh air mata. Dari luar tenda itu, Elyas hanya mendengar tangis yang tertahan-tahan. Beberapa lama.

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Pada awal-awal hal ini terjadi, Elyas sangat mengkhawatirkan keadaan Muhammad. Dia berpikir, ada sesuatu yang mengganggu jiwanya. Bagaimana bisa seseorang melantunkan sebuah kalimat, lalu emosinya begitu mencuat? Pada hari-hari selanjutnya, meski Elyas tak pernah benar-benar menanyakannya, dia mulai memakluminya.

"Dan, kepunyaan-Nya-lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan, tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."

Elyas mulai berpikir, Muhammad kesal kepadanya karena mencegahnya mati di bawah Benteng Alexandria. Anak muda itu memahami kematian berbeda dengan kebanyakan orang.

"Maka, nikmat Rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?"[40]

Elyas menoleh sedikit, menyadari Muhammad menyelesaikan bacaan mulianya. Dia lalu melangkah lebih jauh dari tenda karena tahu Muhammad akan keluar darinya. Benar saja. Muhammad keluar dengan kepala yang masih berbekas luka dan tangan kanan yang dibebat kain, menggantung di dada. Pada insiden hujan batu, beberapa bulan lalu, Muhammad mengalami cedera kepala, patah tulang rusuk, dan lengan kanan. Butuh waktu lama untuk memulihkan keadaannya.

"Subhanallah ...," Muhammad melihat ke kejauhan. Menyaksikan alam Mesir yang menggeliat bangun. Matahari yang mengintip di horizon, kabut pagi yang terangkat naik.

Elyas menyandar di pokok pohon sebelah tenda. "Lebih segar pagi ini, Anak Muda?"

"Alhamdulillah." Muhammad tersenyum sembari terus melangkah.

Kadang kala Elyas berharap, Muhammad melemparkan sebuah ejekan, guyonan, atau apa pun yang bisa membuat keduanya tertawa. Namun, itu tidak pernah terjadi. Muhammad teramat serius dengan dirinya. Dia tidak pernah bercanda meski pada kenyataannya senyum tidak pernah luruh dari bibirnya.

"Sudah cukup lama kita bertahan di Fustat." Muhammad menatap hamparan tenda yang mulai ramai. Para tentara telah sejak tadi terbangun dan membuka hari baru dengan macam-macam kelakuannya. "Kapan kita menaklukkan Alexandria?"

Elyas kagum dengan keras kepala Muhammad yang tidak pernah memperhitungkan keadaan dirinya dan begitu berfokus dengan keinginannya.

"Menunggu badanmu benar-benar sehat mungkin."

Muhammad menoleh. "Tidak ada masalah dengan badanku, Elyas. Aku masih bisa menggunakan pedang dengan tangan kiri."

Elyas mengangguk-angguk, tetapi kedua matanya hampir-hampir berputar selingkaran. "Aku kadang berpikir, kau menyalahkanku atas kejadian di Benteng Alexandria, Muhammad."

"Menyalahkanmu?"

Elyas menghampirinya. Berdiri sejajar menatap horizon di kejauhan. Muhammad hampir-hampir sekepala tingginya dibandingkan "bapak"-nya.

"Kau begitu menginginkan kematian, sedangkan aku malah menyelamatkanmu dari hujan batu."

Muhammad diam, tak menjawab.

"Aku menghalangi kepulanganmu menemui Tuhanmu."

"Mengapa engkau berpikir begitu?"

Elyas mengangkat alisnya, dua-dua. "Kau menangis siang dan malam."

Muhammad melebarkan senyumnya, tak sampai tertawa. "Pemikiranmu mengada-ada."

"O, ya?"

"Aku tak lagi keluar tenda selama beberapa bulan ini karena lukaku. Itu membuatku memiliki banyak waktu untuk mengkaji Al-Quran," kalimat Muhammad tertahan, "... sedangkan aku tak pernah sanggup menahan air mataku setiap membaca ayat-ayat Allah." Muhammad menoleh kepada Elyas. "Itu tidak ada hubungannya sama sekali denganmu."

"Kau tak berpikir aku menggagalkan kesyahidanmu?"

Dua alis Muhammad hampir bertaut. "Dari mana pikiran itu mendatangimu, Elyas? Engkau boleh meminta kesyahidan, tetapi bukan meminta kematian. Ketika engkau menyelamatkanku dari hujan batu, engkau menjadi perantara Allah untuk seolah-olah menangguhkan kematianku. Aku selalu berdoa agar mendapatkan kesyahidan. Tetapi, sepenuhnya aku menyerahkan kepada Allah apa yang terbaik bagiku."

Elyas semakin membenci kenyataan bahwa dia sama sekali tak punya kesempatan untuk berdiri sebagai orang yang lebih dewasa dibanding Muhammad, kecuali dalam bilangan usia. Pemikiran anak muda itu sungguh-sungguh tak tertancap di dunia. Itu membuatnya sulit disentuh oleh emosi-emosi manusiawi. Menyangkut urusannya pribadi, Muhammad tidak pernah marah atau terlalu gembira atau bersedih atau iri, apalagi dengki.

“Kau tahu makna syahid, Elyas?”

Elyas menggeleng.

“Kata itu melekat pada nama Allah: *Asy Syahid*: Yang Maha Menyaksikan dan Disaksikan. Dia menyaksikan dalam segala sesuatu. Tidak dibatasi ruang dan waktu. Allah hadir, tidak gaib dari segala sesuatu. Sekaligus menjadi saksi segala sesuatu. Seorang Muslim yang gugur dalam kepentingan agama Allah disebut syahid karena malaikat menghadiri kematiannya.”

Elyas kian menyadari satu hal. Segala tentang Muhammad membuatnya mulia sekaligus seolah-olah tak tersentuh. Ketika Muhammad terbaring lama di dalam tenda, akibat lukanya yang serius, itu pun tak melahirkan kedekatan luar biasa dengan Elyas yang telaten merawatnya. Muhammad menghabiskan banyak waktu dengan shalat, melafazkan ayat suci, dan merenung. Elyas yakin, obrolan di antara mereka justru lebih banyak terjadi di sela perang.

“Kau yakin Allah akan mengabulkan doa kesyahidanmu?”

Muhammad menghirup udara pagi. Dadanya mengembang. Terembus kemudian. “Nama-Nya yang lain adalah *Al Mujib*: Maha Mengabulkan. Jika engkau terus berdoa, Dia akan mengabulkannya.”

“Mengapa kita harus berdoa? Bukankah Allah Mahatahu kebutuhan kita?”

“Agar manusia menjadi rendah hati. Tahu diri siapa hamba dan siapa Tuhannya. Ketika engkau melakukannya, engkau mengusir sikap sombong, malas, apalagi berharap kepada selain Allah.”

“Itu sebabnya engkau begitu dingin, Muhammad?”

“Dingin?”

“Tidak berharap kepada selain Allah. Kau tidak pernah marah, tersinggung, mengeluh, bersedih, iri. Karena engkau tak menganggap urusan dengan sesama manusia penting untuk kau pikirkan?”

“Tepatnya, aku tak pernah menyandarkan harapanku kepada sesama manusia sehingga aku tak merasa kecewa ketika dikecewakan. Tak merasa harus marah ketika orang menyakitiku. Tak merasa iri jika orang lain mendapatkan lebih banyak rezeki.”

"Di dunia ini hanya ada engkau dan Allah?"

"Kau boleh menyederhanakannya seperti itu. Tetapi, hubunganmu dengan Allah dijembatani oleh pergaulanmu dengan manusia. Jadi, tak berarti engkau harus menyendiri di puncak gunung dan tak melakukan apa pun selain shalat. Sebab, ibadah yang lebih dicintai Allah selalu yang bermanfaat bagi banyak orang."

"Jadi ...," Elyas membuat simpulan-simpulan, "ketika engkau tersenyum, itu karena Allah. Engkau berperang itu karena Allah, engkau bersedekah, itu karena Allah. Begitu?"

"Aku mengusahakannya dengan sungguh-sungguh."

Elyas meniup ke udara, napasnya menjadi asap dingin bergulung-gulung. "Apa yang engkau pahami ketika aku menolongmu dalam hujan batu itu? Allah menunda pengabulan doamu?"

Muhammad menggeleng. "Allah tak menunda apa pun. Dia merencanakan hal lain pada sisa hidupku. Bukankah aku pernah mengatakan kepadamu, Elyas? Agar engkau sesekali tidak bertanya *mengapa*, tetapi *untuk apa* segala sesuatu terjadi pada hidupmu?"

"*Untuk apa engkau selamat*, sedangkan para pemanah yang lain gugur di bawah dinding itu. Begitu maksudmu?"

Muhammad mengangguk. "Ya. Itu meringankan pikiranmu dan mengusir prasangka buruk kepada Allah. Sebab, Dia Mahatahu segala sesuatu, sedangkan kita tidak begitu."

"Kadang aku benar-benar membencimu, Muhammad." Elyas seperti hendak meninggalkan Muhammad di tempat itu. "Engkau tidak punya kerentanan. Itu menutup kemungkinan aku berperan dalam hidupmu."

Muhammad tersenyum sembari menggeleng-geleng. "Engkau mau ke mana?"

"Ke sungai. Membersihkan badan. Selain itu, aku ingin mencari tahu apa benar pemimpin Koptik membuat perjanjian dengan Panglima."

"Dari mana engkau mendengar kabar itu?"

"Banyak tentara yang membicarakannya." Elyas melangkah meninggalkan Muhammad. "Aku akan membawakanmu makanan."

"Aku berpuasa."

Elyas menoleh sebentar. "Kau sungguh-sungguh menyebalkan."

Elyas lalu meninggalkan Muhammad dengan cepat. Dia berjalan melompat-lompat karena setapak sejak dari tempat tendanya berdiri, sedikit menurun. Para penghuni tenda-tenda itu bermunculan. Mereka saling menyapa dengan salam terbaik. Nama Elyas dipanggil oleh banyak di antara orang-orang tenda itu. Telah hampir setahun mereka bersama-sama dan tak seorang pun yang meragukan keberanian Elyas dalam pertempuran. Meski Elyas tak shalat dan berdoa bersama mereka, orang-orang itu memperlakukannya dengan baik dan simpatik.

Sampai di anak Sungai Nil, ratusan tentara sudah mendahului Elyas. Mereka berenang ke sana kemari, menikmati pagi. Selama pengepungan Alexandria, para tentara Islam sedikit santai kesehariannya. Pertempuran-pertempuran kecil di dataran tinggi tak membutuhkan banyak tenaga. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk berlatih, berakrab-akrab, dan bertemu dengan saudara baru mereka: keluarga-keluarga Koptik di pinggiran ibu kota.

"Elyas ...." Seorang tentara Arab yang badannya kurus, tetapi tampak kuat dan gesit berenang menghampiri Elyas yang baru saja masuk ke dalam air. "Bagaimana keadaan Muhammad?"

Elyas menenggelamkan dirinya sampai sebatas leher. "Jauh lebih baik. Dia sudah tak sabar ingin menyandang pedang."

"Aku tak meragukan itu." Tentara kurus itu mengambangkan kakinya sehingga di permukaan air, hanya tampak kepala dan kedua kakinya. "Kau sudah tahu, kemarin Muqawqis, Uskup Agung Alexandria menemui Panglima Amr?"

"Aku mendengarnya. Apa itu kabar benar?"

"Ya ...." Tentara kurus kembali menenggelamkan kakinya, tinggal leher dan kepala yang tampak di permukaan air. Dia kini berhadap-hadapan dengan Elyas. "Sudah disepakati kesepakatan antara dia dengan Panglima Amr."

"Isinya?"

"Sama dengan yang sudah-sudah. Hanya Muqawqis mengajukan satu permohonan khusus kepada Panglima."

"Apa itu?"

"Jika mati, dia mau Panglima berjanji menguburkannya di Alexandria."

Alis Elyas saling mendekat. "Mengapa dia berpikir akan segera mati?"

"Mungkin karena dia sudah tidak punya perlindungan. Penguasa Romawi memburunya, rakyat Koptik membencinya."

"Oh ...." Elyas mengangguk-angguk kemudian.

"Ada kabar lain." Wajah tentara kurus itu jadi sangat bersemangat. "Heraklius mangkat."

"Kaisar Romawi?"

Tentara kurus itu mengangguk-angguk. "Dia sangat mengkhawatirkan masa depan Mesir hingga sakit dan meninggal."

"Muqawqis membawa kabar itu?"

"Ya. Dan, kematian Heraklius akan berpengaruh terhadap Mesir. Pengiriman pasukan dari Konstantinopel terhenti. Banyak pasukan yang memilih pulang daripada bertahan di Alexandria."

"Siapa pengganti Heraklius?"

"Seorang raja yang masih sangat muda. Constantine namanya."

"Bagaimana Panglima Amr menanggapi kabar ini?"

Tentara kurus itu matanya berbinar-binar. "Kurasa tak lama lagi kita akan menyerang Alexandria dan mengakhiri perang ini, Elyas."

Elyas mengamini harapan lawan bicaranya. Setelah berbasa-basi perihal tema-tema lainnya, dia meminta izin untuk berenang ke tengah sungai. Dia menenggelamkan diri hingga keriuhan sungai lenyap berganti kesunyian dalam air. Elyas hendak mengukur seberapa lama dia bisa menahan napas dalam air. Itu latihan yang sudah diulang-ulangnya setiap hari. Hasilnya semakin membaik. Dia bertahan semakin lama di dalam air. Ketika telinganya hening,

sedangkan pikirannya masih terisi obrolan dengan tentara kurus tadi, wajah seseorang hidup di benaknya: Maria.

Elyas memunculkan diri ke permukaan, sedangkan lamunannya terus berjalan. Sudah setahun sejak kali terakhir dia bertemu Maria. Kain tenunan hadiah dari gadis itu pun masih dia simpan baik-baik. Kain itu selalu menemaninya pada setiap pertempuran tanpa dia perlakukan sebagai jimat keberuntungan.

Elyas berenang ke pinggir, lalu duduk di atas akar pohon yang terendam air. Ia menggosok-gosok kulitnya, sementara pikirannya masih diisi ingatan tentang Maria. Gadis itu membahayakan dirinya untuk sesuatu yang dia percaya. Meski tidak tahu jelasnya, Elyas yakin, Maria tengah menjalani sebuah rencana.

Dengan pengepungan Alexandria saat ini, berarti dia terkurung di dalam benteng-benteng kota yang kokoh itu tanpa ada perlindungan. Itu mendesirkan sesuatu di dada Elyas. Mengetahui bahwa gadis itu pernah mengurus keperluannya begitu lama, sewaktu dia terluka, Elyas merasa harus mengorbankan dirinya untuk Maria.

Karena dengan dayanya seorang diri, mustahil untuk menembus benteng-benteng Alexandria, Elyas pun mengamini sungguh-sungguh apa yang tadi dikatakan tentara kurus yang mandi bersamanya. Semoga mereka segera bisa menaklukkan Alexandria dan perang segera berakhir.

Aku akan menyelamatkanmu, Maria.

Istana Muqawqis, Alexandria.

Wahai Tentara Tuhan!
Pertemuan adalah matahari
Rindu kepadamu menjadi hangatnya

Telah kutenun tekadku sebagai benang
Pada bahumu, helai kainnya kelak kusampirkan

Hatiku gersang, suaramu adalah hujan
Lidahku beku, wajahmu adalah api.

Datanglah! Menangkanlah!

Hadirin bertepuk tangan, riuh rendah. Semuanya tentara yang di pinggang mereka menggantung pedang yang sudah lama tak dipakai untuk berperang. Setelah merundukkan badan, Maria sang Tayis lalu meninggalkan panggung dengan perlahan.

Augustalis Theodorus, penguasa baru Alexandria meniru pendekatan Muqawqis, pendahulunya. Sebelum Muqawqis meninggalkan Alexandria dan menyerahkan Mesir kepada pasukan Islam, dia pun berpikir, membuat penduduk ibu kota tetap tenang adalah jalan keluar. Maka, ketika musuh tengah mengepung Alexandria, sedangkan Augustalis percaya kokohnya benteng yang mengelilinginya, dia memilih melanjutkan hidup.

Kematian Heraklius sebenarnya mendebarkan perasaannya. Sebab, seperti yang dia duga, bantuan armada laut telah terhenti beberapa pekan ini. Constantine II tak segila kakeknya. Bahkan, ketika para lelaki yang dipaksa berlayar dari Konstantinopel ke Mesir oleh Heraklius pulang kampung begitu mendengar kematian rajanya, raja baru itu tak melarangnya.

Maka, kini pasukan yang melindungi Mesir kian menipis kekuatannya meski masih tetap ratusan ribu jumlahnya. Oleh karena itu, Augustalis hendak memelihara semangat mereka, menyenangkan hati mereka dengan macam-macam bentuk hiburan dan pesta pora. Sedangkan di Alexandria, tidak ada hiburan yang lebih tinggi nilainya dibanding menyaksikan sang Juwita menyenandungkan lagu romansa.

Tayis, yang lagunya tetap bergema meski ketakutan tengah mendera Alexandria, berubah menjadi pahlawan penyemangat para tentara. Setelah sebelumnya, Muqawqis menempatkannya di muka gereja untuk menaikkan semangat keagamaan mereka. Tayis telah menjadi seorang juwita yang memberikan harapan di sela kegamangan.

Augustalis menyadari itu dan memanfaatkannya dengan baik.

"Tayis ...."

Augustalis mengejar Maria yang sengaja melambatkan langkahnya. Gadis itu berhenti tanpa buru-buru, lalu membalikkan dirinya. Pada batasan tertentu, adegan ini mengingatkannya kepada Atrabun, tetapi kali ini dia tak bermaksud cepat-cepat keluar dari pintu gerbang istana. Dia sengaja menunggu Augustalis menghendaki dirinya tanpa Maria mesti menawar-nawarkan diri.

Augustalis bersikap sopan, berdiri di hadapan Maria, lalu mencium tangannya.

"Telah berkali-kali engkau keluar masuk istana, tetapi tak sekali pun kita berbincang."

Maria berhati-hati dengan perkataannya. "Maafkan saya yang tidak sopan, Jenderal."

"Datanglah ke kediamanku, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan kepadamu."

Maria menahan langkahnya. Seolah ajakan Augustalis itu tidak memberikan kegembiraan pada dirinya.

"Aku biasa menemui para tamu di rumah itu." Augustalis seolah hendak memperbaiki cara dia mengundang Maria. "Engkau tak perlu sungkan karenanya."

"Bukan demikian ...," Maria menundukkan wajah, "saya merasa perlakuan Anda tidak sepadan dengan posisi saya yang bukan siapa-siapa."

"Bukan siapa-siapa?" Augustalis tertawa. "Engkau sang Juwita. Lagumu menghangatkan hati para tentara. Membuat mereka bersemangat untuk meneruskan perjuangannya. Mengapa engkau sebut dirimu bukan siapa-siapa?"

"Meski begitu, Anda tak perlu turun tangan sendiri mengundang saya. Itu menurunkan kewibawaan Jenderal."

"Siapa yang mengatakan begitu?"

"Hanya kekhawatiran saya semata."

Augustalis tertawa. "Cepatlah. Datang ke ruanganku. Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu."

Maria mengangguk. Lalu, dia mengikuti langkah Augustalis yang sengaja berjalan di sebelahnya. "Aku ingin mengenalmu lebih jauh, Tayis."

Sesuatu yang sangat membedakan antara Atrabun dan Augustalis, bagi Maria, adalah ... segalanya. Augustalis memiliki penampilan yang terjaga pada usianya yang telah melampaui kedewasaan. Tegap menjulang di atas kepala Maria, tampak sekali dia menikmati perang yang dia jalani. Tak ada lemak yang berlebih. Wajahnya berahang persegi dengan rambut pirang, ikal sebahu. Matanya biru dan tampak tak berbahaya. Tingkah lakunya sopan dan sungguh tak tampak hendak memamerkan kekuasaan.

"Seluruh Mesir sudah memaklumi siapa saya, Jenderal. Hanya biduan yang hidup dari suaranya."

"Engkau terlalu merendahkan diri." Keduanya sampai di depan ruangan Augustalis. Lelaki itu membukakan pintu bagi Tayis meski ada dua tentara yang berjaga di depannya. "Aku tahu engkau memiliki banyak kelebihan."

Maria memasuki ruangan itu dan merasa aneh karena rasanya belum lama, dia melakukan hal serupa, tetapi Muqawqis-lah tuan rumahnya.

"Duduklah." Augustalis mempersilakan Maria, sedangkan dia sendiri duduk di hadapannya. "Kau sudah terbiasa dengan ruangan ini, bukan?"

Maria mengangguk. "Beberapa kali Uskup Agung mengundang saya untuk berdiskusi mengenai pementasan."

Augustalis mengangguk-angguk. Dia terkesan sangat menghargai Maria agar gadis itu menyelesaikan kalimatnya tanpa dia memotongnya.

"Kau cukup mengenal Uskup Agung?"

Maria menebak-nebak pertanyaan yang beruntun itu. "Sebatas urusan pementasan, Jenderal."

"Menurutmu, mengapa sebagian besar rakyat Koptik tidak menyukainya?"

Maria menggeleng. "Saya tidak mengerti perihal politik dan segala hal yang terkait dengannya, Tuan."

"Hmmm ...," Augustalis mengangguk-angguk, "engkau pengikut Yesus, Tayis?"

Maria mengangguk. "Seperti halnya kebanyakan orang Koptik."

"Kebanyakan penduduk Koptik memeluk Kristen yang menentang mazhab Konstantinopel. Bagaimana denganmu?"

Maria mengangkat wajahnya. "Bahkan, saya tidak mengerti apa perbedaan di antara mazhab-mazhab itu."

Augustalis meringankan suaranya. "Kau benar ... kau hanya tahu bagaimana bernyanyi dengan indah. Benar?"

Maria mengangguk-angguk.

"Aku menanyakan itu, Tayis, karena aku sungguh keheranan. Bagaimana mungkin orang-orang Koptik justru membantu penyerang dari Arab dan bukan Kerajaan Byzantium. Padahal, kita memiliki keimanan yang sama."

Tayis menggeleng lemah. "Saya benar-benar tidak memahami hal-hal menyangkut hal itu."

"Baiklah ...." Augustalis tersenyum santun. "Maafkan aku telah membebani dirimu. Itu tadi keisenganku saja. Aku memanggilmu bukan untuk urusan yang berat-berat. Aku hanya ingin tahu lebih banyak tentangmu."

Maria menunduk dalam-dalam.

"Kau bernyanyi dengan sangat baik, Tayis. Siapa yang mengajarimu?"

Maria merasa angin segar menghampiri dirinya. "Sejak kecil saya terbiasa bernyanyi di gereja."

"Ya ... ya ... ya ...." Augustalis meletakkan dagu bertele pada tangannya. "Engkau teberkati dengan suaramu."

Maria tak menjawab. Namun, pikiran cepatnya mendapatkan kesempatan untuk mengatakan sesuatu.

"Itu tak akan berlangsung lama, Jenderal."

"Maksudmu?"

"Sebenarnya ...," Tayis menggetarkan suaranya, "suara ini sedang berada pada batas umurnya."

Augustalis tampak serius mendengarkan penjelasan Tayis.

"Tabib yang merawat saya mengatakan, paling lama beberapa bulan ke depan saya sanggup untuk menyanyi. Ada masalah pada pita suara saya. Tabib yang merawat saya sudah menyerah untuk mencarikan obat."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Penyakit ini sangat langka. Dia menyebabkan suara seseorang menjadi hilang. Masih mungkin untuk berbicara, tetapi mustahil untuk menyanyi."

"Apa yang sudah dilakukan tabibmu?"

"Segalanya ...." Mata Maria mendanau dan menderita. "Sudah setahun ini dia memberikan perawatan khusus. Tetapi, tak ada gunanya. Hanya bisa menunda, bukan mengobati."

"Malang sekali nasibmu, Tayis."

"Saya mengkhawatirkan masa depan ...." Maria mulai menangis tanpa suara. "Maafkan saya lancang bercerita hal yang tak perlu."

"Jangan berkata begitu." Augustalis menatap Maria dengan perasaan yang tak dibuat-buat. "Mungkin masih ada peluang kesembuhanmu, Tayis."

Maria mengangkat wajahnya.

"Di sini tinggal seorang tabib yang khusus merawat penghuni istana. Sungguh hebat kerjanya. Hampir seluruh penghuni istana telah merasakan keajaiban tangannya. Aku akan meminta dia mengobatimu."

Maria menatap Augustalis beberapa lama. Tanpa bicara. Lalu, menggeleng-gelenglah dia. "Saya tak tahu harus mengatakan apa, Jenderal."

"Kau tak perlu mengatakan apa-apa, Tayis. Asalkan engkau bisa menyelamatkan suaramu. Itu tidak hanya berarti bagimu, tetapi juga kebahagiaan untukku."

"Tuan begitu mulia."

Augustalis mengibaskan tangannya. "Engkau layak mendapatkannya. Tetapi, ada satu hal yang harus aku katakan, Tayis. Karena tabib yang kusebut tadi memang khusus bertugas di istana ini, dia tidak bisa mendatangimu."

Maria termangu.

"Engkau yang harus datang kemari untuk dia obati."

Maria terdiam sebentar. "Apakah itu tidak akan mengganggu para penghuni istana?"

"Mengganggu bagaimana? Bahkan, jika engkau mau Tayis, aku bisa menyiapkan sebuah kamar untukmu agar engkau bisa tinggal di istana ini selama masa pengobatan."

Tayis buru-buru menggeleng. "Anda sangat mulia. Tetapi, saya tidak bisa menerima kebaikan itu."

"Aku tahu. Maka, jalan keluar yang kuberikan tampaknya menjadi pilihan."

"Jika Anda tidak keberatan, tentu saya akan mematuhi peraturan itu."

"Bagus ...." Augustalis tersenyum lagi. "Nama Tabib itu Boutros. Tabib Boutros. Engkau pernah mendengarnya?"

Maria menggeleng perlahan.

Augustalis mengangguk-angguk. "Tentu saja. Meski dia tinggal di Alexandria, beberapa tahun belakangan dia lebih banyak berkelana ke seluruh negeri."

"Saya sangat berharap beliau bisa menolong saya."

"Kemampuannya sungguh mengagumkan, Tayis. Aku yakin dia bisa mengobatimu."

"Kapankah saya boleh menemui Tabib Boutros?"

"Kapan?" Augustalis tertawa kecil. "Kapan pun kau mau, Tayis. Sekarang pun tak menjadi masalah. Aku akan mengantarmu."

Mata Maria lebar terbuka. "Be ... benar, Jenderal?"

Augustalis bangkit sembari tersenyum simpatik. "Ayo."

Maria masih berusaha mengendalikan perasaan gembira. Setidaknya terlihat seperti itu. Dia berdiri dramatis, lalu mengangguk ke Augustalis. Mereka berdua lalu keluar dari ruangan itu, melewati lorong-lorong berlantai marmer dan berlangit-langit jauh. Setiap orang yang berpapasan segera berhenti: membungkuk, memberikan penghormatan sempurna.

Bangunan yang mereka tuju adalah gedung beratap persegi dengan puncaknya berbentuk sama dengan tiang-tiang penyangga. Di depannya tumbuh jajaran palem, meneduhi kolam bening dengan ikan-ikan berenang di dalamnya.

Seorang penjaga membukakan pintu untuk sang penguasa dan biduanita kebanggaannya. Beberapa pintu mereka lalui sampai ke sebuah ruangan dengan bau-bauan yang khas. Rempah-rempah, tumbuhan obat, dan wewangian dupa. Seorang lelaki yang gempal badannya, serius bahasa tubuhnya, membelakangi kedua tamunya. Dia tengah tekun mengulek sesuatu di dalam cawan batu. Sesekali mencium aromanya, dengan lidah dia lalu mencicipinya.

"Tabib Boutros …." Augustalis menyapanya dengan gembira. "Ada tamu yang membutuhkan keahlianmu."

Tabib Boutros tidak memperlihatkan keterkejutan. Dia membalikkan badannya perlahan. Masih dengan cawan batu di tangan dan mulut yang mengunyah-ngunyah, dia bersiap berhadapan dengan penguasa istana yang telah mengurung dia berbulan-bulan lamanya.

Seketika tatapan matanya berubah. Melembut dan rapuh. Namun, dengan cepat dia menghormat kepada Augustalis. "Mohon maaf saya tak melakukan penyambutan apa pun, Jenderal."

Augustalis mengibaskan tangan. "Kau kenal perempuan jelita di sampingku ini, Tabib?"

Tabib Boutros sama sekali tak mengangkat wajahnya. "Mohon maaf kelancangan saya, Jenderal. Saya tak memiliki pergaulan yang luas sehingga tak mengenal bangsawan Byzantium, kecuali beberapa orang saja."

"Sungguh ...." Nada bicara Augustalis seperti seseorang yang mengejek ketidaktahuan kawannya perihal tren terbaru. "Dia Tayis, Tabib. Seluruh Mesir mengetahui kemasyhurannya."

Tabib Boutros mengangkat wajahnya perlahan. "Mohon maaf, Nona. Saya sampai tidak mengenali Nona."

Maria mengangguk kikuk.

"Tentu saja engkau hanya mengetahui namanya, Tabib," Augustalis terkekeh, "... kecuali engkau pernah melihat pementasannya di istana."

Tabib Boutros berusaha bersikap sewajarnya.

"Tabib ...," Augustalis menyela kekikukan itu, "... Tayis memiliki masalah serius dengan pita suaranya. Engkau tahu itu berarti segalanya. Aku mau engkau membantunya."

Tabib Boutros mengangguk-angguk tanpa komentar.

"Menurutmu, apa yang terjadi, Tabib?"

"Sa ... saya harus memeriksanya terlebih dahulu."

"Oh ...." Augustalis mengangkat dua tangannya. "Apakah aku harus meninggalkan kalian?"

Tabib Boutros buru-buru menggeleng. "Sama sekali tidak. Jika Anda berkenan untuk tinggal, saya tidak keberatan."

Augustalis tertawa. "Tentu saja aku tidak bisa tinggal, Tabib. Banyak urusan yang harus aku selesaikan."

"Tayis ...." Augustalis mengambangkan tangannya. Ketika disambut Maria, dia mencium punggung tangannya. "Kau sudah berada di tangan yang benar. Tabib Boutros akan melakukan apa pun untuk kebaikanmu."

Tayis mengangguk takzim. Dia lalu membiarkan Augustalis meninggalkan ruang itu dengan langkah buru-buru.

Setelah suara kaki Augustalis lenyap, Tabib Boutros menghampiri pintu. Memastikan tak ada seorang pun di sana. Lalu, perlahan dia menutupnya.

"Ayah."

"Maria."

Keduanya berpelukan begitu hangat. Kedua-duanya tak menahan air mata mereka. Tabib Boutros lalu mengendurkan pelukannya, kedua telapak tangannya ditaruh di pipi Maria. "Engkau baik-baik saja, Putriku?"

Maria mengangguk dengan sengal haru di dadanya. "Ayah tak apa-apa? Aku mendengar para bangsawan dan tentara membicarakan perihal tabib baru di istana. Mereka menyebut-nyebut nama Ayah. Aku lalu memancing Augustalis agar bisa bertemu Ayah. Di mana Abdellas?"

Tabib Boutros membawa Maria ke pinggir dinding yang paling jauh dari pintu.

"Adikmu aman, Maria. Dia bersama Uskup Benyamin di luar Alexandria."

Maria membawa tangan ayahnya ke wajahnya. Menciuminya. "Lalu, apa yang Ayah lakukan di sini? Alexandria sangat berbahaya."

"Menjemputmu, Maria." Tabib Boutros akhirnya menguasai keharuannya. "Sudah setahun tak ada kabar darimu, pintu-pintu benteng terkunci rapat. Kami sangat mengkhawatirkanmu. Karenanya, Ayah kemari."

"Tetapi, Ayah tahu itu sangat berbahaya." Maria melepas tangan ayahnya. Dia lalu menoleh ke pintu. "Augustalis adalah panglima yang sangat licik. Dia pasti tahu Ayah berhubungan dengan Uskup Benyamin."

Tabib Boutros mengangguk-angguk. "Ayah tahu. Tetapi, Ayah mengambil risiko itu. Ayah harus mengetahui keadaanmu, Maria."

"Lalu, mengapa ke istana, Ayah?"

Tabib Boutros diam sebentar. "Tadinya Ayah berpikir, tempat paling berbahaya adalah tempat paling aman. Ayah masih berharap mata-mata istana tak tahu Ayah telah menyeberang ke pihak pasukan Islam. Ayah masih berharap bisa memainkan peran di istana menggali rahasia-rahasia mereka. Ternyata Ayah keliru."

"Lalu, Istana mengurung Ayah?"

Tabib Boutros menggeleng. "Ayah pun tak tahu apa yang mereka rencanakan. Mereka tak membunuh atau menyakiti Ayah. Bahkan,

kebutuhan Ayah tercukupi, kecuali satu: Ayah tidak dibolehkan keluar istana sama sekali."

"Mereka hendak menjadikan Ayah sebagai sandera. Menggunakan Ayah pada saatnya."

"Itu tak penting, Maria." Tabib Boutros menatap putrinya dalam-dalam. "Ayah hanya mengkhawatirkanmu. Apa yang engkau pikirkan dengan datang kemari? Seharusnya engkau mencari jalan untuk keluar dari Alexandria."

"Bukan itu rencana kita sejak awal, Ayah."

"Keadaan berubah, Maria." Suara Tabib Boutros sedikit meninggi. "Augustalis sangat berbahaya. Ayah bisa merasakannya. Hari pertama ketika dia mengurung Ayah, dia mengancam Ayah dengan anak-anak Ayah."

"Dia tahu?"

"Dia hanya menyinggung tentang kalian. Tetapi, Ayah yakin, dia sedang mengancam Ayah."

"Tetapi, tidak mungkin dia mengetahui penyamaranku, Ayah."

Tabib Boutros terdiam. "Kita tidak tahu, Maria. Lebih baik kau segera pergi dari Alexandria."

Maria terdiam. "Bagaimana dengan Tuan Elyas?"

"Dia baik-baik saja. Bahkan, dia menjadi bagian pasukan yang saat ini mengepung Alexandria. Engkau tak perlu memikirkan keselamatan orang lain, Maria. Engkau sendiri membutuhkannya."

Maria tersenyum. "Tak ada yang perlu dikhawatirkan Ayah. Aku tak akan mundur."

"Putriku ...."

Maria menggeleng. "Aku sudah menggadaikan diriku kepada Tuhan. Aku harus menyelesaikan apa yang aku mulai."

Tabib Boutros menatap putrinya penuh khawatir dan kasih sayang. Dia ingin menghentikan tekad Maria, tetapi tahu pasti, dia tak akan sanggup melakukannya.

❁

19. Surat-Surat 'Umar

Aku heran karena kalian amat lambat menaklukkan Mesir. Kalian sudah berperang selama dua tahun. Selama itu apa yang sudah terjadi pada kalian? Apa kalian mencintai dunia seperti musuh kalian yang mencintainya?

Sesungguhnya, Allah tidak akan menolong suatu kaum, kecuali karena kaum itu memiliki niat yang lurus dan aku telah mengirimkan empat orang dan telah mengingatkanmu agar tidak mengganti mereka. Jika suratku ini sampai ke tanganmu, kumpulkan orang-orang dan bakarlah semangat mereka untuk memerangi musuhnya dan tampilkan ketokohan empat orang itu dalam diri mereka dan perintahkan tiap orang untuk bersatu menyerang musuh dalam satu komando.

Laksanakanlah perintah ini pada siang hari Jumat sebab itu adalah waktu diturunkannya rahmat dan waktu yang dikabulkannya doa. Agar setiap orang yang memohon kepada Allah diberikan kemenangan atas musuh-musuhnya.[41]

Keutamaan Khalifah 'Umar yang jarang dimiliki penggantinya adalah ketegasannya menghardik diri sendiri. Dia tak pernah terbebani oleh rasa sungkan ketika seseorang

telah melakukan perbuatan baik pada suatu waktu, tetapi melakukan keteledoran pada saat yang berbeda.

Siapakah yang meragukan kepiawaian Amr bin Ash? Baru 40-an umurnya dan telah tertaklukkan sebagian besar tanah Mesir dalam komandonya. Alangkah bersikap keras terhadap orang yang begitu berjasa bukan pekerjaan hati yang lembek dan melankolis. 'Umar tidak memberi tabir pada pikirannya dengan hal-hal semacam itu.

Dia mengomeli Amr dalam begitu banyak surat dan tetap akan melakukan itu pada waktu-waktu yang akan datang. Bahkan, dalam hal-hal yang tidak dipikir penting oleh kebanyakan orang. Termasuk perihal masjid yang kini tengah dipakai Amr untuk mengumpulkan pasukannya. Mendirikan shalat Jumat, lalu mengumumkan surat dari sang Khalifah.

Masjid bernama Amr bin Ash ini awalnya memiliki mimbar yang tinggi. *Sekadar* mimbar yang tinggi. Lalu, 'Umar mengirim surat kepada Amr khusus perihal *mimbar yang tinggi itu*.

Aku mendengar bahwa engkau membuat mimbar untuk berdiri di atas pundak kaum Muslim. Apakah engkau ingin berdiri dan mereka berada di bawah kakimu? Hancurkan segera!

Ketika orang-orang membangun rumah-rumah di dekat masjid itu, dan Amr menyiapkan satu rumah besar untuk sang Khalifah. Bukannya tersanjung, 'Umar pun mengomelinya.

Bagaimana bisa orang yang tinggal di Hijaz memiliki rumah di Mesir?

Berhari-hari perjalanan, bertahun-tahun keterpisahan, tetapi 'Umar tidak pernah benar-benar jauh dari Amr. Dia seperti seorang bapak yang membawa-bawa tongkatnya untuk memukul bokong anak-anaknya yang mulai berulah. Tak ada gunanya menyenangkan hati 'Umar jika itu tak terkait dengan umat Islam.

Hari itu, lepas shalat Jumat di masjid perkampungan tenda Fustat, Amr bin Ash membuktikan cara sang Khalifah benar-benar bekerja dengan baik. Di depan ribuan pasukannya, Amr lalu memanggil Zubair bin Awwam, Miqdad, Ubadah bin Shamit, dan Maslamah bin Makhlad. Dia perkenalkan kepada jemaah dan memberi mereka kesempatan untuk mengembalikan semangat para tentara yang mulai luntur oleh kenikmatan Mesir.

"Bagaimana keadaanmu, Muhammad?"

Lepas siang, ketika masjid lempung itu telah sepi oleh para jemaah yang sudah kembali ke kemah-kemah, Amr mengumpulkan orang-orang dekatnya. Mereka duduk melingkar dan bersikap serius satu sama lain.

"Sudah jauh lebih baik, Panglima." Muhammad memamerkan lengannya yang sudah tidak diperban. "Sudah siap untuk kembali mengangkat pedang."

Amr mengangguk-angguk. "Semangat yang bagus."

Amr lalu memandang sekeliling. "Kalian sudah mendengar surat dari Khalifah 'Umar. Beliau ingin kita segera menaklukkan Alexandria. Perang ini sudah terlalu lama."

Para orang tepercaya itu mengangguk-angguk setuju.

"Tetapi, kalian tahu ...," Amr menjeda kalimatnya, "benteng-benteng Alexandria sungguh kukuh dan berlapis-lapis. Bahkan, setelah Heraklius mati dan kiriman pasukan dari Konstantinopel terhenti, kita masih belum bisa menemukan cara untuk menembus kota itu."

Setelah diam beberapa lama, Amr mengangkat wajahnya. "Bagaimana menurut kalian?"

"Panglima ...," Muhammad meminta izin untuk bicara, "kawan sekemah saya pernah menyebut perihal orang-orang Koptik di Alexandria yang bisa menolong kita."

"Aku sempat memikirkannya ...," Amr mengelus janggutnya, "bahkan Tabib Boutros, sahabat Koptik kita, ada di kota itu sejak

setahun lalu. Tetapi, tampaknya dia terjebak di dalamnya. Kita tak pernah lagi mendapat kabar darinya."

"Gerbang yang paling mudah adalah laut." Seorang sahabat lain ikut berbicara. "Tetapi, kita tak memiliki kapal satu pun untuk mendaratkan pasukan di pelabuhan."

"Kita hanya perlu untuk membuka gerbang itu ...," Amr memotong usulan-usulan itu, "sebab isi kota itu tak lebih dari sekumpulan tentara yang putus asa. Persediaan makanan kota itu semakin tipis. Mereka juga sudah jenuh menunggu. Aku berpikir untuk menyerahkan komando kepada satu orang, seperti yang diperintahkan Khalifah. Menurut kalian, siapakah di antara kalian yang pantas mendapatkan amanat besar itu?"

"Ubadah bin Shamit ...." Muhammad seolah sudah menyimpan nama itu di ujung lidahnya sejak tadi. Dia mengusulkannya begitu punya kesempatan melakukannya. "Dia adalah sahabat Rasulullah yang luas pengetahuannya, tebal pengalamannya, dan ditakuti lawan."

Orang-orang mengamini. Mengomentari usulan Muhammad sekadar menguatkan alasannya dengan menyebut-nyebut keutamaan Ubadah.

Amr berpikir agak lama, sembari menyandarkan punggungnya ke dinding masjid, mendongak dengan khusyuk. Serbannya sampai melekat di dinding lempung. Begitu kebiasaannya sejak lama ketika dia membutuhkan ide cemerlang guna memutus masalah yang dia hadapi.

"Di mana Ubadah?"

"Kemungkinan dia sedang berpatroli dengan pasukannya, Panglima." Muhammad bicara mewakili sahabat-sahabatnya.

"Panggil Ubadah kemari."

Salah seorang yang duduk di masjid itu segera bangkit dan melangkah keluar.

"Muhammad ...," Amr menoleh kepada Muhammad, "engkau paling tahu bahwa cara menembus benteng Alexandria tak bisa dengan siasat lama. Apakah engkau sudah memikirkan taktik lainnya?"

"Sebagai langkah awal ...," Muhammad berkata dengan hati-hati, "saya sedang memikirkan bagaimana caranya menghubungi orang-orang Koptik di Alexandria."

"Uskup Benyamin tertolak di sana, sedangkan Muqawqis sudah dijauhkan dari istana. Kita tak punya peluang untuk mengirimkan orang ke dalam."

"Kecuali, justru orang-orang di dalam yang membantu kita, Panglima."

"Tabib Boutros?"

Muhammad mengangguk. "Ada tanda yang akan dikirim dari Alexandria jika waktu penyerangan tiba."

"Apa itu?"

Sebelum pembicaraan itu beranak pinak, terdengar ringkik kuda di luar masjid yang menghentikannya. Ubadah telah datang. Amr segera bangkit diikuti orang-orang. Mereka keluar masjid dan melihat Ubadah hendak melompat turun dari kuda, sementara tombak panjang ada di genggaman.

"Tunggu ...." Amr melepas serbannya, lalu berjalan menghampiri Ubadah. "Jangan turun dulu. Kemarikan mata tombakmu."

Ubadah, petarung Anshar yang penampilannya saja telah membuat jerih orang-orang yang melihatnya, tak banyak bicara. Dia menurunkan mata tombaknya perlahan, sementara Amr mengikatkan serbannya pada mata tombak itu dengan kuat. Menjadi semacam bendera. "Aku mengangkatmu, Ubadah, sebagai pemimpin penyerangan ke Alexandria."

Ubadah, seperti hari-hari yang telah berlalu, tak memiliki reaksi yang terlalu. Dia hanya mengangguk takzim, lalu mengibarkan "bendera" sampai orang-orang melihatnya. "Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Amr belum memecahkan persoalan, bagaimana pasukannya hendak menembus benteng Alexandria. Namun, melihat sosok Ubadah, dia percaya, hal itu bisa terlaksana. Entah bagaimana caranya.

❁

Maria seperti tengah berdiri diapit dua obelisk yang menusuk awan. Dua pilar granit berumur 2.000 tahun itu, konon dibangun Cleopatra, meski ada cerita lain yang menentangnya. Dari pinggir Alexandria, dengan sisi barat sebagai latar belakangnya, dua pilar tampak seperti dua pengawal yang menjaga seorang putri.

"Lihatlah." Augustalis meminta Maria menghampirinya. Sang Jenderal berdiri di sebelah seorang pelukis yang tadi mengabadikan adegan Maria berdiri indah di hadapannya. "Kau akan abadi seperti dua pilar yang mengapitmu itu, Tayis."

Maria tersipu, atau setidaknya mengesankan dirinya begitu. "Anda sungguh baik."

Augustalis menepuk bahu sang pelukis. "Kemas dengan baik dan kirim ke kediaman Nona Tayis."

Pelukis itu mengangguk dan mengiyakan permintaan Augustalis dengan ketundukan. Augustalis lalu memberi tanda kepada Maria dengan tangannya supaya gadis itu berjalan di sebelahnya.

Alexandria pada sore hari seperti negeri dongeng yang telah begitu tua usianya.

"Kau pernah memikirkan karya-karya agung itu, Tayis?" Augustalis menunjuk patung Fir'aun di kejauhan. Segala di sekeliling mata, di kota itu, telah begitu tua umurnya. Membuat usia manusia terasa seperti setimbangan kerikil. Sebab, monumen-menumen itu telah berdiri di Alexandria ribuan tahun lamanya.

"Saya tidak memahami seni bangunan," rambut Maria yang ikal panjang dikibaskan angin, "... tetapi saya sungguh-sungguh mengaguminya."

"Tidak heran jika orang-orang padang pasir itu jauh-jauh meninggalkan kampung halamannya untuk merebut Mesir."

Maria menatap kejauhan. Pandangannya membeku ke pantai, ke Menara Api Alexandria. "Benteng Alexandria akan melindunginya."

Augustalis menoleh. “Ada keraguan pada suaramu, Tayis.”

Maria menggeleng. “Saya tidak berani, Jenderal.”

Augustalis mengerut dahinya. “Katakan saja.”

Maria mengangkat wajahnya. “Kota ini berlimpah harta benda yang tak ternilai harganya. Tetapi, kita sendiri begitu rentan karena persediaan makanan semakin tipis.” Maria memandang benteng tinggi yang mengitari kota. “Sementara di luar benteng itu, hasil pertanian begitu melimpah ruah.”

Augustalis mengangguk-angguk. “Aku pun sedang memikirkannya, Tayis.”

“Jika perihal semangat berperang, saya bisa mengusahakan kebutuhan para tentara dengan lagu-lagu saya, Tuan. Tetapi, kebutuhan perut mereka, sama sekali tak tergantikan.”

“Apa yang engkau usulkan?”

“Kalau tentara yang keluar benteng mencari bahan makanan, itu memancing perang besar. Saya berpikir, jika Anda mengirim orang-orang Koptik dalam penyamaran, untuk membeli segala kebutuhan makanan di luar benteng, itu akan memudahkan tugas mereka.”

Augustalis tak buru-buru menjawab. “Konstantinopel ribut dengan perebutan kekuasaan para ahli waris Kaisar Heraklius. Mereka tak memikirkan kebutuhan kita.”

“Itulah mengapa kita harus melakukan sesuatu, Jenderal. Jika tidak, penduduk kota ini, termasuk para tentara akan mati kelaparan.”

“Tetapi, usulmu itu membuat gerbang kota harus dibuka, Tayis. Pasukan musuh bisa menyerbu kapan pun mereka mau.”

“Jika Anda memilih waktu yang tepat, mungkin itu bisa dihindari. Dari atas benteng, bukankah bisa diketahui apakah mereka ada dalam jarak yang memungkinkan untuk menyerang?”

“Berapa orang yang engkau butuhkan?”

“Tak banyak. Lebih penting gerobak-gerobak pembawa gandum dan bahan makanan lainnya.”

Augustalis tersenyum. “Engkau mengaku tak mengerti politik, tetapi sungguh pandai melakukannya.”

Maria menggeleng. "Saya hanya berpikir bagaimana agar Alexandria bertahan, Jenderal."

Augustalis mengerutkan dahi. "Engkau tidak berpikir untuk berangkat sendiri, bukan?"

Maria menatap Augustalis dengan sungguh-sungguh. "Sebelum gerbang-gerbang kota dikunci, saya sangat sering bepergian ke berbagai kota di Mesir. Saya hafal di mana lumbung-lumbung gandum yang baik. Juga para petani dan pedagang yang tidak akan berkhianat."

"Kau benar-benar gadis yang tegar, Tayis. Tekadmu keras dan tak bisa ditawar."

Maria menjauhkan pandangannya, melihat kereta kuda miliknya yang sudah menunggu di ujung jalan kota berubin rapi itu. "Harus ada yang melakukannya untuk Alexandria."

"Baiklah ...," kata Augustalis. "Aku akan memerintahkan beberapa tentara untuk menyamar agar perjalananmu lebih aman."

"Lebih baik jangan, Jenderal." Maria kembali menatap mata Augustalis dengan bersungguh-sungguh. "Mereka pasti bisa membedakan mana penduduk biasa dan mana tentara yang menyamar. Lebih baik saya mengajak beberapa pembantu saya. Agar para pengepung percaya bahwa saya mencari bahan makanan untuk orang-orang biasa, bukan tentara."

"Berapa banyak gandum yang bisa engkau angkut?"

"Cukup untuk makan seluruh penghuni kota dalam beberapa bulan ke depan, Jenderal."

Augustalis terdiam lama sebelum kemudian dua tangannya mendarat di bahu Maria. "Apa jadinya Alexandria tanpa dirimu, Tayis?"

Tayis menggeleng. "Apa yang saya lakukan tak bermakna apa-apa, Jenderal."

Keduanya telah sampai di depan kereta kuda Maria. Seorang sais Koptik berdiri di muka pintunya.

Augustalis tertawa. "Jadi, ... apakah malam ini engkau bersedia makan malam di istana?"

"Tentu, Tuan ...," Maria mengangguk, "setelah saya menyelesaikan beberapa urusan."

Augustalis meraih tangan Maria, hendak mengecupnya. "Bagaimana dengan pengobatanmu? Apakah Tabib Boutros bekerja dengan baik?"

"Sangat baik." Maria tersenyum. "Ramuan buatan Tabib Boutros terasa sangat berkhasiat."

Augustalis tersenyum, lalu mengecup punggung tangan Maria. Dia kemudian membuka pintu kereta gadis itu dan melepasnya menaiki tangganya dengan perlahan. Setelah menutup dari luar, Augustalis lalu melambaikan tangan, sementara sais menyentakkan tali kekang kuda.

Di tempat duduknya, Maria menggunakan gorden jendela kereta untuk mengelap punggung tangannya. Berkali-kali. Beberapa kali, dia meraba tenggorokannya yang seketika terasa mual. Itu selalu berulang seusai dia membiarkan Augustalis mencium tangannya.

"Ke mana kita, Nona?"

Maria masih memandangi punggung tangannya dengan merana. "Menara Alexandria," menatap ke depan, "... sudah tiba waktunya. Tampakkan tandanya."

Muhammad merentangkan busur. Badannya tegak, tetapi terlihat santai. Telunjuk di atas ekor anak panah, sedangkan jari tengah dan jari manis berada di bawah ekor anak panah. Dia menarik tali sampai menyentuh garis dagu, bibir, dan hidung. Dia menggunakan otot-otot belakang bahu untuk menarik tali panah, bukan badannya. Tali yang mendekati dagu bukan sebaliknya.

Pada saat bidikannya telah terkunci, Muhammad melepaskan anak panah, yang meluncur cepat, sedangkan sang pemanah tak mengubah sikap berdirinya. Sampai kemudian, anak panah itu menancap di atas kepala orang-orangan dari sabut. Jauh dari tempat Muhammad berdiri.

Anak muda itu tampak lega meski tidak juga merayakan keberhasilannya dengan berlebihan.

"Kemampuanmu sudah kembali, Muhammad?"

Elyas muncul di tempat latihan Muhammad dengan pedang menggelantung di pinggang. Dia pun baru saja menyelesaikan latihan pedangnya dengan sesama anggota pasukan.

"Belum seperti yang kuharapkan. Tetapi, ini sudah jauh melegakan."

Muhammad menghampiri Elyas yang sudah duduk di atas batu, melihat perkemahan Fustat dari ketinggian. "Panglima sudah memilih pemimpin penyerangan Alexandria. Kau sudah tahu?"

Elyas mengangguk. "Akhirnya."

"Apa yang kau pikirkan?"

"Setahun tinggal di tempat ini, aku selalu bertanya kapan perang ini selesai. Tetapi, begitu sudah ada kepastian penyerangan, entahlah, aku seperti merasa kehilangan."

Elyas melepas pedangnya dari pinggang. Lalu, dia menjadikannya sebagai tiang penyangga kedua tangan. Dia meletakkan dagu di situ.

Muhammad menyelonjorkan kedua kaki. "Aku menunggu tanda dari Alexandria. Tetapi, belum juga ada kabar."

"Tanda apa?"

"Tabib Boutros, setahun lalu sempat menyinggungnya. Orang-orang Koptik di Alexandria akan memberikan tanda ketika gerbang-gerbang kota akan dibuka."

"Dia tak pernah membahasnya denganku."

Muhammad menoleh. "Mungkin karena dia tak pernah mengira engkau akan ikut dalam perang ini."

"Ya ...," Elyas tersenyum, "bahkan aku sendiri juga tak menyangka."

"Semoga perang ini bermanfaat bagimu, Elyas."

Elyas meletakkan pedangnya ke tanah. Dia lalu menoleh ke Muhammad dengan serius. "Menurutmu, apakah kita akan memenangkan perang kali ini, Muhammad?"

"Kau selalu melakukannya pada setiap kita hendak bertempur, Elyas?"

Elyas mengempas napas. “Anggap saja aku membutuhkan penyemangat.”

Muhammad balas menatap sahabatnya. Tersenyum penuh arti. “*Katakanlah, ‘Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu*’.”[42]

“Tuhan Yang Memiliki Kerajaan?”

Muhammad mengangguk. “*Malikul Mulk*: Zat Pemilik Kerajaan.”

Elyas melihat ke kejauhan lagi. “Apa yang akan kau lakukan setelah perang selesai?”

Muhammad menggembungkan dadanya dengan udara. Melepasnya perlahan. “Aku ingin pergi ke Mekah.”

“Berhaji?”

Muhammad tersenyum. “Ya. Tetapi, lebih dari itu, aku ingin mempelajari Al-Quran lebih baik lagi.”

“Kau belum puas dengan pengetahuanmu?”

Muhammad menggeleng. “Aku belum tahu apa-apa, Elyas.”

“Ah … aku salah bertanya …,” Elyas tertawa, “… tadinya aku menyangka engkau akan pulang ke Madinah dan melamar seorang gadis di sana. Kukira setiap gadis akan sangat memuja pahlawan perang.”

Muhammad tersenyum. Tak berkomentar.

“Kau sendiri, Elyas? Apa rencanamu?”

“Mungkin aku akan ikut pasukan ini ke Madinah. Aku berharap ada seseorang yang mengetahui masa laluku di sana.”

Muhammad mengangguk. “Semoga Allah memudahkanmu.”

Mereka terdiam cukup lama.

“Madinah ke Mekah. Apakah itu cukup jauh?”

“Beberapa hari perjalanan dengan unta.”

“Di sana tempat lahir sang Nabi, bukan?”

Muhammad mengangguk. "Tempat semuanya bermula."

"Aku mendengar kisahnya beberapa kali dari para tentara. Aku sungguh mengagumi bagaimana sang Nabi mengubah orang-orang biasa menjadi pahlawan pada tahun-tahun setelahnya."

"Termasuk Amr bin Ash, panglima kita."

Elyas mengangguk. "Juga khalifah kalian yang dulunya memusuhi sang Nabi."

"Al-Quran mencelup dalam banyak hati."

Diam lagi. Sementara itu, bebunyian di atas pohon kian riuh. Burung-burung seperti mengabarkan sesuatu yang manusia tak tahu.

"Kau akan menetap di Mekah, Muhammad?"

"Aku baru berpikir sampai pergi *ke Mekah*, Elyas. Belum membayangkan hal-hal setelahnya."

"Kau selalu berpikir jarak pendek."

Muhammad tersenyum. "Buat apa terlalu banyak rencana?"

"Untuk menyiapkan masa depanmu, tentu saja."

Muhammad mengelus janggutnya. "Aku hanya ingin Allah rida dengan apa yang kulakukan. Itu saja."

"Hmmm ...." Elyas sudah menduga datangnya jawaban itu.

"Elyas."

"Ya?"

"Apakah engkau menganggap caraku mencintai Allah menghalangiku untuk bersikap manusiawi?"

Elyas menoleh. "Ya. Kurasa begitu."

"Lalu, mengapa engkau masih bertahan di sini? Engkau tak harus tinggal, bukan?"

Elyas tertawa kecil. "Kau memang tak terlalu menganggapku penting, Muhammad. Tetapi, setidaknya engkau bersikap baik kepadaku."

"Aku mengoreksimu dalam hal itu, Kawan."

"Maksudmu?"

"Hatiku tak sedingin yang kau bayangkan." Muhammad tersenyum sembari menatap Elyas dengan tenang. Bahkan, Elyas mencermati

di dalamnya ada sesuatu yang menggenang. "Aku hanya mengimani bahwa Allah itu *Ar Rahman* dan *Ar Rahim*: Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tetapi, bukan berarti aku tak sanggup mendapati perasaan serupa kepada makhluknya."

Elyas mengangguk-angguk. "Bagus ...," tertawa kemudian, "syukurlah."

"Aku belum pernah memiliki sahabat sebaik engkau."

Elyas tertawa lagi. Tawa yang sedih. "Aku bahkan belum pernah memiliki sahabat. Jika pada masa lalu aku memilikinya, tentu aku tak bisa menghitungnya. Sebab, aku tak ingat sama sekali."

Muhammad tertawa kecil. Kali pertama, selama lebih dari setahun Elyas mengenalinya.

"Aku menyayangimu, Elyas ...." Waktu seperti terhenti. Muhammad menatap langit. "Aku berharap Allah benar-benar memudahkan masa depanmu." Dia tersenyum, sementara pada matanya menggenang air mata. "Kelak, jika engkau tak menemukan jawaban atas pertanyaanmu tentang masa lalu, semoga Allah menggantinya dengan jawaban perihal *untuk apa* engkau mengalami semua ini."

Elyas menatap Muhammad dengan rasa heran. "Kau punya waktu selama setahun untuk mengatakannya. Tetapi, kau memilih hari ini."

Muhammad menatap ke arah Alexandria. "Sebab, aku tak tahu apakah aku punya kesempatan lain untuk mengatakannya."

"Ayolah, itu terdengar terlalu pasrah." Elyas menepuk bahu Muhammad. "Semua akan baik-baik saja, Kawan."

Mereka lalu saling diam beberapa lama. Masing-masing memikirkan kemungkinan-kemungkinan pada masa depan. Sampai kemudian derap langkah kaki mendekati mereka dengan penuh tenaga.

"Muhammad!"

Muhammad dan Elyas menoleh. Melihat seseorang berlari sembari mendaki. Begitu tahu siapa yang datang, Muhammad segera bangkit. Elyas menyusul kemudian.

"Panglima memanggilmu, Muhammad!"

Lelaki itu adalah tentara kurus yang beberapa waktu lalu berbincang di sungai dengan Elyas. Wajahnya tampak sangat bersemangat, bahasa tubuhnya sigap.

"Bukankah engkau bertugas mengamati Benteng Alexandria?"

Tentara itu mengangguk. "Tanda itu, Muhammad!"

Kedua mata Muhammad melebar. Senyumnya melintang. "Menara Alexandria?"

Tentara kurus mengangguk-angguk. "Aku sudah melaporkannya kepada Panglima. Dia meminta engkau segera menghadap. Kita harus segera bersiap-siap."

"Baik!" tegas suara Muhammad. "Aku segera menyusul. Aku mempersiapkan diri dulu."

Tentara kurus itu mengangguk lagi, lalu menoleh kepada Elyas. "Engkau ikut, Elyas?"

"Tentu saja."

"Aku berangkat dulu," lelaki kurus itu berkata, lalu segera membalikkan badan. Berlari menurun kemudian.

Muhammad menatap Elyas. "Waktunya sudah tiba, Elyas."

Elyas tak menjawab. Dia menatap Muhammad yang melangkah masuk ke tenda. Anak muda itu hampir saja menyibak pintu tenda sebelum dia berhenti di sana. Menunduk beberapa saat, lalu membalikkan badan.

Muhammad menatap Elyas yang juga menatapnya. Berjalan tenang, dia menghampirinya lagi. Lalu, dia memeluk Elyas perlahan. "Ayahku syahid ketika aku bayi. Ibuku meninggal beberapa tahun lalu. Aku tak pernah memiliki sahabat seorang pun selain Al-Quran. Kau mengubahnya, Elyas. Kau sedekat mereka berdua, di pikiranku." Muhammad merenggangkan pelukannya. "Jika kita tak bersama lagi, aku berharap engkau tak berhenti mencari."

Pada kedua mata Elyas tercitra kebingungan dan ketidakmengertian. "Aku tak memahami maksud kata-katamu, Muhammad. Ini hanya sebuah pertempuran. Kita sudah berulang-ulang menghadapinya."

Muhammad mengangguk. “Kau benar. Aku terlalu terbawa suasana.” Muhammad lalu meninggalkan Elyas yang termangu. Dia memasuki tendanya lalu keluar pedang menggelantung di pinggang, tabung penuh anak panah di punggung, dan busur melintangi dada. Dia juga membawakan pedang milik Elyas.

“Engkau perlu barang lainnya?”

Elyas menerima pedang itu sembari menggeleng. “Kau yakin siap untuk ikut perang sekarang?”

“Tidak pernah seyakin ini sebelumnya.”

Elyas menjajari langkah Muhammad dengan lebih banyak diam. Ada yang membuatnya tak tenang, tetapi susah diungkapkan.

❁

20. Aku Berjanji, Anak Muda

Seorang perempuan, bermantel hitam beledu dengan tudung menutup rambut, dan jubah yang menyentuh tanah berdiri di depan Masjid Fustat dengan bahasa tubuh yang yakin dan tak kenal takut. Kedua tangan menyatu di depan, tatapannya tak terpatahkan. Dia baru saja turun dari kuda hitam berumbai mengilat, tampak sangat terawat.

"Saya hendak menemui Panglima Amr bin Ash."

Seorang tentara yang berjaga di depan masjid, menatap Maria dan juga kudanya. Memeriksa teliti dengan penglihatannya. "Apa tujuan Anda?"

"Saya datang dari Alexandria dan membawa kabar penting untuk beliau."

"Kabar apa?"

Maria, perempuan bermantel hitam itu, menggeleng. "Saya harus mengatakannya sendiri kepada Panglima Amr."

Tentara itu kembali menyelidik dengan matanya. "Nama Anda?"

Maria mengangkat dagunya. "Maria Boutros."

Masjid tengah lengang. Para tentara berkumpul di lapangan. Mereka tengah melakukan persiapan. Ubadah berdiri di tengah-

tengah mereka memberi arahan-arahan. Sementara Amr bin Ash dan beberapa orang berdiskusi di dalam masjid, membincangkan siasat perang.

Maria menunggu beberapa saat sebelum dia melihat dari dalam masjid itu, keluar beberapa orang. Seorang lelaki matang pada usia pertengahan 40-an, seorang anak muda di ujung usia belasan, dan beberapa orang lain yang bersikap waspada.

"Anda putri Tabib Boutros?"

Maria mengira-ngira, pastilah lelaki yang menyapanya ini Amr bin Ash. Dari bahasa tubuhnya, lantang suaranya, dan sikap orang-orang di kanan kirinya, tak mungkin meleset tebakannya.

"Benar, Tuan."

Amr telah dua tahun memfasihkan logat Koptik-nya. Sedangkan bertahun-tahun sebelumnya, ketika masih berdagang di Alexandria, dia mulai mempelajari bahasa itu.

"Anda yang menyalakan tanda di Menara Alexandria?"

Maria mengangguk lagi.

"Sungguh Anda perempuan pemberani." Amr berbinar kedua matanya. "Bagaimana kabar Tabib Boutros?"

"Ayah saya dikurung di istana Alexandria sejak setahun ini. Tetapi, saya menemukan cara untuk menemuinya."

Amr menggeleng-geleng karena takjub. "Anda datang kemari dengan penuh risiko."

"Saya membawa misi untuk membeli bahan makanan dari desa-desa. Cadangan bahan pangan di Alexandria hanya tersisa untuk beberapa hari lagi. Ini kesempatan bagi pasukan Anda."

"Begitu melihat tanda dari menara yang Anda kirim, seluruh pasukan telah disiapkan. Kami segera menyerbu ibu kota."

Maria menggeleng. "Jika tentara Alexandria melihat pengerahan pasukan dalam jumlah besar, mereka tak akan membuka pintu gerbang. Maka, Anda tidak akan bisa masuk ke kota itu selamanya."

Amr mengerutkan dahi. "Anda sudah memikirkan sebuah rencana?"

"Saya akan kembali ke Alexandria hari ini. Saya membawa dua puluh orang pekerja ketika meninggalkan Alexandria. Anda bisa menyusupkan sepuluh orang tentara pilihan di antara mereka, untuk memasuki ibu kota. Selanjutnya, sepuluh tentara pilihan itulah yang bertugas untuk membuka pintu gerbang setelah keadaan memungkinkan."

"Sementara itu, seluruh pasukan bersiap di luar benteng. Anda sungguh sangat cerdas."

"Saya sedang menyiapkan orang-orang Koptik di Alexandria untuk menguasai istana. Tetapi, sebaiknya, waktu yang kita pilih bersamaan sehingga konsentrasi tentara Alexandria terpecah."

"Berapa kekuatan mereka, Nona?"

"Seratus ribu tentara yang gelisah dan jenuh."

"Benar bantuan dari Konstantinopel telah terhenti?"

Maria mengangguk. "Para ahli waris Heraklius sedang berebut kekuasaan. Tak ada perhatian kepada Mesir."

"Anda sangat membantu kami, Nona."

Maria menatap Amr tanpa segan. "Apakah benar apa yang dikatakan orang-orang mengenai Tuan?"

"Apa maksud Anda?"

"Bahwa Anda tidak akan menyakiti orang-orang Koptik dan menghancurkan gereja-gereja kami."

Amr menggeleng. "Nabi kami melarang penghancuran gereja. Para penerusnya pun mengatakan hal yang sama."

"Maka, kami benar-benar akan membantu Anda."

"Terima kasih atas kerendahhatian Nona."

Maria mengelus rumbai kudanya. Tampak sedang menimbang-nimbang suatu perkara, tetapi tak yakin hendak menyampaikannya.

"Ada yang ingin Anda sampaikan, Nona?" Amr menangkap keraguan Maria.

"Apakah Tuan Elyas ada dalam pasukan yang Anda pimpin?"

"Elyas?" Amr menoleh ke Muhammad yang segera meminta izin kepada Amr untuk menjawab.

"Benar, Nona Maria," Muhammad tampak sangat bersemangat, "... setahun ini dia tinggal satu tenda dengan saya. Kami meninggalkan desa Anda bersama Tabib Boutros, Rahib Benyamin, dan adik Anda: Abdellas. Perkenalkan, nama saya Muhammad."

Maria terdiam. Bibirnya sedikit bergetar.

"Rahib Benyamin dan Abdellas menyingkir ke Farma untuk keamanan. Sedangkan Tuan Elyas ikut berperang bersama kami."

Amr menyela, "Bukankah sebaiknya Anda singgah dulu, Nona, agar Anda bisa bertemu dengan teman lama."

Maria menggeleng. "Istana akan curiga jika saya pergi terlalu lama."

"Jika demikian, saya akan segera memilih sepuluh orang tentara untuk masuk ke Alexandria, sementara sepuluh orang pekerja Anda akan tinggal di Fustat sampai keadaan aman."

Maria mengangguk.

Muhammad seperti mampu membaca apa yang berkecamuk di benak Maria. "Saya dan Tuan Elyas akan mendaftar menjadi bagian dari sepuluh orang itu, Nona."

Maria mendongak sedikit.

Amr melirik Muhammad. "Apakah Tuan Elyas yang kalian maksud adalah penyelamatmu itu, Muhammad?"

"Benar, Panglima."

"Tentu saja dia akan berangkat denganmu. Kemampuannya tak perlu diragukan."

"Terima kasih kepercayaan Panglima."

Maria segera cerah wajahnya meski tampak pula dia berusaha menutupi ketersipuannya. "Saya meninggalkan gerobak-gerobak gandum di desa di luar Fustat. Saya tunggu utusan Tuan di sana."

Setelah Amr mengangguk, memberikan izin, Maria lalu menaiki kudanya. Dia menarik tali kekangnya dengan perlahan, berbalik, berjalan semakin cepat, hingga berlari. Sampai tampak sosok Maria terpental-pental di atas kuda itu.

"Kurasa dia seusia denganmu, Muhammad." Amr hendak kembali ke dalam masjid.

Muhammad tersenyum tanpa menjawab.

"Setelah perang ini berakhir, kau harus memikirkan kehidupan pribadimu."

Muhammad mengiringi langkah Amr tanpa berkomentar sedikit pun.

"Ketika aku seusiamu, aku sudah punya beberapa anak, Muhammad."

Orang-orang di kanan kiri Amr tertawa lantang. Ketika mereka berkumpul, urusan pernikahan memang selalu menjadi bahan candaan. Terutama bagi pemuda seperti Muhammad yang tampak terlalu sungkan terhadap perempuan.

"Dia kemari untuk mencari Tuan Elyas, Panglima." Akhirnya Muhammad bersuara juga.

"Ah, kau bisa cemburu juga rupanya."

Semua tertawa, kecuali Muhammad yang menahan malu dengan kepala tertunduk lesu.

"Sudah ... sudah." Amr mendiamkan tawa orang-orang. "Muhammad, sekarang kau pilih siapa saja sepuluh orang yang akan masuk ibu kota malam ini. Sementara itu, Ubadah akan memimpin pasukan untuk bersiap menyerbu pintu gerbang."

"Baik, Panglima." Muhammad berusaha mengumpulkan semangatnya lagi.

"Bagaimana Anda bisa bertahan, Nona? Alexandria penuh dengan bahaya?"

Elyas memecut lembut kuda penarik kereta. Bunyi roda kayu dan ringkik kuda begitu ribut dan saling sahut. Ada puluhan kereta kuda dan gerobak pembawa bahan makanan yang beriringan menuju

Alexandria. Seperti kafilah-kafilah padang pasir yang hendak berdagang ke negeri-negeri yang jauh.

Mereka tak sempat merayakan pertemuan dalam sedu sedan.

Amr sudah menyetujui orang-orang yang menyusup dalam karavan itu, dan dua di antaranya adalah Muhammad dan Elyas. Elyas menyamar sebagai sais kereta yang dinaiki Maria, sedangkan Muhammad menyamar sebagai kuli kasar yang menjaga barang di gerobak belakang.

"Saya memikirkan masa depan Mesir, Tuan. Itu selalu memberi saya semangat setiap masa putus asa tiba."

Elyas menyampirkan kain tenun pemberian Maria setahun lalu di bahu. Sengaja begitu, seolah hendak memamerkannya kepada Maria bahwa dia tidak pernah melupakannya.

Maria menunduk, dadanya berdesiran.

"Hanya perempuan kuat yang sanggup melakukan apa yang Anda kerjakan."

Maria menggeleng. "Semua perempuan Koptik ingin melakukan sesuatu bagi bangsanya. Para penguasa tidak menyadarinya."

"Maksud Anda, warga Koptik di Alexandria sedang merencanakan sesuatu?"

Maria mengangguk. "Kami akan melawan."

Pembicaraan mereka terjeda oleh jalanan yang rusak. Bergerunjal-gerunjal dan mengguncangkan kereta yang sarat muatannya. Sejak kedatangan pasukan Amr, penduduk Koptik telah berusaha memperbaiki jalan-jalan agar perjalanan pasukan besar itu lancar dan tak tertahan. Namun, jalan-jalan itu cepat hancur oleh lalu-lalang banyak orang.

"Tanda dari Menara Alexandria yang dibicarakan orang-orang. Sebenarnya apa itu, Nona?"

"Sandi cahaya, Tuan. Sejak lama, kami menyiapkan hari itu. Siapa pun dari kami yang berhasil menembus Menara Alexandria, dia bertugas untuk memberi tahu pasukan di luar benteng agar bersiap-siap. Saat penyerangan sudah mendekat."

"Kami?"

Maria mengangguk. "Kelompok bawah tanah yang dipimpin Bapa Benyamin."

Elyas segera menghubungkan kepingan-kepingan peristiwa yang sudah berlalu. Dia segera tahu, orang-orang Koptik bekerja begitu rapi dan terencana untuk melaksanakan misi besar mereka.

"Bagaimana Anda tahu, kelak Alexandria akan dikepung oleh pasukan dari Arab?"

"Apakah Anda lupa bagaimana Bapa Benyamin dan ayah saya menemukan Anda, Tuan?"

Elyas berpikir cepat, lalu mengangguk-angguk. "Rupanya sudah sejak lama Rahib Benyamin dan Tabib Boutros merencanakannya. Mereka mendatangi Madinah untuk menyiapkan semua ini."

"Menara itu adalah satu-satunya cara agar pasukan di luar benteng tahu bahwa kami masih berjuang. Sebab, begitu gerbang dikunci, hampir mustahil siapa pun untuk menembusnya."

"Luar biasa. Justru Anda yang akhirnya bisa melakukannya."

Maria mengempas napas. "Perlu bertahun-tahun untuk bisa menaiki menara itu, Tuan. Orang kebanyakan tidak dibolehkan untuk memasukinya. Terlebih sampai menyentuh cermin raksasanya."

"Tetapi, Anda bisa."

"Penuh perjuangan." Maria membayangkan dengan jijik setiap teringat bagaimana dia harus merelakan Atrabun dan Augustalis mengecup tangannya, dan memperlakukannya bak perempuan bidikan supaya dia bisa memiliki kemudahan menaiki Menara Alexandria dan masuk keluar istana.

Elyas memiringkan wajah, sekadar memberi tanda kepada Maria bahwa dia memberikan penekanan pada kalimatnya. "Setelah kita bisa memasuki ibu kota, kapan kita akan bergerak?"

"Beberapa hari kemudian, saya kira. Ketika istana tak terlalu waspada. Bagaimanapun, saya yakin, istana tetap berhati-hati dengan kepergian saya. Siapa pun bisa memanfaatkan kedatangan rombongan gerobak ini."

"Bagaimana Anda bisa meyakinkan istana untuk tetap mengirim Anda keluar ibu kota?"

"Mereka tak punya pilihan. Bahan makanan sudah habis. Untuk apa bertahan di balik dinding jika mereka tak bisa makan sama sekali?"

Elyas mengangguk-angguk lagi. "Itulah mengapa Anda menunggu hingga setahun lamanya?"

"Ya ...," Maria melongok ke jendela kereta, "satu tahun terberat dalam hidup saya. Sembari menunggu bahan makanan habis, saya harus berjuang memainkan peran yang tidak saya sukai."

"Peran apa yang Anda mainkan, Nona?"

Maria tak menjawab. Dia biarkan pertanyaan Elyas mengambang beberapa saat.

"Di Alexandria orang-orang memanggil saya Tayis."

Elyas menghafal nama itu tanpa bertanya-tanya lagi. Ketika memulai pembicaraan mereka barusan, rombongan telah mendekati pintu gerbang Alexandria. Di luar jendela ladang-ladang gandum yang telah kering dan tak ditanami lagi membentang di sekeliling benteng. Burung-burung mematuki sisa bulir gandum yang cukup untuk perut kecil mereka.

Penduduk yang tinggal di tempat itu telah cukup lama mengungsi. Menjauhi ibu kota karena tahu, perang bisa terjadi sewaktu-waktu. Kenyataan itu membantu Maria untuk meminta izin kepada Jenderal Augustalis agar dibolehkan membeli bahan makanan ke desa-desa yang jauh. Itu bisa memungkinkannya sedekat mungkin ke Fustat.

Sekarang Maria dan rombongannya telah berada di depan pintu gerbang utama Benteng Kota Alexandria. Benteng tinggi membentuk tembok raksasa yang berlapis-lapis. Maria turun dari keretanya, sementara rombongan gerobaknya mengular ke belakang. Ringkik kuda dan teriakan para sais bersahut-sahutan.

"Saya Tayis, utusan Jenderal Augustalis."

Maria berteriak sembari mendongak. Di atas benteng, beberapa tentara melongok. Pasukan anak panah bersiap di pinggir-pinggir benteng. Panji-panji Byzantium berkibaran diterpa angin.

"Nona Tayis!"

Ada kehebohan di atas tembok itu. Mereka begitu mengagumi sang biduanita. "Anda sudah kembali."

Tayis tersenyum. "Kalau saya pergi terlalu lama, apa yang akan Tuan-Tuan makan?"

Gelak tawa terdengar di atas benteng. Juga di sebalik pintu gerbang yang besar bukan kepalang. "Tunggu sebentar, Nona!"

Maria merasakan degup jantung yang tak biasa. Bagaimanapun, dia sedang melakukan bagian penting dari keseluruhan rencana yang telah disusun selama bertahun-tahun. Memasukkan para tentara pilihan yang akan membuka pintu gerbang bagi ribuan pasukan penyerang adalah tahapan yang sangat menentukan.

Ketika perlahan-lahan, pintu baja yang kokoh tak tertembus itu terbuka, Maria merasakan keharuan yang misterius. Dia membuka tudung hitamnya dan membiarkan angin mengibarkan rambutnya.

"Maaf, Nona Tayis." Tentara penjaga gerbang menghormat dengan khidmat. "Kami tetap harus memeriksa setiap gerobak yang menyertai Anda."

"Tentu saja, Tuan."

"Nona, silakan kembali ke kereta selagi kami melakukan pemeriksaan."

Maria tersenyum tenang. "Baiklah."

Maria membuka pintu kereta, lalu menaikinya. Dia duduk di pinggir jendela, mengamati para tentara yang keluar dari pintu gerbang. Berdesir dadanya. Sebab, mereka yang keluar dengan perlengkapan perang, puluhan jumlahnya. Bahkan, lebih. Maria segera menyadari, Augustalis sama sekali tidak kehilangan kewaspadaan.

"Apakah orang-orang yang dipilih benar-benar sulit dikenali penyamarannya, Tuan?"

Maria mencondongkan badannya mendekati Elyas.

"Kawan saya, Muhammad, sangat jeli, Nona. Dia akan sangat berhati-hati."

Maria gelisah. Dia lalu membuka jendela keretanya. Melongok ke belakang. Matanya melebar. Dia lalu mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. “Penjaga menyuruh keluar semua orang. Memeriksa wajah dan tangan mereka.”

“Mereka sedang mencari tahu, apakah ada di antara pembantu Nona yang bertangan petarung.”

“Apa yang akan terjadi?”

“Apakah ketika Nona keluar pintu gerbang sewaktu meninggalkan ibu kota, semua pembantu Anda diperiksa?”

Maria mengangguk.

“Artinya, setiap tentara jaga, akan menghafal satu orang pembantu Nona. Jika lebih atau kurang, mereka akan curiga.”

Tangan Maria keringatan karena khawatir. Namun, dia masih berhasil menguasai kegugupan. “Ada sepuluh orang tentara Arab di dalam rombongan ini. Mereka pasti ketahuan.”

Elyas terdiam, sedangkan Maria sama sekali tak berani melongok keluar jendela. Dia mempersiapkan diri apa pun yang terjadi.

“Nona Tayis.”

Maria hampir terlonjak dari tempat duduknya. Kepala seorang tentara Byzantium tiba-tiba melongok di jendelanya.

“Maaf mengagetkan.”

“Saya sedang memikirkan sesuatu.” Maria mengelap tangannya.

“Ada dua puluh orang pembantu Anda di gerobak-gerobak belakang.” Tentara itu melirik ke kursi sais. “Anda membawa satu orang lagi?”

Elyas tertawa dengan aneh. Dia lalu melompat dari kursi sais, berdiri mengampiri tentara itu. “Mohon maaf, Tuan, saya belum memperkenalkan diri.”

Tentara itu bersikap hati-hati. Dia memperhatikan Elyas dengan teliti.

“Saya ... saya ... ah, bagaimana mengatakannya.”

“Katakan saja, Tuan.”

"Saya teman masa kecil Nona Tayis dari desa. Kami telah bertunangan sebelum gerbang kota ditutup untuk orang luar. Tayis sudah mengingatkan saya untuk tidak ikut pergi. Tetapi, ... tetapi saya sungguh ingin segera menikahinya di Alexandria. Saya mendesaknya hingga dia menyetujuinya."

"Teman masa kecil?"

Elyas mengumpat dalam hati karena tak memikirkan hal lain dari bualannya barusan. "Kami memang berbeda usia. Tetapi, kami memang bersahabat sejak Tayis masih anak-anak."

Tentara itu menoleh kepada Maria. "Nona?"

"Saya ... saya khawatir, jika sejak semula berterus terang, itu akan membuat orang-orang kecewa, Tuan."

"Kecewa karena Anda akan menikah?" Tentara itu tertawa lepas. "Kami sangat mengidolakan Anda, tetapi tidak mungkin kami semua menikahi Anda bukan?" Tertawa lagi. "Anda sudah menghibur kami sekian lama. Tentu saja Anda pantas berbahagia."

Tentara itu menjabat tangan Elyas cukup lama. Tampaknya sedang mengira-ngira siapa sebenarnya dirinya. "Apa pekerjaan Anda, Tuan ...."

"Selamanya di desa, Tuan. Saya menggarap ladang gandum yang luas. Nama saya Elyas."

Tentara itu mengangguk-angguk. Mencocokkan pengakuan Elyas dengan kasar telapak tangannya. "Anda sepertinya bukan asli Koptik?"

"Ayah saya Koptik, ibu saya Suriah."

"Ah ...." Tentara itu lalu tertawa sembari menepuk-nepuk bahu Elyas. "Silakan meneruskan perjalanan. Kami harus Anda undang jika pernikahan Anda berlangsung."

"Tentu .... Tentu saja, Tuan."

Mereka tertawa bersama. Elyas lalu kembali ke kursi sais dan bersiap menjalankan kuda-kuda yang menarik keretanya.

"Nona Tayis," tentara itu berbicara lagi dengan Maria, "... bahan-bahan makanan ini apakah langsung dibawa ke istana?"

Maria mengangguk. “Sebagian besar iya, Tuan. Sisanya untuk warga kota.”

Tentara itu mengangguk, wajahnya cerah dan bahagia. “Kami benar-benar berutang budi kepada Anda, Nona.”

“Begitu juga kami, Tuan. Para tentara tetap menjaga kehidupan kami pada masa-masa sulit seperti sekarang.”

Tentara itu memberi hormat. Lantas, dia memberi tanda kepada anak buahnya yang tadi memeriksa seluruh isi gerobak dan orang-orang di dalamnya. Elyas menarik tali kendali kuda, roda kereta pun menggelinding. Gerobak-gerobak di belakangnya menyusul perlahan.

Ketika memasuki kota, jajaran ratusan tentara di kanan kiri jalan memperhatikan. Mereka melambaikan tangan bahkan bertepuk tangan. Maria masuk ke kota itu bagai seorang pahlawan perang. Dielu-elukan oleh orang-orang.

“Sebenarnya siapa Tayis itu, Nona?”

Elyas tak menahan keingintahuannya.

“Penyanyi yang paling digemari di seluruh Alexandria. Dari budak sampai orang-orang istana.”

Elyas mengangguk-angguk maklum. “Pantas saja.”

“Tuan,” Maria kini yang begitu penasaran, “... bagaimana bisa para tentara yang menyamar lolos dari pemeriksaan?”

“Mereka tidak pernah diperiksa, Nona.”

“Maksud Tuan?”

“Dua puluh orang pembantu yang Anda bawa dari Alexandria, semuanya ikut dalam rombongan ini.”

Dahi Maria berkernyit. “Saya tak paham. Maksud Tuan, Anda sendirian dalam misi ini?”

Elyas menggeleng. “Sepuluh orang yang dipilih Panglima Amr tidak berada di gerobak itu, Nona.”

“Lalu?”

“Di bawahnya. Menempel pada lantai gerobak.”

Membelalak mata Maria. “Sepanjang perjalanan?”

"Hanya ketika kita telah memasuki wilayah Alexandria. Mungkin ketika kita memulai obrolan yang terakhir."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Sejak awal, kami tak berpikir, penjaga di pintu gerbang akan lengah." Elyas melongok sekali. Melihat pemandangan Alexandria yang megah dan bercahaya. ".... Menyusupkan tentara yang menyamar begitu saja, pasti akan ketahuan."

"Ah ... saya terlalu lugu berpikir sebaliknya."

Elyas tersenyum. "Anda sudah melakukan hal yang luar biasa, Nona."

Diam menjeda.

"Saya mohon maaf, sempat membuat Anda malu, Nona."

"Malu?"

"Untuk lolos dari pemeriksaan komandan tentara tadi, saya terpaksa berbicara mengada-ada."

"Oh ...." Maria menatap punggung Elyas sembari tersipu.

"Saya yakin, mereka akan meloloskan saya bukan karena sangat percaya terhadap bualan saya. Tetapi, lebih karena mereka memercayai Anda dan menganggap satu orang asing seperti saya masuk Alexandria tidak akan membawa bahaya."

"Anda cerdik, Tuan."

"Tetapi, tentu tak pantas."

Maria memberanikan diri. "Maksud Tuan?"

"Saya ... tentu tak pantas menyandingkan diri dengan Nona."

"Mengapa berpikir demikian?"

"Perbedaan umur kita terlalu jauh," Elyas tertawa kecil, "... hampir-hampir tentara tadi membongkar penyamaran saya."

Maria menyangka, tadinya, Elyas sedang membicarakan hal yang lebih serius dibanding itu. Namun, begitu memahami maksudnya, dia lantas terdiam. Tak berbahasa.

"Ke mana kita membongkar gerobak, Nona?"

"Di belakang istana," suara Maria melemah dan datar, "dapur umum para tentara."

“Rumah Anda?”

“Sebuah vila di pinggir kota.”

“Berarti kami menyebar dulu malam ini. Kami menunggu tanda dari Nona untuk membuka pintu gerbang.”

“Anda telanjur mengatakan kepada para tentara itu, bahwa Anda tunangan saya, Tuan. Jika Anda pergi begitu saja, orang-orang akan curiga.” Maria memandang keluar jendela. “Mungkin rencana itu bisa diteruskan.”

“Rencana?”

“Pernikahan kita.”

Elyas tak menangkap arah pembicaraan Maria.

“Kita adakan pesta pernikahan pura-pura di gereja, undang para petinggi tentara, sementara teman-teman Tuan membuka pintu gerbang, ketika perhatian mereka sedang teralihkan.”

“Tetapi, ...”

“Itu ide bagus, Tuan. Jangan khawatir, ini bukan pernikahan sungguhan.”

Elyas terdiam. Keretanya telah memasuki pusat kota.

“Belok ke kanan, Tuan.”

Maria menyandarkan bahu, menatap keluar jendela, kemudian memejamkan mata.

Sepekan setelah kedatangan kembali Maria ke Alexandria, Gereja Saint Markus pagi itu begitu berbinar. Di halamannya kereta-kereta pembesar dan bangsawan terparkir berjajar. Penduduk Koptik, orang Romawi, dan Yahudi berjejalan di halaman. Wajah mereka demikian bersemangat. Nama Tayis diteriakkan berulang-ulang.

Di dalam gereja, tamu undangan telah duduk di bangku-bangku gereja menunggu waktunya tiba. Mereka kenakan pakaian terbaik, mengobrol dengan orang-orang di kanan kirinya.

Di ruang pengantin wanita, Tayis merias dirinya, dibantu beberapa perempuan ahli berdandan. Gaun putih berekor panjang ia kenakan. Tudung transparan penutup wajah menjadi mahkota. Semacam rompi menutup punggungnya, bertanda salib dari susunan permata. Tayis menatap cermin sambil bertanya kepada diri sendiri, apakah sebenarnya yang dia ingini.

Pernikahan ini, meski siasat belaka, telah memekarkan bunga di dalam dadanya. Seolah dia telah diantar ke sebuah titik yang diingini oleh semua perempuan di dunia. Elyas, lelaki yang berusia dua kali umurnya, sejak kali pertama bertemu, telanjur merapuhkan hatinya.

Sekuat apa pun Maria sebagai perempuan, hatinya tersusun oleh harapan-harapan yang rentan. Kehadiran Elyas mempertemukan semua kebutuhan tentang kerentanan itu. Sehebat apa pun Maria menyembunyikannya, itu tak berlaku selamanya.

"Tayis …."

Maria melirik, melihat dari cermin, seseorang membuka pintu. Memaksa semua perempuan yang tadinya membantunya berdandan pamit keluar ruangan.

Dia Jenderal Augustalis.

"Aku bukan calon pengantin," Augustalis tersenyum, "... jadi kukira tidak ada larangan aku masuk ke sini."

Maria hanya tersenyum sembari mengangguk.

"Kau bahagia?"

Maria tak menjawab.

"Tidakkah semua ini terasa sangat mendadak dan buru-buru, Tayis?" Augustalis menghampiri Maria. Lalu, bayangan keduanya terpantul oleh cermin dengan sempurna. Maria duduk tegak, Augustalis berdiri di belakangnya.

"Engkau pamit kepadaku untuk menyelamatkan seisi kota. Membeli bahan makanan di luar sana. Lalu, engkau kembali dengan membawa calon suami. Itu mengagetkanku."

"Kami sudah mengenal lama, Tuan."

Augustalis mengangguk-angguk. “Aku sudah tahu ceritanya. Aku pun tak keberatan tentangnya. Tetapi, ini sepekan? Seolah engkau tak memberi kesempatan kepada banyak orang untuk sekadar patah hati.”

Maria mengangkat dagu. “Maksud Tuan?”

“Engkau pasti tahu maksudku, Tayis.”

Maria berpikir cepat. “Saya sungguh berutang banyak kepada Anda. Sangat berterima kasih terhadap seluruh kebaikan Anda. Justru itu salah satu alasan mengapa pernikahan ini harus disegerakan.”

“Maksudmu?”

“Tuan begitu baik membiarkan saya menyertai Tuan pada banyak kesempatan. Kebersamaan itu meninggalkan sesuatu di hati, dan saya takut, akan terus bertumbuh sepanjang hari.”

“Lalu, mengapa engkau menyerah?”

“Anda punya seseorang di rumah, Tuan. Istri yang mencintai dan anak-anak yang membanggakan Tuan.”

“Apakah itu alasanmu, Tayis?” Wajah Augustalis berubah dramatis. Matanya menjadi melankolis. “Aku sanggup melakukan segala hal demi engkau.”

“Justru itu yang tidak saya inginkan Tuan.” Maria mengatur kata-katanya. “Saya tidak ingin menyakiti siapa pun.”

“Tetapi, engkau menyakitiku, Tayis.”

Maria menggeleng. “Mungkin kebersamaan kita memang tidak seharusnya terjadi.”

“Apakah engkau benar-benar mencintaiku?”

Maria terkejut dengan pertanyaan itu. Dia merasa telah terjebak oleh permainannya sendiri. “Jawaban saya tidak akan membuat suatu perbedaan, Tuan.”

“Tentu saja, berbeda, Tayis. Aku bisa meninggalkan keluargaku dan mengusir pengantin laki-lakimu jika engkau memang mencintaiku. Aku punya segala kekuatan untuk melakukannya.”

Maria berhenti bicara. Dia benar-benar telah terjepit oleh permainan kata yang dia mulai sendiri.

"Katakan," Augustalis menegaskan suaranya, "... bagaimana perasaanmu yang sebenarnya?"

Bergetar bibir Maria. Dia berusaha untuk menegakkan wajahnya. Menatap cermin, sekaligus melihat Augustalis yang ada di belakangnya. "Mungkin Tuan sulit menerimanya. Tetapi, saya harus berkata jujur, kebersamaan kita membawa banyak kenyamanan. Tetapi, saya sungguh-sungguh mencintai calon suami saya, Tuan."

"Omong kosong!"

Maria sempat menduga, Augustalis akan melakukan hal yang tak dia duga. Namun, sang jenderal hanya mengatakan itu. Kemudian, dengan kesan wajah yang susah ditebak, dia meninggalkan Maria di ruangan itu. Membuka pintu dengan kasar, menutupnya lebih kasar lagi.

Maria segera dihinggapi perasaan buruk. *Elyas. Dia mengincar Elyas.*

❁

Ini serangan seperti topan. Menerjang dengan kekuatan merusak, cepat, menghancurkan. Muhammad memimpin sepuluh orang jagoan pilihan dari pasukan Islam, menyerang pintu gerbang Benteng Alexandria. Kuda-kuda mereka meluncur cepat, memanfaatkan keterpanaan para tentara jaga yang masih belum percaya apa yang dilihatnya.

Ketika ada sekelompok orang berkuda dari dalam kota, meluncur kencang, dengan busur-busur terentang, itu seperti sebuah khayalan semata. Datang dari mana?

Sementara hampir semua tentara itu membeku di tempatnya berdiri, panah-panah pasukan Muhammad meluncur cepat. Mereka yang berdiri di atas dinding tersentak ketika panah-panah menembus leher. Sedangkan mereka yang berdiri di depan pintu, termangu, kini berteriak-teriak tak menentu.

"Serangan!"

"Pemberontak!"

"Lapor Jenderal!"

Tugas Muhammad dan kawan-kawannya adalah mencegah sebisa mungkin, tentara-tentara itu melaporkan keadaan pintu gerbang kepada teman-teman mereka. Maka, begitu sampai di gerbang, pedang-pedang mereka terhunus, membabat cepat, tak membiarkan seorang pun selamat.

Muhammad membekuk salah seorang dari mereka, mengempaskan pedangnya, lalu menawan lehernya. "Kunci? Katakan!" Hanya itu kata Romawi yang Muhammad hafal.

"Jen ... Jenderal Augustalis."

"Pembohong!" Muhammad menjegal lutut tentara malang itu hingga dia duduk bersimpuh. Ujung pedang Muhammad menggores lehernya. "Jika kau menyerahkan kunci gerbang, aku akan menjamin keselamatanmu." Sekarang dengan bahasa Arab.

Tentara itu mendongak. Matanya mencari tahu. Dia tidak benar-benar tahu apa yang dikatakan Muhammad.

"Kami dididik untuk memegang janji!" Muhammad tak peduli. Dia tekan pedangnya lagi.

Tentara itu mengangkat tangannya perlahan. Telunjuk tertuju ke atas benteng.

Muhammad segera berteriak, "Kunci gerbang dipegang seseorang di atas benteng!"

Bersegera, teman-teman Muhammad naik ke benteng, sementara dia melucuti senjata tentara itu, termasuk baju besinya. "Kau selamat. Tetapi, kau tidak boleh pergi dari sini. Ke pojok!" Muhammad mengarahkan pedangnya ke pojok benteng. "Sekarang!"

Tentara yang kebingungan itu menuruti perintah Muhammad dengan mengira-ngira kalimatnya, sedangkan Muhammad berlari mendaki tangga ke atas benteng. Pedang telah bersiap di sisi kanan. Busur panah menggelantung di punggung. Namun, begitu dia sampai di atas benteng, tak ada lawan yang harus ditantang. Semua tentara menggeletak tak berjiwa.

Pasukan khusus yang dipimpin Muhammad berdiri dengan senyum melintang. Salah seorang di antaranya mengangkat anak kunci besar di tangan. "Allahu Akbar!" Muhammad membabat salah satu tiang panji-panji Byzantium. Bersamaan dengan itu di luar benteng, dari balik gerombol pepohonan hutan dan ladang-ladang gandum kering, bunyi takbir bagaikan dengungan lebah. Ribuan penunggang kuda meluncur menuju pintu gerbang.

Pada saat yang sama, dari dalam kota, tentara Byzantium berdatangan dengan jumlah yang ribuan.

"Cepat buka gerbang!"

Muhammad memimpin pasukan kecilnya meluncur ke bawah.

Kidung pernikahan yang syahdu. Bahkan, mendengarnya pun membuat beberapa pasangan menitikkan air mata. Mungkin, itu mengingatkan masa muda mereka. Sedangkan bagi muda-mudi, saat-saat ini begitu membuncahkan cemburu. Pendeta yang berpijar-pijar jubahnya, berdiri di altar, mendampingi pengantin laki-laki, yang pagi itu bak raja saja penampilannya.

Elyas bersepatu kulit sepaha, berpakaian terusan yang ujung mekar di atas lutut. Ditutup oleh jubah yang sambungannya di bahu. Semuanya berdetail emas. Baik benang ataupun pernak-perniknya. Dia bermahkota kuningan, dengan bebatuan merah yang ditanam presisi. Rompi senada dengan mempelainya, menutup punggungnya dengan tanda salib dari susunan permata.

Para undangan lantas berdiri, melihat ke pintu gereja, begitu juga pendeta dan pengantin pria. Sosok yang mereka nanti kini berjalan perlahan, didampingi seorang lelaki tua sebagai walinya. Di belakang mereka para gadis pendamping dengan gaun-gaun aneka warna.

Tayis, dalam gaunnya yang gemerlap, berjalan penuh khidmat, mengikuti kidung yang membuat langkah-langkah terasa penuh keindahan. Semua orang terkagum-kagum, kecuali satu orang yang

duduk di barisan paling depan: Augustalis. Sesampai di altar, kidung selesai dinyanyikan. Para undangan duduk kembali. Kedua pengantin berdiri berhadapan.

Maria tidak sedang berpura-pura. Dia benar merasakan kesyahduan di dadanya, menahan kekikukan pada gerak tubuhnya. Berdiri di sana, menatap calon suaminya yang berdandan gagah dan menawan, membuatnya merasa tak membutuhkan masa depan. Maria ingin waktu terhenti di sini, selamanya.

Elyas sendiri, merasakan keanehan yang susah diterangkan maknanya. Meski telah disepakati, pernikahan ini hanyalah pura-pura belaka, dia merasakan sensasi yang tak biasa. Menatap Maria, dia seperti terlontar ke masa, mungkin, puluhan tahun lalu. Elyas benar-benar merasa ada yang sudah dia lewatkan, tetapi tak sungguh-sungguh dia pahami.

Seperti ada Maria pada masa yang telah lalu. Namun, bukan gadis muda yang kini berdiri di hadapannya.

"Apakah di antara kalian, ada yang tidak menghendaki pernikahan ini terjadi?" Sang pendeta, yang gemerlap jubahnya, mengagumkan mahkota di kepala, bertanya kepada orang-orang yang hadir di gereja itu, sebagai basa-basi saja. Ritus yang selalu diulang dalam pernikahan siapa pun. Memastikan tak ada yang tertinggal dalam pernikahan itu. "Jika ada, bicaralah sekarang. Atau, diamlah selamanya."

Biasanya seisi gereja hanya senyum-senyum karena paham, itu bagian dari sebuah tradisi saja. Tidak ada yang benar-benar berencana ingin menggagalkan suatu pernikahan, sedangkan dua pengantin telah berdiri di altar.

"Aku!"

Kali ini basa-basi itu berarti sesuatu.

Semua pandangan tertuju ke depan. Kepada Augustalis yang berdiri lantang.

"Aku tidak menyetujui pernikahan ini karena semuanya palsu!"

Elyas bertukar pandangan dengan Maria karena sama sekali tak menyangka akan seperti itu kejadiannya. Sedangkan Maria kelihatan

gugup dan bingung. Dia meminta kekuatan dari pandangan mata Elyas.

"Silakan, Jenderal." Pendeta memberi kesempatan Augustalis berbicara.

"Siapa pun yang mengidolakan Tayis tak akan rela dia menikah dengan siapa saja."

Sampai di sini, pengunjung pernikahan itu masih mengira, Augustalis sedang memberi warna pada ritus pernikahan itu, tidak benar-benar sedang berusaha menggagalkannya.

"Tetapi, ... itu ketidakrelaan yang bersifat kulit dan sementara. Sedangkan ketidakrelaanku, sungguh-sungguh keluar dari batin terdalam."

Wanita ningrat yang duduk di sebelah Augustalis mendongak. Dua tangannya yang ditutup kaus tangan berenda menutup mulutnya. Dia istri Augustalis.

"Aku tidak rela, Tayis menikahi lelaki yang tidak benar-benar dicintainya," suara Augustalis meninggi, "sebab di antara kami telah terikat perasaan yang kuat dan tak terpisahkan."

Maria menggeleng-geleng sembari memohon dalam tatapannya, sedangkan Elyas jelas kebingungan. Sebab, usaha Augustalis terlalu serius untuk sebuah pernikahan yang pura-pura.

"Aku ingin pernikahan ini dibatalkan, kecuali aku berdiri di sana," Augustalis menunjuk Elyas yang wajahnya pias, "... menggantikan dia."

Wanita ningrat, istri Augustalis, bangkit dari duduknya. Lalu, tanpa berkata apa-apa, kecuali sibuk mengusap air matanya, dia berlari memburu pintu gereja. Orang-orang memperhatikannya dengan pandangan tak tega.

Elyas menatap Maria. Mencoba menanam kekuatan di dalam diri pengantin wanita. Dia tersenyum dengan tulus dan bersahaja. Dia membuka kedua telapak tangannya. Lalu, Maria meletakkan tangannya di sana. Sementara pendeta belum juga mengerti apa yang

terjadi, keributan mulai terdengar dari pelataran gereja. Teriakan-teriakan yang kencang, kegaduhan yang kian bising.

Di pintu gereja istri Augustalis yang tadinya hendak pergi dari gereja itu, berdiri termangu. Lalu, dia kembali berlari masuk, sedangkan di belakangnya puluhan, bahkan ratusan orang menyerbu penuh ketakutan.

"Gerbang dijebol!"

"Penyerang masuk kota!"

"Perang!"

"Masuk gereja!"

Elyas melebarkan senyumnya. Hingga tampak gigi-giginya. Dia mengangguk sebagai tanda. Maria pun membalasnya dengan ekspresi yang serupa. Sang Pendeta yang tadinya berdiri di antara keduanya, pergi begitu saja.

"Para Perwira!" Augustalis berusaha menguasai suasana, "cepat ke gerbang! Cepat ke gerbang!"

Augustalis berusaha menembus jejalan orang-orang yang semakin banyak memasuki gereja. Begitu juga dengan para perwira tentara, yang pagi itu rehat bertugas karena menghadiri pernikahan Tayis. Sebuah pernikahan yang disiapkan untuk membunuh mereka. Tentara-tentara itu lalu menghunus pedang, mengangkatnya ke udara supaya orang-orang minggir untuk memberikan jalan kepada mereka.

Elyas baru saja hendak melompat dari altar, tetapi Maria mengeratkan genggaman tangannya. Dia menggeleng. "Belum saatnya."

Sekejap saja, gereja purba itu sudah tak keruan suasananya. Para perempuan dan anak-anak menangis dan menjerit-jerit. Tidak ada yang duduk lagi. Semuanya telah begitu panik dan kebingungan.

Maria menggandeng Elyas, mencari jalan di balik altar. Pintu sama yang digunakan pendeta tua tadi melenyapkan diri. Maria telah menghafalnya. Sebab, semua kemungkinan telah dia perhitungkan.

"Pendeta tadi?" Elyas penasaran.

Maria mengangguk sembari melepaskan genggaman tangannya. Seolah itu sebuah kejutan. “Dia anggota kami.”

Mereka berjalan cepat dalam lorong rahasia gereja, menuju ruangan yang telah disiapkan sebelumnya.

Sementara itu, pusat Kota Alexandria benar-benar berguncang. Orang-orang berlarian mencari selamat. Mereka yang tadinya tengah menikmati suasana pagi, buru-buru pulang dan menutup pintu rumah, menunggu apa yang akan terjadi. Mereka yang merasa tak akan mencapai rumah dengan cepat, menyerbu masuk ke gereja, perpustakaan, sampai istana. Para tentara yang berjaga bergerak serempak dari berbagai titik, menuju pintu gerbang.

Dari arah gerbang ribuan pasukan Islam membanjiri jalan-jalan. Takbir dan sabetan pedang berselang-seling. Segera saja, jalan-jalan utama kota menjadi ajang adu senjata yang bising dan mengerikan. Darah berceceran, jerit kesakitan, dan logam beradu, dan lolongan kematian begitu memekakkan.

Ubadah yang gagah, memimpin serangan dengan tombak tak pernah diam. Dia memimpin pasukan berkuda yang ribuan jumlahnya. Menyisir jalan-jalan, merobohkan banyak tentara. Tak ada yang mengira, rupanya, pagi itu bakal menjadi awal hari yang berdarah-darah.

Para tentara, yang sedang bergembira, berpesta untuk pernikahan biduanita pujaan mereka, sama sekali tak menyiapkan diri untuk sebuah pertempuran besar-besaran. Ketika tentara-tentara cadangan keluar dari barak-barak mereka, kenyataan yang datang sungguh di luar kesiapan mereka.

Pasukan penyerang itu, seolah telah menahan rasa lapar akan kemenangan begitu lama. Sehingga, begitu tiba kesempatannya, mereka tak ingin menunda-nunda. Pedang-pedang mereka membabat dengan cepat. Panah-panah menghujani udara, menancap di dada-dada yang tak berperisai.

Pintu gerbang utama telah terbuka, menyusul pintu-pintu lainnya. Maka, sekejap saja, ribuan pasukan Islam bagai lebah yang

mendengungkan takbir, lalu mengumbar sengatan mereka. Hanya, kali ini, sengatan itu tak sekali pakai. Sebaliknya, setiap pedang, merobohkan puluhan lawan.

Jumlah para tentara Byzantium begitu mencengangkan, tapi nyali mereka telanjur mengerut. Semangat mereka tinggal sisa-sisa, akibat setahun lamanya dikepung begitu rupa, membuat rasa takut memangsa energi mereka. Jalan-jalan kota penuh oleh tentara yang berlarian, kemudian, bukan untuk melawan musuh yang datang, melainkan untuk mencari keselamatan. Sebagian besar menuju pelabuhan, sisanya, yang telah telanjur keluar gerbang, berlarian menjauhi ibu kota, menuju dataran tinggi.

"Kejar! Kejar!"

Amr bin Ash, sang Panglima, mengacungkan pedang di atas kudanya. Memimpin pasukan mengejar para tentara Byzantium yang menjauh dari kejaran mereka.

Di dalam gereja Elyas telah mengganti jubah pengantinnya. Begitu juga Maria. Tak ada gaun panjang yang elok dan gemerlapan. Dia telah menggantinya dengan pakaian serbahitam dengan jubah bertudung yang menyamarkan wajahnya.

"Sebaiknya Nona tetap di gereja." Elyas menyandang pedang, yang oleh Maria telah disembunyikan di dalam ruang gereja itu.

Maria menggeleng. Dia juga membekali dirinya dengan pedang berukuran lebih kecil. Dia sembunyikan di balik jubahnya.

"Anda bisa menggunakan pedang?"

Maria berbicara tanpa menoleh. "Untuk berjaga-jaga saja."

"Sebaiknya Anda tetap tinggal."

"Ada yang harus saya bereskan."

"Biarkan pasukan yang melakukannya. Di luar sangat berbahaya."

Maria tersenyum sedikit sinis. "Sejak awal terlibat ini semua, saya tahu ini pekerjaan yang sangat berbahaya."

"Apa rencana Nona? Saya akan mendampingi."

"Tidak perlu, Tuan." Maria berjalan menuju pintu, diikuti Elyas yang masih berusaha menahannya. "Teman-teman Tuan membutuhkan bantuan Anda. Saya bisa menjaga diri."

"Apa yang hendak Nona lakukan?"

Keduanya berjalan lagi di lorong gereja, menuju pintu keluar dari sisi belakang.

"Langkah berjaga-jaga."

"Ke istana?" Elyas menebak-nebak sembari menjajari langkah Maria.

"Tidak." Maria masih menyimpan jawabannya. Seolah dia tak ingin Elyas mengganggu kesenangannya.

"Izinkan saya menemani Nona."

"Tuan tidak punya kewajiban apa-apa terhadap saya." Maria merapatkan tudungnya. "Pernikahan itu pura-pura saja."

"Setidaknya kita berteman, bukan?"

Maria menggeleng. "Saya benar-benar bisa mengandalkan diri saya sendiri, Tuan."

"Saya percaya." Elyas hendak membukakan pintu untuk Maria. Rupanya pendeta tua yang tadi nyaris menikahkan mereka sudah mendahuluinya. Dia berdiri di muka pintu besi itu. Segera saja, telihat kekacauan di luar sana. "Setidaknya jika saya menemani Nona, akan lebih—"

"Sejak awal Tuan tidak menginginkannya." Nada bicara Maria meninggi dan tak terduga.

"Maksud Nona?"

Keduanya ada di halaman belakang gereja. Area berumput yang dipagari besi tinggi. Maria telah menambatkan kudanya di sana. Dia segera melompat ke atas kuda tanpa menjawab pertanyaan Elyas.

"Nona. Saya benar-benar tidak tenang jika melepas Anda pergi begitu saja." Elyas melihat ke jalan-jalan kota, pertempuran masih terjadi beberapa. Sisanya lebih banyak tentara Byzantium yang dikejar-kejar oleh pasukan Islam.

"Jika Anda tidak punya ide perihal pernikahan, Tuan," Maria menatap Elyas dengan air muka yang susah ditebak maknanya, "... saya sudah berencana untuk mengumpulkan seluruh anggota kelompok untuk melakukan pemberontakan. Tetapi, ide Anda jauh lebih baik. Kami tak perlu terlalu bersusah payah."

"Setidaknya beri tahu saya, apa yang Anda rencanakan?"

Maria membelokkan kudanya menuju pintu besi. Dari tempatnya berdiri, Elyas bisa melihat bordir salib khas di belakang jubah hitam Maria. Rupanya dengan itu, dia menjamin keselamatannya.

"Tuhan memberkati Anda, Tuan." Setelah mengatakan itu, Maria lalu menarik kekang kudanya. Pendeta yang tadi nyaris menikahkan mereka telah berdiri di depan pintu besi, membukanya lebar-lebar supaya Maria bisa keluar tanpa memelankan lari kudanya.

Elyas mengempas napas. Termangu sebentar. Namun, dia tahu, tak ada waktu untuk memikirkan hal-hal lain di luar pembebasan kota ini. Dia lalu menderap ke pintu belakang gereja, menganggguk kepada sang pendeta yang berjubah sama dengan Maria, lalu keluar menuju jalanan.

Kekacauan jalan-jalan Alexandria meninggalkan jejak darah di mana-mana. Segerombol tentara Byzantium bertempur dengan belasan pasukan Islam. Itu sisa pasukan Byzantium yang masih memiliki ketangguhan. Mereka tidak mengekor kawan-kawannya yang sudah kabur tak keruan.

Elyas menghunus pedang, lalu berlari menuju pertempuran itu. Pedangnya bergerak cepat dan kuat. Seorang tentara Byzantium mengadangnya, Elyas memutar pedangnya di udara, menebas kemudian. Ditahan perisai baja, Elyas mengubah laju pedangnya. Ditangkis pedang, membuat Elyas sedikit frustrasi. Dia lalu melompat tinggi, menimpakan berat tubuhnya dengan dua lututnya sebagai senjata.

Tentara berperisai itu langsung jatuh berdebam, pedangnya lepas terpelanting. Sekali tebas, Elyas mengakhiri perlawanannya.

"Elyas!" Derap kuda dari belakang. Elyas hafal benar suara itu. "Ke pelabuhan!"

Muhammad, penunggang kuda itu, tak memelankan laju tunggangannya, tetapi mengulurkan tangannya kepada Elyas. Bergerak cepat, Elyas meraih tangan Muhammad, lalu melompat ke punggung kuda, membonceng di belakang Muhammad.

Kuda itu terus meluncur, tanpa jeda. Di sepanjang jalan, duel berlangsung di mana-mana. Elyas pun menebaskan pedangnya berkali-kali, menghantam topi-topi baja tentara Byzantium yang mencoba menghalangi mereka.

"Mereka hendak kabur dengan kapal!"

Muhammad memberi tahu tanpa Elyas bertanya. "Kita harus menghentikannya."

Selain mereka berdua, kuda-kuda lain yang meluncur menuju pelabuhan puluhan jumlahnya. Sebagian besar dari pasukan diarahkan Amr keluar benteng, mengejar tentara Byzantium yang lari ke gunung. Sedangkan sisanya, dipimpin Ubadah terus menyisir kota, mengejar ke pelabuhan.

Ketika kuda Muhammad telah sampai di dermaga, tampaklah kapal-kapal besar hendak menarik jangkar, menjauh dari daratan. Tentara-tentara yang ada di atasnya bersiap dengan busur terentang.

"Pegangan kuat, Elyas!"

Tak menunggu jawaban Elyas, Muhammad menarik kencang tali pengendali kudanya sehingga tunggangan itu mempercepat larinya lebih-lebih daripada sebelumnya. Semakin cepat, menuju tepi dermaga, yang dipisahkan oleh air laut dengan kapal-kapal yang hendak berlayar ke laut lepas.

Persis di ujung dermaga, pada lantai kayu yang disusun kuat, kuda itu melompat. Muhammad merundukkan punggung, Elyas mengikutinya dengan sigap. Seperti terbang, kuda itu lantas mendarat di atas geladak kapal yang baru saja menarik jangkar. Tanpa jeda, Muhammad melompat ke geladak, disambut tentara-tentara Byzantium yang menyerbunya dengan pedang. "Elyas! Jangkar!"

Elyas tanggap dengan cepat. Dia berlari ke ujung geladak, lalu merobohkan tentara yang mengadangnya dengan sekali sentak. Dia lalu mencoba mengangkat jangkar besar yang baru saja diangkut dari dasar laut dangkal di pelabuhan. Gagal. Jangkar besi itu terlalu berat. Bahkan, setiap pengangkatan ataupun penjangkaran, awak kapal melakukannya bersama-sama dengan beberapa orang.

Lebih cepat berdatangan para tentara dibanding Elyas yang mengerahkan usahanya. Elyas membalikkan badan, menunda usahanya membuang jangkar, dan kembali berurusan dengan pedang.

Sementara itu, Maria, menunggangi kudanya meluncur menuju sisi pulau lainnya. Meluncur di jembatan panjang yang menghubungkan pulau utama dan pulau kecil tempat berdiri Menara Alexandria. Dia tak pernah memacu kudanya sekencang itu. Sampai mati rasa kedua tangannya. Dia bertekad untuk segera melaksanakannya.

Kudanya telah mendekati area menara, yang membikin lebih cepat degup jantungnya. Maria memelankan laju kudanya dan cukup kaget ketika melihat ada kuda lain yang diikat di pelataran menara. Begitu melompat turun, Maria segera menghunus pedang. Pikirannya segera dipenuhi praduga-praduga.

Maria kemudian membuka pintu menara, mulai meniti tangga dengan hati-hati. Dia ingin berlari, tetapi sadar itu bisa memancing reaksi seseorang yang bisa jadi ada di dalam menara. Mungkin tentara yang sedang berjaga. Maria menduga sebelumnya, dalam kekacauan seperti hari ini, seluruh tentara dikerahkan untuk melawan penyerang. Namun, ada kuda di bawah sana. Artinya, ada satu atau dua orang yang masih tersisa.

Maria mendaki lantai demi lantai menara itu. Setiap anak tangga yang dia injak seolah menyiapkan jebakan. Membuat Maria melangkah semakin berhati-hati. Semakin tinggi, semakin hati-hati. Pedangnya bersiap, sikap badannya sigap. Perlu beberapa waktu untuk mencapai puncak menara, terutama, karena Maria mendaki dengan cara seperti ini.

Menoleh ke kanan kiri. Sesekali ke atas dan ke bawah. Berupaya waspada akan datangnya bahaya. Sebentar lagi sampai puncaknya. Maria membuka pintu ruangan puncak menara itu dan segera tahu, seseorang telah mendahuluinya. Dia berdiri membelakangi Maria, menatap ke kejauhan dengan cermin besar yang ada di tengah ruangan. Seperti tak terganggu dengan kedatangan gadis itu.

"Akhirnya, engkau datang juga."

Terkesiap dada Maria, mengetahui lelaki itu bahkan sudah memperkirakan kedatangannya. Genggaman pada gagang pedangnya semakin erat sekaligus bekeringat.

Lelaki di depan cermin bundar besar itu membalikkan badannya. Dia Augustalis Thordorus.

"Aha ... kau membawa pedang rupanya ... Maria Boutros."

Maria segera merasakan keringat dingin mengucur dari pori-pori. Bukan hanya karena Augustalis sudah berdiri di hadapannya, melainkan juga karena jenderal itu telah membuka penyamarannya.

"Kau pikir aku begitu bodoh hingga tak bisa membaca rencana-rencanamu, Maria?"

Maria tak bicara. Dia mengangkat pedangnya.

"Semua hal yang pernah engkau katakan, semua palsu, bukan?"

Maria sedikit tersengal napasnya. "Aku tidak ingin melukaimu, Jenderal. Lebih baik kau menyingkir."

Augustalis tertawa kencang bukan main. "Dari keseluruhan sandiwaramu, ini yang paling buruk, Maria. Kau bahkan tak bisa menggenggam pedang dengan benar."

Gemeretak gigi geligi Maria. Namun, nyatanya, memang dia tengah merasa tak berdaya.

"Ketika engkau meminta izinku untuk keluar ibu kota dan mencari bahan makanan, kau pikir itu ide yang pintar?" Augustalis kembali tertawa kencang. "Aku memanfaatkanmu, Nona. Tak ada cara lebih baik untuk mendapatkan pasokan makanan, selain menyetujui rencanamu."

Maria mendengus. Dia teringat ayahnya. Bagaimana Tabib Boutros mengingatkannya perihal kelicikan Augustalis.

"Kau bahkan mengira aku tak tahu, kau putri Tabib Boutros ...." Augustalis menyeringai. "Ck ... ck ... ck, kau benar-benar meremehkanku."

"Apa bedanya!" Maria merasa mual karena harus mendengarkan kata-kata Augustalis yang berusaha melunturkan semangatnya.

"Tetap saja pasukan Islam telah menguasai kota ini. Tak penting lagi apa pun yang kau katakan!"

Merasa menunggu hanya akan membuat akalnya buntu, Maria menyerang Augustalis dengan pedangnya. Membacok ke sana sini, dan selalu hanya menghajar udara, sedikit pun tak mengena.

"Sayangnya, Maria. Engkau bisa berpura-pura terhadap semua orang, tetapi tak bisa menipu pedangmu." Augustalis menyerbu maju, mencekal pergelangan tangan Maria, menjatuhkan pedangnya ke lantai, sekaligus membalikkan badan Maria. Seketika, dua tangan gadis itu sudah ditawan oleh Augustalis.

Maria meringis menahan sakit ketika Augustalis menarik kedua tangannya ke punggung, lalu mendorongnya ke pinggir ruangan, persis ke jendela, yang dari sana angin berembus melambaikan rambutnya.

"Kau lihat ke bawah sana, Gadis Ingusan!" Beda dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, kali ini, pada suara Augustalis sama sekali tak terdengar kelembutan. "Pasukan penolongmu telah keluar gerbang. Pintu-pintu kota telah tertutup kembali. Tinggal sedikit pasukan barbar yang terjebak di pelabuhan. Kau lihat! Kapal-kapal tentara yang kau kira kabur itu, sekarang sedang kembali merapat ke dermaga."

Satu tangan Augustalis menunjuk kapal-kapal Byzantium yang mendekati dermaga. "Kau tahu apa yang dibawa oleh kapal-kapal itu?" Dia menyeringai mengerikan. "Senjata yang akan memenangkan perang pada masa depan. Api yang disemburkan bisa membakar manusia dari jarak jauh."

"Apa maksudmu?" Maria merasa ngeri, bahkan sebelum Augustalis menjelaskan maksudnya.

"Apakah otak kecilmu bisa membayangkannya? Sebuah senjata yang jika disemburkan ke sebuah benteng, apinya akan menghancurkannya. Namanya *Api Yunani*."

Maria merasakan napasnya menyesak.

"Jika ditembakkan ke manusia, semua anggota badannya akan rusak binasa."

Maria menggeleng cepat, sedangkan air matanya tak kunjung mampat. “Tidak ada senjata semacam itu.”

Augustalis tertawa hingga Maria menutup matanya. “Itu senjata yang hanya dimiliki negeri-negeri perkasa.”

“Aku tak percaya.”

“Kau memang konyol dalam segala hal!” Suara Augustalis menyiksa Maria, terutama karena lelaki itu sengaja tertawa menempel di cuping telinganya. “Kekonyolanmu paling menyedihkan adalah keyakinanmu bahwa aku menyukai gadis gereja semacam dirimu.” Napas Augustalis menyapu pipi Maria. Membuat gadis itu ingin muntah karenanya. “Kau sama sekali tidak mengenaliku, Maria.” Augustalis membalikkan badan Maria sehingga keduanya kini bertatap muka.

“Kau sama sekali tidak termasuk seleraku.” Augustalis merasa sudah menguasai Maria. Menaklukkan tenaganya, juga tekad dalam dirinya. Dia tak lagi menawan tangan kiri Maria. “Telah lama juga, si Tua Muqawqis mencurigaimu. Dia tahu benar lirik-lirik lagumu yang menipu.”

Maria menahan napas. Sesekali meringis karena Augustalis menekan pergelangan tangan kanannya dengan keras.

“Aku tahu semuanya tentangmu, Maria. Setiap mabuk, Atrabun mengumbar obsesinya tentang dirimu.” Suara Augustalis disengaja lebih rendah dan kasar dibanding sebelum-sebelumnya. “.... Tidak ada rahasia sekecil apa pun darimu yang aku tidak tahu. Termasuk priamu yang hilang ingatan itu.”

Maria mengesankan kekagetan yang kentara.

“Kaget? Kau kira aku sungguh-sungguh berminat menggagalkan pernikahan palsumu itu? Sudah kukatakan, tak ada rahasia sekecil apa pun dari dirimu yang aku lewatkan ... Tayis.”

“Ada ....” Kali ini Maria justru yang menyeringai. Seperti berusaha keras supaya wajahnya tampak berbahaya. “Kau salah mengenali mana tanganku yang lebih kuat.”

Augustalis hanya sempat sesaat berusaha mengerti apa yang dimaksudkan oleh Maria. Detik berikutnya, dia hanya merasakan

kesakitan luar biasa di dada kirinya. Ketika dia melepas genggamannya di tangan kanan Maria dan berusaha menyelamatkan nyawanya, semua sudah terlambat. Maria baru saja mencabut pisau pendek dari pinggang kanannya, dan menusuk jantung Augustalis dengan tangan kirinya.

Augustalis menatap Maria dengan mata yang tampak seperti hendak keluar dari ceruknya. Lalu, badannya limbung ke belakang. Tak sanggup lagi tangannya menahan dengan berpegangan ke dinding ruangan. Dia terempas terlentang dengan darah mengucur dari dadanya yang tak berbaju besi.

Maria berdiri dengan tubuh gemetar bukan kepalang. Dia menyandar di dinding, dua tangannya seolah hendak memeluk dirinya sendiri. Ini kali pertama dia menyudahi hidup seseorang. Sesuatu yang tidak pernah dia pelajari di gereja. Bahkan, meskipun Maria sepenuhnya sadar, dia harus melakukan apa yang sudah dia lakukan, tetap saja batinnya merasa tersiksa.

Maria menangis hingga tersengal-sengal dadanya. Tangan kirinya menutup bibir, sedangkan tangan satunya meraih-raih dinding, mencari pegangan. Namun, setelah beberapa saat, Maria segera bisa berpikir sehat. Dia lalu membalikkan badan, melihat ke kejauhan. Bentang alam di bawah sana.

Benar kata Augustalis. Gerbang-gerbang kota telah kembali ditutup. Pasukan Islam kini justru terjebak di dalam kota, sementara sebagian besar tentara berada di luar tembok kota. Maria kebingungan. Dia membayangkan hal terburuk. Bahwa segala yang dia rencanakan telah gagal total. Dia segera berlari ke sebalik cermin besar yang berada di tengah ruangan. Dia saksikan kapal-kapal Byzantium yang sempat berlayar menjauhi pelabuhan, kini merapat kembali ke dermaga-dermaga. Sungguh itu membuat Maria gemetar kaki-kakinya. Hampir-hampir tak cukup kuat untuk tetap menyangganya berdiri.

Akan tetapi, Maria berpikir, nasib pembebasan Alexandria ada di tangannya sehingga dia pun segera menguatkan diri. Dia lalu sekuat tenaga mendorong cermin itu, memosisikannya sedemikian rupa

sehingga sinar matahari yang mulai menyengat menimpanya, lalu panas yang terbawa dia belokkan ke pelabuhan. Menyerang kapal-kapal yang berdatangan.

Jauh di bawah sana, di atas geladak kapal yang berubah menjadi arena perang, Elyas dan Muhammad mulai menyadari, kapal-kapal yang tadinya hendak meninggalkan pelabuhan telah kembali satu per satu. Jumlah mereka sangat banyak, sedangkan sisa pasukan Islam tinggal beberapa puluh orang.

Elyas segera menyadari, mereka tengah menghadapi bahaya yang sangat besar. Segera dia berlari, sembari menebaskan pedang ke kanan dan kiri. Menghampiri Muhammad sembari membantunya menyudahi perlawanan para tentara yang mengepungnya.

"Ada yang aneh!" Elyas menendang pedang lawan yang hendak menusuk punggung Muhammad, lalu balas menusuk rusuknya. Elyas lalu bersiap di belakang Muhammad. Beradu punggung, sementara mereka berdua kini terkepung. "Entah bagaimana, pasukan kita menyusut."

Muhammad memutar-mutar pedang, menunggu lawan yang menyerang duluan. "Kita tidak mungkin kalah. Mereka yang berlarian."

"Bisa jadi ini jebakan. Mereka memancing pasukan keluar dinding kota, lalu pintu-pintu dikunci lagi."

"Berarti kita terjebak?"

Elyas mengangguk tanpa suara.

Baru saja lawan hendak menerjang dan Muhammad berteriak lantang, perhatian orang-orang teralihkan.

"Kebakaran!"

"Awas!"

"Lompat! Lompaaat!"

Layar-layar kapal besar itu benar-benar terbakar, lubang besar di tengahnya, lalu api cepat melalap bagian lainnya. Para tentara Byzantium terlihat panik luar biasa. Ratusan di antara mereka segera mencebur ke laut, ketika api itu seperti menular, menghabiskan layar begitu banyak kapal, lantas melalap kayu-kayu tiang dan geladak kapal.

Elyas takjub melihatnya. Sekilas dia melihat sinar menyilaukan yang menyorot dari kejauhan. Segera saja dia melihat sumber sinar itu. Sesuatu yang berkilat-kilat di puncak Menara Alexandria. Elyas menahan napas karena bisa menduga siapa orang yang sedang bekerja di atas sana. "Maria."

Elyas baru saja hendak merayakan perkembangan itu dengan senyum kemenangan. Namun, sebuah ledakan besar menghancurkan kapal yang mengapung tak jauh dari kapal tempat Elyas dan Muhammad berdiri. Dua sahabat itu segera saling bersitatap.

"Muhammad ...." Elyas mengira-ngira apa yang terjadi. Dia menghubungkannya dengan reaksi para tentara yang terlalu berlebihan ketika melihat api. "Kita harus segera pergi."

"Kapal ini akan meledak?"

Elyas mengangguk.

"Ke dermaga!"

Elyas dan Muhammad segera berlari menyusuri geladak, menuju moncong kapal kayu itu, sementara api dari layar merambat cepat ke buritan. Ketika itulah sebuah ledakan dahsyat menghancurkan kapal itu dalam sekali entakan. Elyas merasa telinganya tuli, sudah tak terdengar apa-apa lagi. Dia terlempar ke udara, lalu terempas begitu rupa. Sesaat kemudian, dia sudah berada di kedalaman air asin. Tenggelam bersama puing-puing dan tubuh-tubuh yang sudah tidak bernyawa. Juga mayat kuda yang begitu berjasa membawa dia dan Muhammad melompat ke atas kapal.

Elyas masih menyimpan sisa kesadaran. Dia lalu mendorong tubuhnya dengan menggerakkan kedua kakinya ke atas. Mencari udara. Permukaan air terlihat beriak-riak tertimpa cahaya. Elyas terus memburunya, sementara dadanya telah begitu sesak menahan napas setelah sekian teguk air masuk ke lambung dan paru-parunya.

Sewaktu dia berhasil sampai ke permukaan, semua yang di sekeliling adalah benda-benda hancur yang mengapung. Kayu-kayu bekas kapal, mayat-mayat rusak, layar kapal yang terkoyak. Masih ada beberapa kapal yang tersisa. Mengapung di permukaan dengan sebagian layar mulai terbakar.

Elyas berusaha berenang ke pinggir. Kepalanya tak berhenti menoleh ke kanan dan kiri. Kesadaran yang perlahan menghampiri benaknya segera membuat dia teringat satu nama. “Muhammad! Muhammad! Kau di mana! Muhammmmaaaaaaaaaaaaaaad!”

Ledakan beruntun dari pelabuhan terdengar ke seantero kota. Para penjaga gerbang resah bukan main. Beberapa tentara yang naik ke atas benteng segera tahu bahwa di pelabuhan, kapal-kapal Byzantium telah hancur. Itu kian menipiskan keberanian mereka. Sisa pasukan yang masih bertahan tinggal sedikit. Sebagian kabur menjauhi kota dan masih diburu oleh pasukan Amr, sebagian lagi kemungkinan besar tewas dalam ledakan kapal-kapal itu.

Mereka yang bertahan di pintu-pintu gerbang kota sudah tak berkomando. Tinggal pecahan-pecahan pasukan yang tak yakin benar apa yang harus mereka lakukan. Mereka berharap keajaiban, tetapi yang datang justru seorang penunggang kuda yang mereka kenal betul rupanya. Si Pengantin Malang: Tayis.

“Nona Tayis!”

Beberapa tentara mendatanginya. Mencari tahu apa yang dialaminya.

Maria tak banyak bicara. Pada wajahnya terkesan trauma. Dia hanya merogoh ke dalam jubahnya, lalu mengeluarkan plakat emas yang dikenal oleh seluruh tentara Alexandria. “Jenderal Augustalis telah menyerah. Dia meminta kalian membuka pintu gerbang.”

Tentara-tentara itu saling pandang dan kebingungan.

“Tetapi, Nona. Jenderal selalu mengatakan kita tidak akan pernah menyerah.”

“Dia berubah pikiran.” Maria mengangkat plakat itu tinggi-tinggi. Lalu, menjatuhkannya seolah plakat itu tak memiliki arti. “Tak ada yang bisa dipertahankan. Kapal bala bantuan tak akan datang.”

Setelah mengatakan itu, Maria menghampiri kudanya. Perlahan dia naik ke pelana, lalu memacu kudanya menuju pelabuhan.

Sepeninggal Maria, tentara yang masih mentah pengalamannya itu lalu memungut plakat emas sang Jenderal. Dia lalu berteriak kepada kawan-kawannya. “Ini asli! Jenderal sudah menyerah!”

"Mengapa bukan dia sendiri yang datang!" teriak tentara yang ada di atas benteng.

Tentara yang ditanya menggeleng. "Kita harus bagaimana?"

"Apa yang kalian bela?" teriak tentara lainnya. "Mesir sudah jatuh. Konstantinopel tak akan memedulikan kita lagi. Jenderal sudah menyerah. Apa yang kalian bela?"

Suasana hening jadinya. Sampai kemudian bunyi logam berjatuhan. Tentara-tentara itu menjatuhkan senjata mereka. Pedang, tombak, perisai, panah, semua berjatuhan ke tanah. Tentara yang di atas benteng menurunkan panji-panji Byzantium, tanda mereka menyerah kalah.

Sedangkan para tentara yang berdiri di depan pintu, memutar kunci, lalu bahu-membahu melengserkan penghalang pintu baja itu. Kemudian, perlahan-lahan, pintu gerbang terbuka. Persis di depan mereka, Amr bin Ash duduk di atas kudanya, sementara ribuan pasukan ada di belakangnya.

"Pasukanmu akan bergembira dengan rampasan perang Alexandria, Panglima." Seorang lelaki yang berkuda di sebelah Amr takjub matanya, terbuka bibirnya, saking terpesona dengan pemandangan seisi kota. Dia Ibnu Hudaij.

Amr menggeleng. "Tidak akan kuizinkan sampai aku meminta persetujuan dari Amirul Mukminin. Engkau akan berangkat ke Madinah untuk mengabarkan pembebasan Alexandria kepada Khalifah 'Umar."

"Engkau tidak akan menulis surat?"

"Untuk apa menulis surat, sedangkan engkau adalah lelaki Arab yang fasih lidahnya. Engkau akan mampu menggambarkan apa yang engkau lihat dan engkau alami di sini."

Ibnu Hudaij menangguk-angguk. Lalu, dia kembali menatap keajaiban kota sembari mulutnya tak berhenti berdecak kagum.

Tanpa keterburu-buruan, pasukan itu melangkah masuk ke ibu dari segala kota: Alexandria.

Ketika pasukan Amr bin Ash menyisir seluruh penjuru kota, di dermaga pelabuhan, mereka menemukan Elyas duduk berlutut tanpa suara, sementara kedua matanya terpaku pada tubuh mati yang menggeletak di hadapannya, di atas lantai kayu. Dia Muhammad.

Berkali-kali Elyas menggeleng-geleng. Tangannya lalu sibuk mengelap kening Muhammad yang masih merembeskan darah. Tak ada bagian lain pada tubuhnya yang tampak terluka. Hanya kepalanya dan itu cukup untuk mengantar akhir hidupnya. Hidup yang masih begitu belia.

"Kau bahkan tidak mengucapkan *selamat tinggal*, Anak Muda," bisik Elyas di dekat telinga Muhammad. "Maafkan aku tak menanggapi kata-katamu hari itu." Elyas segera teringat hari ketika kali pertama Muhammad memperlihatkan kerapuhan dirinya. Memeluk Elyas dengan tak biasa. Seolah dia sudah mempersiapkan kepergiannya yang *begitu saja*.

"Aku juga menyayangimu, Muhammad." Elyas tersenyum nelangsa. Air matanya menetes bersama tawa yang sedikit. "Kau menginginkan ini, bukan? Mati dalam pertempuran."

Barulah sekarang Elyas merasa dadanya dihantam kepedihan. Sekuat-kuatnya dia bertahan, tetap saja dia merasakan kehilangan besar. "Seharusnya engkau pergi ke Mekah setelah perang ini usai."

Elyas mengamati wajah Muhammad yang sungguh-sungguh tampak seperti sedang tidur, kecuali kenyataan bahwa luka di keningnya masih berdarah. Senyumnya yang khas juga ada di situ. Tidak berubah sama sekali.

Elyas menutup mulutnya, menahan isaknya, sementara tatapannya tak lepas dari wajah Muhammad. Di sekeliling Elyas, para tentara Byzantium yang berhasil lolos dari dentuman besar yang beruntun itu duduk pasrah. Mereka sudah tidak berpikir untuk melawan. Sementara itu, pasukan Islam yang baru datang, segera

melakukan pengecekan. Menyisir pelabuhan. Menolong korban yang selamat, mengangkat mayat-mayat.

"Tuan Elyas ...."

Elyas menoleh sedikit. Namun, dia benar-benar enggan beranjak.

"Maafkan saya."

Elyas masih tetap duduk dengan sikap yang sama.

"Saya sudah membunuh sahabat Tuan."

Elyas tersenyum, tetapi tetap tak membalikkan badan. Dia menggeleng kemudian. "Tidak, Nona. Anda baru saja menyelamatkan Alexandria."

"Tetapi, itu menyebabkan Tuan Muhammad gugur."

Elyas menggeleng lagi. "Pada setiap pertempuran, dia selalu menginginkan kesyahidan. Ini akhir yang dia inginkan."

Maria terdiam. Dia berdiri tegak di belakang Elyas tanpa tahu apa yang harus dilakukan. Angin dermaga mengibarkan rambut dan jubah hitamnya. Bunyi ombak menyepikan batin. Camar yang beterbangan, membawa jauh kebahagiaan. Matahari Alexandria menghangatkan wajahnya.

Sedangkan Elyas, tak berhenti menatap wajah Muhammad. Perlahan merasakan ketenangan seolah anak muda itu masih hidup dan berada di dekatnya. Elyas baru menyadari, Muhammad adalah seseorang yang tak perlu mengatakan apa-apa untuk bisa memberi ketenangan kepada orang-orang yang ada di dekatnya.

"Aku menyayangimu, Elyas. Aku berharap Allah benar-benar memudahkan masa depanmu. Kelak, jika engkau tak menemukan jawaban atas pertanyaanmu tentang masa lalu, semoga Allah menggantinya dengan jawaban perihal untuk apa engkau mengalami ini semua."

Elyas menyeka air mata. "Aku berjanji, Anak Muda. Aku berjanji untuk terus mencari jawabannya."

✿

21. Hidup Lama, Maria

Madinah, tak berselang lama setelah pembebasan Alexandria.

Ibnu Hudaij sampai Madinah, setelah perjalanan panjang dari Alexandria, tanpa jeda. Hampir-hampir tanpa jeda. Dia meringkas segala keperluannya di sepanjang jalan. Shalat, makan, tidur, dia ringkas hingga memungkinkan dia mencapai Madinah tidak memakan waktu lama.

Sekarang, lelaki berwajah ingin tahu itu telah berada di situ. Di pelataran Masjid Madinah, menahan langkahnya ke rumah Khalifah. Ketika tak melihat 'Umar di masjid, dia menyangka sang Khalifah sedang beristirahat di rumah. Tak sampai hatinya untuk mengetuk pintu karena rasanya itu akan mengganggu.

Ibnu Hudaij pun duduk dengan tubuh luar biasa lelah, dan tulang belulang yang seolah-olah meminta pisah. Debu menyatu dengan jubah dan sekujur badannya.

"Siapa Anda?" Seorang pelayan perempuan menemui Ibnu Hudaij. Pelayan sederhana untuk sebuah rumah yang seadanya. Dia mengenakan kain kasar berwarna kusam.

"Saya Ibnu Hudaij utusan Amr bin Ash dari Alexandria, Mesir."

Perempuan itu mengangguk kemudian. Dia lalu menuju pintu rumah lempung kasar berbentuk kubus yang tak jauh dari masjid.

Ibnu Hudaij melepas lelah sembari melihat ke sekeliling. Betapa Madinah, sama saja wajahnya dibandingkan beberapa tahun silam, sewaktu dia meninggalkannya. Kembali dari Alexandria, yang gemerlapan setiap sudutnya, membuat Madinah jauh tertinggal kelihatannya.

"Khalifah menunggu Anda di dalam."

Tersentak Ibnu Hudaij. Lamunan melemahkan kewaspadaannya. Begitu yakin perempuan itu memintanya masuk ke rumah, dia pun mengangguk dan mengikuti langkah perempuan itu.

Di ruang tengah rumah itu, sang Khalifah tengah duduk di bangku sembari mengenakan serbannya. Dia bertanya sembari meneruskan ketekunannya melilit-lilit kepala. "Kabar apa yang engkau bawa?"

"Kabar baik, Amirul Mukminin," Ibnu Hudaij memperlihatkan kegembiraan lewat suaranya, "Allah telah menaklukkan Alexandria."

Terhenti gerakan tangan 'Umar. Dia menoleh kepada Ibnu Hudaij. Mengukur kesungguhan kata-katanya. Ketika pada mata utusan itu 'Umar tak melihat dusta, dia langsung merebahkan dirinya ke lantai tanah rumahnya. "Alhamdulillah."

Ibnu Hudaij melihat bagaimana sang Khalifah, pemilik komando pasukan Islam di seluruh Dunia Tengah, rebah dengan air mata tumpah, mengembalikan pokok perjuangan kepada kehendak Tuhan. Bukan pada tangannya.

"Ikut aku."

Getar suara 'Umar sungguh susah diterangkan. Mungkin segala memori masa lalu, janji-janji sang Nabi, nasihat-nasihat Abu Bakar, dan kesusahan yang dia rasakan berkelindan di benaknya.

Ibnu Hudaij mengikuti langkah 'Umar menuju Masjid Madinah. Dari rumahnya, masjid itu hanyalah beberapa langkah. Sampai di masjid, 'Umar setengah berteriak kepada juru azan, "Azanlah. Agar penduduk Madinah berkumpul. Sekarang."

‘Umar menunggu orang-orang berkumpul, sementara Ibnu Hudaij berdiri kikuk di sampingnya. Bahkan, ketika azan baru dimulai, orang-orang sudah berlarian ke masjid. Azan bukan pada waktu shalat bermakna sebuah panggilan penting dari Khalifah.

Ketika sebagian masjid telah terisi orang-orang yang duduk rapi dan saling berbicara satu sama lain, berdirilah ‘Umar dengan badan sedikit bergetar. “Janji Rasulullah telah terpenuhi. Islam memasuki Mesir. Cahaya Allah menerangi Alexandria.”

Takbir segera bersambung-sambung. Beberapa orang begitu terharu hingga tersedu-sedu. ‘Umar membiarkan kegembiraan itu berlangsung beberapa saat. Sampai kemudian dia mengangkat tangannya, menenangkan orang-orang. “Menyebarlah kalian. Beri tahu kawan-kawan, kerabat, dan semua orang. Ini kemenangan Islam. Janji Allah dan Rasul-Nya tak pernah salah. Sebarkan kabar! Sebarkan kabar!”

Riuhlah masjid. Orang-orang penuh semangat bangkit dari duduk mereka. Kemudian, setiap orang berhamburan ke luar masjid dengan gembira. Wajah mereka berseri-seri, lisan mereka bicara tanpa henti. Sebentar saja, kabar kemenangan itu sudah menyebar ke penjuru Madinah. Ke rumah-rumah, ke pasar, ke perkumpulan-perkumpulan.

Di masjid, ‘Umar shalat dua rakaat. Ungkapan syukur yang terasa hikmat. Lalu, dia menghampiri Ibnu Hudaij setelah shalatnya sempurna.

“Ikut.”

‘Umar kembali menderap, diikuti Ibnu Hudaij meninggalkan masjid. Berdua, mereka kembali ke rumah ‘Umar. Sang Khalifah menghadap kiblat, lalu melafazkan doa yang syahdu.

“Apakah kita punya makanan?” ‘Umar berbicara kepada perempuan pelayan yang tadi menemukan Ibnu Hudaij duduk di pelataran masjid.

Perempuan pelayan itu menjawab dengan suara lirih.

“Bawa kemari.”

Perempuan pelayan itu menuju dapur. Sementara 'Umar dan Ibnu Hudaij kini duduk berhadap-hadapan. Tak berapa lama, pelayan itu datang lagi membawa roti keras dan mangkuk kuahnya. Perlahan dia letakkan ke hadapan Ibnu Hudaij.

"Makanlah." 'Umar tersenyum mempersilakan.

Ibnu Hudaij terlihat sungkan. Dia belum berani menyentuh roti itu, betapapun perutnya telah begitu panas oleh rasa lapar.

"Makanlah ... seorang musafir harus banyak makan."

Ibnu Hudaij tetap masih sungkan dan malu. "Saya belum lapar, Amirul Mukminin."

"Tak perlu sungkan. Aku sudah makan." 'Umar membaca keengganan Ibnu Hudaij lebih karena dia kikuk makan di hadapan seorang khalifah. "Kalau aku belum makan, tentu aku akan makan bersamamu."

"Ba ... baik, Amirul Mukminin." Ibnu Hudaij perlahan mengambil rotinya. Menyuwirnya, mencelupkannya ke dalam kuah madu agar melunak rotinya. Perlahan-lahan, akhirnya habis juga.

"Apakah kita memiliki kurma?" 'Umar kembali bertanya kepada pelayannya.

Sebentar kemudian pelayan itu datang lagi dengan sepiring kurma.

"Makanlah ...." 'Umar menggeser kurma itu ke hadapan Ibnu Hudaij.

"Terima kasih, Amirul Mukminin."

'Umar menunggu sampai Ibnu Hudaij benar-benar menyelesaikan makannya. Lalu, dia bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak langsung menemuiku dan justru pergi ke masjid?"

"Sa ... saya mengira, Amirul Mukminin sedang beristirahat siang."

"Buruk sekali prasangkamu. Jika aku tidur siang, aku menghilangkan hak rakyatku. Sedangkan jika aku tidur di malam hari, aku menghilangkan hakku untuk shalat malam. Bagaimana bisa aku tidur dengan dua hak yang harus kujaga itu, Ibnu Hudaij?"

Itu bukan pertanyaan. Ibnu Hudaij pun tak hendak menjawabnya. Dia hanya mengangguk-angguk. 'Umar hanya ingin menyampaikan kepadanya betapa beban kepemimpinan tak pernah membuatnya tenang.

"Amr tidak menulis surat untukku?"

Ibnu Hudaij mengangguk. "Dia ingin saya sendiri yang menceritakan perihal pembebasan Alexandria, Amirul Mukminin."

"Begitu susahkan digambarkan?"

Ibnu Hudaij mengangguk lebih kencang. "Sungguh-sungguh susah diceritakan, Amirul Mukminin. Kota itu penuh dengan harta benda di dalamnya. Gemerlap begitu rupa, dengan bangunan-bangunan menusuk langit. Ada empat ribu pemandian umum, empat puluh ribu kaum Yahudi yang rela membayar jizyah, dan empat ratus tempat hiburan para bangsawan."

'Umar mengelus jenggotnya. "Apakah di antara kalian mulai ada yang menginginkan harta rampasan?"

"Benar, Amirul Mukminin. Di antaranya Zubair yang mengatakan, seharusnya Amr membagikan harta Alexandria seperti Rasulullah membagikan tanah Khaibar."

"Apa jawaban Amr?"

"Dia tidak akan membagikan sejengkal pun tanpa persetujuan Amirul Mukminin."

'Umar mengangguk-angguk tenang. Ada kelegaan di matanya. "Tidak ada harta Alexandria yang akan dibagikan kepada para tentara. Biarkan para petani memiliki tanah-tanah mereka. Dengan begitu, mereka bisa membayar pajak sesuai penghasilan masing-masing."

"Bagaimana dengan orang-orang Koptik, Amirul Mukminin?"

"Jangan kalian menawan mereka. Jangan mengusir mereka dari rumahnya. Tidak boleh merampas kaum wanita mereka. Jangan sekali-kali memaksa mereka berpindah agama menjadi Muslim, apalagi merampas tanah mereka atau menambah-nambahkan jizyah dan pajak bumi melebihi yang semestinya."

Ibnu Hudaij merasa getir batinnya. Apa yang dikatakan Amr ketika mereka memasuki Alexandria, benar adanya. 'Umar akan bergeming dengan kebijakannya. Tak akan ada harta Alexandria yang berpindah dari tempatnya.

Beradu gigi Maria, tak hendak berkata apa-apa. Di muka gerbang kota, sedangkan Menara Alexandria tetap menjulang di kejauhan sana, dia sedikit tertunduk, sementara Elyas berdiri di samping kudanya.

Elyas mengenakan pakaian serbahitam. Jubah yang berkibar, juga serban yang dililit berlapis-lapis. Wajahnya sedih, tetapi tampak bersinar. Tatapan matanya redup, bahasa tubuhnya demikian lembut.

"Saya mohon maaf karena selalu merepotkan Nona."

Maria mengangkat wajah.

"Perang telah usai. Tidakkah Tuan berkehendak tinggal?"

Elyas menggeleng. "Nona dan keluarga Nona adalah penyelamat hidup saya. Sepanjang hidup, saya tak akan lupa. Namun, saya berutang kepada diri saya sendiri. Saya harus mencari jawabannya di negeri yang jauh. Saya harus pergi, Nona."

Maria hampir-hampir tak sanggup berkata-kata lagi. Setiap kalimat yang dia keluarkan sanggup memancing sedu sedan. Dia hanya mengangguk kemudian.

"Saya akan merawatnya untuk Tuan."

Elyas menatap Maria. Tak segera tahu apa maksud kalimat gadis itu.

"Makam Tuan Muhammad." Maria tersenyum. ".... Saya tahu dia sangat berarti bagi Tuan. Saya akan merawat makam beliau selama saya masih hidup."

Elyas tersekat. Dia paham makna di balik kata-kata Maria. Kedua matanya segera menjadi cermin cair. "Nona tak perlu melakukannya. Nona masih sangat belia. Masa depan Nona masih membentang panjang. Akan hadir orang-orang baru yang layak untuk dikasihi."

"Saya akan menjaga makam itu, sehingga ketika Tuan kembali ke Alexandria, Tuan tidak akan kecewa."

Elyas menggeleng-geleng. Lalu, dia meletakkan dua tangannya di bahu samping Maria. "Saya mengasihi Nona. Tapi, sungguh saya tak layak untuk Nona. Saya pengembara tanpa kejelasan. Siapa diri saya pun saya tak tahu."

Maria setengah menengadah. "Saya tidak bermaksud mengekang kedua kaki Tuan. Silakan Tuan berkelana. Saya hanya berharap, Tuhan memberi saya hidup lama. Sehingga ketika Tuan mengunjungi Alexandria, saya masih bisa menjamu Tuan alakadarnya."

Elyas tak mampu berkata-kata lagi. Dia lalu merogoh jubahnya, mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Rosario, tasbih berbandul salib yang telah lama menyertainya. Benda yang terkait dengan masa lalunya. Elyas membuka telapak tangan. Sehingga Maria bisa menyaksikan rosario yang tergeletak padanya.

"Saya tak punya apa-apa untuk memberi hadiah kepada Nona." Elyas meraih tangan Maria, membuka telapak tangannya. Lalu, dia meletakkan rosario itu di tangan Maria. Memandu Maria agar mau menggenggamnya.

"Benda ini kunci masa lalu Tuan."

Elyas tersenyum. Kali ini keduanya bersitatap. "Saya menyerahkan masa lalu saya kepada Nona."

Maria menggeleng lemah. "Tuan tidak akan pernah kembali ke Alexandria?"

Elyas membisu beberapa waktu.

"Saya tidak pernah tahu, ke manakah perjalanan saya menuju. Saya hanya berharap perjalanan kali ini memberi saya jawaban," Elyas tersenyum lagi, "... semoga kita bertemu lagi, Nona. Saya berdoa agar Anda hidup lama dan bahagia."

"Kebahagiaan saya telah pergi hari ini, Tuan."

Elyas menggeleng. "Kita tidak pernah tahu apa yang menunggu pada masa depan. Menjalaninya akan memberi tahu kita jawaban dari setiap pertanyaan."

Elyas tersenyum lagi. Kemudian, perlahan dia meninggalkan Maria, menaiki kudanya.

"Saya akan menunggu Tuan," Maria mengencangkan suaranya, "... seumur hidup saya."

Elyas benar-benar tak tahu harus berkata apa lagi. "Maafkan saya selalu membebanimu, Nona. Jaga diri baik-baik."

Elyas menghela kudanya, melarikannya kemudian, menjauhi pintu gerbang.

Maria termangu, melihat kuda Elyas yang menjauh. Beberapa saat kemudian, dia seperti disentak oleh kesadaran. Dia lalu berlari menghampiri kudanya yang tertambat di dekat gerbang. Melompat ke atasnya, lalu memacu kuda itu, menyusul Elyas.

Maria meluncurkan kudanya ke atas bukit agar dari sana dia bisa menyaksikan kuda Elyas yang mengarah ke cakrawala. Benar saja, di satu gundukan tanah yang lebar, Maria melihat ke kejauhan, kuda Elyas berlari kencang, menuju garis batas horizon.

"Tuan Elyaaas!" Maria histeris di atas kuda. Badannya menggigil oleh kemarahan, kesedihan, kekecewaan, penyesalan, dan perasaan yang tak sanggup dia ceritakan. "Saya akan menunggumu selamanya!"

Maria tergugu. Dia merasakan ada sesuatu yang lepas dari dadanya. Seolah-olah dia terjatuh dari ketinggian, sedangkan kedua tangannya tak menemukan pegangan. Dia telah kehilangan sesuatu yang tak akan pernah kembali. Perlahan, Maria membuka genggaman tangannya. Rosario tua milik Elyas ada di sana. Sebuah pemikiran mendatangi kesadaran Maria. Bahwa Rosario itu tak hanya tanda bahwa Elyas telah menyerahkan masa lalunya kepada Maria, tetapi juga hal lebih besar dibandingkan itu.

"Kau tak akan pernah kembali." Maria menerima guncangan tubuhnya dalam isak yang rasanya tak akan pernah berhenti.

❁

Madain, tepian Sungai Tigris.

“Layanan Anda sampai ke Hijaz, Khanum?”

Seorang lelaki berambut putih, tatapannya menyelidik, berbadan bungkuk, langsung bertanya sekehendaknya, alih-alih berbasa-basi kepada perempuan tuan rumah.

“Ya. Tentu saja, Agha.” Perempuan itu mempersilakan tamunya duduk lebih dulu dengan isyarat tangan. Dia lalu menghampiri sang tamu. “Ke mana Anda ingin kami mengirimkan barang?”

Perempuan yang dipanggil *khanum* alias nyonya itu tak terlupakan wajahnya, cekatan bahasa tubuhnya, dan senantiasa mengenakan gelang yang di Madain tak ada duanya. Sebuah gelang yang tak bulat lingkarannya. Seperti irisan apel bentuknya. Ukiran makhluk berkepala dan bersayap elang, tetapi bertanduk mirip kambing saling beradu moncong dengan relief teramat halus. Harum mawar semerbak darinya, tetapi tak sampai membuat mabuk wanginya.

Tamu lelaki yang bahasa tubuhnya sangat berhati-hati itu sembunyi-sembunyi menoleh ke kanan dan kiri. Lalu, dia mengeluarkan sebuah tabung dari balik jubahnya. “Madinah.”

“Ibu kota para penakluk ...,” sang Khanum mengangguk-angguk, “... kurir kami akan mengantarnya tanpa istirahat. Hujan, badai salju, kami akan tetap memacu kuda sampai tujuan.” Ada canda dalam promosi yang baru saja dikatakan sang Khanum.

“Berapa?”

Sayang tak ada yang menganggapnya jenaka.

“Satu dinar.”

“Itu setengah pajak tahunan.” Lelaki itu menggerutu, tetapi tetap saja mengeluarkan uang, dan meletakkannya ke atas meja. “Layanan Anda harus benar-benar bagus.”

“Kami sudah melakukannya selama bertahun-tahun, Agha.”

Lelaki itu mengangsurkan tabung surat kepada perempuan di hadapannya. Namun, begitu perempuan itu hendak menyambut, dia menahannya di udara. “Kurir Anda bisa dipercaya?”

"Maksud, Agha?"

"Mereka tidak akan mencemari surat ini?"

"Mencemari?"

"Berlaku ingin tahu dan mencoba membukanya."

Sang Khanum menggeleng. "Usaha kami tidak akan bertahan selama ini jika saya tidak bisa menjaga kerahasiaan pelanggan kami, Agha."

"Kalau sampai kurir Khanum mencoba membuka tabungnya saja," lelaki itu menyipitkan mata, "... surat di dalamnya akan hancur. Saya akan menuntut ganti rugi untuk itu."

"Saya menjaminnya." Perempuan itu mengangguk, lalu menerima tabung surat dari tamunya. "Kepada siapa surat ini harus kami antar?"

Lelaki itu tidak segera menjawab.

Sang Khanum melirik tamunya, menunggu jawaban.

"Hurmuzan."

Detik seperti terhenti. Lelaki itu seperti baru saja memuntahkan penyakit dari perut. Setelah mengatakan nama itu, dia seolah-olah tak mau berurusan dengannya.

"Dia terkenal di Madinah?"

Lelaki itu menatap sang Khanum. Tak menggeleng, tak mengangguk. "Kurir Anda harus sangat berhati-hati dalam hal ini. Surat ini harus sampai kepada Hurmuzan tanpa sepengetahuan orang-orang."

Lelaki itu merogoh ke dalam jubah lagi. Mengeluarkan sekeping dinar tambahan. "Saya tidak mau tahu caranya. Saya hanya tahu, surat itu sampai kepada Hurmuzan secara rahasia."

Sang Khanum tersenyum sembari mengangguk. "Kerahasiaan adalah salah satu resep usaha kami, Agha."

Lelaki itu menatap serius. "Saya akan mendapatkan balasan dari Hurmuzan."

"Artinya, saya perlu alamat Agha."

Lelaki itu menggeleng. "Saya akan mengambilnya kemari."

"Tidak masalah, selama Anda nyaman, Agha."

"Kapan saya harus mengambil surat balasannya?"

"Dua atau tiga pekan mendatang."

Lelaki itu tak berkata-kata lagi. Dia bangkit, lalu mengangguk sebagai pengganti kata berpamitan. Sang Khanum mengantarnya hingga ke pintu. Menatap tamunya yang berjalan cepat-cepat di jalan besar pinggir Sungai Tigris tanpa menoleh.

Sang Khanum melambai, memanggil seseorang yang sejak tadi memperhatikan kedatangan lelaki bungkuk itu ke rumah kurir Gathas. Dia lelaki dengan perawakan tegap dan berwajah Arab.

"Ikuti orang itu." Sang Khanum menunjuk ke arah lelaki bungkuk yang kian bergegas jalannya.

"Aku ingin tahu siapa yang menyuruhnya."

Lelaki itu mengangguk saja tanpa bahasa. Dia segera mengejar langkah lelaki bungkuk itu, tetapi dengan cara tak mencolok. Sang Khanum mengalihkan pandangannya ke istana Khosrou di seberang sungai. Istana itu berabad-abad berdiri kokoh menantang dunia. Beberapa tahun ini telah dikuasi oleh pasukan Arab pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash. Raja Persia, penerus Khosrou yang merana, Yazdagird III, telah lama melarikan diri ke utara, membawa-bawa mahkotanya.

Pasukan penakluk membangun barak-barak di Kufah, sementara kekayaan istana Khosrou mengalir ke Madinah. Emas perak, juga permadani-permadani yang menakjubkan dibawa pergi sebagai harta rampasan perang. Penduduk Persia, seperti juga warga di negeri-negeri taklukan, diwajibkan membayar pajak, lantas mereka melanjutkan hidup yang telah telanjur sulit sejak para turunan raja berebut takhta.

Kedatangan penguasa baru dari Arab itu seperti melipat keseluruhan sejarah Persia, hingga orang-orang lupa apa yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Meski bangunan-bangunan nan menjulang masih tetap berdiri di tempatnya, penduduk Madain seperti tak ingin lagi menoleh ke belakang. Budaya Arab mulai merasuk hingga ke gang-gang. Bahkan, bahasa Arab telah menyebar menjadi bahasa keseharian.

Episode yang turut lenyap dari ingatan orang-orang adalah peristiwa lima atau enam tahun lalu, ketika para putri Khosrou duduk di singgasana, dan seorang wanita panglima yang menjulang namanya, Atusa. Tak ada yang menyadari atau sekadar peduli, di seberang istana Khosrou, yang kini balairungnya berubah menjadi tempat shalat, ada sebuah rumah berlantai dua yang telah berubah fungsinya menjadi rumah jasa kurir bernama Gathas. Tak ada yang ingin tahu, rumah kurir itu berhubungan dengan sejarah yang mereka lupakan.

Kehadiran para tentara Arab yang telah menyatu dengan penduduk setempat memunculkan banyak kebutuhan baru, termasuk di dalamnya, surat-menyurat. Hanya orang berpenghasilan dinar yang bisa menulis surat dan menyewa jasa kurir Persia yang terkenal untuk mengirimkannya ke negeri-negeri yang jauh.

Papirus sungguh barang mahal, sedangkan jasa kurir pun semakin menjulang, karena keamanan jalur antarnegeri masih tak menentu. Satu rumah jasa kurir yang beberapa tahun ini begitu mengemuka, saking hebatnya pelayanan mereka, adalah Gathas. Pemilik rumah jasa kurir itu adalah Khanum Astu. Sang Jenderal Atusa telah kembali tanpa seorang pun penduduk Madain menyadari.

"Khanum ...." Sebuah suara ribut benar kedengarannya. Berteriak-teriak di depan rumah, lalu masuk pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

Orang yang dicari muncul dari dalam ruangan sembari membawa setumpuk gulungan papirus yang belum digunakan. Astu, sang Khanum, meletakkan papirus itu di kotak khusus di bagian pinggir ruangan. Para pelanggan memang bermacam-macam keinginannya. Ada yang datang ke rumah kurir itu dan langsung menitipkan surat atau barang. Ada juga yang datang saja dan minta dituliskan suratnya, sedangkan mereka mendiktekan kata-katanya.

Karena Gathas memberikan layanan menyeluruh dengan macam-macam pilihan, termasuk menulis surat dalam bahasa Arab, Suriah, hingga Koptik, jasa kurir lain susah menyaingi layanannya. Astu, sejak beberapa tahun lalu menyewa beberapa pendatang dari Madinah,

Suriah, dan Mesir sebagai penerjemah. Lantas, mengumpulkan para pemuda pemberani yang mampu menempuh perjalanan antarnegeri, untuk mengantarkan surat dan berbagai barang para pelanggan.

"Apa yang kau ributkan, Zamyad?"

Pemuda bernama Zamyad itu heboh benar kelakuannya. Sosoknya tak cukup tinggi bagi kebanyakan laki-laki Persia. Hanya sedikit di atas Astu. Rambutnya dibiarkan panjang dikepang. Bibirnya lebar, tatapan matanya sedikit menjengkelkan. Namun, dia andalan Astu di antara sekitar sepuluh kurir yang bekerja kepadanya. Zamyad paling berani mengantarkan pesanan pelanggan hingga ke negeri-negeri yang jauh.

"Alexandria sudah jatuh, Khanum."

"Jatuh?"

Zamyad menurunkan kebisingan suaranya. "Pasukan Islam belum lama menaklukannya."

"Ada kirim surat dari sana?"

Zamyad mengangguk. "Kawan saya di Kufah yang memberi tahu."

Astu menghampiri bangku kayu, lalu duduk tanpa buru-buru. Telah lama berlalu, sejak dia menjadi perawan Kuil Sistan yang membuat banyak laki-laki jatuh hati. Namun, tahun-tahun yang terlewati seolah-olah melambat pada wajahnya. Telah berusia mendekati empat puluhan, Astu masih memiliki penampilan gadis yang sedang berkembang. Kecuali kearifan pada matanya yang tampak jauh lebih mapan, Astu masih memiliki apa yang dulu dia punyai.

Badannya terjaga keseimbangannya. Wajahnya pun masih bersinar bak pualam, sedangkan rambut panjangnya digelung ringkas di atas kepala, penanda kemapanan usia.

"Jadi, Romawi dan Persia kini berada dalam genggaman tangan yang sama."

"Bagaimana mereka melakukannya, Khanum?"

"Maksudmu?"

"Orang-orang Arab itu ...," Zamyad agak berbisik, "... mereka datang dari gurun tandus dan menaklukkan kerajaan-kerajaan besar."

Astu tak segera menjawab. Meski di benaknya begitu banyak dugaan. Masa lalu, lembaran-lembaran suci yang dia perdebatkan dengan Kashva, sang teman lama, memberi tahu segalanya.

"Mungkin kehendak Tuhan sudah demikian."

Hal yang tidak disadari Zamyad, pertanyaan terakhirnya menyedot Astu ke dalam ingatan masa lalu. Entah telah berapa tahun dia tak bertemu dengan Kashva, sejak mereka berpisah di Desa Gathas. Sedangkan, kedatangan Astu ke Biara Busra telah terhitung lima atau enam tahun berselang.

Astu merasakan kesakitan yang tak nyata pada dadanya. Memikirkan Kashva tak pernah tanpa mengingat anak semata wayangnya, Xerxes. Anak itu, jika panjang umurnya, telah belasan tahun usianya. Astu akan kesulitan mengenalinya. Ketika tahu Kashva kembali ke Persia lima tahun lalu, dia melakukan perjalanan pulang yang paling sengsara sepanjang hidupnya.

Tidak pernah Astu menjalani hari-hari penuh air mata dibandingkan perjalanan Suriah kembali ke Persia. Dia memikirkan Xerxes yang masih bocah, terjebak dalam dunia orang dewasa entah di mana. Sedangkan Kashva, oleh pendeta yang berjaga di Biara Busra, datang ke Suriah sendirian saja. Di manakah Xerxes?

Itu menyiksa pikiran Astu selama bertahun-tahun. Ketika kembali ke Madain, kota ini tengah dicekam kepanikan karena pasukan Arab telah mengepung Persia. Satu per satu kota lama ditaklukannya. Ketika Madain akhirnya jatuh, Astu memilih tetap tinggal di kota ini, berharap, nasibnya mujur bertemu dengan orang-orang yang dia kenali.

Sudah lebih dari lima tahun. Tak ada kabar yang memberitahukan keberadaan Xerxes, Kashva, ataupun Mashya. Astu mendirikan usaha jasa kurir karena dia ingin tahu setiap kabar yang berkembang di berbagai negeri. Dia menamainya Gathas agar siapa pun orang pada masa lalu yang pernah mendengar nama desa itu akan menemuinya dan berbagi cerita.

Sudah lebih dari lima tahun. Tak ada yang terjadi.

"Khanum." Suara Zamyad lagi. Anak muda itu sibuk menghitung persediaan papirus mereka. Sembari membersihkan beberapa bagiannya dari debu. "Mengapa kita tidak membuka cabang di Kufah dan Basrah?"

"Mengapa kau berpikir begitu?"

"Dua kota itu sedang berkembang, Khanum. Basrah pusat militer Arab. Kapal-kapal India setiap saat berlalu-lalang di sana. Begitu juga pedagang-pedagang Tiongkok. Sedangkan Kufah calon pusat perpolitikan dan keilmuan. Usaha Khanum akan cepat berkembang di sana."

Astu menoleh ke arah Zamyad tanpa komentar apa-apa.

"Aku tak bisa meninggalkan Madain, Zamyad."

"Khanum tak perlu meninggalkan Madain." Zamyad menghampiri Astu. ".... Usaha di sini tetap berjalan. Tapi, Khanum membuka cabang di dua kota itu."

"Siapa yang akan menjalankannya?"

"Kalau Khanum percaya, saya bisa."

"Siapa yang membantuku di Madain?"

"Khanum punya banyak anak buah. Sudah waktunya mereka dipercaya untuk membantu Khanum."

Astu diam sebentar. "Kau benar-benar menginginkannya?"

Sekarang Zamyad yang tampak sungkan menjawab. "Kalau Khanum percaya."

"Basrah dan Kufah tak begitu jauh dari Madain. Tapi, bagaimanapun, aku tidak mungkin terlalu sering ke sana untuk mengawasi perkembangan usaha. Artinya, kalau kita membuka cabang di dua kota itu, semua bergantung kepadamu."

Belum lagi Zamyad mengomentari kalimat Astu, seseorang mengetuk pintu. Astu memberi tanda supaya Zamyad melayani tamu yang datang. Patuh dengan perintah sang Khanum, Zamyad lalu menghampiri pintu dan membukanya.

“Silakan masuk, Agha.”

Seorang pemuda. Awal dua puluhan usianya. Sekepala tingginya di atas Zamyad. Badannya tampak sangat terlatih. Rambutnya panjang sebahu. Matanya tajam, tetapi tampak lugu dan langka pengalamannya. Dia tidak tersenyum tidak pula cemberut. Dua lengannya memperlihatkan latihan yang panjang. Tongkat kayu setinggi telinganya digenggam tangan kanan.

“Anda mau mengirim surat? Apa pun keperluan Anda soal pengiriman, kami siap membantu.”

Zamyad melayani penuh semangat. Sedangkan Astu mengamatinya tanpa senyum. Dia akui Zamyad memang seorang pebisnis berbakat.

Lelaki itu tak banyak bersuara. Justru tampak keraguan pada bahasa tubuhnya.

“Agha ....” Zamyad kini yang menjadi sedikit tidak sabar.

Pemuda itu bukan menanggapi Zamyad, melainkan justru mengamati Astu. Seolah-olah sedang mencocokkan sesuatu. Sampai-sampai sang Nyonya tampak mulai terganggu.

“Ada yang bisa kami bantu, Agha?”

Astu lebih dulu bertanya karena dia bisa membaca kekikukan pada diri tamunya.

“Saya ... mencari pekerjaan.”

Astu dan Zamyad saling pandang.

Zamyad berupaya ramah dan tak kelewat judes. “Maaf, Agha. Kami sedang tidak membutuhkan tenaga tambahan.”

Lelaki muda itu masih berdiri dengan mata tak tenang. “Saya bisa melakukan apa saja.”

“Di sini bukan tempat melakukan *apa saja*,” sambar Zamyad sekenanya.

“Saya biasa berkelana jauh dan mengantar barang.”

Astu bersedekap. Dia mengamati postur pemuda itu dan segera tahu, kelebihan apa yang dimilikinya. “Kau bisa bela diri?”

Lelaki muda itu mengangguk. Dia belum berani mengangkat wajah, tetapi tahu benar kehadiran sang Khanum di situ. Harum mawar yang santun menyentuh penciumannya. Sesuatu yang akan dia ingat selamanya.

"Kau berani pergi ke negeri yang jauh?"

Dia mengangguk lagi.

Astu mengamati tongkat yang kini dipeluk tamu mudanya. "Kau bisa dipercaya?"

"Jika saya dipercaya, nyawa saya jaminannya."

Zamyad tak banyak bicara setelah sang Khanum mengambil alih pembicaraannya.

Astu tersenyum. "Siapa namamu, Anak Muda?"

"Vakhshur, Khanum."

Sudah lebih dari lima tahun. Hari ini, sesuatu dari masa lalu datang bertamu.

❁

22. Tahun Kelabu

"Kau yakin mampu melakukannya?"

Zamyad memeluk leher kuda cokelatnya, sementara Vakhshur berdiri di sebelahnya. Berbicara kepada Vakhshur, Zamyad justru terkesan seperti mengajak mengobrol kudanya.

"Kau tahu harga kuda ini sangat mahal?" Sekarang baru Zamyad menoleh ke arah Vakhshur. "Begitu juga surat yang engkau bawa itu." Zamyad menggerakkan kepala, merujuk gulungan papirus di dalam tabung yang tergantung di leher Vakhshur. "Kau harus bersikap hati-hati dan waspada."

"Saya akan melakukan yang terbaik, Agha."

Zamyad meletakkan pipinya pada hidung kudanya. "Panggil saja Zamyad."

Vakhshur mengangguk kaku.

"Aku heran, Nyonya cepat sekali percaya kepadamu. Tugas ke Madinah sama sekali tidak mudah. Itu ibu kota para penakluk. Penduduk di sana memeluk agama yang berbeda denganmu, berkebiasaan hidup yang tidak sama denganmu." Zamyad memeriksa akibat dari kalimat panjangnya terhadap Vakhshur. Pemuda itu tenang-tenang saja.

"Kau tidak takut?"

Vakhshur menggeleng.

"Ke mana tujuan terjauh yang pernah kau tempuh, Vakhshur?"

Vakhshur diam sebentar. "Tibet."

Zamyad mendongak. "Apa yang kau lakukan di sana?"

"Mengantar seseorang."

"Kapan kau ke sana?"

Vakhshur kembali membuat hitung-hitungan di kepala. "Mungkin tujuh atau delapan tahun lalu."

Mata Zamyad membelalak. "Membual kau?"

Vakhshur menggeleng yakin.

"Berapa umurmu waktu itu?"

"Beberapa belas tahun."

Bibir Zamyad menyeringai aneh. "Kau tak bersungguh-sungguh."

"Ayah saya membawa saya berkelana sejak saya bayi."

Zamyad memelotot lagi. "Astaga ...."

Sekarang Zamyad sungguh-sungguh memperhatikan Vakhshur.

"Kau sudah pernah ke Madinah atau negeri-negeri di Dunia Tengah?"

Vakhshur menggeleng.

"Bagaimana kau akan mengatasi persoalan bahasa di sana?"

"Menurut Khanum, alamat tujuan surat ini seorang Persia yang sudah lama tinggal di Madinah."

"Kau beruntung ...," Zamyad siap mengulang cerita yang selalu dia katakan kepada pekerja baru di rumah jasa kurir itu, "kali pertama Khanum menugaskanku, aku langsung dikirim ke Mesir. Fuuuh ... itu sungguh melelahkan. Apalagi, aku sama sekali tidak bisa bahasa Arab ataupun Koptik, ketika itu."

Vakhshur menyimak tanpa suara.

"Kau tidak bertanya, bagaimana aku mengatasi masalah bahasa itu?"

Vakhshur mengangguk saja sembari kebingungan harus menanyakan apa karena Zamyad sudah mewakilinya.

"Aku sama sekali tidak mengatasinya." Zamyad tertawa kencang. Sedangkan Vakhshur tambah kebingungan. Hal yang ada di pikirannya hanyalah selera humor kawan barunya itu harus dipelajari lebih dahulu.

"Aku bersungguh-sungguh ...." Zamyad heran karena Vakhshur sama sekali tak menangkap maksud humornya. "Aku memakai bahasa tubuh saja ketika itu. Toh, mereka memang tidak perlu berbincang banyak kepadaku. Selain menyuruhku makan dan memberikan dinar."

"Siapa yang susah payah berkirim kabar antara Madain dan Mesir?"

"Ah ...," Zamyad lagi-lagi mengelus-elus kudanya, "... akhirnya kau bertanya juga," bersitatap dengan kudanya, "... orang-orang Kristen. Aku mengantar surat seorang pendeta di Basrah ke Alexandria dan sebaliknya."

"Apa yang mereka obrolkan?"

"Kau pikir aku membuka surat mereka, Genius? Bisa-bisa aku dipecat Khanum kalau sampai melakukannya." Zamyad membetulkan letak pelana di punggung kuda kesayangannya. "Lagi pula, surat itu ditulis dengan bahasa Koptik, kurasa."

Zamyad benar-benar menikmati kebersamaannya dengan kuda itu karena sebentar lagi Vakhshur akan membawa dia pergi dalam waktu yang lama.

"Jangan-jangan itu penyebab mengapa tak ada anak gadis yang mau kau pinang, Zamyad?" Astu keluar dari pintu Rumah Kurir Gathas membawa buntalan bekal, dan pedang di pinggang. "Kau lebih menyayangi kuda."

Zamyad melongo. Bukan karena celetukan Astu, melainkan dengan apa majikannya itu keluar pintu. "Khanum mau ke mana?"

Astu menghampiri kuda yang sedari tadi dielus-elus oleh Zamyad, mengikatkan perbekalannya di pelana. "Ke Madinah, tentu saja."

Zamyad menoleh kepada Vakhshur. "Bukan Vakhshur, Khanum?"

"Aku dan Vakhshur."

Zamyad tambah melongo karenanya. “Khanum mengantar Vakhshur … eh … Vakhshur mengantar Khanum?”

Astu tersenyum. “Sama saja.”

Zamyad menoleh sebal kepada Vakhshur. “Beruntung sekali kau, Vakhshur.”

Astu tertawa kecil. “Aku punya tujuan lain, Zamyad.”

“Khanum hendak membuka cabang di Madinah?”

Astu menepuk-nepuk perut kuda cokelat itu. “Mengapa tidak?”

“Bagaimana dengan Basrah dan Kufah, Khanum? Bukankah itu lebih dekat?”

“Itu juga bagus. Setelah pulang dari Madinah, kita bicarakan lagi,” Astu menoleh kepada Vakhshur, “… kau keluarkan seekor kuda lagi untuk Vakhshur, Zamyad.”

“Tapi, Khanum ….,” Zamyad merasa obrolan mereka jauh dari ujungnya, sedangkan majikannya seperti buru-buru menyelesaikannya, “… bagaimana dengan Gathas selama Khanum tidak ada?”

“Tentu saja kau akan mengurusnya.”

Zamyad menunjuk hidungnya sendiri dengan telunjuk. “Saya?”

“Untuk latihanmu sebelum kita membuka cabang di Basrah.” Astu menjawab dengan ringan.

“Tapi, Khanum. Apa kita tidak membicarakannya lebih dulu?”

“Sejak kapan Gathas menunda pengiriman, Zamyad?” Astu melompat ke atas kuda. “Sudahlah, kau ajak Vakhshur memilih kudanya.”

Zamyad tak bicara lagi. Meski masih terkejut dengan keputusan majikannya yang sama sekali tidak diduganya, dia menurut juga, akhirnya. Setelah memberi tanda dengan gerakan kepala, dia mengajak Vakhshur menuju kandang kuda mereka di belakang rumah kurir itu.

Sementara Astu merasakan desiran dalam dirinya. Perjalanan ini, setelah bertahun-tahun dia tak melakukannya, memompa semangat yang menggairahkan jiwa petualangnya. Semuanya berawal dari kedatangan lelaki bungkuk yang tampak berhati-hati sekali tingkah lakunya itu. Dia menyerahkan gulungan papirus yang sudah disegel

rapat. Dimasukkan tabung khusus yang belum pernah Astu lihat. Tabung itu dirancang untuk mengatur kerahasiaan. Jika tabung dibuka bukan oleh seseorang yang dimaksud, papirus di dalamnya akan rusak.

Dengan kata lain, dia ingin mengatakan, *jangan coba-coba mengutak-atik isi surat itu*. Sebuah peringatan yang melecehkan, mengingat reputasi Gathas telah terbukti selama bertahun-tahun. Rumah kurir ini mengandalkan kecepatan dan ketepatan layanan. Para kurirnya sama sekali tidak peduli dengan isi surat yang mereka kirim. Urusan mereka hanya satu, mengantar surat atau barang kiriman dengan cepat dan tepat.

Tapi, berita semacam apakah yang disimpan dalam tabung yang semisterius itu?

Astu mengenakan selendang panjang merah darah untuk melindungi wajah. Menutup hampir semua rambut. Selendang itu dililit-lilitkan di leher jenjangnya.

Ini sekadar pekerjaan. Namun, Astu merasa, petualangan barunya tengah dimulai.

Setiap kemenangan pasukan Islam di berbagai negeri, harta rampasan yang dibolehkan oleh Khalifah 'Umar mengalir bagai air, membuat takjub penduduk Hijaz. Emas perak yang melimpah dari istana Khosrou, permadani-permadani mewah yang bahkan tak diketahui cara membuatnya, binatang-binatang besar dan kecil yang jumlah dan wujudnya menakjubkan.

Lantas, pajak-pajak keamanan dan pajak bumi yang datang dari berbagai negeri jumlahnya juga kian tak terbayangkan. Tidak pernah pada masa-masa sebelumnya, tak ada seorang pun penduduk Madinah yang berpikir, kota mereka akan menjadi muara kekayaan yang mengalir tak terputus dari berbagai belahan bumi.

Beberapa tahun lalu, Khalifah memutuskan sebuah perkara yang tidak pernah ada sebelumnya. Atas usul beberapa sahabat yang berpikir masa depan, 'Umar mendirikan sebuah lembaga perbendaharaan negara. 'Umar memanggil seorang arsitek Persia untuk membangun sebuah kantor pengelolaan dan pengawasan keuangan negara. Kelak, lembaga ini dikenal orang-orang dengan nama baitulmal.

Kantor semacam itu dibangun di semua kota taklukan. Kini, baitulmal tak cukup berpintu besi, tapi juga dijaga tentara khusus untuk memastikan tak ada sedirham pun yang keluar tanpa pembukuan. Jika dulu harta rampasan perang langsung dibagi-bagikan kepada tentara dan penduduk kota, kini aliran dananya masuk ke baitulmal. Uang di dalamnya dikembalikan kepada penduduk seluruh negeri dalam bentuk bantuan keuangan maupun pembangunan.

Lalu, tibalah ironi itu.

Ketika di Madinah, setiap rumah, tak ada lagi orang yang tak memiliki keping dirham atau dinar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, masalah yang muncul kemudian justru ketiadaan bahan makanan. Musim kering yang melanda Hijaz sampai ke tingkat tak terperikan. Tak pernah turun hujan, sungai-sungai kering, oase mendangkal, tumbuhan meranggas, hewan-hewan kurus kering, tak ada tanaman pangan yang bertumbuh, apalagi bisa dipanen.

Langit dan tanah seolah-olah berwarna sama, kelabu.

"Abdul Aziz!"

Juragan peralatan Pasar Madinah, Abdul Masih, membawa sekeranjang kecil bahan makanan yang sudah layu. Sedikit kurma, semangkuk tepung gandum, dan susu. Dia berteriak-teriak memanggil anaknya, seolah-olah jika dia merendahkan suaranya, itu tak cukup untuk Abdul Aziz mendengarnya.

"Ayah ...," Abdul Aziz keluar dari gudang toko peralatan menjinjing cangkul, "jangan begitu. Ayah membutuhkannya."

"Cerewet kau." Abdul Masih meletakkan keranjang di atas meja. Seperti tahun-tahun yang telah berlalu, orang tua itu masih begitu

ekspresif dalam berkata-kata. “Aku tidak peduli kalau kau kelaparan. Tapi, jangan sampai cucuku mengalaminya.”

Abdul Masih mengamati cangkul yang ditenteng anaknya. “Apa yang hendak kau lakukan?”

“Di dekat kampung kami ada ladang yang telantar, Ayah. Aku hendak mencoba mengorek-ngorek. Semoga saja ada umbi-umbian yang tertinggal.”

Abdul Masih sedikit mendongak, menatap mata anaknya dengan sempurna. Dia lalu meletakkan kedua tangannya di bahu Abdul Aziz. “Dengarkan ayahmu yang merana ini, Anakku,” kepala Abdul Masih bergoyang-goyang, “... bawa anak dan istrimu ke Amwas. Setidaknya, sampai paceklik berlalu. Aku sungguh mengkhawatirkan kalian.”

“Ayah ....” Abdul Aziz memandang ayahnya dengan tatapan kasih. Sampai tak ada kalimat yang bisa dia ucapkan.

“Tahun ini sungguh berat, Nak. Ayah mertuamu dan ibumu pun tak sanggup melewatinya. Apa yang kau pikirkan dengan membiarkan cucuku melewati tahun berat ini di tengah kelaparan?”

Abdul Aziz benar-benar kehilangan bahasa. Ayahnya yang bertahun-tahun tak dia libatkan dalam rahasianya, tanpa terduga, sama sekali tak mempersalahkan perubahannya. Terutama, karena Abdul Masih begitu bersemangat memiliki cucu perempuan lucu yang luar biasa banyak bicara, seperti dirinya. Abdul Aziz yang berpindah keyakinan lebih merasa bersalah karena merasa berutang tahun-tahun yang hilang, ketika ayah dan ibunya tak berkesempatan menimang cucu mereka sejak bayi.

Rasa bersalah yang kian tak tertanggungkan, karena belum lama setelah pengakuannya, paceklik melibas tanah Hijaz. Rasanya angin panas benar-benar hendak mematikan bumi. Makanan hilang dari pasar mana pun, tumbuhan kering di tanah mana pun. Orang-orang kelaparan, sebagian tak sanggup bertahan. Dua di antaranya adalah Abdullah, ayah mertua Abdul Aziz dan ibunya sendiri.

“Aku tak mungkin meninggalkan Ayah sendirian.”

Abdul Masih membanting tangannya di udara. Lalu, dia duduk sambil menggeleng-geleng. Wajahnya berkerut-kerut seperti balita yang tak terkabul keinginannya. "Kau menyiksaku, Abdul Aziz."

"Ayah."

"Kau tahu?" Abdul Masih hendak mengatakan kalimat yang selalu dia ulang-ulang sepanjang Abdul Aziz bertumbuh dalam asuhannya. "Melihatmu menderita itu, rasanya lebih menyengsarakan dibandingkan sepuluh tahun hidup miskin untuk membelikanmu susu, sewaktu engkau bayi."

Abdul Masih menggosok-gosokkan telapak tangannya ke meja kayu. "Lebih menyedihkan dibandingkan sakit tulang menahun gara-gara bekerja hingga larut malam, setiap hari," Abdul Masih mengacungkan telunjuknya, "... demi membelikan kuda pertamamu."

Lelaki tambun tetapi lincah itu lalu mengelilingkan pandangannya. "Lebih menyakitkan dibandingkan menghemat uang seumur hidupku untuk membuka toko ini, untuk masa depanmu."

Abdul Aziz mengamati saja ayahnya, sembari tak tahu harus berbicara apa. Bahkan, setelah belasan tahun Abdul Masih mengulang-ulang kalimat itu, akibat pada batin Abdul Aziz sama saja, membuat matanya berkaca-kaca. Bahkan, lebih-lebih belakangan ini.

"Baiklah, Ayah menang ...," Abdul Aziz mengikuti cara ayahnya yang teatrikal, menunjuk-nunjuk ke udara, "... tapi Ayah curang."

Seketika, seperti tak pernah terjadi apa-apa, Abdul Masih bangkit dari duduknya, dan berkata begitu ringannya, "Memangnya bagaimana Ayah bisa mengalahkanmu selama ini."

Dia mengambil keranjang di atas meja. Menghampiri anaknya. Menukar keranjang itu dengan cangkul di tangan Abdul Aziz. "Sekarang kau pulang. Beri makan cucuku sampai kenyang. Setelah itu, bersiap-siap ke Amwas. Jangan kembali sebelum paceklik berlalu."

Abdul Aziz mengangguk. Dia tak tahu apa lagi yang harus dilakukan selain menuruti kemauan ayahnya. "Terima kasih, Ayah."

Abdul Masih menggerutu. Dia tidak suka dengan ucapan "terima kasih" dari anaknya. Tidak ada "terima kasih" bagi seorang Ayah, ketika dia melakukan segalanya untuk anaknya. "Kau juga akan melakukan apa saja untuk anakmu."

Abdul Aziz tak menahan perasaannya. Dia memeluk ayahnya hingga pengap napasnya. Sampai orang tua itu meronta dalam dekapannya. "Kau ini. Seperti anak-anak saja."

Abdul Aziz tertawa kecil. "Setibanya di Amwas, aku akan mencari cara untuk mengirim makanan untuk Ayah."

Abdul Masih mengibaskan tangannya. "Ayahmu ini masih punya cukup banyak lemak di perut. Kalaupun tidak ada makanan yang masuk, lemak-lemak ini akan membuatku bertahan."

Abdul Aziz semakin lantang tertawanya.

"Kau pulang sekarang."

Abdul Aziz mengangguk lagi. Lalu, dia membalikkan badan, menjinjing keranjang. Keluar dari toko itu, lalu menaiki unta. Sekali lagi berpamitan kepada ayahnya, disambut kibasan tangan Abdul Masih berkali-kali. Orang tua itu seperti enggan berlama-lama melihat anaknya. Seolah-olah sedang asyik melakukan sesuatu dan tak ingin kehadiran Abdul Aziz mengganggu.

Setelah Abdul Aziz hilang dari pandangan, Abdul Masih masuk ke toko. Duduk menyandar dinding. Kesan mukanya berubah sepenuhnya. Tidak ada gerutuan. Tidak ada omelan. Apalagi, senyuman. Lalu, pipinya yang mulai kisut perlahan basah. Tatapannya yang mengabur oleh air mata entah melayang ke mana.

"Kau pasti ingin aku melakukan ini, Sayang."

Kepala Abdul Masih lunglai menyandar ke dinding lempung. Konsentrasinya telah terambil oleh kenangan bersama istrinya. Rasanya baru kemarin kebahagiaan melingkupi keluarga itu. Ketika Abdul Aziz membuat pengakuan bahwa dia telah menikah dan memiliki putri kecil yang menggemaskan.

Abdul Masih sama sekali tak mempermasalahkan ketika tahu Abdul Aziz berpindah keyakinan. Setidaknya, dia tidak

menampakkannya. Sedangkan orang yang mengenal lelaki tua itu pasti hafal, betapa dia pandai menyimpan perasaan. Setahun atau lebih sedikit, Abdul Masih menikmati hari-harinya sebagai seorang kakek. Bolak-balik dari Madinah ke desa "Sarang Lebah" tempat tinggal cucunya.

Bermain dan membelikan apa saja barang untuk menyenangkan cucu perempuannya. Sampai paceklik datang dan seolah-olah tak akan pernah pergi. Masa kelaparan yang merenggut jiwa istrinya, lewat sakit yang mendera. Sekarang, Abdul Aziz melakukan apa yang dia yakini, istrinya pun akan memintanya demikian. Dia "mengusir" anak dan cucunya untuk meninggalkan Madinah. Pergi ke Amwas, Suriah, sampai keadaan membaik kembali.

Sedangkan dia, sendirian di situ. Menyandar ke dinding sembari mengingat-ingat hari-hari baik pada masa lalu. Abdul Masih begitu hanyut dalam pikirannya, sampai-sampai tak mendengar roda gerobak berhenti di depan tokonya. Juga ketika bunyi langkah kaki memasuki tokonya.

"Paman."

Abdul Masih mengangkat wajahnya. "Bar Nasha."

Sang tamu adalah keponakan yang kepadanya dia telah lama tak bersua. Pemuda biara yang kini telah matang usianya. Dia berpenampilan sama seperti tahun-tahun kedatangannya ke Madinah, ketika dia menengok keluarga pamannya. Hanya saja, sosoknya terlihat semakin dewasa, dengan sorot mata yang semakin teratur ekspresinya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Bar?"

Bar berjongkok di hadapan pamannya. Menyaksikan jejak air mata pada kedua mata lelaki yang dikasihinya. "Aku hendak menemani Paman."

Abdul Masih begitu pandai menyembunyikan perasaannya. Namun, di hadapan Bar, kali ini, dia tidak sanggup lagi. Bagi jiwa yang tabah, melihat sebuah ketulusan, kadang jauh meremukkan dibandingkan menjalani penderitaan. "Aku menyuruh sepupumu

untuk pergi ke Amwas. Madinah akan membunuh mereka perlahan-lahan."

"Mengapa Paman tidak ikut pergi?"

"Meninggalkan semua ini ...," Abdul Masih melihat ke sekeliling, "... ini hidup kami, Bar. Aku mengusahakannya seumur hidupku. Toko ini yang kelak akan kutinggalkan untuk sepupumu dan anaknya."

"Junior sangat beruntung memiliki ayah seperti Paman."

Abdul Masih mengibaskan tangan. "Semua orangtua akan melakukan hal yang sama."

"Lalu, kenapa Paman masih bersedih?"

"Apa?" Abdul Masih mengusap pipinya. Membusungkan dadanya. Memasang mimik wajah tak peduli. "Siapa yang bersedih?" Dia lalu bangkit sehingga memaksa Bar yang berjongkok di depannya melakukan hal yang sama.

"Apa yang kau bawa dari Suriah?" Abdul Masih melongok ke luar toko. Melihat gerobak barang yang dikendarai Bar. Gerobak dengan atap rapat dan bagian depan tak berpintu. Itu di luar kebiasaannya. Setiap menengok ke Madinah, Bar hanya menunggang kuda atau unta.

"Tadinya gerobak itu penuh dengan tepung dan susu, Paman," Bar menambahkan gerakan tangan untuk mempertegas kalimatnya, "... tapi begitu memasuki Madinah, banyak sekali penduduk yang hendak membelinya. Aku menjualnya untuk berbelanja lagi nanti. Tapi, aku masih menyisakan untuk keluarga Paman."

"Kau mulai ikut-ikutan berdagang, rupanya."

Bar tertawa. Seperti biasa. "Bukan. Aku hampir-hampir tidak mengambil keuntungan. Sekadar balik modal untuk berbelanja lagi kalau aku ke Suriah nanti."

"Berarti ...," Abdul Masih menatap Bar, "... tinggal dua perut yang harus diisi."

"Ya ...," Bar menghitung di dalam kepalanya, "... kurasa kalau kita berhemat," Bar melirik perut pamannya, "... cadangan makanan kita cukup untuk sebulan."

Abdul Masih merasa tersindir. “Aku gembul sejak lahir, Anak Muda. Tidak ada hubungannya dengan banyaknya tepung yang kumakan.”

Bar tertawa lantang. “Aku meragukannya, Paman.”

Abdul Masih mengelus perutnya. “Kubantu kau mengangkut gandum ke belakang.”

Bar mengangguk sambil melanjutkan tawanya. Keduanya lalu keluar toko, menghampiri gerobak Bar yang ditarik seekor kuda jantan. Udara panas segera menghamburi mereka. Abdul Masih yang sudah terbiasa dengan cuaca Hijaz pun masih menutup sebagian wajahnya. “Tahun ini, panas udara benar-benar menyiksa, Bar. Bagaimana dengan di Suriah?”

Bar naik ke gerobak. “Suriah beruntung karena memiliki tanah yang subur dan hujan yang cukup, Paman,” Bar kemudian menyeret karung gandum ke luar, “... kuat, Paman?”

Abdul Masih menerima karung itu sambil menggerutu. Dia paling tidak senang jika diragukan kekuatannya. “Kau duduklah di dalam, biar tulang tua ini yang membereskan semuanya.”

Bar tertawa kencang. Dia lalu mengangkut sendiri karung gandum dari pojok gerobaknya. Turun dengan hati-hati, dia lalu menyusul pamannya ke gudang belakang. “Paman tidak menyimpan gandum ini di rumah?”

Abdul Masih meletakkan karung gandum itu di pojok ruangan. “Aku akan tinggal di toko sampai Abdul Aziz pulang.”

Bar terpana sebentar. Nama Abdul Aziz masih terdengar canggung di telinganya. Hampir dua tahun lalu ketika Bar kembali ke Madinah, setelah memastikan Biara Busra selamat dari imbas perang pasukan Islam melawan Persia. Ketika itu, Bar hendak menjemput Kashva, untuk melanjutkan perjalanan ke Persia.

Lalu, beberapa kejutan menyambutnya. Kashva sudah pergi entah ke mana, sepupunya berganti nama menjadi Abdul Aziz. Selain telah berganti agama, dia ternyata sudah lama menikah dan memiliki seorang anak perempuan yang menggemaskan. Kenyataan itu tidak

pernah membuat Bar mengganti panggilan dia kepada sepupunya itu. Dia tetap memanggilnya "Junior".

"Apa yang dilakukan Khalifah menghadapi tahun yang buruk ini, Paman?"

Abdul Masih menepuk-nepukkan tangannya. Membersihkan sisa-sisa tepung yang melekat pada kulitnya. "Aku dengar dia sedang sibuk meminta pertolongan dari para gubernurnya," Abdul Masih melepas napas dengan sentakan, "... ini agak membingungkan sebenarnya. Belum lama pasukan Islam mengalami kemenangan besar di Mesir. Pajak yang mengalir ke baitulmal luar biasa jumlahnya," Abdul Masih memutar matanya, "... tapi sekarang, ketika semua orang memegang uang, mereka tak bisa membelanjakannya karena tak ada makanan yang bisa dibeli."

Bar tertawa, tetapi tidak karena gembira. "Alam memang tidak bisa ditebak."

"Begitu juga manusia," Abdul Masih bersedekap sembari menyandar ke dinding, "... Kashva sudah mengabarimu?"

Bar menggeleng. "Sudah hampir tiga tahun."

"Apakah keadaan di Persia tidak memungkinkan baginya untuk mengirim surat?"

"Aku bahkan tidak yakin dia benar-benar ke Persia, Paman."

"Tapi, dia pamit kepadaku begitu."

"Entahlah ...," Bar mengelus kening sempitnya, "... perasaanku mengatakan dia tidak ada di Persia. Dia tidak mungkin menghilang begitu saja."

"Dugaanmu?"

"Aku tidak tahu, Paman. Aku ingin mencari dia. Tapi, tidak tahu ke mana."

Abdul Masih menghampiri rak kayu yang menempel di dinding bangunan itu. Dia mengambil peralatan memasak yang tampaknya sudah lama tak digunakan.

"Junior mampir kemari sebelum ke Amwas, Paman?"

"Tidak ...," Abdul Masih meniup-niup permukaan wadah logam yang baru dia turunkan, "... aku menyuruhnya cepat-cepat pergi. Kau terlambat datang kemari, Bar. Tak sempat kau temui Zahra."

Bar tertawa. Zahra. Anak perempuan yang mirip kakeknya itu memang membuatnya jatuh cinta. Menggemaskan benar tingkahnya. Selalu ingin tahu dan tak kenal takut. "Dia sudah besar sekarang, Paman?"

"Lima tahun. Sekitar itu," Abdul Masih menunjuk perut dengan tangan kiri, "setinggi perutku."

Bar menghampiri pamannya. Ikut menurun-nurunkan perkakas dapur dan membersihkannya.

"Tinggal kita berdua, Bar." Abdul Masih mengelap peralatan logam itu dengan kain yang dia temukan. "Kau jangan bawel kalau roti buatanku tak sesuai seleramu."

Bar tertawa tanpa mengomentari celetukan pamannya.

Pedalaman Madinah, hati yang membengkah.

Di sanalah, sang Khalifah. Berdiri di samping untanya yang kurus. Di belakangnya, puluhan unta lain berjajar berurutan. Setiap unta digantungi buntalan-buntalan. Isinya tepung gandum, susu, minyak, dan pakaian.

'Umar menatap alam Madinah yang tidak dia kenal. Segala kesuburan oase yang bertahan selama berabad-abad, lenyap. Bumi meranggas oleh panas. Pepohonan kering, hingga seperti hangus terbakar. Tanah-tanah pecah, air tak tampak di mana pun.

'Umar menggeleng. Bercucuran air matanya. "Ya, Allah. Jangan Engkau biarkan kehancuran umat Muhammad di tanganku." Tampaklah wajah sang Khalifah yang tirus dan menghitam. Sama dengan rakyatnya, dia tengah menahan lapar berkepanjangan. Perutnya hanya terisi minyak, makanan lain dia tolak. 'Umar telah

bersumpah, tidak akan memakan daging dan samin sampai rakyatnya lepas dari kelaparan.

Kabar kemenangan dari berbagai negeri telah berdatangan. Tak ada satu pun kekuatan militer di atas bumi yang sanggup menghadapi pasukan Islam yang terus menyebarkan kabar kenabian. Namun, itu tampak tak ada apa-apanya sekarang. Segala upaya manusia terhenti begitu saja begitu alam tak lagi memanjakannya.

'Umar seperti mendengar melodi yang sedih di telinganya. Hari begitu terik, orang-orang pedalaman mulai keluar dari rumah mereka. Laki-laki dewasa, orang tua, wanita, dan anak-anak, tampak serupa. Berjalan sempoyongan dengan wajah pias dan badan kering. Namun, pada mata mereka ada kegembiraan yang memercik.

"Ya, Amirul Mukminin. Semoga Allah memanjangkan usiamu." Seorang perempuan tua hampir terjatuh ketika menerima sekantong gandum di tangannya. Air matanya tumpah oleh keharuan. 'Umar mengangguk tanpa suara. Air matanya telah menjawab semua pertanyaan.

'Umar menghampiri untanya, membuka buntalan-buntalan yang tadinya menggantung padanya. "Berikan semua," katanya kepada para pengawal yang menyertainya dari kota. "Bagikan dua lembar pakaian masing-masing orang. Satu untuk musim panas, satu untuk musim dingin."

'Umar lalu mencari tanah yang menggunduk. Agar dia yang berbicara didengar oleh orang-orang yang menyertainya. "Kalian ...," 'Umar menatap kepada para penunggang unta, "bawa setiap keluarga yang sanggup kalian bawa ke kota. Sedangkan mereka yang tidak bisa kita ajak ke kota, tinggalkanlah unta kalian untuk mereka, berikut bahan makanan dan pakaian, agar mereka bisa bertahan."

Lalu, 'Umar menatap penduduk pedalaman yang kini antre menunggu giliran pembagian. "Kalian yang tidak bisa ikut ke kota, sembelihlah unta yang kalian dapatkan. Dendenglah dagingnya, simpan lemaknya."

'Umar menjauhkan pandangannya. "Ambil pula minyak dan tepung. Pergunakan untuk keluarga kalian hingga pertolongan Allah datang."

Orang-orang mendengarkan, lalu melaksanakan. 'Umar menahan debar di dadanya. Sungguh urusan umat menyerap segala emosi dan ketakutannya. 'Umar selalu menghubungkan segala hal dengan Tuhan. Bahwa apa pun yang terjadi pada rakyatnya, Tuhan akan meminta pertanggungjawaban. Setiap orang rakyatnya. Itu membuat 'Umar senantiasa ketakutan.

Takut dia tidak melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin dengan seluruh daya yang dia mampu. "Ya Allah, para pembantu kami tidak mampu lagi membantu. Segala upaya dan kekuatan kami tidak mampu menolong kami. Jiwa kami menjadi lemah. Tidak ada upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Mu. Ya, Allah, berilah kami hujan. Ya Allah, berilah kehidupan kepada negeri dan seluruh hamba-Mu."[43]

'Umar menyaksikan rakyatnya kehilangan tenaga, tetapi dia melebihi kemampuannya, berusaha memberikan harapan. Itu sungguh menyerap seluruh energi yang dia miliki. Bahkan, lebih. Telah dia kirimkan banyak surat ke penjuru negeri. Meminta pertolongan kepada para gubernur agar mengirimkan bantuan terhadap rakyat Madinah.

Mereka yang berkuasa di negeri-negeri kaya: Syam, Mesir, Irak. 'Umar meminta tolong, bukan menggertak. Bahkan, ketika tongkat kekuasaan memungkinkannya melakukan itu. Lalu, datanglah surat Amr bin Ash dari Mesir yang tak terlalu mengena di hatinya.

Untuk hamba Allah, Amirul Mukminin, dari Amr bin Ash.

Salam sejahtera bagimu. Aku memuji Allah yang tidak ada Tuhan selain-Nya. Telah datang kepadamu bantuan. Pelan-pelan, sedikit demi sedikit, aku akan mengirimkan kepadamu. Yang pertama milikmu dan yang terakhir milikku.[44]

Oh, apakah bisa urusan kelaparan yang begini melemahkan diselesaikan dengan perlahan-lahan?

Amr adalah seorang genius yang hanya kepada ketegasan 'Umar dia takluk. Telah berlalu-lalang antara Fustat dan Madinah, surat Amr dan Khalifah. Mereka begitu jarang bertemu, tetapi seolah-olah setiap hari bertatap muka. Setelah penaklukkan Alexandria, betapa 'Umar begitu sering mengirimi surat hingga Amr kewalahan.

Sedari permasalahan kecil hingga masalah berat. 'Umar terus-menerus menegur Amr, sampai sang Panglima yang menjadi gubernur itu benar-benar menjalankan tugasnya sesuai mau 'Umar. Mau 'Umar yang begitu takut kepada Tuhan. Sebelum paceklik yang mencekik, 'Umar bahkan memanggil Amr dan anaknya yang sedikit bandel ke Madinah. Penyebabnya, seorang penduduk Mesir melaporkan anak sang Gubernur yang mencambuknya, padahal kesalahan ada pada dirinya.

Maka, di depan banyak orang, 'Umar meminta laki-laki malang itu balas mencambuk anak Amr. Tak berhenti di sana, 'Umar pun menyilakannya memukul kepala Amr. Sebab, telah maklum seluruh penduduk negeri bahwa sejak pengangkatan dirinya sebagai khalifah, 'Umar telah bersumpah, seluruh pejabat di bawahnya akan dikisas jika sampai menyengsarakan rakyatnya.

Orang memahami kepemimpinan 'Umar sebagai kekuasaan di bawah petunjuk. Sedangkan 'Umar menjalankannya karena ketakutan. Ketakutan apa yang dia lakukan tak cukup di mata Allah. Apakah demikian bawahannya di Mesir hingga Kufah memahami amanat kepemimpinan?

"Oh, Amr," 'Umar membisik, "... kirimkanlah makanan yang layak kepada penduduk Madinah. Mereka akan mati kelaparan kecuali Allah menurunkan pertolongan."

Lepas siang, setelah semua bekal dari kota telah dibagikan, 'Umar memimpin rombongan meninggalkan pedalaman. Panas yang menyiksa masih penuh di udara. Rumput-rumput kering

hanya memerlukan satu tiupan api untuk memicu kebakaran besar. Segalanya meranggas, seperti hati 'Umar.

"Madinah akan butuh dapur umum," 'Umar berbicara kepada lelaki yang menaiki unta di sebelahnya, "... penduduk pedalaman akan memenuhi Madinah selama beberapa bulan ke depan. Lebih mudah mengurusnya jika mereka berkumpul di Madinah."

Lelaki di sebelah 'Umar mengangguk-angguk, mencatat dalam hati.

"Setelah paceklik pergi, mereka bisa pulang kembali."

Pedalaman tertinggal di belakang, sedangkan kelaparan mereka ikut serta di batin Khalifah yang menghela untanya terus ke depan.

❁

23. Pisau Bermata Dua

Pagi-pagi benar, bahkan matahari belum sepenuhnya terang, sewaktu Astu dan Vakhshur memasuki Kota Madinah. Apa yang keduanya saksikan kemudian adalah sesuatu yang tidak terperkirakan. Bukan hanya karena ibu kota para penakluk itu tampak terlalu sederhana bagi sebuah kota yang membawahkan negeri-negeri yang jauh, melainkan juga pemandangan tak terbayangkan menyambut Astu dan Vakhshur sejak memasuki wilayah Oase. Tenda-tenda, ribuan jumlahnya, menyebar di banyak dataran lebar.

Menjelang pagi, sewaktu dua tamu dari Persia itu belum memutuskan mereka harus bagaimana, tampak antrean orang-orang yang mengular di banyak tempat. Perempuan dan laki-laki yang tampaknya menjadi para petugas pembagian, mengayunkan sendok-sendok kayu ke periuk besar di pusat-pusat antre makanan.

Mereka yang berdiri berjajar dari depan ke belakang adalah para lelaki tua, perempuan, dan anak-anak. Wajah begitu lemah, tatapan mata redup, badannya pun gemetaran.

“Menurutmu, apa yang terjadi, Vakhshur?”

Astu menuntun kuda, sementara Vakhshur di sampingnya.

"Kelaparan, Khanum."

Astu memperhatikan beberapa lelaki yang tampaknya sangat dihormati, berbicara tak berhenti. Mereka ikut membagi-bagikan makanan dari periuk raksasa itu, sembari mengarahkan orang-orang supaya bersabar dan tertib mengambil bagian makanannya.

"Tampaknya pekerjaan kita akan sedikit rumit, Vakhshur."

Vakhshur ikut mengamati sekeliling. Meski tak terjadi kekacauan, tampak benar, pada wajah orang-orang, hampir putus semua harapan.

"Kita tak bisa lama-lama di tempat ini," Astu mencari-cari, ke mana dia bisa menanyai orang yang bisa memudahkan urusannya, "... kita cari pasar."

Vakhshur mengangguk, lalu mengikuti langkah majikannya yang juga masih mengira-ngira. Ketika keduanya sampai di pusat Kota Madinah, hari sudah terang, tetapi belum banyak kesibukan orang-orang kecuali beberapa kelompok penduduk yang bergerombol. Kota ini seolah-olah kehilangan energinya. Astu menggunakan perasaannya, mengikuti arus penduduk kota, ke mana mereka berkumpul dan berbisnis. Astu benar-benar perlu menemukan pasar. Di sana segala cerita dan informasi saling bertukar.

Ketika akhirnya Astu menemukan sebuah area yang tersusun dari gubuk-gubuk tertutup, beberapa orang berlalu-lalang, dan suasana yang khas, dia yakin telah menemukan apa yang dia cari.

"Pasar pun sepi sekali," Astu mencari-cari, siapa di antara sedikit orang yang berlalu-lalang yang bisa dia tanyai, "... kau tunggu di sini, Vakhshur."

Astu meninggalkan Vakhshur yang segera mencari sesuatu untuk menambatkan dua kuda. Sang Khanum lalu memasuki pasar yang tak menjanjikan sebuah keriuhan yang wajar. Hanya beberapa orang berjalan ke sana sini. Itu pun tidak membawa barang-barang yang biasa dijual atau dibeli.

"Syekh ...," Astu menghampiri seorang lelaki tua yang sedang berusaha mengumpulkan sesuatu di tanah, "... maaf saya hendak menanyakan sesuatu."

Lelaki itu seolah-olah telah seratus tahun umurnya. Beserban dan berjubah serbakelabu. Semua kulit mukanya berkerut, punggungnya pun telah membungkuk. Namun, tatapan matanya tajam bukan kepalang.

Bahasa Arab Astu terdengar kikuk dan salah tata bahasa di sana sini. Namun, setidaknya, lawan bicara mengerti apa yang dia tanyakan.

"Siapa majikanmu?" Lelaki 100 Tahun itu balik bertanya. "Beri tahu dia tak ada makanan di sini."

"Maksud, Syekh?" Astu berpikir sebentar. "Oh, Anda salah paham. Saya bukan budak. Saya sengaja datang ke Madinah."

Lelaki 100 Tahun menatap Astu dengan penuh selidik. "Mau bertanya apa?"

"Saya baru saja sampai di kota ini. Saya hendak berbelanja kebutuhan. Tapi, tampaknya pasar sedang tutup? Kapan buka kembali?"

"Jawabanku sama," lelaki itu mengangkat tangannya, memperlihatkan kain yang di dalamnya terdapat kumpulan sisa makanan yang sudah membusuk sebagian, "... tidak ada makanan di sini."

"Maksud saya, saya hendak membelinya."

"Kau pikir aku tidak punya uang?" Lelaki 100 Tahun ini mudah sekali gusar. "Masalahnya tidak ada makanan yang bisa dibeli."

"Apa yang terjadi?"

"Kau benar-benar dari negeri luar rupanya," Lelaki 100 Tahun berusaha menegakkan punggungnya, tetapi tidak bisa, "... kemarau panjang melanda Hijaz. Tumbuhan mati, ternak tak mengeluarkan susu. Ini paceklik terburuk sepanjang yang kutahu."

Astu terpana beberapa lama. Melihat siapa yang berbicara, mengira-ngira umurnya, maka Astu menyimpulkan betapa dahsyatnya paceklik kali ini. Terburuk dalam hampir satu abad. "Tidak ada satu pun toko yang buka?"

"Ada ...," Lelaki 100 Tahun menjawab tanpa semangat, "... di ujung sana. Toko peralatan milik Abdul Masih."

Abdul Masih? Itu nama pemeluk Kristen. "Di sana menjual bahan makanan?"

"Tentu saja tidak."

Astu segera percaya, lelaki tua di depannya tak akan memberinya manfaat seperti yang dia inginkan. Terlebih untuk membuka petunjuk perihal Hurmuzan. Astu benar-benar menghindari pertanyaan "apakah Anda tahu di mana letak rumah Hurmuzan?" sebab sejak awal pengirim surat yang kini dibawa Vakhshur sudah berpesan, ini misi rahasia. Pekerjaan Astu adalah melaksanakannya.

Untuk mengetahui alamat Hurmuzan tanpa terang-terangan, butuh tempat bertanya yang bisa dipancing tanpa terasa. Orang yang suka bercerita. Kakek 100 Tahun ini tampaknya tidak masuk kriteria.

"Tokonya di sebelah sana." Astu asal menunjuk sebagai pancingan.

Si Kakek 100 Tahun menunjuk ke arah sebaliknya lewat gerakan kepala. "Sudah kukatakan toko itu tidak menjual bahan makanan."

Astu bersiap meninggalkan lelaki tua itu dengan senyuman. "Mungkin saya perlu membeli beberapa peralatan."

Lalu, sebentar setelahnya, Astu sudah berjalan di antara impitan kios-kios pasar yang tak berpenghuni. Tidak ada barang dagangan, tidak ada orang yang menungguinya, apalagi pembeli yang berdatangan. Beberapa kali Astu bertemu satu-dua orang yang sedang mengais-ngais sisa makanan dan tidak memedulikannya.

Astu menyampirkan selendang merahnya ke bahu. Dia tak perlu berjalan lama atau bertanya kepada siapa-siapa untuk menemukan sebuah toko yang cukup mencolok di pojok pasar, di pinggir jalan besar. Satu-satunya toko yang buka, dan tidak ada seorang pun yang tampak mendatanginya. Sebuah gerobak ada di depannya, sementara hewan penariknya sudah tidak ada.

Astu menghampiri toko itu dan tidak mendapati seseorang yang tampak menungguinya. Namun, dia melihat asap mengepul di antara atap rumahnya. *Seseorang sedang memasak*.

"Tuan Abdul Masih," Astu mudah mengingat nama itu karena sering dia dengar nama yang sama di perbatasan Persia, "... mohon maaf mengganggu."

Tak terdengar ada orang yang mendengar suara Astu.

"Permisi ...," Astu mengulangi panggilannya, "... Tuan Abdul Masih."

Setelah mengulangnya beberapa kali, barulah Astu melihat seorang lelaki tambun keluar dari ruang dalam dengan wajah berkeringat.

"Ya ampun, maaf sekali saya tidak mendengar kedatanganmu," Abdul masih buru-buru melebarkan pintu tokonya, "silakan ... silakan masuk. Sudah berbulan-bulan tak ada orang yang datang. Makanya, saya tidak menyangka ada pembeli."

Astu tersenyum karena belum sempat mengeluarkan satu kata pun, sedangkan tuan rumah tidak kelihatan hendak menyudahi kalimatnya.

"Kau tahu," dua mata Abdul Masih membulat dan melirik-lirik, "... musim paceklik tahun ini sungguh-sungguh mengerikan. Tidak ada makanan. Tidak ada barang jualan. Tidak ada pembeli. Tidak ada pasar."

Astu mengangguk-angguk.

"Tokoku ini hanya menjual peralatan dan macam-macam material. Tidak ada yang bisa dimasak. Tentu saja aku kehilangan langganan, jadinya."

Astu merasa lucu sendiri karena jarang-jarang bertemu dengan lelaki semacam pemilik toko yang baru saja dia datangi.

"Ah ... mengapa aku yang justru banyak bicara," Abdul Masih menutup mulutnya, "... apa yang diperlukan majikanmu?"

Astu segera menyadari apa yang terjadi. "Saya bukan budak siapa-siapa, Tuan. Saya baru datang dari Madain. Saya sedang mencari tempat bertanya."

Mulut Abdul Masih menganga. Lagi-lagi dia menutupinya. "Astaga ... maaf, maafkan saya sudah bersikap tidak sopan. Beberapa waktu ini banyak sekali wajah-wajah Persia yang datang di Madinah. Mereka menjadi budak para tentara yang membawanya ke Madinah. Aduh ... aduh ... saya sudah berprasangka."

Astu hampir-hampir tertawa. Namun, dia menahannya. “Anda sangat jeli, Tuan Abdul Masih. Bisa mengenali seseorang dari wajahnya.”

“Dari logat Anda juga.”

Astu mengangguk-angguk lagi sembari tersenyum. Dia yakin telah menemukan orang yang dicari. Seseorang yang suka bercerita.

“Madinah sebenarnya sedang makmur-makmurnya, Khanum,” Abdul Masih sengaja membuat penekanan pada kata *khanum*, memperlihatkan bahwa dia sedikit-sedikit tahu perihal budaya Persia, “pajak mengalir dari mana-mana. Rampasan perang tak terhitung jumlahnya, termasuk dari negeri Anda. Tapi, kemarau tahun ini benar-benar membunuh kegembiraan.”

“Saya tidak mengetahuinya jika tidak datang langsung kemari.”

“Anak saya ...,” Abdul Masih menunjuk dadanya, “... saya suruh pergi ke Suriah bersama anak-istrinya. Di sini mereka bisa mati pelan-pelan karena kelaparan.”

Astu bersiap untuk menyimak sebuah cerita panjang.

“Paceklik tahun ini konon yang paling parah selama seratus tahun,” pandangan Abdul Masih berubah sendu, “... istri saya meninggal beberapa tahun lalu karena sakit. Tidak tahan dengan keadaan ini.”

“Saya ikut prihatin, Tuan.” Astu memotong kalimat Abdul Masih.

Abdul Masih mengangguk, berterima kasih kepada tamu yang sama sekali tidak dikenalnya. Mengingat mendiang istrinya membuat Abdul seketika dikurung duka lara.

“Anda tinggal sendirian di sini, Tuan?” Astu berupaya mengalihkan pembicaraan, perlahan-lahan.

“Tidak,” Abdul Masih menggeleng, “keponakan saya dari Suriah sengaja datang mengunjungi saya. Dia seorang rahib. Sekarang dia membantu khalifah membagi-bagikan makanan kepada orang-orang.”

“Oh ... saya melihatnya. Banyak sekali orang mengantre makanan.”

“Mereka datang dari pedalaman. Bertahun-tahun mereka memasok hasil ladang ke kota. Tapi, setahun ini mereka tidak punya

apa-apa. Ladang mereka hangus oleh kemarau. Khalifah mengundang mereka ke kota. Diberi makan setiap hari."

"Tampaknya Khalifah sangat memikirkan rakyatnya."

Telunjuk Abdul Masih menunjuk-nunjuk ke udara. "Kalau Khanum melihat ada orang-orang di lapangan yang membagi-bagikan makanan, Khanum akan menemukan Khalifah di sana."

"Mengawasi pembagian makanan?"

"Bukan itu saja," Abdul Masih kian bersemangat, "... Khalifah 'Umar ikut membagi-bagikan makanan kepada para pengungsi."

"Oh, ya?"

"Dia sangat mirip sang Nabi."

"Sang Nabi?"

"Muhammad ...," Abdul Masih mensyahdukan suaranya, "... beliau memang hebat. Para sahabat beliau masih menerapkan cara hidup yang beliau contohkan, bahkan setelah beliau wafat."

Astu menyimak tanpa menyela. Dia tidak terlalu yakin harus menanggapi bagaimana.

"Ah ... saya melantur lagi," Abdul Masih menjentik jidatnya sendiri, "... saya malah belum bertanya, apa keperluan Khanum datang ke Madinah. Apa yang bisa saya bantu?"

"Saya justru senang, Tuan," Astu sungguh-sungguh mengutarakan perasaan, "... di negeri orang dan menemukan orang yang begitu ramah, tentu menyenangkan."

Abdul Masih tertawa basa-basi sembari mengibaskan tangannya.

"Orang-orang Persia yang tinggal di Madinah, mereka punya perkampungan khusus, Tuan?"

"Setahu saya tidak. Mereka yang menjadi budak, tinggal dengan tuannya. Sedangkan yang sudah merdeka, punya tempat tinggal sendiri."

"Banyak?"

"Banyaaak," Abdul Masih mulai berpanjang kata lagi, "... macam-macam lagi. Ada yang jadi orang penting, ada yang memilih tetap menjadi budak, ada yang merasa menjadi tokoh, tapi dicemooh."

"O, ya? Merasa tokoh, tapi jadi cemoohan?"

Abdul Masih mengangguk mantap. "Namanya Hurmuzan."

Astu agak memundurkan badannya. Mencoba mengurangi histeria kecilnya karena nama yang dia cari ternyata mudah ditemui. "Dia terkenal sekali rupanya?"

"Seorang kawan saya, dari Persia juga, mengatakan di negerinya Hurmuzan itu bangsawan penjilat. Di sini pun tidak ada bedanya. Setelah dia tertangkap, dia masuk Islam," Abdul Masih menggoyang-goyangkan tangannya, "saya tidak percaya keimanan semacam itu."

"Apa yang dia lakukan sehari-hari?" Astu terus-menerus menghindar setiap Abdul Masih menyentuh-nyentuh perkara agama. Astu tidak pernah nyaman membahasnya. Bahkan, dia tak tertarik menanyakan siapa *kawan Persia* yang disinggung Abdul Masih.

"Dia?" Abdul Masih memastikan Astu dan dia sedang membahas orang yang sama. "Dia pengangguran. Paling jadi penyair kambuhan di pasar. Memuji-muji Khalifah, padahal siapa pun tahu dia sangat membenci beliau."

"Di pasar?" Astu lebih tertarik bertanya di mana Hurmuzan sering kelihatan dibandingkan bagaimana Abdul Masih yakin bahwa siapa pun tahu Hurmuzan membenci Khalifah.

"Tentu saja sebelum paceklik, Khanum," Abdul Masih tertawa, "... kalau sekarang, paling dia ikut antre makanan dengan orang-orang pedalaman."

"Dia tinggal di Madinah?"

"Tentu saja," Abdul Masih tidak pernah menutupi ketidaksukaannya terhadap Hurmuzan, "... dia tak akan dibolehkan Khalifah pergi dari Madinah. Bisa-bisa dia merencanakan makar."

"Anda sangat mengenal Hurmuzan, tampaknya, Tuan?"

"Saya," Abdul Masih menunjuk dirinya sendiri sambil menggeleng, "... saya tidak sudi berteman dengan dia," mata Abdul Masih membesar oleh rasa senang, "... saya pernah membuat dia malu bukan kepalang pada perang syair di pasar ini, tiga tahun lalu. Saya memaksa kawan saya, yang orang Persia, untuk bertanding syair dengan dia. Ah,

Hurmuzan tidak ada apa-apanya. Dia turun panggung dengan muka merah." Abdul Masih tertawa puas.

"Di mana dia tinggal, Tuan?" Astu berusaha mengembalikan obrolan itu ke titik awal yang dia mau. Sekali lagi, Astu melewatkan kesempatan bertanya, siapa teman Abdul Masih yang mengalahkan Hurmuzan di perang syair. Meski dia cukup terpancing rasa ingin tahunya, itu segera tertutup oleh kekhawatiran jika Abdul Masih lagi-lagi menumpahinya dengan cerita yang tidak ada hubungannya.

"Tidak jauh dari rumah penampungan tawanan perang, Khanum," Abdul Masih menggerak-gerakan tangannya, memberi petunjuk, "Anda tahu Masjid Nabi? Nah, ke arah utara dari sana, sebelum pintu keluar kota, ada barak penampungan tawanan perang. Ada rumah lempung berpintu merah, itu rumah Hurmuzan. Tidak ada satu pun pintu kayu di Madinah yang diwarnai merah selain rumah penyair kampungan itu."

Astu tersenyum. Dia tak menyangka sepagi itu dia sudah mendapat kejelasan alamat tujuan. Namun, dia benar-benar pandai menyembunyikan kegembiraannya.

"O, iya, Tuan," Astu merasa sudah waktunya meninggalkan toko itu, "... samakan kulit itu menarik sekali," Astu melihat ke dinding toko, "berapa harganya?"

Abdul Masih tertegun. Tatapan matanya malah layu seketika. Astu menyadarinya, dan segera menyesal karena sudah bertanya.

"Itu barang anak saya. Dia pandai sekali menjual samakan kulit hingga ke kota-kota yang jauh," Abdul Masih melepas selembar samakan kulit itu, "Anda menginginkannya, Khanum?"

"Berapa harganya, Tuan?"

"Terserah Anda saja, Khanum."

Astu tak bertanya-tanya lagi, mengingat jawaban tuan rumah bisa melebar tak terkendali. Dia membeli lembaran samakan kulit itu lebih karena rasa terima kasih dibandingkan benar-benar membutuhkannya. Astu mengeluarkan uang dirham tanpa menghitungnya dengan pasti.

Dia serahkan kepada Abdul Masih yang menukarnya dengan barang yang dia ingin.

"Anda sudah memikirkan di mana akan menginap?"

Astu menggeleng. "Kemungkinan saya tidak menginap, Tuan."

Abdul Masih tampak keheranan. "Jauh-jauh datang dari Madain dan tidak menginap?"

Astu sadar dia terlalu jujur menjawab pertanyaan Abdul Masih. "Maksudnya, saya harus melanjutkan perjalanan, Tuan. Tadinya saya mampir hanya karena penasaran dengan Madinah."

Abdul Masih masuk ke ruang dalam. Astu harus menunggu beberapa saat, padahal urusannya sudah selesai kecuali sekadar untuk berpamitan.

Tuan rumah muncul lagi menjinjing sebuah buntalan kain yang sedikit basah. Dia mengangsurkannya kepada Astu.

"Apa ini, Tuan?"

"Saya baru saja membuat roti. Anda pasti memerlukannya untuk perjalanan, Khanum."

"Tapi, Tuan, ini sangat merepotkan. Anda juga sangat membutuhkan, bukan?"

Abdul Masih memaksa Astu menerima bungkusan itu. "Jangan pikirkan saya. Keponakan yang saya ceritakan tadi, dia membawa dua karung gandum dari Suriah. Kami tidak akan kelaparan. Sedangkan Anda, sampai ke luar Hijaz tak akan mendapatkan makanan di jalan."

"Bagaimana saya harus berterima kasih, Tuan?"

Abdul Masih tersenyum yakin. "Tidak perlu, Khanum."

Astu benar-benar merasa pagi itu teberkahi dengan banyak kemudahan. Setelah berpamitan, dia lalu keluar dari toko itu dengan dua tangan yang menjinjing beban. Bungkusan roti di tangan kanan dan samakan kulit kambing di tangan satunya.

Sementara itu, di bagian kota lainnya, antrean makan para pengungsi dari pedalaman masih berlangsung. Masih jauh dari ujung. Puluhan ribu manusia antre dalam puluhan titik pembagian makanan.

Hari belum lagi siang, tetapi udara telah begitu tak nyaman. Panas yang menyengat, udara terasa diam tak bergerak.

Khalifah 'Umar masih sibuk di tengah-tengah rakyatnya, membagi-bagikan makanan dan meminta semua antre dengan sabar. Dia mengenakan selendang istimewa di bahunya. Selendang sang Nabi yang dia kenakan pada hari yang dimuliakan.

Ketika sudah ada yang menggantikan pekerjaannya, 'Umar lalu berkeliling. Memeriksa setiap antrean apakah berjalan sesuai dengan arahannya. Ditemani beberapa sahabat, dia bertanya kepada orang-orang pedalaman mengenai keadaan mereka, anak-anak mereka, dan keinginan mereka.

Di sela para pengantre itu, ikut berjejal seorang lelaki yang 'Umar kenali. Budak dari Persia yang cukup masyhur keahliannya, Abu Lu'luah. Telah maklum orang-orang Madinah bahwa budak Mughirah itu pandai membuat benda-benda yang tak biasa. Merasakan udara segerah itu, dan melihat Abu Lu'luah di tempat itu membuat 'Umar mendapatkan ide yang datang tiba-tiba.

"Abu Lu'luah," 'Umar menghampiri Abu Lu'luah yang masih jauh dari ujung antrean, "bagaimana kabarmu?"

Abu Lu'luah tidak tampak luar biasa disapa oleh pemimpin jutaan manusia itu. "Baik, Amirul Mukminin."

'Umar memakluminya. Teringat sebuah adegan beberapa waktu sebelumnya, ketika Abu Lu'luah mendatanginya sebelum tiba masa paceklik. Budak Persia itu mengadukan Mughirah, majikannya, kepada 'Umar. Dia keberatan perihal besaran pajak yang dibebankan Mughirah kepadanya. Ketika 'Umar menganggap besaran pajak itu wajar, Abu Lu'luah pulang dengan wajah gelap. Dia kecewa berat.

"Aku dengar, kau membuat kincir angin kecil yang bisa dibawa ke mana-mana." 'Umar berdiri di samping Abu Lu'luah, tetapi belum juga berhasil menemukan tatapan lawan bicaranya. Abu Lu'luah selalu tampak gelisah, bahkan dalam berdirinya. Seperti sedang menghitung bilangan-bilangan yang tidak ada jawabannya.

"Kau bisa buatkan kincir angin semacam itu untukku?" 'Umar tetap bertanya sambil menahan perasaannya. Jika dia memakai kekuasaannya, tidak perlu dia bertanya semacam itu. 'Umar tinggal menitahkan, tak ada siapa pun yang berani menolaknya.

"Aku akan membuatkan untukmu, satu, Amirul Mukminin," Abu Lu'luah menjawab tanpa menatap 'Umar, "... aku akan membuatkan kincir tangan yang akan menjadi buah bibir di seantero negeri."

'Umar mengangguk. Agak keheranan, tetapi tidak dia pikirkan. Jawaban Abu Lu'luah tak terlalu tepat dengan permintaannya. Namun, 'Umar memilih untuk tidak mempermasalahkannya. Dia menganggap lelaki itu telah menyanggupi permintaannya. 'Umar lalu melanjutkan pemeriksaannya. Mengecek barisan-barisan para penerima jatah makanan, juga memeriksa kerja para petugas yang membagikannya.

"Amirul Mukminin," seorang sahabat yang menemani 'Umar hari itu menjajari langkah sang Khalifah, "apakah engkau memperhatikan jawaban budak Mughirah tadi?"

'Umar menoleh. "Agak aneh, tapi aku tidak terlalu membatinnya."

"Dia baru saja mengancam engkau."

"O, ya?" 'Umar menoleh ke belakang. Tidak dia temukan sosok Abu Lu'luah di antara orang-orang. "Biarkan saja."

"Kebencian orang-orang Persia kepadamu sungguh dalam, Amirul Mukminin."

"Tidak semua." 'Umar menyatukan tangan di belakang badannya.

"Mereka selalu membanding-bandingkan engkau dengan Rasulullah yang tak pernah mengganggu istana mereka atau Khalifah Abu Bakar yang tak sampai menyentuh Madain. Engkau sungguh harus berhati-hati."

'Umar menderapkan langkahnya. "Serahkan kepada Allah."

'Umar terus menderap ke pintu kota. Memeriksa barisan unta-unta yang akan diberangkatkan ke pedalaman. Unta-unta itu membawa makanan dan pakaian untuk mereka yang tak bisa datang ke kota, seperti para tetangganya yang kini memenuhi Ibu Kota.

'Umar lalu meminta perhatian orang-orang yang hendak berangkat ke pedalaman itu dengan gerakan tangannya. "Jika Allah tidak segera mengangkat ujian ini, aku akan menitipkan warga pedalaman kepada warga kota. Aku akan mencarikan makanan semampu yang bisa didapatkan dan memakannya bersama-sama. Jika paceklik masih terus terjadi, aku akan meminta setiap penduduk Madinah yang masih memiliki makanan untuk membaginya dengan orang yang kelaparan."

Semua orang mengangguk tanpa bertanya, apalagi menampik. Unta-unta itu lalu berangkat keluar gerbang kota, menuju desa-desa di ujung oase. Sementara 'Umar mengamatinya dari kejauhan. "Bagaimana persiapan shalat Istisqa hari ini?"

Sahabat yang sedari tadi mengikuti 'Umar menjawab cepat, "Insya Allah, semua sudah disiapkan, Amirul Mukminin."

"Abbas akan hadir?"

'Umar menyebut nama Abbas bin Abdul Muththalib, paman sang Nabi yang panjang umur.

"Beliau hadir, Insya Allah."

'Umar mengangguk. Lalu, memberi isyarat agar mereka segera meninggalkan tempat itu. "Kita ke sana sekarang."

Berdua, mereka lalu berjalan menuju masjid. Di sepanjang perjalanan, orang-orang yang baru saja keluar rumah, atau telah menyelesaikan antrean jatah makan, bergabung di belakang sang Khalifah, hingga rombongan kecil itu semakin membesar, semakin banyak, dan semarak.

Di masjid, penduduk Madinah telah berkumpul begitu banyak. Tumpah ruah hingga ke pelataran. 'Umar segera memasuki masjid dan meminta shalat meminta hujan segera dilaksanakan. Sepanjang paceklik, semua orang merasakan kesusahan, tidak ada pengecualian. Sehingga ketika shalat didirikan khusus untuk meminta Allah menyudahi penderitaan massal itu, emosi mereka benar-benar tumpah.

Sepanjang shalat, isak tangis terdengar kuat. Setiap surat yang dibacakan membuat jiwa imam dan makmumnya terseret pada

kepasrahan, permohonan, pengharapan yang bertumpuk-tumpuk. Sesuatu yang meluruhkan kesombongan, keakuan, kekerasan hati. Semua tumpah dalam sedu sedan kepada Ilahi.

Selepas shalat, 'Umar memandu jamaah untuk memohon ampun dan berdoa kepada Allah di sela tangis yang kian keras. Lalu, 'Umar meraih tangan Abbas, mengangkatnya tinggi-tinggi bersama tangannya sendiri. Lalu, menangis lagi. "Ya, Allah, kami meminta pertolongan kepada-Mu dengan perantara paman Nabi-Mu. Hilangkanlah dari kami kekeringan dan siramlah kami dengan hujan."[45]

Tak tertahankan, tangis keras menular. Ribuan orang.

Akan tetapi, tidak semua orang menangis hari itu. Di muka sebuah rumah, yang pintunya berwarna merah, tiga orang tengah berbincang. Hurmuzan, tuan rumah yang tengah menjamu perbincangan dua tamunya, Jufainah pendatang dari Hirah dan Abu Lu'luah.

Ketiganya bukan penduduk asli Madinah, sedangkan di antara ketiganya, hanya Abu Lu'luah yang terang-terangan menolak untuk masuk Islam. Dia bernama asli Piruz Nahayandi, tetapi orang-orang Madinah lebih mudah menyapanya Abu Lu'luah. Sedangkan dua yang lain mengaku Muslim, tetapi orang-orang meragukan keimanannya. Maka, ketika tiga orang itu berkumpul, berbicara setengah berbisik, orang-orang akan curiga karenanya. Hari terlalu panas, rupanya, hingga mereka bertiga tak sanggup berbincang di dalam rumah, memilih melanjutkan obrolan di muka pintu merah.

Abu Lu'luah, sang ahli besi, kayu, dan seni ukir itu mengeluarkan pisau legendarisnya. Pisau yang hanya dia, Hurmuzan, dan Jufainah yang mengetahuinya.

"Bagaimana pendapatmu?" Abu Lu'luah memutar-mutar pisau itu. Pisau istimewa bermata dua. Pegangan ada di tengahnya.

"Kita sudah membuktikannya, bukan?" Hurmuzan menyinggung tindakan mereka di luar Madinah tiga tahun lalu, ketika mereka mengeroyok Kashva, sang Pemindai Surga. "Orang itu menghilang. Aku sudah memastikan tidak ada yang menemukan."

"Pasti dimakan binatang," sela Jufainah sembari menoleh ke sana sini. Siang yang sepi.

"Tidak mungkin," Hurmuzan mencibir, "akan banyak jejaknya jika memang demikian."

"Aku sudah meruncingkannya," Abu Lu'luah enggan keahliannya diragukan. Dia menyorongkan pisau itu ke Hurmuzan. Sang Penyair gagal itu menerimanya hati-hati. Lalu, dia memeriksanya dengan teliti. "Kau benar. Ini jauh lebih tajam," melirik Abu Lu'luah, "kalau kau tusukkan ke seseorang, dia pasti mati."

Hurmuzan benar-benar terpesona dengan hasil kerja kawannya. Dia masih mengamati pisau bermata dua itu sampai kemudian bahunya disenggol oleh Jufainah. "Simpan ... simpan."

Hurmuzan mengangkat wajah karena heran mengapa Jufainah menjadi kelabakan. Ketika tahu penyebab kawannya berlaku begitu, Hurmuzan langsung menyembunyikan pisau itu di balik jubahnya. Sial, pegangan pisau yang khas membuat tangan Hurmuzan tak bisa mengendalikannya. Pisau itu jatuh, memantul di atas batu, hingga menggeletak dekat dengan jalan di depan rumah Hurmuzan.

Jalan tempat lalu-lalang orang.

Orang yang membuat Hurmuzan panik bukan kepalang adalah seorang lelaki muda yang tenang penampilannya. Dia lewat di depan rumah Hurmuzan, tetapi lebih tertarik melihat benda yang terpantul ke jalan yang dilewatinya.

Pemuda tadi melihat pisau Abu Lu'luah karena memang tampak istimewa bentuknya. Namun, dia tak tahu mengapa Hurmuzan begitu panik hingga menjatuhkannya. "Assalamualaikum."

Hurmuzan mengangguk dan membalas salam. Di kota itu, siapa pun tahu 'Abdurrahman. Putra khalifah pertama, Abu Bakar.

Hurmuzan melepas napas lega. Jika tak ada suatu rahasia di benaknya, dia tahu, dirinya tak perlu melepas pisau itu. Pikirannya sendiri yang membuat kendali tangannya lepas, tadi. Belum lagi Hurmuzan benar-benar lolos dari sisa kepanikan, bertiga mereka lagi-lagi mesti menahan kegelisahan.

'Abdurrahman yang kedua melewati jalan itu. 'Abdurrahman sang saudagar. Salah satu orang terkaya di Madinah. Dia paman sang Nabi dari jalur ibundanya, Aminah. Seorang pengusaha brilian yang hanya perlu diberi tahu di mana letak pasar maka dia akan mendatanginya, dan pulang membawa keuntungan. 'Abdurrahman bin 'Auf, sahabat mulia yang oleh sang Nabi pernah dikomentari sebagai orang yang "jujur di dunia dan jujur di akhirat".

"Waalaikumsalam." Hurmuzan menjawab salam 'Abdurrahman, sementara sang saudagar berlalu dari tempat itu dengan sedikit terburu-buru.

'Abdurrahman melambatkan jalannya. "Untuk apa pisau itu, Hurmuzan?" 'Abdurrahman cukup keheranan melihat bentuk pisau yang asing baginya. Tak terbayang baginya untuk apakah fungsinya.

Hurmuzan memungut pisau itu dengan buru-buru. "Untuk memotong daging, 'Abdurrahman."

'Abdurrahman mengangguk tanpa berkomentar lagi. Dia kemudian meninggalkan tempat itu meski rasa herannya masih menggumpal. Setelah dua 'Abdurrahman benar-benar lenyap dari pandangan, Abu Lu'luah buru-buru meminta pisau yang dia bangga-banggakan dari Hurmuzan.

"Agha Hurmuzan."

Lagi-lagi tiga serangkai itu gelagapan. Rahasia mereka justru yang membuat tiga-tiganya mencurigai diri sendiri dan semua orang yang mendekat.

Hurmuzan, yang sejak awal dikagetkan oleh sapaan dalam bahasa Persia, tambah keheranan begitu melihat sosok yang kini ada di hadapan. Seorang perempuan yang rasa-rasanya dia kenal, dan anak muda yang memegang tali kendali dua ekor kuda.

"Siapa kau?"

"Saya kurir dari Madain." Astu, sang tamu yang mengagetkan memperkenalkan diri, sedangkan dia sebenarnya sudah tahu siapa lelaki yang dia hadapi. Di belakangnya sedikit, Vakhshur berdiri kikuk.

"Aku mengenalmu?"

"Saya rasa tidak."

Hurmuzan tampak sedang berpikir. "Rasanya aku benar-benar pernah melihatmu di suatu tempat."

Astu tersenyum. Dia lalu memberi isyarat kepada Vakhshur agar pemuda itu mengeluarkan surat yang dia bawa. Astu mengambil tabung surat itu, lalu menyerahkannya kepada Hurmuzan. "Kami membawanya dari Madain. Seseorang yang mengirimnya menunggu balasan Anda segera."

Hurmuzan menerima tabung itu sembari masih memperhatikan Astu dengan saksama. "Siapa namamu?"

"Kami menjual jasa pengiriman, Agha. Kami punya batasan-batasan yang tidak akan kami langgar."

Hurmuzan melirik gelang di tangan Astu. "Aku hanya menanyakan nama."

"Itu termasuk dalam batasan yang saya maksud."

"Setidaknya, beri tahu nama jasa kurir yang mengirimmu."

Astu menimang sebentar. "Gathas."

"Gathas …." Hurmuzan menimang-nimang tabung di tangannya. Tanpa bersuara, dia lalu masuk ke rumah. Membiarkan keempat tamunya berdiri tanpa saling sapa beberapa lama.

Astu bersitatap dengan Vakhshur, lalu saling mengangguk. Dia memperhatikan Abu Lu'luah yang sibuk dengan dirinya sendiri. Lalu, Jufainah yang bersedekap memandang ke kejauhan. Itu berlangsung cukup lama.

Hurmuzan keluar lagi beberapa lama kemudian.

"Aku sudah menulis surat balasan," Hurmuzan mengangsurkan tabung surat itu, "sudah ada di dalamnya."

Astu mengangguk.

"Berapa bayaranmu?"

"Satu dinar."

"Mahal sekali!"

Astu tersenyum misterius. "Anda tidak akan mengatakannya mahal ketika mahkota itu masih Anda kenakan, bukan?"

Hurmuzan menegakkan punggung. Dia tampak sangat terganggu dengan kalimat Astu barusan. "Apa yang engkau tahu?"

Astu masih tersenyum. "Semua yang diketahui oleh penduduk Madain."

"Apa yang diketahui oleh penduduk Madain?"

"Seorang panglima yang lari dari perang dan bangga menjadi tawanan di negeri orang."

"Kau!"

"Dunia sudah berubah, Agha."

Hurmuzan mengadu gigi geliginya. Namun, dia lalu mengeluarkan koin dinar dari jubahnya, melemparkannya ke tanah. "Ambil itu, Pesuruh."

Astu diam saja. Tetap tersenyum tenang, tetapi juga tidak melakukan apa pun. "Rupanya Anda salah memahami keadaan kita, Agha."

"Maksudmu?"

"Kurir Persia ternama di semua belahan dunia karena reputasinya. Kami bukan sekadar pesuruh yang Anda sebut. Selain itu, Anda juga salah memahami diri Anda sendiri. Di Persia Anda pernah menjadi panglima. Di kota ini, Anda tak lebih dari seorang tawanan."

"Aku bukan tawanan."

"Jiwa Anda masih tertawan."

"Siapa kau berani sekali menasihatiku?"

"Saya orang bebas yang tak perlu menjalani hidup penuh kepura-puraan."

Hurmuzan tahu, dia akan semakin kalah jika perdebatan itu dia teruskan. Mau tak mau, dia mengambil lagi keping dinar yang tadi dia lemparkan. Setengah hati dia angsurkan koin emas itu kepada Astu.

"Vakhshur," Astu membalikkan badan, menuju kudanya, "… Agha Hurmuzan hendak membayar layananmu."

Hurmuzan mendelik, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Termasuk ketika Vakhshur menerima uangnya, dia bersungut-sungut saja, tetapi tak bisa lebih dari itu. Astu telah duduk di pelana kudanya. Begitu

Vakhshur menyusul, dia lalu menghela tunggangannya menjauh dari rumah berpintu merah itu.

"Mereka sedang merencanakan sesuatu yang jahat, Vakhshur."

Vakhshur menjajari kuda majikannya. "Bagaimana Khanum mengetahuinya?"

"Pada dasarnya, Hurmuzan adalah seorang pejabat licik dan culas ketika dia masih berkuasa. Aku sama sekali tidak melihat dia sudah berubah meski telah menganut agama orang-orang Madinah."

"Dia tidak mengenal Khanum?"

"Aku yakin dia akan mengingatnya nanti. Tapi, itu sudah tidak berpengaruh sama sekali."

Astu dan Vakhshur menghela kudanya tak terlalu kencang selama masih berada di dalam kota. Pemandangan yang hampir sama mereka saksikan sampai pintu gerbang. Tenda-tenda bulu unta di mana-mana. Setelah melewati gerbang kota, barulah Astu dan Vakhshur memacu kuda mereka.

Tak jauh dari batas Ibu Kota Islam itu, Astu dan Vakhshur berpapasan dengan sebuah rombongan besar dari arah Syam. Ribuan unta dengan buntalan-buntalan yang menggelantung di badannya. Berbaris memanjang, dengan pengawalan yang baik, ribuan unta itu mengular tak putus-putusnya.

"Kau tahu apa itu, Vakhshur?"

Astu tersenyum lebar. Dia merasa lega untuk orang-orang yang bahkan tak dikenalnya. "Tampaknya bantuan dari Suriah berdatangan. Orang-orang Madinah akan makan kenyang beberapa bulan ke depan."

Benar saja. Pasukan unta itu dipimpin oleh seorang yang tersohor namanya meski bersahaja penampilannya. Dia sang pahlawan Perang Uhud. Pencabut kepingan besi yang melukai wajah sang Nabi. Duduk gagah di atas untanya, dengan pakaian seadanya dan sorot mata tanpa rasa takut. Dialah Abu Ubaidah bin Jarrah.

❁

24. Wabah

Abu Ubaidah adalah satu-satunya gubernur yang tidak hanya mengirimkan bantuan ke Madinah, tetapi juga datang sendiri mengantarkan bantuan itu. Sedangkan para gubernur lain juga mengirim bantuan yang mengalir pada waktu-waktu setelahnya. Termasuk makanan dan pakaian yang diangkut dengan dua puluh kapal besar melintasi Laut Merah dari Mesir. Amr bin Ash, mengikuti perintah Khalifah 'Umar, bahkan membuat sodetan yang menghubungkan Sungai Nil dan Laut Merah untuk memudahkan urusan itu.

Lalu, pada suatu pagi, penduduk Hijaz gembira luar biasa, ketika melihat awan hitam datang dari laut, menumpahkan hujan. Khalifah 'Umar sekali lagi mengajak rakyatnya shalat sebagai tanda syukur. Para pengungsi kembali ke pedalaman. Turun ke ladang-ladang.

Berakhirlah kemudian masa paceklik yang melumpuhkan itu.

"Kau suruh sepupumu itu agar tidak usah buru-buru pulang." Abdul Masih mengangkuti beberapa buntalan perbekalan, naik ke gerobak Bar. "Paceklik sudah lewat, tapi kita tidak tahu apa yang akan terjadi."

"Zahra pasti sudah rindu dengan kakeknya, Paman." Bar mengikatkan kuda pada gerobak. Dia hendak kembali ke Suriah pagi itu. "Biarkan saja jika dia hendak cepat pulang ke Madinah."

"Cucuku itu ...," Abdul Masih duduk di atas gerobak setelah semua barang dia naikkan, "dia lebih mirip aku dibandingkan ayahnya sendiri."

Bar terbahak. "Itulah."

"Syukurlah anak kuat itu bisa bertahan di tengah paceklik yang membunuh banyak orang itu."

"Paman pun sangat kuat," Bar selesai mengikat kuda, "... orang-orang Amwas memang tak ada duanya."

Abdul Masih mengangguk-angguk. "Kupikir suatu hari aku harus pulang kampung ke Amwas."

"Tentu saja," Bar meledek, "... jangan toko saja yang Paman pikirkan."

"Tapi, Bar. Toko ini memang tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Harus ada yang menjaga. Kau tahu? Saat paceklik kemarin, selagi semua pasar tutup, toko ini tetap buka. Dan ... ada pembelinya."

"O, ya?" Bar tertawa. "Siapa yang membeli dagangan Paman sewaktu semua orang kelaparan?"

"Seorang perempuan dari Persia?"

"Budak?"

Abdul Masih menggeleng. "Dia hanya mengaku sedang dalam perjalanan, lalu mampir ke Madinah."

"Luar biasa."

"Dia membeli kulit sambil bertanya-tanya tentang Hurmuzan."

"Penyair gagal itu?"

"Ya," Abdul Masih menoleh, "di antara semua orang Persia di Madinah, dia malah tertarik dengan Hurmuzan. Sampai-sampai menanyakan rumahnya."

"Sayang aku tidak sempat bertemu dengannya."

"Kau sibuk membantu pembagian makanan kepada para pengungsi waktu itu."

"Paman membuatku ingat," Bar segera bersiap-siap, "rombongan Khalifah pasti sudah berangkat. Aku harus segera menyusul."

Abdul Masih mencibir, "Kau cukup membantu Khalifah mengisi piring-piring para pengungsi dan langsung jadi orang penting."

Bar tertawa kencang. "Bukan begitu, Paman. Khalifah pun tak kenal aku. Hanya anak buahnya cukup senang ketika aku membantu mereka pada masa paceklik lalu."

"Kau tahu urusan apa Khalifah pergi ke Suriah?"

"Kudengar hanya ingin bertemu dengan Abu Ubaidah, gurbernur Suriah. Mereka teman lama."

"Oh, dia memang sahabat Nabi yang pemberani."

"Paman mengenalnya?"

"Tentu saja tidak. Kalau kau setiap hari di pasar, kau akan mengenal banyak orang tanpa harus bertemu dengan mereka."

"Dia satu-satunya gubernur yang datang sendiri ke Madinah mengantarkan bantuan."

"Ketika Perang Uhud, dia yang melindungi sang Nabi tanpa takut. Bahkan, kudengar, dia mencabut pecahan besi dari wajah sang Nabi, dengan giginya."

Bar mengangguk. Tahu jika dibiarkan, omongan pamannya bakal panjang lebar. "Kalau begitu, aku harus segera berangkat, Paman."

Abdul Masih turun dari gerobak. Dia lalu bersedekap di depan tokonya.

"Pasar akan segera ramai kembali. Selagi Junior belum pulang, Paman tidak akan kesepian."

Abdul Masih mengibaskan tangan. "Jangan pikirkan aku."

Bar tertawa, lalu menyentakkan tali pengendali kuda. Roda gerobak pun menggelinding, perlahan Bar meninggalkan toko Abdul Masih, menuju pintu gerbang kota. Bar terus-menerus tersenyum. Suasana Kota Madinah jauh lebih bergairah dibandingkan beberapa bulan sebelumnya. Hujan turun memberi harapan. Meski belum banyak bahan makanan datang dari pedalaman, setidaknya wajah mereka memperlihatkan keyakinan.

Orang-orang kembali bergerombol di jalan-jalan. Anak-anak kecil berlarian bermain kejar-kejaran. Para wanita menenteng keranjang hendak mencari bahan belanjaan. Para remaja kembali mengaji Al-Quran.

Bar meninggalkan Madinah dengan batin yang cerah. Seperti telah dia duga, obrolan dengan Abdul Masih membuatnya tertinggal dari rombongan. Gerbang kota telah sepi dari barisan unta dan kuda Khalifah. Berarti, mereka sudah berangkat. Mengendarai gerobak semacam ini memungkinkan Bar mendapatkan banyak kenyamanan. Lebih banyak barang yang bisa dia angkut, dan ada tempat cukup nyaman untuk beristirahat. Setiap saat.

Akan tetapi, badan gerobak yang cukup besar membuat perjalanan tak secepat yang diharapkan. Hanya karena Bar berpikir, memang dia tidak sedang dikejar-kejar suatu urusan maka dia menikmati saja perjalanan kali ini. Sampai keluar dari Madinah, tak seekor pun kuda atau unta yang tampak di kejauhan. Tahulah Bar, dia sudah jauh tertinggal.

Tidak ada kepentingan apa pun bagi Bar untuk membarengi rombongan Khalifah 'Umar kecuali bahwa memiliki teman seperjalanan jauh lebih nyaman dibandingkan sendirian. Sekarang, Bar berusaha menikmati perjalanannya. Di bawah terik cahaya siang, di dalam gerobak beratap itu, dia merasakan keteduhan. Ini cukup menghiburnya. Selebihnya, Bar berusaha untuk mengusir rasa kantuk saja, ketika keheningan ada di kanan-kirinya, sedangkan apa yang dia miliki adalah ringkik kuda dan bunyi roda gerobak yang melindas jalan berbatu.

Menuju Suriah dari Madinah, berarti menyisir kota-kota bersejarah. Khaibar, Tayma, Fadak, hingga Tabuk. Semakin mendekati Suriah, kota-kota dengan jejak Romawi menyenangkan untuk dilewati, Ayla, Adruh, Mu'tah, hingga Jerusalem. Amwas, kota kelahiran keluarga besar Abdul Masih tak seberapa jauh dari Jerusalem. Lebih dekat ke jalur menuju Mesir.

Pada hari ketiga perjalanannya, di sebuah padang dekat perbatasan Hijaz dan Suriah, Bar melihat tenda-tenda khas orang-orang Arab, dan menduga itu rombongan Khalifah yang menjeda perjalanan mereka.

Sebuah kebetulan yang menyenangkan karena Bar juga sudah merasa kelelahan. Dia ingin rebahan di suatu tempat yang tenang, tetapi aman. Bar lalu mengarahkan gerobaknya ke sebuah pohon yang daunnya mulai bertumbuhan setelah lama tak disiram hujan. Tak cukup meneduhkan, tetapi cukup menyenangkan. Karena, di bawah pohon itu telah tumbuh subur rerumputan. Bar bisa tenang karena kudanya bisa merumput sampai kenyang.

Bar turun dari gerobak, meregangkan otot badan, tangan dan kaki dia gerak-gerakkan. Setelah tulang belulangnya berbunyi-bunyi dan Bar terpuaskan dengan itu, dia lalu menghampiri beberapa orang yang sedang duduk mengobrol di depan salah satu tenda kulit unta.

"Anda dari Madinah juga?" sapa seorang di antara laki-laki yang bergerombol itu. Dia berwajah ramah, seusia dengan Bar, tetapi tampak sedang memikirkan sesuatu. "Duduklah, Kawan."

Bar takjub dengan pemahaman laki-laki itu. Di antara orang-orang Islam, mereka biasa segera bertukar salam jika bertemu di mana saja. Melihat penampilan Bar, lelaki itu segera tahu, dia bukan seorang Muslim. Meski tidak kehilangan keramahan, dia tidak menyapa Bar dengan salam khas orang-orang Islam.

"Saya ketinggalan rombongan." Bar ikut duduk di antara orang-orang itu. Bergabungnya Bar membuat formasi duduk itu berubah. Sekarang mereka hampir-hampir membuat lingkaran sempurna. "Beruntung sekali Anda berhenti di sini."

"Khalifah belum tentu meneruskan perjalanan." Lelaki yang menyapa Bar kali pertama tampak gelisah. "Abu Ubaidah menyambut Khalifah. Mereka sekarang sedang berunding di dalam kemah."

"Apa yang terjadi?" Bar sedikit kebingungan.

Lelaki itu melirihkan suaranya. "Wabah. Penyakit menular sedang melanda Suriah."

"Berbahaya?"

"Mematikan."

Bar tersentak bukan makin. "Wabah apa?"

"Tha'un."

Segera Bar merasakan bobot badannya serasa merosot. Tulang belulang seolah-olah tak lagi sanggup menopang badan. "Seluruh Suriah?"

Lelaki itu menahan kalimatnya. Melihat reaksi Bar, dia menjadi lebih berhati-hati. "Kabarnya wabah itu awalnya menyerang penduduk Amwas."

Gemetar bibir Bar. Hanya beberapa kali seumur hidupnya, seluruh kalimatnya tidak diselingi tawa. Sekarang salah satunya. "Amwas?"

Lelaki itu mengangguk.

Bar segera bangkit meski limbung badannya.

"Anda mau ke mana?"

Bar tidak yakin hendak menjawab bagaimana. Dia hanya meninggalkan tempat itu sembari berusaha untuk tetap berjalan tegak. "Amwas. Keluarga saya di sana, Tuan. Saya harus menolong mereka."

Bar sudah tak bisa memikirkan apa pun selain bersegera mendatangi Amwas. Wajah-wajah yang dia kenal; keluarga besar Abdul Masih membayang. Para paman dan bibi, Abdul Aziz dan anaknya, Zahra. Setenang apa pun Bar mencoba berpikir, kemungkinan-kemungkinan buruk menyerbu benaknya.

Maka, dia tidak mau menunda meski sejenak. Segera dia naik ke gerobak, menyentak tali kekang kuda, dan meninggalkan padang itu dengan buru-buru. Orang-orang yang ditinggalkan Bar berdiri dan menatap gerobak Bar yang kian menjauh. Mereka kemudian saling adu pendapat satu sama lain, mengenai tamu mereka yang perginya begitu tiba-tiba.

Di tempat yang sama, dalam sebuah tenda, Khalifah 'Umar duduk tercenung, sementara para sahabatnya bertukar pendapat satu sama lain. Kadang suara meninggi, lalu merendah. 'Umar pilih berdiam, mencerna seluruh keterangan, membaca keadaan. Dia

baru saja meninggalkan Madinah yang lepas dari masa paceklik yang melumpuhkan, kini dia menghadapi kabar dari Suriah bahwa negeri itu sedang dilanda wabah.

"Engkau sudah telanjur keluar dari Madinah, Amirul Mukminin," salah seorang sahabat yang waspada sinar matanya berbicara sembari menggerak-gerakkan tangannya, "... engkau telah berniat untuk mengunjungi Suriah. Kini engkau sudah berada di tengah-tengah perjalanan. Engkau harus meneruskan perjalanan ini hingga sampai tujuan."

'Umar diam tanpa komentar. Dia menatap Abu Ubaidah yang juga menatapnya. Sahabat lama yang telah saling tahu isi hatinya.

"Menurutku tidak begitu," sahabat yang lain angkat suara, "dalam rombongan ini banyak sahabat Rasulullah yang menyertai Khalifah. Sungguh kita membahayakan jiwa mereka jika memaksakan diri memasuki Suriah, sedangkan kita tahu wabah itu sangat mematikan."

'Umar mengelus jenggotnya. "Buatlah sebuah putusan. Agar kita tidak melaksanakan sebuah pilihan, sedangkan di antara kita berbeda pandangan."

Orang-orang kembali berselisih kata satu sama lain. "Abdullah bin Abbas," 'Umar memanggil Abbas bin Abdul Muththalib, yang duduk tak jauh darinya. Paman Nabi yang menjadi perantara doanya ketika paceklik melanda. "Mintalah para sahabat Anshar untuk bermusyawarah. Aku ingin tahu pendapat mereka."

Abbas mengangguk patuh. "Baik, Amirul Mukminin." Tanpa berkata apa-apa lagi, dia keluar tenda menemui para sahabat sang Nabi dari kaum Anshar; penduduk asli Madinah yang menampung rombongan sang Nabi ketika hijrah.

'Umar kembali bersitatap dengan Abu Ubaidah. "Engkau tahu tak ada urusan yang membuatku ingin datang ke Suriah selain karena rindu kepadamu, Abu Ubaidah?"

"Aku menghargai itu, Amirul Mukminin."

Mata 'Umar tampak sedih dan terbebani. "Semua orang sudah berubah kecuali engkau. Banyak pemimpin yang mulai bermewah-mewah dan menolak hidup sederhana kecuali engkau."

Abu Ubaidah mendengarkan, tetapi hatinya tak terseret keharuan. Pada manusia-manusia semacam dia, segala hal begitu bertautan dengan Tuhan. Tak mudah membuatnya terharu, bersedih, ataupun gembira secara berlebihan.

"Engkau tahu apa yang dikatakan Abu Bakar perihal dirimu?"

Abu Ubaidah menggeleng pelan.

"Abu Bakar mengatakan kepadaku, jika anakku bertanya, mengapa aku lebih mengutamakan anak Abu Ubaidah dibandingkan anakku sendiri, Abu Bakar ingin aku menjawab, 'Bapaknya lebih berani di Perang Uhud, sedangkan bapakmu ini lari tunggang langgang seperti orang-orang yang ketakutan.'"

Kenangan Uhud itu. Perang yang hampir dimenangkan sang Nabi, tetapi kemudian berantakan dalam sekejap. Pasukan Quraisy Mekah balik menyerbu setelah para pemanah Madinah sibuk mengumpulkan barang rampasan perang. Dua pahlawan Mekah ketika itu adalah Khalid bin Walid dan Amr bin Ash. Dua penentang sang Nabi, yang pada selanjutnya menjadi kekuatan Islam menaklukkan Persia dan Mesir.

Sang Nabi dikabarkan telah wafat. Lalu, para pendukungnya lari tak tentu arah. Termasuk 'Umar yang berlindung di balik batu. Sedangkan Abu Ubaidah terus melawan. Pedangnya tak berhenti menyerang lawan.

"Dan, Rasulullah ...," 'Umar melanjutkan kalimatnya, "... ingatkah bagaimana Rasulullah mendudukkanmu di antara sahabat lain?"

Abu Ubaidah menatap 'Umar dengan cara pandangan yang susah dimaknai.

"Ketika utusan Yaman menemui Rasulullah untuk meminta ahli fikih yang dapat mengajari mereka, semua sahabat mengajukan diri sebagai kandidatnya. Termasuk aku. Lalu, Rasulullah berkata, 'Aku akan mengutus orang yang benar-benar tepercaya, benar-benar tepercaya, benar-benar tepercaya.'[46]"

Abu Ubaidah teringat kenangan itu. Lalu, merembeslah air mata. Betapa tahun-tahun kian menjauh dari hari-hari bersama sang Nabi. Itu menerbitkan kerinduan yang tak terperi.

"Rasulullah menggandeng tanganmu dan berkata, 'Inilah orang yang paling tepercaya itu. Tahukah kalian bahwa pada setiap umat ada orang yang tepercaya? Orang yang tepercaya dari umatku adalah Abu Ubaidah bin Jarrah.'[47]"

'Umar mengangguk-angguk sembari berair mata. "Semua orang sudah berubah kecuali engkau."

'Umar terus memuji-muji keutamaan Abu Ubaidah sampai kemudian Abbas datang lagi dan bergabung dengan orang-orang di dalam tenda. "Mereka juga tidak sepakat, Amirul Mukminin."

"Baiklah ...," 'Umar berpikir sebentar, "... kalau begitu biarkan aku berbicara dengan para tetua. Mereka yang berhijrah ketika penaklukkan Mekah. Apa pun yang menjadi keputusannya nanti akan kita laksanakan."

Orang-orang mengangguk. Tak ada lagi suara-suara. Abu Ubaidah, Abbas, dan lainnya kemudian keluar dari tenda. Para tetua menggantikan mereka, sementara para sahabat yang lain berkumpul di depan tenda. Mereka masih saling bertukar kata, mencoba memenangkan pendapat masing-masing.

Tak lama, tenda 'Umar tersibak, sang Khalifah melangkah menuju untanya. Sementara orang-orang mulai menebak-nebak apa isi musyawarah para tetua, 'Umar telah duduk di punggung untanya. "Aku telah duduk di atas untaku untuk kembali ke Madinah. Itulah hasil putusan musyawarah para tetua."

Abu Ubaidah tersentak. Dia menghampiri 'Umar dengan dada yang gemeretak. "Engkau lari dari takdir Allah, Amirul Mukminin!"

'Umar terdiam. Dia menatap Abu Ubaidah dengan mata sedih. "Seharusnya bukan engkau yang berkata seperti itu, Abu Ubaidah."

'Umar meratakan pandangannya. Melihat ke orang-orang. "Kita lari dari takdir Allah menuju takdir Allah. Bagaimana menurutmu jika seseorang pergi ke sebuah lembah bersama untanya dan di lembah itu terdapat dua wilayah? Satu subur, satu lagi gersang," tatapan 'Umar terkunci kepada Abu Ubaidah, "... bukankah jika dia menggembala untanya di wilayah yang subur dia pun telah menggembala dengan

takdir Allah. Begitu pula jika dia menggembalakannya di wilayah yang gersang, dia juga telah menggembala dengan takdir Allah?"

Abu Ubaidah terdiam. Sedangkan hatinya tetap belum tenang. Begitu juga orang-orang. Di antara mereka masih saling melempar pendapat. Satu orang merasa lebih benar, satunya lagi pun demikian. Sampai kemudian, sahabat lain yang sedari tadi tidak ada di antara mereka datang. Dialah sang saudagar, 'Abdurrahman bin 'Auf.

Dia sedang mengecek perbekalan ketika para sahabat mulai ribut karena 'Umar memutuskan hal yang menurut mereka tidak selayaknya dilakukan. Agar dirinya tahu apa yang sedang diperdebatkan, 'Abdurrahman bertanya kepada orang yang terdekat dengan tempatnya berdiri.

Dia mengangguk-angguk. Memahami pelan-pelan apa yang terjadi. Setelahnya, baru dia mengangkat tangan, meminta perhatian orang-orang. "Aku mempunyai jalan keluar dalam hal ini."

Semua orang menghentikan debat mereka. Begitu juga 'Umar, yang duduk di atas unta, memperhatikan 'Abdurrahman yang kini telah siap berbicara. "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Jika kalian mendengar sebuah berita bahwa penyakit menular terdapat di suatu tempat, janganlah memasuki wilayah itu. Namun, jika kalian berada di dalam wilayah tersebut, jangan keluar karena ingin menghindarinya.'[48]"

'Abdurrahman menegaskan suaranya. "Kita telah mendengar ada wabah mematikan di Suriah dan kita sedang dalam perjalanan menuju sana. Tapi, kita belum memasuki wilayah Suriah sehingga hadis Rasulullah membenarkan jika kita kembali ke Madinah."

Siapakah yang meragukan kejujuran 'Abdurrahman? Tak ada yang menanyainya, apakah benar dia mendengar sang Nabi berbicara perihal ini, ataukah dia sekadar ingin menyenangkan sang Khalifah? Semua orang tahu sang Nabi pernah mengatakan dengan lisannya sendiri, 'Abdurrahman sang saudagar adalah seseorang yang "jujur di dunia, jujur di akhirat".

Siapakah yang akan meragukan kejujuran 'Abdurrahman bin 'Auf?

❁

Amwas, manusia dan hati yang meranggas.

Bar turun dari gerobaknya dan hampir-hampir tak percaya. Pandangannya nanar, jiwanya merana. Kampung halaman, tempatnya berasal, kini seperti sebuah perkampungan kematian. Tangis menyayat di mana-mana. Dari pintu-pintu rumah yang tertutup, di pinggir jalan yang dipenuhi orang-orang sengsara. Di mana saja. Orang-orang menggeletak di mana-mana. Bau jasad mati membusukkan udara. Lalat-lalat beterbangan.

Tak ada yang sempat memikirkan orang lain. Lebih banyak orang yang sekarat dibandingkan yang masih cukup sehat. Bar menoleh ke segala arah dan menemukan pemandangan yang sama. Kampung halaman yang menunggu kematian.

Bar segera berlari menuju rumah keluarga besarnya. Saudara-saudara ayahnya. Berharap ada keajaiban di sana. Namun, itu tak terjadi. Sampai di depan rumah keluarganya, Bar mencium aroma yang sama, kematian.

Bar menggeleng-geleng. Jiwanya memberontak. Dia membuka pintu rumah itu dan tak menemukan siapa pun di ruang dalam. *Apakah semua orang sudah mati?* Bar sungguh-sungguh tak percaya apa yang menimpa kampung halamannya. Berusaha untuk tetap berpikir jernih, tetapi sungguh sulit melakukannya.

Sampai kemudian, Bar mendengar sebuah suara mirip rintihan. Bar segera memeriksa kamar-kamar. Gerakannya cepat dan dramatis. Setiap membuka satu pintu, dia sudah membayangkan apa yang akan dilihatnya kemudian. Namun, kamar-kamar itu kosong. Tinggal satu kamar lagi di ujung belakang. Bar lari ke sana.

Lalu, terbuktilah kekhawatirannya.

"Junior ...."

Abdul Aziz, sepupunya, tergeletak di pembaringan tanpa daya. Sedangkan Zahra, putri kecilnya, berusaha membuat nyaman bapaknya dengan memijit-mijit kakinya.

“Paman!”

Bar menghambur ke pembaringan. Memeluk Zahra penuh perasaan.

“Junior ....”

Bar duduk di pinggir pembaringan. Mendekatkan kepalanya ke kepala Abdul Aziz. Sepupunya itu tersenyum menatapnya, sedangkan dari kedua matanya menetes air duka. “Alhamdulillah.” Abdul Aziz lirih bersuara.

“Aku akan membawamu ke Madinah, Junior.”

Abdul Aziz berusaha menggeleng meski itu membuatnya kesusahan. “A … aku titip Zahra, Bar.” Suara Abdul Aziz kian lirih. Bar harus mendekatkan telinga ke bibir sepupunya. “Tolong antarkan kepada kakeknya.”

“Junior ....”

“Syukur kau datang,” semakin lirih, semakin perih, “salamku untuk Ayah. Maaf aku tidak bisa pulang.”

Bar menggenggam tangan Abdul Aziz sembari memeluk Zahra yang kini mulai menangis histeris.

“Pu … Putriku,” Abdul Aziz berusaha melirik kepada Zahra, “engkau kuat. I … ikuti pamanmu. Pu … pulang ke kakekmu.”

“Ayah jangan mati.”

Abdul Aziz berusaha tersenyum. “Anak baik.”

“Ayah jangan mati. Ibu mati, kakek juga mati. Aku dengan siapa?”

“Allah …,” napas Abdul Aziz semakin tipis, “… Allah.”

Lalu, terhenti.

Bar tak yakin dia bisa memilih tindakan yang paling benar dalam kondisi seperti sekarang. Tetap tinggal di ruangan itu sungguh berbahaya sebab apa yang membuat sepupunya melepas jiwanya adalah wabah mematikan yang sanggup menular kepada orang-orang, termasuk dirinya dan Zahra.

Pada sisi berbeda, meninggalkan jasad Abdul Aziz begitu saja terasa sungguh tak manusiawi. Sedangkan, dia adalah sepupunya sendiri.

"Zahra ...," Bar menciumi kepala keponakannya, "... nanti akan ada yang mengurus ayahmu. Sekarang Paman harus membawamu keluar."

"Aku mau Ayah, Paman."

Bar sungguh kehabisan bahasa.

"Ayah kecapaian, Paman." Zahra sesenggukan. "Kemarin Ayah mengubur banyak orang," tangis Zahra kian tak terkendali, "Ibuuu ...."

Bar menyimpulkan di kepalanya. Seluruh keluarga besarnya mati dan Abdul Aziz yang menguburkannya seorang diri. Termasuk istrinya yang dia bawa dari Madinah. Lalu, dia sendiri kini terbaring tak berjiwa. *Apa yang harus kulakukan?*

"Zahra ..., Paman harus membawamu pulang ke Madinah."

Zahra mulai meronta dan Bar kian erat memeluknya. Sudah tak jelas apa yang ada di pikiran Bar. Hanya terngiang-ngiang kalimat terakhir Abdul Aziz di telinganya. *Aku harus membawa Zahra ke Madinah*. Bar tak menahan air matanya. Sambil berguncang-guncang punggungnya, dia menggendong Zahra yang berusaha meronta dalam dekapannya.

Bar terus keluar dari rumah itu, berjalan cepat karena tak ingin terlambat. Sebuah keajaiban bahwa Zahra tampak tak tertular wabah yang menewaskan ayah dan ibunya. Namun, Bar tak tahu berapa lama keajaiban itu melindungi keponakannya. Maka, dengan batin remuk redam, membayangkan jasad Abdul Aziz terbujur sendirian, Bar setengah berlari membawa Zahra menuju gerobaknya.

Masih terdengar tangis, jerit kehilangan, dan suasana kematian yang mengerikan sewaktu Bar menaiki gerobaknya. Sama sekali tak dia lepas dekapannya terhadap Zahra. Tangan kirinya menghela kuda, sedangkan tangan satunya mendekap keponakannya. Perlahan-lahan, Zahra mulai mengendurkan gerakannya. Semakin diam. Mungkin

kelelahan. Ketika roda-roda gerobak meninggalkan perkampungan itu, Zahra tertidur dalam dekapan pamannya.

"Kau menikmati perjalanan pertamamu, Vakhshur?"

Zamyad memeriksa pembukuan Gathas satu bulan terakhir. Di depannya, Vakhshur melakukan pekerjaan ringan; mengelap segala perabotan di ruangan itu dengan kain basah.

"Tentu saja."

Zamyad melirik sebentar. "Kau memang irit bicara sejak dulu?"

Vakhshur kini mengepel lantai. "Aku tak pandai bicara, Zamyad."

Zamyad melanjutkan pekerjaannya, mencocokkan catatan transaksi dan posisi keuangan. "Tampaknya Khanum cocok denganmu."

"Kuharap begitu."

"Ada yang menarik di Madinah?" Zamyad menaruh buku catatan ke rak lemari berpintu di belakangnya. Lalu, dia menghampiri Vakhshur. Dia berdiri persis di depan pintu. Melihat lalu-lalang orang.

"Hanya orang-orang kelaparan."

"O, ya?"

"Kemarau panjang melanda Hijaz."

Zamyad bersedekap. "Aku baru pulang dari Kufah dan suasana di sana sungguh menakjubkan."

Vakhshur menyelesaikan pekerjaannya. Dia hendak membawa kain lap dan ember air ke ruang belakang.

"Kupikir kau harus ikut aku ke Kufah nanti, Vakhshur."

"Apa pun yang diputuskan Khanum Astu."

"Kufah sedang membangun banyak fasilitas. Begitu juga Basrah. Pemerintahnya membeli pilar-pilar istana Khosrou untuk meninggikan bangunan mereka."

"Membeli?"

Zamyad mengangguk. "Dipindahkan ke pajak. Pilar-pilar itu dihitung harganya, lalu dikurangkan pada pajak yang harus dibayar penduduk Madain."

Pembicaraan dua lelaki muda itu terhenti ketika seorang tamu yang tampak buru-buru mendatangi rumah jasa kurir mereka.

"Aku mencari *khanum* pemilik rumah kurir ini."

Dia lelaki bungkuk yang mengirim surat kepada Hurmuzan.

"Anda ingin mengirim surat?" Zamyad kurang suka dengan cara orang itu yang tak mengindahkan tata krama. "Saya bisa membantu Agha."

"Panggil saja majikanmu."

Zamyad dan Vakhshur saling pandang.

"Khanum sedang keluar mengurus sesuatu." Zamyad malas mempersilakan tamunya untuk masuk dan duduk.

"Kapan dia datang dari Madinah?"

"Anda yang mengirim surat kepada seseorang bernama Hurmuzan?" Vakhshur menyerobot pembicaraan itu. "Khanum membawa surat balasannya untuk Anda."

"Aku ada banyak urusan, jadi baru bisa datang sekarang."

"Saya akan ambilkan." Vakhshur membiarkan Zamyad yang terbengong-bengong karena merasa sedikit dilangkahi. Dia membuka lemari, lalu mencari-cari tabung surat yang dia bawa dari Madinah. "Ini milik Agha?"

Lelaki itu mengangguk sambil buru-buru meminta tabung miliknya. "Kau tak membukanya, bukan?"

Vakhshur menggeleng.

"Itu sudah menjadi standar layanan kami, Agha," Zamyad yang gantian masuk ke obrolan itu, "Anda tak perlu khawatir."

"Siapa yang mengantar surat ini?"

Vakhshur mendekati Zamyad dan berdiri di sebelahnya. "Saya, Agha."

"Bagaimana keadaan Hurmuzan?"

Vakhshur teringat adegan Hurmuzan melempar koin dinarnya. “Dia sehat.”

Lelaki itu mengangguk. Tak jelas apa maksudnya. Apakah dia cukup senang dengan jawaban Vakhshur atau sekadar melengkapi bahasa tubuhnya saja. Tanpa berkata apa-apa lagi, dia lalu meninggalkan Vakhshur dan Zamyad begitu saja.

Zamyad mencibir, “Aneh sekali orang itu.”

“Orang yang dia kirimi surat pun tak terlihat orang baik.”

“O, ya?”

Vakhshur mengangguk.

Zamyad tidak benar-benar ingin membahas perihal konsumennya. Dia lalu menatap Vakhshur dengan serius. “Menurutmu, Khanum berminat membuka cabang di Madinah?” “Khanum tidak membicarakan itu.”

Zamyad bersedekap. “Aku hanya tak percaya jika Khanum berangkat sendiri ke Madinah hanya untuk mengajarimu, Vakhshur. Aku yakin Khanum punya rencana lain. Tadinya kukira Khanum tertarik membuka cabang Gathas di sana.”

“Aku tak tahu.”

Keduanya hampir-hampir kehabisan bahan pembicaraan. Vakhshur berusaha menahan sesuatu yang ingin dia tanyakan. Namun, ketika Zamyad tidak terkesan hendak menyambung pembicaraan, dia pun akhirnya membuka suara.

“Zamyad,” Vakhshur menggaruk alis, “... kau sudah lama bekerja dengan Khanum?”

“Ya ...,” Zamyad mengangguk mantap, “... sejak Gathas berdiri. Sekitar lima tahun lalu. Kenapa?”

“Aku pernah mendengar nama desa bernama Gathas,” Vakhshur berbicara terkesan telah mempelajarinya terlebih dahulu, “... apakah ada hubungannya dengan nama rumah kurir ini?”

“Khanum pernah mengatakan, dia berasal dari desa itu,” Zamyad menggeleng, “aku bahkan tidak tahu di mana letak desa itu.”

Ada yang berbinar di mata Vakhshur. "Engkau mengenal keluarganya?"

"Kenapa kau banyak bertanya?" Dahi Zamyad mengerut. "Tentu saja Khanum tak banyak bercerita kepadaku. Aku hanya pegawainya."

"Oh ...." Vakhshur seperti menyesal sudah menanyakan hal yang membuat Zamyad agak gusar. Dia lalu menyingkir dari depan Zamyad, hendak masuk ke ruang dalam, mencari kesibukan.

"Xerxes." Zamyad menghentikan langkah Vakhshur. Memaksanya menoleh. "Khanum pernah mengatakan itu bertahun-tahun lalu. Dia punya seorang anak laki-laki bernama Xerxes. Mungkin umurnya sekarang sekitar sepuluh tahun."

Vakhshur seperti terpaku di tempatnya berdiri. Dia menatap Zamyad dengan kesan yang dalam. Penuh syukur dan terima kasih.

"Kau kenapa?" Zamyad kebingungan sendiri. "Kau tak mungkin Xerxes, bukan? Kukira kau terlalu tua untuk menjadi anak Khanum."

Vakhshur buru-buru menggeleng. "Aku ... aku sudah lama mencari Khanum."

"Mencari?"

Zamyad baru saja hendak memberondong Vakhshur dengan pertanyaan-pertanyaan baru. Namun, perhatiannya teralihkan ketika Astu yang baru saja datang dari luar memasuki rumah itu dengan penuh keheranan.

"Sedang apa kalian?" Astu membawa dua keranjang penuh tepung dan buah-buahan. Dia hendak menuju ruang belakang, tetapi perhatiannya menangkap sesuatu yang tak wajar di antara kedua pegawainya.

"Khanum." Zamyad mendekati Astu. Seolah-olah dia begitu mengkhawatirkan majikannya, dan berusaha melindunginya dari Vakhshur yang kini menunduk dengan bahu kaku, tak bergerak. "Vakhshur mengaku sudah lama mencari Khanum."

"Sudah kukatakan aku pergi ke pasar, bukan?" Astu tahu, bukan itu maksud Zamyad. Namun, dia sengaja mengatakan itu, untuk mengukur seberapa serius keadaan di hadapannya.

Lalu, bunyi berdebam terdengar ketika Vakhshur menjatuhkan diri dengan dua lututnya lebih dulu mendarat di tanah, bersimpuh. Zamyad buru-buru melangkah ke depan Astu, melindungi majikannya dari segala kemungkinan. "Kau siapa sebenarnya, Vakhshur?"

Vakhshur gemetaran, menahan riuh dalam dadanya. "Saya pengawal Tuan Kashva, Khanum."

Astu seketika merasa ada yang menyambar jantungnya. Hampir-hampir dia menjatuhkan dua keranjang di kedua tangannya.

"Saya menyertai Tuan Kashva hingga ke Himalaya. Bersama Tuan Mashya, kakak Khanum, dan Xerxes, putra Khanum."

"Kau ...." Astu benar-benar merasa sarafnya melemas, hingga susah berdiri. "Kau tidak sedang menipuku?"

Astu menyerahkan dua keranjangnya kepada Zamyad sementara dia menghampiri Vakhshur yang masih bersimpuh. Zamyad menyaksikan adegan aneh itu dengan rasa penasaran yang bukan main.

"Ketika mendengar nama Gathas, saya berharap itu berhubungan dengan kampung halaman Xerxes. Karena itu, saya kemari untuk menyelidiki. Tuan Mashya memberi gambaran perihal Khanum, dan saya mulai yakin, Khanum adalah adik kandung Tuan Mashya."

"Di mana Xerxes?"

Vakhshur diam sebentar. Dia mengatur bahasanya. "Kami berpisah di Tibet, Khanum. Saya menyertai Tuan Kashva kembali ke Madain. Sedangkan Tuan Mashya telah lebih dulu membawa Xerxes kemari. Tapi ...." Vakhshur kembali menahan kalimatnya. Khawatir apa yang dia katakan akan melukai majikannya. "Tuan Mashya kehilangan Xerxes di Madain lima tahun lalu. Sejak itu saya mengikuti Tuan Mashya untuk mencari Xerxes," kepala Vakhshur kian menunduk, "... tapi kami belum menemukannya sampai ...."

"Sampai apa?'

"Sampai Tuan Mashya terbunuh saat melawan pasukan Islam yang menaklukkan Madain."

"Mashya melawan pasukan Muslim?"

Vakhshur mengangguk. “Tuan Mashya selama hidupnya melawan kekuasaan Raja. Tapi, dia katakan kepada saya, dia tidak akan menyerahkan Madain kepada pihak asing mana pun. Apa pun yang terjadi.”

Astu merapatkan badannya ke dinding. Vakhshur terlalu beruntun memberi kabar yang meruntuhkan ketabahannya. “Mashya, malang benar nasibmu.” Astu menoleh kepada Vakhshur lagi. “Bagaimana bisa Xerxes terpisah dari Mashya?”

“Tuan Mashya tertangkap oleh tentara Khosrou dan dipenjara lama, Khanum. Xerxes selamat, tapi tak ada yang tahu di mana dia setelah hari penangkapan itu.” Vakhshur seketika menjadi lelaki yang panjang kalimatnya. “Dalam sel Raja, Tuan Mashya bertemu Tuan Kashva.”

“Kashva tertangkap?”

Vakhshur mengangguk. “Ketika memasuki Madain, Tuan Kashva yakin, bangunan-bangunan Raja adalah hasil karya Khanum yang sengaja Khanum tinggalkan untuknya. Tuan Kashva berusaha memasuki bangunan itu sampai tertangkap tentara.”

Bertahun-tahun Astu menunggu kabar mengenai orang-orang yang disebut Vakhshur. Namun, begitu kisahnya mengalir ke telinganya, itu memberi kejutan yang hampir-hampir tak tertanggungkan.

Wajahnya basah oleh air mata. Merapuh batinnya seketika. Astu bahkan tak yakin dia masih sanggup untuk berdiri.

25. Haji Terakhir

Bar tak pernah merasa begitu tak berdaya dibandingkan saat ini. Dia berdiri dengan Zahra dalam gendongannya. Di depan gerobaknya, persis di muka toko Abdul Masih. Tak bersisa penat perjalanan selama berhari-hari tanpa henti. Perjalanan penuh tangis dan penderitaan batin bukan main bagi gadis kecil yang tak pernah lepas dari dekapannya.

Sekarang, di hadapan Bar, sang kakek, Abdul Masih, berdiri di depan pintu tokonya, sementara di matanya ada sebuah permohonan yang tak terkatakan. Namun, begitu melihat Bar hanya menggendong Zahra seorang, Abdul Masih segera sadar apa yang terjadi. Seketika badannya melorot. Dia harus berpegangan ke kusen pintu agar tak terempas. Mulutnya terbuka, air matanya tumpah.

"Kuatkan, Paman." Bar tak tahu kalimat apa lagi yang cukup berguna untuk dikatakannya.

"Aku bersalah," suara Abdul Masih serak dan memilukan, "aku bersalah menyuruh mereka ke Amwas. Aku menyebabkan kemalangan anakku sendiri."

Bar segera merengkuh pamannya dengan tangan kanan, sementara tangan satunya dia gunakan untuk menggendong

Zahra. “Paman tidak tahu akan datangnya musibah.” Bar berusaha mengatakan kalimat itu dengan lembut dan menenangkan. “Paman berpikir itu yang terbaik bagi Abdul Aziz. Paman sama sekali tidak bersalah.”

Abdul Masih terus menangis bak bocah. “Kalau mereka tetap di Madinah, mereka masih hidup hari ini.”

“Paman ....” Bar memaksa Abdul Masih untuk mendongak. Melihat gadis cilik yang ada di gendongan Bar. “Paman harus kuat. Zahra membutuhkan kakeknya.”

Tangan Abdul Masih yang gemetaran, perlahan terulur, mengelus kepala Zahra. Dia lalu meminta Bar memindahkan Zahra ke dalam gendongannya. Gadis kecil itu seperti sudah kehabisan air mata. Matanya terbuka, tetapi tak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya. Abdul Masih menciumi Zahra dengan kesedihan yang kentara.

“Khalifah menutup pintu gerbang untuk melindungi warga Madinah dari wabah Suriah.” Abdul Masih berusaha menguasai kepedihannya. “Begitu mendengar Amwas terserang wabah, aku sudah bersiap untuk pergi. Tapi, tentara Khalifah melarang warga kota untuk berangkat ke Suriah.”

Bar mengangguk. Lalu, dia membimbing Abdul Masih masuk ke toko. “Kami pun tak mudah untuk masuk Madinah, Paman. Ada tabib yang memastikan kami berdua tidak tertular wabah itu.”

Abdul Masih duduk di bangku kayu sambil memangku cucunya yang masih membisu. “Malang benar cucuku ini.” Abdul Masih terisak lagi. Dia ciumi kepala Zahra hingga basah helaian rambutnya.

“Zahra anak yang kuat, Paman. Dia hanya membutuhkan kakeknya untuk melalui ini semua.”

Abdul Masih mengangguk-angguk sembari sesekali menciumi kepala Zahra.

“Abdul Aziz masih sempat menitip pesan kepadaku, Paman.” Bar pun tenggelam dalam kesedihan. Terutama, setiap dia mengingat betapa tak ada kesempatan baginya untuk mengurus jenazah sepupunya itu. “Dia ...,” menarik napas, menahan emosi, “... dia minta

aku menyampaikan permintaan maafnya kepada Paman. Sebab, dia tidak bisa pulang."

Abdul Masih tak berani bicara. Itu hanya akan menjeritkan tangisnya. Dia hanya sesenggukan sembari mengelus kepala cucunya.

"Dia menitipkan Zahra kepada Paman."

Abdul Masih terus-menerus mengangguk tanpa suara.

"Aku akan tinggal di Madinah selama Paman membutuhkan aku."

Abdul Masih merentangkan kedua tangannya. Memaksa Bar untuk merapat dalam dekapannya. Segalanya bagai sebuah pengulangan. Abdul Masih teringat masa kecil Bar yang yatim piatu. Lalu, kini cucunya sendiri mengalami hal yang sama. Seketika, di atas bumi, keluarga besar itu hanya tersisa mereka bertiga.

Wahai, Amirul Mukminin.

Aku tahu apa maksudmu. Aku tidak pernah berpikir untuk meninggalkan mereka dan aku tidak mungkin meninggalkan mereka. Biarlah Allah yang menentukan nasib kami. Biarkanlah aku dan para tentaraku. Dan, aku meminta maaf karena tidak bisa memenuhi permintaanmu.[49]

"Abu Ubaidah ...," 'Umar nanar menatap surat balasan dari Abu Ubaidah yang baru saja sampai kepadanya, "... semua orang telah berubah kecuali engkau."

Usaha terakhir 'Umar untuk mengeluarkan Abu Ubaidah dari Suriah telah dia lakukan. 'Umar mengirimi Abu Ubaidah sebuah surat yang berisi keinginannya untuk bertemu dengan Gubernur Suriah itu. Namun, Abu Ubaidah telah menebak maksud di belakang surat 'Umar. Sang Khalifah ingin dirinya menghindari wabah mematikan yang tengah melanda Suriah.

Abu Ubaidah menolak.

Dia masih laki-laki yang dikenal 'Umar. Laki-laki yang tidak mengenal takut dan kompromi kebenaran. Jika dia telah meyakini sebuah kebenaran, dia memeluknya meski remuk tulang belulangnya.

'Umar lantas tersedu oleh rasa haru. Perasaannya mengatakan, surat dari sahabat lamanya itu adalah surat terakhir yang akan dia terima.

"Ada kabar apakah, Amirul Mukminin?" Seorang sahabat, yang menemani 'Umar duduk-duduk di masjid, ketika datang surat dari Suriah, mencoba membaca kegelisahan sang Khalifah. "Apakah ... Abu Ubaidah meninggal?"

'Umar menggeleng. Dia menatap sahabatnya yang berair muka bak tebasan pedang itu. "Tidak. Dia masih hidup. Tapi, aku merasa seolah-olah dia sudah meninggal."

'Umar menangis lagi. "Dia menolak untuk meninggalkan Suriah, seperti yang sudah kuduga sebelumnya."

Sahabat sang Khalifah mendengarkan saja. Seperti biasa dia melakukannya. Sang Khalifah yang begitu takut dengan Tuhan itu menampakkan dua sisi yang sama-sama mencuat. Sisi tegas yang tak bisa ditawar dan sisi lembut yang penuh keseduan. Hari itu, 'Umar menampakkan sisi kedua dari dirinya.

"Betapa istimewanya Abu Ubaidah," 'Umar seperti berbicara kepada dirinya sendiri, "... dia salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah. Dia begitu rendah hati dan tak berambisi. Ketika Rasulullah meninggal, dia bahkan dicalonkan oleh Abu Bakar untuk menjadi khalifah yang pertama, tapi dia menolaknya."

'Umar menerawangkan pandangannya ke langit yang jauh. "Ketika Amr bin Ash memecat dia dari jabatan pemimpin pasukan, dia ikhlas menyerahkannya. Ketika Abu Bakar mengangkat Khalid bin Walid sebagai atasannya, dia patuh dan tunduk. Sewaktu aku menunjuknya sebagai atasan Khalid, dia menjaga perasaan mantan komandannya itu dan menghormatinya."

Suasana diam. 'Umar seperti baru saja memutar anak kunci bagi pintu yang lain dalam pikirannya ketika dia tanpa sengaja menyebut nama Khalid bin Walid.

"Di mana Khalid bin Walid?" 'Umar menoleh kepada sahabatnya yang setia mendengar kata-katanya. "Apa kabar panglima brilian itu?"

"Dia sedang sakit, Amirul Mukminin."

"Sakit?"

Sahabat itu mengangguk.

"Oh, Khalid, seandainya dulu orang-orang tak mendewakannya, aku akan tetap memberikan kepemimpinan pasukan kepadanya."

"Dia seorang panglima yang genius."

"Ya ...," 'Umar setuju dengan komentar lelaki di sebelahnya, "dia cerdik. Semua orang pun mengetahui itu. Engkau pasti ingat bagaimana di Perang Uhud, ketika dia belum memeluk Islam, dia memorakporandakan pasukan Rasulullah."

"Kau tahu ...," 'Umar menatap persis di titik penglihatan lelaki yang dia ajak bicara, "... dulu, sewaktu dia memimpin pasukan Islam, dia begitu hebat hingga orang-orang seolah-olah memahami setiap kemenangannya sebagai mukjizat. Mereka lupa Allah-lah yang memberi kemenangan kepada umat Islam. Aku memecatnya untuk mengingatkan hal itu. Aku bahkan sekarang berpikir untuk mengangkatnya kembali."

'Umar berpikir sungguh-sungguh. "Tapi, dia justru sekarang sedang sakit. Parahkah?"

Sahabat sang Khalifah mengangguk. "Dia sedang dalam kepayahan, Amirul Mukminin."

'Umar terdiam. Menjadi sebuah pemikiran yang membuatnya nelangsa ketika, para sahabat hebat yang dia kenal, menghadapi kenyataan bahwa mereka kini tengah menghadapi berbagai ujian yang mungkin mengantarnya menuju napas penghabisan.

Khalid ... Khalid, tidakkah engkau sanggup bertahan?

"Apa yang terjadi dengan Kashva?"

Sepekan setelah pengakuan Vakhshur kali pertama, Astu sama sekali tidak meneruskan pertanyaan-pertanyaannya. Dia seolah-olah membutuhkan waktu untuk mencerna segalanya, membuat batinnya siap menghadapi kenyataan yang bisa jadi jauh dari harapan.

Setelah sepekan terlewati, dan Astu merasa batinnya telah siap apa pun yang terjadi, dia mengajak Vakhshur berjalan-jalan di pinggiran Sungai Tigris dan melanjutkan pembicaraan mereka yang tertunda.

"Tuan Kashva," Vakhshur terkesan ragu melanjutkan kalimatnya, "... saya kesusahan untuk menceritakannya, Khanum."

Astu menatap menara penangkap angin yang menjulang di kejauhan. Bangunan yang menautkan kenangan tahun-tahun yang telah berlalu. "Cobalah, Vakhshur."

Vakhshur diam beberapa lama. Mengatur kata-katanya. "Ketika kami naik ke Pegunungan Tibet, Khanum, saya ... saya menemukan keanehan dalam diri Tuan Kashva."

Astu mendengarkan. Sementara Vakhshur berkali-kali menjeda kalimatnya. "Tuan Kashva sering saya lihat berbicara sendiri. Seolah-olah dia menjadi orang lain. Hal itu semakin parah sewaktu kami berpisah dengan Tuan Mashya dan Xerxes."

Astu menoleh.

"Tuan Kashva ... ehm ... dia melihat segala hal berbeda dengan cara saya melihatnya. Dia merasa kami sedang mempelajari ajaran Buddha di sebuah biara, sedangkan saya hanya melihat sebuah padang rumput dengan pohon-pohon yang rindang." Vakhshur tidak menemukan kekagetan pada wajah Astu. "Bahkan, Tuan Kashva merasa kami menemui seorang biksu bernama Tashidelek di Tibet. Padahal, saya hanya melihat dia berbicara dengan dirinya sendiri."

Astu mengangguk-angguk.

"Ketika saya mencoba memberi tahu dia, setelah kami kembali ke Madain, Tuan Kashva sangat marah. Bahkan, menuding saya bermaksud buruk kepadanya."

"Dia menyebut-nyebut nama Elyas, Vakhshur?"

Vakhshur mengangguk-angguk. Berkali-kali. "Ketika kami berpisah di Madain, dan Tuan Kashva berangkat ke Suriah, dia mengaku dijemput oleh kawannya bernama Elyas."

"Itulah yang terjadi," Astu bersedekap, menahan dingin angin yang meriakkan permukaan Sungai Tigris, "... sejak lama aku mengetahuinya. Tapi, tak sanggup berbuat apa-apa. Sampai kemudian ada harapan dari seorang rahib di Biara Busra, Suriah. Suamiku pernah menitipkan Kashva kepada penunggu biara itu. Jika suatu ketika Kashva ke sana, rahib di biara itu tahu bagaimana cara merawatnya."

Vakhshur kini yang menyimak kalimat Astu dengan tekun.

"Lima tahun lalu aku ke Busra. Aku pikir, Kashva pergi ke sana sambil membawa Xerxes serta," Astu menjeda kalimatnya, "... hal yang menarik, penunggu biara itu mengatakan kepadaku, ada seorang Persia yang sempat tinggal lama di sana, bernama Kashva. Kau tahu artinya, Vakhshur?"

"Dia sudah sembuh?"

Astu mengangguk. "Aku mengira begitu. Sayang, jejaknya hilang. Penunggu biara itu hanya mengatakan, rahib bernama Beshara mengantarkan Kashva pulang ke Persia. Aku segera menyusul kemari. Tapi, sampai hari ini tak pernah ada kabar perihal dia."

"Khanum tidak mencoba untuk kembali ke Busra?"

Astu tersenyum. "Aku mendirikan rumah kurir ini bertujuan untuk mencari berita perihal keluargaku juga Kashva. Mungkin suatu ketika aku akan ke sana."

Mereka terdiam lama.

"Vakhshur ...," Astu merasa ada yang tertinggal dalam pertanyaan-pertanyaannya sebelumnya, "... engkau sempat dekat dengan Xerxes, bukan? Seperti apa terakhir engkau temui anakku?"

Vakhshur bisa merasakan kerinduan dan kepedihan dari nada pertanyaan Astu. "Dia anak yang pemberani, Khanum. Ketika kami menjelajahi Tibet, dia tak pernah mengeluh sama sekali. Dia juga sering bercerita mengenai Khanum."

Astu menyeka air mata dari pipinya. Memiliki anak sama saja meletakkan jiwa di badan yang asing. Bagaimanakah rasanya, ketika seseorang tak memiliki kekuasaan untuk menjaga jiwanya, sebab dia tidak berdiam dalam tubuhnya sendiri? Ketidakberdayaan seperti itu

yang tengah merundung batin Astu. “Semoga dia selamat. Dia sudah berumur sepuluh tahun sekarang.”

“Saya yakin, dia selamat, Khanum. Dia anak yang sangat kuat.”

Astu menatap Vakhshur. “Semoga demikian. Aku selalu berdoa untuk keselamatannya.”

Terdiam lagi. Kali ini lebih lama.

“Vakhshur ...,” lagi-lagi Astu yang membuka pembicaraan, “... setelah engkau menyampaikan ini semua, bukankah tugasmu sudah selesai?”

“Maksud Khanum?”

“Engkau katakan, Mashya di hari terakhirnya berpesan agar engkau mencari aku untuk memberi tahu perihal Xerxes dan Kashva. Engkau sudah melakukannya.”

Vakhshur tak buru-buru menjawab.

“Dulu ... ayah saya berpesan kepada saya, Khanum. Apa pun yang terjadi saya harus menjaga Tuan Kashva. Saya terlalu lemah sampai melepas Tuan Kashva pergi ke Suriah. Setelah itu, saya berpikir, setidaknya, saya harus mengabdi kepada seseorang yang paling Tuan Kashva kasihi.”

Astu menoleh cepat.

“Tuan Kashva tidak pernah bercerita secara langsung kepada saya. Tapi, dari cara dia melihat Menara Penangkap Angin, saya bisa merasakan betapa kuat perasaannya kepada Khanum.”

“Aku tidak perlu dijaga, Vakhshur.”

“Saya tahu, Khanum.” Vakhshur baru saja merasa salah bicara. “Tapi, selain itu, saya tidak memiliki tujuan hidup yang lain.”

Astu menatap Vakhshur dengan pandangan empati. “Berapa usiamu, Vakhshur?”

Vakhshur menggeleng. “Saya tidak pernah tahu, Khanum.”

“Mungkin dua puluh tahun atau kurang. Engkau masih punya masa depan yang membentang. Bersamaku, kedua kakimu akan terbelenggu. Tidakkah engkau ingin merasakan pengembaraan yang tak terbatas?”

Vakhshur menggeleng. "Sejak kecil saya telah mengembara melintasi berbagai negeri, Khanum. Hanya itu yang saya tahu. Bekerja sebagai kurir bagi saya hanyalah melanjutkan apa yang sudah saya lakukan sejak lama."

"Kau menikmatinya?"

Vakhshur mengangguk.

"Jika memang begitu, aku tak bisa melarangmu."

Astu memberi tanda supaya Vakhshur mengikutinya. Mereka berdua lalu berjalan beriringan menuju rumah kurir yang telanjur menjadi rumah mereka. Madain hari itu menjadi kota yang sibuk. Telah semakin jauh kenangan perang yang tak berkesudahan. Penduduk kota kuno itu mulai bersemangat lagi membangun masa depan mereka. Penguasa baru, meski tak sebangsa dengan mereka, rupanya memberi ruang lebih lega bagi mereka untuk bekerja.

Astu merasakan itu karena belakangan semakin kencang arus surat-menyurat antara penduduk Madain dengan orang-orang yang tinggal di negeri-negeri yang jauh. Mereka berniaga, membahas berbagai urusan usaha, dan kian jauh dari perdebatan politik. Apa pun itu, imbasnya menjadi baik bagi usaha yang dirintis Astu.

"Zamyad bertanya apakah Khanum punya rencana membuka cabang di Madinah." Vakhshur memberanikan dirinya membuka obrolan dengan majikannya.

"Bukan tidak mungkin," Astu tersenyum, "Madinah adalah pusat pemerintahan. Arus surat-menyurat dan pengiriman barang di sana tentu sangat kencang. Tapi, kupikir, kita akan mendahulukan Kufah atau Basrah. Keduanya lebih dekat dengan Madain."

"Khanum akan meninggalkan Madain?"

Astu menggeleng. "Tidak untuk waktu lama. Gathas tetap akan ada di Madain. Kau tahu aku sedang menunggu masa lalu bertamu," Astu melirik Vakhshur, "... itu benar-benar berguna, bukan? Buktinya engkau pun datang kepadaku karena mendengar nama Gathas di Madain. Aku berharap suatu saat Xerxes atau Kashva juga melakukan hal yang sama."

Vakhshur mengangguk tanpa suara. Keduanya kini semakin dekat dengan Rumah Kurir Gathas, tujuan mereka.

Astu menghentikan langkahnya. Vakhshur begitu juga. Ada yang berbeda dari tempat usaha mereka. "Vakhshur ...," Astu menoleh, "... hati-hati."

Keduanya mendekati rumah kurir itu dengan langkah waspada. Semakin dekat semakin berjaga-jaga. Begitu sampai di depan pintu, Vakhshur melompat lebih dulu, baru disusul Astu. Keduanya terperangah melihat keadaan di dalam rumah.

Segala macam barang berantakan. Tak satu pun perabotan yang berada di tempatnya. Astu menahan napasnya yang terasa menyempit tiba-tiba. Dia melihat ke lantai dan ceceran darah segera membuatnya yakin ada kejahatan yang menyatroni tempat usahanya.

"Khanum ...," Vakhshur memberi tanda supaya Astu mendekat, "... Zamyad."

Melebar kedua mata Astu. Zamyad tertelungkup dengan kepala menyamping. Mata terpejam, kesan wajahnya kesakitan. Buru-buru Astu meraih pergelangan tangannya. Meraba-raba denyut nadinya. "Bawa ke pembaringan."

Astu buru-buru masuk ke ruang dalam, sementara Vakhshur mengangkat tubuh Zamyad ke kamar. Astu mengambil kotak perlengkapan obat-obatan, lalu menyusul Vakhshur ke dalam kamar.

"Aku hanya bisa menghentikan perdarahannya, Vakhshur," Astu menatap Vakhshur dengan sungguh-sungguh, "... itu tidak bisa menahan lama kesadarannya. Kau harus segera menjemput tabib kemari."

Vakhshur tak berkata-kata lagi. Setelah mengiyakan perintah majikannya, dia meninggalkan Astu dan Zamyad yang menggeletak seperti mayat. Di pikirannya hanyalah menemukan tabib terbaik di Madain dan membawanya ke rumah kurir. Menyelamatkan nyawa Zamyad.

Lembah Mekah, waktu yang beruntun.

Khalifah 'Umar mengumpulkan batu, menumpuknya, lantas memandanginya. Dia lalu melolos kain yang menutup lehernya. Dia lemparkan selendang itu ke tumpukan batu itu. Perlahan tubuhnya merosot, bersimpuh bertumpu pada kedua lututnya. Dua tangannya terangkat tinggi. "Ya, Allah, usia hamba sudah tua. Kekuatan hamba sudah lemah, dan rakyat hamba semakin banyak. Ambillah nyawa hamba menghadap-Mu sebagai orang yang tidak menyia-nyiakan dan berlebih-lebihan."

Kesadaran akan segalanya membuat 'Umar merasa berdiri di suatu tempat, sedangkan pada saat yang sama, segala bayangan, kenangan, dan harapan menjadi gambar-gambar yang bergerak. Perjalanan waktu yang begitu cepat. Sepuluh tahun lebih 'Umar menjabat Khalifah, dan hatinya kian sunyi setiap teringat betapa tahun-tahun telah membentang antara dia dan hari-hari damai bersama sang Nabi.

Telah banyak yang pergi selepas sang Nabi, dan dia masih ada di sini. Mereka yang gugur di medan perang ataupun yang dihampiri takdir kematian di peraduan. Abu Bakar, tempat bersandar, Abu Ubaidah; sang Menara Keteguhan, dan belum lama berlalu kabar meninggalnya Pedang Allah, Khalid bin Walid.

Abu Ubaidah, pemilik hati yang tak bisa dibujuk. Dia memilih tinggal di Suriah, tempat rakyatnya mengalami kemalangan yang sama. Ribuan orang mati, termasuk dirinya oleh wabah yang menular dari Amwas. Tak berselang lama, kabar dari pembaringan Khalid. Sebuah surat wasiat yang ditujukan kepada 'Umar.

Aku mewasiatkan, seluruh harta peninggalanku kepada 'Umar bin Khaththab.

Pesan terakhir Khalid, puncak segala hubungan unik antara dia dan sang Khalifah. Seperti Amr, Khalid adalah pemimpin cerdik yang sanggup melakukan capaian-capaian yang tak terbayangkan

bagi kebanyakan orang. Namun, di bawah 'Umar, hanyalah ada ketundukan. Ketika Khalid mulai kehilangan kendali atas dirinya sendiri, kepemimpinan dia salah artikan sebagai kebebasan, 'Umar menghentikannya. Mencabut kewenangannya.

Di atas ranjangnya yang merana Khalid menangis bukan karena kepastian akan datangnya kematian, melainkan karena kematian yang terlalu jauh dari medan perang. Dia ingin syahid di ujung pedang, tetapi akhir usianya ada di atas pembaringan.

"Jika 'Umar mati, engkau akan melihat banyak hal yang engkau tidak suka."

Pada hari-hari terakhirnya, Khalid berbicara kepada Abu Darda, segala yang mengarat di dadanya. Sebuah episode yang akhirnya sampai ke telinga 'Umar juga.

Ditemani Abu Darda, seorang sahabat bersahaja, Khalid membisikkan kegelisahannya tentang 'Umar. "Aku pernah sangat marah terhadap 'Umar karena memecatku dan banyak hal. Namun, selama sakit ini, aku merenungkannya lagi. Aku menyadari, 'Umar melakukan itu semua karena ketakutannya kepada Allah."

Abu Darda tak melepas pandangannya dari Khalid. Sang pahlawan perang yang tergolek dalam kesakitan.

"Aku sangat marah kepada 'Umar ketika dia mengirimkan orang untuk mengambil hartaku dan membaginya menjadi dua. Tapi, kemudian, aku menyaksikan 'Umar melakukan hal yang sama kepada orang-orang yang pertama masuk Islam. Bahkan, mereka yang membela Rasulullah di Perang Badar."

Khalid tersenyum, sedangkan matanya bagai cermin yang mencair. "Rupanya, dia tegas tak hanya kepadaku. Kepada orang yang terdekat dengannya pun dia begitu. Aku adalah anak paman ibunya. Tapi, dia tidak memedulikan kekerabatan itu. Sekarang, aku menyadari, keadilan itulah yang menghilangkan kemarahanku kepada 'Umar."

Oh, Khalid ... betapa tahun-tahun yang berlalu telah mengubahmu.

‘Umar berdiri hingga orang-orang yang menyertainya ikut berdiri. Dia lantas berjalan dengan tatapan yang syahdu kepada orang-orang. Alangkah ‘Umar telah menyaksikan, betapa kehadiran sang Nabi telah menciptakan drama kehidupan yang tak terbayangkan.

Puluhan tahun lalu, mereka adalah para lelaki Arab yang bertetangga dan melakukan kegiatan keseharian yang biasa, berdagang, berkuda, bergulat, memanah, dan berpesta. Masing-masing memiliki persaingannya sendiri. Namun, tak pernah lebih dari itu. Lalu, sang Nabi memulai ajarannya, membelah mereka menjadi dua; para pengikut dan penentangnya. Para lelaki yang bertetangga mula-mula itu lalu berhadapan sebagai pendekar masing-masing kelompoknya. Kadang menang, kadang kalah.

Ketika akhirnya sang Nabi menaklukan Mekah, tak ada lagi warna lain kecuali Islam. Semua orang yang tadinya berhadapan, membaur menjadi satu barisan. Energi sang Nabi mengubah mereka menjadi para panglima dan pemimpin yang menaklukkan dua dunia, Romawi dan Persia.

Lalu, hari ini, ‘Umar merasakannya sendiri. Tahun-tahun yang berlalu mencatat segala peristiwa yang berliku-liku kisahnya. Sudah sepuluh tahun dan ‘Umar mulai menduga, waktunya hampir tiba. Tak ada hal di dunia yang sanggup menandingi keinginannya untuk berkumpul dengan sang Nabi. Kematian bukan hal yang dia takutkan lagi.

“Lihat itu ...,” ‘Umar menunjuk sebuah lembah, sedangkan orang-orang menoleh setengah tengadah, “... dulu di lembah itu aku menggembala unta milik Khaththab, ayahku. Dia sangat keras dan kasar. Dia memukulku ketika aku lengah. Pagi sampai sore, sepanjang tahun. Ketika itu, tak ada orang yang lebih kutakuti dibandingkan dia.”

‘Umar tersenyum, seperti menghidupkan masa lalu. Bibirnya bersyair.

Tidak ada sesuatu pun dari apa yang bisa dilihat
Yang kekal gemerlapnya
Yang kekal hanyalah Tuhan, sedangkan harta dan anak akan binasa
Harta kekayaan Hermes tidak bisa menyelamatkannya
Sehari pun

Kaum 'Ad berusaha untuk kekal, tapi dia gagal
Tidak juga Sulaiman ketika angin tunduk kepadanya
Jin dan manusia datang mengabdi kepadanya

Mana raja-raja yang karena wibawanya
Banyak tamu datang dari penjuru dunia
Di sana ada telaga yang akan didatangi
Pasti pada suatu hari

'Umar menyimpan bagian akhir syairnya. ".... Sebagaimana mereka datang."[50]

Orang-orang di sekeliling 'Umar yang pengetahuannya cukup dalam tahu 'Umar sedang mengayunkan batinnya pada sebuah kesadaran, bahwa kematian akan datang sewaktu-waktu. Terputus hari-hari yang dikira berumur selamanya.

"Kalian ...," 'Umar menoleh kepada beberapa orang asli Mekah yang ikut dalam rombongan, "... jika saudara-saudara kalian datang untuk berhaji, jangan pinjamkan rumah-rumah kalian dengan imbalan. Jamu mereka seperti kalian menjamu keluarga sendiri."

'Umar lalu beranjak pergi, sedangkan batinnya begitu ingin kembali. Angin Mekah mendesiri ihramnya, sedangkan kenangan menenteramkan batinnya.

Ya, Allah, aku semakin tua, sedangkan rakyatku semakin banyak.

❁

"Bagaimana keadaanmu?"

Astu duduk di sisi pembaringan Zamyad, sedangkan Vakhshur berdiri di belakangnya. Telah sepekan sejak ditemukan berdarah-darah di rumah kurir, Zamyad akhirnya siuman. Beberapa luka tusukan membuatnya kehilangan banyak darah. Beruntung, tabib Madain masih sanggup menyelamatkannya meski butuh waktu beberapa lama.

"Khanum tidak apa-apa?"

Zamyad menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

Astu menggeleng. "Kau tak perlu memikirkan aku."

Zamyad berusaha bangun, tetapi Astu mencegahnya. "Lukamu masih belum kering."

"Me ... mereka hendak melukai Khanum."

Dahi Astu mengerut. "Siapa?"

Zamyad menggeleng. "Orang-orang itu tak pernah saya lihat sebelumnya."

"Apa yang terjadi hari itu, Zamyad?"

Zamyad menahan napas, mengembuskannya perlahan. Seolah-olah dengan cara itu, bicaranya menjadi lebih lancar. "Mereka datang, belasan orang. Membawa pedang. Mereka menanyakan Khanum. Lalu, mengubrak-abrik ruangan. Beberapa orang mengeroyok saya sampai saya roboh, tak sadarkan diri."

Astu menarik bahunya ke belakang. "Mereka mengatakan sesuatu?"

"Salah seorang di antara mereka berkali-kali mengulang kata 'pengkhianat'."

Astu berpikir sambil mengangguk-angguk. "Sudahlah. Mungkin mereka salah orang," tersenyum kemudian, "kau istirahat saja, Zamyad. Lebih cepat sembuh lukamu, lebih baik."

Zamyad mengangguk perlahan.

Astu lalu bangkit sambil memberi tanda lewat gerakan kepala agar Vakhshur mengikuti dirinya. Mereka berdua keluar kamar,

menuju ruang depan. Ruangan yang pada hari Zamyad diserang begitu berantakan, kini telah rapi kembali.

"Zamyad sedang terluka, jadi dia akan beristirahat beberapa lama." Astu menatap Vakhshur. "Kau gantikan tugasnya sementara, mengatur para kurir agar pengantaran surat dan barang tetap berjalan."

Vakhshur mengangguk paham. Kemudian, mereka terdiam dalam pikirannya masing-masing.

"Vakhshur ...," Astu menyentak kesunyian, "kau katakan, orang tua setengah bungkuk yang mengambil surat dari Hurmuzan di Madinah?"

"Benar, Khanum."

"Apakah dia tampak penuh curiga?"

Vakhshur mengangguk. "Dia bertanya apakah saya mengutak-atik tabung surat yang saya bawa."

"Hmmm ...," Astu tampak hendak beranjak, "... kau siapkan kudaku, Vakhshur. Aku harus menemui seseorang." Setelah mengatakan itu, Astu meninggalkan Vakhshur menuju kamar pribadinya. Sedangkan Vakhshur, seperti dia yang biasanya, tak banyak bertanya. Dia langsung keluar menuju kandang kuda yang ada di belakang rumah kurir itu.

Vakhshur mengeluarkan kuda cokelat mengilat yang dinaiki Astu ketika mereka berangkat ke Madinah. Vakhshur memperlakukannya dengan hati-hati dan penuh perhatian. Ketika Vakhshur menuntun kuda itu ke depan rumah, Astu telah berdiri menunggu. Dia berganti pakaian, seperti setelan untuk bepergian. Serbaringkas dan longgar. Di pinggangnya menggelantung pedang.

"Kau jaga Zamyad," Astu mengelus leher kuda itu sebelum kemudian naik ke punggungnya, "mudah-mudahan urusanku tak lama."

Vakhshur mengangguk-angguk saja. "Hati-hati, Khanum."

Astu mengangguk tanpa bahasa. Setelahnya, dia menyentakkan tali yang membuat kuda tunggangannya berlari. Vakhshur terus

memandang kuda yang semakin menjauh itu. Dalam pikirannya, Vakhshur menduga-duga, apa yang akan dilakukan Astu dengan pedang yang dia bawa?

Aku harus mencari tahu.

Astu melarikan kudanya menembus pusat Kota Madain. Sementara orang-orang memperhatikan kecepatan kudanya, Astu tak memedulikannya. Dia telah memiliki tujuan pasti dan mereka-reka apa yang akan dia lakukan nanti. Kuda itu menyisir Sungai Tigris ke arah muara, hingga ke luar kota. Astu mengarahkan kudanya ke setapak menuju perbukitan yang di atasnya terdapat vila bekas para bangsawan istana.

Vila khas arsitektur Persia, dengan pilar-pilar menjulang dan taman berair mancur yang apik. Vila itu tak disentuh oleh para penakluk dari Arab karena pemiliknya, bangsawan sempit nyalinya, menyerah sebelum perang dimulai. Bahkan, dia membocorkan rahasia istana kepada tentara Islam. Tak itu saja, dia ikut menjebak Hurmuzan.

Astu mengetahui itu sejak awal, dari jejaring tentara Islam yang dia kenal. Sehingga dia begitu penasaran perihal misi lelaki setengah bungkuk yang mengirim surat kepada Hurmuzan, sedangkan dari sumber rahasia Astu, dia tahu, si lelaki bungkuk pulang ke vila itu. Pengkhianat Hurmuzan yang justru berkirim surat dengan siapa pun majikan vila itu, seolah-olah tidak ada permusuhan di antara mereka.

Astu sampai di pintu vila itu dan segera melompat dari kuda. Menderap dia memasuki pintu vila yang tak berpenjaga. Pintu berbentuk lengkungan tembok itu mengantar Astu ke lapangan lega yang dikepung bangunan berbentuk busur panah.

Astu tak terkejut ketika melihat siapa yang menyambut kedatangannya. Lelaki tua yang agak bungkuk punggungnya. Sejak kali pertama bertemu, lelaki itu tak menunjukkan keramahan. Namun, hari ini, wajahnya lebih memperlihatkan permusuhan.

"Hei! Hei ...." Dia melangkah buru-buru menyambut Astu dengan kemarahan. "Apa yang kau ...."

Kalimat lelaki tua yang bungkuk punggungnya itu terhenti seketika. Lehernya sudah ditawan pedang dengan tiba-tiba.

Astu berdiri kokoh dengan pedang telanjang. Ujung pedang yang runcing itu menempel di leher lelaki tua yang kini memucat wajahnya.

"Kau sudah tahu, aku Jenderal Atusa yang dibenci oleh bangsawan Madain. Lalu, bagaimana kau masih percaya diri keluar dari kamarmu tanpa pengawalan?" Astu menampakkan wajah lainnya, hari itu. "Panggil majikanmu. Aku perlu melakukan perhitungan."

Dari pintu-pintu vila itu terdengar tepuk tangan satu orang, lalu keluarlah lelaki lain yang berpakaian gemerlapan, sedangkan di belakangnya, belasan lelaki lain sudah menghunus pedang. "Jenderal Atusa. Tak disangka setelah lama menghilang, ternyata kau tinggal di tengah kota."

Astu menarik pedang, membebaskan lelaki tua yang tadi menggigil tak berdaya. Dia lalu mencibir ke arah lelaki berpakaian gemerlap yang berdiri selemparan batu di depannya. "Jelas kau sangat segan kepadaku, sampai menyiapkan begitu banyak orang bayaran untuk menyerang rumahku."

"Siapa yang tak mengenal kecepatan pedang Atusa?"

"Sudah cukup basa-basinya?" Astu mengangkat pedang, menunjuk lelaki itu dengan garang. "Sekarang aku bertanya. Urusan apa sampai kau menyerang tempat usahaku dan melukai orangku?"

Lelaki itu, yang tebal alisnya, melintang kumisnya, bersedekap dengan tenang. "Bagaimana jika kita anggap sebagai peringatan?"

"Maksudmu tentang Hurmuzan?" Astu segera menyerang lelaki itu dengan tudingan yang dia yakin benar. "Aku memang penasaran. Bagaimana bisa bangsawan yang dulu menyerahkan Hurmuzan kepada pasukan Islam, sekarang justru saling berkirim surat, seolah-olah di antara kalian tidak ada permusuhan? Kecuali pengkhianatanmu itu pun sekadar pura-pura agar pasukan Islam tidak menyentuh keluargamu."

"Hmmm …." Bangsawan berkumis itu melirik kepada pengawal-pengawalnya. Sebagian dari mereka segera bergerak menutup pintu masuk vila. Artinya, Astu terkepung di dalamnya. "Cukup hebat engkau tahu sejauh itu."

"Hal yang engkau remehkan dari usaha jasa kurir adalah kami tahu banyak hal, dan mengenal banyak orang. Para pejabat Muslim yang kini berkuasa di Madain pun sangat dekat dengan Gathas."

"Oh … mengancam," sang Bangsawan mencibir tenang, "… mereka tak akan mempermasalahkannya jika hari ini kau menghilang, bukan? Mereka tak akan tahu hubunganmu denganku."

"Kau begitu yakin bisa menahanku?"

"Kita akan membuktikannya bersama-sama."

"Kukira harus ada yang diluruskan dalam urusan ini." Astu memutar-mutar pedangnya. Waspada terhadap serangan bisa datang dari arah mana saja. "Kau adalah bangsawan pecundang yang sama sekali tidak punya kekuasaan kecuali terhadap orang-orang yang engkau bayar. Sedangkan aku, seorang pengusaha yang berteman baik dengan penguasa negeri ini. Jadi, siapa sebenarnya yang sedang terancam hidupnya?"

Sang Bangsawan mengangkat dagu. "Itu tak akan berlangsung lama."

Astu tersenyum masam. "Jadi benar, engkau dan Hurmuzan sedang merencanakan sesuatu di Madinah. Kau akan terkejut jika kuberi tahu, aku sudah lama mengamati vila ini. Bagaimana menurutmu jika aku memberitahukannya kepada panglima Islam di Kufah?"

"Kau tak akan pernah menyampaikannya."

"O, ya?"

Bangsawan tadi mengangkat satu tangannya, memberi tanda kepada orang-orang bayarannya. Serentak, belasan laki-laki bertampang sangar, mengacung-acungkan pedang, menyerbu Astu dengan garang.

Astu menyambut serangan mereka sepenuh tenaga. Pedangnya bergerak cepat dan tak terduga. Menggunakan kelenturan tubuhnya, Astu meliukkan badan, menghindari pedang, lalu menjadikan lawan sebagai pertahanan. Beberapa lelaki lebih dulu roboh oleh sabetan pedangnya, sedangkan yang lain kehilangan senjata. Astu menyeret satu di antara mereka, dan menjadikannya sebagai perisai.

Orang-orang bayaran ini rupanya tak peduli. Mereka tak terikat satu sama lain dalam sebuah pertemanan. Lelaki yang diseret Astu itu segera menjadi bulan-bulanan gerombolannya. Badannya tertusuk belasan pedang. Astu mengubah taktik pertarungan. Dia tak melawan satu per satu, tetapi menyerang dengan empasan-empasan. Merobohkan lawan yang berbadan besar dengan tendangan, lalu mengempaskannya ke lawan layaknya pohon tumbang. Berusaha sekadar melumpuhkan, tak sampai menewaskan mereka.

Beberapa saat, cara Astu bertempur tampak akan berhasil. Beberapa lawan roboh, bergulingan karena patah tulang, atau luka yang tak mematikan. Namun, para tukang pukul yang dibayar mahal itu tahu benar tenaga Astu ada batasnya. Mereka terus *merangsek*, membuat kepungan yang rapat, membuat Astu terjebak dalam lingkaran berpedang.

Hal yang tak diperkirakan oleh pengeroyok itu adalah Astu selalu memiliki rencana cadangan. Sambil terus mengibaskan pedang, merobohkan satu-dua orang dalam satu gebrakan, tangan kiri Astu merogoh pinggang. Sekelebatan, meluncurlah pisau-pisau kecil yang melumpuhkan.

Tiga orang roboh bersamaan. Disusul kawan-kawannya yang sedang sial. Astu terus membabatkan pedang, sementara kepungan pengeroyoknya semakin longgar. Pada saat itulah, dari sudut vila besar itu, bangsawan berbaju gemerlapan memacu kudanya hendak kabur dari vilanya sendiri. Tampaklah baginya, pertarungan yang tak seimbang dalam jumlah itu bahkan tidak bisa dia menangi.

Astu sempat menyadarinya dan semakin beringas menyerang lawan-lawannya. Hampir semua pengeroyok Astu hanyalah tukang

pukul biasa, yang tak serius menguasai ilmu senjata. Meski jumlahnya banyak, Astu tak kesusahan untuk membuat mereka porak-poranda.

Tersisa beberapa orang saja yang masih mengacung-acungkan pedangnya, para tukang pukul itu mundur teratur. Melihat kawan-kawannya yang bergelimpangan tak bernyawa atau terluka, membuat mereka berputus asa. Astu berdiri tegak di antara mereka yang masih menghunus pedangnya, tetapi telah kehilangan minat bertarungnya.

"Aku tak akan melukai kalian! Pergi!"

Astu menghardik para pengeroyok itu sampai mereka benar-benar meninggalkan arena satu per satu. Astu segera menghampiri kudanya, hendak mengejar bangsawan yang kabur darinya. Namun, belum sampai dia melompat ke atas kuda, dari gerbang vila, lelaki bangsawan itu tampak berjalan terseok-seok. Masuk kembali ke area vilanya dengan wajah ketakutan.

Di belakangnya, Vakhshur menawan kepala orang itu dengan ujung tongkat kayu.

"Vakhshur!"

"Zamyad aman, Khanum. Saya sudah memindahkannya ke tempat tersembunyi." Vakhshur lebih dulu membela dirinya sebelum Astu menyalahkan dirinya. "Saya mengkhawatirkan keselamatan Khanum."

Astu tahu, bukan waktunya sekarang memperdebatkan hal itu. Dia mengangguk saja sambil memberi isyarat dengan ujung pedangnya. "Dudukkan dia ke atas tanah."

Vakhshur menuruti permintaan majikannya. Kakinya menendang belakang lutut bangsawan Persia yang sudah kehilangan mahkotanya itu. Dia langsung ambruk bersimpuh.

"Katakan apa rencanamu!"

Astu menempelkan ujung pedangnya yang meneteskan darah ke leher bangsawan sial itu.

"Ini ... ini semua rencana Hurmuzan."

"Coba saja terangkan."

"Dugaanmu benar ...," hilang kepongahan di wajah bangsawan sial itu, yang tertinggal hanyalah ketakutan, "... aku ... aku menyerahkan Hurmuzan dalam perang dulu, sebagai bagian dari siasat dia."

"Siasat apa?"

Lelaki itu mengangkat wajah. Kumis melintang di atas bibirnya justru tampak konyol menempel di bawah hidungnya.

"Siasat agar dia dibawa ke Madinah. Dia tahu, orang-orang Islam tak membunuh tawanan perang."

"Apa urusannya dengan menyerang tempat usahaku dan melukai pegawaiku?"

"Hurmuzan mengetahui jati dirimu."

"Dari mana dia tahu?"

Bangsawan sial melirik gelang Astu. "Gelang itu."

"Apa yang dia tahu tentang gelang ini?"

"Dalam suratnya, Hurmuzan mengaku kenal dengan gelang yang Khanum pakai. Itu gelang para putri Khosrou. Hanya Jenderal Atusa, orang di luar para putri itu yang bisa memilikinya."

"Dia hanya menebak-nebak?"

"Dia ... dia mengenali sosok Khanum dalam beberapa acara di istana."

Astu terdiam sebentar. "Lalu, mengapa Hurmuzan merasa harus menyingkirkanku?"

"Hurmuzan curiga, Khanum hendak menggagalkan rencananya. Dia tidak percaya Khanum sengaja mengantar surat itu tanpa maksud tertentu."

"Apa rencana dia yang takut aku gagalkan?"

Lagi-lagi bangsawan berkumis itu tertahan kalimatnya. Ragu-ragu. Takut dengan kata-katanya sendiri.

Astu menekan ujung pedang, tawanannya menjerit ketakutan.

"Hurmuzan berencana membunuh Khalifah."

Tersentak Astu mendengarnya. Dia menoleh kepada Vakhshur yang balas menatapnya.

❁

Madinah, selepas musim haji.

Jamaah shalat Jumat telah meninggalkan masjid. Kembali kepada kegiatan mereka masing-masing. Para pedagang kembali ke pasar, para pengajar kembali ke sekolah, sedangkan mereka yang merasa lelah, kembali ke rumah. Namun, masih ada di antara mereka yang tadi shalat Jumat di belakang sang Khalifah, bertahan di masjid dan mendengarkan Khalifah 'Umar berbicara.

Mereka adalah para sahabat utama dan orang-orang yang lebih dekat ikatannya dengan 'Umar. Mereka ikut menemani sang Khalifah ke berbagai negeri dan sekarang duduk mengelilingi.

'Umar, seperti yang sudah dia tampakkan pada beberapa hari ke belakang, telah jarang berbicara perihal penaklukan. Telah membentang kekuasaan Islam dari ujung ke ujung peradaban. Ketika agama lain mengkhotbahkan "Dunia ini korup, tetapi engkau bisa menghindarinya", 'Umar dengan kepemimpinannya berteriak lantang, "Dunia ini korup, tetapi engkau bisa mengubahnya."

Islam tak sebatas agama, tetapi kukuh menjadi sebuah solusi bagi dunia.

Dari tempatnya yang tak pernah berubah menjadi istana, 'Umar mengatur seluruh daerah bawahannya, dengan ketegasan dan kelembutan yang berganti-ganti. Kesombongan dia robohkan, kesengsaraan dia uluri hati.

Lalu, tibalah hari ini, setelah lebih dari sepuluh tahun, para sahabat menyaksikan 'Umar yang lantang, hari ini mereka menyaksikan sisi lain sang Khalifah. Ketika setiap kata yang dia ucapkan terdengar begitu sendu dan membuat sedih pendengarnya.

"Aku bermimpi, seekor ayam jantan berwarna merah mematukku beberapa kali." 'Umar menatapi para sahabat dengan tatapan hangat. "Aku meminta pendapat seorang penafsir mimpi," 'Umar menahan

kata-katanya, "dia mengatakan kepadaku, arti mimpi itu, aku akan dibunuh oleh seorang lelaki dari kalangan *Ajam*." 'Umar menjeda kalimatnya beberapa saat. Dia menyebut kalangan *Ajam*; orang-orang di luar bangsa Arab.

Para sahabat terpana. Mereka saling menatap satu sama lain.

'Umar melanjutkan kalimatnya, "Banyak kaum yang kemudian memintaku untuk menunjuk pengganti untuk berjaga-jaga jika aku mati. Tapi, aku percaya, Allah tidak akan menyia-nyiakan agama dan kekuasaan-Nya."

'Umar mengelilingkan pandangannya. "Demi Allah yang mengutus Muhammad sebagai nabi-Nya, urusan khilafah setelahku, aku serahkan kepada musyawarah enam orang yang Rasulullah ridai."

Semua orang tercenung, berpikir, mencerna, apakah Khalifah sedang berwasiat? Apakah 'Umar merasa ajalnya sudah begitu dekat?

"Keenam orang yang kumaksudkan adalah 'Ali, 'Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan 'Abdurrahman bin 'Auf. Jika kepemimpinan umat jatuh kepada Sa'ad, berarti itu haknya. Namun, jika tidak, minta tolonglah kepada dia untuk menjadi gubernur kalian. Sesungguhnya, aku tidak memecatnya karena kelemahan dan kekhianatan."[51]

Mereka yang menyaksikan, dan mendengar 'Umar berbicara, tak bersuara kecuali berupaya menahan isak tangis mereka. Telah berlalu dua suasana semacam itu. Ketika sang Nabi menghadapi hari-hari terakhirnya, dan Abu Bakar yang mewasiatkan banyak kebaikan. Kini Khalifah Penakluk, 'Umar bin Khaththab, membuat semua orang teringat dua suasana sebelumnya. 'Umar telah mewujudkan banyak hal yang tak terbayangkan. Kemakmuran dan harga diri, ketaatan dan kebebasan berpikir.

Lalu, seperti purnama, 'Umar memberi tahu mereka, ada waktunya bulan kembali ke peraduan.

Sementara 'Umar masih berkumpul di masjid yang telah lama menjadi istananya, di luar, penduduk Madinah menikmati hari yang cerah. Mereka melakukan banyak hal dan tampak menyenangi hal yang mereka kerjakan.

Usai tahun kelabu yang membuat pilu, Pasar Madinah kembali bergairah. Barang-barang dari berbagai daerah mengalir masuk dan keluar pasar itu. Wajah-wajah kembali bercahaya dan mencerminkan semangat menyambut masa depan.

Di salah satu sudut kota, Abdul Masih menatap cucunya, Zahra. Lelaki itu menyadari, Zahra lahir dengan kehendak orangtuanya. Abdul Masih ingin melindungi Zahra dari kehendak pribadinya.

Seperti keinginan sang Khalifah, setiap anak di Madinah harus menuntut ilmu setinggi-tingginya. Agar mereka bertumbuh sebagai pohon-pohon ilmu yang mengganti para pendahulu. Di Madinah, guru besarnya adalah Zaid bin Tsabit.

"Aku mengagumi Paman dan akan terus mengagumi Paman."

Bar berdiri di sebelah Abdul Masih, sementara lelaki gembira, yang belakangan lebih sedikit gurauannya itu, menatap gadis cilik Zahra memasuki gedung sekolah bersama kawan-kawan seusianya.

"Aku sendiri tak tahu tentang agama, Bar," Abdul Masih mengedik, "... Zahra harus tahu agama orangtuanya sehingga kelak tak menyalahkanku."

"Aku tak pernah berpikir Junior akan masuk Islam, terutama tanpa sepengetahuanku."

"Aku bodoh soal itu," Abdul Masih mengajak Bar meninggalkan tempat itu, kembali ke pasar, "aku tak mengerti tentang agamaku sendiri, sepupumu juga tak pernah banyak bertanya."

"Paman sama sekali tidak marah ketika Junior memberi tahu bahwa dia menyembunyikan agama dan pernikahannya?"

Abdul Masih menggeleng. "Aku lebih marah karena dia menyembunyikannya dibandingkan karena dia sudah menikah dan berpindah agama."

"Paman memarahinya?"

"Bagaimana aku memarahinya?" Abdul Masih hampir mendekati karakter aslinya. "Dia membuat pengakuan sambil membawa Zahra di pangkuannya. Dia tahu sekali aku sangat menginginkan cucu."

Bar tertawa. “Aku setuju bahwa Zahra lebih mirip dengan Paman dibandingkan ayahnya sendiri.”

Abdul Masih mengangguk-angguk. “Tuhan sejak lama merencanakannya.”

“Zahra akan tumbuh menjadi anak yang kuat, Paman.”

“Sepertimu,” Abdul Masih menepuk bahu Bar, “... dia akan mencontoh ketangguhanmu.”

Keduanya memasuki area pasar, berjalan menuju toko Abdul Masih.

“Kurasa, jika Paman sudah merasa tenang, aku harus kembali ke Suriah.”

Abdul Masih mengangguk. “Aku paham.”

“Aku sangat sedih setiap mengingat aku tak sempat merawat jenazah Junior, sedangkan dia sempat menguburkan semua anggota keluarga kita yang meninggal.”

“Jangan terlalu keras terhadap diri sendiri, Bar,” Abdul Masih menahan perasaannya sendiri, “... yang engkau tinggalkan itu hanyalah jasad Abdul Aziz. Sedangkan Zahra adalah cinta dan semangat hidupnya. Engkau sudah memilih dengan benar.”

“Kemungkinan pemerintah di sana sudah menguburkan semua korban,” Bar menyatukan kedua tangannya di belakang, “tapi aku tetap akan pergi ke Amwas untuk memastikan.”

Mereka telah sampai di muka toko. Abdul Masih lantas membuka pintu dan mengajak Bar masuk. “Itu musibah besar. Kudengar Gubernur Abu Ubaidah pun meninggal karena wabah itu.”

Bar mengangguk. “Ribuan orang meninggal, Paman. Gubernur menolak untuk mengungsi. Itu membuatnya ikut menjadi korban.”

“Seperti itulah seharusnya pemimpin, bukan?”

Bar mengangguk-angguk. Dia lalu duduk bersandar ke dinding toko. “Aku bahkan belum mengetahui kabar kawan-kawanku di Biara Busra. Sekembali dari Amwas, yang aku pikirkan hanya Zahra. Aku hanya memacu kuda berhari-hari lamanya agar segera sampai di Madinah.”

“Anak itu melihat sendiri ibu dan bapaknya mati,” Abdul Masih menerawangkan pandangan, “... aku tak bisa membayangkan betapa sedihnya dia.”

“Dia tak akan pernah melupakannya, Paman. Tapi, dia akan mengenangnya tidak sebagai sebuah kesedihan.”

“Semoga saja begitu.”

“Zahra memiliki kakek yang sangat lucu. Tentu saja dia akan bisa melaluinya.”

“Kau ...,” Abdul Masih memutar matanya, “... ini bukan lucu. Tapi, bodoh. Orang merasa lucu ketika melihat orang bodoh bicara.”

“Orang bodoh yang pandai berdagang.”

“Karena berdagang tidak perlu kepintaran.”

“Ah ...,” Bar menarik kepalanya ke belakang, “... kata siapa? Justru tidak semua orang pandai bisa berdagang. Itu seni tingkat tinggi.”

“Sok tahu ....” Abdul Masih mengibaskan tangan.

“Baru kali ini ada orang disebut pandai malah marah-marah.”

Abdul Masih tak menjawab. Pura-pura kesal.

“Mudah-mudahan aku panjang umur, ya, Bar.” Kalimat Abdul Masih sudah sedikit melemah setelah beberapa lama mereka saling saut dengan nada-nada tinggi.

“Pasti, Paman.”

“Kalau aku sampai mati lebih dulu,” Abdul Masih menatap Bar sungguh-sungguh, “kau bertanggung jawab untuk membesarkan Zahra.”

“Paman tak boleh berpikir begitu. Zahra akan tumbuh besar. Menikah, punya anak, dan ketika dia punya anak, Paman masih akan sempat menimangnya.”

“Kau pikir aku patung? Tidak bisa mati?”

Bar tertawa. “Harapan dan doa harus selalu tinggi, Paman. Tapi, aku yakin, Paman memang akan berumur panjang.”

“Dari mana kau tahu?”

“Itu terlihat dari garis dahi Paman.”

“Kenapa dengan garis dahiku?” Abdul Masih meraba dahinya.

"Garis dahi paman itu memanjang tak terputus. Itu tanda umur Paman akan di atas rata-rata orang kebanyakan."

Abdul Masih benar-benar mencari garis kerut dahinya. "Kau menipuku, ya?"

Bar tergelak bukan main. Keduanya saling bertukar ledekan, sesekali tertawa, lalu saling pukul bahu sebagai tambahannya. Abdul Masih sebenarnya masih buram menatap masa depan. Tidak sanggup dia bayangkan bagaimana membesarkan seorang gadis kecil sendirian. Namun, keinginan untuk membahagiakan gadis cilik itu mengusir segala kesedihan. Setidaknya, dia tidak akan pernah menampakkannya.

26. Berapa Utangku?

Khalifah 'Umar mengawali hari itu dengan kegelisahan. Semalaman, tidurnya tak jenak. Hampir-hampir matanya tak memejam. Dia memikirkan segala hal. Lalu, menjelang subuh, dia segera berangkat ke masjid. Para jamaah telah berkumpul dan mendirikan barisan-barisan saf. 'Umar maju ke tempat imam, lalu membalikkan badan. "Luruskan! Luruskan!"

Orang-orang mendengarkan, lalu melaksanakan. Baris-baris shalat dirapikan. Antara satu orang dengan yang lain tak ada lagi jarak, lurus dan rapat. 'Abdurrahman bin 'Auf, sang saudagar, berdiri di belakang 'Umar. Tak jauh darinya berdiri Abdullah bin Abbas. Para sahabat lain bersiap mencelupkan kekhusyukan dalam batin mereka.

Setelah hening suasana, dan siap semua batin olehnya, sang imam mengangkat kedua tangan. "Allahu Akbar!"

Telapak tangan 'Umar di samping telinga, dua-duanya, lalu bersedekap di bawah dada. Belum lagi surat pembuka dia baca, sesosok manusia yang tak dinyana, menerobos barisan shalat sampai ke posisinya. Lalu, mengayunkan tangan berkali-

kali, salah satunya di bawah perut sang Khalifah yang lebih sering kelaparan.

‘Umar seketika ambruk. Suaranya hilang. Sementara penyerangnya kabur menuju pintu masjid, sambil mengayunkan tangannya ke kanan dan kiri. Bersamaan dengan itu, beberapa lelaki ambruk ke lantai masjid dengan darah berceceran.

‘Umar, sembari menahan sakit yang menyerang, meraih tangan ‘Abdurrahman bin ‘Auf. Memintanya melanjutkan shalat, menjadi imam bagi orang-orang. Keheningan yang aneh itu tak terpahami oleh jamaah di beberapa sudut masjid. Mereka yang berdiri jauh dari barisan terdepan tak mengerti mengapa sang imam kehilangan suaranya. *Apakah ‘Umar lupa bacaannya?*

“Subhanallah.”

Beberapa orang berusaha mengingatkan sang imam yang tak kunjung melanjutkan bacaannya. Sampai kemudian, bacaan imam bersambung lagi, tetapi suaranya telah berganti.

Suara ‘Abdurrahman bin ‘Auf terdengar bergetar-getar. “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran*.”[52]

Dua surah setelah Al-Fatihah, Al-‘Ashr dan Al-Kautsar, segera memberi pengertian kepada orang-orang, telah terjadi sesuatu. Shalat ini didirikan dengan ringan. Membaca surat-surat pendek. Tak akan begitu dalam keadaan biasa. Maka, setelah salam, orang-orang segera berkerumun di dekat imam. ‘Umar tergeletak tak sadarkan diri. Tangannya memegang perut yang dari sana mengalir darah tanpa henti.

Pucatlah wajah orang-orang. Beberapa orang berteriak-teriak. Mereka juga segera tahu, tak hanya sang Khalifah yang menjadi korban. Belasan orang lelaki yang ikut shalat Shubuh ini menggeletak di lantai masjid dengan mata tertutup. Luka-luka di tubuh mereka merembeskan darah yang tak berhenti.

Di bagian belakang, jamaah lain menunjuk-nunjuk sesosok jasad yang tak dikenali. Tergolek di lantai dengan pisau aneh tergenggam di tangan kanan. Dadanya robek, darah mengalir dari lukanya.

"Dia yang menyerang Khalifah!" kata seorang jamaah.

Seseorang berkata dengan berapi-api, "Aku melemparnya dengan jubahku. Dia menusuk jantungnya sendiri."

"Siapa dia?"

"Apa dia mata-mata?"

"Orang gila!"

"Lihat pisaunya. Bermata dua."

"Pisau macam apa itu?"

"Itu budak Mughirah!"

"Abu Lu'luah."

Sementara orang-orang masih berselisih kata, dari bagian depan masjid, beberapa orang mengusung Khalifah 'Umar ke luar masjid ketika suasana hari masih remang. Di antara mereka yang begitu resah akan keselamatan Khalifah adalah Abdullah bin Abbas. Mereka membawa 'Umar ke rumahnya, membalut lukanya, lalu menyelimutinya. Namun, darah dari luka itu masih merembes seolah-olah tak akan berhenti.

Abdullah bin Abbas dan orang-orang mengelilinginya dengan perasaan tak menentu. Istri 'Umar, Ummu Kultsum, menunggui di belakang para lelaki. Putri 'Ali bin Abi Thalib itu ditemani ayahnya yang juga merasakan kegalauan yang sama.

Ketika matahari muncul, dan Madinah mulai terpapar cahaya, 'Umar tersadar dari pingsan. Ketika matanya terbuka, 'Umar menemukan Abdullah bin Abbas di dekat jangkauan pandangannya. "Apakah orang-orang sudah shalat?"

Sang Khalifah tersadar dan memori yang paling cepat dia ingat adalah shalat. Bahwa saat terakhir dia tersadar adalah berdiri sebagai imam di antara orang-orang.

Abdullah bin Abbas mengangguk dengan keharuan. "Iya, Amirul Mukminin. Kami sudah shalat."

'Umar menganggukangguk. "Bukan seorang Muslim jika dia tidak shalat." 'Umar mulai merasakan nyeri pada perutnya. "Ambilkan aku air. Aku hendak berwudu." 'Umar meraba perutnya, menemukan balutan kain yang merembeskan darah yang menggelap. "Cari tahu siapa yang hendak membunuhku, Abdullah bin Abbas. Juga, panggilkan tabib. Lalu, tanyakan kepada orang-orang, apa yang terjadi sebenarnya."

"Baik, Amirul Mukminin." Abdullah bin Abbas mengangguk. Dia melawan hatinya yang ingin tetap berada di samping Khalifah. Abdullah bin Abbas meminta orang di sebelahnya untuk menyiapkan air wudu, sedangkan dia sendiri menghampiri pintu.

'Umar tak mengeluh, kecuali memang wajahnya tak bisa menyamarkan kesan kesakitan. Dia memandangi sekeliling, melihat wajah-wajah yang mencemaskan keadaannya. Ketika datang wadah berisi air, 'Umar meminta beberapa orang membantunya berwudu. Dia lalu shalat dalam hening. Orang-orang menunggui dengan sesak yang membuat dada nyeri.

Ketika 'Umar menyelesaikan shalatnya, Abdullah bin Abbas telah kembali.

"Amirul Mukminin," Abdullah bin Abbas berkata di dekat kepala 'Umar, "... orang yang menyerangmu adalah Abu Lu'luah, budak Mughirah."

'Umar melepas napas. Ada kesan lega pada matanya. "Alhamdulillah, bukan orang Islam yang ingin membunuhku. Tidak mungkin orang Arab menginginkan kematianku." 'Umar menggerakkan kepala perlahan, menoleh kepada Abdullah bin Abbas. "Dulu, engkau dan ayahmu yang paling senang melihat banyak orang asing di Madinah. Ayahmu juga paling banyak mempunyai budak kafir."

Abdullah bin Abbas menahan tangisnya. Dia berkata dengan suara begetar, "Jika engkau mau, kami akan mengusir mereka sesuai perintahmu."

"Bagaimana bisa?" 'Umar bicara seperti orang bergumam. "Setelah mereka berbicara dengan bahasa kalian, shalat seperti shalat kalian, dan berhaji seperti haji kalian."

'Umar diam sebentar. Matanya mengerjap. Lalu, suaranya terdengar lirih. "Abu Lu'luah. Mengapa dia melakukan ini? Demi Allah, aku selalu menyuruhnya melakukan kebaikan."

Tak ada yang menjawab. 'Umar pun tahu tak ada di antara mereka yang mampu menjawab. Hanya ada kabar tersiar, Abu Lu'luah begitu gusar ketika 'Umar menolak permintaan budak itu untuk membujuk majikannya, Mughirah, supaya dia meringankan pajak penghasilannya. Apakah kegusaran itu sampai membuat Abu Lu'luah begitu nekat?

Ketika berbagai pikiran itu berputar-putar di kepala, datanglah seorang tabib yang sedari tadi diharapkan oleh semua orang. Tanpa banyak bicara, tabib itu lalu memeriksa luka 'Umar dengan saksama. Dahinya mengerut, pada matanya terbaca kegamangan.

Dia lalu meminta disiapkan segelas susu sementara tangannya membuka balutan pada perut Khalifah. Melihat darah yang tak kunjung berhenti, dia lalu menaburkan ramuan untuk menghentikan perdarahan. Ketika susu datang, sang tabib mengangsurkannya kepada 'Umar. "Amirul Mukminin, silakan diminum susu ini."

'Umar tak tahu, apakah hubungannya susu itu dengan lukanya. Apakah susu bisa begitu ampuh menyembuhkan luka? 'Umar mengangguk saja sembari meneguknya perlahan-lahan. Beberapa saat tak ada yang terjadi. Keheningan benar-benar menyiksa semua orang.

Sang tabib serius memperhatikan luka di perut 'Umar dan pandangannya sama sekali tak teralihkan. Sampai akhirnya, dari luka menganga itu keluar cairan putih yang bercampur dengan darah. Susu itu tetap pada warnanya. Putih sempurna. Bergetar bibir sang tabib. Dia lalu mengambil kain dan mulai membebat luka 'Umar. Setelah rapi, dia lalu berkata dalam nada yang tak terlalu lantang, tetapi cukup terdengar, "Amirul Mukminin, persiapkanlah seseorang untuk menjadi khalifah setelahmu."

Keheningan itu pecah sudah. Orang-orang bergumam. Sebagian beristigfar. Di bagian belakang, istri 'Umar, Ummu Kultsum, menutup mulut dengan dua tangan. Matanya basah bukan main. Dia lalu berteriak tanpa bisa dicegah, "Umaaar!"

Tangis Ummu Kultsum menular ke semua orang. Baik laki-laki maupun perempuan.

'Umar memalingkan kepalanya kepada orang-orang. "Jangan menangisiku," suaranya melantang, "siapa yang menangisiku, keluarlah! Apakah kalian lupa Rasulullah berkata, 'Orang mati itu disiksa dengan tangisan keluarganya.'?"

'Umar lalu meneguhkan suaranya. "T*idak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. Sebagai sunah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku*."[53]

'Umar terus berbicara, sedangkan orang-orang mendengarkan sembari menahan kegundahan dalam batinnya, "Demi Allah, jika aku mempunyai semua harta di dunia, aku akan menyerahkannya agar tak melihat kengerian Hari Kiamat."

Abdullah bin Abbas yang sedari tadi terdiam oleh kesedihan berbicara dengan perlahan, "Demi Allah, aku berdoa agar engkau tidak pernah melihat kengerian Kiamat, Amirul Mukminin. Kecuali sebatas yang Allah katakan, '*Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan*.'[54] Engkau adalah pemimpin yang beriman, kepercayaan kaum beriman, tuannya kaum beriman. Engkau mengadili perkara dengan Al-Quran dan berlaku sama rata."

'Umar menatap Ibnu 'Umar dengan sungguh-sungguh. "Apakah engkau akan bersaksi untukku di akhirat, Abdullah bin Abbas? Apa yang tadi engkau katakan akan engkau ulang di hadapan Allah?"

Abdullah bin Abbas terperenyak. Dia terdiam.

"Apakah engkau akan bersaksi untukku, Abdullah bin Abbas?"

Abdullah bin Abbas seperti tak sadar apa yang dia katakan barusan. Ketika 'Umar mengulang pertanyaannya, dia tetap tak bersuara. Lalu, dari belakangnya, 'Ali yang sebelumnya diam berkata di sela air matanya, "Benar, Amirul Mukminin. Kami akan bersaksi tentangmu di Hari Kiamat."

‘Umar mencari ‘Ali. Kepalanya bergerak-gerak. Air matanya berlelehan. Sementara tangis orang-orang pun masih berlanjut.

Kemudian, Abdullah bin Abbas menemukan kekuatan, bicara dengan tangis tertahan, “Amirul Mukminin, sungguh keislaman merupakan pertolongan dan kepemimpinanmu merupakan kemenangan. Demi Allah, kepemimpinanmu memenuhi bumi dengan keadilan, tidak ada dua orang berseteru datang kepadamu kecuali mereka sepakat dengan keputusanmu.”

‘Umar meringis, menahan nyeri. Tangannya meraba kain perban di perutnya. “Bantu aku duduk.”

Abdullah bin Abbas dan beberapa orang memandunya duduk. Perlahan-lahan, sembari menjaga agar lukanya tak tambah menganga, ‘Umar menyandarkan punggung ke dinding lempung rumahnya. “Abdullah bin Abbas, ulangi ucapanmu tadi.”

Begitu pentingnya bagi sang Khalifah untuk memastikan Abdullah bin Abbas sadar dengan kalimat yang dia katakan. Sebuah kesaksian perihal kepemimpinannya. Sesuatu yang akan membuatnya merasa ringan. Menuruti sang Khalifah, Abdullah bin Abbas lalu mengulang perkataan yang barusan.

“Apakah engkau kelak akan bersaksi di hadapan Allah perihal itu?”

Abdullah bin Abbas mengangguk dengan gemetar. “Benar, Amirul Mukmnin. Aku akan bersaksi.”

‘Umar pun tersenyum. Senyum pertama sepanjang pagi yang menyedihkan itu.

Telah berdatangan, dua anak ‘Umar, Abdullah dan Hafsah, istri sang Nabi. ‘Umar memanggil nama Abdullah, yang kemudian mendekatkan diri kepada ayahnya.

“Abdullah, datangilah Ummul Mukminin ‘Aisyah,” ‘Umar kembali menahan sakitnya, “... mintalah izin kepadanya, jika aku mati, agar dimakamkan di dekat dua sahabatku.” ‘Umar menyinggung area pemakaman sang Nabi dan Abu Bakar. “.... Jangan katakan kepada beliau, ‘Amirul Mukminin minta izin kepadamu.’ Sebab, aku sekarang

bukan lagi seorang pemimpin. Katakan kepadanya, ‘‘Umar bin Khaththab minta izin kepadamu.’”

“Abdullah ...,” ‘Umar belum menyelesaikan ucapannya, “... hitunglah semua utangku.”

“Baik, Ayah.” Suara Abdullah hampir-hampir tertelan oleh tangisan yang tertahan. Dia mundur dari hadapan ayahnya, keluar rumah, melaksanakan apa yang dititahkan sang Khalifah.

Sepeninggal Abdullah, ‘Umar meluruskan kepalanya. “Kekhalifahan ini menjadi hak mereka yang ikut dalam Perang Badar, kemudian ahli Perang Uhud. Jika tidak ada yang masih hidup di antara mereka, dilanjutkan penerusnya. Tidak ada hak di dalamnya bagi orang-orang musyrik yang diampuni Rasulullah pada hari penaklukan Mekah, anak-anak mereka, juga mereka yang baru masuk Islam setelah Mekah dibebaskan.”

Jelas sekali perkataan ‘Umar. Kepemimpinan umat tak boleh jatuh kepada orang-orang yang keimanannya berjalan lambat. Mereka yang menentang sang Nabi sepanjang tahun kemudian terpaksa tunduk ketika Mekah menyerah.

“Wasiatku, khalifah setelahku harus bertakwa kepada Allah dan menjaga hak-hak kaum Muhajir. Aku berwasiat kepadanya dengan orang-orang Anshar yang penuh ketenangan dan keimanan. Hendaklah, khalifah yang baru mengampuni kesalahan mereka,” ‘Umar menahan sakit yang menusuk perutnya, “... aku berwasiat kepada dia untuk berbuat baik kepada penduduk di seluruh penjuru negeri Islam. Sebab, mereka adalah penolong Islam, ditakuti musuh, dan ladang harta.”

Orang-orang mengerti, setiap kata ‘Umar adalah kenang-kenangan. Wasiat yang mesti dilaksanakan. Tak ada suara lain kecuali ‘Umar.

“Khalifah penggantiku hendaklah tidak mengambil upeti dari mereka kecuali harta yang melebihi kebutuhan mereka atas dasar kesukarelaan mereka. Aku berwasiat kepada dia, untuk berbuat baik kepada penduduk Badui. Sebab, mereka asal usul orang Arab dan asal

mula masyarakat Islam. Hendaklah dia mengambil kelebihan harta mereka untuk diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka."

'Umar menjeda kalimatnya. Memberi kesempatan napasnya yang mulai memberat. "Aku berwasiat kepada khalifah penggantiku, tentang para *ahlul dzimmah*. Hendaklah dia memenuhi janji mereka, tidak membebani mereka kecuali atas kemampuan mereka, dan hendaklah dia berperang untuk membela mereka."

Hening lama. Para sahabat utama kini telah berkumpul di sekeliling pembaringan 'Umar.

"Panggilkan 'Ali, 'Utsman, Thalhah, Zubair, dan 'Abdurrahman bin 'Auf."

Orang-orang berbisik-bisik sebentar. Memberi kesempatan empat orang itu ke depan. 'Ali dan 'Utsman yang paling dekat ke pembaringan.

'Umar menatap 'Ali. "Wahai, 'Ali. Mungkin mereka semua sudah mengetahui kedekatan nasabmu dengan Nabi. Engkau menjadi menantu beliau serta apa yang Allah karuniakan kepadamu berupa ilmu dan pemahaman. Jika engkau memangku jabatan Khalifah, bertakwalah kepada Allah."

'Ali terdiam. Dia berusaha mencerna apa yang dikatakan 'Umar dengan benar.

"Wahai, 'Utsman," sekarang 'Umar memanggil menantu Nabi yang lain, "mungkin mereka semua mengetahui bahwa engkau menantu Rasul, mengakui kematangan usiamu dan kemuliaanmu. Jika engkau memegang jabatan ini, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menjadikan kerabatmu menginjak-injak umat Islam."[55]

'Utsman mengangguk tanpa suara. Orang-orang yang mendengar wasiat itu sungguh tak terlalu jauh mengira-ngira. Bahwa, apa yang dikatakan 'Umar adalah sebuah perkiraan yang benar. Dia mewasiatkan sesuatu yang begitu jelas perihal *Mu'ith*; kerabat 'Utsman, karena dia telah menengarai hal itu bisa menjadi sumber permasalahan besar.

"Panggilkan Shuhaib." 'Umar meneruskan wasiatnya.

Lelaki bernama Shuhaib, saudara ‘Umar, yang juga telah berada di ruangan itu, maju mendekati pembaringan sang Khalifah.

“Shuhaib, shalatlah bersama orang-orang selama tiga hari. Sebab, selama itu, orang-orang yang kutunjuk, harus mencapai kesepakatan, siapa yang menjadi khalifah penggantiku.”

Shuhaib tidak mengiyakan, tetapi malah terhanyut dalam kesedihan. Dia terisak, badannya gemetar. “Saudaraku.”

‘Umar melantangkan suaranya. Meski kali ini terdengar begitu payah dan lemah. “Shuhaib, apakah engkau tidak tahu bahwa orang yang berduka berlebihan akan disiksa?”

Shuhaib tak luntur tangisnya. Mundur dari pembaringan, dia malah semakin tergugu, hingga beberapa orang mengajaknya keluar dari rumah itu. Ketika Shuhaib keluar pintu, masuklah Abdullah, anak ‘Umar yang tadi diminta menemui ‘Aisyah.

“Apa kata Ummul Mukminin, Abdullah?”

Abdullah lebih dulu merapat ke dekat kepala ayahnya. “Ketika aku datang, Ummul Mukminin sedang menangis, Ayah. Aku katakan kepada beliau, ‘‘Umar bin Khaththab meminta izinmu untuk dimakamkan bersama dua sahabatnya.’ Lalu, Ummul Mukminin menjawab, ‘Demi Allah, sebenarnya aku ingin, kelak aku dimakamkan di dekat Rasulullah dan ayahku, Abu Bakar. Tapi, hari ini, aku sungguh merelakannya untuk ‘Umar.’”

‘Umar terdiam. Air matanya berlinangan. Apa lagi yang dia harapkan? Telah terlewati tahun-tahun yang berat tanpa sang Nabi dan Abu Bakar. Sekarang, ‘Aisyah telah mengizinkan, jika napasnya tak berlanjut lagi, jasadnya dimakamkan di sebelah makam sang Nabi.

Nasib baik apa lagi yang dikehendaki ‘Umar?

“Alhamdulillah, sesungguhnya tidak ada lain yang lebih penting dibandingkan itu.”

‘Umar lalu berusaha menatap Abdullah, anaknya. “Anakku. Jika aku mati, kuburkanlah aku. Dengan tanganmu, boponglah punggungku. Letakkan tangan kananmu di atas keningku, tangan kirimu di atas jakunku. Sesungguhnya, jika terdapat kebaikan dalam

diriku, kelak Allah akan meluaskan tempat untukku sejauh mata memandang. Jika tidak, Allah akan menyempitkan tempat untukku sampai meremukkan tulang-tulangku," napas 'Umar tersendat-sendat, "... janganlah engkau bawa para perempuan mengiringi jenazahku. Janganlah kalian menyucikan diriku, sementara aku tidak seperti yang mereka sucikan. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui semuanya. Lebih daripada aku." Tatapan 'Umar kian dalam. "Jika kalian keluar membawa jenazahku, hendaklah bersegera membawanya."[56]

Abdullah mengangguk pelan.

"Berapa utangku, Abdullah?"

Abdullah mengangkat wajah. Memastikan hitungannya tak salah. "Delapan puluh enam ribu dirham, Ayah."

'Umar membagi napasnya. Antara menahan luka dan berupaya lancar berbicara. "Jika harta keluarga 'Umar cukup untuk membayar utang-utang itu, bayarlah mereka. Tapi, jika tidak, mintakan sisanya kepada bani Addi. Jika tidak cukup juga, minta tolonglah kepada kaum Quraisy, sampai utang itu lunas."

Abdullah mengangguk-angguk saja, sementara berlelehan air matanya.

Sekarang, 'Umar memelankan suara. "Perihal khalifah penggantiku, Abdullah. Jika mereka mengangkat 'Ali, itu pilihan yang tepat."

Ruangan itu telah sepi. Kebanyakan orang telah pergi. Sebagian lagi menunggu perkembangan di luar rumah. Abdullah paham, apa yang 'Umar bicarakan, sungguh rentan. Dia mendekatkan dirinya ke telinga 'Umar. "Apa yang menyebabkan engkau tidak menunjuk seseorang sebagai pengganti?"

'Umar tidak segera menjawab. "Aku tidak ingin menanggung urusan itu ketika aku hidup. Begitu juga ketika aku mati." 'Umar menutup mata. Memberi penekanan pada kalimatnya. "Jika aku menunjuk pengganti, sungguh orang yang lebih baik daripadaku telah melakukannya," 'Umar merujuk kepada Abu Bakar yang menunjuk dirinya sebelum wafat, "... sedangkan jika aku biarkan, sungguh

orang yang lebih baik daripadaku juga telah melakukannya." 'Umar menyinggung sang Nabi yang meninggalkan umat tanpa pasti memilih siapa yang menjadi pengganti.

Sementara Abdullah tengah berusaha memahami keputusan ayahnya, pintu kembali terbuka, berdatanganlah para sahabat utama.

'Umar kembali mengulang perkataannya, "Masalah kekhalifahan tidak pantas kecuali dilaksanakan dengan ketegasan yang tidak kasar dan kelembutan yang tidak lemah."

Satu di antara para sahabat yang baru saja masuk itu berkata dengan lembut, "Demi Allah, kami berharap seandainya Allah memanjangkan umurmu melebihi umur kami." Itu sebuah pengharapan besar. Sebab, masalah kekhalifahan begitu berat untuk dipikul. Seolah-olah tanpa 'Umar, segalanya akan menjadi buyar. Terlebih ketika tidak ada kepastian siapa yang ditunjuk oleh 'Umar sebagai penggantinya.

'Umar menggeleng. "Aku tidak akan menunjuk penggantiku," dia melanjutkan kalimatnya dengan suara yang kian berat, "... nanti, para budak orang Arab yang mengetahui kabar kematianku, merdekakanlah mereka. Juga, para budak yang masuk Islam di luar Madinah, merdekakanlah mereka."

'Ali yang baru saja datang lagi mengetahui, saatnya kian dekat. Dia lalu mendekati pembaringan dengan dada berdegup kencang. Suaranya terbata-bata oleh suara yang membarengi air mata. "Wahai, Amirul Mukminin, jiwa kami menjadi penebus jiwamu. Darah kami menjadi penebus darahmu."

Orang-orang di ruangan itu kian tenggelam dalam duka yang mendekati keputusasaan.

Astu dan Vakhshur memasuki gerbang Madinah dengan gelisah. Perjalanan Madain ke Madinah yang tanpa henti rasanya tak akan banyak berarti. Setelah mengetahui rencana Hurmuzan yang

menyiapkan pembunuhan Khalifah, tak ada yang Astu pikirkan kecuali usaha untuk mencegahnya.

Astu kemudian menyuruh para kurirnya membawa surat ke Basrah dan Kufah. Memberi tahu para pemimpin dua kota itu perihal bahaya yang mengancam khalifah mereka. Sedangkan Astu sendiri mengajak Vakhshur untuk kembali ke Madinah. Kali ini dengan keterburu-buruan yang melebihi kedatangan pertama mereka ke kota ini.

Lalu, pemandangan kelabu itulah yang menyambut Astu dan Vakhshur di gerbang Madinah. Hampir-hampir suasana yang sama dengan pengalaman mereka kali pertama. Kegembiraan seolah-olah tercabut dari wajah orang-orang, seperti pada tahun kelabu, ketika kelaparan menimpa penduduk Hijaz.

Orang-orang bergerombol-gerombol dalam perbincangan yang tampaknya tak menyenangkan. Para perempuan berjalan cepat, tak ingin berlama-lama berada di jalan. Beberapa orang menangis, atau setidaknya bermata merah dengan wajah marah.

Astu turun dari kuda, diikuti Vakhshur yang berada di sampingnya. Sang Khanum memperbaiki lilitan selendang merah yang menutupi rambutnya ketika beberapa orang memperhatikannya dengan curiga.

"Sepertinya kita terlambat, Vakhshur." Astu meminggirkan kuda, mengurangi kemungkinan, mereka berdua menjadi pusat perhatian. "Kita segera datangi Hurmuzan."

Di sepanjang jalan, ketika pendengarannya cukup untuk menguping pembicaraan orang-orang, Astu mendengar kegelisahan dalam obrolan mereka.

"Jika 'Umar mati, Islam menjadi lemah," kata seorang lelaki setengah tua yang berdiri di hadapan beberapa temannya, ketika Astu perlahan melewatinya.

"Aku tidak ingin ditinggal 'Umar walau hanya selama jeda terbit sampai terbenamnya matahari," komentar lelaki lain dalam kelompok itu.

Astu mengeratkan genggaman tali kekang kudanya. Dia merasa, keadaan akan segera memburuk di kota ini. Menjadi orang asing yang kedatangannya pun tidak dalam misi resmi membuat Astu cukup mengkhawatirkan keadaannya pada waktu-waktu nanti.

Astu dan Vakhshur mencoba berpura-pura tak memperhatikan apa yang dibicarakan orang-orang. Namun, setiap mereka melewati satu kelompok orang, selalu saja tertangkap olehnya pembicaraan perihal 'Umar.

"Apa kalian pernah mendengar apa yang disampaikan Abu Ubaidah?" Seorang perempuan hampir-hampir berteriak karena suaranya memang terkesan galak. Dia dan beberapa temannya yang pulang dari pasar. "Abu Ubaidah berkata, 'Kau akan menyaksikan apa yang aku katakan jika engkau masih hidup. Jika ada orang yang memangku jabatan khalifah setelah 'Umar lalu mencontoh bagaimana 'Umar memerintah, dia tidak akan sanggup. Tapi, jika khalifah pengganti itu bersikap lemah, dia akan dibunuh oleh orang-orang yang dia perintah.'"

Astu menyerap semua perkataan itu. Jauh di Madain pun dia bisa merasakan keperkasaan kepemimpinan 'Umar. Betapa orang-orang yang jauh darinya tak akan berani berlaku sekehendak hatinya. Sesuatu yang bagi Astu sangat menguntungkan kehidupan di kampung halamannya. Itulah mengapa dia setuju, jika benar 'Umar terbunuh, akan ada bencana yang menyebar dan meruntuhkan apa yang susah payah dibangun oleh sang Khalifah.

"Mengapa semua orang membicarakan kematian Khalifah?" Astu menoleh kepada Vakhshur dan berkata dengan suara lirih, "... apakah Hurmuzan sudah melakukan rencananya?"

"Tampaknya begitu, Khanum." Vakhshur menoleh ke berbagai arah. Berhati-hati. Memperhitungkan banyak kemungkinan.

Baru saja Vakhshur menyelesaikan kalimatnya, dari arah berlawanan sekelompok lelaki berlarian seperti dikejar binatang hutan. "Kiamat sudah datang! Kiamat datang!"

Astu memberi tanda kepada Vakhshur untuk berhenti. Keduanya lalu menyingkir ke pinggir, menjauhkan kuda mereka dari jangkauan orang-orang.

Astu menunggu apa yang terjadi kemudian. Lalu, sekejap mata, teriakan orang yang tadi berlarian menjadi tangis yang berantai-rantai. Lelaki, perempuan, anak-anak, berlarian dalam kebingungan.

"Khalifah wafat!"

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un!"

"Kiamat sudah datang!"

"Islam dalam bahaya!"

"Islam telah retak!"

Astu berdiri gelisah, tetapi berusaha untuk tetap berpikir jernih. Kekacauan di jalan-jalan itu tak tertanggungkan. Dia memperhatikan orang-orang yang berjalan dengan tergesa-gesa. Pandangan mereka mengambang dan kebingungan. Ada kerisauan yang tak terucapkan. Lalu, Astu merasa mengenali satu di antara orang-orang yang kebingungan itu. Seorang lelaki tambun yang setengah berlari menjauhi kerumunan. Dia menggendong gadis cilik yang menyembunyikan wajahnya di bahu lelaki itu.

"Tuan Abdul Masih!"

Lelaki itu menoleh. Matanya penuh ketakutan, tetapi mengesankan bahwa dia pun mengenal Astu. "Khanum!"

Sementara kesedihan yang membingungkan semakin rata di seluruh kota, di rumah 'Umar, 'Ali duduk di tepi pembaringan. Punggungnya berguncang, air matanya tak kunjung reda. Perlahan, dia membuka kain penutup muka sang Khalifah. Lalu, tampaklah wajah 'Umar yang kini diam. Matanya tertutup rapat, bibirnya tersenyum.

Gemetar tangan 'Ali ketika dia menyaksikan wajah mati itu. "Rahmat Allah bagimu, wahai Abu Hafsh. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang aku ingin menemui Allah dengan catatan amalnya setelah Rasulullah seperti engkau." 'Ali menatap wajah 'Umar sembari menahan isak tangisnya. "Rasulullah tidak wafat sampai kami mengetahui orang yang paling terhormat di antara kami setelahnya

adalah Abu Bakar ...," bibir 'Ali bergetar, hingga gigi-giginya beradu, "... Abu Bakar tidak wafat sampai kami tahu bahwa orang yang paling mulia di antara kami setelahnya adalah engkau."

'Ali menjeda kata-katanya. Menguatkan dirinya. "Abu Bakar adalah orang yang lembut dan penyayang. Sedangkan engkau adalah orang yang menasihati karena Allah. Demi Allah aku tidak akan meninggalkan seseorang yang ingin aku bertemu Allah dengan ilmu dan amalnya, sepertimu. Demi Allah, aku sudah menduga bahwa Allah akan menjadikanmu bersama dua sahabatmu. Aku mendengar Rasulullah sering berkata, 'Aku berangkat bersama Abu Bakar dan 'Umar.'"

'Ali sekali lagi tersedak tangisnya sendiri. Dia menahankan sekuat hati. "Lain waktu, Rasulullah berkata, 'Aku masuk bersama Abu Bakar dan 'Umar.' Sungguh, aku telah menduga bahwa Allah akan menjadikanmu bersama mereka berdua."[57]

"Sejak dulu ...," Abdul Masih menunjuk-nunjuk ke udara, "... sejak dulu, saya selalu mengatakan, Hurmuzan itu menyimpan dendam kepada Khalifah. Dia akan melakukan pengkhianatan yang keji. Sekarang terbukti."

Di dalam tokonya yang kini dia tinggali, Abdul Masih menjamu Astu dan Vakhshur, sekaligus bertukar kata perihal peristiwa yang mengguncang kota. Zahra, cucunya, duduk di sebelah Abdul Masih dan tekun menyimak obrolan orang-orang dewasa di hadapannya.

"Kami sudah mengirim kabar ini ke Kufah dan Basrah. Lalu, kami datang kemari untuk berusaha mencegah Hurmuzan. Tapi, kami terlambat."

Abdul Masih mengangguk-angguk. "Saya dengar, penguasa Kufah, Sa'ad bin Abu Waqqash, sudah berada di Madinah. Mungkin kabar dari Khanum telah sampai kepadanya."

"Sayang itu tak menghentikan bencana ini, Tuan."

"Semua orang masih menyebut Abu Lu'luah seorang pelaku pembunuhan Khalifah ...." Mata Abdul Masih melirik ke arah Astu dan Vakhshur, bergantian. "Belum ada yang berpikir Hurmuzan ada di belakang ini semua."

"Kami akan mendatanginya." Astu menegaskan suara. "Apa yang dia lakukan sungguh membahayakan seluruh negeri."

"Ya, Tuhan ...," Abdul Masih menepuk jidat, "... saya masih tidak percaya ini benar-benar terjadi," menggeleng-geleng, "... bagaimana nasib negeri ini ke depannya? Bagaimana nasib kita? Rasanya tak ada orang selain Khalifah 'Umar yang bisa memakmurkan negeri-negeri Islam tanpa membuat sengsara penduduk yang berbeda agamanya."

Abdul Masih mengelus kepala cucunya. "Cucu saya ini sampai menjerit-jerit karena semua kawannya panik begitu kabar Khalifah wafat. Saya juga melihat kepanikan orang-orang di pasar. Karenanya saya segera menjemput cucu saya."

Astu tersenyum kepada Zahra. Ada keingintahuan dari tatapannya. Dibalas gadis kecil itu dengan cara yang sama.

"Bapaknya Muslim." Abdul Masih menjawab kepenasaran Astu. "Anda tentu ingat ketika kali pertama kita bertemu, Khanum. Saya katakan, anak saya pergi ke Suriah bersama anak-istrinya. Mereka bernasib malang. Negeri itu ditimpa wabah penyakit mematikan. Hanya Zahra yang selamat dari seluruh keluarga besar saya."

Astu terperangah. "Saya ikut berduka, Tuan."

Abdul Masih memeluk Zahra dengan lengan kanannya. "Tapi, kami bisa bertahan."

Astu mengangguk-angguk paham. Vakhshur, di sebelahnya, tak banyak bicara, selain mengangguk-angguk saja.

"Bagaimana cucu Tuan bisa kembali ke Madinah?"

"Keponakan saya membawanya kemari. Dia hendak pulang ke Busra ketika mendengar ada wabah yang menular dari Amwas, kampung halaman kami. Dia lalu menjemput Zahra ke sana."

"Busra?"

Abdul Masih mengangguk.

"Saya pernah mengunjungi sebuah biara di sana, beberapa tahun lalu."

Abdul Masih melebarkan dua matanya. "Biara Busra? Keponakan saya tinggal di sana. Dia seorang pengurus perpustakaan di biara itu."

"Benarkah?"

"Namanya Bar Nasha. Dia sangat sering datang ke Madinah untuk mengunjungi kami."

"Oh ... dunia begitu sempit." Astu tersenyum sedikit. Dia cukup tertarik dengan obrolan Biara Busra itu. Sebab, dia mengenal satu nama yang dulu disebut-sebut Parkhida, suaminya. Seorang pengurus biara bernama Beshara. Seandainya keadaan Madinah tidak sedang begini gundah, Astu akan sangat tertarik melanjutkan pembicaraan itu. Tapi, dia memilih tidak melanjutkannya.

"Saya kira lebih baik saya mendatangi Hurmuzan sekarang, Tuan."

"Tunggu ... tunggu, Khanum," Abdul Masih mendorong-dorong telapak tangannya di udara, "... saya rasa itu bukan langkah yang tepat untuk saat ini."

"Mengapa begitu?"

"Khalifah wafat. Saya kira keadaan di kota akan memanas karena beliau meninggal dibunuh. Pembunuhnya berdarah Persia, bukan Muslim pula, itu sangat tidak menguntungkan bagi Anda, Khanum."

Astu segera menyadari keteledoran pikirannya. "Anda benar, Tuan."

"Sejak lama Khalifah tidak berkenan sebenarnya melihat orang-orang Persia berkeliaran di jalan-jalan Madinah. Beliau tahu kebencian para penguasa Persia terhadapnya sungguh menjadi dendam kesumat. Setelah peristiwa ini, orang-orang mungkin akan memperlakukan orang Persia dengan berbeda. Saya mengkhawatirkan nasib Khanum."

"Terima kasih, Tuan ...," Astu mengangguk-angguk, "... apa yang harus kami lakukan? Kembali ke Persia?"

"Itu pun berbahaya," Abdul Masih mengelus jenggotnya, "... orang-orang akan mengira Nyonya berhubungan dengan pembunuhan itu.

Saya kira akan sangat mudah terjadi salah paham dalam beberapa hari ke depan, sampai terpilih khalifah baru."

Astu menunggu. Dia tahu, Abdul Masih tidak mengatakan itu tanpa memikirkan jalan keluar.

"Tinggalah di Madinah sementara ini, Nyonya," Abdul Masih tampak yakin dengan kalimatnya, "... saya punya rumah kosong yang tidak saya tinggali sejak paceklik lalu. Anda bisa tinggal di sana bersama Zahra, sementara Tuan Vakhshur ...," Abdul Masih melirik kepada Vakhshur, "... tinggal bersama saya di sini."

Astu melihat Zahra, sementara gadis cilik itu mengerjap-ngerjapkan mata.

❁

27. Aku bukan Ahli Bidah

"Kau yakin ini akan berhasil?"

Kashva melongok ke atas mangkuk-mangkuk yang oleh Astu didiamkan di atas meja beberapa lama. Mangkuk-mangkuk itu ditutup kain tipis, menyaring rembesan mahkota mawar yang sudah dirajang dan dibiarkan.

"Kau selalu memuji wangi parfumku, bukan?" Astu tampak sebal. "Kau kira dari mana aku mendapatkannya?"

Kashva menunjuk hidungnya sendiri. "Aku memuji wangi parfummu? Menurutku, parfummu itu terlalu menyengat. Kau pergi pagi hari, orang masih bisa mencium baunya pada siang hari."

Astu merengut. "Berlebihan."

Kashva bersedekap. "Lagi pula, aku yakin kau membeli parfummu itu dari Pasar Madain. Kau bisa membeli berbotol-botol hanya dengan beberapa keping dirham."

"Kau ...." Astu benar-benar geram. Tanpa bicara lagi, dia meninggalkan Kashva dengan langkah mengentak-entak.

Tinggallah Kashva sendiri di ruang belajar Kuil Sistan itu. Dia yang masih remaja sama sekali tak memperhatikan

kepergian Astu. Beberapa lama dia hanya mengangkat dagu. Sampai kemudian dia tak lagi mendengar langkah Astu di lorong kuil dan dia pun melirik mangkuk-mangkuk di atas meja.

Sejak sehari sebelumnya, Kashva tak berhenti mengejek Astu yang sesumbar bahwa dia sanggup membuat parfum mawar paling wangi tak tertandingi. Astu memetiki sekelompok mawar pada pagi hari dan mulai mencabuti lembar-lembar mahkotanya. Dia merajang mahkota bunga kemerahan itu dan menyeduhnya dengan air hangat.

Kashva tidak sepenuhnya meragukan kemampuan Astu. Hanya saja, mereka berdua telah bertahun-tahun lamanya saling berlomba dalam banyak hal. Tidak ada yang mau mengalah satu sama lain. Maka, ketika Astu sesumbar dia sanggup menciptakan parfumnya sendiri, Kashva berharap itu tidak benar-benar terjadi. Sebab, dia bisa ketinggalan dalam hal melakukan penemuan.

Sekarang, Kashva mengampiri meja dan menoleh ke sana sini. Meyakinkan tak ada seorang pun yang memergoki. Dia lalu membuka kain tipis yang menutupi mangkuk berair mawar itu, lalu mendekatkan wajah ke permukaannya. Kedua matanya memejam dramatis.

"Bagaimana?"

Kashva tersentak seketika. Dia menarik dirinya, lalu buru-buru menutup mangkuk itu dengan kain dengan berantakan. Astu rupanya hanya bersembunyi di balik pintu. Gadis itu tahu, Kashva akan melakukan kesembronoan.

"Sekarang kau percaya?" Astu tersenyum angkuh sembari menyedekapkan tangannya.

Kashva sama sekali tak bicara.

"Apakah Madain sangat jauh dari Madinah, Khanum?"

Astu kaget bukan main. Pikirannya baru saja kembali dari masa lalu. Belasan tahun terbilang, ketika dia masih menjadi perawan Kuil

Sistan. Tahun-tahun yang telah lama menghilang. Sesuatu yang masih sering muncul dalam mimpi ataupun lamunan.

"Kau, Zahra."

Zahra memandangi tangan-tangan Astu yang cekatan memasukkan berbagai bahan ke periuk. Sedangkan tungku telah memanaskannya dengan api yang menjilat-jilat.

"Hmmm ...." Astu tersenyum tanpa meninggalkan pekerjaannya. "Itu sekitar lima kali engkau tidur di malam hari, Anak Manis."

Zahra menutup mulutnya, sedangkan mata bulatnya membelalak. Dia benar-benar mirip kakeknya. "Aku bisa pingsan kebosanan sepanjang perjalanan."

Astu tertawa kecil. "Tapi, itu perjalanan yang menyenangkan."

"Kata Kakek, di sana ada istana-istana yang indah."

Astu mengangguk sambil meneruskan senyumnya.

"Kalau sudah besar, aku pasti ke sana."

Astu mengambil sendok kayu, lalu mengaduk masakannya. "Kau gadis pemberani, Zahra."

"Aku ingin seperti Khanum."

Astu mengangkat sendok kayunya. Mencicipi sedikit kuah masakan. "O, ya?"

"Khanum berkelana ke negeri-negeri yang jauh. Mengantar surat-surat kepada orang-orang penting," tangan-tangan mungil Zahra seperti mengayuh udara, "... itu hebat sekali."

"Kau kelak akan mengalaminya, Zahra." Astu mengaduk lagi masakan dalam periuknya. Gandum yang ditaburi bumbu ala Persia.

Zahra bertopang dagu dengan dua telapak tangannya yang terbuka. "Menurut Khanum, kapan Madinah kembali aman? Aku kangen dengan teman-temanku."

Alis Astu naik sedikit. "Engkau baru beberapa hari tidak bertemu mereka, bukan?"

Zahra mengangguk-angguk.

"Aku suka belajar. Kakek memanggil guru untukku dan teman-teman."

Senyum Astu melebar. Dia segera teringat masa kecilnya yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sedari di Gathas hingga Kuil Sistan. *Aku dulu juga sangat suka belajar*.

Zahra diam sebentar. Lalu, mata besarnya berkaca-kaca seketika. "Kata guruku, ada orang jahat yang melukai Khalifah," tangis Zahra tersendat-sendat, "... kami menangis bersama-sama mendengarnya."

Astu meletakkan sendok kayunya. Dia lalu menghampiri Zahra. Menarik bocah itu ke dalam pelukannya. Sekilas dia teringat Xerxes. "Semua akan baik-baik saja, Zahra."

"Benarkah?" Zahra mendongak. "Aku bisa belajar lagi?"

Astu mengangguk. Menjanjikan sesuatu di luar kemampuannya. "Madinah akan tenang kembali."

Zahra menenggelamkan kepalanya dalam pelukan Astu. Ada lubang di batinnya yang sedikit tertutup karenanya. Astu merasakan itu. Bahkan, Zahra tidak pernah sekali pun menyinggung perihal ayah-ibunya. Dia seolah-olah menghindarkan diri untuk mengingat peristiwa di Amwas sama sekali. Namun, Astu merasakannya. Sebuah kerinduan kepada ibunya. Sedangkan dia dirundung hal yang serupa. Betapa dia kini tengah sangat merindukan putranya.

Ubaidillah bin 'Umar, putra 'Umar bin Khaththab, yang baru saja mangkat, adalah saudara Abdullah: lelaki yang menerima banyak wasiat dari ayahnya sebelum zikir berhenti bergetar di bibir Khalifah Penakluk itu. Setelah jenazah 'Umar dikebumikan, dan rumah-rumah penduduk Madinah dirundung kedukaan yang begitu pekat, Ubaidillah dan banyak orang berkumpul di salah satu rumah tak jauh dari masjid, membahas perihal pembunuhan 'Umar. Termasuk di antara mereka 'Abdurrahman bin Abu Bakar. Dua putra khalifah bertemu dan bertukar kata.

"Aku tidak percaya, Abu Lu'luah menikam Amirul Mukminin hanya karena beliau tidak mau meringankan pajaknya," kata seorang laki-laki yang tajam tatapannya, tegak duduk dan berdirinya.

"Mereka yang mendengki terhadap Khalifah 'Umar sangat banyak. Beliau pernah tidak menginginkan orang yang bukan beragama Islam berada di Arab," lelaki lain, yang memutih jenggot dan rambutnya, urun suara, "tapi, kurasa tidak ada yang begitu memusuhi beliau melebihi orang Persia. Mereka sangat membenci Amirul Mukminin karena Islam menundukkan kerajaan mereka. Dulu mereka tuan orang-orang Arab, sedangkan hari ini sebaliknya."

Lelaki pertama yang berbicara mengeluarkan sesuatu dari balik jubahnya. "Aku yang melemparkan jubahku ke wajah Abu Lu'luah. Membuatnya panik dan menusuk dadanya sendiri dengan pisau ini," lelaki itu menunjukkan pisau bermata dua dengan pegangan di tengahnya, "... bukankah bentuk pisau ini sangat tidak biasa?"

Seseorang menyeruak di antara orang-orang. Sosoknya membuat semua orang mempersilakannya. Dia baru saja datang dan segera paham apa yang didiskusikan oleh orang-orang. Sang saudagar yang terkenal: 'Abdurrahman bin 'Auf. "Coba aku lihat pisau itu."

Lelaki pemegang pisau itu hati-hati menyerahkan pisau di tangannya kepada 'Abdurrahman. Kemudian, kerabat sang Nabi yang juga menantu 'Utsman bin Affan itu meneliti pisau bermata dua, yang meruncing bagai mata tombak pada kedua ujungnya. "Aku pernah melihat pisau ini," 'Abdurrahman mengangguk-angguk, semakin yakin, "ya, aku melihatnya ketika melewati rumah Hurmuzan. Dia, Abu Lu'luah, dan Jufainah sedang berbincang dan pisau itu tergeletak di tanah."

'Abdurrahman melihat ke sekeliling. Menatap mata orang-orang." Aku benar-benar melihatnya. Aku sempat menanyakan kepada Hurmuzan apa fungsi pisau aneh ini. Dia menjawab, untuk memotong daging."

Orang-orang segera berbisik-bisik satu sama lain. Beberapa orang hanya melongo sembari menggeleng-geleng.

"Engkau benar, 'Abdurrahman." Seseorang *merangsek* ke depan. 'Abdurrahman yang lebih muda, 'Abdurrahman putra Abu Bakar. "Aku pun melewati rumah Hurmuzan hari itu. Aku menegur mereka bertiga yang sedang berbisik-bisik. Sampai-sampai Hurmuzan menjatuhkan pisau itu karena kaget."

"Hurmuzan!" Seseorang di antara mereka berteriak histeris. "Kebencian orang Persia kepada Amirul Mukminin tak pernah padam!"

"Tiga orang itu pasti bersekongkol!" Lelaki pertama yang tadi berbicara menoleh kepada semua orang, bergantian. "Tidak mungkin Abu Lu'luah bunuh diri kecuali dia bermaksud membawa rahasia persekongkolan ini ke kuburnya."

Ubaidillah, putra Khalifah, hampir-hampir tak berbicara sejak semula. Dadanya turun-naik menahan kemarahan. Setelah kesaksian dua 'Abdurrahman tak disangkal oleh semua orang, dia langsung bangkit, lalu menerobos kerumunan, menuju pintu keluar. Langkahnya penuh kemarahan, tatapannya seolah-olah menyala.

"Mau ke mana Ubaidillah?" Seseorang di antara kerumunan mengalihkan perhatian orang-orang.

"Jangan-jangan dia hendak mendatangi Hurmuzan."

"Celaka!"

"Susul!"

Orang-orang lebih lama bertukar kata di antara mereka daripada benar-benar mengejar ke mana arah pergi Ubaidillah. Lelaki yang telah dibakar kemarahan itu setengah berlari, menghilang di antara kelokan-kelokan rumah penduduk kota. Ubaidillah mencabut pedang, membuat ngeri orang-orang yang berpapasan. Kebanyakan mencari aman, menjauh dari tengah jalan. Jika putra Khalifah, yang baru saja mati karena dibunuh, berjalan begitu kencang, dengan tangan menghunus pedang, orang-orang bisa menebak apa yang akan terjadi kemudian.

Tak berapa lama, Ubaidillah telah berdiri di hadapan pintu merah rumah Hurmuzan yang terkenal. Napasnya seolah-olah begitu sesak,

susah payah keluar dari hidung. Dadanya telah begitu begah oleh dendam dan kebencian. “Hurmuzan! Keluar!”

Tidak ada jawaban. Bahkan, tak ada suara apa pun dari dalam. Ubaidillah telah begitu tersiksa oleh sesuatu yang meledak-ledak di dadanya. Dia menghambur ke pintu rumah Hurmuzan dan menendangnya sekuat tenaga. Sekali. Dua kali. Tiga kali, dan terbantinglah daun pintu itu dengan suara yang berisik.

Orang-orang yang ada di sekitar rumah itu bergerombol, tetapi tak melakukan apa pun. Mereka menyaksikan adegan itu dengan ketakutan sekaligus rasa ingin tahu.

Ubaidillah masuk ke rumah Hurmuzan, tetapi tak seketika menemukan wajah sang tuan rumah. “Di mana kau, Pengkhianat!”

Ubaidillah mulai menendangi pintu-pintu kamar. Lalu, pada pintu ketiga, di bagian dalam rumah itu, dia menemukan Hurmuzan yang meringkuk di pojok kamar dengan badan menggigil. Dua tangannya tersembunyi di belakang punggung.

“Wahai, putra Khalifah, apa yang membuatmu begitu marah?”

Ubaidillah menatap Hurmuzan tanpa kata-kata. Kebencian telah menyalakan matanya sekaligus membisukan bibirnya. Lelaki itu menghamburi Hurmuzan dengan pedang telanjang. Hurmuzan bukan tidak mengetahui niat kedatangan Ubaidillah. Tangannya yang tadi tersembunyi di belakang punggung mengayun ke depan, mengelebatkan pedang. Namun, itu tak cukup untuk menghentikan kekuatan dendam.

Pedang Ubaidillah bergerak cepat dan kuat, mengempaskan pedang Hurmuzan, membuka dadanya tanpa perlindungan. Ubaidillah yang mewarisi tenaga dan kekuatan ayahnya menghunjamkan pedang ke dada Hurmuzan. Penyair gagal itu berteriak serak ketika pedang Ubaidillah menusuk jantungnya. Membuat ambruk badannya. Begitu Ubaidillah mencabut pedangnya, Hurmuzan berusaha menutup lukanya dengan tangan, sementara kedua matanya mendelik oleh rasa kaget dan kesakitan.

Sebentar kemudian … diam.

Matinya Hurmuzan belum memadamkan api yang membakar dada Ubaidillah. Lelaki itu keluar dari rumah Hurmuzan, meninggalkan jasad mati sang bangsawan Persia, sedangkan dendam masih menyala di dadanya. Ubaidillah menderap di jalan-jalan kota, sementara orang-orang menyingkir dari hadapannya. Melihat pedang yang tergenggam di tangan Ubaidillah berceceran darah, orang-orang begitu ngeri dan ketakutan memikirkan apa yang akan terjadi.

Ubaidillah memburu rumah Jufainah. Seorang penganut Kristen Hirrah yang mengumumkan keislamannya, tetapi kesungguhannya dipertanyakan banyak orang. Kampung halamannya adalah tempat orang-orang berbicara Arab, tetapi menulis dalam aksara Suriah.

Ketika Ubaidillah sampai di depan rumahnya, Jufainah baru saja menutup pintu rumahnya. Dia menggendong buntalan tebal, sedangkan badannya gemetaran.

"Mau kabur!" Ubaidillah mengejar. "Kau bersekongkol membunuh Amirul Mukminin, lalu hendak kabur begitu saja!"

Jufainah baru saja hendak membuka mulutnya, membela dirinya dengan kata-kata. Namun, pedang Ubaidillah telah lebih cepat terayun dibandingkan gerakan tercepatnya sekalipun. Lelaki perantau itu seketika terpelanting ke tanah dengan darah muncrat dari perutnya. Ubaidillah tidak sedang berbelas kasih. Pedangnya terus menerjang hingga Jufainah benar-benar berhenti bergerak. Matanya membelalak, mulutnya menganga, begitu juga perutnya.

Ubaidillah seperti tidak mengenal dirinya sendiri. Bahkan, kematian Jufainah belum menutup lubang dalam hatinya. Dia berlari lagi, menyusuri jalan kota, sementara orang-orang begitu ketakutan, menyingkir ke pinggir-pinggir jalan.

Ubaidillah mendatangi rumah Abu Lu'luah. Siapa yang dia harapkan akan menyambutnya di sana? Sedangkan Abu Lu'luah telah mati oleh tangannya sendiri, dan tak seorang pun yang peduli nasib yang menanti setelah kematiannya. Budak Mughirah itu tak tinggal sendirian di Madinah. Dia menikah dengan seorang perempuan yang

dikenal orang-orang dan memiliki anak perempuan yang mewarisi mata ayahnya. Apakah dua perempuan itu yang sedang dicari Ubaidillah?

Sampai di rumah yang dia tuju, Ubaidillah melihat seorang bocah perempuan yang bermain sendirian di depan rumah. Anak itu menoleh kepadanya, matanya tak menampakkan ketakutan seperti halnya orang-orang di sepanjang jalan. Di batin Ubaidillah, mata mungil itu seperti menantang dirinya, mempertanyakan keberaniannya. Pikiran itu membungkam kata hatinya.

Ubaidillah mendatangi bocah malang itu. Pedangnya terayun cepat, menebas tubuh ringkihnya, hingga gadis kecil itu terempas tanpa sempat menjerit. Mati seketika.

Apa yang sejak semula menyala pada kedua mata Ubaidillah tak padam begitu saja. Bahkan, mayat gadis cilik itu tak melumerkan dendamnya. Dia lalu melihat ke sekeliling. Menatap balik orang-orang yang melihatnya. Memaksa orang-orang, laki-laki, terlebih perempuan, cepat-cepat menyingkir dari jalan-jalan.

"Kemari kalian orang asing!" Ubaidillah menderap, setengah berlari, kepalanya menoleh ke sana sini. "Orang asing! Kalian penyebab kematian Amirul Mukminin! Aku akan membunuh kalian semua!"

Bagi Ubaidillah, begitu juga bagi semua orang Arab, mudah saja untuk membedakan wajah-wajah yang ada di hadapan mereka. Mana yang berdarah Arab mana yang pendatang. Terutama mereka yang datang dari Persia. Ubaidillah benar-benar tak memikirkan apa-apa. Dia menebar teror di jalan-jalan Ibu Kota. Matanya memilah, pedangnya mengucurkan darah. Setiap wajah asing yang dia lihat di jalan yang dia lalui, pedangnya terayun, menebas, membunuh para pendatang yang malang.

Orang-orang berlarian. Para perempuan dan anak-anak menjerit. Itu sama sekali tidak menghentikan langkah Ubaidillah. Tatapannya liar memilah banyak wajah. Pedangnya terayun-ayun mencipratkan darah dari korbannya yang bergelimpangan.

Sampai kemudian, Ubaidillah menemukan satu lagi wajah asing yang kini berdiri di hadapannya. Anak muda yang sedang sial karena berpapasan jalan dengannya. Dia menggenggam tongkat kayu setinggi bahu di tangan kanan, dan menggandeng gadis cilik dengan tangan satunya. Mereka adalah Vakhshur dan Zahra.

"Aku bisa mengenali tampang Persia-mu!" Ubaidillah mengacungkan pedang. "Anakmu sudah berwajah Arab, tapi itu tidak akan menipuku!"

Vakhshur tak menjawab. Dia sedang berusaha mencerna apa yang terjadi di hadapannya. Jelas dia melihat kepanikan orang-orang, lalu lelaki penuh kemarahan dengan pedang berdarah. Bukan pertanda yang baik.

"Vakhshur ...," Zahra merapatkan bahunya ke pinggang Vakhshur, "... aku takut."

Vakhshur merangkulkan lengan kirinya ke bahu Zahra. "Kau tenang saja."

Ubaidillah yang sudah tidak membutuhkan pembicaraan apa-apa langsung menghambur. Pedangnya terayun cepat dan kuat. Telah beberapa kali, sepanjang jalan ini, pedang itu menumbangkan orang-orang yang segera kehilangan nyawanya. Namun, kali ini, kejadiannya sama sekali berbeda.

Vakhshur memutar tongkatnya, memegang bagian tengahnya, menangkis pedang Ubaidillah. Lalu, lengan kirinya mengangkat Zahra dengan cepat, menggendongnya, melindunginya dari serangan pedang.

Ubaidillah jelas-jelas kaget. Pedangnya terpental ke belakang, hanya oleh tongkat kayu yang dia sangka akan terbelah begitu saja. Namun, dia tidak punya keinginan untuk berpikir lama. Dia menyerang Vakhshur lagi dengan bacokan ke segala sisi. Vakhshur memutar badannya seperti gangsing, sementara Zahra seperti melekat di pinggang kirinya. Tongkat Vakhshur bergerak cepat di udara, hingga tak jelas lagi bentuknya, selain batang yang tampak banyak dan melindunginya di segala sisi.

Dari arah mana pun Ubaidillah menyerang, di sisi itulah tongkat Vakhshur menangkisnya. Zahra yang menggelayut dalam dekapan Vakhshur memejam mata, berkomat-kamit mulutnya. Dia merasa pusing setiap Vakhshur memutar tubuh dan bergerak cepat ke segala arah.

Ubaidillah semakin marah. Pedangnya menebas penuh tenaga, tetapi ketepatannya kian tak terkira. Vakhshur menambah perputaran tongkatnya, dengan sedikit serangan. Beberapa kali Ubaidillah terpaksa mundur karena pedangnya tak lagi menyerang, tetapi justru bertahan. Hingga sebuah empasan tongkat itu mementalkan pedang di tangannya ke tanah dan membuat Ubaidillah berdiri tertegun saking tak percaya apa yang dilihatnya.

"Ubaidillah!"

Suara seseorang membuat putra sang Khalifah menoleh. Sekelompok orang berlari mendatanginya. Seorang di antara mereka tampak berani dan dihormati. Mereka segera meringkus Ubaidillah yang masih meronta dan melemparkan beberapa orang yang hendak menangkapnya.

"Sudah cukup, Putra 'Umar!" Lelaki yang tadi memanggil Ubaidillah memukul lelaki itu persis di wajahnya, membuatnya roboh, dan akhirnya tak berkutik ketika orang-orang mengikat tangan dan kakinya.

Lelaki yang memukul Ubaidillah memastikan lelaki yang hari itu dan pada masa selanjutnya menjadi perbincangan orang di seluruh negeri benar-benar takluk, sebelum kemudian menoleh kepada Vakhshur.

"Kau tak apa-apa?"

Vakhshur mengangguk tenang.

"Kau pendatang?"

Vakhshur menurunkan Zahra tanpa melepaskan gandengannya. "Anak ini beribu Madinah dan ayahnya berdarah Suriah. Saya hendak mengantarkan dia kepada kakeknya. Sedangkan saya, hanyalah kurir surat dari Madain yang tengah mengunjungi Madinah."

"Madain?" Lelaki itu mengerutkan dahinya. "Engkau dari jasa kurir Gathas?"

Vakhshur mengangkat wajah. "Benar, Tuan."

Lelaki itu memperlihatkan pandangan yang penuh pemahaman. "Aku Sa'ad bin Abu Waqqash."

Vakhshur segera menyadari dengan siapa dia berhadapan.

"Surat dari Gathas telah sampai ke tanganku. Semua terlambat, tapi aku hargai usaha kalian."

Vakhshur mengangguk tanpa bahasa.

Sa'ad, lelaki penguasa Kufah dan semua tanah taklukkan bekas Persia itu mengangguk, lalu membalikkan badan. Dia bersama orang-orang lalu melangkah meninggalkan Vakhshur dan Zahra. Seperti 'Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad terhitung sebagai paman sang Nabi dari jalur Aminah, ibunya. Hanya saja, usianya jauh lebih muda dibandingkan keponakannya yang mulia.

Sekarang, Sa'ad melangkah sembari berpikir perihal kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Apa pun itu, dia yakin, khalifah pengganti 'Umar akan menghadapi tantangan pertama dalam pemerintahannya; nasib Ubaidillah setelah banyak kematian yang disebabkan oleh tangannya.

"Cucuku!"

Vakhshur berjalan cepat sembari menggandeng Zahra, menuju rumah toko kakeknya. Namun, belum juga keduanya memasuki pasar, Abdul Masih telah tergopoh-gopoh menyambutnya.

"Kakek!"

Kakek dan cucu itu berpelukan erat. Pipi gembul Abdul Masih basah oleh air mata. Bercampur antara kelegaan dan ketakutan. Orang-orang yang menyaksikan adegan itu ikut lega karena mereka tahu siapa Abdul Masih. Paham, lelaki tua itu telah begitu menderita karena kehilangan hampir seluruh keluarga besarnya. Tinggal Zahra.

"Engkau tidak apa-apa?" Abdul Masih berjongkok sambil menempelkan dua telapak tangannya ke pipi Zahra. "Kakek sudah mengatakan, engkau di rumah saja bersama Khanum Astu, sampai keadaan membaik."

Zahra sedikit cemberut. "Aku kangen Kakek."

Mereka berpelukan lagi.

"Orang itu mengincar saya, Tuan," Vakhshur berdiri di samping Zahra, "... bukan Zahra. Tampaknya dia sangat mendendam dengan wajah-wajah asing di Madinah."

Abdul Masih mendongak. "Aku mendengar dari orang-orang. Dia adalah Ubaidillah putra 'Umar. Dia ingin membalas dendam kematian ayahnya."

"Putra Khalifah?"

Abdul Masih mengangguk. "Sebaiknya, kita ke toko saja sekarang, Vakhshur. Tidak pernah jalan-jalan Madinah jadi penuh bahaya seperti sekarang."

Vakhshur mengangguk. Mereka kemudian berjalan cepat memasuki pasar. Abdul Masih benar-benar tak mau melepas cucunya. Dia menggendong Zahra yang kini meletakkan pipi di bahu kakeknya, sementara merapat matanya.

"Bagaimana dengan Khanum Astu?"

Abdul Masih mendorong pintu tokonya dengan satu tangan. Setelah Vakhshur menyusulnya, dia menutup pintu itu rapat-rapat.

"Khanum baik-baik saja, Tuan."

"Sebaiknya, beliau memang berdiam di rumah dulu. Keadaan masih tak menentu."

"Kakek," Zahra turun dari gendongan Abdul Masih, "... Vakhshur hebat sekali. Tongkatnya mengalahkan pedang lelaki yang marah-marah itu."

"O, ya?" Abdul mengucek kepala Zahra. "Tapi, kau tidak akan Kakek bolehkan lagi berjalan-jalan di Madinah sendirian."

"Kenapa?" Zahra menoleh kepada Vakhshur. "Vakhshur pasti akan menjagaku."

Abdul Masih menggeleng-geleng. "Vakhshur tidak akan lama tinggal di Madinah."

Zahra menoleh cepat. "Kau akan kembali ke Persia, Vakhshur?"

Vakhshur tersenyum kikuk. Bahkan, kepada anak kecil pun dia tidak bisa bersikap luwes. "Aku harus bekerja, Zahra."

"Nanti aku akan minta kepada Khanum Astu agar kau bertugas mengantar surat-surat ke Madinah. Jadi, kau akan sering mengunjungiku."

Abdul Masih lagi-lagi mengucek kepala cucunya. "Jangan kau ganggu lagi tamu kita."

Zahra cemberut. Dia melirik Vakhshur dengan marah. Lalu, dia buru-buru menyingkir ke dapur.

❁

Telah hampir sampai tenggat waktu yang diwasiatkan 'Umar, ketika umat harus segera memiliki pemimpin, setelah tiga hari kematiannya. Telah berkumpul para ahli agama. 'Ali bin Abi Thalib yang termuda, sedangkan 'Utsman bin Affan yang tertua. 'Ali berusia empat puluh tahun lebih sedikit, sedangkan 'Utsman hampir dua kalinya.

Apa yang terjadi kemudian tidak sekadar memilih orang terbaik setelah 'Umar, tetapi sebuah pergolakan yang dipicu segala yang bermula dari masa lalu. Persaingan dua kabilah yang bermula di Mekah. Sesuatu yang terhenti oleh ajaran sang Nabi, tetapi kembali bergolak dalam banyak hati.

Bermula ratusan tahun lalu ketika seorang lelaki bernama Fihr bin Kilab dijuluki Quraisy karena kedudukannya yang sangat dihormati di Arab Utara. Anak turun Quraisy yang kemudian membuat sejarah adalah Qusay. Dia menguasai Mekah dan wilayah luas di Hijaz. Mempersatukan semua anak turun Quraisy dan menjadi pengelola Ka'bah.

Anak Qusay bernama Abdi Manaf-lah yang kemudian menurunkan dua lelaki yang masing-masing menjadi kakek buyut 'Ali dan kakek

'Utsman, Hasyim dan Umayyah. Dua kabilah yang melahirkan nama-nama penting pada masa lalu dan masa mendatang.

Hasyim menurunkan Abdul Muththalib; kakek sang Nabi, Zubair, dan 'Ali, sekaligus ayah Abdullah bin Abbas. Sedangkan Umayyah adalah kakek buyut 'Utsman bin Affan dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Tak ada bangsa lain yang begitu serius memperhatikan jalur keturunannya dibandingkan bangsa Arab. Sang Nabi meleburkan semua perbedaan itu dalam sebuah seruan yang sama: Islam. Itu bertahan selama kepemimpinan Abu Bakar hingga kematian 'Umar. Sebab, dua khalifah ini sama-sama keturunan Quraisy, tetapi bukan anak cucu Hasyim maupun Umayyah.

Kini tak ada nama lain di antara para kandidat pengganti 'Umar yang pamornya menyaingi 'Utsman dan 'Ali. Maka, perseteruan lama antara anak turun Umayyah dan Hasyim tampaknya akan mencuatkan masalah besar. Sesuatu yang jejaknya terendus hingga ribuan tahun kemudian.

"Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Nabi Muhammad dan juga sebagai rasul kepada kita. Kami adalah rumah kenabian, tambang hikmah, dan keamanan penduduk bumi, keselamatan bagi yang meminta." 'Ali berbicara di hadapan orang-orang yang mulia karena ilmunya, setelah 'Utsman, Zubair, dan Sa'ad mendahuluinya. "Kami memiliki hak sehingga jika kita diberi, kami akan mengambilnya. Namun, jika dilarang, kami akan pergi menunggang unta walaupun perjalanan akan panjang dan melelahkan."

'Ali memperhatikan pilihan kata, menjaga bahasa. "Jika Rasulullah memberikan wasiat kepada kita, sungguh kita harus melaksanakannya. Jika beliau mengatakan sesuatu kepada kita, kita harus mempertahankannya sampai mati."

'Ali menyebarkan pandangannya. "Sebelumku tidak ada yang segera menyeru kepada kebenaran dan silaturahmi. Tidak ada kekuatan kecuali kepunyaan Allah. Maka, dengarkanlah oleh kalian perkataanku," dia meninggikan suara, "... semoga setelah rapat ini,

kalian akan memahami betapa seriusnya urusan ini. Akan dihunus pedang-pedang dan dikhianatinya janji-janji sehingga kalian menjadi bersatu. Janganlah sebagian kalian menjadi pemimpin kesesatan dan kebodohan."[58]

'Abdurrahman bin 'Auf, sang pemandu musyawarah itu memandang para kandidat bergantian. "Kalian harus menenangkan diri. Mengeluarkan diri kalian dari urusan ini dan mengangkat orang lain sebagai pemimpin."

Tak ada yang bersuara. 'Abdurrahman melanjutkan kalimatnya, "Aku terlepas dari urusan ini." Dia baru saja mengeluarkan dirinya dari pemilihan khalifah dan menyerahkannya kepada kandidat yang lain.

'Utsman menyusul. "Aku orang pertama yang rela."

Begitu juga kandidat lainnya. "Kami telah rela."

Tinggal 'Ali. Kandidat termuda itu diam saja. Manahan bahasanya. Apakah ketika semua kandidat mengundurkan diri, berarti dirinya telah direstui? 'Ali masih mengira-ngira. Apakah 'Abdurrahman tengah bersiasat? Sebab, dia adalah menantu 'Utsman sekaligus sepupu Sa'ad.

'Abdurrahman benar-benar menunggu 'Ali berbicara. Ketika menantu sang Nabi masih mengunci mulutnya, 'Abdurrahman tahu, dia yang harus memancingnya. "Apa yang ingin engkau sampaikan, 'Ali?"

'Ali meneguhkan suaranya. "Berilah aku perjanjian bahwa engkau akan mementingkan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu. Engkau tidak akan mengkhususkan orang yang memiliki kekerabatan bagi kerabatnya. Dan, engkau tidak memimpin umat sebagai nasihat."

Ini pertarungan kata yang berkelindan. Menyisipkan berbagai makna kiasan dan maksud yang tersembunyi.

'Abdurrahman memandang 'Ali. "Berikanlah kepadaku perjanjian-perjanjian agar kalian bersamaku atas orang yang mengganti dan mengubah. Dan, agar kalian rela terhadap orang yang aku pilih untuk kalian. Aku berjanji kepada Allah untuk tidak mengkhususkan yang memiliki kekerabatan kepada kerabatnya. Dan, aku tidak memimpin umat sebagai nasihat."

Sebuah pemenuhan syarat yang bersyarat. Perjanjian yang ditawar dengan perjanjian.

Lalu, 'Abdurrahman melugaskan kalimatnya. "Engkau mengatakan bahwa dirimu lebih berhak daripada kerabat Rasulullah yang hadir sekarang. Sebab, engkaulah orang yang lebih dulu masuk Islam dan pengaruh baikmu terhadap agama. Dan, engkau tidak pernah menyembah berhala," 'Abdurrahman menimang penutup kalimatnya, "tapi, apakah engkau melihat sekiranya urusan ini dipalingkan darimu, siapa orang yang lebih berhak?"

'Ali terjepit pada ketidakadaan pilihan. "'Utsman bin Affan."

Hening sebentar. 'Abdurrahman memperoleh jawaban yang dia inginkan.

"Aku meminta kepadamu," 'Ali menoleh kepada Sa'ad bin Abu Waqqash, "... kasihanilah pamanku, Hamzah." 'Ali menyebut pamannya yang juga paman Sa'ad, menunjukkan kedekatan jalur keluarga mereka. "Engkau bersama 'Abdurrahman, jangan menjadi penolong 'Utsman. Bertawakallah kepada Allah yang dengan nama-Nya engkau saling meminta. Peliharalah hubungan kekeluargaan."[59]

Sa'ad merasakan itu. Bahwa perseteruan keturunan Hasyim dan Umayyah sedang menggejolak, mendaki ke puncak. "'Abdurrahman," Sa'ad menyerukan permohonan, "... selesaikanlah urusan ini sebelum terjadi fitnah di antara umat."

Telah berlalu dalam tiga hari ini gelombang dukungan kepada 'Ali dan 'Utsman yang saling adang. Masing-masing memakai pertimbangan dan kepentingannya sendiri. Sa'ad sangat memahami karena dia keturunan Quraisy yang lahir di luar benang keturunan Umayyah ataupun Hasyim.

"Umat telah menunggu di masjid," 'Abdurrahman menguatkan suaranya, "... biarlah di hadapan umat ketetapan ini kita buat."

Setelah mengatakan itu, 'Abdurrahman lalu bangkit. Begitu juga dengan 'Ali, 'Utsman, Sa'ad, dan para sahabat lain. Mereka lantas berjalan beriringan meninggalkan rumah musyawarah yang berada dekat dengan masjid Nabi. Akhir penantian umat adalah hari ini.

'Abdurrahman memiliki tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan urusan yang dinanti oleh penduduk berbagai negeri di bawah Madinah.

Mereka yang sangat ingin tahu segera siapakah khalifah yang akan memimpin negeri berbondong-bondong pergi ke masjid Nabi. Memenuhi ruang dalam dan pelataran. Saling berdiskusi satu sama lain dan menebak-nebak kemungkinan-kemungkinan. Bagaimanakah jika 'Ali yang terpilih menjadi khalifah? Apakah jiwa mudanya dan keteguhan ilmunya akan meneruskan capaian-capaian 'Umar? Bagaimana pula jika 'Utsman yang terpilih? Usianya yang telah matang, dan hatinya yang begitu lembut, sanggupkan mewarisi peninggalan 'Umar yang demikian membentang?

"Wahai, manusia ...." 'Abdurrahman telah berdiri di atas mimbar. Mengalihkan perhatian orang-orang. "Sesungguhnya aku telah bertanya kepada kalian. Baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, tentang siapa yang akan menjadi imam kalian. Maka, apakah kalian tidak cenderung kepada salah seorang di antara mereka berdua ...,"—'Abdurrahman memandang 'Utsman dan 'Ali bergantian. Keduanya berdiri di hadapan barisan terdepan—"... yaitu 'Ali dan 'Utsman."

Orang-orang berkomentar. Sebagian berkata kencang, sebagian lain terdengar menggemuruh.

"'Ali ...," 'Abdurrahman menghampiri 'Ali dan memberinya satu pertanyaan kunci. "Sungguh bagimu perjanjian Allah, wahai Abu Hasan. Sungguh, engkau mengetahui kitabulah dan sunah Rasul-Nya. Juga sejarah dua khalifah."

'Abdurrahman sedang memilin sebuah pertanyaan yang lugasnya berbunyi "*Jika engkau menjadi khalifah, apakah engkau akan dipandu oleh Al-Quran, As-Sunah dan contoh dua khalifah*?"

'Ali mengangguk. "Aku berharap, jika aku melaksanakannya. Aku akan menggunakan pengetahuan dan kemampuanku."

Sebab, 'Ali adalah pintu ilmu, sedangkan sang Nabi adalah kotanya. Siapakah yang meragukan pemahamannya tentang Al-Quran dan As-Sunah? 'Ali mengiyakan untuk tetap patuh kepada dua sumber

hukum Islam itu seandainya dia terpilih. *Bagaimana dengan contoh dua khalifah*?

'Abdurrahman meraih tangan 'Ali. "Aku membaiatmu dengan syarat yang disampaikan 'Umar bahwa engkau jangan menjadikan seorang pun dari bani Hasyim membebani manusia."

'Ali terkesiap. Pernyataan 'Abdurrahman itu sungguh bertumpuk maknanya. Tak seperti yang terdengar semata. Bukan persoalan bahwa wasiat 'Umar sungguh baik dan mulia. Namun, bagi 'Ali, Al-Quran dan As-Sunah telah cukup sebagai sumber hukum yang dia butuhkan untuk memutuskan segala hal. Bahkan, 'Ali tahu, seperti halnya semua orang yang mengenalnya, 'Abdurrahman sungguh hafal, betapa setianya 'Ali terhadap Al-Quran dan As-Sunah. Lalu, ini? Bagaimanakah 'Ali harus menjawabnya? Apakah dia harus mengikuti pula apa yang diwasiatkan 'Umar, di samping Al-Quran dan As-Sunah?

"Apa urusannya dengan ini?" 'Ali pilih membela keyakinannya sendiri. Betapapun dia tahu pertanyaan 'Abdurrahman telah mengelukan lidahnya. "Jika engkau memutuskan dari leherku, aku harus berijtihad untuk umat Muhammad. Engkau telah mengetahui kekuatan amanah. Maka, mintalah pertolongan dengan keduanya. Baik kepada bani Hasyim atau yang lain."[60]

Tidak. 'Ali bersikeras untuk menanyai hati nuraninya sendiri untuk memutuskan sesuatu, alih-alih mencontoh apa yang telah ditetapkan Abu Bakar maupun 'Umar. Dia tetap akan menjawab begitu meski seribu kali disampaikan kepadanya pertanyaan itu. Bahkan, meski dia tahu akan ke mana arah pemilihan khalifah ini.

"'Utsman ...." 'Abdurrahman kini mendekati 'Utsman. Menggenggam tangannya. "Aku membaiatmu dengan syarat yang disampaikan 'Umar bahwa engkau jangan menjadikan seorang pun dari bani Umayyah membebani manusia."

"Ya ...," 'Utsman mengangguk lembut, "... aku menyetujui semua syarat itu. Aku bukan seorang pembidah."

Ya. 'Utsman mengiyakan semua syarat 'Abdurrahman. Dia menjanjikan sebuah kepemimpinan yang dipandu Al-Quran, sunah,

dan contoh dua khalifah terdahulu. Sebab, dia bukan seseorang yang suka mengada-adakan sesuatu yang tidak dikenal dalam Islam.

Mendengar jawaban 'Utsman, 'Ali segera tahu, 'Utsman telah memenangkan pemilihan. "Ini bukanlah hari pertama aku muncul di hadapan kalian. Sesungguhnya, sabar itu indah dan kepada Allah saja memohon pertolongan terhadap apa yang engkau ceritakan," 'Ali menatap 'Abdurrahman, "... sungguh, aku tidak mengangkat 'Utsman sebagai pemimpin kecuali urusan ini dikembalikan kepadamu! Sungguh, setiap hari dia peduli."[61]

'Abdurrahman merasa harus menjawab. "Wahai 'Ali, janganlah engkau jadikan jalan pada dirimu. Sesungguhnya aku telah melihat dan bermusyawarah dengan orang-orang."

Lalu, di antara orang-orang yang mulai kebingungan, berdiri laki-laki bernama Miqdad yang membaca seperti halnya 'Ali membaca keadaan ini. "Aku tidak melihat seperti apa yang didatangkan kepada ahlulbait setelah Nabi. Aku heran dengan kaum Quraisy. Mereka meninggalkan orang yang tidak ada seorang pun yang lebih tahu dibandingkan dia dan tidak ada yang lebih adil daripada dirinya."

Miqdad sedang menyindir 'Abdurrahman yang lebih cenderung kepada 'Utsman dibandingkan 'Ali. Sedangkan sepupu sang Nabi itu memiliki segala kemuliaan dan pengetahuan yang tidak ada bandingannya.

"Bertakwalah kepada Allah, wahai Miqdad," 'Abdurrahman tak mendiamkan kritikan itu, "... aku takut engkau terperosok ke dalam fitnah."

Belum selesai, 'Ali pun melanjutkan, "Sesungguhnya, manusia pun mengetahuinya," dia membenarkan komentar Miqdad, perihal keutamaan dirinya, "... kaum Quraisy pun berkata, 'Jika bani Hasyim menjadi pemimpin, kepemimpinan itu tidak akan pernah lepas darinya. Tidak ada kepemimpinan selain Quraisy.'"

'Abdurrahman tahu bagaimana harus menghentikan perdebatan itu. "*Maka, barang siapa melanggar janji, sesungguhnya dia melanggar*

atas dirinya sendiri; dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar."[62]

'Ali menyadari, seperti hari-hari yang telah lalu, dia dengan keutamaannya, harus kembali mengalah. Untuk kali ketiga, dia menahan rasa, dan memilih untuk tidak *mengguncang perahu*. Ada kepentingan lebih besar yang selalu membuatnya mundur beberapa langkah: kesatuan umat. Dia lalu menaiki mimbar, sementara orang-orang menunggu apa yang hendak dia katakan.

"Kalian sudah tahu bahwa aku orang yang paling berhak untuk memegang kekhalifahan dibandingkan yang lain. Tapi, aku menerima keputusan ini. Tidak ada di sana kezaliman ...." 'Ali menatap orang-orang. Mengirimkan pesan, meski pahit hatinya, terpilihnya 'Utsman tak akan ditolaknya. ".... Tidak ada kezaliman kecuali terhadapku. Aku hanya berharap balasan dan keutamaan dari kejadian ini dan kezuhudan dari apa yang kalian perebutkan."

'Ali turun dari mimbar, sementara 'Abdurrahman meraih tangan 'Utsman. "Dengarkan dan saksikan!" Dia berkata kepada orang-orang. "Dengarkan dan saksikan!" Sekali lagi. "Dengarkan dan saksikan! Aku sudah melepaskan beban yang dipikulkan di bahuku dan kuletakkan di bahu 'Utsman."

'Abdurrahman membaiat 'Utsman. Lalu, orang-orang mengikutinya.

Begitu juga 'Ali.

28. Persimpangan

"Selamat, Tuan," Astu dan Vakhshur hari itu tengah bersiap meninggalkan Madinah setelah sepekan menunggu keadaan aman, "... Anda telah memiliki khalifah baru."

Abdul Masih menyilakan Astu duduk di bangku, sedangkan dia hendak masuk ke kamar. "Semoga Tuhan menyelamatkan umat yang sedang berkembang ini. Sungguh Khalifah 'Umar sangat tegas dan berwibawa, sedangkan Khalifah 'Utsman terkenal lemah lembut dan pemalu."

Astu menoleh kepada Vakhshur, sementara Abdul Masih menghilang ke balik kamarnya. "Engkau tampaknya kerasan tinggal di Madinah, Vakhshur?"

Vakhshur tersenyum tanpa bicara.

"Menurutku, Zahra akan sangat kehilangan jika kita pergi, Vakhshur. Dia sangat senang bermain denganmu."

"Dia akan cepat lupa, Khanum."

Astu menggeleng cepat. "Dia bahkan memintaku untuk membuka rumah kurir di Madinah. Agar engkau bisa tinggal di sini dan dia bisa bermain denganmu sepuasnya."

Vakhshur tersipu. Dia tidak bisa menerima pujian dalam bentuk apa pun.

"Khanum ...," Abdul Masih keluar dari kamarnya, "... sebelum Khanum kembali ke Madain, apakah Khanum bisa mengantarkan suratku ke Suriah?"

Abdul Masih membawa gulungan samakan kulit yang tak terlalu besar, lalu duduk di hadapannya. "Saya ingin mengirimkan surat kepada keponakan saya di Busra."

"Pengurus biara itu, Tuan?"

Abdul Masih mengangguk. "Saya ingin mengabarkan keadaan di Madinah. Selain itu, saya sangat mengkhawatirkan Suriah."

"Mengapa begitu?"

"Orang-orang Byzantium hanya takut terhadap Khalifah 'Umar. Setelah beliau wafat, saya yakin mereka akan berusaha keras untuk merebut kembali daerah-daerah yang dulu mereka tinggalkan. Termasuk Suriah dan Mesir. Orang-orang mengabarkan penguasa Mesir sudah datang ke Madinah. Dia penakluk Mesir yang tampaknya juga mengkhawatirkan perubahan kepemimpinan ini."

"Amr bin Ash?" Astu menebak dengan tepat.

"Anda tahu?"

"Namanya banyak dikagumi tentara Islam di Kufah dan Busra." Astu menghela napas perlahan. "Keadaan akan sekacau dulu? Tanah-tanah yang menjadi perebutan banyak kerajaan."

"Semoga hanya kekhawatiran saya yang berlebihan."

Astu tersenyum. "Anda pasti ingin surat itu segera sampai, Tuan."

Abdul Masih mengulurkan suratnya sembari mengangguk. "Maaf merepotkan Khanum."

Astu menerima gulungan surat itu. "Itu pekerjaan kami, Tuan. Sama sekali tidak merepotkan."

Abdul Masih merogoh kantong di balik jubah, mengeluarkan kepingan dinar. "Apakah ini cukup, Khanum?"

Astu menahan tangan Abdul Masih di udara. "Kami telah merepotkan Tuan selama di Madinah. Biarkan kami membawa surat itu sebagai bayarannya."

"Tidak boleh begitu, Khanum," Abdul Masih memutar lehernya, dramatis, seperti biasa, "... Khanum dan Vakhshur adalah tamu saya selama di Madinah. Tidak boleh dihitung sebagai perniagaan. Apalagi, untuk ke Busra, Khanum harus menempuh perjalanan baru. Itu jauh berbelok dari tujuan kepulangan Khanum ke Madain."

Astu tahu, dia tidak bisa bersikeras memaksa Abdul Masih menerima penawarannya. Dia lalu menoleh kepada Vakhshur. "Apakah Tuan tidak masalah jika Vakhshur yang mengantarkannya ke sana? Saya harus kembali ke Madain segera karena banyak urusan yang saya tinggalkan."

"Tentu saja," Abdul Masih menepuk bahu Vakhshur, "... anak muda ini juga sangat luar biasa kemampuannya. Tapi, bukankah itu berarti Khanum akan pulang sendirian ke Madain?"

Astu mengangguk. "Saya sudah terbiasa melakukannya selama bertahun-tahun."

"Anda sungguh wanita pemberani."

"Anda pun memiliki cucu perempuan yang sangat pemberani, Tuan." Astu mencari-cari Zahra dengan pandangannya.

"Dia sedang berkumpul dengan teman-temannya," Abdul Masih menggeleng-geleng, "... anak itu susah sekali dicegah. Saya sudah katakan untuk tetap tinggal di rumah sampai keadaan menjadi tenang."

"Dia akan tumbuh menjadi gadis yang fasih dan bertekad kuat."

"Semoga saja begitu," Abdul Masih terkekeh, "... dia alasan saya untuk hidup sekarang."

"Tuan ...," Astu tidak ingin tuan rumah larut dalam kenangan yang tidak mengenakkan, "... keponakan Anda. Apakah dia tinggal di Biara Busra? Ke sana surat ini harus di bawa?"

Abdul masih mengangguk-angguk dan menoleh kepada Vakhshur. "Dia tidak pernah meninggalkan biara itu kecuali jika sedang melakukan perjalanan. Biara itu mudah ditemukan. Engkau akan sangat menikmati perjalanan ke sana, Vakhshur. Suriah negeri yang indah."

"Tentu saja, Tuan."

Astu bangkit dari duduknya. "Saya ingin lebih lama berbincang dengan Anda, Tuan. Tapi saya harus mempersiapkan keberangkatan saya besok."

"Tentu, Khanum," Abdul Masih ikut bangkit, "... jadi, perihal surat saya ini, saya membincangkannya dengan Vakhshur?"

Astu mengangguk ramah. Dia lalu menyerahkan gulungan surat itu kepada Vakhshur. "Layani Tuan Abdul Masih dengan baik, Vakhshur."

"Baik, Khanum."

"Saya kembali dulu ke rumah Tuan," Astu menghampiri pintu, "... besok pagi saya kemari untuk berpamitan, sekaligus menjemput Vakhshur."

"Baik, Khanum," Abdul Masih mempersilakan tamunya dengan gerakan tangannya, "... semoga istirahat Anda mencukupi untuk perjalanan besok."

Astu mengangguk lagi. Kemudian, dia keluar dari rumah toko itu, menyusuri jalan pasar. Sementara Abdul Masih dan Vakhshur kembali masuk ke toko.

"Majikanmu itu perempuan luar biasa, Vakhshur."

Abdul Masih kembali duduk sambil menyandar di dinding lempung. "Mandiri, pemberani, baik hati."

"Saya sangat beruntung, Tuan."

Abdul Masih terkekeh. "Sayangnya keponakanku tidak berjodoh dengannya. Dua kali Khanum Astu datang ke Madinah, dia tidak bisa menemuinya."

"Keponakan Tuan seorang rahib?"

Abdul Masih mengangguk. "Aku pun tak tahu bagaimana cara dia beragama. Hanya saja, dia sangat mencintai kitab-kitab yang dia rawat di biara."

"Majikan saya sebelum Khanum Astu adalah seorang cendekia yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dia pergi ke Suriah, terakhir kali kami bertemu," suara Vakhshur merendah, "... bertahun-tahun lalu."

"Ke Suriah?"

Vakhshur mengangguk. "Dia selalu membicarakan perihal Biara Busra. Tapi, saya tidak tahu, apakah itu biara yang sama dengan tempat tinggal keponakan Tuan."

"Ketika Byzantium masih menguasai Suriah, banyak biara dan gereja yang berdiri di sana. Tapi, kurasa saat ini tak sebanyak dulu. Engkau bisa bertanya kepada keponakanku untuk mencari jejak majikanmu."

Vakhshur mengangguk-angguk. Sementara dari pintu terdengar keributan kecil. Itu terjadi setiap Zahra pulang. Tidak seperti anak perempuan kebanyakan, Zahra sangat berisik dalam berbagai hal. Dia mendorong pintu dengan keras, lalu diam di muka pintu dengan pandangan misterius.

"Vakhshur ...," di pintu toko Zahra berdiri gamang, bibirnya cemberut, "... engkau tetap akan pergi?"

Vakhshur bangkit perlahan. Lalu, dia mendekati Zahra. Dia berjongkok di depan gadis cilik itu. "Bukankah engkau sudah berjanji untuk tetap bersemangat, Gadis Kecil?"

"Aku bertemu dengan Khanum Astu di jalan. Dia mengatakan kepadaku engkau tidak akan bertugas di Madinah."

Vakhshur tersenyum. Kesusahan menguraikan maksud dalam bahasa yang sederhana. "Aku tetap akan mengunjungimu suatu saat."

"Kau pasti ingkar janji."

"Mengapa engkau berpikiran begitu?"

"Ayah dulu berkata begitu. Ibu juga begitu," suara Zahra mulai mirip dengan jeritan, "... mereka ingkar janji. Mereka tidak pernah kembali." Zahra mulai menangis. Lengannya menutupi mata. "Aku selalu ditinggal."

"Zahra ...," Vakhshur berusaha hendak menenangkan teman kecilnya. Namun, gadis cilik itu menepis tangannya. Dia lalu berlari masuk ke kamar kakeknya. Sementara Vakhshur, tak tahu harus bagaimana.

“Biarkan saja ...,” Abdul menepuk punggung Vakhshur lagi, “... anak itu sudah kehilangan banyak hal. Jika dia sudah dekat dengan seseorang, dia kesulitan untuk melepaskan.”

Vakhshur mengangguk saja.

“Kau harus mempersiapkan perjalananmu besok pagi. Sebaiknya, kau istirahat, Vakhshur.”

Vakhshur diam beberapa jeda. Seolah-olah ada yang hendak dia utarakan, tetapi dia tak sanggup menguraikan. “Baik, Tuan.”

Khalifah yang baru saja bertakhta telah lanjut usianya. Ditinggalkan oleh ‘Umar dalam kepuasan sebagian besar rakyatnya adalah masalah pertama bagi ‘Utsman. Sebab, harapan kepadanya begitu besar. Setidaknya, sama, atau lebih baik lebih akbar daripada capaian-capaian ‘Umar.

Perseteruan bani Umayyah dan bani Hasyim telah kembali memercik, dan apa pun yang dilakukan ‘Utsman akan selalu mengundang kritik. Sang Pemilik Dua Cahaya, orang tua yang pemalu hatinya, lembut tutur katanya, memiliki semua jawaban untuk setiap hal yang dia putuskan. Pada masa depan, sesulit apa pun sesuatu dipahami oleh rakyatnya, terutama bagi para penentangnya, ‘Utsman selalu punya jawaban.

Sebab, selalu ada ruang bagi tafsir. Sedangkan ‘Utsman, dengan usia dan keilmuwannya, memiliki cukup bekal untuk menafsirkan sesuatu dan memutuskan jalan keluar. Sesuatu yang akan selalu salah bagi pengkritiknya. Bukan hanya karena berbeda dalam menafsirkan, melainkan juga karena percikan dua garis keturunan itu telah memanggungkan kembali sebuah drama pertikaian yang akan berlangsung sangat lama.

“Hurmuzan sungguh-sungguh berkomplot dengan Abu Lu’luah dan Junaifah, Amirul Mukminin.” Suara Ubaidillah bergetar oleh rasa

jerih dan ketidaktentuan masa depan. “Aku sungguh hanya menuntuk kisas atas pembunuhan ‘Umar, ayahku.”

Hari itu, belum lama berselang dari pengangkatannya, ‘Utsman duduk dengan masam wajahnya. Di pelataran masjid, sementara para sahabat utama mengelilinginya, Ubaidillah bin ‘Umar duduk dengan tangan terikat.

‘Utsman benar-benar tak sanggup menatap anak sahabat baiknya itu. Sungguh sebuah persoalan pelik yang disodorkan kepadanya, sedangkan usia kekhalifahan baru beberapa hari saja di tangannya.

‘Utsman menoleh kepada para sahabat utama. “Orang ini telah merusak Islam ....” ‘Utsman enggan menatap Ubaidillah yang menunduk lesu. “Menurut kalian, apa yang harus aku lakukan?”

Tidak ada yang bersuara. Seolah-olah setiap mulut telah terkunci dan gemboknya hilang entah ke mana. Urusan ini sungguh pelik. Sebab, hukum tanpa kearifan hanya akan berakibat perpecahan. Ubaidillah membunuh Hurmuzan tanpa sebuah pembuktian. Lalu, dia membunuh Jufainah, itu pun secara serampangan. Ditambah, gadis cilik anak Abu Lu’luah, tindakannya telah berubah menjadi sebuah kekejaman. Ditambah lagi dengan kematian orang-orang di jalan oleh sabetan pedangnya, ini jelas-jelas sebuah tragedi.

Akan tetapi, dia anak ‘Umar. Khalifah yang dibunuh dengan kejam. Sedangkan sang Khalifah adalah panutan semua orang. Banyak yang membencinya, tetapi berkali lipat orang-orang yang mencintainya. Bagaimanakah memutuskan hal yang begini pelik? Tak ada yang berani mengajukan usul kali pertama. Sampai kemudian ‘Ali memulainya.

“Seorang pemimpin yang adil tidak boleh membiarkannya.” ‘Ali, seperti biasa, lantang suaranya, tak berkompromi. “Menurutku, engkau harus menghukum mati dia. Sebab, dia telah membunuh seorang Muslim yang mendirikan shalat, anak kecil, dan seorang *dzimmi* yang telah dijamin keselamatannya oleh Rasulullah.”

Semua orang telah memikirkan ide itu. Ide yang teguh, lurus diambil langsung dari hukum Islam. Bahwa pembunuhan yang tidak

beralasan hanya layak dihukum dengan kematian juga. Namun, cuma 'Ali yang benar-benar sanggup mengucapkannya. Dia tidak menjadikan kedekatannya dengan 'Umar, menantunya, sebagai sebuah tirai yang menggamangkan kalimatnya. Dalam jejaring keluarga oleh pernikahan, Ubaidillah adalah anak tiri Ummu Kultsum binti 'Ali. Sehingga, 'Ali boleh disebut sebagai kakek Ubaidillah, lelaki pemarah yang oleh 'Ali dianggap layak dihukum mati.

Ketika 'Ali sudah tak canggung mewacanakan hukuman mati untuk "cucunya" maka orang lain pun memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat yang berbeda. Seseorang dari anak turun Umayyah, kerabat 'Utsman, mengangkat tangan. "Menurutku, hal yang wajar jika anak-anak 'Umar ingin membalas dendam. Hanya saja, dalam hal ini, Ubaidillah yang berani melakukannya." Bicaranya berapi-api. Seolah-olah selain dirinya, tak ada lagi yang berani. "Aku menjamin, bahkan Ummul Mukminin, Hafsah binti 'Umar, pun berani melakukannya."

'Ali mengeras wajahnya. Sudah terduga sebelumnya, setiap pendapatnya akan dibenturkan pada perseteruan dua kabilah, Umayyah dan Hasyim. Sehingga pendapat 'Ali yang lurus terkesan bengkok jadinya. "Kisas adalah hak pemimpin," 'Ali memberatkan suaranya, "... anak-anak 'Umar tidak berhak membalas dendam dan menyebutnya sebagai kisas yang sah. Tapi, keluarga korban juga punya hak untuk memaafkan. Jika Hurmuzan tidak dibunuh, bukankah Amirul Mukminin bisa menyelidiki rahasia persekongkolan mereka?"

Orang-orang pun riuh. Ide bahwa kelompok Hurmuzan telah lama mengincar 'Umar dan bisa jadi beberapa nama lainnya sungguh merisaukan pikiran.

Seseorang yang menentang ide 'Ali berdiri. Namanya 'Umar bin Ash. Mengingatkan semua orang kepada saudaranya yang masyhur, Amr bin Ash. "Baru kemarin Amirul Mukminin dibunuh!" Dia menatap orang-orang. "Apakah sekarang anaknya juga akan dipenggal? Demi Allah, ini tidak boleh terjadi."

Gaduh suara-suara bersahutan.

"'Abdurrahman ...," suara lembut 'Utsman memanggil anak Abu Bakar, "... apakah engkau bisa memastikan apa yang tadi disampaikan oleh Ubaidillah?"

'Abdurrahman berdiri. "Amirul Mukminin. Silakan memeriksa pisau yang digunakan oleh Abu Lu'luah untuk bunuh diri. Jika pisau itu bermata dua, dengan dua ujungnya seperti tombak, maka pisau itulah yang saya lihat sewaktu memergoki Abu Lu'luah sedang berbisik-bisik dengan Hurmuzan dan Junaifah."

Seseorang menghampiri 'Utsman. Memberikan pisau Abu Lu'luah yang terbungkus kain. Masih melekat padanya darah 'Umar bercampur darah orang-orang yang mati karenanya. 'Utsman memeriksa pisau belati itu dengan hati-hati. Dia mengangguk-angguk kemudian. "Benar. Ini pisau bermata dua yang di Madinah tidak ada salinannya."

"Kalau begitu ...," 'Abdurrahman membuat kesimpulan, "... memang mereka telah bersekongkol untuk membunuh 'Umar."

"Itu tidak membenarkan tindakan menghakimi sendiri," 'Ali telah memutuskan untuk tetap pada pendiriannya meski dia akan terkucil karenanya. "Amirul Mukminin. Semestinya engkau merasakan kesedihan dan rasa kehilangan keluarga para korban. Bukan hanya anak-anak Hurmuzan. Bagaimana dengan ibu dari bocah perempuan yang terbunuh? Juga orang-orang malang yang dibunuh Ubaidillah di jalan-jalan. Bahkan, beberapa di antara mereka sungguh-sungguh dalam berislam?"

Hampir-hampir tak ada yang sanggup berbicara setelah 'Ali berbicara. Siapakah pemilik lidah yang mampu menandingi kefasihan 'Ali? Namun, hari ini berjalan berbeda, ketika seorang penunggang kuda dari jauh datang ke Madinah. Sang penguasa Mesir: Amr bin Ash. Semua mata memandang ketika sang penakluk Koptik berdiri dan urun suara.

"Amirul Mukminin. Sesungguhnya, Allah telah melindungimu atas masalah ini. Pembunuhan 'Umar terjadi sebelum ada baiat terhadap kepemimpinanmu. Engkau belum memiliki kewajiban apa

pun terhadap kaum Muslim. Pemerintahanmu terbebas dari kewajiban untuk memutuskan jalan keluarnya. Biarkanlah kasus ini berlalu."

Inilah Amr. Seseorang yang pandai melepaskan diri dari pikiran banyak orang. Ketika dua orang berpendapat berbeda, dia sanggup untuk membebaskan diri dari perdebatan itu dan memunculkan pendapat yang tidak berhubungan sama sekali dengan keduanya. Sebuah kepintaran yang tampak bijak. Sedangkan dipikiran 'Ali, itu sebuah tafsir yang sungguh berani. Ijtihad yang jauh melampaui kesemestian.

Lalu, mengapa Amr tiba-tiba hadir dalam pertemuan itu? Sedangkan, dia bukan anggotan ahli Syura, bukan pula penasihat Khalifah. Pertemuan ini sama sekali bukan perkumpulan teman-teman lama yang saling melempar pendapat tanpa jelas tujuannya. Meski mereka orang-orang sama yang terikat persahabatan masa lalu, hari ini masing-masing telah memiliki tugas dan kewenangan yang berbeda-beda.

"Aku adalah pemimpin orang-orang yang dibunuh oleh Ubaidillah bin 'Umar." Akhirnya, 'Utsman berbicara dan mengisyaratkan supaya tak ada seorang pun yang menyela perkataannya. "Aku tetapkan *diyat* kepadanya. Dan, aku akan menanggung *diyat* tersebut dengan harta pribadiku."

Jadi?

'Utsman tak mengambil pendapat Amr, 'Ali, ataupun orang-orang yang menolak penghukuman Ubaidillah secara utuh. Dia tidak menghukum mati Ubaidillah, tetapi juga tidak mau berlepas tangan dari urusan ini, seperti bujukan Amr. Dia juga mengganti hukuman mati itu dengan *diyat*, yang artinya 'Utsman pun tak sepenuhnya setuju pendapat yang membenarkan tindakan Ubaidillah membunuh pembunuh ayahnya tanpa pengadilan.

Tetap saja, keputusan tengah-tengah itu terasa sebagai sebuah kekalahan bagi mereka yang menginginkan 'Ali menjadi khalifah. Bahkan, meskipun 'Ali diam dan menerima keputusan sang Khalifah Tua.

"Mengenai keluarga Hurmuzan dan para korban lainnya," 'Utsman memandang orang-orang, "... serahkan kepadaku urusan itu."

'Utsman sadar, dengan bermacam alasan, keputusannya tak akan memuaskan semua orang. Namun, itu masih lebih baik dibandingkan kehancuran yang mengintip-intip jika dia salah memutuskan. Menghukum mati Ubaidillah sama saja membangkitkan kemarahan kabilah-kabilah Arab yang mendukungnya. Kabilah Addi, nenek moyang 'Umar, juga Umayyah yang cenderung menginginkan kebebasan Ubaidillah.

Sedangkan di seberang, barisan orang-orang yang tidak puas dengan keputusan 'Utsman, adalah sebagian keturunan Hasyim yang pada dasarnya tidak menyukai kepemimpinannya sama sekali. Namun, 'Utsman tahu, seriuh-riuhnya kebencian bani Hasyim kepadanya, itu tak akan berdampak apa-apa selama ada 'Ali. Menantu sang Nabi itu sudah begitu terlatih mengemukakan pendapatnya, tetapi selalu tunduk terhadap keputusan Khalifah.

Ini hanyalah sebuah pengulangan untuk kali ketiga. Setelah masa Abu Bakar dan 'Umar, 'Ali tidak kaget sama sekali ketika di bawah kepemimpinan 'Utsman, pun dia akan lebih sering mengalaminya. 'Utsman tahu, kunci klan Hasyim ada pada 'Ali. Ketika 'Ali tetap menjaga baiatnya, keluarga besarnya akan begitu juga.

Maka, "mengorbankan" 'Ali masih menjadi pilihan yang paling baik demi sebuah kepentingan yang lebih besar. 'Utsman telah memutuskan, dan 'Ali selalu siap untuk *mendengarkan* lalu *menaati*.

'Utsman telah tetap dengan keputusannya. Dia lalu bangkit menghampiri mimbar. Kepada orang-orang yang menunggu apa yang hendak dia katakan, 'Utsman tersenyum, sedangkan pada matanya tergambar kekhawatiran, kesedihan. "Sesungguhnya kalian berada dalam persimpangan. Bergegaslah kalian mempersiapkan kedatangan kematian dengan banyak beramal. Dunia ini memiliki tipu daya yang tak kalian sadari. Ambillah pelajaran dari orang-orang terdahulu. Jangan lalai kepada Allah sebab Dia tidak pernah lalai kepadamu."

Hampir-hampir kalimat 'Utsman berbaur dengan tangis yang dia tahan-tahan. "*Di manakah tempat anak dan kerabat yang lebih memilih dunia? Dan, buatkanlah untuk mereka perumpamaan kehidupan di dunia ini, ibarat air yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*."[63]

'Utsman tidak menukil ayat Al-Quran tanpa tujuan. Namun, tak ada seorang pun di masjid itu yang bisa memastikan kepada siapa pesan ayat itu dia maksudkan. Apakah kepada dirinya sendiri yang kini dilingkupi kecemasan akan masa depan? Ataukah kepada kerabatnya; anak-anak Umayyah yang tengah menjauhkan nasihat 'Ali dari lingkaran kekuasaan? Atau justru kepada anak turun Hasyim yang akan terus mengkritik kebijakan apa pun yang dia buat, lebih karena kepemimpinannya, bukan benar-benar karena hal yang dia putuskan?

Apa pun itu, 'Umar telah merasakan kedatangan kesulitan yang akan bertambah berat pada masa mendatang. Itu telah dimulai oleh sebuah surat yang datang dari Suriah. Penduduk negeri itu begitu gelisah karena kabar kematian Khalifah 'Umar telah melintasi laut, sampai ke Konstantinopel. Byzantium kembali mengirim kapal-kapal tempurnya menuju Suriah. Hendak mereka ambil kembali negeri-negeri yang dulu ditaklukkan oleh Khalifah 'Umar.

"Engkau yakin, Vakhshur?"

Astu menoleh kepada Vakhshur. Keduanya duduk di atas kuda, di luar batas Kota Madinah. Di persimpangan menuju Madain dan Suriah.

"Jika Khanum percaya, saya tidak akan menyia-nyiakannya."

Astu menatap Vakhshur lama tanpa bicara. Entah bagaimana, suasana sore yang jingga, lalu jejak matahari yang memancar di langit barat, membuat hati Astu seperti diayun oleh perasaan yang asing. Telah begitu banyak perpisahan dalam hidupnya. Lalu, perpisahan "kecil" dengan Vakhshur ini seolah-olah menambahkan kesedihannya.

"Kau tahu, Vakhshur," Astu tersenyum, sedangkan matanya telah mendanau, "... aku tak pernah menatapmu tanpa memikirkan Xerxes, anakku."

Vakhshur seolah-olah terkena dentuman pada dadanya. "Maafkan saya yang tak bisa membawa Xerxes kepada Khanum."

Astu menatap ke kejauhan. Kepada matahari yang hendak pulang ke balik gunung. "Aku sudah kehilangan banyak hal. Tapi, aku masih memiliki harapan, suatu ketika bisa menemukan Xerxes. Itu yang membuatku masih kuat menjalani segala kesulitan."

"Khanum ...," Vakhshur berbicara dengan lembut, "... saya akan berusaha mencari Rahib Beshara."

Astu mengerut dahinya. "Maksudmu?"

"Tuan Abdul Masih mengatakan kepada saya, keponakannya sungguh mengetahui banyak hal. Mungkin saja dia mengenal Rahib Beshara."

"Itu sudah lama berlalu, Vakhshur. Mungkin rahib itu tak menganggap serius apa yang ingin kita ketahui."

"Saya ...," Vakhshur berusaha keras mengurai maksud hatinya, "... saya akan terus berusaha."

Astu tak segera paham maksud Vakhshur.

"Sesedikit apa pun petunjuknya, saya akan mencari Tuan Kashva."

Wajah Astu terangkat. Danau di matanya telah meluap. Menggariskan air pada dua pipinya.

"Saya mohon izin, Khanum," Vakhshur menunduk, "... saya akan menyusuri semua negeri untuk mencari Tuan Kashva."

"Untuk apa?"

"Khanum sudah banyak menderita," Vakhshur bergetar suaranya, "... hanya Tuan Kashva yang bisa menutupinya."

Astu menggeleng. "Dia sudah pergi entah ke mana, Vakhshur."

"Saya akan menemukannya," suara Vakhshur menegas, "... saya akan kembali ke Madain dengan kabar yang terang perihal Tuan Kashva. Dia akan kembali kepada Khanum."

Astu tak berkata-kata lagi. Dia menyusut air matanya. Lalu, tersenyum kepada Vakhshur. "Apa pun yang terjadi, aku menunggumu di Madain. Jangan membebani dirimu terlalu berat."

Vakhshur tak menjawab. Telah melekat pada batinnya apa yang ingin dia perbuat. Lalu, setelah keduanya saling berpamitan, persis ketika matahari menyisakan sedikit cahayanya di atas bumi, dua kuda itu berpisah jalan.

Vakhshur memacu kudanya ke arah Suriah, sedangkan Astu membelokkan tunggangannya menuju Madain. Vakhshur masih merasa berada di sisi Astu beberapa waktu, tetapi segera tahu keduanya akan berpisah lama, ketika semerbak mawar menghilang dari udara.

Vakhshur begitu bersemangat menemui Bar Nasha, lebih karena dia ingin menggali kabar tentang Kashva dibandingkan sekadar mengantarkan surat dari Abdul Masih. Maka, dia memacu kudanya tanpa henti, kecuali sesekali saat beristirahat, untuk mencapai sebuah negeri yang belum pernah dia datangi.

Seperti kata Abdul Masih, Vakhshur segera jatuh hati dengan alam Suriah begitu dia memasuki wilayah perbatasan Hijaz. Pemandangan yang hijau dan warna-warni tumbuhan begitu mengagumkan. Mengingatkan kepadanya kampung halaman di Persia. Hal yang tak dia sangka sebelumnya, negeri itu kini seperti ditumpahi tentara. Vakhshur bahkan bisa mengenali dari bendera dan wajah sebagian dari mereka, datang dari Kufah.

Pasukan berjumlah ribuan itu mengalir memasuki Suriah ketika Vakhshur telah beberapa hari bermalam di Mu'tah dan bersiap hendak melanjutkan perjalanan ke Busra. Ketika Vakhshur memacu kuda

membarengi pasukan itu, dia beberapa kali mesti menemui kepala rombongan untuk menghindari kecurigaan. Menjadi kurir surat kerap membuatnya beruntung dalam banyak hal.

Ketika Vakhshur memasuki Busra, ternyata cukup mudah untuk mencari biara yang dia tuju. Meski jumlah biara di negeri itu cukup banyak, yang tersohor memiliki perpustakaan yang terkenal dan tertua seantero Busra hanyalah biara di pinggir jalur perdagangan Hijaz ke Suriah.

Vakhshur bertanya kepada banyak orang di sepanjang perjalanan dan semua mengarahkan ke biara yang sama. Ketika Vakhshur sampai di biara itu, rasanya seperti terlempar ke masa lalu. Biara itu memiliki keaslian bangunan dan lingkungan yang tampaknya tidak pernah berubah sejak lama. Dikepung padang rumput dan barisan pohon kurma, ada sesuatu yang spiritual terasa seolah-olah memancar.

Vakhshur berdiri di muka pintu biara itu dan mulai menduga-duga apakah biara yang kini ada di hadapannya sama dengan biara yang dulu dituju Kashva dan yang didatangi oleh Astu?

"Ya?"

Pintu biara itu terbuka pintu kecilnya. Seukuran mata, setinggi bahu Vakhshur. Setelah Vakhshur mengetuk beberapa lama, seseorang membukanya.

"Saya mencari Rahib Bar Nasha." Vakhshur mencoba bahasa Arab aksen Hirrah-nya.

"Anda siapa?"

"Saya ...," Vakhshur merunduk agar dia bisa bersitatap dengan seseorang yang ada di balik pintu biara, "... saya kurir yang membawa surat dari Madinah."

"Maafkan saya, Tuan ...," seseorang di balik pintu itu tidak berniat membukakan pintu, "Bar Nasha telah meninggalkan biara pekan lalu."

"Kapan dia kembali?"

Diam sebentar. "Tidak dalam waktu sebentar, Tuan. Dia sudah mengundurkan diri dari kepengurusan perpustakaan biara."

Vakhshur seketika merasa tenaga tercerabut dari badannya. “Dia tidak akan kembali?”

“Kemungkinan tidak.”

“Apakah Anda tahu di mana dia tinggal sekarang?”

“Dia pergi ke Damaskus untuk bergabung dengan para tentara.”

“Rahib Bar Nasha menjadi tentara?”

“Bukan ...,” seseorang di balik pintu itu sepertinya menggeleng, “... Byzantium tengah menyerang Suriah. Penduduk negeri dan tentara Islam tengah menghalau mereka di pelabuhan.”

Vakhshur terdiam sebentar. Apa yang menjadi misinya menjadi kabur jadinya. “Apakah saya bisa meninggalkan surat untuknya di sini?”

“Sebaiknya, Anda bawa kembali ke Madinah, Tuan. Surat itu akan sangat lama atau bahkan tidak pernah dibaca oleh Bar sama sekali.”

Vakhshur semakin lama menjeda kalimatnya. “Apakah Anda punya masukan bagi saya, bagaimana caranya mencari Rahib Bar di Damaskus?”

“Dia akan selalu singgah ke biara atau gereja di sana, Tuan. Itu satu-satunya petunjuk yang bisa Anda telusuri.”

Vakhshur melepas napas berat. Sampai kemudian dia teringat sesuatu. “Rahib ... apakah Anda pernah mendengar seorang rahib lain bernama Beshara? Saya perlu untuk bertemu dengannya.”

Seseorang di balik pintu itu diam beberapa lama. Tatapannya seperti hendak meneliti kesungguhan pertanyaan Vakhshur. “Apakah Anda sedang bercanda, Tuan?”

Vakhshur mengerutkan dahinya. “Saya tak paham maksud Rahib.”

“Anda menanyakan orang yang sama.”

“Maksud Rahib?”

“Beshara dan Bar Nasha adalah nama satu orang.”

Vakhshur terpaku. Macam-macam pikiran segera berkelindan. Orang yang selama ini dibincangkan oleh Abdul Masih dan Astu adalah orang yang sama tanpa disadari keduanya. *Kalau begitu ....*

"Tuan ...," Vakhshur merasakan kesesakan di dadanya, "... apakah ini biara yang dulu pernah menerima tamu dari Persia?"

Diam beberapa jeda.

"Maksud Anda, Tuan Kashva?"

Vakhshur mengangguk cepat.

"Lima tahun lalu ada seorang perempuan dari Persia juga yang datang kemari untuk menanyakannya."

"Khanum Astu. Dia ... dia majikan saya."

"Saya yang menemuinya, Tuan. Tapi, rupanya saya salah memberikan kabar kepadanya."

"Salah?"

"Saya beri tahu Nyonya Astu bahwa Bar dan Tuan Kashva meninggalkan biara ini menuju Persia. Setelah Bar kembali sekitar satu tahun kemudian, saya baru mengetahui keduanya tidak pernah ke Persia. Mereka pergi ke Jerusalem dan akhirnya ke Madinah. Keduanya berpisah di sana."

"Apakah Tuan Bar ini memiliki seorang paman yang tinggal di Madinah."

"Anda benar."

Vakhshur benar-benar terpukul. Dia bersedih untuk Astu lebih dibandingkan untuk dirinya sendiri. Begitu dekat Astu dengan sumber berita tentang Kashva, tetapi tak sekali pun sebuah perbincangan membukanya.

"Rahib, saya benar-benar perlu untuk bertemu dengan Rahib Beshara. Apakah Anda bisa membantu saya agar lebih mudah mencari jejaknya?"

"Siapa nama Tuan?"

"Vakhshur."

"Tunggu sebentar."

Vakhshur mengangguk cepat. Dia sungguh merasakan degup jantung yang tak beraturan. Dia lalu menyandarkan punggungnya ke dinding biara sembari memeluk tongkatnya. Beberapa kali dia ketuk-ketukkan ujung tongkat ke dahinya. Sungguh, dalam berkali-

kali pembicaraan, Abdul Masih menyinggung perihal keponakan dan tamu Persia-nya. Namun, baik Astu maupun Vakhshur tak sekali pun menyangka orang yang dimaksud oleh Abdul Masih adalah Kashva. Vakhshur menggeleng-geleng. Tak sabar ingin segera kembali ke Madain dan memberitahukan hal ini kepada Astu.

Akan tetapi, telah bulat tekad Vakhshur sejak semula. Dia tak akan kembali ke Madain kecuali telah dia peroleh kepastian di manakah Kashva berada. Tidak ada orang, saat ini, yang lebih terkait dengan Kashva dibandingkan Bar Nasha. Vakhshur meyakinkan diri untuk bertemu dengan rahib itu.

Pintu biara terbuka. Rahib yang sejak tadi hanya kelihatan matanya keluar dari sana. "Tuan Vakhshur ...." Dia rahib yang sangat serius wajahnya. Belum terlalu tua, tetapi juga tak lagi belia. "Saya telah menulis surat," dia menyodorkan gulungan kulit kepada Vakhshur, "... ini akan memudahkan Anda untuk memasuki setiap biara ataupun gereja di Suriah. Anda bisa bertanya kepada penghuninya."

Vakhshur menerima surat itu dengan tangan sedikit gemetar. Seolah-olah itu adalah lembaran pusaka yang menjadi kunci perjalanannya.

"Satu lagi, Tuan ...," sang rahib menahan kalimatnya sebentar, "... saya belum menyampaikan alasan mengapa Bar Nasha mengundurkan diri dari biara."

Vakhshur menunggu dengan rasa ingin tahu.

"Anda tahu dia mengalami banyak musibah?"

Vakhshur mengangguk. "Wabah itu?"

"Ya," sang rahib tampaknya telah tahu, dia berbicara dengan orang yang memang mengerti apa yang terjadi, "... Bar berziarah ke Jerusalem untuk menenangkan diri, sekembalinya dari Madinah. Lalu ..., " pendeta itu meneliti kesan wajah Vakhshur, "... sepulang dari Jerusalem, dia bercerita kepada saya, di Tanah Suci dia mendapat petunjuk."

"Petunjuk?"

Sang rahib mengangguk. "Perihal Tuan Kashva."

"Petunjuk apa?"

Sang rahib menggeleng. "Mengenai itu dia tidak bercerita. Hanya saja, apa pun yang dia temui di Jerusalem, itu membuat tekadnya untuk pergi ke Damaskus menjadi-jadi. Dia lalu mengundurkan diri dari biara karena ingin mencari jejak Tuan Kashva."

"Di Damaskus?"

Sang rahib mengangguk. "Di samping memang kota itu sekarang tengah menghadapi ancaman Byzantium."

Vakhshur mengangguk lagi. "Ketika menuju kemari saya melihat ribuan tentara dari Kufah didatangkan untuk membantu Suriah."

"Jika demikian, Suriah akan selamat, saya kira."

"Rahib ...," Vakhshur sedikit membungkuk karena Rahib itu hanya setinggi dagunya, "... apakah Damaskus jauh dari Busra. Saya harus pergi ke arah mana?"

"Anda hanya perlu melewati dua kota, Tuan, Fihl dan Jabiyah. Setelah itu, Anda sudah memasuki Damaskus."

Vakhshur menatap rahib itu lekat-lekat. "Bagaimana saya harus berterima kasih, Rahib? Anda sangat membantu saya."

Rahib berwajah serius itu akhirnya tersenyum meski sedikit. "Jika Anda temukan Bar, sampaikan salam saya kepadanya."

Vakhshur buru-buru mengangguk. Tujuan masih sangat jauh, tetapi Vakhshur merasa, harapan memendarkan hatinya.

Bacaan

[1] Merujuk: Purwanto Abd Al-Ghaffar. 2006. *Tuhan yang Menenteramkan Bukan yang Menggelisahkan*. Jakarta: Serambi. Aksi.

[2] Merujuk: Tarif Khalidi. 2001. *The Muslim Jesus*. Jakarta: Serambi. Bab: “Nasihat dan Kisah”.

[3] Merujuk: Dr. Musthafa Murad. 2009. *Umar ibn Al-Khathab*. Jakarta: Zaman. Bab: “*Umar dan Penaklukan Suriah”.*

[4] QS Al-Anfal (8): 41.

[5] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Perang Futuh”.

[6] QS Al-Hasyr (59): 7.

[7] Merujuk: Dr. Musthafa Murad. 2009. *Umar ibn Al-Khathab*. Jakarta: Zaman. Bab: “Umar dan Penaklukan Palestina”.

[8] Merujuk: Tamim Ansary. 2010. *Dari Puncak Bagdad*. Jakarta: Zaman. Bab: “Kelahiran Kekhalifahan”.

[9] Merujuk: Dr. Musthafa Murad. 2009. *Umar ibn Al-Khathab*. Jakarta: Zama. Bab: “Umar dan Penaklukan Palestina”.

[10] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Perang Futuh”.

[11] Merujuk: Muhammad Raji Hasan Kinas. 2009. *Istri-Istri Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. Bab: “Istri-Istri Khulafaur Rasyidin”.

[12] QS Al-Balad (90): 10.

[13] QS Al-Balad (90): 11.

[14] Merujuk: Jalaluddin Rahmat. 2008. *The Road to Allah*. Bandung: Mizan. Bab: “Menempuh Jalan Kesucian”.

[15] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Perang Futuh”.

[16] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Perang Futuh”.

[17] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Perang Futuh”.

[18] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak, Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[19] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak, Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[20] QS Al-Hujurat (49): 13.

[21] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak, Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[22] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak, Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[23] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Ke-Allahan Yesus dan Inkarnasi”.

[24] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Ke-Allahan Yesus dan Inkarnasi”.

[25] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Ke-Allahan Yesus dan Inkarnasi”.

[26] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Ke-Allahan Yesus dan Inkarnasi”.

[27] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Allah Tritunggal”.

[28] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Salib, Dosa, dan Penebusan”.

[29] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Salib, Dosa, dan Penebusan”.

[30] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Muhammad Sang Nabi: Juga untuk Orang Kristen?”.

[31] Merujuk: Christian W. Troll S.J. 2011. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab.* Jakarta: Elex Media Komputindo. Bab: “Salib, Dosa, dan Penebusan”.

[32] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror.* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[33] Merujuk: Yusuf Qardhawi. 2010. *Fiqih Jihad*. Bandung: Mizan Pustaka. Bab: “Memaknai Hakikat dan Batasan Konsep Jihad”.

[34] QS Al-‘Alaq (96): 3–5.

[35] QS Al-Ikhlas (112): 1–4.

[36] QS Al-Ikhlas (112): 4.

[37] QS Tha Ha (20): 14.

[38] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror.* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[39] QS Al-Baqarah (2): 249.

[40] QS Ar-Rahman (55): 1–30.

[41] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror.* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[42] QS Ali-Imran (3): 26.

[43] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[44] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua”.

[45] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[46] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[47] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[48] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[49] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[50] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[51] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[52] QS Al-'Ashr (103): 1–3.
[53] QS Al-Ahzab (33): 38.
[54] QS Maryam (9): 71.
[55] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[56] Merujuk: Dr. Musthafa Murad. 2009. *Umar ibn Al-Khaththab*. Jakarta: Zaman. Bab: "Wafatnya sang Manusia Pilihan".
[57] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al-Khaththab: The Conqueror*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Ya Allah, Rakyatku Semakin Banyak Sedangkan Aku Semakin Tua".
[58] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali bin Abu Thalib: The Glorious*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Musyawarah".
[59] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali bin Abu Thalib: The Glorious*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Musyawarah".
[60] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali bin Abu Thalib: The Glorious*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Musyawarah".
[61] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali bin Abu Thalib: The Glorious*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Musyawarah".
[62] QS Al-Fath (48): 10.
[63] QS Al-Kahfi: 45–46.
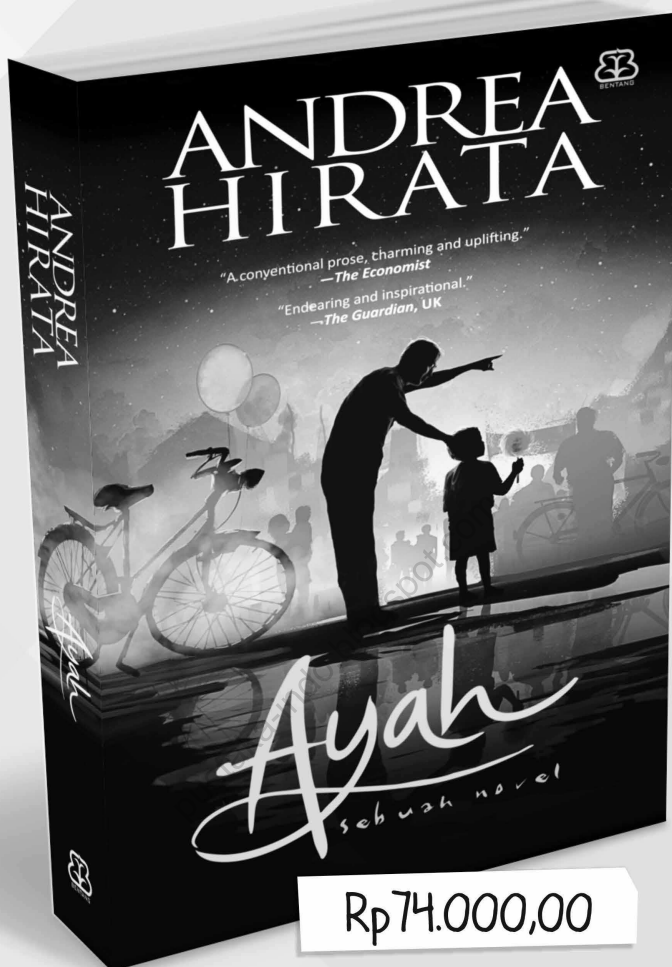
"A conventional prose, charming and uplifting."
—The Economist

"Endearing and inspirational."
—The Guardian, UK

READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA!
Google play
pustaka-indo.blogspot.com